Al Hafizh Ibnu Katsir

12

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peristiwa-Peristiwa
Tahun 53 Hijriyah - Tahun 73 Hijriyah

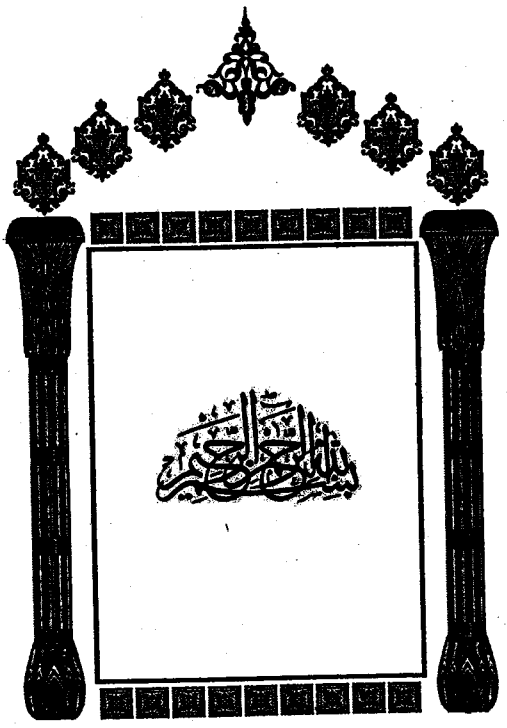
بسم الله الرحمن الرحيم

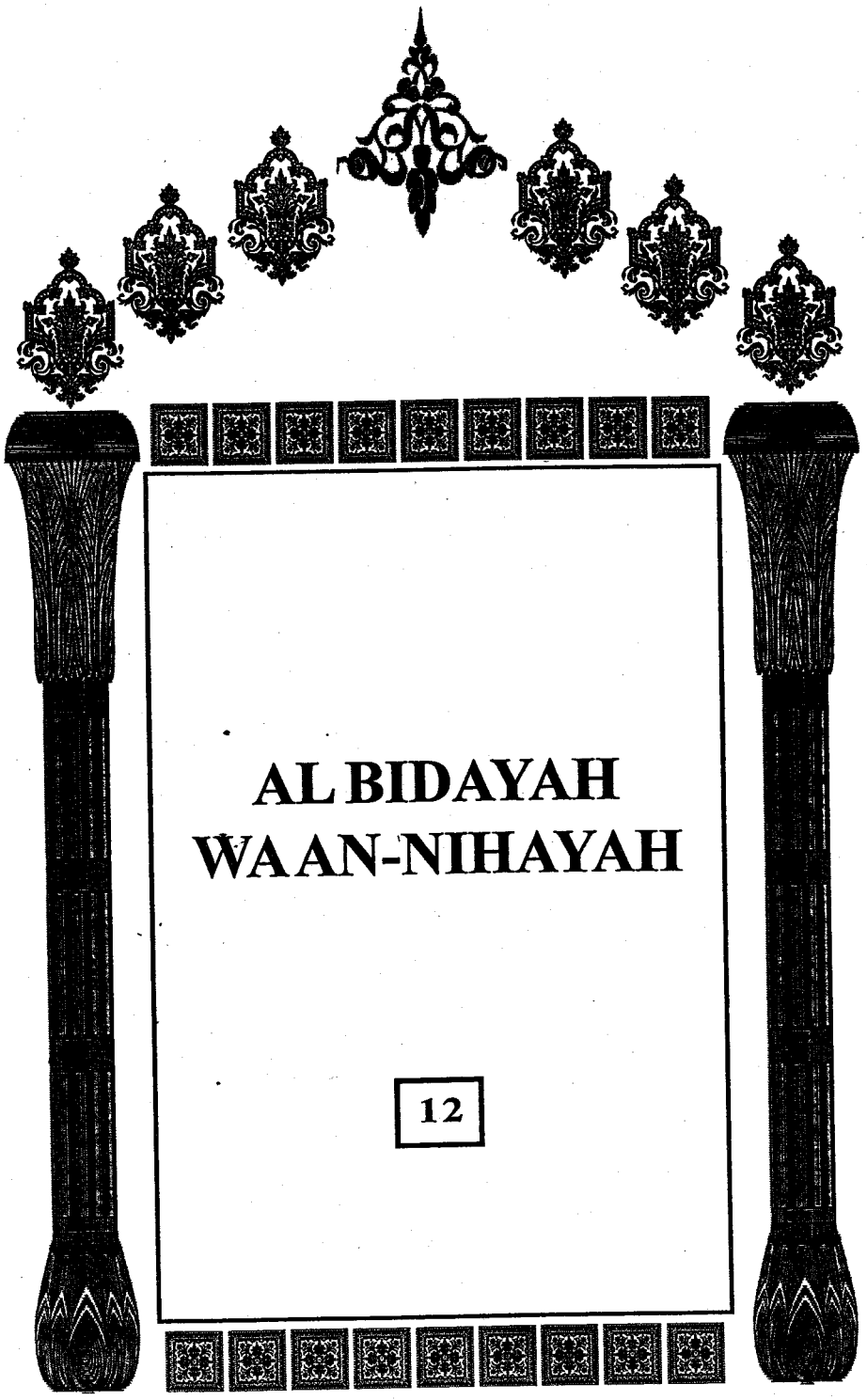

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

12

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

12

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Misbah, Ali Murtadho; editor, Mukhlis B. Mukti, Misbah, -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

868 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-046-9 (jil. 12)

1. Judul I. Misbah II. Ali Murtadho
III. Mukhlis B. Mukti, IV. Misbah

297.

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Desember 2012
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com
admin@pustakaazzam.com
http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

TAHUN 53 HIJRIYAH 1
TAHUN 54 HIJRIYAH 16
TAHUN 55 HIJRIYAH 29
TAHUN 56 HIJRIYAH 55
TAHUN 57 HIJRIYAH 63
TAHUN 58 HIJRIYAH 65
Kisah Unik 67
Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini 71
Kisah Abdurrahman Bersama Laila binti Al Judi, Raja Arab Syam 91
TAHUN 59 HIJRIYAH 106
Kisah Yazid bin Rabi'ah bin Mufarrigh Al Himyari bersama 'Ubaidullah dan 'Abbad bin Ziyad 108
Para Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini 112
TAHUN 60 HIJRIYAH 167

Biografi Mu'awiyah 173
Penjelasan Tentang Istri-Istri dan Anak-Anak Mu'awiyah 256
Masa Pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah serta Berbagai Peristiwa dan Kekacauan Yang Terjadi Di Dalamnya 261
Kisah Husain bin Ali bin Abu Thalib ﷺ, dan Sebab Kepergiannya Bersama Keluarganya Dari Makkah Ke Irak Untuk Mencari Kekuasaan, dan Cara Pembunuhannya 271
Kisah Keberangkatan Husain dan Peristiwa Sesudah Itu 297
TAHUN 61 HIJRIYAH 331
Terbunuhnya Husain bin Ali ﷺ 331
Makam Husain 403
Pasal Sebagian Dari Keutamaan Husain 406
Pasal Syair-Syair Husain ﷺ 417
Peristiwa-Peristiwa Lain pada Tahun 61 H 424
Tokoh-Tokoh yang Meninggal Dunia pada Tahun 61 H 427
TAHUN 62 HIJRIYAH 435
Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini 440
TAHUN 63 HIJRIYAH 444
TAHUN 64 HIJRIYAH 466
BIOGRAFI YAZID BIN MU'AWIYAH 471
Anak-Anak Yazid bin Mu'awiyah dan Jumlah Mereka 500
Kekhalifahan Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah 502
Kekhalifahan Abdullah Bin Zubair ﷺ 506
Pembaiatan Marwan bin Hakam 509
Peristiwa Marji Rahith dan Terbunuhnya Dhahhak bin Qais Al Fihri ﷺ 514
Pembunuhan Terhadap Nu'man bin Basyir 522

Kisah Pemugaran Ka'bah Di Zaman Ibnu Zubair 534
TAHUN 65 HIJRIYAH 539
Peristiwa 'Ain Wardah 543
BIOGRAFI MARWAN BIN HAKAM BAPAK
KHALIFAH BANI UMAYYAH SESUDAHNYA 552
Kekhalifahan Abdul Malik Bin Marwan 562
TAHUN 66 HIJRIYAH 572
Tewasnya Syamir bin Dzi Al Jausyan Komandan
Detasemen Yang Membunuh Al Husain 591
Tewasnya Khauli bin Yazid Al Ashbahi Yang Memenggal Kepala
Al Husain 597
Tewasnya Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash Panglima
Pasukan Yang Membunuh Al Husain 598
TAHUN 67 HIJRIYAH 624
Profil Ibnu Ziyad 629
Tewasnya Al Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi Al Kadzdzab
Di Tangan Mush'ab bin Az-Zubair dan Penduduk Bashrah 641
Profil Al Mukhtar bin Abi Ubaid Al Kadzdzab 649
TAHUN 68 HIJRIYAH 662
Di Antara Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini Adalah 666
Wafatnya Abdullah Bin Abbas, Sang Penerjemah Al Qur'an dan
Putra Paman Rasulullah 667
Ciri-Ciri Fisik Ibnu Abbas 708
TAHUN 69 HIJRIYAH 712
Profil Amr bin Sa'id Al Asydaq 723
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun 69 Hijriyah 728
Di antara tokoh lainnya yang wafat pada tahun ini (69 Hijriyah)

adalah: 731
TAHUN 70 HIJRIYAH 733
TAHUN 71 HIJRIYAH 739
Profil Mush'ab bin Az-Zubair 750
Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini (71 Hijriyah) adalah 767
TAHUN 72 HIJRIYAH 773
Profil Ibnu Khazim 778
Di Antara Tokoh-Tokoh Yang Wafat di Tahun 72 Hijriyah 780
Tokoh-tokoh lainnya yang wafat pada tahun 72 Hijriyah adalah 788
TAHUN 73 HIJRIYAH 791
Profil Amirul Mukminin Abdullah bin Az-Zubair 802
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Di Makkah Bersama Ibnu Az-Zubair
Pada Tahun 73 Hijriyah 847
Tokoh-Tokoh Lainnya yang Wafat Bersama Ibnu Az-Zubair 853

Jilid 12

TAHUN 53 H.

Pada tahun ini Abdurrahman bin Ummu Hakam Ats-Tsaqafi menyerang Romawi di musim dingin. Pada tahun ini kaum muslimin dengan dipimpin oleh Junadah bin Abu Umayyah berhasil menaklukkan Pulau Rhodes (sebuah pula dekat Yunani). Di pulau itu bermukim satu kelompok umat Islam yang sangat ditakuti oleh orang-orang kafir. Pasukan Islam malang melintang di lautan dan berhasil memutus jalur pelayaran mereka. Mu'awiyah memberi mereka insentif dalam jumlah yang besar. Mereka ini sangat mewaspadai pasukan Perancis. Mereka tinggal di sebuah benteng besar dengan persediaan segala kebutuhan, hewan ternak dan hasil bumi mereka di dalamnya. Mereka memiliki mercusuar untuk memberi peringatan mereka jika datang musuh atau ada penyusup. Mereka tetap dalam kondisi seperti itu hingga kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah yang menggantikan ayahnya. Setelah itu Yazid menarik mundur mereka dari pulau tersebut, padahal kaum muslimin di sana memiliki harta yang banyak dan ladang yang luas.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Sa'id bin Ash, gubernur Madinah. Demikian keterangan Abu Ma'syar dan Al Waqidi.[1]

---

[1] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/292) dan *Tarikh Dimasyqa* (21/128).

Pada tahun ini wafat Jabalah bin Aiham Al Ghassani, sebagaimana akan dijelaskan biografi di akhir bab ini.

Pada tahun ini wafat pula Rabi' bin Ziyad Al Haritsi.[2] Ada perbedaan pendapat mengenai statusnya sebagai sahabat. Dia adalah wakilnya Ziyad di Khurasan. Saat menceritakan Hujr bin Adiy, ia merasa iba terhadapnya. Ia berkata, "Demi Allah, seandainya bangsa Arab menuntut keselamatannya, niscaya ia tidak dihukum mati. Akan tetapi bangsa Arab diam saja sehingga mereka menjadi hina." Kemudian, pada hari Jum'at di atas mimbar ia berdoa kepada Allah agar mencabut ruhnya, dan ia pun tidak hidup sampai Jum'at berikutnya. Sebelumnya, ia telah menunjuk anaknya untuk menggantikan kedudukannya, dan penunjukannya itu diakui oleh Ziyad. Namun anaknya juga meninggal dunia dua bulan sesudahnya, dan ia sempat menunjuk Khulaid bin Abdullah Al Hanafi untuk menggantikannya. Penunjukannya ini juga disepakati oleh Ziyad.

Pada tahun ini wafat pula Ruwaifi' bin Tsabit.[3] Dia adalah seorang sahabat mulia, ikut serta dalam pembebasan Mesir, serta memiliki jasa-jasa yang besar dalam pembebasan wilayah Maghrib. Ia meninggal di Barqah dalam sebagai pejabatnya Maslamah bin Mukhallad, gubernur Mesir.

Pada tahun ini wafat pula Ziyad bin Abu Sufyan[4]—dipanggil juga Ziyad bin Abihi (anak bapaknya), dan Ziyad bin Sumayyah (nama ibunya)—pada bulan Ramadhan akibat wabah. Penyebabnya adalah ia menulis surat kepada Mu'awiyah yang isinya, "Sesungguhnya aku telah menundukkan kepadamu wilayah Irak di sisi kiriku, sedangkan sisi

---

[2] Lih. *Al Isti'ab* (2/488), *Asad Al Ghabah* (2/206) dan *Al Ishabah* (2/456).
[3] Lih. *Al Isti'ab* (2/504), *Asad Al Ghabah* (2/239) dan *Al Ishabah* (2/501).
[4] Lih. *Al Isti'ab* (2/523), *Asad Al Ghabah* (2/271) dan *Al Ishabah* (2/639).

kananku dalam keadaan kosong."[5] Maksud surat ini adalah ia meminta Mu'awiyah mengangkatnya sebagai gubernur atas wilayah Hijaz juga. Namun orang-orang mengadukan hal itu kepada Mu'awiyah. Mereka takut sekiranya mereka dipimpin oleh Ziyad, sehingga Mu'awiyah merasa iba kepada mereka sebagaimana ia merasa iba kepada penduduk Irak.

Pada suatu hari Ibnu Umar berdiri menghadap kiblat untuk mendoakan celaka bagi Ziyad, dan doanya itu diamini oleh banyak orang. Akibatnya, Ziyad terkena wabah di Irak pada tangannya sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia meminta saran kepada Syuraih Al Qadhi supaya tangannya dipotong. Namun Syuraih menjawab, "Menurutku, sebaiknya engkau tidak melakukannya sendiri. Jika ajalmu tiba, maka engkau akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan buntung, dimana engkau memotong tanganmu sendiri karena takut berjumpa dengannya. Tetapi jika ajalmu masih jauh, maka engkau akan hidup di tengah manusia dalam keadaan buntung, dan anakmu kelak akan diolok-olok dengan kondisimu itu."

Syuraih berhasil menahan rencana Ziyad. Ketika ia keluar dari hadapannya, sebagian orang menyalahkannya. Mereka berkata, "Abaikan saja sarannya! Potonglah tanganmu!" Namun ia menjawab, "Rasulullah ﷺ besabda, *'Penasihat adalah orang kepercayaan.'*"[6]

Konon, Ziyad berkata, "Apakah aku dan wahab tidur dalam satu ranjang?" Ia pun bertekad untuk memotong tangannya. Namun ketika sudah dibawakan alat *kayy (terapi bakar)* dan besi, ia takut dan mengurungkan niatnya.

---

[5] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/289).

[6] HR. Abu Dawud (5128) dan Ibnu Majah (3745) dengan sanad *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud,* no. 4277).

Disebutkan[7] bahwa ia mengumpulkan seratus tabib untuk mengobati sakit panas yang ia rasakan di perutnya. Tiga di antara mereka adalah tabib yang pernah mengobati Kisra bin Hurmuz. Namun mereka tidak mampu menolak takdir yang sudah diputuskan, sehingga Ziyad meninggal dunia pada tanggal 3 Ramadhan tahun ini, setelah menjadi gubernur Irak selama lima tahun. Ia dimakamkan di Tsawiyyah, di luar Kufah. Saat itu ia pergi meninggalkan Kufah menuju Hijaz untuk menjadi gubernur di sana. Ketika kabar kematiannya sampai ke telinga Abdullah bin Umar, ia berkata, "Enyahlah kau, wahai anak Sumayyah! Tidak ada lagi dunia yang kekal untukmu, dan akhirat pun tidak engkau dapatkan!"

Abu Bakar bin Abu Dunya[8] berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Hisyam bin Muhammad, Yahya bin Tsa'labah Abu Muqawwim Al Anshari menceritakan kepadaku, dari ibunya yaitu Aisyah, dari ayahnya yaitu Abdurrahman bin Sa'ib Al Anshari, ia berkata, "Ziyad mengumpulkan penduduk Kufah sehingga memenuhi masjid, tanah lapang dan istana, untuk memaksa mereka memutuskan kesetiaan mereka terhadap Ali bin Abu Thalib." Abdurrahman berkata, "Sungguh saat itu aku bersama beberapa sahabat Anshar. Umat Islam dalam masalah besar dan dalam keadaan dikepung."

"Aku terlelap sesaat dan bermimpi melihat makhluk yang panjang lehernya seperti unta, panjang bulu matanya, serta tebal bibir bawahnya. Aku bertanya, "Makhluk apa kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah penyengat yang berleher panjang. Aku diutus untuk mencelakai penghuni istana ini." Aku bangun dalam keadaan kaget, lalu aku bertanya kepada sahabat-sahabatku, "Apakah kalian bermimpi seperti

---

[7] Lih. *Al Muntazham* (5/263, 264).

[8] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/203) dan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/262, 263), keduanya dari Ibnu Abi Dunya.

mimpiku?" Mereka menjawab, "Tidak." Lalu aku menceritakan mimpiku kepada mereka. Tidak lama sesudah itu, seseorang dari istana menemui kami dan berkata, "Gubernur berpesan kepada kalian: Bubarlah kalian, karena aku sedang sibuk. Ternyata ia terkena wabah.

Ibnu Abi Dunya[9] meriwayatkan bahwa ketika Ziyad menjadi gubernur Kufah, ia bertanya tentang penduduk Kufah yang paling ahli ibadah, lalu ia ditunjukkan kepada seorang laki-laki yang bernama Abu Mughirah Al Himyari. Lalu laki-laki itu dibawa menghadapi Ziyad, dan ia berkata, "Berdiam dirilah di rumahku, jangan keluar rumah, nanti aku beri kamu harta sesukamu!" Abu Mughirah menjawab, "Seandainya engkau memberiku kerajaan bumi, aku tidak bisa berhenti keluar untuk shalat jama'ah." Ziyad berkata, "Kalau begitu, tetaplah kamu shalat jama'ah, tetapi jangan berkata apapun!" Ia menjawab, "Aku tidak bisa meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*." Ziyad pun menyuruh agar ia dipenggal lehernya.

Riwayat tersebut sangat janggal.

Ketika ia menghadapi sakaratul maut, anaknya bertanya kepadanya, "Ayah, aku telah menyiapkan untukmu enam puluh kain untuk mengkafanimu." Ziyad menjawab, "Anakku, ajal ayahmu telah dekat. Hanya ada dua kemungkinkan; aku diberi pakaian yang lebih bagus daripada kafanmu, atau aku disiksa dengan cepat."[10]

Pada tahun ini wafat juga Sha'sha'ah bin Najiyah bin Iqal bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' bin Darim Ad-Darimi.[11] Dia adalah pemimpin di masa jahiliyah dan Islam. Konon, ia berhasil

---

[9] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/206) dan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/263) dari jalur Ibnu Abi Dunya dengan redaksi yang serupa.

[10] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/289) dan *Tarikh Dimasyqa* (19/205).

[11] Lih. *Al Isti'ab* (2/718), *Asad Al Ghabah* (3/22) dan *Al Ishabah* (3/429).

menyelamatkan bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup di masa jahiliyah sebanyak enam puluh anak. Pendapat lain mengatakan empat ratus anak perempuan. Ada juga yang mengatakan 96 anak perempuan. Ketika ia memeluk Islam, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Engkau memperoleh pahala dari kebaikanmu itu karena Allah telah mengaruniaimu Islam."[12]

Diriwayatkan darinya[13] bahwa awal mula ia mencegah penguburan hidup-hidup anak perempuan. Ia pergi untuk mencari kedua untanya yang hilang. Ia berkisah, "Saat aku berjalan malam-malam, tiba-tiba ada api yang kedap-kedip, sehingga aku tidak bisa menemukan jalan ke tempat api itu. Lalu aku berdoa dalam hati, 'Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu, jika Engkau menakdirkanku sampai ke tempat itu, aku akan melindungi orang itu dari ketidak-adilan jika aku mendapatinya pada mereka.'"

Ia melanjutkan, "Saat tiba di tempat tersebut, ternyata ada seorang tua yang sedang menyalakan api, dan di sampingnya ada beberapa perempuan yang berkumpul. Aku bertanya, 'Kenapa kalian?' Mereka menjawab, 'Perempuan ini menahan kami di sini selama tiga hari. Dia mendorong keluar janinnya, tetapi bayinya tidak kunjung lahir.' Lalu orang tua pemilik rumah itu bertanya, 'Sedang apa kamu?' Aku menjawab, Aku dengan mencari kedua untaku yang hilang.' Ia berkata, Aku menemukannya. Kedua untamu itu ada bersama unta-unta kami.' Maka aku pun singgah sebentar di rumahnya."

Ia melanjutkan, "Tidak lama kemudian, tiba-tiba mereka berkata, 'Dia sudah melahirkan.' Orang tua itu berkata, 'Jika bayinya laki-laki, maka pergilah kalian! Tetapi jika perempuan, maka jangan

---

[12] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (8/91, 7412) dan Ibnu Atsir dalam kitab *Asad Al Ghabah* (3/22) dengan redaksi yang serupa.

[13] Lih. *Al Muntazham* (5/264, 265).

perdengarkan suaranya kepadaku!' Aku bertanya, 'Mengapa engkau membunuh anakmu sedangkan rezekinya ditanggung Allah?' Ia menjawab, Aku tidak membutuhkannya.' Aku bertanya, 'Bagaimana jika aku menebusnya darimu dan membiarkannya tinggal bersamamu sampai ia hidup mandiri darimu atau mati.' Ia bertanya, 'Berapa tebusannya?' Aku menjawab, 'Salah satu untaku itu.' Ia menjawab, 'Tidak.' Aku menawarkan, 'Dengan dua untaku.' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali kamu menambahiku unta tunggunganmu ini. Aku lihat masih muda dan bagus warnanya.' Aku menjawab, 'Baiklah, asalkan engkau mengantarku pulang.' Ia berkata, 'Ya.'"

"Ketika aku pergi dari hadapan mereka, aku melihat bahwa apa yang kuperbuat ini merupakan nikmat yang diberikan Allah kepadaku. Allah-lah yang menunjukkanku kepada nikmat tersebut. Karena itu, aku berjanji kepada Allah bahwa setiap aku menjumpai bayi perempuan yang hendak dikubur hidup-hidup, maka aku akan menebusnya sebagaimana aku menebus anak perempuan ini."

Ia melanjutkan, "Sampai Islam datang, aku telah mencegah penguburan hidup-hidup sebanyak 96 bayi perempuan. Allah pun menurunkan ayat yang mengharamkan perbuatan tersebut bagi kaum muslimin."

***

Di antara tokoh masyhur yang meninggal dunia pada tahun ini adalah Jabalah bin Aiham Al Ghassani,[14] raja Nasrani Arab. Dia adalah Jabalah bin Aiham bin Jabalah bin Harits bin Abu Syimr. Nama asli Abu Syimr adalah Mundir bin Harits. Julukan Jabalah adalah Abu Mundzir Al

---

[14] Lih. *Al Muhbir* (hal. 372), *Jamharah Ansab Al Arab* (hal. 372), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (5/358), *Al Muntazham* (256), *Tarikh Al Islam* (41-60, hal. 27), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/532).

Ghassani Al Jafni. Ghassan sendiri merupakan anak-anak paman kaum Anshar, baik Aus atau Khazraj. Mereka adalah Nasrani Arab di masa Heraklius. Sedangkan Jabalah merupakan raja terakhir Ghassan.

Rasulullah ﷺ mengirim surat kepadanya yang diantar oleh Syuja' bin Wahb untuk mengajaknya masuk Islam. Ia pun masuk Islam dan menulis surat untuk mengabarkan keislamannya kepada Rasulullah ﷺ.

Ibnu Asakir[15] berkata, "Menurut sebuah pendapat, ia belum masuk Islam pada waktu itu." Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Waqidi dan Sa'id bin Abdul Aziz."[16]

Al Waqidi[17] berkata, "Ia ikut dalam Perang Yarmuk di pihak Romawi pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Setelah itu ia masuk Islam di masa pemerintahan Umar."

Pada suatu hari, ia menginjak seorang laki-laki dari Muzainah di Damaskus, lalu laki-laki Muzainah itu menamparnya. Kemudian para sahabat Jabalah mengadukannya kepada Abu Ubaidah. Mereka berkata, "Orang ini menampar Jabalah." Abu Ubaidah berkata, "Kalau begitu, silakan Jabalah menamparnya." Mereka bertanya, "Tidakkah ia dihukum mati?" Abu Ubaidah menjawab, "Tidak." Mereka bertanya, "Tidakkah ia dipotong tangannya?" Abu Ubaidah menjawab, "Tidak. Allah hanya memerintahkan balasan yang setara." Jabalah berkata, "Apakah menurut kalian aku menjadikan wajahku sebagai ganti untuk wajah seorang Muzanni yang datang dari pinggir Madinah? Alangkah buruknya agama ini." Kemudian ia murtad kepada agama Nasrani. Ia pun pergi bersama keluarganya ke Romawi.

---

[15] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (5/368).

[16] *Ibid.*

[17] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (1/265) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (5/269).

Berita itu sampai kepada Umar, dan Umar merasa terpukul dengan kejadian itu. Umar berkata kepada Hassan, "Temanmu Jabalah murtad dari Islam." Hassan berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.*" Kemudian ia bertanya, "Kenapa?" Umar menjawab, "Ia ditampar oleh seseorang dari Muzainah." Hassan berkata, "Sudah seharusnya begitu." Saat mendengar ucapannya itu, Umar berdiri sambil memegang tongkat, lalu memukulnya."

Al Waqidi meriwayatkannya dari Ammar dan selainnya, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas. Ia menuturkannya dengan sanad-sanadnya yang sampai kepada sekumpulan sahabat. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling masyhur.

Ibnu Al Kalbi dan selainnya[18] meriwayatkan bahwa ketika Umar menerima kabar tentang keislamannya, ia bersuka cita. Kemudian ia mengutus orang untuk memanggilnya agar ia bisa melihatnya di Madinah. Tetapi menurut pendapat lain, Jabalah-lah yang meminta ijin kepada Umar untuk menemuinya, lalu Umar mengijinkannya. Ia pun berangkat bersama para pengikutnya dalam jumlah besar. Ada yang mengatakan lima puluh orang, dan ada yang mengatakan lima ratus orang. Pada beberapa jarak sebelum tiba di Madinah, ia telah disambung dengan berbagai hadiah dan hidangan dari Umar. Hari kedatangannya ke Madinah menjadi hari yang dihadiri banyak orang.

Saat memasuki Madinah, ia menghiasi kudanya dengan kalung emas dan perak. Ia sendiri memakai mahkota yang bertahtakan berlian. Dalam keretanya terdapat Qurtha Mariyah, neneknya. Semua penduduk Madinah, baik laki-laki atau perempuan, keluar untuk menyaksikannya.

---

[18] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (5/369-374) dan *Al Muntazham* (5/256, 257).

Ketika ia mengucapkan salam kepada Umar, Umar pun menyambutnya dan menyuruhnya duduk di dekatnya.

Ia juga ikut haji bersama Umar pada tahun ini. Nah, pada waktu thawaf, tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Fazarah menginjak sarungnya hingga terlepas. Jabalah mengayunkan tangannya dan meninju hidung laki-laki itu. Sebagian orang mengatakan bahwa ia memukulnya hingga matanya tercongkel keluar. Orang Fazarah itu pun mengadukannya kepada Umar dengan ditemani banyak orang dari Bani Fazarah.

'Umar memanggil Jabalah, dan ia mengakui perbuatannya itu. Maka Umar berkata kepada orang Fazarah tersebut, "Balaslah ia!" Jabalah kaget dan berkata, "Bagaimana mungkin, sedangkan aku ini raja dan dia orang jelata?" Umar menjawab, "Islam telah menyatukanmu dengannya. Jadi, engkau tidak lebih utama darinya kecuali atas dasar takwa." Jabalah berkata, "Tadinya aku mengira bahwa dalam Islam aku menjadi lebih mulia daripada dalam jahiliyah." Umar berkata, "Biarkan orang ini membalasmu. Jika engkau tidak memuaskan orang ini, akulah yang akan membalaskannya padamu." Jabalah berkata, "Kalau begitu, aku akan masuk agama Nasrani." Umar berkata, "Jika engkau masuk agama Nasrani, aku akan memenggal lehermu." Saat ia melihat keseriusan Umar, ia berkata, "Aku akan menunda keputusanku malam ini." Ia pun pergi dari hadapan Umar.

Ketika malam telah gelap, ia kabur bersama kaumnya dan orang yang mematuhinya. Ia pergi ke Syam, lalu masuk ke wilayah Romawi. Ia menemui Heraklius di kota Costantinopel. Heraklius pun menyambutnya dengan terbuka, memberinya wilayah yang luas, kekayaan dalam jumlah besar, hadiah yang indah-indah, dan menjadikannya sebagai kaki tangannya. Jabalah pun tinggal bersamanya dalam waktu yang lama.

Kemudian, Umar menulis surat kepada Raja Heraklius melalui seorang laki-laki yang bernama Jatstsamah bin Musahiq Al Kinani. Ketika surat Umar bin Khaththab sampai ke tangan Raja Heraklius, ia berkata kepada utusan Umar, "Apakah kamu sudah bertemu anak pamanmu Jabalah?" Ia menjawab, "Belum." Heraklius berkata, "Temuilah dia!"

Jatstsamah bin Musahiq Al Kinani menceritakan pertemuannya dengan Jabalah, berbagai kesenangan yang dirasakannya; pakaian, tempat tidur, ruang pertempuan, wewangian, para pelayan perempuan yang cantik-cantik, makanan, minuman dan rumah yang menjadi pengganti rumah Islam. Jatstsamah juga menceritakan bahwa ia mengajaknya memeluk Islam dan kembali ke Syam. Namun ia menjawab, "Aku sudah terlalu jauh dari Islam." Jatstsamah berkata, "Benar. Sesungguhnya Asy'ats bin Qais pernah murtad dan memerangi mereka dengan pedang. Tetapi ketika ia kembali kepada kebenaran, mereka menerimanya. Bahkan Ash-Shiddiq menikahkannya dengan saudarinya yang bernama Ummu Farwah."

Kemudian Jabalah mengiming-iminginya makanan dan minuman, serta manawarinya khamer, tetapi ia menolaknya. Jabalah pun minum khamer banyak-banyak hingga mabuk. Kemudian ia menyuruh para biduwanita untuk bernyanyi dengan seruling, menembangkan syair-syair Hassan yang memuji anak-anak pamannya dari Ghassan.

لِلَّهِ دَرُّ عِصَابَةٍ نَادَمْتُهُمْ يَوْمًا بِجِلَّقَ فِي الزَّمَانِ الأَوَّلِ

أَوْلاَدِ جَفْنَةَ حَوْلَ قَبْرِ أَبِيهِمُ قَبْرِ ابْنِ مَارِيَةَ الْكَرِيمِ الْمُفْضِلِ

يَسْقُونَ مَنْ وَرَدَ الْبَرِيصَ عَلَيْهِمُ صَهْبًا تُصَفَّقُ بِالرَّحِيقِ السَّلْسَلِ

بِيضِ الْوُجُوهِ كَرَيْمَةٍ أَحْسَابُهُمْ شُمِّ الأُنُوفِ مِنَ الطِّرَازِ الأَوَّلِ

يُغْشَوْنَ حَتَّى مَـا تَهِرُّ كِلَابُهُمْ لاَ يَسْأَلُونَ عَنِ السَّوَادِ الْمُقْبِلِ

Betapa hebatnya kerabat itu, kuajak minum mereka

Suatu hari di Damaskus di masa awal

Anak-anak Jafnah di sekitar kubur bapak mereka

Kubur putra Maria yang mulia dan utama

Hidangkan untuk setiap tamu mereka di Barish

Minuman merah, dicampur dengan rahiq yang encer

Berseri wajah, mulia derajat mereka

Berhidung mancung, seperti orang dahulu

Mabuklah mereka, anjing mereka pun tak menggeram

Tidak mereka tanya pula sosok yang datang

Ia melanjutkan, "Jabalah kagum dengan isi nyanyian mereka. Kemudian ia berkata, "Ini syair Hassan bin Tsabit Al Anshari tentang kami dan kerajaan kami." Kemudian ia berkata kepadaku, "Bagaimana keadaan Hassan?" Aku menjawab, "Saat kutinggalkan, dia sudah sangat tua." Kemudian ia berkata kepada para biduwanita itu, "Nyanyikan lagi untukku!" Kemudian mereka mulai menyanyikan syair-syair Hassan juga.

Ia melanjutkan, "Kemudian Jabalah menutupi wajahnya dengan tangannya, dan ia menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Aku pun menangis bersamanya." Kemudian ia meminta diambilkan lima ratus dinar Heraklius dan berkata, "Ambillah uang ini, dan berikan kepada Hassan bin Tsabit." Kemudian ia mengambil lagi uang dinar dan berkata, "Ambillah ini untukmu." Aku berkata, "Aku tidak

membutuhkannya, dan aku tidak menerima apapun darimu setelah engkau murtad dari Islam." Ia menggabungkan uang itu dengan uang yang dikirimkannya untuk Hassan sehingga jumlah seluruhnya seribu dinar Heraklius. Kemudian ia berkata kepadaku, "Sampaikan salam dariku kepada Umar bin Khaththab dan seluruh kaum muslimin."

"Ketika aku datang menjumpai Umar, aku menceritakan berita itu kepadanya, lalu ia bertanya, "Apakah ia minum khamer?" Aku menjawab, "Ya." Umar berkata, "Semoga Allah menjauhkannya dari rahmat-Nya. Ia telah menukar kenikmatan yang abadi dengan kenikmatan yang fana. Tidak akan beruntung niaganya." Kemudian Umar bertanya, "Apa yang dikirimkan Jabalah kepada Hassan?" Aku menjawab, "Uang seribu dinar Heraklius." Umar pun memanggil Hassan dan menyerahkan dinar-dinar itu kepadanya. Hassan mengambilnya lalu pergi sambil bersyair:

إِنَّ ابْنَ جَفْنَةَ مِنْ بَقِيَّةِ مَعْشَرٍ

لَمْ يَغْذُهُمْ آبَاؤُهُمْ بِاللُّومِ

لَمْ يَنْسَنِي بِالشَّامِ إِذْ هُوَ رَبُّهَا

كَلاَّ وَلاَ مُتَنَصِّرًا بِـــالرُّومِ

يُعْطِي الْجَزِيلَ وَلاَ يَرَاهُ عِنْدَهُ

إِلاَّ كَبَعْضِ عَطِيَّةِ الْمَحْرُومِ

وَأَتَيْتُهُ يَوْمًا فَقَرَّبَ مَجْلِسِي

وَسَقَى فَرَوَّانِي مِنَ الْخُرْطُومِ

Putra Jafnah yang tersisa dari keluarga

Ayah mereka tak pernah mencela

Tak dilupakannya aku saat di Syam menjadi raja

Tidak pula saat memeluk Nasrani di Roma

Banyak memberi, tapi tak dipandangnya

Kecuali bak pemberian untuk yang tak berpunya

Saat kutandangi ia, sangat dekat aku didudukkannya

Dan dengan minum arak dahagaku dipuaskannya

***

Pada tahun ini Mu'awiyah mengutus Abdullah bin Mas'adah Al Fazari sebagai delagasi untuk menemui Raja Romawi. Di sana ia bertemu dengan Jabalah bin Aiham. Ia melihatnya hidup bahagia secara duniawi dan harta benda. Ia hidup dikelilingi pelayan, emas dan kuda. Jabalah berkata kepadanya, "Seandainya aku tahu Mu'awiyah memberiku wilayah Batsniyyah untuk kami tinggali, sepuluh desa dari Damaskus, serta memberikan bagian untuk kelompok kami, dan memberikan penghargaan yang baik kepada kami, maka aku mau kembali ke Syam."

Abdullah bin Mas'adah mengabarkan ucapannya itu kepada Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah berkata, "Aku akan memberikan semua permintaannya." Ia pun menulis surat kepada Jabalah. Tetapi, sebelum suratnya itu sampai kepadanya, ia sudah mati.[19] Semoga Allah berlaku buruk terhadapnya.

---

[19] Lih. Al Muntazham (5/260).

Sebagian besar dari *khabar* ini disebutkan oleh Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*.[20] Ia mencatat waktu kematiannya pada tahun ini, yaitu 52 H. Al Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya menulis biografinya secara panjang lebar. Kemudian di akhir biografi tersebut Al Hafizh berkata, "Aku menerima kabar bahwa Jabalah meninggal dunia di masa kekhalifahan Mu'awiyah saat ia berada di Romawi di atas tahun 40 H."

[20] *Ibid.* (5/256-260).

TAHUN 54 H.

Pada tahun ini Muhammad bin Malik menyerang Romawi pada musim dingin. Sedangkan Ma'n bin Yazid As-Sulami menyerang wilayah Sha'ifah. Pada tahun ini pula Mu'awiyah memecat Sa'id bin Ash sebagai gubernur Madinah, dan mengembalikan Marwan bin Hakam kepada posisinya. Ia menulis surat kepada Marwan bin Hakam agar menghancurkan rumah Sa'id bin Ash dan mengambil hartanya yang ada di Hijaz.

Lalu Marwan datang ke rumah Sa'id untuk menghancurkannya. Sa'id berkata, "Engkau tidak mungkin melakukannya." Marwan berkata, "Amirul Mu'minin menulis surat kepadaku untuk melakukannya. Seandainya ia menulis surat kepadamu untuk melakukannya pada rumahku, engkau pasti melakukannya." Sa'id pun berdiri dan mengeluarkan surat-surat Mu'awiyah kepadanya ketika ia diangkat menjadi gubernur Madinah agar menghancurkan rumah Marwan dan menguasai hartanya. Ia bercerita bahwa ia senantiasa membelanya hingga bisa mengurungkan rencana itu.

Ketika Marwan melihat surat-surat kepada Sa'id yang memerintahkan hal tersebut, ia pun mengurungkan niatnya untuk menghancurkan rumah sakit dan mengambil hartanya. Ia senantiasa

membela Sa'id hingga Mu'awiyah membiarkannya tinggal di rumahnya dan mengakui hartanya.

Pada tahun ini Mu'awiyah memecat Samurah bin Jundab dari Bashrah. Sebelumnya Ziyad telah menunjuknya sebagai penggantinya, lalu Mu'awiyah mempertahankannya selama enam bulan. Tetapi kemudian ia memecatnya dan menggantinya dengan Abdullah bin Amr bin Ghailan.

Ibnu Jarir dan selainnya[21] meriwayatkan dari Samurah bahwa ia berkata, "Seandainya aku menaati Allah sebagaimana aku menaati Mu'awiyah, niscaya Allah tidak mengadzabku untuk selama-lamanya." Namun riwayat ini tidak *shahih* darinya.

Mu'awiyah juga mempertahankan Abdullah bin Khalid bin Asid sebagai gubernur Kufah. Sebelumnya Ziyad telah menunjuknya sebagai penggantinya.

Pada tahun ini Ubaidullah bin Ziyad menemui Mu'awiyah, dan dalam pertemuan itu ia dimuliakan Mu'awiyah. Saat Mu'awiyah bertanya kepadanya tentang wakil-wakil ayahnya di berbagai wilayah kekuasaannya, ia pun memberitahu tentang mereka. Kemudian Mu'awiyah mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan pada usia 25 tahun. Ia segera bersiap menuju Khurasan dengan melewati sungai hingga ke pegunungan Bukhara. Ia pun berhasil membebaskan Ramitsan dan setengah dari wilayah Baikand. Keduanya termasuk wilayah Bukhara. Di sanalah ia bertemu dengan bangsa Turki. Ia memerangi mereka dengan sangat gigih, dan berhasil mengalahkan mereka secara telak.

---

[21] Kami tidak menemukannya pada Ibnu Jarir. *Khabar* ini terdapat dalam kitab *Al Muntazham* (5/267).

Ketika itu kaum muslimin membuat istri raja buru-buru memakai separuhnya sehingga ia hanya sempat memakai sebelah saja, sedangkan yang sebelah lagi ditinggalkannya. Kaum muslimin pun mengambilnya, dan menaksir harganya sebesar dua ratus ribu dirham. Selain itu, mereka memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah besar. Ubaidullah bin Ziyad menetap di Khurasan selama dua tahun.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Marwan bin Hakam, gubernur Madinah. Sedangkan yang menjadi gubernur Kufah adalah Abdullah bin Khalid bin Asid. Pendapat lain mengatakan Dhahhak bin Qais. Adapun yang menjadi gubernur Bashrah adalah Abdullah bin Amr bin Ghailan.

Para Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Di antaranya adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah Al Kalbi Abu Muhammad Al Madani.[22] Dia adalah mantan sahaya Rasulullah ﷺ dan anak mantan sahaya beliau, serta kekasih beliau dan anak kekasih beliau. Ibunya yang bernama Barakah Ummu Aiman juga mantan sahaya Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ mengangkatnya menjadi panglima perang setelah ayahnya terbunuh. Namun orang-orang mengkritik jabatannya itu, sehingga beliau bersabda, *"Jika kalian mengkritik kepemimpinannya, maka sesungguhnya kalian telah mengkritik kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, ayahnya sungguh pantas menjadi pemimpin.*

---

[22] Lih. *Al Isti'ab* (1/75), *Asad Al Ghabah* (1/79) dan *Al Ishabah* (1/49).

Sesungguhnya dia termasuk orang yang paling kucintai, dan yang ini (anaknya) benar-benar termasuk orang yang paling kucintai sesudah ayahnya."[23]

Diriwayatkan secara *shahih* dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[24] dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendudukkan Hasan di atas paha beliau, dan mendudukkan Usamah pada paha beliau yang lain. Beliau berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."*

Keutamaan Usamah bin Zaid sangat banyak. Rasulullah ﷺ wafat saat ia berusia sembilan belas tahun. Setiap kali Umar berjumpa dengannya, maka ia berkata, "*As-salamu 'alaika,* wahai panglima."[25]

Abu Umar bin Abdul Barr membenarkan pendapat bahwa Usamah bin Zaid wafat pada tahun ini. Sementara ulama lain mengatakan tahun 58 atau 59 H.[26] Ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat sesudah terbunuhnya Utsman.[27] Allah Mahatahu.

Pada tahun ini wafat pula Tsauban bin Bujdud.[28] Dia adalah mantan sahaya Rasulullah ﷺ. Biografi telah disampaikan dalam bahasan tentang para mantan sahaya serta orang-orang yang melayani beliau.[29] Asal-usul Tsaban adalah dari tanah Arab, namun ia ditawan bangsa lain. Setelah itu Rasulullah ﷺ membelinya dan memerdekakannya. Ia pun mendampingi Rasulullah ﷺ, baik saat bepergian atau bermukim. Ketika beliau wafat, ia menetap di Ramlah. Setelah itu ia pindah ke Homs dan

---

[23] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

[24] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VIII. Lih. *Shahih Al Bukhari* (3747, 6003).

[25] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (8/69, 70).

[26] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (4/72) dan *Al Muntazham* (5/306).

[27] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (8/25) dan *Asad Al Ghabah* (1/81).

[28] Lih. *Al Isti'ab* (1/218), *Asad Al Ghabah* (1/296) dan *Al Ishabah* (1/413).

[29] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VIII.

membangun rumah di sana. Ia terus menetap di sana hingga wafat pada tahun ini menurut pendapat yang *shahih*. Ada juga yang mengatakan tahun 44 H., tetapi itu keliru. Ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat di Mesir, tetapi yang benar adalah di Homs.[30]

Pada tahun ini wafat pula Jubair bin Muth'im. Sebelumnya telah diterangkan bahwa ia wafat pada tahun 50 H.[31]

Pada tahun ini wafat pula Harits bin Rib'i Abu Qatadah Al Anshari. Al Waqidi berkata, "Nama aslinya adalah Nu'man bin Rib'i." Sedangkan ulama lain mengatakan Amr bin Rib'i. Dia adalah Abu Qatadah Al Anshari As-Sulami adalah Madani, kavaleri Islam. Ia ikut serta dalam Perang Uhud dan sesudahnya. Ia juga memiliki jasa yang besar dalam peristiwa Dzu Qarad sebagaimana telah dijelaskan. Pada hari itu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik kavaleri kita hari ini adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik prajurit pejalan kaki kita adalah Salamah bin Akwa'."*

Ahmad Al Hakim mengklaim bahwa Abu Qatadah ikut serta dalam Perang Badar, tetapi pendapat ini tidak populer. Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Aku diberitahu oleh orang yang lebih baik dariku, yaitu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ammar, *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang menyimpang."*

Al Waqidi dan selainnya mengatakan, "Abu Qatadah wafat pada tahun ini—yaitu tahun 54 H.—di Madinah pada usia tujuh puluh tahun. Namun Haitsam bin Adiy dan selainnya mengklaim bahwa Abu Qatadah wafat di Kufah pada tahun 38 H. dan dishalati oleh Ali bin Abu Thalib. Pendapat ini sangat janggal.[32]

---

[30] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (11/176).

[31] Lih. *Al Isti'ab* (1/1731), *Asad Al Ghabah* (1/391) dan *Al Ishabah* (7/327).

[32] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (29/117).

Pada tahun ini wafat pula Hakim bin Hizam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab Al Qurasyi Al Asadi Abu Khalid Al Makki.[33] Ibunya bernama Fakhitah binti Zuhair bin Harits bin Asad bin Abdul Uzza. Bibinya dari jalur ayah adalah Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah ﷺ dan ibu dari anak-anak beliau selain Ibrahim.

Hakim bin Hizam dilahirkan ibunya dalam ruang Ka'bah pada tiga belas tahun sebelum Tahun Gajah. Itu terjadi saat ibunya memasuki Ka'bah untuk berkunjung, lalu ia mengalami pembukaan dan melahirkan di tempat.

Dia adalah sahabat yang sangat mencintai Rasulullah ﷺ. Ketika Bani Hasyim dan Bani Muththalib di lembah tidak mau mengadakan jual-beli dan hubungan pernikahan, Hakim bin Hizam datang membawa kafilah dari Syam, lalu ia membeli barang-barang yang dibawa kafilah itu. Setelah itu ia memasuki lembah dengan membawa makanan dan pakaian, demi memuliakan Rasulullah ﷺ dan bibi beliau, yaitu Khadijah binti Khuwailid.

Dialah yang membeli Zaid bin Haritsah pertama kali, lalu Zaid dibeli oleh Khadijah bibinya, lalu Khadijah menghibahkannya kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memerdekakannya. Dialah yang membeli perhiasan Dzu Yazan lalu menghadiahkannya kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau pun memakainya. Ia berkata, "Aku tidak melihat suatu perhiasan yang lebih indah dibanding ketika dipakai Rasulullah ﷺ." Meskipun demikian, ia tidak masuk Islam hingga hari Fathu Makkah bersama seluruh anaknya.

---

[33] Lih. *Al Isti'ab* (1/362), *Asad Al Ghabah* (2/45) dan *Al Ishabah* (2/112).

Al Bukhari dan selainnya[34] mengatakan, "Ia hidup di masa jahiliyah selama enam puluh tahun, dan sebagai muslim selama enam puluh tahun. Dia termasuk bangsawan dan pemimpin Quraisy, serta termasuk orang yang paling tahu tentang nasab. Dia banyak bersedekah, berbakti dan memerdekakan budak. Ketika ia masuk Islam, ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikannya itu, lalu beliau menjawab, *"Engkau masuk Islam atas kebaikan yang dahulu engkau lakukan."*[35]

Ia terlibat dalam perang Badar di pihak kaum musyrikin. Hakim bin Hizam adalah orang yang lebih dahulu tiba di sumber air Badar, lalu Hamzah nyaris membunuhnya. Saat itu ia kaget dan langsung lari dari hadapan Hamzah. Karena itu, saat bersumpah dengan sungguh-sungguh, ia selalu mengatakan, "Demi Tuhan yang menyelamatkanku pada Hari Badar."

Ketika Rasulullah ﷺ pada hari Fathu Makkah berhenti di jalur Zhahran bersama pasukan beliau, Hakim dan Abu Sufyan keluar untuk memata-matai beliau. Abbas memergoki keduanya, lalu ia berhasil menangkap Abu Sufyan dan memberinya suaka. Abbas juga mengambilkan suaka untuk Abu Sufyan dari Rasulullah ﷺ. Abu Sufyan masuk Islam pada malam itu secara terpaksa. Dan di pagi harinya, Hakim masuk Islam.

Ia ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Hunain. Saat itu Rasulullah ﷺ memberinya seratus unta. Saat ia meminta lagi, beliau memberinya lagi. Ia meminta lagi, lalu beliau memberinya lagi. Setelah itu beliau bersabda kepadanya,[36] *"Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini*

---

[34] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (3/11), *Al Ma'arif* (hal. 310), *Tarikh Dimasyqa* (15/98), dan *Al Muntazham* (5/271).

[35] HR. Al Bukhari (1436), Muslim (123) dan Al Musnad (3/402, 434).

[36] HR. Al Bukhari (2750, 3143) dan At-Tirmidzi (2463).

manis dan indah. Barangsiapa yang mengambilnya dengan lapang jiwa, maka ia diberkahi. Tetapi barangsiapa yang mengambilnya dengan ketamakan, maka ia tidak diberkahi. Ia seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang." Al Hakim berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta lagi kepada seorang pun sesudahmu." Benar saja, ia tidak pernah meminta apapun kepada seseorang sesudah beliau. Abu Bakar pernah menawarinya gaji, tetapi ia menolak. Umar juga menawarinya gaji, tetapi ia menolak. Meskipun demikian, ia termasuk golongan sahabat yang kaya. Pada saat Zubair wafat, ia punya piutang padanya sebesar seratus ribu dirham."

Saat Hakim bin Hizam masuk Islam, Rifadah (sejenis dapur umum untuk para peziarah haji) dan Darun Nadwah[37] berada di bawah kekuasaannya. Setelah itu ia menjualnya kepada Mu'awiyah dengan harga seratus ribu. Dalam riwayat lain[38] disebutkan dengan harga empat puluh ribu dinar. Setelah menjualnya, Ibnu Zubair bertanya kepadanya, "Engkau menjual kehormatan orang-orang Quraisy?" Hakim menjawab, "Telah hilang segala kemuliaan kecuali takwa, wahai anak saudaraku. Sesungguhnya dahulu membelinya di masa jahiliyah dengan guci khamer. Sungguh aku akan membeli dengannya sebuah rumah di surga. Aku persaksikan kepadamu bahwa aku menginfakkannya di jalan Allah."

Rumah tersebut bagi orang-orang Quraisy adalah tempat untuk mencari keadilan. Tidak ada yang boleh memasukinya kecuali yang telah berumur empat puluh tahun, kecuali Hakim bin Hizam karena ia telah memasukinya saat berumur dua puluh lima tahun. Demikian keterangan Zubair bin Bakkar.

---

[37] Lih. *Jamharah Nasab Quraisy wa Akhbaruha* (1/354). Sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang mempermasalahkan penjualannya adalah Mu'awiyah.

[38] Lih. *Al Muntazham* (5/272).

Zubair[39] menceritakan bahwa pada waktu Hakim menunaikan haji, ia berkorban seratus ekor unta gemuk dan seribu ekor kambing, serta membawa serta seratus budak saat wuquf. Leher budak-budak tersebut dipasangi kalung dari perak, dan tertulis padanya: Dimerdekakan karena Allah oleh Hakim bin Hizam. Ia memerdekakan mereka semua dan berkurban semua ternak tersebut. Semoga Allah meridhainya.

Hakim wafat pada tahun ini menurut pendapat yang *shahih*. Ada pula yang mengatakan tahun lain. Saat itu ia berumur 120 tahun. Allah Mahatahu.

Pada tahun ini wafat pula Huwaithib bin Abdul Uzza Al Amiri.[40] Dia adalah seorang sahabat agung, dan masuk Islam pada tahun *Fathu Makkah*. Dia dikaruniai usia yang panjang. Karena itu Umar memasukkannya ke dalam kelompok mereka yang memperbarui batas-batas Tanah Haram.

Ia terlibat dalam Perang Badar bersama kaum musyrikin. Pada hari itu ia melihat para malaikat antara langit dan bumi. Ia juga terlibat dalam Hudaibiyyah dan mengupayakan perdamaian. Pada waktu umrah qadha, dia dan Suhail-lah yang menyuruh Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah. Kemudian beliau menyuruh Bilal agar jangan ada seorang sahabat beliau tertinggal di Makkah saat matahari terbenam.

Hakim bin Hizam[41] berkata, "Pada saat terjadi semua peristiwa itu, sebenarnya aku sudah ingin memeluk Islam, tetapi Allah Maha Mengerjakan keinginan-Nya. Kemudian, pada waktu Fathu Makkah, aku sangat ketakutan dan aku pun kabur. Sewaktu kabur, aku dikejar oleh

---

[39] Lih. *Jamharah Nasab Quraisy wa Akhbaruha* (1/356).

[40] Lih. *Al Isti'ab* (1/399), *Asad Al Ghabah* (2/75) dan *Al Ishabah* (2/143).

[41] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (15/358) dan *Al Muntazham* (5/274, 275) dalam versi yang panjang.

Abu Dzar. Dia adalah kawan karibku di masa jahiliyah. Ia bertanya, 'Hai Huwaithib! Ada apa denganmu?' Aku menjawab, Aku takut.' Dia berkata, 'Jangan takut! Beliau adalah orang yang paling berbakti dan paling erat menjalin silaturahim. Aku akan memberimu suaka.' Lalu ia mengajakku pulang dan menghadap Rasulullah ﷺ saat beliau di Bathha' bersama Abu Bakar dan Umar. Abu Dzar mengajariku mengucapkan: Semoga keselamatan tercurah padamu, wahai Nabi, serta rahmat Allah dan berkah-Nya. Ketika aku berkata demikian, beliau bertanya, 'Huwaithib?' Aku menjawab, 'Ya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah Utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberimu hidayah.' Beliau senang sekali. Kemudian beliau meminta pinjaman dariku, dan aku meminjami beliau empat puluh ribu dirham. Aku ikut bersama beliau dalam Perang Hunain dan Thaif. Dari harta rampasan perang Hunain, beliau memberiku seratus unta.'" Setelah itu Huwaithib pergi ke Madinah dan menetap di sana. Ia juga memiliki rumah di sana.

Ketika Madinah dipimpin oleh Marwan bin Hakam, Huwaithib menemuinya bersama Hakim bin Hizam dan Makhramah bin Naufal.[42] Mereka mengucapkan salam lalu duduk berbincang dengannya. Setelah itu mereka pun bubar. Di hari yang berbeda, Huwaithib bertemu dengan Marwan. Dalam perbincangan itu Marwan bertanya kepadanya tentang umurnya. Setelah ia memberitahu umurnya, Marwan berkata, "Engkau terlambat masuk Islam, wahai orang tua, sehingga kau didahului oleh mereka yang muda." Huwaithib menjawab, "Hanya Allah tempat memohon pertolongan. Demi Allah, bukan hanya sekali aku berkeinginan untuk masuk Islam. Namun aku selalu dihalangi oleh ayahmu. Dia berkata, 'Engkau merendahkan kehormatanmu dan meninggalkan agama nenek moyangmu demi agama baru dan engkau

---

[42] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/361).

menjadi seorang pengikut?' Akhirnya Marwan diam dan menyesali ucapannya. Kemudian Huwaithib berkata kepadanya, "Tidakkah kau diberitahu Utsman apa yang ia terima dari ayahmu saat ia masuk Islam?" Marwan semakin gelisah.

Huwaithib termasuk orang yang menyaksikan pemakaman Utsman. Rumahnya yang ada di Makkah dibeli oleh Mu'awiyah dengan harga 40 ribu dinar. Orang-orang menganggap rumahnya terlalu banyak, lalu ia berkata,[43] "Apalah artinya uang sebesar itu bagi seorang laki-laki yang memiliki lima keluarga?" Menurut Asy-Syafi'i[44], Huwaithib adalah orang Quraisy yang paling banyak rumahnya di Makkah.

Al Waqidi[45] berkata bahwa Huwaithib hidup di masa jahiliyah selama 60 tahun, dan hidup di masa Islam selama 60 tahun. Ia wafat pada tahun ini di Madinah pada usia 120 tahun. Ulama lain mengatakan bahwa ia wafat di Syam.[46]

Ia memiliki satu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan An-Nasa'i,[47] yaitu dari Sa'ib bin Yazid dari Huwaithib dari Abdullah bin As-Sa'di dari Umar tentang upah amil. Ini termasuk hadits *'aziz (mulia)* karena dalam sanadnya terhimpun empat sahabat. Semoga Allah meridhai mereka.

Pada tahun ini wafat pula Sa'id bin Yarbu' bin Ankatsah bin Amir bin Makhzum. Ia masuk Islam pada tahun Fathu Makkah, dan ikut serta dalam Perang Hunain. Rasulullah ﷺ memberinya lima puluh ekor unta. Dahulu namanya adalah Shurm. Dalam riwayat lain disebutkan namanya adalah Ashram. Kemudian Nabi ﷺ menggantinya dengan

---

[43] *Ibid.* (15/363) dan *Al Muntazham* (5/275).
[44] *Ibid.* (15/363).
[45] *Tarikh Dimasyqa* (15/361).
[46] *Ibid.* (15/362).
[47] HR. Al Bukhari (7163), muslim (1045) dan An-Nasa'i (2604-2606).

Sa'id. Dia termasuk kelompok sahabat yang diperintahkan Umar untuk memperbarui batas-batas Tanah Haram. Setelah itu matanya menjadi buta, dan Umar menjenguknya untuk mengucapkan bela sungkawa. Kejadian ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.[48]

Al Waqidi, Khalifah dan ulama lain[49] mengatakan, "Ia meninggal dunia pada tahun ini di Madinah—pendapat lain mengatakan di Makkah—pada usia 120 tahun. Pendapat mengatakan lebih dari itu."

Pada tahun ini wafat pula Murrah bin Syurahil Al Hamdani.[50] Ia juga biasa dipanggil Murrah Ath-Thayyib dan Murrah Al Khair. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan selain mereka. Ia biasa shalat seribu raka'at dalam sehari-semalam. Ketika ia sudah tua, ia shalat empat ratus raka'at. Konon, ia sujud hingga debu masuk ke dahinya. Ketika ia wafat, seseorang bermimpi bahwa tempat itu telah menjadi cahaya. Lalu ia ditanya, "Dimana tempatmu?" Ia menjawab, "Di sebuah rumah yang penghuninya tidak berpindah lagi dan tidak mati."

Pada tahun ini wafat pula Nu'aiyan bin Amr bin Rafa'ah bin Harits.[51] Ia ikut dalam Perang Badar dan sesudahnya. Menurut sebuah riwayat, dia pernah dibawa menghadap Nabi ﷺ akibat minum khamer lalu beliau menderanya. Setelah itu seseorang berkata, "Semoga Allah melaknatnya. Betapa seringnya ia dibawa menghadap Nabi?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah engkau melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[52]

---

[48] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (3/453).

[49] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/266) dan *Tarikh Dimasyqa* (21/328, 329).

[50] Lih. *Al Isti'ab* (2/697), *Asad Al Ghabah* (2/511) dan Al *Ishabah* (3/325). Dalam sumber-sumber ini tertulis Syurahil bin Murrah.

[51] Lih. *Al Isti'ab* (4/1526), *Asad Al Ghabah* (5/351) dan *Al Ishabah* (6/463).

[52] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (3/494) dan *Mushannaf Abdurrazzaq* (13552, 17082).

Pada tahun ini wafat pula Saudah binti Zam'ah Al Qurasyiyyah Al Amiriyyah Ummul Mu'minin.[53] Ia dinikahi Rasulullah ﷺ sepeninggal Khadijah. Sebelumnya ia menjadi istri Sakran bin Amr, saudara Suhail bin Amr.

Ketika ia sudah tua, Rasulullah ﷺ bermaksud menceraikannya. Bahkan menurut sebuah riwayat beliau sudah mencerainya. Namun ia meminta beliau mempertahankannya sebagai istri beliau, dan menghibahkan hari gilirannya kepada Aisyah. Beliau menerima hal itu dan mempertahankannya. Dari sinilah Allah menurunkan ayat, *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya."* (Qs. An-Nisa' [4]: 128)[54]

Saudah adalah perempuan yang ahli ibadah, wara' dan zuhud. Aisyah berkata, "Tidak ada perempuan yang ingin kutiru selain Saudah.[55] Hanya saja, dalam dirinya ada sifat keras yang membuatnya cepat marah (ngambek)."[56]

Ibnu Al Jauzi menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun ini.[57] Sementara Ibnu Abi Khaitsamah menyebutkan bahwa ia wafat di akhir kekhalifahan Umar bin Khaththab.[58] Allah Mahatahu.

---

[53] Lih. *Al Isti'ab* (4/1867), *Asad Al Ghabah* (7/157) dan *Al Ishabah* (7/720).

[54] Lih. *Tafsir Ibni Katsir* (2/378-382).

[55] Ini adalah hadits dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (47/1463) dan An-Nasa'i (8934).

[56] Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (6/150, 151) dari Aisyah, dimana ia berkata demikian tentang Zainab binti Jahsy, bukan tentang Saudah.

[57] Lih. *Al Muntazham* (5/276).

[58] Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (35/201).

TAHUN 55 H.

Pada tahun ini Mu'awiyah memecat Abdullah bin Amr bin Ghailan sebagai gubernur Bashrah, dan mengangkat Ubaidullah bin Ziyad sebagai penggantinya. Sebab pemecatannya adalah ia berpidato di depan massa, lalu ia dilempari kerikil oleh seorang laki-laki dari Bani Dhammah, lalu ia menyuruh untuk memotong tangan orang tersebut. Kemudian sanak kerabat laki-laki itu menemui Abdullah bin Amr dan berkata, "Jika Amirul Mu'minin menerima kabar bahwa engkau memotong tangannya akibat perbuatannya ini, maka Amirul Mu'minin akan memperlakukannya dan kaumnya seperti ia memperlakukan Hujr bin Adiy. Karena itu, tuliskan surat bahwa engkau memotong tangannya karena alasan yang syubhat." Lalu ia pun menulis surat yang mereka minta.

Kemudian mereka menemui Mu'awiyah dan berkata, "Wakilmu telah memotong tangan sahabat kami dengan alasan yang syubhat. Karena itu, jatuhkanlah qishash padanya." Mu'awiyah menjawab, "Tidak dibolehkan menjatuhkan qishash pada para wakilku. Akan tetapi, yang berlaku adalah diyat (denda)." Akhirnya Mu'awiyah memberi mereka diyat yang diambil dari baitul mal. Setelah itu ia memecat Ibnu Ghailan.

Mu'awiyah berkata kepada mereka, "Pilihlah orang yang kalian inginkan, nanti kami akan mengangkatnya menjadi gubernur kalian." Mereka menyebut beberapa nama, tetapi Mu'awiyah menolaknya. Kemudian ia berkata, "Aku akan mengangkat anak saudaraku, yaitu Ubaidullah bin Ziyad." Kemudian ia pun mengangkatnya menjadi gubernur Bashrah.

Ibnu Ziyad menunjuk Aslam bin Zur'ah sebagai gubernur Khurasan, tetapi ia tidak pernah berperang dan tidak membebaskan kawasan sedikit pun. Ia menyerahkan jabatan qadhi Bashrah kepada Zurarah bin Aufa, kemudian menggantinya dengan Ibnu Udzainah Al Abdi. Adapun jabatan keamanan kota diserahkan kepada Abdullah bin Hishn.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Marwan bin Hakam gubernur Madinah. Pada tahun ini Mu'awiyah memecat Abdullah bin Khalid bin Asid sebagai gubernur Kufah dan menggantinya dengan Dhahhak bin Qais Al Fihri. Semoga Allah meridhainya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Di antaranya adalah Arqam bin Abu Arqam Abdu Manaf bin Asad bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.[59] Ia masuk Islam sejak masa-masa awal. Menurut sebuah pendapat, dialah orang ketujuh yang

---

[59] Lih. *Al Isti'ab* (3/131, 132), *Asad Al Ghabah* (1/74, 75) dan *Al Ishabah* (1/43-45).

memeluk Islam.[60] Rumahnya saat itu menjadi tempat persembunyian Rasulullah ﷺ dan orang-orang Quraisy yang masuk Islam.

Rumahnya terletak di bukit Shafa. Setelah itu rumahnya berpindah tangan kepada Al Mahdi, lalu ia menghibahkannya kepada istrinya yang bernama Khaizuran Ummu Musa Al Hadi dan Harun Ar-Rasyid. Setelah itu Khaizuran membangunnya dan merenovasinya sehingga ia dikenal lantaran rumah tersebut. Namun kemudian rumah tersebut berpindah ke tangan orang lain.

Arqam ikut serta dalam Perang Badar dan berbagai peristiwa sesudahnya. Ia wafat di Madinah pada tahun ini pada usia 80 tahun lebih. Jenazahnya dishalati oleh Sa'd bin Abu Waqqash sesuai dengan wasiatnya.

Pada tahun ini wafat pula Sahban bin Zubar bin Iyas bin Abdu Syams bin Ahab Al Bahili Al Wa'ili. Kefasihannya dijadikan kiasan, sehingga orang-orang biasa mengatakan, "Lebih fasih daripada Sahban Wa'il." Wa'il adalah anak Ma'n bin Malik bin A'shur bin Sa'd bin Qais bin Ailan , bin Mudhar bin Nizar. Sedangkan Bahilah adalah istri Malik bin A'shur. Kepadanyalah anaknya dinasabkan. Bahilah dimaksud adalah Bahilah binti Sha'b bin Sa'd Al Asyirah.

Ibnu Asakir[61] berkata, "Mengenai Sahban yang dikenal dengan panggilan Sahban Wa'il, aku menerima riwayat bahwa ia diutus sebagai delegasi kepada Mu'awiyah. Saat mendengar pembicaraannya, Mu'awiyah berkata, "Engkau seorang syaikh?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah, dan juga selain itu."

---

[60] Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/279, 280) meriwayatkan *khabar* tentang keberadaan Arqam masuk Islam pada urutan ketujuh, dengan sanadnya dari Utsman bin Arqam bin Abu Arqam.

[61] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (20/143).

Hanya ini keterangan dari Ibnu Asakir. Sementara Ibnu Al Jauzi menyebutkan nasabnya dalam kitabnya *Al Muntazham,*[62] seperti yang kami sebutkan, kemudian ia berkata, "Tutur katanya sangat fasih hingga kefasihannya dijadikan sebagai perumpamaan. Pada suatu hari ia menemui Mu'awiyah yang saat bersama para ahli khutbah. Saat mereka melihatnya, mereka pun keluar karena tahu mereka tidak bisa menandinginya. Sahban pun bersyair:

لَقَدْ عَلِمَ الْحَيُّ الْيَمَانُونَ أَنَّنِي إِذَا قُلْتُ أَمَّا بَعْدُ أَنِّي خَطِيبُهَا

Penduduk Yaman tahu jika aku

Berkata amma ba'du, akulah khathibnya

Setelah itu Mu'awiyah memintanya berkhutbah, dan ia menjawab, "Carikan aku tongkat!" Mereka bertanya, "Untuk apa tongkat sedangkan engkau berada di hadapan Amirul Mu'minin?" Ia menjawab, "Seperti yang dilakukan Musa dengan tongkatnya saat ia berbicara kepada Tuhannya." Ia pun mengambil tongkat itu dan berbicara dari Zhuhur hingga menjelang Ashar. Selama khutbahnya ia tidak berdehem, tidak batuk, tidak berhenti, dan tidak kehabisan ide. Saat ia menghentikan khutbahnya, staminanya tetap sama. Setelah itu Mu'awiyah berkata, "Shalat!" Sahban berkata, "Kita sudah shalat. Bukankah kita senantiasa membaca tahmid dan takbir, mendengar nasihat dan peringatan, serta janji dan ancaman?" Mu'awiyah berkata, "Engkau oratornya bangsa Arab." Ia bertanya, "Cuma Arab?" Mu'awiyah menjawab, "Bahkan oratornya jin dan manusia." Ia berkata, "Begitu juga kamu."

---

[62] Lih. *Al Muntazham* (5/283).

Pada tahun ini wafat pula Sa'd bin Abu Waqqash.[63] Nama aslinya adalah Malik bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrab bin Kilab Abu Ishaq Al Qurasyi Az-Zuhri. Dia adalah salah seorang dari sepuluh orang yang diberi kesaksian masuk surga, dan merupakan salah satu dari enam anggota syura yang Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Dia masuk Islam pada masa awal. Menurut mereka, saat masuk Islam ia berumur tujuh belas tahun.[64]

Diriwayatkan darinya dalam kitab *Ash-Shahih*[65] bahwa ia berkata, "Tidak seorang pun yang memeluk Islam di hari aku memeluk Islam. Selama tujuh hari, aku adalah orang ketiga yang memeluk Islam."[66]

Dialah orang yang memasuki kota Kufah dan mengusir semua orang non-Arab darinya. Dia adalah sahabat yang mustajab doanya. Dia ikut hijrah serta terlibat dalam Perang Badar dan peristiwa-peristiwa sesudahnya. Dia juga orang pertama yang membidikkan panah di jalan Allah. Dia seorang prajurit berkuda yang pemberani dan salah seorang panglima Rasulullah ﷺ. Di masa pemerintahan Ash-Shiddiq, dia sangat dimuliakan. Begitu juga di masa pemerintahan Umar.

Dialah yang membebaskan kota Mada'in dan menjadi panglima pasukan dalam peristiwa Jalula'. Dia seorang pemimpin yang ditaati. Umar memberhentikannya sebagai gubernur Kufah bukan karena tidak mampu atau berkhianat, melainkan karena maslahat yang ada dalam perhitungan Umar. Umar memasukkannya ke dalam enam anggota

---

[63] Lih. *Al Isti'ab* (2/606-610), *Asad Al Ghabah* (2/366-370) dan *Al Ishabah* (3/73-77).

[64] Lih. *Al Muntazham* (5/281) dan *Asad Al Ghabah* (2/366).

[65] HR. Al Bukhari (3727).

[66] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/284) dari jalur Al Humaidi.

syura. Di masa pemerintahan Utsman, ia mengangkatnya sebagai gubernur Kufah, dan setelah itu memberhentikannya lagi."[67]

Al Humaidi[68] berkata: Dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Sa'd bin Abu Waqqash dan Ibnu Umar ikut serta dalam peristiwa Daumatul Jandal pada hari Hakamain."

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa anaknya yang bernama Umar mendatanginya saat ia mengasingkan diri dengan menggembalakan unta-untanya. Anaknya itu bertanya, "Orang-orang berebut kekuasaan sedangkan engkau di sini?" Ia menjawab, "Anakku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang kaya, tersembunyi lagi bertakwa."*

Ibnu Asakir berkata, "Sebagian ulama menceritakan bahwa anak saudaranya, yaitu Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash mendatanginya dan berkata, "Paman! Di sini ada seratus ribu pedang yang memandangnya sebagai orang yang paling pantas memangku kekhalifahan." Ia menjawab, "Dari seratus pedang itu aku menginginkan satu pedang yang jika kugunakan untuk menebas orang mukmin maka tidak mempan, tetapi jika kugunakan untuk menebas orang kafir maka bisa memutus badannya."

Abdurrazzaq[69] berkata: Dari Ibnu Juraij, Zakariya bin Amr menceritakan kepadaku, bahwa Sa'd bin Abu Waqqash diutus sebagai delegasi untuk menemui Mu'awiyah, lalu ia tinggal di tempatnya

---

[67] HR. Muslim (2965) dengan redaksi yang serupa.

[68] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (20/287).

[69] Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/284) dari jalur Abdurrazzaq. Adapun redaksi Abdurrazzaq adalah: Kemudian Sa'd bin Abu Waqqash menetap di rumahnya selama sebulan dengan mengqashar shalat, atau selama bulan Ramadhan dengan tanpa berpuasa. Dengan redaksi yang serupa dengan redaksi Abdurrazzaq, Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*.

Mu'awiyah selama bulan Ramadhan. Selama itu ia mengqashar shalat dan tidak berpuasa.

Ulama lain menceritakan, "Sa'd bin Abu Waqqash membai'at Mu'awiyah,[70] dan ia pun diberi semua yang dimintanya."

Abu Ya'la[71] berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, katanya: Sa'd berkata, "Sungguh, aku adalah orang pertama membidikkan panah kepada orang-orang musyrik. Rasulullah ﷺ tidak pernah menyebut ayah dan ibunya sekaligus dalam sumpah kepada seseorang sebelumku. Aku mendengar beliau bersabda, ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي *"Lepaskan panahmu, jaminanku ayah dan ibuku!"*

Imam Ahmad[72] berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami, dari Qais: aku mendengar Sa'd bin Malik berkata, "Demi Allah, aku adalah orang Arab pertama yang membidikkan panah di jalan Allah. Dahulu kami berperang bersama Rasulullah ﷺ, sedangkan kami tidak punya makanan untuk kami makan selain daun *hublah* dan *samur,* hingga seseorang di antara kami buang kotoran seperti kambing; tidak ada campurannya. Kemudian, Bani Asad hari ini menyalahkanku atas agama ini. Jika demikian, aku telah gagal dan amalku sia-sia."

Atsar tersebut diriwayatkan oleh Syu'bah, Waki' dan selainnya dari Isma'il bin Abu Khalid.[73]

---

[70] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/285) dengan sanadnya dari Hafsh bin Ashim.

[71] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/305) dari jalur Abu Ya'la.

[72] Lih. *Al Musnad* (1/186), sanadnya *shahih.*

[73] HR. Al Bukhari (3728, 5412, 6453), Muslim (2966), At-Tirmidzi (2366), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (2818, redaksinya hanya awal hadits), Ibnu Majah

Ahmad[74] berkata: Ibnu Sa'id menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Musayyib, dari Sa'd, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan kedua orang tuanya sekaligus untuk bersumpah kepadaku dalam Perang Uhud."

Atsar ini juga diriwayatkan Ahmad dari Ghundar dari Syu'bah dari Yahya bin Sa'id Al Anshari.[75] Sedangkan laits dan selainnya meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id Al Anshari.[76] *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh lebih dari satu periwayat dari Sa'id bin Musayyib dari Sa'd.[77] Para ulama lain meriwayatkannya dari Amir bin Sa'd dari ayahnya.[78] Redaksi dalam riwayat lain[79] adalah: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي *"Jaminanku adalah ayahku dan ibuku."* Dan redaksi dalam riwayat lain[80] adalah: اِرْمِ وَأَنْتَ الْغُلَامُ الْحَزَوَّرُ *"Lepaskan panahmu, kamu adalah anak yang kuat."* Sa'id[81] berkata: Sa'd memang ahli memanah.

(131, redaksinya hanya awal hadits). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/301-305) dari jalur Syu'bah, Waki' dan selainnya dari Isma'il.

[74] Lih. *Al Musnad* (1/180), sanadnya *shahih*.

[75] Lih. *Al Musnad* (1/174), sanadnya *shahih*.

[76] HR. Al Bukhari (3725, 4056, 4057), Muslim (42, 2412), At-Tirmidzi (2830, 3754), An-Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra* (8616, 10024), Ibnu Majah (130), dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/309, 310).

[77] HR. Al Bukhari (3725, 4055) dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/311-313).

[78] HR. Muslim (2412), An-Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra* (10031, 10033), dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/313, 314).

[79] HR. Al Bukhari (4055, 4057, 4059), muslim (2411, 2412), At-Tirmidzi 92829, 3753, 3755), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8216m 10019-10021), Ibnu Majah (129, 130).

[80] HR. At-Tirmidzi (2829, 3753).

[81] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/309, 310).

A'masy[82] berkata: Dari Abu Khalid, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Orang pertama yang melepaskan panah di jalan Allah adalah Sa'd *radhiyallahu 'anhu.*"

Imam Ahmad[83] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Abdullah bin Syaddad: Aku mendengar Ali berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersumpah dengan menyebut kedua orang tuanya kecuali kepada Sa'd bin Malik. Aku mendengar beliau berkata kepadanya pada Perang Uhud: ارْمِ سَعْدُ، فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي *"Lepaskan panahmu, hai Sa'd! Jaminanku ayah dan ibuku."*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari[84] dari Abu Nu'aim dari Mis'ar dari Sa'id bin Ibrahim dan seterusnya. Juga diriwayatkan oleh Syu'bah[85] dari Sa'd bin Ibrahim. Sufyan bin Uyainah dan selainnya meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id Al Anshari dari Sa'id bin Musayyib dari Ali bin Abu Thalib dengan redaksi yang serupa.[86]

Abdurrazzaq[87] berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, bahwa ia mendengar Aisyah binti Sa'd berkata, "Aku adalah putri muhajir yang dijamin Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud dengan kedua orang tua beliau."

---

[82] *Ibid.* (20/306) dari jalur A'masy.

[83] Lih. *Al Musnad* (1/124), sanadnya *shahih.*

[84] HR. Al Bukhari (4058).

[85] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/315) dari jalur Syu'bah.

[86] HR. Muslim (3411), An-Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra* (10019), Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/136), dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/315), mereka semua dari jalur Sufyan dari Yahya, sebagaimana diriwayatkan An-Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra* (10022) dari jalur yang sama dengan separo redaksi yang pertama.

[87] Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/315) dari jalur Abdurrazzaq.

Al Waqidi[88] berkata: Ubaidah bin Nabil menceritakan kepadaku, dari Aisyah binti Sa'd, dari ayahnya, ia berkata, "Aku melepaskan panah pada waktu Perang Uhud, namun panah itu dikembalikan kepadaku oleh seorang laki-laki yang tampan wajahnya dan aku tidak mengenalnya, sehingga aku mengira bahwa itu adalah malaikat."

Imam Ahmad[89] berkata: Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Sa'd, dari ayahnya, dari Sa'd bin Abu Waqqash, ia berkata, "Aku melihat dua orang laki-laki berpakaian putih di samping kanan dan kiri Rasulullah ﷺ pada waktu Perang Uhud. Keduanya berperang membela beliau dengan segigih-gigihnya. Aku tidak pernah melihat kedua orang itu sebelum dan sesudahnya."

Al Waqidi[90] meriwayatkan: Abu Ishaq bin Abu Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abdul Wahid bin Abu Aun, dari Ziyad mantan sahaya Sa'd, dari Sa'd, ia berkata, "Aku melihat dua orang laki-laki bertempur membela Rasulullah ﷺ. Yang satu di sisi kanan beliau, dan yang satu di sisi kiri beliau. Aku melihat sekali waktu beliau melihat kepada yang satu, dan sekali waktu melihat kepada yang lain, karena merasa senang dengan pertolongan Allah ﷻ."

Sufyan[91] berkata: Dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Aku, Sa'd, dan Ammar bersekutu dalam memiliki harta rampasan yang kami peroleh. Sa'd memperoleh dua tawanan, dan aku dan Ammar tidak memperoleh apapun."

---

[88] Lih. *Al Maghazi* (1/234).

[89] Lih. *Al Musnad* (1/171), sanadnya *shahih*.

[90] Lih. *Al Maghazi* karya Al Waqidi (1/78), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/320, 321) dari jalur Al Waqidi.

[91] HR. Abu Dawud (3388), An-Nasa'i (3947), Ibnu Majah (2288), Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/321), mereka semua dari jalur Sufyan, dengan sanad *dha'if*. (Lih. *Dha'if Sunnah Abi Dawud,* 735).

A'masy[92] berkata: Dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sungguh aku melihat Sa'd bin Abu Waqqash pada Perang Badar berperang seperti tentara kavaleri menyerang tentara pejalan kaki."

Malik[93] berkata: Dari Yahya bin Sa'id, bahwa ia mendengar Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata: Aisyah ﵂ berkata, "Pada suatu malam Rasulullah ﷺ tidak bisa tidur. Kemudian beliau bersabda, *Andai saja ada orang shalih yang menjagaku malam ini.'"* Aisyah melanjutkan, "Tiba-tiba kami mendengar suara senjata. Beliau bertanya, 'Siapa itu?' Orang itu menjawab, Aku Sa'd bin Abu Waqqash. Aku akan menjagamu, ya Rasulullah.' Kemudian Rasulullah ﷺ tidur hingga aku mendengar dengkuran beliau."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Yahya bin Sa'id.[94] Dalam riwayat lain[95] disebutkan: Rasulullah ﷺ mendoakannya, lalu beliau tidur.

Imam Ahmad[96] berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Hajjaj bin Syaddad, dari Abu Shalih Al Ghifari, dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang pertama masuk melalui pintu ini adalah seorang laki-laki dari penghuni surga."* Lalu masuklah Sa'd bin Abu Waqqash.

---

[92] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/320) dari jalur A'masy.

[93] *Ibid.* (20/323) dari jalur Malik.

[94] HR. Al Bukhari (2885, 7231) dan Muslim (2410).

[95] HR. At-Tirmidzi (3756), An-Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra* (8867), dan *Tarikh Dimasyqa* (20/323).

[96] Lih. *Al Musnad* (2/222), sanadnya lemah.

Abu Ya'la[97] berkata: Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdullah bin Qais Ar-Raqasyi Al Kharraz Al Bashri menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Kami duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, A*kan masuk ke tempat kalian ini melalui pintu ini seorang laki-laki penghuni surga.'"* Ibnu Umar melanjutkan, "Masing-masing kami berharap sekiranya kami menjadi ahlul bait beliau. Saat itu tiba-tiba Sa'd bin Abu Waqqash muncul."

Harmalah[98] berkata: Dari Ibnu Wahb, Haiwah mengabariku Uqail mengabariku, dari Ibnu Syihab, seorang periwayat yang tidak kucurigai menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saat kami duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, A*kan masuk kepada kalian sekarang seorang laki-laki penghuni surga.'"* Lalu muncullah Sa'd bin Abu Waqqash. Di pagi harinya Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu, lalu yang muncul lagi adalah Sa'd bin Abu Waqqash. Di pagi harinya lagi Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu lagi, lalu yang muncul lagi adalah Sa'd bin Abu Waqqash. Ketika Rasulullah ﷺ berdiri, Abdullah bin Amr bin Ash segera bangkit dan berkata (kepada Sa'd bin Abu Waqqash), "Aku marah kepada ayahku. Aku bersumpah untuk tidak pulang ke rumahnya selama tiga malam. Apakah engkau berkenan memberiku tempat menginap sampai sumpahku tertunaikan?"

Anas melanjutkan, "Abdullah bin Amr mengaku menginap bersamanya di suatu malam. Hingga ketika terbit fajar, ia tidak bangun malam itu sedikit pun. Hanya saja, jika ia berbalik di atas kasurnya, ia

---

[97] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/325) dari jalur Abu Ya'la.

[98] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/326) dari jalur Harmalah. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (9/260).

berdzikir kepada Allah dan membaca takbir, hingga bangun bersamaan dengan datangnya fajar. Ketika ia hendak shalat fardhu, ia menyempurnakan wudhu. Lalu, di pagi harinya ia tidak berpuasa."

"Abdullah bin Amr bercerita, Aku mengamatinya selama tiga hari tiga malam, namun amalnya tidak lebih dari itu. Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata selain yang baik-baik. Ketika tiga malam telah berlalu dan aku nyaris menyepelekan amalnya, aku berkata, "Sebenarnya tidak ada kemarahan dan diam-diam antara aku dan ayahku. Aku hanya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tiga kali di tiga majelis: *"Akan muncul kepada kalian seorang laki-laki penghuni surga."* Engkaulah yang muncul pada tiga kesempatan itu. Karena itu, aku ingin menginap di rumahmu agar aku bisa melihat amalanmu sehingga aku bisa meneladanimu. Namun aku tidak melihatmu melakukan banyak amal. Lalu, apa yang membuatmu mencapai apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ?"

"Ia menjawab, Aku memang begitu adanya.' Ketika hanya itu yang kulihat, maka aku pun pergi dari hadapannya. Saat berbalik arah, ia tiba-tiba memanggilku dan berkata, 'Memang seperti itulah aku. Hanya saja, aku tidak pernah menyimpan perasaan yang buruk kepada seorang muslim, tidak berniat jahat, dan tidak pula berkata buruk kepada mereka.' Aku berkata, Inilah yang menjadikanmu mencapai derajat itu, dan inilah yang tidak kusanggupi.'"

Demikianlah Shalih Al Murri meriwayatkannya dari Amr bin Dinar mantan sahaya keluarga Zubair dari Salim dari ayahnya, dengan redaksi yang sama dengan redaksi Anas bin Malik.

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dari Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Sa'd, tentang firman Allah, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki ridha-Nya."*

(Qs. Al An'am [6]: 52), ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan enam sahabat. Aku dan Ibnu Mas'ud adalah sebagian dari mereka."

Dalam riwayat lain Sa'd berkata, "Allah menurunkan ayat berikut terkait denganku, *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."* (Qs. Al Ankabut [29]: 8) Kisahnya, ketika ia masuk Islam, ibunya tidak mau makan dan minum selama beberapa hari, lalu Sa'd berkata kepadanya, "Perlu engkau tahu, demi Allah, seandainya engkau punya seratus nyawa lalu nyawa-nyawamu itu keluar satu per satu, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini sama sekali. Terserah engkau; mau makan atau tidak." Lalu turunlah ayat ini.

Adapun hadits tentang sepuluh orang yang dijamin masuk surga itu tertera dalam kitab *Ash-Shahih* dari Sa'id bin Zaid. Hadits tersebut juga bersumber dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ tentang kisah Hira'. Ia menyebutkan salah seorang di antara mereka adalah Sa'd bin Abu Waqqash.

Husyaim dan selainnya berkata: Dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, ia berkata, "Saat kami bersama Rasulullah ﷺ, Sa'd datang, lalu beliau bersabda, *"Dia ini pamanku. Silakan setiap orang menunjukkan pamannya kepadaku!"* (HR. At-Tirmidzi)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Malik dan selainnya, dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ datang untuk menjenguknya (Sa'd) pada tahun Haji Wada' akibat sakit yang parah. Aku (Sa'd) berkata, "Ya Rasulullah, aku punya banyak harta, dan tidak ada yang mewarisiku selain seorang anak perempuan. Apakah aku boleh bersedekah dua pertiga hartaku?" Beliau menjawab, "Tidak boleh." Aku bertanya, "Setengahnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak boleh." Aku bertanya lagi, "Sepertiga?" Beliau

menjawab, *"Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik bagimu daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya engkau tidak berinfak untuk mencari ridha Allah melainkan engkau akan diberi pahala, hingga nafkah yang kauberikan kepada istrimu."*

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Hingga suapan yang engkau taruh di mulut istrimu."* Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku akan ditinggalkan oleh sahabat-sahabatku?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya engkau tidak akan ditinggalkan lalu engkau mengerjakan amal untuk mencari ridha Allah, melainkan dengan amal itu engkau bertambah derajat dan tinggi. Barangkali engkau ditinggalkan agar ada kaum yang memetik manfaat darimu dan ada kaum lain yang tertimpa mudharat karenamu."* Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, terjadikanlah hijrah mereka, dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang. Akan tetapi, yang malang adalah Sa'd bin Khaulah." Rasulullah ﷺ berbela sungkawa atasnya karena meninggal dunia di Makkah."[99]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad[100] dari Yahya bin Sa'id dari Ja'd bin Aus dari Aisyah binti Sa'd dari ayahnya, dengan redaksi yang serupa. Di dalam riwayat ini disebutkan: Lalu beliau meletakkan tangan

---

[99] Di akhir hadits Al Bukhari (6373) Sa'd berkata, "Nabi ﷺ menyampaikan kesedihannya karena ia wafat di Makkah." Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Bari* (11/180) berkomentar, "Pernyataan Sa'd itu membantah pendapat ulama yang mengklaim adanya sisipan dalam redaksi hadits, dan bahwa kalimat 'Nabi ﷺ menyampaikan kesedihannya' adalah ucapan Az-Zuhri, dengan berpegang pada redaksi sebagian jalur riwayatnya. Di dalamnya disebutkan "Az-Zuhri berkata..." dan seterusnya. Hal itu kembali kepada perbedaan para periwayat dari Az-Zuhri. Apakah mungkin tambahan ini bersumber dari Sa'd, atau ia mengucapkan atas pikirannya

[100] Lih. *Al Musnad* (1/171), sanadnya *shahih*.

beliau di atas dahinya, serta mengusap wajah, dada dan perutnya sambil berdoa, *"Ya Allah, sembuhkanlah Sa'd dan sempurnakanlah hijrahnya."* Sa'd berkata, "Aku masih bisa membayangkan rasa dinginnya tangan beliau di jantungku hingga saat ini."

Ibnu Wahb berkata: Musa bin Ali bin Rabah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk Sa'd dan berdoa, *"Ya Allah, hilangkan derita darinya, wahai Tuhan Sesembahan manusia, Pemilik manusia. Engkaulah yang Maha Menyembuhkan, tiada yang menyembuhkan selain Engkau. Dengan nama Allah aku menjampimu dari setiap sesuatu yang menyakitimu, dari kedengkian dan tatapan mata jahat. Ya Allah, sehatkanlah hati dan tubuhnya, hilangkanlah sakitnya, dan perkenankanlah doanya."*

Ibnu Wahb[101] berkata: Amr mengabariku, dari Bukair bin Asyaj, katanya: Aku bertanya kepada Amir bin Sa'd tentang makna ucapan Rasulullah ﷺ kepada Sa'd, *"Barangkali engkau ditinggalkan agar ada kaum yang memetik manfaat darimu dan ada kaum lain yang tertimpa mudharat karenamu."* Amir menjawab, "Sa'd diangkat sebagai panglima untuk menyerang Irak, lalu ia membunuh suatu kaum yang murtad. Itu merupakan mudharat bagi mereka. Selain itu, ia meminta taubat suatu kaum yang bersajak seperti sajaknya Musailamah Al Kadzdzab, lalu mereka bertaubat. Itu merupakan manfaat yang mereka peroleh darinya."

Imam Ahmad[102] berkata: Abu Mughirah menceritakan kepada kami, Mu'an bin Rifa'ah menceritakan kepada kami, Ali bin Yazid

---

[101] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/337) dari jalur Ibnu Wahb.

[102] Lih. *Al Musnad* (5/267). Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Al Majma'* (5/189) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Dalam sanadnya terdapat Yazid bin Ali Al Alhani, statusnya lemah."

menceritakan kepadaku, dari Qasim Abu Abdurrahman, ia berkata, "Kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengingatkan kami dan melembutkan hati kami. Saat itu Sa'd bin Abu Waqqash menangis lama sekali. Ia berkata, "Andai aku mati saja." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Sa'd! Apakah kau mengharapkan mati di hadapanku!"* Beliau mengulang tiga kali kemudian beliau bersabda, *"Wahai Sa'd, jika engkau diciptakan untuk masuk surga, maka panjang umur dan beramal bagus itu lebih baik bagimu."*

Musa bin Uqbah dan selainnya[103] berkata: Dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais, dari Sa'd, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, tepatkanlah lemparannya dan perkenankanlah doanya."*

Bayan bin Bisyr[104] meriwayatkannya dari Qais dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa untuk Sa'd, *'Ya Allah, tepatkanlah panahnya, perkenankanlah doanya, dan jadikanlah ia dicintai hamba-hamba-Mu.'"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.[105] Sementara dalam riwayat Muhammad bin A'idz Ad-Dimasyqi[106] dari Haitsam bin Humaid dari Muth'im bin Miqdam dan selainnya, Sa'd berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memperkenankan doaku!" Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak memperkenankan dosa*

---

[103] HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/500), Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (1/92, 93), dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/338), mereka semua dari jalur Musa bin Uqbah, sebagaimana Ibnu Asakir meriwayatkannya di tempat yang sama dari Yahya bin Sa'id dari Musa dengan sebagian redaksinya saja.

[104] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/337, 338) dari jalur Bayan.

[105] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (20/339).

[106] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/339, 340) dari jalur Muhammad bin A'idz dengan redaksi yang serupa.

seorang hamba hingga ia membaguskan makanannya." Lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia membaguskan makananku." Lalu beliau pun mendoakannya. Mereka berkata, "Sa'd bahkan berhati-hati terhadap satu bulir gandum yang ia temukan di ladangnya. Ia mengembalikan bulir gandum itu ke tempatnya diambil."

Sa'd bin Abu Waqqash adalah sahabat yang mustajab doanya. Nyaris semua doanya dikabulkan oleh Allah. Di antara kisah yang paling masyhur tentang hal itu diceritakan dalam kitab *Ash-Shahihain*[107] dari jalur Abdul Malik bin Umair dari Jabir bin Samurah, bahwa beberapa orang Kufah mengadukan segala hal kepada Umar, hingga mereka mengatakan, "Sa'd tidak mengerjakan shalat dengan baik." Sa'd berkata, "Aku tidak pernah berhenti mengimami shalat mereka seperti shalatnya Rasulullah ﷺ, yaitu memperlama dua raka'at pertama dan mempercepat dua raka'at terakhir." Lalu Umar berkata, "Itu adalah sangkaan terhadapmu, wahai Abu Ishaq."

'Umar pun mengutus orang untuk bertanya kepada penduduk Kufah tentang Sa'd. Setiap kali mereka bertanya kepada jama'ah masjid, maka mereka memujinya, hingga mereka melewati masjid Bani Abs. Berdirilah seseorang di antara mereka yang bernama Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah. Ia berkata, "Sa'd tidak pernah berjalan bersama pasukan, tidak membagi secara merata, dan tidak adil dalam memutuskan."

Ketika ucapan orang itu sampai kepada Sa'd, ia berdoa, *"Ya Allah, jika hamba-Mu ini hanya ingin pamer dan mencari popularitas, maka panjangkanlah umurnya, langgengkanlah kemiskinannya, dan timpakan berbagai fitnah padanya."*

---

[107] HR. Al Bukhari (755, 758) dan Muslim (158/453)

Abdul Malik bin Umair berkata, "Setelah itu aku melihatnya dalam keadaan tua renta, kedua alisnya telah jatuh pada kedua matanya, berdiri di jalan untuk menggoda para gadis." Saat Abdul Malik ditanya tentang orang itu, ia menjawab, "Dia itu orang tua yang terkena doanya Sa'd." Dalam sebuah riwayat yang *gharib (asing),* ia terjebak dalam tragedi Mukhtar bin Abu Ubaid dan terbunuh dalam peristiwa tersebut.[108]

Ath-Thabrani[109] berkata: Yusuf Al Qadhi menceritakan kepada kami, Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Seorang perempuan muda bernama Zabra' pergi dari rumah untuk menemui Sa'd. Perempuan itu memakai pakaian baru, lalu angin menerbangkan pakaiannya sehingga terbuka auratnya. Umar hendak menyiram perempuan itu dengan air susu, tetapi Sa'd datang untuk menghalanginya. Setelah itu Umar justru menyiram Sa'd dengan air susu. Sa'd pun pergi sambil mendoakan buruk terhadap Umar. Maka Umar memberinya air susu dan berkata, "Balaslah!" Sa'd tidak mau membalas, melainkan memaafkannya.

Ath-Thabrani[110] meriwayatkan bahwa antara Sa'd dan Ibnu Mas'ud pernah terjadi pertengkaran, lalu Sa'd bermaksud

---

[108] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/342, 343) dengan sanadnya dari Zubair bin ady dari Mush'ab bin Sa'd bin Abu Waqqash dari ayahnya. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (1/113, 114).

[109] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (1/102, 103), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/343) dari jalur Ath-Thabrani. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/154) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para periwayatnya *tsiqah*."

[110] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (1/101). Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/343, 344) dari jalur Ath-Thabrani. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/145) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya merupakan para periwayat *shahih* selain Ibnu Musa, karena statusnya *tsiqah*.

mendoakannya celaka. Ibnu Mas'ud ketakutan, lalu ia pun lari sekencang-kencangnya."

Sufyan bin Uyainah berkata[111], "Sa'd menjadi panglima dalam Perang Qadisiyah. Saat itu ia terluka sehingga tidak ikut serta dalam hari penaklukan Qadisiyah. Tentang peristiwa itu seorang laki-laki dari Bajilah bersyair:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَظْـــهَرَ دِينَهُ وَسَعْدٌ بِبَابِ الْقَادِسِيَّةِ مُعْصَمُ

فَأُبْنَا وَقَدْ آمَتْ نِسَاءٌ كَثِيرَةٌ وَنِسْوَةُ سَعْدٍ لَيْسَ فِيهِنَّ أَيِّمُ

Tidakkah kau lihat agama Allah dimenangkan-Nya

Sementara Sa'd terbaring di gerbang Qadisiyah

Bagaimana ini, ada banyak perempuan menjanda

Sedangkan istri-istri Sa'd tiada yang janda

Saat mendengar syair tersebut, Sa'd berdoa, "Ya Allah, lindungilah kami dari tangan dan lidahnya." Setelah itu orang tersebut terkena panah liar, sehingga lidahnya menjadi bisu dan kedua tangannya lumpuh."

Ziyad Al Bakka'i dan Saif bin Umar[112] meriwayatkan dengan sanad yang tersambung dari Abdul Malik bin Umair dari Qabishah bin Jabir dari Ibnu Umar dengan redaksi yang sama. Di dalamnya disebutkan: Kemudian Sa'd keluar dan memperlihatkan luka di punggungnya agar mereka mengerti alasannya.

Dalam hadits ini tidak disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud kabur, melainkan ia berkata kepada Sa'd, "Katakan sesukamu, tetapi janganlah engkau melaknat!"

111 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/344, 345).

112 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/345) dari jalur Ziyad Al Bakka'i dan Saif, keduanya dari Abdul Malik.

Husyaim[113] berkata: Dari Abu Bajl, dari Mush'ab bin Sa'd, bahwa seorang laki-laki mencaci Ali, lalu Sa'd melarangnya tetapi ia tidak mengindahkan larangannya. Sa'd berkata, "Aku akan mendoakanmu celaka!" Laki-laki itu tetap tidak mengindahkan larangannya, sehingga Sa'd mendoakannya celaka. Tidak sampai malam, datanglah unta yang lepas kendali dan menginjak-injaknya.

Diriwayatkan dari jalur riwayat lain dari Amir bin Sa'd,[114] bahwa Sa'd melihat sekumpulan orang mengerumuni seorang laki-laki, lalu ia melongokkan kepalanya di sela-sela kerumunan itu. Ternyata laki-laki tersebut sedang mencaci Ali, Thalhah dan Zubair. Sa'd melarangnya, tetapi orang itu tidak mengindahkan larangannya. Sa'd berkata, "Aku akan mendoakanmu celaka." Orang itu berkata, "Engkau mengancamku seolah engkau seorang nabi!" Sa'd pergi, lalu ia memasuki rumah fulan, berwudhu dan shalat dua raka'at. Setelah itu Sa'd mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, jika Engkau tahu laki-laki itu mencaci kaum yang telah Engkau takdirkan kebaikan bagi mereka, dan bahwa caciannya kepada mereka telah membuat-Mu murka, maka jadikanlah ia hari ini sebagai pelajaran bagi banyak orang."

'Amir bin Sa'd melanjutkan, "Lalu keluarlah unta berpunuk yang lepas kendali dari rumah fulan. Unta itu berlari membelah kerumunan, lalu menjadikan orang itu berada di antara kaki-kakinya. Unta tersebut terus menginjak-injaknya hingga mati. Aku melihat orang-orang membuntuti Sa'd dan berkata, "Allah telah memperkenankan doamu, wahai Abu Usamah."

---

[113] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/345, 346) dari jalur Husyaim.

[114] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/346-348).

Hammad bin Salamah meriwayatkannya dari Ali bin Yazid dari Sa'id bin Musayyib dengan redaksi yang serupa.[115]

Abu Bakar bin Abu Dunya[116] berkata: Hasan bin Dawud bin Muhammad bin Munkadir Al Qurasyi menceritakan kepadaku, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Mina mantan sahaya Abdurrahman bin Auf, bahwa seorang perempuan mengintip Sa'd. Sa'd melarangnya tetapi ia tidak mengindahkan larangannya. Pada suatu hari perempuan itu mengintip Sa'd saat berwudhu, lalu ia berdoa, "Semoga wajahmu cacat." Tidak lama kemudian wajah perempuan itu pun cacat."

Katsir An-Nawwa'[117] berkata: Dari Abdullah bin Mulail, ia berkata, "Sa'd menemui Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau tidak berperang bersama kami?' Sa'd menjawab, Ada angin gelap yang melewatiku, sehingga aku berkata, Ah, ah!' Lalu aku pun menderumkan untaku hingga angin itu menyingkir dariku, sehingga aku bisa melihat jalan dan melanjutkan perjalanan.' Mu'awiyah berkata, 'Dalam Kitab Allah tidak ada ungkapan 'ah, ah'. Akan tetapi Allah berfirman, *'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.'* (Qs. Al Hujurat [49]: 9) Demi Allah, engkau tidak bersama kelompok sesat untuk

---

115 *Ibid.* (20/348-349) dari jalur Hammad bin Salamah.

116 Lih. *Mujabud-Da'wah* (37), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/349) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

117 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/359, 360) dari jalur Katsir.

melawan kelompok yang adil, dan tidak pula bersama kelompok yang adil untuk melawan kelompok yang sesat."

Sa'd menjawab, Aku tidak mungkin memerangi seseorang yang Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadanya, *'Kedudukanmu di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa. Hanya saja tidak ada nabi sesudahku.'"* Mu'awiyah berkata, "Siapa orang lain yang mendengarnya bersamamu?" Sa'd menjawab, "Fulan, fulan dan Ummu Salamah." Mu'awiyah berkata, "Sungguh, seandainya aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, aku tidak akan memerangi Ali."

Dalam sebuah riwayat[118] dari jalur lain, dialog antara Mu'awiyah dan Sa'd ini terjadi di Madinah pada waktu Mu'awiyah menunaikan haji. Setelah itu keduanya pergi menemui Ummu Salamah untuk bertanya kepadanya, lalu Ummu Salamah menceritakan apa yang diceritakan Sa'd. Mu'awiyah pun berkata, "Seandainya aku mendengar hadits ini sebelumnya, aku pasti menjadi pelayan Ali hingga ia mati atau aku mati."

Sanad hadits ini mengandung kelemahan. Allah Mahatahu.

Diriwayatkan dari Sa'd[119] bahwa ia mendengar seseorang berbicara buruk tentang Ali dan Khalid, lalu ia berkata, "Sesungguhnya ia belum sampai kepada agama kami."

Muhammad bin Sirin[120] berkata, "Sa'd pernah menggilir sembilan selir dalam semalam. Ketika ia sampai kepada selir yang kesepuluh, ia tertidur, lalu selir itu malu untuk membangunkannya."

---

[118] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/360, 361) dengan sanadnya dari Ubaidullah bin Abdullah Al Madini.

[119] Lih. *Tarikh Dimasyqa*(20/358).

[120] *Ibid.* (20/363).

Di antara tutur katanya yang indah adalah ucapannya kepada anaknya yang bernama Mush'ab[121], "Wahai anakku! Jika engkau mengejar sesuatu, maka kejarlah ia dengan qana'ah, karena orang yang tidak memiliki qana'ah itu tidak akan merasa cukup dengan hartanya."

Hammad bin Salamah[122] berkata: Dari Simak bin Harb, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata, "Ayahku berbaring di kamarku saat ia menghadapi sarakatul maut, lalu aku menangis. Lalu ayahku bertanya, Apa yang membuatmu menangis, anakku? Demi Allah, Allah tidak mengadzabku selama-lamanya, dan sesungguhnya aku termasuk ahli surga. Allah akan membalas kebaikan orang-orang mukmin. Karena itu, beramallah karena Allah. Adapun orang-orang kafir itu diringankan siksa mereka berkat kebaikan-kebaikan mereka. Tetapi jika kebaikan-kebaikan mereka habis, maka Allah berfirman, 'Hendaknya setiap orang mencari pahala amalnya.'"

Az-Zuhri[123] berkata, "Ketika Sa'd menghadapi sakaratul maut, ia meminta diambilkan jubah usang dan berkata, "Kafanilah aku dengan jubah ini. Pakaian ini kukenakan saat berhadapan dengan orang-orang musyrik pada waktu Perang Badar. Aku menyimpannya untuk hari ini."

Sa'd wafat di Aqiq di luar Madinah, lalu ia dibawa ke Madinah dengan diusung di atas pundak. Jenazahnya dishalati oleh Marwan, dan di belakangnya ada Ummahatul Mu'minin yang masih hidup. Setelah itu ia dimakamkan di Baqi'. Peristiwa ini terjadi pada tahun 55 H. menurut

---

121 *Ibid.*

122 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/364) dari jalur Hammad bin Salamah.

123 HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/496), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (1/105), dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/364). Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Al Majma'* (3/25) berkata, "Para periwayatnya *tsiqah*, hanya saja Az-Zuhri tidak pernah berjumpa dengan Sa'd."

pendapat masyhur yang dipegang Mayoritas ulama, pada usia lebih dari 80 tahun menurut pendapat yang *shahih*.[124]

Ali bin Al Madini[125] berkata, "Dia adalah sahabat terakhir yang wafat di antara sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga." Selainnya mengatakan, "Dia adalah sahabat Muhajirin terakhir yang wafat." Semoga Allah meridhainya dan mereka semua.

Namun menurut Haitsam bin Adiy berkata, ia wafat pada tahun 50 H.[126]

Sementara Abu Ma'syar, Abu Nu'aim, dan Qa'nab bin Muharrir[127] berkata, "Sa'd wafat pada tahun 58 H."

Qa'nab[128] berkata, "Pada tahun ini wafat Hasan bin Ali, Aisyah dan Ummu Salamah. Dan yang benar adalah pendapat pertama, yaitu tahun 55 H."

Menurut mereka,[129] Sa'd berpostur pendek, kekar, kasar jari-jarinya, berhidung pesek, dan berambut lebat, dan disemir dengan warna hitam. Warisannya saat wafat sebesar 250 ribu dirham.

***

Pada tahun ini wafat juga Fadhalah bin Ubaid Al Anshari Al Ausi.[130] Perang pertama yang ia ikuti adalah Perang Uhud. Ia juga

---

[124] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (3/147-149), *Tarikh Dimasyqa* (20/367-370) dan *Tarikh Al Islam* (41-60, hal. 221).

[125] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (20/368).

[126] *Ibid.*

[127] *Ibid.*

[128] *Ibid.*

[129] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (1/293-296), *Asad Al Ghabah* (3/369), dan *Thabaqat Ibni Sa'd* (3/149).

[130] Lih. *Al Isti'ab* (3/1262), *Asad Al Ghabah* (4/363) dan *Al Ishabah* (5/371).

terlibat dalam Perjanjian Ridhwan. Ia pindah ke Syam dan menjabat sebagai qadhi di Damaskus di masa pemerintahan Mu'awiyah setelah Abu Darda'.

Abu Ubaid[131] berkata, "Ia wafat pada tahun 53 H." Tetapi ulama lain[132] mengatakan tahun 67 H. Sementara Ibnu Al Jauzi dalam kitab Al Muntazham[133] berkata, "Ia wafat pada tahun ini." Allah Mahatahu.

Pada tahun ini wafat juga Qutham bin Abbas bin Abdul Muththalib.[134] Dia adalah orang yang paling mirip Rasulullah ﷺ. Dia menjadi gubernur Madinah pada masa pemerintahan Ali, terlibat dalam pembebasan Samarqand yang terletak di wilayah Transoxiana, dan mati syahid di sana. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini wafat juga Ka'b bin Amr Abu Yasar Al Anshari As-Sulami.[135] Ia ikut dalam Perjanjian Aqabah dan Perang Badar. Pada hari itu ia menawan Abbas bin Abdul Muththalib. Setelah itu ia ikut dalam semua peristiwa bersama Rasulullah ﷺ.

Abu Hatim dan selainnya[136] berkata, "Dia meninggal dunia pada tahun 55 H." Selainnya[137] menambahkan, "Dia adalah ahli Badar yang terakhir wafat."

---

131 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (20/228) dari Abu Ubaid.

132 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/189).

133 Lih. *Al Muntazham* (5/283).

134 Lih. *Al Isti'ab* (3/1304), *Asad Al Ghabah* (4/392) dan *Al Ishabah* (5/420).

135 Lih. *Al Isti'ab* (3/1322), *Asad Al Ghabah* (4/484) dan *Al Ishabah* (7/468).

136 Disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh Wat-Ta'dil* (7/160) dari ayahnya.

137 Lih. *Asad Al Ghabah* (3/484).

TAHUN 56 H.

Tahun ini masih termasuk tahun-tahun kekuasaan Mu'awiyah. Pada tahun ini Junadah bin Abu Umayyah berperang di Roma pada musim dingin. Pendapat lain mengatakan bahwa yang berperang adalah Abdurrahman bin Mas'ud.[138] Dikatakan pula bahwa pada tahun ini Yazid bin Syajarah berperang dengan armada laut, sedangkan Iyadh bin Harits berperang di darat.

Pada tahun ini Mu'awiyah mengerjakan 'umrah di bulan Rajab. Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Walid bin Utbah bin Abu Sufyan.

Mu'awiyah mengangkat siad bin Utsman sebagai gubernur atas wilayah Khurasan, menggantikan Ubaidullah bin Ziyad. Setelah diangkat, Sa'id pergi ke Khurasan dan berhadapan dengan pasukan Turki di gunung Shugh, Samarqand. Ia berhasil membunuh pasukan Turki dalam jumlah besar. Dan dalam pertempuran itu, ada sejumlah pasukan yang mati syahid bersamanya. Di antara mereka—menurut satu kabar—adalah Qutsam bin Abbas bin Abdul Muththalib.[139]

---

[138] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/301) dan *Al Muntazham* (5/285).

[139] Lih. *Al Muntazham* (5/287) dan *Al Ishabah* (5/420, 421).

Ibnu Jarir[140] berkata, "Sa'id bin Utsman bin Affan meminta kepada Mu'awiyah untuk menjadikannya gubernur Khurasan, lalu Mu'awiyah menjawab, "Sudah dijabat Ubaidullah bin Ziyad." Lalu Sa'id berkata kepada Mu'awiyah, "Demi Allah, ayahkulah yang membimbingmu hingga engkau mencapai batas yang tidak bisa disamai orang lain. Namun engkau tidak mensyukuri jerih payahnya dan tidak membalas kebaikannya. Engkau lebih mengutamakan orang ini—yaitu Yazid bin Mu'awiyah—daripada aku, dan engkau berbai'at kepada-Nya. Demi Allah, aku lebih baik daripadanya dari segi ayah, ibu dan diri sendiri."

Mu'awiyah menjawab, "Mengenai jerih payah ayahku padaku, tentu aku wajib membalasnya. Di antara bentuk terima kasihku adalah aku menuntut balas atas darahnya hingga urusannya menjadi terang. Aku tidak menyalahkan diri sendiri karena telah berusaha keras untuk menuntut balas atas darahnya. Mengenai keutamaan ayahmu atas ayahnya, demi Allah ayahmu lebih baik dariku dan lebih dekat dengan Rasulullah ﷺ. Mengenai keutamaan ibumu atas ibunya, hal itu tidak bisa disangkal lagi, karena perempuan dari Quraisy itu lebih baik daripada perempuan dari Kalb. Adapun mengenai keutamaanmu atas dirinya, demi Allah seandainya kota Damaskus ini dipenuhi orang-orang sepertimu, maka Yazid itu lebih baik dan lebih kucintai daripada mereka." Lalu Yazid berkata kepada Mu'awiyah, "Wahai Amirul Mu'minin! Anak pamanmu dan engkau lebih berhak dalam mengatur urusannya sendiri."[141]

Lalu Mu'awiyah mengangkatnya menjadi panglima untuk memerangi Khurasan. Setibanya di Samarqand, penduduk Shughd dari bangsa Turki mencegahnya, lalu ia pun memerangi mereka. Dalam

---

[140] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/304-306).

[141] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/301) dan *Al Muntazham* (5/285).

perang ini ia berhasil mengalahkan dan mengepung mereka dalam kota. Akhirnya mereka mengajaknya berdamai dan memberinya jaminan berupa lima puluh anak yang merupakan anak-anak pembesar mereka untuk ia tahan. Setelah itu ia tinggal di Tirmidz dan tidak memenuhi perjanjian dengan mereka. Ia membawa anak-anak yang dijadikan jaminan itu ke Madinah.

Pada tahun ini Mu'awiyah mengajak umat Islam untuk membai'at Yazid, anaknya, agar ia menjadi putra mahkota. Sebelumnya ia telah melakukannya di masa hidup Mughirah bin Syu'bah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi[142], bahwa Mughirah menemui Mu'awiyah dan memintanya memberhentikan dirinya dari jabatan gubernur Kufah. Mu'awiyah pun memberhentikannya dengan alasan sudah tua dan lemah. Setelah itu Mu'awiyah berniat menggantinya dengan Sa'id bin Ash. Ketika kabar tersebut sampai kepada Mughirah, seolah-olah ia menyesal. Ia pun pergi menemui Yazid dan Mu'awiyah dan menyarankan kepadanya untuk meminta ayahnya menjadikannya putra mahkota. Yazid pun meminta hal itu kepada ayahnya, lalu ayahnya bertanya, "Siapa yang menyuruhmu?" Ia menjawab, "Mughirah."

Mu'awiyah heran dengan sikap Mughirah itu, lalu ia pun mengangkatnya kembali menjadi gubernur Kufah, dan menyuruhnya untuk mengupayakan rencana tersebut (menjadikan Yazid bin Mu'awiyah). Pada saat itulah Mughirah bekerja keras untuk menguatkan rencana tersebut.

Mu'awiyah menulis surat kepada Ziyad untuk memintanya saran tentang hal itu, namun Ziyad tidak senang dengan rencana tersebut karena ia tahu bahwa Yazid (anak Mu'awiyah) gemar bermain dan berburu. Dari sini Ziyad mengutus orang untuk menemui Yazid guna

---

142 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/301-304).

memuji pendapatnya tentang hal itu. Orang yang diutus itu adalah Ubaid bin Ka'b An-Numairi, sahabat dekat Ziyad. Ia pun pergi ke Damaskus. Setibanya di sana, ia menemui Yazid terlebih dahulu dan mengajaknya bicara tentang Ziyad, serta memberinya saran agar ia tidak meminta dijadikan putra mahkota. Karena lebih baik baginya untuk meninggalkan upaya ini.

Setelah mendengar saran dari utusan Ziyad, Yazid mengurungkan niatnya itu, lalu ia menemui ayahnya dan keduanya sepakat untuk meninggalkan upaya tersebut. Namun ketika Ziyad meninggal dunia, dan itu terjadi pada tahun ini, Mu'awiyah pun mulai menjalankan rencana untuk membai'at Yazid dan mengkampanyekannya. Ia melaksanakan bai'at kepada Yazid, dan menulis surat ke berbagai wilayah untuk mengabarkan hal tersebut.

Semua penduduk di berbagai wilayah membai'atnya, kecuali Abdurrahman bin Abu Bakar, Abdullah bin Umar, Husain bin Ali, Abdullah bin Zubair dan Ibnu Abbas. Saat itulah Mu'awiyah pergi ke Makkah untuk melaksanakan umrah. Ketika ia melewati Madinah sepulangnya dari Makkah, ia meminta dipanggilkan kelima orang tersebut. Mu'awiyah mengancam mereka satu per satu. Dalam pertemuan itu, yang paling keras penolakannya terhadap Mu'awiyah dan paling berani bicara adalah Abdurrahman bin Abu Bakar. Sedangkan yang paling lunak perkataannya adalah Abdullah bin Umar bin Khaththab.

Setelah itu Mu'awiyah berkhutbah dengan di hadiri mereka di bawah mimbarnya. Orang-orang membai'at kepada Yazid, sedangkan mereka duduk. Dalam kesempatan itu mereka tidak sepakat, tetapi tidak pula menunjukkan perbedaan, karena Mu'awiyah telah mengancam dan menekan mereka. Akhirnya bai'at terhadap Yazid terjadi secara meluas di seluruh wilayah Islam.

Delegasi-delegasi dari seluruh wilayah datang untuk menemui Yazid. Di antara mereka yang datang adalah Ahnaf bin Qais.[143] Mu'awiyah menyuruhnya berbincang dengan Yazid, lalu keduanya pun berbincang. Setelah ia keluar, Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang keponakanmu itu?" Ahnaf bin Qais menjawab, "Kami takut kepada Allah jika kami berbohong, dan takut kepadamu jika kami jujur. Engkau lebih tahu tentang keadaannya pada waktu siang dan malam, saat sendiri dan di depan khalayak, saat masuk dan keluar. Engkau lebih tahu tentangnya dengan apa yang engkau inginkan. Kami hanya wajib mendengar dan taat, dan engkau wajib berlaku tulus kepada umat."

Pada waktu berdamai dengan Hasan bin Ali, Mu'awiyah sebenarnya telah berjanji kepada Hasan untuk menyerahkan kekuasaan kepadanya setelah ia mati.[144] Namun ketika Hasan telah meninggal terlebih dahulu, maka posisi Yazid menjadi kuat bagi Mu'awiyah, dan ia melihat bahwa dialah yang berhak. Pandangan ini didasari rasa cinta yang sangat dari ayah kepada anaknya. Juga karena Mu'awiyah melihat adanya kecerdasan pada anaknya, terlebih karena anak-anak raja biasanya mengetahui tentang siasat perang, mengelola kekuasaan dan menjalankan kewenangannya.

Mu'awiyah mengira bahwa tidak seorang anak sahabat pun yang bisa menggantikan kedudukannya sebagai raja. Karena itu ia berkata kepada Abdullah bin Umar saat ia berkhutbah, "Sesungguhnya aku khawatir meninggalkan rakyat seperti kawanan kambing yang dilepas tanpa penggembala." Lalu Ibnu Umar berkata kepadanya, "Seandainya ia dibai'at oleh semua rakyat, maka aku pasti membai'atnya, meskipun

---

143 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (20/339).

144 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/304) dan *Al Muntazham* (5/286).

dia adalah seorang budak Habsyi (negro) yang buntung tangan dan kakinya."

Sebelumnya telah diterangkan bahwa Mu'awiyah dikritik oleh Sa'id bin Utsman bin Affan lantaran ia mengangkat Yazid sebagai gubernur. Saat itu Sa'id bin Utsman meminta Mu'awiyah untuk mengangkatnya menggantikan Yazid. Namun Mu'awiyah menjawab, "Demi Allah seandainya kota Damaskus ini dipenuhi orang-orang sepertimu, maka Yazid tetap lebih kucintai daripada kalian semua."

Kami menerima riwayat dari Mu'awiyah bahwa pada suatu hari ia berkata dalam khutbahnya, "Ya Allah, jika menurut pengetahuan-Mu aku mengangkatnya menjadi gubernur karena dia memang pantas, maka sempurnakanlah kepemimpinannya. Tetapi jika menurut pengetahuan-Mu aku mengangkatnya karena aku mencintainya, maka janganlah Engkau sempurnakan kepemimpinannya."

Al Hafizh Ibnu Asakir[145] menyebutkan bahwa Mu'awiyah pernah berbincang malam-malam, lalu para sahabatnya berbicara tentang perempuan yang anaknya cerdas. Mereka menyebutkan sifat-sifat perempuan yang anaknya cerdas. Mu'awiyah pun berkata, "Aku ingin dikenalkan dengan perempuan yang seperti itu." Salah seorang teman bicaranya berkata, "Aku sudah temukan perempuan seperti itu, wahai Amirul Mu'minin." Mu'awiyah bertanya, "Siapa dia?" Ia menjawab, "Anakku, wahai Amirul Mu'minin." Mu'awiyah pun menikahinya, dan darinya lahir Yazid bin Mu'awiyah. Dan terbukti, Yazid adalah anak yang cerdas dan pandai.

Setelah itu Mu'awiyah meminang perempuan lain, dan darinya lahir anak lain. Kemudian Mu'awiyah menceraikan ibunya Yazid, tetapi

---

145 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (20/392). Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (28/20).

ibunya Yazid itu masih tinggal bersama Yazid di samping istana Mu'awiyah. Pada suatu hari, Mu'awiyah mengamati sekitar istananya dengan teropong bersama istrinya yang kedua tersebut. Tiba-tiba Mu'awiyah melihat ibunya Yazid sedang menggerai rambutnya Yazid. Istrinya pun berkata, "Semoga Allah berlaku buruk kepadanya dan anak yang digerai rambutnya itu." Mu'awiyah bertanya, "Kenapa kamu bicara seperti itu? Demi Allah, anaknya lebih cerdas daripada anakmu. Jika kau mau, aku bisa membuktikannya."

Mu'awiyah pun memanggil anak dari istrinya itu dan berkata, "Amirul Mu'minin berkenan menuruti apa saja yang kau inginkan. Mintalah sesuka hatimu." Anak itu menjawab, "Aku meminta anjing untuk berburu, kuda dan beberapa orang untuk menemaniku berburu." Mu'awiyah berkata, "Kami akan perintahkan untuk memenuhi semua permintaanmu."

Setelah itu Mu'awiyah memanggil Yazid dan berkata seperti yang dikatakannya kepada saudaranya itu. Yazid menjawab, "Apakah Amirul Mu'minin berkenan membiarkanku tanpa menjalankan perintah ini?" Mu'awiyah berkata, "Kamu harus meminta kebutuhanmu." Yazid pun menjawab, "Semoga Allah memanjangkan umur Amirul Mu'minin. Aku meminta dijadikan putra mahkota Amirul Mu'minin, karena aku mendengar kabar bahwa berlaku adil satu hari terhadap rakyat itu seperti ibadah lima ratus tahun." Mu'awiyah berkata, "Aku penuhi permintaanmu." Kemudian ia berkata kepada istrinya, "Bagaimana pendapatmu?" Perempuan itu pun tahu dan meyakini keunggulan Yazid di atas anaknya.

Ibnu Al Jauzi[146] menyebutkan bahwa tahun ini adalah tahun wafatnya Ummu Haram binti Milhan Al Anshariyyah, istri Ubadah bin

---

[146] Lih. *Al Muntazham* (5/288).

Shamit. Yang benar adalah yang disebutkan para ulama selainnya, bahwa ia wafat pada tahun 27 H. di masa kekhalifahan Utsman.[147] Ia dan suaminya ikut bersama Mu'awiyah ketika ia memasuki Siprus. Saat itu ia jatuh dari bagalnya dan meninggal dunia di sana. Jadi, makamnya ada di Siprus.

Herannya, Ibnu Al Jauzi dalam biografinya menyantumkan haditsnya yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* tentang tidur siangnya Nabi ﷺ di rumahnya, dan tentang mimpi beliau tentang suatu kaum dari umat beliau yang menaiki ombak seperti raja di atas singgasana untuk berperang di jalan Allah. Saat itu ia meminta beliau untuk mendoakannya agar ia termasuk di antara mereka, dan beliau pun mendoakannya. Setelah itu beliau tidur dan bermimpi lagi, lalu Ummu Haram pun berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikannya sebagai bagian dari mereka." Beliau bersabda, *"Engkau termasuk golongan pertama."*

Mereka itulah kaum yang membebaskan kota Siprus, dan Ummu Haram bersama mereka. Itu terjadi pada tahun 27 H. Jadi, dia bukan termasuk golongan terakhir menyerang Romawi pada tahun 51 H. bersama Yazid bin Mu'awiyah. Yang bersama mereka adalah Abu Ayyub, dan ia wafat di sana dan makamnya berada di dekat benteng Kostantinopel. Kami telah memaparkan masalah ini dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah.*

---

147 Barangkali yang benar adalah ia wafat pada tahun 28 H., karena pengarang menerangkan wafatnya dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 28 H. Pendapat ini juga diunggulkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al Bari* (11/75).

TAHUN 57 H.

Pada tahun ini Abdullah bin Qais berperang di musim dingin melawan Romawi.[148]

Al Waqidi[149] berkata, "Di bulan Syawal tahun ini, Mu'awiyah memecat Marwan bin Hakam sebagai gubernur Madinah, dan menggantinya dengan Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan. Dialah yang menjadi amir haji pada tahun ini, karena kekuasaan atas Madinah jatuh kepadanya. Sedangkan yang menjadi gubernur Kufah adalah Dhahhak bin Qais, gubernur Bashrah adalah 'Ubaidullah bin Ziyad, dan gubernur Khurasan adalah Sa'id bin 'Utsman."

Ibnu Al Jauzi[150] berkata, "Pada tahun ini 'Utsman bin Hunaif Al Anshari Al Ausi, saudara 'Ubadah dan Sahl bin Hunaif, meninggal dunia. Ia pernah diutus 'Umar untuk mengelola aset negara di Irak. Setelah itu ia diangkat 'Umar sebagai gubernur Kufah. Ketika Thalhah dan Zubair datang untuk mendampingi 'Aisyah, sementara 'Utsman bin Hunaif menolak untuk menyerahkan istana gubernur, maka jenggot, alis

---

148 Lih. *Tarikh Al Khulafa'* (1/269), *Tarikh Ath-Thabari* (5/308), *Al Muntazham* (5/57) dan *Al Kamil* (3/514).

149 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/308).

150 Lih. *Al Muntazham* (5/289, 83-85). Lih. *Nihayah Al Urb* (20/45).

dan bulu matanya dicabuti. Ia diberi sanksi agar menjadi contoh peringatan bagi orang lain. Ketika Ali datang dan ia menyerahkan kekuasaan kepadanya, ia berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mu'minin! Dahulu aku meninggalkanmu dalam keadaan berjenggot, tetapi sekarang aku bertemu denganmu lagi dalam keadaan tidak berjenggot." Ali ﷺ terseyum dan berkata, "Semoga engkau memperoleh pahalanya di sisi Allah."

Dalam kitab *Al Musnad* dan *As-Sunan,* 'Utsman bin Hunaif Al Anshari memiliki hadits tentang orang buta yang meminta Rasulullah ﷺ untuk mendoakannya agar Allah mengembalikan penglihatannya. Berkat doa beliau, Allah pun mengembalikan penglihatannya.[151]

Ia juga memiliki hadits lain yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i[152]. Saya tidak menemukan seorang ulama yang menulis tanggal wafatnya di tahun ini selain Ibnu Al Jauzi. Allah Mahatahu.

---

[151] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

[152] Lih. *Sunan Al Kubra* (9765).

TAHUN 58 H.

Pada tahun ini Malik bin Abdullah Al Khats'ami menyerang Romawi.[153]

Al Waqidi[154] berkata: Pada tahun ini Yazid bin Syajarah terbunuh dalam pertempuran laut. Pendapat lain mengatakan bahwa yang berperang melawan Romawi dengan armada laut adalah Junadah bin Abu Umayyah. Pendapat lain mengatakan bahwa yang berperang di darat pada tahun ini adalah 'Amr bin Yazid Al Juhani.

Abu Ma'syar dan Al Waqidi[155] berkata: Yang menjadi 'Amir haji pada tahun ini adalah Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan.

Pada tahun ini Mu'awiyah menyerahkan kekuasaan Kufah kepada Abdurrahman bin Abdullah bin 'Utsman bin Rabi'ah Ats-Tsaqafi[156], atau dikenal dengan nama Ibnu Ummi Hakam. Ummu Hakam adalah saudari Mu'awiyah. Ia menggantikan Dhahhak bin Qais.

---

[153] Lih. *Tarikh Al Khulafa'* (1/270, 271), *Tarikh Ath-Thabari* (5/309), *Al Muntazham* (5/290) dan *Al Kamil* (3/515).

[154] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/309).

[155] *Ibid.*

[156] *Ibid.* (5/309-312).

Setelah itu Ibnu Ummi mengangkat Zaidah bin Qudamah sebagai kepala kepolisian.

Pada masa kepemimpinan Ibnu Ummi Hakam inilah kelompok Khawarij bangkit. Pemimpin mereka dalam peristiwa ini adalah Hayyan bin Zhibyan As-Sulami. Ibnu Ummi Hakam mengirimkan pasukan untuk menghadapi mereka, dan berhasil membunuh semua pasukan Khawarij.

Selama menjadi gubernur Ibnu Ummi Hakam, ia tidak berlaku baik kepada penduduk Kufah sehingga mereka mengusirnya dari Kufah secara paksa. Lalu ia pun kembali ke tempat pamannya, yaitu Mu'awiyah. Setelah menceritakan kejadiannya, Mu'awiyah berkata kepadanya, "Lebih baik aku angkat kamu menjadi gubernur Mesir." Mu'awiyah pun mengangkatnya menjadi gubernur Mesir.

Saat Ibnu Ummi Hakam dalam perjalanan menuju Mesir, ia dicegat oleh Mu'awiyah bin Hudaij pada dua *marhalah (jarak tertentu dalam perjalanan)* sebelum tiba di Mesir. Mu'awiyah bin Hudaij berkata kepadanya, "Pulanglah kamu ke tempat pamanmu Mu'awiyah. Demi Allah, engkau tidak bisa memperlakukan kami seperti engkau memperlakukan saudara-saudara kami penduduk Kufah." Ibnu Ummi Hakam pun kembali kepada Mu'awiyah. Setelah itu Mu'awiyah bin Hudaij menyusulnya sebagai delegasi untuk menemui Mu'awiyah. Saat menemui Mu'awiyah, ia menjumpai saudarinya, yaitu Ummu Hakam. Dia adalah ibunya Abdurrahman yang diusir penduduk Kufah dan Mesir. Ketika Mu'awiyah melihatnya, ia berkata, "Bakh, bakh![157] Ini dia Mu'awiyah bin Hudaij." Saat melihat kedatangan Mu'awiyah bin Hudaij, Ummu Hakam berkata, "Tidak ada tempat baginya di sini. Berita tentang orang ini tidak sebagus kenyataannya." Mu'awiyah bin Hudaij berkata, "Tenanglah, wahai Ummu Hakam. Demi Allah, engkau

[157] Ungkapan takjub.

menikah tetapi engkau tidak memuliakan suamimu, dan engkau melahirkan tetapi tidak mendidik anakmu dengan baik. Engkau ingin anakmu yang fasiq ini menjadi pemimpin kami, lalu ia akan memperlakukan kami seperti ia memperlakukan saudara-saudara kami penduduk Kufah. Allah tidak akan mewujudkan hal itu. Seandainya ia melakukannya, niscaya kami akan memenggal lehernya meskipun laki-laki yang duduk ini (maksudnya Mu'awiyah) tidak suka." Mu'awiyah pun menoleh ke Ummu Hakam dan berkata, "Cukup!"

Kisah Unik

Kisah ini dikutip Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[158] dengan sanadnya. Ringkasnya, pada suatu hari ketika Mu'awiyah sedang duduk di meja makan, tiba-tiba seorang pemuda dari Bani 'Udzrah muncul di hadapannya. Ia mendendangkan syair yang berisi kerinduannya kepada istrinya yang bernama Su'ad. Mu'awiyah menyuruhnya mendekat dan memintanya bercerita. Ia pun berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Aku menikahi anak pamanku dengan mahar unta dan kambing. Ketika hartaku telah menipis, ayahnya tidak menyukaiku dan mengadukanku kepada gubernurmu di Kufah, yaitu Ibnu Ummi Hakam. Tetapi tatkala ia mendengar kabar tentang kecantikan istriku, ia memenjarakanku dan memaksaku untuk menceraikannya. Lalu, setelah *'iddah*-nya berakhir, gubernurmu itu menikahinya dengan mahar sepuluh ribu dirham. Aku menemuimu wahai Amirul Mu'minin karena engkau adalah penolong orang-orang

---

158 Lih. *Al Muntazham* (5/292-295).

yang terampas haknya. Adakah pemecahan terhadap masalah ini?" Kemudian laki-laki itu menangis dan bersyair:

فِي الْقَلْبِ مِنِّي نَارُ وَالنَّارُ فِيهَا شَرَارُ

وَالْجِسْمُ مِنِّي نَحِيلُ وَاللَّوْنُ فِيهِ اصْفِرَارُ

وَالْعَيْنُ تَبْكِي بِشَجْوٍ فَدَمْعُهَا مِـــدْرَارُ

وَالْحُبُّ دَاءٌ عَسِيرٌ فِيهِ الطَّبِيبُ يَحَارُ

حَمَلْتُ فِيهِ عَظِيمًا فَمَا عَلَيْهِ اصْطِبَارُ

فَلَيْسَ لَيْلِي بِـــلَيْلٍ وَلاَ نَهَارِي نَهَارُ

Dalam hati ada api

Dalam api ada angkara

Tubuhku kering layu

Kuning pucat warnanya

Mataku tumpahkan tangis

Berderai-derai air mata

Besar derita yang kutanggung

Tiada kesabaran padanya

Malamku tak seperti malam

Siangku pun tak seperti siang

Mu'awiyah pun merasa iba terhadapnya. Ia menulis surat kepada Ibnu Ummi Hakam yang berisi teguran atas tindakannya, dan perintah untuk mencerai perempuan tersebut. Ketika Ibnu Ummi Hakam menerima surat Mu'awiyah tersebut, ia bernafas tersengal-sengal. Ia berkata, "Andai saja Amirul Mu'minin mau membiarkanku bersama perempuan itu setahun saja. Setelah itu ia boleh mengancamku dengan pedang." Ia berusaha merelakan hati untuk menceraikannya, tetapi ia tidak sanggup. Hatinya tidak rela. Pembawa surat Mu'awiyah itu pun membujuknya, dan akhirnya ia bisa menceraikannya. Ia mengeluarkan perempuan tersebut dari rumahnya dan menitipkan kepada delegasi tersebut untuk diantar ke tempat Mu'awiyah.

Ketika perempuan itu berdiri di hadapan Mu'awiyah, ia melihat perempuan dengan kecantikan yang luar biasa. Ketika ia memintanya bicara, ternyata dia adalah perempuan yang paling fasih dan lembut tutur katanya, serta paling sempurna kecantikan dan sifat manjanya. Kemudian Mu'awiyah berkata kepada mantan suaminya, "Hai laki-laki badwi! Adakah penghibur yang bisa membuat hatimu lupa kepadanya?" Laki-laki itu menjawab, "Ya, jika kaupisahkan antara kepala dan tubuhku." Kemudian ia bersyair:

لاَ تَجْعَلَنِّي وَالأَمْثَالُ تُضْرَبُ بِي

كَالْمُسْتَغِيثِ مِنَ الرَّمْضَاءِ بِالنَّارِ

ارْدُدْ سُعَادَ عَلَى حَيْرَانَ مُكْتَئِبٍ

يُمْسِي وَيُصْبِحُ فِي هَمٍّ وَتِذْكَارِ

قَــدْ شَفَّهُ قَــلَقٌ مَا مِثْلُهُ قَلَقٌ

وَأَسْعَرَ الْقَلْبُ مِنْهُ أَيُّ إِسْـــعَارِ

وَاللهِ وَاللهِ لاَ أَنْسَى مَـــحَبَّتَهَا

حَتَّى أُغَيَّبَ فِي رَمْسٍ وَأَحْجَارِ

كَيْفَ السُّلُوُّ وَقَدْ هَامَ الْفُؤَادُ بِهَا

وَأَصْبَحَ الْقَلْبُ عَنْهَا غَيْرَ صَبَّارِ

Jangalah kaubuat aku peribaratan

Bak mencari selamat dengan api dari arang

Kembalikan Su'ad pada lelaki yang bingung dan malang

Pagi dan petang gelisah dan terbayang

Dirundung gelisah yang tiada banding

Berkobar-kobar hatinya terpanggang

Demi Allah, cintanya tak bisa kulupakan

Hingga dalam debu dan batu aku berkalang

Bagaimana terlipur hati yang mabuk asmara

Tak sabar hati, selalu ingin berjumpa dengannya

Mu'awiyah berkata, "Aku akan menyuruhnya memilih antara aku, engkau dan Ibnu Ummi Hakam." Saat menghadapi situasi seperti itu, perempuan tersebut juga bersyair:

هَذَا وَإِنْ أَصْبَحَ فِي أَطْـــمَارِ وَكَانَ فِي نَقْصٍ مِنَ الْيَسَارِ

أَكْثَرُ عِنْدِي مِنْ أَبِي وَجَارِي وَصَاحِبِ الدِّرْهَمِ وَالدِّينَارِ

Meskipun ia berbaju usang

Hidup pun jauh dari lapang

Namun lebih berharga daripada ayah dan tetanggaku

Juga pemilik dirham dan dinar

Mu'awiyah tertawa dan menyuruh orang untuk memberi laki-laki tersebut uang seribu dirham, kendaraan dan pakaian. Ketika *'iddah* perempuan tersebut berakhir, Mu'awiyah menikahkannya dengan perempuan tersebut, dan menyerahkannya kepadanya. Dalam kisah kami hilangkan banyak syair yang panjang.

Pada tahun ini terjadi serangkaian pertempuran yang panjang antara 'Ubaidullah bin Ziyad dan Khawarij.[159] 'Ubaidullah berhasil membunuh mereka dalam jumlah besar, dan menahan sebagian yang lain. 'Ubaidullah adalah orang yang tegas seperti ayahnya dan berani dalam mengambil keputusan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Pada tahun ini wafat **Sa'id bin 'Ash bin Sa'id bin 'Ash bin Umayyah bin 'Abdu Syams bin 'Abdu Manaf Al Qurasyi Al Umawi.**[160] Ayahnya terbunuh dalam Perang Badar sebagai kafir di

---

[159] Lih. *Al Muntazham* (5/295, 296).

[160] Lih. *Al Isti'ab* (2/621-624), *Asad Al Ghabah* (2/391-393) dan *Al Ishabah* (3/107-109).

tangan Ali bin Abu Thalib. Sa'id sendiri tumbuh besar dalam asuhan 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Sa'id berumur sembilan tahun pada saat wafatnya Rasulullah ﷺ. Dia termasuk tokoh umat Islam dan masyhur dengan kedermawanannya.

Kakeknya yang bernama Sa'id bin Sa'd —dijuliki Abu Uhaihah— adalah salah seorang pemimpin Quraisy. Ia digelari Dzul Taj (Pemilik Mahkota), karena jika ia memakai sorban maka tidak seorang pun yang memakai sorban pada hari itu demi menghormatinya. Sa'id ini adalah salah satu pejabatnya 'Umar. Dia juga diberi amanah oleh 'Utsman ﷺ untuk menulis mushaf lantaran kefasihannya. Konon, dia adalah orang yang dialeknya paling mirip dengan Rasulullah ﷺ.

Sa'id bin Sa'd termasuk sahabat dua belas yang diminta mengajarkan Al Qur'an dan menulisnya. Di antara mereka adalah Ubai bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit. Dia juga diangkat oleh 'Utsman sebagai gubernur Kufah setelah 'Utsman memecat Walid bin 'Uqbah. Selama menjadi gubernur Kufah dia berhasil menaklukkan Thabaristan dan Jurjan. Saat penduduk Azerbeijan melanggar perjanjian dengan kaum muslimin, maka ia menyerang dan menaklukkan mereka.

Saat 'Utsman terbunuh, ia menjauhi perang saudara sehingga ia tidak terlibat dalam Perang Jamal dan Shiffin. Ketika situasi politik telah kondusif bagi kekuasaan Mu'awiyah, ia menemui Mu'awiyah dan mengkritiknya. Setelah Mu'awiyah meminta maaf, maka ia pun memaafkannya. Kisahnya berlangsung dalam dialog yang panjang di antara keduanya. Mu'awiyah mengangkatnya menjadi gubernur Madinah dua kali, dan juga memecatnya dua kali dengan digantikan oleh Marwan bin Hakam. Sa'id ini tidak ikut mencaci Ali, sedangkan Marwan ikut mencaci Ali.

Ia mengambil riwayat dari Nabi ﷺ, 'Umar bin Khaththab, 'Utsman, dan 'Aisyah رضي الله عنهم. Sedangkan yang mengambil riwayat darinya adalah kedua anaknya, yaitu 'Amr bin Sa'id Al Asydad dan Yahya bin Sa'id, serta Salim bin Abdullah bin 'Umar, 'Urwah bin Zubair dan lain-lain. Tetapi tidak ada satu hadits pun yang diriwayatkan darinya dalam kitab *Al Musnad* dan kitab-kitab Sunnah lainnya.[161]

Dia adalah orang yang bagus perilaku dan hatinya. Dia sering mengumpulkan para sahabatnya di setiap hari Jum'at untuk menjamu mereka dan memberi mereka pakaian. Dia juga sering mengirimkan hadiah ke rumah-rumah mereka. Dia biasa meletakkan kantong makanan di depan jama'ah shalat yang memiliki hajat di masjid.

Ibnu 'Asakir[162] berkata: Ia memiliki sebuah rumah di Damaskus yang setelah itu dikenal dengan nama Dar Na'im atau Hamam Na'im di tepi kota Dimas[163]. Setelah tinggal di Damaskus, ia pulang ke Madinah dan menetap di sana hingga meninggal dunia. Ia adalah orang yang sangat mulia dan dermawan.

Kemudian Ibnu 'Asakir[164] melansirkan sebagian dari haditsnya dari jalur Ya'qub bin Sufyan: Abu Sa'id Al Ju'fi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ajlah menceritakan kepada kami, Hisyam bin 'Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Sa'id bin 'Ash berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang terbaik di antara kalian di masa jahiliyah adalah yang terbaik di masa jahiliyah."*

---

[161] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/501-210).

[162] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/107, 108).

[163] Dimas adalah jalur yang tembus ke pasar sepatu di Damaskus. Lih. *Tarikh Dimasyqa* (44/211).

[164] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/108).

Ibnu 'Asakir juga melansir dari jalur Zubair bin Bakkar[165]: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku, dari Abdul 'Aziz bin Aban, Khalid bin Sa'id menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar, katanya: Ada seorang perempuan yang menemui Rasulullah ﷺ di Burd, lalu perempuan itu berkata, "Aku berniat memberikan pakaian ini kepada orang Arab yang paling mulia." Beliau bersabda, *"Berikan pakaian itu kepada anak ini."* Maksudnya Sa'id bin 'Ash yang saat itu berdiri di samping beliau.

Al Farzadaq[166] menggubah syair tentangnya:

تَرَى الْغُرَّ الْجَحَاجِحَ مِنْ قُرَيْشٍ

إِذَا مَا الْخَطْبُ فِي الْحَدَثَانِ عَالاَ

قِيَامًا يَنْظُرُونَ إِلَى سَعِيدٍ

كَأَنَّهُمُ يَرَوْنَ بِهِ هِلاَلاَ

Kaulihat bangsawan dari Quraisy

Tiba-tiba kayu tak mempan dikapak

Mereka berdiri memandang Sa'id

Seolah mereka melihat bulan sabit

Ibnu 'Asakir juga menyebutkan bahwa 'Utsman bin "Affan memecat Mughirah sebagai gubernur Kufah dan menggantinya dengan Sa'd bin Abu Waqqash. Setelah itu 'Utsman memecatnya dan

---

[165] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (21/108, 109) dari jalur Zubair bin Bakkar.

[166] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/114/117, 124, 125).

menggantinya dengan Walid bin 'Uqbah. Kemudian 'Utsman memecatnya dan menggantinya dengan Sa'id bin 'Ash. Ia pun menetap di Kufah untuk beberapa lama. Namun perlakuannya terhadap mereka tidak baik sehingga mereka tidak menyukainya. Setelah itu Malik bin Harits—yaitu Asytar An-Nakha'i bersama sekelompok orang pergi menemui 'Utsman dan memintanya untuk memecat Sa'id, namun 'Utsman tidak memecatnya.

Saat itu Sa'id bersama 'Utsman di Madinah. Ia segera dikirim 'Utsman ke Kufah, namun Asytar mendahuluinya tiba di Kufah. Asytar berorasi di depan masyarakat Kufah dan menganjurkan mereka untuk melarang Sa'id memasuki Kufah. Asytar berangkat bersama pasukan untuk mencegahnya memasuki Kufah. Konon, ia mencegatnya di 'Udzaib saat Sa'id singgah di 'Udzaib. Mereka terus mendesaknya hingga berhasil mengembalikannya kepada 'Utsman.

Setelah itu Asytar mengangkat Abu Musa Al Asy'ari sebagai imam shalat dan Hudzaifah bin Yaman sebagai pengelola harta rampasan perang. Penduduk Kufah mengakui keputusannya itu, dan mereka pun mengirimkan kabar tersebut kepada 'Utsman lalu 'Utsman menyetujuinya. 'Utsman tampak senang dengan kondisi tersebut, tetapi inilah kelemahan pertama yang terjadi pada diri 'Utsman.

Sa'id bin 'Ash tinggal di Madinah hingga masa pengepungan 'Utsman. Dialah yang ada di samping 'Utsman di dalam rumah. Kemudian, ketika Thalhah dan Zubair berangkat bersama 'Aisyah dari Makkah untuk menuntut para pembunuh 'Utsman, ia ikut bersama mereka. Namun setelah itu ia bersama Mughirah dan sahabat lain memisahkan diri dari mereka. Ia tinggal di Thaif hingga semua peperangan tersebut berakhir. Kemudian Mu'awiyah mengangkatnya

menjadi gubernur Madinah pada tahun 49 H. Mu'awiyah memecat Marwan, kemudian ia mengembalikan posisi Marwan lagi.

Abdul Malik bin 'Umair[167] berkata: Dari Qabishah bin Jabir, ia berkata: Zaid mengutusku untuk menemui Mu'awiyah. Ketika aku telah merampungkan semua urusanku, aku berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Jatuh kepada siapakah kekuasaan ini sepeninggalmu?" Mu'awiyah diam sesaat, lalu ia menjawab, "Di antara sekelompok orang. Adapun orang mulia dari Quraisy adalah Sa'id bin 'Ash. Adapun pemuda Quraisy yang paling cerdas dan dermawan adalah Abdullah bin 'Amir. Adapun Hasan bin Ali itu adalah seorang bangsawan dan mulia. Adapun ahli Al Qur'an, ulama dan sangat ketat dalam hal perintah dan larangan Allah adalah Marwan bin Hakam. Adapun orang yang ahli agama adalah Abdullah bin 'Umar. Adapun orang yang gigih dalam membela syari'at adalah Abdullah bin Zubair."

Kami menerima riwayat[168] bahwa pada suatu hari Sa'id bin 'Ash meminta air minum di suatu jalan Madinah, lalu seseorang keluar dengan membawa air minum, lalu ia pun meminumnya. Tidak lama kemudian, ia melihat orang tersebut menawarkan rumahnya. Ia pun bertanya kepada orang-orang mengenai orang tersebut, "Mengapa ia menjual rumahnya?" Mereka menjawab, "Ia menanggung hutang, empat ribu dinar." Lalu ia mengutus seseorang menemui orang yang berpiutang kepada orang tersebut untuk membayarkan hutangnya. Setelah itu ia menulis surat kepada pemilik rumah itu yang isinya, "Tinggallah di rumahmu dengan tenang."

---

[167] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (21/118) dari jalur Abdul Malik bin 'Umair.

[168] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (21/132). Lih. *Al Muntazham* (5/296).

Ada seorang ahli qira'ah yang biasa bermajelis dengannya jatuh miskin, lalu istrinya berkata, "Gubernur kita itu terkenal dermawan. Sebaiknya engkau ceritakan keadaanmu, barangkali ia bisa membantumu." Saat diberi saran demikian, ia berkata, "Celaka kau! Janganlah engkau permalukan wajahku." Istrinya pun terus mendesaknya, sehingga ia mau menerima sarannya.

Ia datang dan duduk di hadapan Sa'id bin 'Ash. Ketika orang-orang sudah pergi, laki-laki tersebut tetap duduk di tempatnya. Sa'id pun bertanya kepadanya, "Kalau tidak salah duga, engkau ada perlu denganku." Laki-laki itu diam. Kemudian Sa'id menyuruh pelayannya untuk pergi, lalu ia berkata kepadanya, "Tidak ada orang selain aku dan kau." Laki-laki itu tetap diam. Lalu Sa'id mematikan lampu dan berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Engkau sekarang tidak melihat wajahku. Jadi, sebutkan hajatmu." Ia berkata, "Semoga Allah memperbaiki keadaan amir. Kami terdesak kebutuhan yang besar, dan aku ingin mengutarakannya kepadamu, tetapi aku malu." Sa'id berkata kepadanya, "Besok pagi temuilah pegawaiku si fulan."

Pada pagi harinya laki-laki itu menemui pegawai yang dimaksud, lalu pegawainya Sa'id itu berkata, "Amir menyuruh untuk memberimu sesuatu. Jadi, sebaiknya engkau bawa kemari orang untuk mengangkutnya denganmu." Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak punya orang untuk membantuku mengangkutnya." Laki-laki itu pun pergi menemui istrinya dan mencacinya. Ia berkata, "Engkau mendorongku untuk menjual wajahku kepada amir, dan dia menyuruh memberiku sesuatu yang perlu diangkat dua orang. Sepertinya itu hanya gandum atau makanan. Seandainya uang, tentu tidak perlu orang lain yang membantuku membawanya. Dia pasti memberiku begitu saja." Lalu

istrinya berkata, "Apapun yang diberikan kepadamu, itu adalah makanan pokok kita. Jadi, ambil saja!"

Lalu laki-laki itu pun kembali menemui pegawainya Sa'id, lalu pegawai tersebut berkata, "Aku sudah memberitahu amir bahwa engkau tidak punya orang untuk mengangkatnya, lalu dia mengirim ketiga orang negro itu untuk membawanya bersamamu." Laki-laki itu pun pergi. Setibanya di rumah, ternyata masing-masing orang membawa uang sepuluh ribu dirham. Ia pun berkata kepada budak-budak tersebut, "Taruhlah bawaan kalian." Mereka berkata, "Amir telah memberikan kami kepadamu. Ia tidak mengirimkan hadiah melalui seorang budak pelayan, melainkan budak yang membawanya itu termasuk hadiah yang ia kirimkan." Seketika itu juga kondisi keuangan laki-laki tersebut membaik.[169]

Ibnu 'Asakir[170] menyebutkan bahwa Ziyad bin Abu Sufyan mengirimkan hadiah kepada Sa'id bin 'Ash dengan disertai surat yang berisi bahwa ia melamar putrinya yang bernama Ummu 'Utsman dari Umayyah binti Jarir bin Abdullah Al Bajali. Ketika harta, uang dan surat tersebut sampai, ia pun membacanya. Setelah itu ia membagi-bagikan semua hadiah kepada para kawan majelisnya. Setelah itu ia membalas surat Ziyad dengan pesan yang halus: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Allah berfirman, *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 6, 7) Wassalam."

---

[169] Dituturkan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/296, 297).

[170] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/130).

Kami menerima riwayat[171] bahwa Sa'id meminang Ummu Kultsum, anak perempuan Ali dari Fathimah, yang dahulu menjadi istri 'Umar bin Khaththab. Ummu Kultsum menerima pinangannya. Namun setelah ia bermusyawarah dengan kedua saudaranya, keduanya tidak menyukainya—dalam sebuah riwayat[172], yang membenci adalah Husain, sedangkan Hasan menerimanya. Tetapi Ummu Kultsum tetap menyiapkan rumahnya, memasang tempat tidur, dan mengadakan janji melalui surat. Ia menyuruh anaknya yang bernama Zaid bin 'Umar untuk menikahkannya dengan Sa'id. Sebagai maharnya, Sa'id mengirimkan kepadanya uang sebesar seratus ribu—dalam riwayat lain dua ratus ribu. Para sahabat Sa'id pun berkumpul di rumahnya untuk mengantarnya. Tetapi saat itu ia berkata, "Aku tidak ingin melukai perasaan dua anak Fathimah." Ia pun mengurungkan pernikahan dan memberikan semua uang tersebut kepada Ummu Kultsum.

Ibnu Ma'in dan Abdul A'la bin Hammad[173] berkata: Seorang badwi meminta kepada Sa'id bin 'Ash, lalu ia menyuruh pegawainya untuk memberinya uang lima ratus. Pelayan itu berkata, "Lima ratus dinar atau dirham?" Ia menjawab, "Aku menyuruhmu memberinya lima ratus dirham. Tetapi, karena engkau membatin yang engkau maksud adalah dinar, maka beri dia lima ratus dinar." Ketika orang badwi itu menerima uang tersebut, ia duduk sambil menangis. Sa'id bin 'Ash bertanya, "Mengapa kau menangis? Bukankah engkau telah memperoleh permintaanmu?" Ia menjawab, "Benar, demi Allah. Akan

---

171 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (21/130, 131).

172 Riwayat ini juga dilansir Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (21/130).

173 Riwayat Ibnu Ma'in dilansir Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* pada 21/133, sedangkan riwayat Abdul A'la bin Hammad dilansirnya pada 21/132.

tetapi, aku menangisi tanah. Bagaimana mungkin ia memakan orang sepertimu."

Abdul Hamid bin Ja'far[174] berkata: Seorang laki-laki yang menanggung empat diyat datang untuk meminta penduduk Madinah agar mereka membantunya melunasi diyat tersebut. Lalu ia diberi saran agar menemui Hasan bin Ali, atau Abdullah bin Ja'far, atau Sa'id bin 'Ash, atau 'Ubaidullah bin 'Abbas. Ia pun pergi ke masjid, dan ternyata ada Sa'id sedang masuk masjid. Ia bertanya, "Siapa orang itu?" Yang ditanya menjawab, "Sa'id bin 'Ash." Lalu ia menemuinya dan menceritakan maksud kedatangannya. Setelah itu ia meninggalkan orang tersebut dan pulang ke rumah. Kemudian ia berkata kepada orang badwi tersebut, "Datanglah bersama orang yang membantumu mengangkutnya." Orang badwi itu berkata, "Yang kuminta uang, bukan makanan." Sa'id menjawab, "Aku tahu. Datanglah bersama seseorang untuk membantumu mengangkutnya!" Ternyata Sa'id memberinya uang empat puluh ribu dirham. Ia pun pulang dan meminta bantuan kepada sahabat lain.

Sa'id bin 'Ash pernah berkata kepada anaknya[175], "Anakku! Allah akan merendahkan kebaikan manakala kebaikan tidak diberikan tanpa didahului permintaan. Tetapi jika seseorang mendatangimu dan engkau nyaris melihat air mata di wajahnya, atau ia mendatangimu dengan mengambil resiko tanpa ia tahu apakah engkau akan memberinya atau tidak, maka demi Allah seandainya engkau menguras semua kekayaanmu maka itu tidak sebanding dengan rasa malunya."

---

[174] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/133).
[175] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/135).

Sa'id[176] berkata, "Ada tiga hak yang harus kupenuhi kepada teman majelisku. Jika ia mendekat, maka aku menyambutnya. Jika ia duduk, maka aku berlapang-lapang untuknya. Dan jika ia berbicara, maka aku menghadap kepadanya."

Sa'id[177] juga berkata, "Anakku! Janganlah engkau bercanda dengan orang terhormat, karena dia akan marah kepadamu! Jangan pula bercanda dengan orang yang rendah, karena engkau menjadi hina baginya." Dalam riwayat lain ia mengatakan, "Dia menjadi kurang ajar kepadamu."

Pada suatu hari Sa'id berkhutbah[178], dan dalam khutbahnya itu ia berkata, "Barangsiapa yang dikaruniai Allah rezki yang baik, maka hendaknya ia menjadi orang yang paling bahagia. Jika ia mewariskan rezki tersebut, maka sesungguhnya ia mewariskan kepada satu dari dua tipe manusia. Bisa jadi ia mewariskan kepada manusia yang berlaku baik sehingga ia berbahagia dengan apa yang kaukumpulkan untuknya, sedangkan engkau sendiri merugi. Bisa jadi juga ia mewariskan hartanya kepada orang yang berbuat kerusakan, sehingga harta itu pun tidak tersisa sedikit pun."

Mu'awiyah pernah berkata, "Abu 'Utsman (Sa'id bin 'Ash) memiliki perbendaharaan kata-kata mutiara."

Al Ashma'i[179] meriwayatkan dari Hakim bin Qais, katanya: Sa'id bin 'Ash berkata, "Ada dua situasi dimana aku tidak malu untuk

---

176 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/137).

177 *Ibid.* (21/138).

178 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (21/138) dari jalus Al Ashma'i.

179 *Ibid.* (21/134, 138-143).

berlaku pelan-pelan, yaitu saat berbicara kepada orang bodoh, dan saat meminta kebutuhan untuk diriku sendiri."

Ada seorang perempuan ahli ibadah yang menemui Sa'id bin 'Ash saat ia menjadi gubernur Kufah. Ia pun memuliakan dan berbuat baik kepada perempuan tersebut. Perempuan itu berkata, "Semoga Allah tidak membuatmu berhajat kepada manusia tercela, dan semoga engkau senantiasa berjasa terhadap orang-orang yang mulia. Jika Allah menghilangkan suatu nikmat dari seorang yang mulia, semoga Dia menjadikanmu sebagai perantara untuk mengembalikan nikmat itu kepadanya."

Sa'id memiliki sepuluh anak, laki-laki dan perempuan. Salah seorang istrinya adalah Ummu Banin binti Hakam bin Abu 'Ash, saudari Marwan bin Hakam. Ketika Sa'id menghadapi sakaratul maut, ia mengumpulkan anak-anaknya dan berkata kepada mereka, "Jangan sampai sahabat-sahabatku kehilangan selain wajahku! Jalinlah hubungan dengan mereka sebagaimana aku menjalin hubungan dengan mereka, dan perlakukan mereka sebagaimana aku memperlakukan mereka! Jangan sampai mereka bersusah payah meminta, karena jika seseorang meminta hajatnya maka sendi-sendinya gemetar karena takut ditolak permintananya. Demi Allah, bergumamnya seseorang di tempat tidurnya dalam keadaan melihatmu sebagai tempat untuk memenuhi hajatnya merupakan karunia yang lebih besar bagi kalian daripada apa yang kalian berikan kepadanya."

Setelah itu Sa'id menyampaikan banyak wasiat. Di antaranya adalah memenuhi hutang dan janji dan tidak menikahkan saudari-saudari mereka kecuali dengan laki-laki yang setara. Semua wasiat itu ditanggung oleh anaknya yang bernama 'Amr bin Sa'id Al Asydaq. Ketika ia wafat, ia dimakamkan di Baqi'.

Sepeninggal Sa'id, 'Amr pergi menemui Mu'awiyah, dan Mu'awiyah pun menyampaikan bela sungkawa kepadanya. Ia mengucapkan doa istirja' dan bersedih atas kepergian Sa'id. Setelah itu Mu'awiyah bertanya, "Apakah ia meninggalkan beban hutang?" 'Amr menjawab, "Ya." Mu'awiyah bertanya, "Berapa?" 'Amr menjawab, "Tiga ratus ribu dirham." Dalam riwayat lain disebutkan tiga juta dirham. Mu'awiyah berkata, "Biar aku yang menanggung." Anaknya itu menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mu'minin. Dia berwasiat agar hutangnya tidak dibayar kecuali dari hasil penjualan tanah-tanahnya." Akhirnya Mu'awiyah membeli tanah-tanah tersebut senilai hutang yang ditanggung. 'Amr meminta Mu'awiyah untuk mengirimkan uang tersebut ke Madinah.

Setibanya di Madinah, 'Amr melunasi semua hutang ayahnya hingga tidak tersisa satu pun. Di antara para penagih hutang terdapat seorang pemuda yang menuntut piutang berupa kantong kulit yang di dalamnya terdapat uang dua belas ribu dirham. 'Amr bertanya kepadanya, "Bagaimana ceritanya engkau punya hak sekian pada ayahku?" Pemuda itu menjawab, "Pada suatu hari ia berjalan sendiri, lalu aku ingin berjalan bersamanya hingga sampai di rumahnya. Ketika ia sampai di rumahnya, ia bertanya, "Apakah engkau punya hajat?" Aku menjawab, "Tidak. Hanya saja, aku melihat gubernur berjalan sendirian, sehingga aku memilih untuk bersamamu hingga tiba di rumah." Ia berkata, "Carikan aku kantong kulit." Lalu aku pergi ke tempat pembuat kantong kulit, membelinya, lalu menyerahkannya kepada ayahmu. Setelah itu ia berjanji kepadaku untuk memberiku uang sebesar itu, tetapi ia meminta maaf kepadaku karena pada hari itu ia tidak punya uang." Setelah mendengar pemaparan tersebut, 'Amr pun memberikan uang tersebut kepadanya, dan bahkan melebihkannya dalam jumlah yang banyak.

Diriwayatkan[180] bahwa Mu'awiyah berkata kepada 'Amr bin Sa'id, "Orang yang meninggalkan anak sepertimu itu belum mati." Kemudian Mu'awiyah berkata, "Telah meninggal dunia orang yang lebih besar dariku, sekaligus orang yang lebih kecil dariku."

Sa'id bin 'Ash wafat pada tahun ini.[181] Pendapat lain mengatakan tahun sebelumnya. Ada pula yang mengatakan tahun sesudahnya. Sementara ulama berpendapat bahwa ia wafat satu pekan sebelum Abdullah bin 'Amir wafat. Allah Mahatahu.

Pada tahun ini wafat juga **Syaddad bin Aus bin Tsabit bin Mundzir bin Haram Abu Ya'la Al Anshari Al Khazraji.**[182] Dia adalah seorang sahabat mulia, keponakan Hassan bin Tsabit.

Ibnu Mundah menceritakan dari Musa bin 'Uqbah, ia mengatakan bahwa Syaddad bin Aus ikut serta dalam Perang Badar. Ibnu Mandah berkata, "Pendapat ini keliru."

Syaddad adalah sahabat yang giat beribadah.[183] Setiap kali ia berbaring hendak tidur, ia gelisah dan berbolak-balik di tempat tidurnya seperti ular. Ia berkata, "Ya Allah, rasa takutku terhadap neraka telah membuatku gelisah." Lalu ia pun bangun untuk shalat.

'Ubadah bin Shamit[184] berkata, "Syaddad adalah salah satu sahabat yang dikaruniai ilmu dan kearifan."

Syaddad tinggal di Palestina dan Baitul Maqdis, dan meninggal dunia pada tahun ini di usia 70 tahun. Pendapat lain mengatakan ia

---

[180] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/142).

[181] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/142, 143).

[182] Lih. *Al Isti'ab* (2/694), *Asad Al Ghabah* (2/507) dan *Al Ishabah* (3/319).

[183] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (1/264).

[184] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (21/410, 411).

wafat pada tahun 64 H. Ada pula yang mengatakan tahun 41 H.[185] Allah Mahatahu.

Pada tahun ini wafat juga **Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin 'Abdu Syams bin 'Abdu Manaf bin Qushai Al Qurasyi Al 'Absyami, keponakan 'Utsman bin 'Affan.**[186] Ia lahir di masa hidup Rasulullah ﷺ, dan beliau pernah meludahi mulutnya sehingga ia menelan air ludah Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Ini akan menjadi sumber air."*[187] Karena itu, setiap kali ia menggarap sebidang tanah, maka muncullah mata air di tanah tersebut.

Dia adalah sahabat yang terpuji dan amanah. 'Utsman mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah sesudah Abu Musa, dan mengangkatnya sebagai gubernur Persia setelah 'Utsman bin Abu 'Ash. Umurnya pada saat itu adalah 15 tahun. Ia berhasil membebaskan seluruh kawasan Khurasan, berbagai pelosok wilayah Persia, Sajistan, Karman, dan Granada. Kisra Yazdajir terbunuh di masanya. Setelah terbunuhnya Yazdajir, Abdullah bin 'Amir berihram untuk haji—pendapat lain mengatakan untuk umrah—dari tempat tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Allah.[188] Ia membagi-bagikan harta kepada penduduk Madinah dalam jumlah yang besar. Dia adalah orang yang pertama kali memakai *khaz (sejenis pakaian dari bulu)* di Bashrah. Allah Mahatahu.

---

[185] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (22/417, 418), *Asadhul Ghabah* (2/507), *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/466).

[186] Lih. *Al Isti'ab* (3/931), *Asad Al Ghabah* (3/288) dan *Al Ishabah* (5/16).

[187] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (29/252, 253) dari hadits 'Amir bin Kuraiz.

[188] Dalam kitab *Asad Al Ghabah* (3/289) diterangkan bahwa ia berihram untuk haji dan umrah. Sedangkan dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (29/263) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/20), ia berihram untuk umrah saja.

Dia juga orang pertama yang membuat kolam dan mengalirkan air dari mata air kepadanya. Ia tetap menjadi gubernur Bashrah hingga 'Utsman terbunuh. Setelah itu ia mengambil harta dari *baitul mal* dan pergi menemui Thalhah dan Zubair. Dia berada di pihak mereka dalam Perang Jamal. Setelah itu ia pergi ke Damaskus. Namanya tidak terdengar dalam Perang Shiffin. Akan tetapi, Mu'awiyah mengangkatnya menjadi gubernur Bashrah setelah berdamai dengan Hasan. Dan ia wafat pada tahun ini di tanah kelahirannya di 'Arafah. Wasiatnya disampaikan kepada Abdullah bin Zubair. Ia memiliki satu hadits, tetapi tidak tercantum dalam kitab-kitab hadits yang masyhur.[189]

Mush'ab bin Az-Zubairi[190] meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya dari Hanzhalah bin Qais dari Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin 'Amir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka ia syahid."*

Mu'awiyah menikahkannya dengan anak perempuannya yang bernama Hindun. Istrinya itu berwajah cantik. Hindun sendiri yang melayaninya karena didasari cinta. Pada suatu hari ia bercermin dan melihat uban di jenggotnya. Karena itulah ia menceraikan Hindun dan memulangkannya kepada ayahnya. Ia meminta Mu'awiyah untuk menikahkan anak perempuannya itu dengan seorang pemuda yang wajahnya seperti kertas mushaf.[191]

---

189 Lih. *Al Ishabah* (5/17).

190 HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/639), dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (29/247, 248), keduanya dari Mush'ab Az-Zubairi.

191 Kisah ini dituturkan dalam versi panjang oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (jilid tentang biografi kaum wanita, hal. 432). Lih. *Al Mustadrak* (3/639, 640).

Abdullah bin 'Amir meninggal dunia pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sesudahnya.[192]

Pada tahun ini wafat juga **Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq**[193]. Dia adalah anak tertua Abu Bakar Ash-Shiddiq. Demikian keterangan Zubair bin Bakkar. Ia berkata, "Ia memiliki sifat humoris." Ibunya adalah Ummu Ruman, ibunya 'Aisyah. Jadi, Abdurrahman adalah saudara kandung 'Aisyah.

Abdurrahman pernah berduel dalam Perang Badar dan Uhud di pihak kaum musyrikin. Dalam perang tersebut ia hendak membunuh ayahnya, yaitu Abu Bakar. Lalu ayahnya pun maju untuk menghadapinya. Namun Rasulullah ﷺ bersabda[194] kepadanya, *"Senangkanlah kami dengan keberadaan dirimu."* Setelah itu Abdurrahman masuk Islam dalam kondisi damai.[195] Ia ikut hijrah sebelum Fathu Makkah. Rasulullah ﷺ memberinya hasil bumi Khaibar sebanyak 40 karung setiap tahunnya. Ia adalah salah seorang tokoh kaum muslimin.

Dialah yang menemui Rasulullah ﷺ di kamarnya pada hari beliau wafat. Saat itu 'Aisyah menyandarkan beliau di dadanya. Ia masuk dengan membawa siwak yang masih basah. Saat Rasulullah ﷺ memberi isyarat mata, 'Aisyah mengambil siwak tersebut, menggigitnya, merapikannya dan menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersiwak dengan sebaik-baiknya bersiwak. Setelah itu beliau bersabda, *"Ya Allah, di Rafiqul A'la."* Lalu beliau pun tutup usia.

---

[192] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (29/271) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/21).

[193] Lih. *Al Isti'ab* (2/824), *Asad Al Ghabah* (3/266) dan *Al Ishabah* (4/325).

[194] HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/474) dan Al Baihaqi dalam kitab *Sunan Al Kubra* (8/186).

[195] Maksudnya saat perjanjain damai Hudaibiyyah.

'Aisyah[196] berkata, "Allah mempersatukan air ludahku dengan air ludah beliau. Beliau wafat di antara paru-paruku dan leherku, di rumahku dan pada hari giliranku. Pada hari itu aku tidak menzhalimi seorang pun."

Abdurrahman ikut serta dalam membebaskan Yamamah, dan pada hari itu ia berhasil membunuh tujuh pasukan musuh. Dialah yang membunuh Muhakkam bin Thufail, kawannya Musailamah. Saat itu Muhakkam berdiri di celah benteng, lalu Abdurrahman memanahnya sehingga jatuh. Lalu dari celah itulah kaum muslimin masuk sehingga mereka berhasil menangkap Musailamah dan membunuhnya.

Ia juga ikut serta dalam pembebasan Syam. Ia sangat diagungkan di antara pemeluk Islam. Ia diberi Laila putri Al Judi (sebagai tawanan), raja Arab Syam, oleh Khalid bin Walid atas perintah 'Umar bin Khaththab, sebagaimana akan kami ceritakan nanti secara rinci.

Abdurrazzaq[197] berkata: Dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib, katanya: Abdurrahman bin Abu Bakar menceritakan kepadaku—dan tidak pernah ada kebohongan atas namanya sama sekali; ia menceritakan dari Abdurrahman bahwa ketika kabar tentang bai'at Yazid bin Mu'awiyah ke Madinah, Abdurrahman berkata kepada Marwan, "Demi Allah, kalian telah mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan." Maksudnya adalah menurunkan kekuasaan raja kepada anaknya. Marwan berkata, "Diam! Mengenai engkaulah Allah menurunkan ayat, *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya*

---

[196] Lih. *Musnad Ahmad* (6/274) dan *Shahih Al Bukhari* (3100).

[197] Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/17, 18) menuturkan sanad ini tanpa menyebutkan ceritanya. Sedangkan matannya dilansir Al Bukhari (4827) dan selainnya dari jalur riwayat lain.

memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan.'" (Qs. Al Ahqaf [46]: 17) Lalu 'Aisyah berkata, "Demi Allah, Allah tidak menurunkan suatu ayat Al Qur'an tentang kami, melainkan Allah juga menurunkan ketidak-bersalahanku."

Diriwayatkan[198] bahwa 'Aisyah pernah mengutus seseorang kepada Marwan untuk menegurnya dan menyampaikan *khabar* yang berisi cacian terhadapnya dan ayahnya. Namun riwayat ini tidak benar dari 'Aisyah.

Zubair bin Bakkar[199] berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Abdul 'Aziz Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, katanya: Mu'awiyah mengutus seseorang kepada Abdurrahman bin Abu Bakar untuk memberinya uang 100.000 dirham setelah ia menolak bai'at kepada Yazid bin Mu'awiyah, namun Abdurrahman mengembalikannya. Ia berkata, "Aku menjual agamaku dengan dunia?" Ia pergi ke Makkah dan wafat di sana.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[200] berkata: Abu Mushir menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Abu Bakar wafat dalam keadaan tidur." Cerita ini dituturkan oleh Abu Mush'ab[201] dari Malik dari Yahya bin Sa'id, dengan tambahan: Lalu 'Aisyah memerdekakan budak-budaknya. Cerita ini juga dituturkan oleh Ats-Tsauri dari Yahya bin Sa'id dari Qasim.[202]

---

198 Pengarang menyebutkannya dalam kitab tafsirnya (7/266, 267) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim. Lih. *Sunan Al Kubra* (11491).

199 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/18) dari jalur Zubair bin Bakkar.

200 *Ibid.* dari jalur Abu Zur'ah.

201 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/18) dari jalur Abu Mush'ab.

202 *Ibid.* (10/19) dari jalur Ats-Tsauri.

Abdurrahman bin Abu Bakar wafat[203] di sebuah tempat yang bernama Al Hubsyi, jaraknya 7 mil dari Makkah—pendapat lain mengatakan 12 mil.[204] Kemudian ia digotong oleh banyak orang hingga dimakamkan di dataran tertinggi dari kota Makkah. Ketika 'Aisyah tiba di Makkah, ia menziarahinya dan berkata, "Demi Allah, seandainya aku menyaksikan kematianku, aku tidak menangisimu. Seandainya aku ada di sampingmu, aku tidak memindahkanmu dari tempatmu meninggal." Setelah itu 'Aisyah membacakan syair Mutammim bin Nuwairah tentang saudaranya yang bernama Malik:

وَكُنَّا كَنَدْمَانَيْ جَذِيمَةَ حِقْبَةً مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى قِيلَ لَنْ يَتَصَدَّعَا

فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّي وَمَـالِكًا لِطُولِ اجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةً مَعَا

Kami seperti dua teman minum Jadzimah

Sejak dahulu hingga diyakini tak akan terpisah

Saat kami terberai, seolah aku dan Malik

Karena lamanya berkumpul, tak pernah bermalam bersama

Kisah tersebut juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya.

Ibnu Sa'd[205] meriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar pernah melihat tenda yang didirikan di atas kuburan Abdurrahman. Tenda tersebut dibuat oleh 'Aisyah, dan ia tinggalkan begitu saja. Karena itu Ibnu 'Umar

---

[203] HR. At-Tirmidzi (1055) dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/20), keduanya dari jalur 'Isa bin Yunus dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah, statusnya *dha'if.* (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 177).

[204] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (10/20).

[205] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/20) dari jalur Abu Sa'id dari Mu'adz bin Mu'adz dari 'Aun bin 'Aun dari seorang periwayat dengan redaksi yang serupa.

menyuruh untuk mencabut tenda itu dan berkata, "Yang menaunginya adalah amalnya."

Abdurrahman wafat pada tahun ini menurut pendapat banyak ulama tarikh.[206] Menurut sebuah pendapat, Abdurrahman wafat pada tahun 53 H. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Waqidi dan penulisnya, yaitu Muhammad bin Sa'dari, Abu 'Ubaid dan ulama lain.[207] Ada pula yang mengatakan tahun 54 H.[208] Allah Mahatahu.

Kisah Abdurrahman Bersama Laila binti Al Judi, Raja Arab Syam

Zubair bin Bakkar[209] berkata: Muhammad bin Dhahhak Al Hizami menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Abu Zinad, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin diriwayatkan datang ke Syam untuk berniaga—maksudnya di zaman jahiliyahnya. Di sana ia melihat seorang perempuan yang bernama Laila binti Al Judi. Perempuan itu berdiri di atas karpet, dikelilingi oleh para budaknya. Ia jatuh hati pada perempuan tersebut. Menurut Ibnu 'Asakir, peristiwa itu terjadi di Bushra. Lalu Abdurrahman pun bersyair tentang perempuan itu:

تَذَكَّرْتُ لَيْلَى وَالسَّمَاوَةُ دُونَهَا فَمَا لِابْنَةِ الْجُودِيِّ لَيْلَى وَمَا لِيَا

206 Lih. *Al Muntazham* (/302) dan *Al Ishabah* (4/328).

207 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (10/21).

208 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/17) dari jalur Zubair bin Bakkar.

209 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (jilid tentang biografi tokoh wanita, hal. 325).

وَأَنَّى تَـــعَاطَى قَـــلْبُهُ حَارِثِيَّةً تُدَمِّنُ بُصْرَى أَوْ تَحُلُّ الْجَوَابِيَا

وَأَنَّى تُلاَقِيهَا بَـــلَى وَلَـــعَلَّهَا إِنِ النَّاسُ حَجُّوا قَابِلاً أَنْ تُوَافِيَا

Teringat aku akan Laila, langit pun di bawahnya

Namun siapa Laila putri Al Judi, dan siapa aku

Bagaimana bisa hatinya mencintai wanita Haritsiyah

Yang menetap di Bushra, atau tinggal di Jabiyah

Bagaimana aku berjumpa dengannya

Jika semua orang pergi untuk menemuinya

Ketika 'Umar bin Khaththab mengutus pasukannya ke Syam, ia berkata kepada panglima pasukannya, "Jika engkau berhasil mengangkat hidup-hidup Laila binti Al Judi, maka serahkan ia kepada Abdurrahman bin Abu Bakar!" Pasukan tersebut berhasil menangkap Laila dan menyerahkannya kepada Abdurrahman. Abdurrahman jatuh hati kepadanya dan lebih condong kepadanya dibanding kepada istri-istrinya yang lain, hingga mereka mengadukannya kepada 'Aisyah. 'Aisyah pun menegur Abdurrahman atas sikapnya itu, namun Abdurrahman menjawab, "Demi Allah, seolah-olah dengan gigi taringnya Laila itu aku menggigit biji buah delima."

Namun sesudah itu Laila menderita sakit hingga giginya tanggal. Dalam kondisi seperti itu Abdurrahman bersikap dingin terhadapnya sehingga ia mengadu kepada 'Aisyah. 'Aisyah pun berkata kepadanya, "Hai Abdurrahman! Dahulu engkau mencintai Laila dengan berlebihan, dan sekarang engkau membencinya dengan melampaui batas! Silakan pilih, kamu berlaku adil kepadanya, atau kamu pulangkan ia kepada keluarganya." Abdurrahman pun memulangkannya kepada keluarganya.

Zubair[210] berkata: Abdullah bin Nafi' menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abu Zinad, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "'Umar bin Khaththab menghadiahkan Laila binti Al Judi kepada Abdurrahman bin Abu Bakar ketika ia berhasil membebaskan kota Damaskus. Laila adalah putri raja Damaskus, yaitu anak perempuan raja Arab yang berada di sekitar Damaskus di masa kekuasaan Romawi. Allah Mahatahu.

Pada tahun ini wafat juga **'Ubaidullah bin 'Abbas bin Abdul Muththalib Al Qurasyi Al Hasyimi**[211], anak paman Nabi ﷺ. Ia lebih muda satu tahun dibanding saudaranya, Abdullah. Ibu keduanya adalah Ummu Fadhl Lubabah binti Harits Al Hilaliyyah.

'Ubaidullah adalah laki-laki yang mulia dan tampan. Ia mirip dengan ayahnya dari segi ketampanannya. Kami menerima riwayat[212] bahwa Rasulullah sering membariskan Abdullah, 'Ubaidullah dan Katsir, kemudian ia berkata, "Siapa yang pertama sampai padaku dapat hadiah." Lalu mereka berlomba lari ke arah beliau. Saat mereka jatuh, beliau mencium dan memeluk mereka.

'Ubaidullah diangkat sebagai gubernur Yaman oleh Ali bin Abu Thalib di masa kekhalifahannya. Ia menjadi amir haji pada tahun 36 H. dan 37 H. Pada tahun 38 H., ia berselisih dengan Yazid bin Syajarah Ar-Rahawi yang datang dari pihak Mu'awiyah. Namun keduanya berdamai dengan menunjuk Syaibah bin 'Utsman Al Hajabi, lalu Syaibah pun menjadi amir haji pada tahun itu.

---

210 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/17) dari jalur Zubair.

211 Lih. *Al Isti'ab* (3/1009), *Asad Al Ghabah* (3/524) dan *Al Ishabah* (4/396).

212 HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/214) dan Ibnu Atsir dalam kitab *Asad Al Ghabah* (3/524) dengan sanad yang lemah.

Ketika kekuasaan jatuh ke tangan Mu'awiyah, 'Ubaidullah mendapat tekanan dari Busr bin Artha'ah, dan Busr membunuh dua orang anaknya. Ada banyak peristiwa yang terjadi di Yaman, dan kami telah menyebutkan sebagiannya.

'Ubaidullah datang ke Madinah bersama saudaranya, yaitu Abdullah, kemudian Abdullah memperkaya penduduk Madinah dengan ilmu, dan 'Ubaidullah memperkaya mereka dengan kedermawanannya.

Diriwayatkan[213] bahwa ia pernah singgah dalam suatu perjalanan bersama seorang mantan sahayanya di tenda milik seorang badui. Ketika orang badwi itu melihatnya, maka ia mengagungkan dan memuliakannya. Setelah itu ia berkata kepada istrinya, "Kamu punya apa untuk menjamu tamu kita ini?" Istrinya menjawab, "Kita tidak punya apa-apa selain seekor kambing kecil yang susunya menjadi penopang hidup anak perempuanmu." Ia berkata, "Kambing itu harus disembelih." Istrinya bertanya, "Apakah kau hendak membunuh anakmu?" Ia menjawab, "Meskipun." Lalu ia mengambil pisau dan kambing tersebut, menyembelihnya dan mengulitinya sambil bersyair:

يَا جَارَتِي لاَ تُوقِظِي الْبُنَيَّهْ

إِنْ تُوقِظِيهَا تَنْتَحِبْ عَلَيَّهْ وَتَنْزِعِ الشَّفْرَةَ مِنْ يَدَيَّهْ

Istriku, jangan kau bangunkan anakku

Jika kau bangunkan ia, maka ia menangisiku

Dan mencabut pisau dari tanganku

Setelah itu laki-laki tersebut memasaknya dan menghidangkannya di hadapan 'Ubaidullah dan mantan sahayanya itu.

---

[213] HR. Ibnu Atsir dalam kitab *Asad Al Ghabah* (3/525).

'Ubaidullah mendengar percakapannya dengan istrinya tentang kambing yang dimakannya. Ketika 'Ubaidullah hendak pergi, ia berkata kepada mantan sahayanya, "Berapa uang yang kaubawa?" Ia menjawab, "500 dinar, sisa dari bekalmu." 'Ubaidullah berkata, "Serahkan kepada orang badwi itu." Ia berkata, "Subhanallah. Kamu beri dia 500 dinar? Orang itu hanya menyembelihkanmu satu kambing yang harganya lima dirham?" 'Ubaidullah menjawab, "Celaka kau! Demi Allah, dia lebih dermawan daripada kita. Kita hanya memberinya sebagian milik kita, sedangkan dia memberi kita semua miliknya. Dia lebih mengutamakan kita daripada permata hatinya sendiri." Ketika berita itu sampai kepada Mu'awiyah, ia berkata, "Masya'allah! Dari rahim siapa 'Ubaidullah dilahirkan?"

Khalifah bin Khayyath[214] berkata, "'Ubaidullah bin 'Abbas wafat pada tahun 58 H." Ulama lain[215] mengatakan bahwa ia wafat di masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Sedangkan menurut Abu 'Ubaid Qasim bin Sallam[216], ia wafat pada tahun 87 H. Ia wafat di Madinah. Pendapat lain mengatakan di Yaman. Ia hanya memiliki satu hadits.[217]

Ahmad[218] berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Yasar, dari 'Ubaidullah bin 'Abbas, ia berkata, "Ghumaisha'[219]—atau Rumaisha'—datang menemui Rasulullah ﷺ untuk mengadukan suaminya. Ia

---

214 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (1/270).

215 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/61, 63) dan *Al Ishabah* (4/399).

216 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/684).

217 Lih. *Al Isti'ab* (3/1010), *Asad Al Ghabah* (3/526) dan *Al Ishabah* (19/64).

218 Lih. *Al Musnad* (1/214), sanadnya *shahih*.

219 HR. An-Nasa'i (3413) dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan An-Nasa'i*, 3195). Dalam kitab *Sunan An-Nasa'i* tertulis Abdullah bin 'Abbas, dan itu keliru. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (7/220) dan *Syarh Al Musnad* (3/250, 251).

mendakwakan bahwa suaminya tidak menjalin hubungan yang baik dengannya. Tidak lama kemudian, suaminya pun datang, lalu ia mendakwa bahwa istrinya berbohong. Katanya, ia berkata demikian karena ingin kembali kepada suaminya yang pertama. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu tidak boleh melakukan hal itu sampai madumu dirasakan oleh laki-laki selain suamimu yang pertama."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Ali bin Hujr dari Husyaim.[220]

Pada tahun ini wafat juga **Ummul Mu'minin 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq**[221], istri Rasulullah ﷺ, istri yang paling beliau cintai, yang dinyatakan tidak bersalah (dalam peristiwa tuduhan zina) dari atas tujuh langit. Semoga Allah meridhainya. Ibunya adalah Ummu Ruman binti 'Amir bin 'Uwaimir Al Kinaniyyah.

'Aisyah dijuluki Ummu Abdullah. Konon, yang menjulukinya demikian adalah Rasulullah ﷺ. Abdullah sendiri adalah anak saudarinya, yaitu Abdullah bin Zubair.

Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan perawan selain 'Aisyah. Beliau tidak pernah menerima wahyu saat berselimut kecuali dengan 'Aisyah. Di antara istri-istri beliau, tidak ada yang lebih beliau cintai daripada 'Aisyah. Beliau menikahi 'Aisyah di Makkah setelah wafatnya Khadijah. Beliau bermimpi didatangi malaikat dengan membawa seorang perempuan yang bercadar sutera. Beliau bermimpi demikian sebanyak dua atau tiga kali. Malaikat itu berkata, "Ini istrimu." Beliau berkata, "Lalu aku menyingkapnya, dan ternyata itu adalah kamu. Lalu

---

[220] Lih. *Al Isti'ab* (4/1881), *Asad Al Ghabah* (7/188), dan *Al Ishabah* (8/16).

[221] Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Al Ishabah* (8/18) berkata, "Statusnya tidak valid."

aku katakan, "Jika ini datang dari Allah, maka Allah pasti melaksanakannya."

Beliau pun meminangnya kepada ayahnya, lalu ayahnya bertanya, "Ya Rasulullah, apakah dia halal bagimu?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Bukankah aku saudaramu?" Beliau menjawab, "ya, tetapi dalam Islam, dan dia halal bagiku." Rasulullah ﷺ pun menikahinya. Kami telah menuturkan hal tersebut di awal kitab ini,[222] dan peristiwa tersebut terjadi dua tahun sebelum hijrah. Pendapat lain mengatakan setahun setengah. Ada pula yang mengatakan tiga tahun.[223] Umur 'Aisyah saat itu adalah enam tahun, namun beliau menggaulinya pada saat berusia sembilan tahun sesudah Perang Badar pada bulan Syawwal tahun 2 Hijrah.

Rasulullah ﷺ sangat mencintainya. Ketika dalam peristiwa *Haditsul Ifki* ia dituduh berselingkuh, Allah cemburu terhadapnya sehingga Allah menurunkan sepuluh ayat Al Qur'an tentang ketidak-bersalahannya. Ayat-ayat tersebut akan dibaca sepanjang zaman. Kami telah menuturkan masalah tersebut sebelumnya secara rinci.[224] Kami juga telah menerangkan berbagai ayat dan hadits yang berkaitan tentang masalah tersebut dalam Perang Muraisi'. Kami juga telah memaparkannya dalam kitab tafsir secara mencukupi.[225] Segala puji bagi Allah.

Ulama sepakat mengkafirkan orang yang menuduhnya berzina setelah dinyatakan bersih oleh Allah. Namun mereka berbeda pendapat mengenai Ummul Mu'minin lainnya. Apakah orang yang menuduh

---

222 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV.

223 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/227).

224 Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

225 Lih. *Tafsir Ibni Katsir* (6/17-35).

mereka itu kafir atau tidak? Ada dua pendapat, dan menurut pendapat yang paling *shahih* ia dianggap kafir, karena yang dituduh adalah istri Rasulullah ﷺ, dan Allah murka untuk membelanya. Jadi, Ummul Mu'minin yang lain sama kedudukannya dengan 'Aisyah.

Di antara keistimewaan 'Aisyah ﷺ adalah ia memiliki dua hari giliran, yaitu satu hari gilirannya dan satu hari giliran Saudah yang dihibahkan kepadanya agar memperoleh kedekatan dengan Rasulullah ﷺ. Selain itu, beliau wafat pada hari gilirannya, di rumahnya, di antara paru-paru dan lehernya. Allah juga menyatukan antara air ludah beliau dan air ludahnya di saat-saat terakhir beliau di dunia, dan di saat-saat terakhir dari alam akhirat. Setelah itu beliau juga dimakamkan di rumahnya.

Imam Ahmad[226] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Isma'il, dari Mush'ab bin Ishaq bin Thalhah, dari 'Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh aku merasa tenang karena melihat putihnya telapak 'Aisyah di surga."* Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad. Ucapan beliau tersebut menunjukkan cinta beliau yang besar terhadap 'Aisyah, dan bahwa beliau merasa tenang karena melihat putihnya telapak 'Aisyah di depan beliau di surga.

Keistimewaan 'Aisyah yang lain adalah ia merupakan istri Nabi yang paling alim, bahkan merupakan perempuan yang paling alim secara mutlak. Az-Zuhri[227] berkata, "Seandainya ilmu 'Aisyah dibandingkan dengan ilmu semua istri Nabi dan ilmu semua perempuan, maka ilmu 'Aisyah lebih utama."

---

[226] Lih. *Al Musnad* (6/138).

[227] HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (4/11) dengan redaksi, "Ilmu semua manusia", menggantikan "ilmu semua perempuan".

'Atha' bin Rabah[228] berkata, "'Aisyah adalah orang yang paling pandai dan alim, serta paling bagus pendapatnya."

'Urwah[229] berkata, "Aku tidak pernah menjumpai seseorang yang lebih pandai tentang agama, pengobatan dan syair daripada 'Aisyah. Tidak seorang laki-laki dan perempuan pun, selain Abu Hurairah, yang meriwayatkan hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ, yang sebanding dengan riwayatnya 'Aisyah ﷺ."

Abu Musa Al Asy'ari berkata, "Setiap kali kami sulit memahami sebuah hadits dari para sahabat Muhammad ﷺ, lalu kami bertanya kepada 'Aisyah, maka kami memperoleh pengetahuan tentang hadits tersebut." *Atsar* ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.[230]

Abu Dhuha[231] berkata: Dari Masruq, ia berkata, "Aku bertanya para sesepuh sahabat Muhammad bertanya kepada 'Aisyah tentang Fara'idh."

Adapun hadits yang beredar di kalangan ulama Fiqih dan Ushul, *"Ambillah separo agama kalian dari Humaira'"*,[232] sesungguhnya hadits tersebut tidak memiliki dasar sanad, dan tidak tertera dalam kitab-kitab tentang pokok-pokok ajaran Islam. Saya pernah bertanya mengenai hadits ini kepada Syaikhuna Abu Hajjaj Al Mizzi, dan ia menjawab, "Tidak ada dasar sanadnya."

---

228 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/234).

229 HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (4/11).

230 HR. At-Tirmidzi (3883) dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3044).

231 HR. Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (8/66) dan *Al Hakim* dalam kitab *Al Mustadrak* (4/11), keduanya dari jalur Abu Dhuha.

232 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV.

Kemudian, dari kalangan perempuan, tidak ada yang lebih alim daripada murid-muridnya 'Aisyah, yaitu 'Amrah binti Abdurrahman, Hafshah binti Sirin, dan 'Aisyah binti Thalhah.

Ada banyak masalah agama yang hanya diketahui oleh Ummul Mu'minin 'Aisyah, dan tidak ditemukan pada para sahabat lainnya. Dan hanya 'Aisyah yang memiliki keahlian dalam memilah hadits dan menolak berbagai *khabar* dengan cara takwil. Hal tersebut disepakati oleh banyak imam. Asy-Sya'bi[233] berkata, "Masruq jika menceritakan hadits dari 'Aisyah, maka ia berkata, "Telah bercerita kepadaku Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, kekasihnya kekasih Allah, yang dinyatakan bersih dari atas tujuh langit."

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[234] diriwayatkan dari Abu 'Utsman An-An-Nahdi dari 'Amr bin 'Ash, katanya: Aku bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "'Aisyah." Aku bertanya, "Maksudnya dari kaum laki-laki." Beliau menjawab, "Ayahnya."

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[235] juga terdapat riwayat dari Abu Musa, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada banyak orang yang sempurna dari kaum laki-laki. Tetapi tidak ada yang sempurna dari kaum perempuan selain Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Asiyah istri Fir'aun; dan keutamaan 'Aisyah atas semua wanita itu seperti keutamaan tsarid (masakan daging berkuah) di atas semua makanan."*

---

[233] HR. Ibnu Sa'd Ath-Thabaqat (8/66). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/234).

[234] HR. Al Bukhari (3662, 4358).

[235] Statusnya telah dijelaskan pada jilid II dari hadits Abu Musa. Di dalamnya tidak disebutkan nama Khadijah ﷺ. Al Bukhari tidak meriwayatkan dengan redaksi ini.

Hadits ini menjadi pegangan oleh banyak ulama yang berpendapat bahwa 'Aisyah lebih utama daripada Khadijah ﷺ, karena Khadijah tercakup ke dalam tiga perempuan yang disebut dan juga selainnya.

Hadits tersebut juga diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Al Bukhari[236]: Isma'il bin Khalil menceritakan kepada kami, Ali bin Mus-hir menceritakan kepada kami,, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Halah binti Khuwailid, saudari 'Aisyah, meminta ijin untuk menemui Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau teringat dengan cara meminta ijinnya Khadijah sehingga beliau pun bergetar lalu berkata, "Ya Allah, Halah." 'Aisyah melanjutkan, "Lalu aku cemburu dan berkata, "Mengapa engkau masih teringat perempuan tua Quraisy yang mewah kedua sudut bibirnya dan telah dimakan zaman, sedangkan Allah telah menggantimu dengan yang lebih baik darinya?"

Demikianlah riwayat Al Bukhari. Sedangkan tambahan redaksi: "Allah tidak pernah menggantiku dengan yang lebih baik darinya", sanadnya tidak *shahih*. Kami telah menjelaskan hal tersebut secara panjang lebar pada bahasan tentang wafatnya Khadijah.[237] Kami juga telah menyampaikan argumen di kalangan yang menilai Khadijah lebih utama daripada 'Aisyah sehingga tidak perlu di ulang di sini.

Al Bukhari berkata: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah berkata: 'Aisyah ﷺ berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai 'Aisyah! Jibril berkirim salam kepadamu."* Lalu aku

---

236 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV.

237 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV. Di tempat tersebut Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya tidak masalah. Mujalid—salah seorang periwayatnya—dijadikan sebagai sumber riwayat oleh Muslim secara *mutaba'ah*."

berkata, "Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah terlimpah kepadanya juga. Engkau melihat apa yang tidak aku lihat."

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[238] diterangkan bahwa para sahabat mengusahakan agar hadiah yang mereka berikan kepada Rasulullah ﷺ itu bertepatan dengan hari gilirannya 'Aisyah. Karena itu para istri Nabi ﷺ berkumpul di rumah Ummu Salamah. Mereka berkata kepadanya, "Katakan kepada beliau agar menyuruh orang-orang untuk memberi hadiah kepada beliau kapan saja."

Lalu Ummu Salamah bercerita, "Ketika beliau menemuiku, aku menyampaikan masalah itu kepada beliau, namun beliau berpaling dariku." Kemudian mereka (para istri beliau yang lain) berkata seperti itu lagi kepadanya. Namun saat ia menyampaikannya kepada beliau, beliau berpaling darinya. Setelah tiba hari gilirannya Ummu Salamah dan ia mengutarakan ucapan tersebut kepada beliau, maka beliau berkata kepadanya, *"Wahai Ummu Salamah! Janganlah engkau menyakitiku terkait dengan 'Aisyah. Demi Allah, Allah tidak menurunkan wahyu padaku saat aku berada di selimut salah seorang di antara kalian selain 'Aisyah."*

Al Bukhari[239] menyebutkan bahwa mereka mengutus Fathimah putri beliau untuk menemui beliau, lalu ia berkata, "Istri-istrimu memintamu berlaku adil terkait masalah putri Abu Bakar bin Abu Quhafah." Beliau menjawab, "Anakku! Tidakkah engkau mencintai orang yang kucintai?" Fathimah menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Jadi, cintailah perempuan itu!"

---

[238] Lih. *Shahih* Al Bukhari (3775).
[239] Lih. *Shahih* Al Bukhari (2581).

Kemudian mereka mengutus Zainab binti Jahsy. Ia pun menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu ada 'Aisyah bersama beliau. Zainab berbicara dengan menyinggung 'Aisyah, lalu 'Aisyah membela diri dan berbicara kepada Zainab hingga Zainab tidak bisa bicara. Dalam kondisi seperti itu Rasul ﷺ menatap 'Aisyah dan berkata, "Dia memang putri Abu Bakar."

Kami menyebutkan bahwa ketika 'Ammar datang untuk memobilisasi massa agar memerangi Thalhah dan Zubair pada waktu Perang Jamal, ia dan Hasan bin Ali naik ke mimbar Kufah. Sat itu 'Ammar mendengar seseorang mencemooh 'Aisyah, lalu 'Ammar berkata kepadanya, "Diamlah, hai orang yang buruk! Demi Allah, dia itu istri Rasulullah ﷺ di dunia dan akhirat. Akan tetapi, Allah menguji kalian agar terbukti apakah beliau yang kalian taati atau 'Aisyah."

Imam Ahmad[240] berkata: Mu'awiyah bin 'Amr menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Khutsaim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Mulaikah menceritakan kepadaku, bahwa ia mendapat cerita dari Dzakwan penjaga pintu 'Aisyah, bahwa Abdullah bin 'Abbas meminta ijin untuk menemui 'Aisyah. Lalu aku (Dzakwan) masuk dan mendapati anak saudaranya, yaitu Abdullah bin Abdurrahman, duduk di samping kepalanya. Aku berkata, "Ibnu 'Abbas meminta ijin." Lalu Abdullah memeluk 'Aisyah dan berkata, "Abdullah bin ''Abbas meminta ijin masuk, sedangkan 'Aisyah sedang menghadapi sakaratul maut." 'Aisyah berkata, "Biarkan aku menemui Ibnu 'Abbas." Lalu Dzakwan berkata, "Ibunda! Ibnu 'Abbas, salah seorang anakmu yang shalih, berkirim salam kepadamu dan hendak melepaskan kepergianmu." 'Aisyah berkata, "Ijinkan dia jika kau mau."

---

240 Lih. *Al Musnad* (1/276), sanadnya *shahih*.

Lalu aku (Dzakwan) membawanya masuk. Ketika Ibnu 'Abbas duduk, ia berkata, "Bergembiralah!" 'Aisyah bertanya, "Karena apa?" Ibnu 'Abbas berkata, "Tidak ada yang menghalangimu untuk berjumpa dengan Nabi ﷺ dan orang-orang terkasih selain keluarnya ruh dari jasad. Engkau adalah istri Rasulullah ﷺ yang paling beliau cintai, sedangkan Rasulullah ﷺ tidak mencintai kecuali orang yang baik."

"Pada malam Abwa' engkau kehilangan kalung, lalu Rasulullah ﷺ tetap di persinggahan hingga pagi hari, sedangkan orang-orang tidak membawa air. Dari sini Allah menurunkan ayat tentang tayammum, dan itu disebabkan olehmu. Allah telah menurunkan keringanan untuk umat ini. Allah juga menurunkan ayat tentang ketidak-bersalahanmu dari atas tujuh langit, yang dibawa oleh Ar-Ruh Al Amin (malaikat Jibril), sehingga tidak ada satu masjid Allah pun melainkan di dalamnya dibaca ayat tersebut di pertengahan malam dan siang." 'Aisyah berkata, "Jangan katakan itu kepadaku, wahai Ibnu 'Abbas. Demi Dzat yang menguasai jiwaku, aku benar-benar berharap menjadi orang yang dilupakan."

Masih banyak lagi hadits tentang keutamaan 'Aisyah. Ia wafat pada tahun ini, yaitu tahun 58 H. Pendapat lain mengatakan satu tahun sebelumnya. Ada pula yang mengatakan satu tahun sesudahnya.[241] Menurut pendapat yang masyhur, ia wafat pada bulan Ramadhan. Ada pula yang mengatakan di bulan Syawwal.[242] Dan menurut pendapat yang paling masyhur, ia wafat pada malam Selasa tanggal 17 Ramadhan.

'Aisyah ﷺ berwasiat agar ia dimakamkan di Baqi' pada malam hari. Ia dishalati oleh Abu Hurairah setelah Shalat Witir. Yang turun ke

---

[241] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/235).

[242] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (10/20).

makamnya ada lima orang, yaitu Abdullah dan 'Urwah putra Zubair bin 'Awwam dari saudarinya yaitu Asma' binti Abu Bakar, Qasim dan Abdullah anak saudaranya yaitu Muhammad bin Abu Bakar, serta Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar. Usianya pada waktu itu adalah 67 tahun, karena saat Rasulullah ﷺ wafat ia berumur 18 tahun, dan umumnya pada waktu hijrah adalah delapan tahun atau sembilan tahun. Allah Mahatahu.

TAHUN 59 H.

Pada tahun ini 'Amr bin Murrah Al Juhani menyerang negara Romawi melalui darat. Al Waqidi[243] berkata, "Pada tahun ini tidak ada pertempuran laut." Ulama lain mengatakan, "Itu tidak benar, karena pada tahun tersebut Junadah bin Abu Umayyah melakukan pertempuran laut."

Pada tahun ini Mu'awiyah memecat Ibnu Ummi Hakam dari Kufah karena buruknya perlakuannya terhadap mereka, dan menggantinya dengan Nu'man bin Basyir.

Pada tahun ini Mu'awiyah mengangkat Abdurrahman bin Ziyad sebagai gubernur Khurasan, menggantikan Sa'id bin 'Utsman bin 'Affan. Jadi, 'Ubaidullah menjadi gubernur Bashrah, 'Abbad bin Ziyad menjadi gubernur Sajistan, dan Abdurrahman bin Ziyad menjadi gubernur Khurasan.

Posisi Abdurrahman bin Ziyad tersebut tetap bertahan hingga masa Yazid. Yazid mendatanginya setelah terbunuhnya Husain, lalu ia berkata kepadanya, "Berapa kekayaan yang bisa kamu setorkan."

---

[243] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/315).

Abdurrahman bin Ziyad menjawab, "Dua puluh juta." Yazid berkata, "Silakan pilih, apakah kami memintakan pertanggungjawabanmu, atau kami memberimu kebebasan tetapi kami menurunkanmu, dengan syarat engkau memberikan lima ratus ribu dirham kepada Abdullah bin Ja'far." Abdurrahman menjawab, "Aku memilih engkau memberiku kebebasan. Adapun Abdullah bin Ja'far, aku akan memberinya seperti yang kau katakan, ditambah jumlah yang sama." Maka Yazid pun memecatnya dan mengangkat orang lain. Setelah itu Abdurrahman bin Ziyad mengutus seseorang untuk mengantarkan uang sejuta dirham kepada Abdullah bin Ja'far, dengan pesan, "Lima ratus ribu berasal dari Amirul Mu'minin, dan lima ratus ribu berasal dariku."

Pada tahun ini 'Ubaidullah bin Ziyad menemui Mu'awiyah bersama para pemuka masyarakat Bashrah dan Irak. 'Ubaidullah memintakan ijin mereka untuk menemui Mu'awiyah sesuai dengan kedudukan mereka di hadapan Mu'awiyah. Orang terakhir yang diperintahkannya menemui Mu'awiyah adalah Ahnaf bin Qais. 'Ubaidullah memang tidak menghormatinya. Ketika Mu'awiyah melihat Ahnaf, ia menyambutnya dengan ramah, memuliakannya, dan mendudukkannya di atas dipan bersamanya.

Orang-orang berbicara dengan memuji 'Ubaidullah, sedangkan Ahnaf diam saja. Kemudian Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak bicara, wahai Abu Bahr?" Ahnaf menjawab, "Jika aku berbicara, maka ucapanku bertentangan dengan ucapan orang-orang itu." Mu'awiyah berkata, "Pergilah kalian semua, karena aku telah memecatnya sebagai gubernur kalian. Sekarang carilah kalian gubernur yang kalian sukai!

Selama beberapa hari mereka hilir mudik untuk menemui para bangsawan Bani Umayyah. Mereka meminta masing-masing dari

mereka untuk menjadi gubernur, namun tidak seorang pun dari mereka yang menerima tawaran tersebut. Setelah itu Mu'awiyah mengumpulkan mereka dan bertanya, "Siapa yang kalian pilih?" Mereka pun berselisih pendapat, sedangkan Ahnaf diam saja. Lalu Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak bicara?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Jika engkau menginginkan orang di luar keluargamu, maka sampaikan pendapatmu." Mu'awiyah menjawab, "Aku telah mengembalikannya kepada kalian."

Ibnu Jarir[244] berkata: Ahnaf berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Jika engkau menunjuk seorang kerabatmu, maka kami tidak bisa membandingkan seorang pun dengan 'Ubaidullah. Tetapi jika engkau menunjuk seseorang di luar kerabatmu, maka perhatikanlah keadaan kami." Mu'awiyah pun berkata, "Aku telah mengembalikan kewenangan ini kepada kalian." Setelah itu Mu'awiyah berpesan kepada 'Ubaidullah agar berbuat baik kepada Ahnaf, dan mengkritik sikapnya yang menjauhinya. Setelah itu pun Ahnaf menjadi sahabat 'Ubaidullah yang paling dekat. Ketika terjadi pemberontakan terhadap 'Ubaidullah, tidak ada yang setia kepadanya selain Ahnaf bin Qais.

Kisah Yazid bin Rabi'ah bin Mufarrigh Al Himyari bersama 'Ubaidullah dan 'Abbad bin Ziyad

Ibnu Jarir menyebutkan dari Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna dan selainnya[245], bahwa orang ini (Yazid bin Rabi'ah bin Mufarrigh)

---

[244] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/317).
[245] *Ibid.* (5/317-321).

adalah seorang penyakit. Ia bersama 'Abbad bin Ziyad di Sajistan, namun 'Abbad sibuk dengan perang melawan Turki sehingga melupakan laki-laki tersebut. Pada waktu penduduk Sajistan mengalami kekurangan pakan ternak, Ibnu Mufarrigh menggubah syair untuk mencemooh 'Abbad bin Ziyad atas tindak-tanduknya. Ia berkata:

أَلَا لَيْتَ اللِّحَى كَانَتْ حَشِيشًا فَنَعْلِفُهَا خُيُولَ الْمُسْلِمِينَا

Andai jenggot jadi rumput

Untuk kita empankan kuda-kuda kaum muslimin

'Abbad bin Ziyad adalah laki-laki yang jenggotnya sangat lebar. Saat syair itu sampai ke telinganya, ia marah dan mengejar Ibnu Mufarrigh, namun ia berhasil kabur. Selain syair di atas, ia juga menggubah syair-syair yang berisi cemoohan terhadap 'Abbad bin Ziyad.

Karena itu 'Abbad bin Ziyad mengirimkan syair-syair tersebut kepada saudaranya yang bernama 'Ubaidullah saat ia menjadi delegasi untuk menemui Mu'awiyah. Ketika 'Ubaidullah membacakannya kepada Mu'awiyah dan memintanya ijin untuk membunuhnya, Mu'awiyah berkata, "Janganlah kamu membunuhnya! Tetapi, berilah dia pelajaran dan jangan sampai membunuhnya."

Ketika 'Ubaidullah pulang ke Bashrah, ia meminta Ibnu Mufarrigh untuk menghadapi, tetapi ternyata ia telah meminta perlindungan kepada mertua 'Ubaidullah bin Ziyad, yaitu Mundzir bin Jarur. Putrinya yang bernama Bahriyyah adalah istri 'Ubaidullah. Ia pun memberinya perlindungan dan menyuruhnya tinggal di rumahnya.

Mundzir datang dengan mengucapkan salam kepada 'Ubaidullah, namun 'Ubaidullah tetap menyuruh para petugas kepolisian pergi ke

rumah Mundzir. Mereka berhasil menyeret Ibnu Mufarrigh, lalu ia diberdirikan di hadapannya. Mundzir berkata, "Aku telah memberinya suaka." 'Ubaidullah berkata, "Dia menyanjungmu dan ayahmu sehingga engkau suka kepadanya, tetapi di sisi lain dia mencemoohku dan ayahku. Apakah engkau memberinya suaka meskipun aku dirugikan?" Kemudian 'Ubaidullah menyuruh orang yang memberi obat pencahar kepada Ibnu Mufarrigh. Setelah itu mereka menaikkannya ke atas keledai yang telah dipasangi pelana. Mereka mengaraknya keliling pasar, sedangkan dia sendiri buang-buang air dan menjadi tontotan bagi banyak orang. Setelah itu 'Ubaidullah memerintahkan untuk membuangnya ke Sajistan, ke tempat saudaranya yang bernama 'Abbad.

Setelah itu Ibnu Mufarrigh berkata kepada 'Ubaidullah bin Ziyad:

يَغْسِلُ الْمَاءُ مَا صَنَعْتَ وَقَوْلِي رَاسِخٌ مِنْكَ فِي الْعِظَامِ الْبَوَالِي

Air dapat mencuci perbuatanmu dan ucapanku

Tetapi terkandung air seni dalam tubuhmu

Orang-orang Yaman berbicara kepada Mu'awiyah tentang masalah Ibnu Mufarrigh, dan bahwa ia mengirimnya ke tempat saudaranya agar dibunuhnya. Setelah itu Mu'awiyah mengutus orang untuk mengundang lagi Ibnu Mufarrigh. Ketika ia berdiri di hadapan Mu'awiyah, ia menangis dan mengadu kepada Mu'awiyah atas apa yang dilakukan 'Ubaidullah terhadap. Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah mencemoohnya. Tidakkah engkau yang berkata demikian dan demikian?" Namun ia menyangkal mengatakan semua itu. Ia memberitahu bahwa yang berkata seperti itu adalah Abdurrahman bin Hakam, saudara Marwan. Ia berkata, "Marwan ingin menyandarkan ucapan tersebut padaku."

Mu'awiyah pun marah kepada Abdurrahman bin Hakam dan menghentikan gaji untuknya hingga 'Ubaidullah bin Ziyad ridha kepadanya. Ibnu Mufarrigh menggubah syair dalam perjalanan tentang Mu'awiyah lalu dibacakannya kepada rombongannya:

'Adas[246]*, 'Abbad tiada kuasa padamu*

Kau telah selamat, dan yang kaubawa pun selamat

Demi Allah, kau diselamatkan dari jurang kehinaan

Oleh imam dan tali yang kokoh bagi manusia

Aku akan bersyukur atas nikmat yang kaulimpahkan

Sepertiku sepantasnya bersyukur kepada pemberi nikmat

Lalu Mu'awiyah berkata kepadanya, "Seandainya kami yang engkau serang dengan syair-syairmu, maka kami tidak mempermasalahkannya." Kemudian Mu'awiyah menyuruhnya memilih negeri mana yang ia sukai untuk dijadikan tempat tinggal, lalu ia memilih Maushil. Mu'awiyah pun mengirimnya ke Maushil. Setelah itu 'Ubaidullah meminta ijin untuk datang ke Bashrah dan menetap di sana, dan Mu'awiyah pun mengijinkannya.

Selanjutnya, Abdurrahman bin Hakam berangkat menemui 'Ubaidullah untuk meminta kerelaannya, dan ia pun merelakannya. Kemudian Abdurrahman bersyair untuknya:

لَأَنْتَ زِيَادَةٌ فِي آلِ حَرْبٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ إِحْدَى بَنَانِي

أَرَاكَ أَخًا وَعَمًّا وَابْنَ عَمٍّ وَلاَ أَدْرِي بِغَيْبٍ مَا تَرَانِيْ

Sungguh, engkau adalah berkah dalam keluarga Harb

---

246 *'Adas* adalah ucapan yang digunakan untuk menghalau bagal.

Lebih kusukai daripada salah satu jariku

Aku anggap kau sebagai saudara, paman dan anak paman

Tidak aku tahu, sebab tidak ada, engkau tidak melihatku

'Ubaidullah berkata kepadanya, "Demi Allah, menurutku kamu adalah penyair yang buruk." Kemudian 'Ubaidullah meridhainya dan kembali memberinya gaji.

Abu Ma'syar dan Al Waqidi[247] berkata, "Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah 'Utsman bin Muhammad bin Abu Sufyan. Sementara yang menjadi gubernur Madinah adalah Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan, gubernur Kufah dal Nu'man bin Basyir, qadhinya adalah Syuraih, gubernur Bashrah adalah ubair bin Ziyad, qadhinnya adalah Hisyam bin Hubairah, gubernur Khurasan adalah Abdurrahman bin Ziyad, gubernur Karman adalah Syarik bin A'war Al Haritsi dari pihak 'Ubaidullah bin Ziyad.

Para Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Ibnu Al Jauzi menyebutkan bahwa pada tahun ini wafat Usamah bin Zaid. Namun menurut pendapat yang benar, ia wafat pada tahun sebelumnya sebagaimana telah dijelaskan.

Pada tahun ini wafat juga **Huthai'ah Sang Penyair.** Nama aslinya adalah Jarwal bin Aus bin Malik bin Ju'ayyah bin Makhzum bin Malik bin Quthai'ah bin 'Abs Abu Mulaikah. Ia dijuluki Al Huthai'ah karena postur tubuhnya yang pendek. Ia sempat mengalami masa

---

[247] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/321).

jahiliyah, dan ia masuk Islam di masa Ash-Shiddiq. Dia orang yang banyak mencemooh (penyair satire) hingga dikatakan bahwa ia pernah mencemooh ayah dan ibunya, paman-pamannya, serta dirinya sendiri dan istrinya. Di antara syair satirenya mengenai ibunya adalah:

تَنَحِّي فَاقْعُدِي عَنِّي بَعِيدًا أَرَاحَ اللهُ مِنْكِ الْعَالَمِينَا

أَغِرْبَالاً إِذَا اسْتُودِعْتِ سِرًّا وَكَانُونًا عَلَى الْمُتَحَدِّثِينَا

جَزَاكِ اللهُ شَرًّا مِنْ عَجُوزٍ وَلَقَّاكِ الْعُقُوقَ مِنَ الْبَنِينَا

Menyingkirlah, duduklah jauh-jauh dariku

Semoga Allah menenangkan dunia dari kehadiranmu

Engkau laksana ayakan saat dititipi rahasia

Dan laksana kompor bagi mereka yang berbincang

Semoga Allah membalasmu dengan keburukan, wanita tua

Dan menerima kedurhakaan dari anak-anakmu

Ia juga pernah membuat syair satire tentang ayah dan pamannya:

لَحَاكَ اللهُ ثُمَّ لَحَاكَ حَقًّا

أَبًا وَلَحَاكَ مِنْ عَمٍّ وَخَالِ

فَنِعْمَ الشَّيْخُ أَنْتَ لَدَى الْمَخَازِي

وَبِئْسَ الشَّيْخُ أَنْتَ لَدَى الْمَعَالِي

Semoga Allah mengutukmu, kemudian mengutukmu dengan sebenarnya

Sebagai seorang ayah, dan mengutukmu hai paman

Seburuk-buruk syaikh adalah engkau bagi orang-orang hina

Dan seburuk-buruk syaikh adalah engkau bagi orang-orang mulia

Dan di antara syair satire yang dibuatnya untuk dirinya sendiri adalah:

أَبَتْ شَفَتَايَ الْيَوْمَ إِلَّا تَكَـلُّمًا بِشَرٍّ فَمَا أَدْرِي لِمَنْ أَنَا قَائِلُهْ

أَرَى لِي وَجْهًا شَوَّهَ اللَّهُ خَلْقَهُ فَقُبِّحَ مِنْ وَجْهٍ وَقُبِّحَ حَامِلُهْ

Hari ini kedua bibirku terus mengoceh keburukan

Tapi aku tidak tahu untuk siapa kutujukan

Kulihat Allah memburukkan rupaku

Betapa buruknya wajah ini, betapa buruk pemiliknya

Orang-orang pernah mengadukannya kepada Amirul Mu'minin 'Umar bin Khaththab, lalu 'Umar memanggilnya dan memenjarakannya. Penyebabnya adalah Zibriqan bin Badr mengadu kepada 'Umar bahwa Huthai'ah mencemoohnya dengan syair:

Tinggalkan kehormatan, tak usah pergi mencarinya

Duduk sajalah, kau hanya tukang makan dan pesolek

Lalu 'Umar berkata kepada Zibriqan, "Menurutku, dia tidak mencemoohmu. Tidakkah kamu rela menjadi orang yang senang makan dan berdandan?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Tidak ada cemoohan yang lebih menyakitkan daripada ini." Lalu 'Umar pun mengutus seseorang untuk menemui Hassan bin Tsabit untuk bertanya tentang masalah ini. Hassan menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, dia tidak mencemoohnya, tetapi ia melemparinya dengan kotoran." Pada

saat itulah 'Umar memenjarakannya. 'Umar berkata, "Wahai manusia nista! Aku akan cegah kamu agar tidak menodai kehormatan kaum muslimin!"

Namun setelah itu 'Amr bin 'Ash melakukan mediasi terhadap 'Umar sehingga 'Umar mengeluarkannya dari penjara. Tetapi sebelum itu 'Umar memintanya berjanji untuk tidak mencemooh dan mencaci orang lain. Konon, 'Umar bermaksud memotong lidahnya, tetapi orang-orang memintakan keringanan untuknya sehingga 'Umar membebaskannya.

Zubair bin Bakkar[248] berkata: Muhammad bin Dhahhak bin 'Utsman Al Hizami menceritakan kepadaku, Abdullah bin Mush'ab menceritakan kepadaku, dari Rabi'ah bin 'Utsman, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata, "'Umar menyuruh mengeluarkan Huthai'ah dari penjara. Sebelumnya 'Amr bin 'Ash bericara kepada 'Umar tentang Huthai'ah. Akhirnya Huthai'ah dikeluarkan, dan saat itu aku ada di tempat kejadian. Kemudian Huthai'ah menggubah syair:

Kau bilang apa kepada anak burung Dzu Murakh[249]

Yang tak berbulu, tiada air dan pohon

Kautinggalkan pemberi makan mereka dalam lobang yang gelap

Kasihanilah, semoga Allah menghidayahimu, hai 'Umar

Engkau imam yang sepeninggal sahabatmu

Manusia lemparkan kendali akal kepadamu

Bukan mereka mengutamakanku saat mendahulukanmu

---

[248] HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/309) dari jalur Zubair bin Bakkar. *Khabar* ini terdapat dalam kitab *Al Aghani* (2/188).

[249] Nama lembah yang terletak antara Fadak dan Wasyiyah.

Tetapi untuk diri merekalah mereka mendahulukanmu

Maka berbaiklah kepada anak-anak yang berumah di pasir

Di antara saluran-saluran air yang berkerikil

Aku jaminanmu, berapa banyak antara aku dan mereka

Terbentang padang pasir yang membutakan mata

Ketika Huthai'ah mengatakan *"Kau bilang apa kepada anak burung Dzu Murakh"*, 'Umar menangis. Lalu 'Amr bin 'Ash berkata, "Tidak ada orang yang lebih adil daripada orang yang menangis karena melepaskan Huthai'ah." Kemudian ia menceritakan bahwa sebenarnya 'Umar bermaksud memotong lidahnya agar ia tidak mencemooh banyak orang. Ia sempat menyuruhnya duduk dan pisau pun telah disiapkan, namun orang-orang berkata, "Dia tidak akan mengulanginya lagi, wahai Amirul Mu'minin." Mereka menasihatinya, "Katakan: tidak akan kuulangi lagi." 'Umar pun berkata, "Kau selamat."

Ketika Huthai'ah membalikkan badan, 'Umar berkata kepadanya, "Kembalilah, hai Huthai'ah!" Lalu ia pun kembali dan berkata, "Aku seperti di hadapan seorang pemuda Quraisy yang telah merobek tikarnya yang satu, lalu ia menggelar tikar yang lain." 'Umar berkata, "Bernyanyilah untuk kami!" Ia pun mulai menyanyikan syair yang menyinggung kehormatan manusia.

Aslam berkata, "Setelah itu aku melihat Huthai'ah tinggal bersama 'Ubaidullah bin 'Umar. Ia memberi tempat yang baru baginya. Pada suatu hari ia berkata, "Wahai Huthai'ah! Bersyairlah untuk kami." Lalu Huthai'ah segera bersyair. Lalu aku berkata kepadanya, "Wahai Huthai'ah! Tidakkah engkau ingat hari ketika 'Umar berkata demikian dan demikian kepadamu?" Ia terperanjat kaget dan berkata, "Semoga Allah merahmati orang itu. Seandainya ia masih hidup, kami tidak akan

melakukan hal ini." Lalu aku berkata kepada 'Ubaidullah, "Aku pernah mendengar ayahmu berkata demikian dan demikian. Ternyata, engkaulah orang yang melakukannya."

Zubair[250] berkata: Muhammad bin Dhahhak menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: 'Umar berkata kepada Huthai'ah, "Janganlah bersyair lagi!" Huthai'ah menjawab, "Aku tidak bisa." 'Umar bertanya, "Kenapa?" Ia menjawab, "Ini sumber rezki keluargaku dan kegemaranku." 'Umar berkata, "Jika begitu, tinggalkanlah pujian yang zhalim." Ia bertanya, "Apa itu pujian yang zhalim, wahai Amirul Mu'minin?" 'Umar menjawab, "Kamu mengatakan bani fulan lebih baik daripada bani fulan. Pujilah, tetapi jangan melebihkan yang satu di atas yang lain." Huthai'ah berkata, "Engkau lebih pandai bersyair daripada aku."

Abu Faraj bin Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[251] berkata, "Huthai'ah meninggal dunia pada tahun ini." Ia juga menyebutkan wafatnya Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz pada tahun ini, dan masalah ini telah diterangkan sebelumnya.

Pada tahun ini wafat juga **Abdullah bin Malik bin Qisyb.** Nama aslinya adalah Jundab bin Nadhlah bin Abdullah bin Rafi' Al Azdi Abu Muhammad,[252] sekutu Bani Muththalib, atau dikenal dengan nama Ibnu Buhainah. Buhainah adalah nama ibunya, yaitu Buhainah binti Arat. Ia masuk Islam sejak lama, dan ia sering mendampingi

---

[250] HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/310) dari jalur Zubair bin Bakkar.

[251] Lih. *Al Muntazham* (5/307, 311).

[252] Lih. *Al Isti'ab* (39821184), *Asad Al Ghabah* (3/375) dan *Al Ishabah* (4/222).

Rasulullah ﷺ. Ia adalah ahli puasa dan bangun malam, serta termasuk orang yang berpuasa sepanjang waktu.

Ibnu Sa'd[253] berkata: Ia tinggal di lembah Rim, berjarak tiga mil dari Madinah, dan ia wafat saat menjadi pejabatnya Marwan untuk kedua kalinya, yaitu antara tahun 54 H. hingga tahun 58 H. Herannya, Ibnu Al Jauzi mengutip dari pernyataan Muhammad bin Sa'd, kemudian ia menyebutkan wafatnya pada tahun ini. Yaitu tahun 59 H.[254] Allah Mahatahu.

Pada tahun ini wafat juga **Qais bin Sa'd bin 'Ubadah Al Anshari Al Makhzumi**[255]. Dia adalah sahabat mulia seperti ayahnya. Ia memiliki satu hadits dalam kitab *Ash-Shahihain,* yaitu hadits tentang shalat jenazah.[256] Sedangkan dalam kitab *Al Musnad* ia memiliki satu hadits tentang puasa 'Asyura,[257] hadits tentang mandinya Rasulullah ﷺ di rumah para sahabat, dan lain-lain[258]. Ia melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun.

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari[259] diriwayatkan dari Anas, ia berkata: Kedudukan Qais bin Sa'd di hadapan Nabi ﷺ itu seperti kedudukan petugas keamanan di hadapan gubernur. Dialah yang membawa bendera Rasulullah ﷺ dalam sebagian pertempuran, dan ditugaskan beliau untuk mengelola zakat. Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Abu 'Ubaidah bin Jarrah bersama tiga ratus pasukan dari golongan

---

253 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (4/342).

254 Lih. *Al Muntazham* (5/316).

255 Lih. *Al Isti'ab* (3/1289), *Asad Al Ghabah* (4424244) dan *Al Ishabah* (5/473).

256 Lih. *Shahih* Al Bukhari (1312) dan *Shahih* Muslim (81/961).

257 Lih. *Al Musnad* (3/421, 422).

258 Lih. *Al Musnad* (3/422, 6/6, 7).

259 Lih. *Athraf Al Musnad* (5/207-210).

Muhajirin dan Anshar lalu mereka mengalami keletihan dan kehabisan tenaga, maka Qais bin Sa'd menyembelihkan sembilan unta untuk mereka, sampai akhirnya mereka menemukan hewan lain yang terdampar di pantai. Mereka pun memakannya dan tinggal di tempat tersebut selama sebulan hingga mereka menjadi gemuk.[260]

Qais adalah pemimpin yang ditaati, mulia, terpuji dan pemberani. Ali mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Dengan kecerdikan dan kepiawaiannya, ia senantiasa melawan Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash. Akan tetapi Mu'awiyah selalu berusaha menyerangnya hingga Ali memecat Qais sebagai gubernur Mesir, dan menggantikannya dengan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. ' Setelah itu Mu'awiyah senantiasa menekan Muhammad bin Abu Bakar hingga berhasil merebut Mesir darinya sebagaimana telah kami jelaskan.

Setelah itu Qais tinggal bersama Ali dan terlibat bersamanya dalam Perang Shiffin dan Nahrawan. Ia setia kepada Ali hingga Ali terbunuh. Setelah itu ia pergi ke Madinah. Setelah suara umat bersatu mendukung Mu'awiyah, ia pun mendatangi Mu'awiyah untuk membai'atnya sebagaimana para sahabat Mu'awiyah membai'atnya.

Abdurrazzaq[261] berkata: Dari Ibnu 'Uyainah, katanya: Ketika Qais bin Sa'd menemui Mu'awiyah untuk membai'atnya sebagaimana para sahabatnya membai'atnya, Mu'awiyah berkata kepadanya, "Wahai Qais! Dahulu engkau membangkangku bersama orang-orang yang membangkang. Demi Allah, aku senang sekiranya engka tidak datang hari ini kecuali dalam keadaan ditangkap." Qais pun berkata kepadanya, "Demi Allah, aku pun tidak suka berdiri di tempat ini untuk memberi penghormatan seperti ini." Mu'awiyah bertanya, "Kenapa? Apakah kau

---

260 Statusnya telah dijelaskan pada jilid VIII.

261 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/448) dari jalur Zaid.

ini pendeta Yahudi?" Qais menjawab, "Engkau, wahai Mu'awiyah, adalah salah satu berhala jahiliyah. Engkau masuk Islam dalam keadaan tidak senang, tetapi engkau keluar darinya dalam keadaan rela." Mu'awiyah berkata, "Ya Allah, ampunilah dosa kami. Ulurkanlah tanganmu." Qais pun berkata kepadanya, "Jika kamu mau, kita bisa beradu mulut lebih panjang lagi."

Musa bin 'Uqbah[262] berkata: Ada seorang perempuan tua berkata kepada Qais, "Aku mengadukan kepadamu bahwa di rumahku sedikit tikusnya." Qais berkata, "Alangkah indahnya kiasan ini!" Ia pun menyuruh para pegawainya untuk memenuhi rumah perempuan itu dengan roti, daging, minyak samin dan kurma.

Periwayat lain[263] berkata: Ia memiliki piring besar yang dibawanya kemana saja ia pergi. Setiap kali ia hendak makan, maka seseorang memanggil-manggil, "Ayo kita makan daging dan *tsarid (masakan daging yang berkuah).*" Ayah dan kakeknya juga melakukan hal yang sama.

'Urwah bin Zubair[264] berkata: Qais bin Sa'd menjual sebidang tanah kepada Mu'awiyah dengan harga sembilan puluh ribu. Setelah itu ia datang ke Madinah dan menyuruh pelayannya untuk membuat pengumuman, "Siapa yang menginginkan pinjaman, silakan datang." Lalu ia meminjamkan sebesar lima puluh ribu dirham, dan membebaskan selebihnya. Setelah itu ia jatuh sakit tetapi sedikit orang yang menjenguknya. Ia berkata kepada istrinya yang bernama Quraibah binti Abu 'Atiq, saudara Ash-Shiddiq, "Mengapa sedikit orang yang

---

262 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/17) dari jalur Musa bin 'Uqbah.

263 *Ibid.*

264 *Iib* (14/547).

menjengukku kali ini? Itu pasti karena aku meminjamkan uangku kepada orang-orang." Maka ia pun mengutus seseorang untuk menemui mereka guna menghibahkan apa yang menjadi tanggungan mereka. Menurut satu keterangan[265], ia menyuruh penyerunya berseru, "Barangsiapa yang menanggung hutang pada Qais bin Sa'id, maka hutangnya itu telah dihalalkan." Tidak sampai sore, palang pintu rumahnya patah akibat banyaknya orang yang menjenguk. Saat itulah ia berdoa, "Ya Allah, berilah aku rezki berupa harta dan amal, karena amal tidak bisa berjalan baik kecuali dengan harta."

Sufyan Ats-Tsauri[266] berkata: Ada seseorang yang meminjam uang sebesar tiga puluh ribu dirham kepada Qais bin Sa'id. Ketika orang itu datang untuk melunasinya, Qais berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami adalah kaum yang apabila memberikan sesuatu kepada seseorang, maka kami tidak memintanya kembali."

Haitsam bin 'Adiy[267] berkata: Ada tiga orang yang berselisih pendapat di samping Ka'bah tentang orang yang dermawan di zaman mereka. Orang pertama mengatakan Abdullah bin Ja'far. Orang kedua mengatakan Qais bin Sa'id. Sedangkan orang ketiga mengatakan 'Arabah Al Ausi. Mereka saling berbantahan dalam masalah tersebut hingga suara keagungan mereka terdengar keras di samping Ka'bah. Akhirnya ada seseorang yang berkata kepada mereka, "Sebaiknya masing-masing dari kalian menemui orang yang dianggap paling dermawan, lalu silakan ia melihat apa yang diberikannya. Biarlah hal itu menjadi bukti nyata."

---

265 Lih. *Al Muntazham* (5/317, 318)

266 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/457) dengan sanadnya dari Sufyan Ats-Tsauri.

267 *Ibid.* (15/457, 458) dengan sanadnya dari Haitsam bin 'Adiy.

Orang yang membela Abdullah bin Ja'far pergi menemuinya, dan ia mendapatinya telah meletakkan kakinya pada injakan untanya untuk pergi ke suatu tempat. Orang itu berkata, "Wahai anak paman Rasulullah! Aku ini *ibnu sabil* yang kehabisan bekal." Maka Abdullah mengeluarkan kakinya dari injakan untanya dan berkata, "Taruh kakimu di sini, dan naiklah ke atasnya. Semua ini berikut bekal yang dibawanya menjadi milikmu. Ambillah apa yang ada dalam koper itu, dan janganlah kamu terkecoh dengan pedang itu, karena itu adalah salah satu pedang Ali." Akhirnya ia pulang ke tempat kawan-kawannya dengan membawa unta yang besar. Ternyata isi koper itu adalah uang empat ribu dinar, beberapa potong pakaian, dan lain-lain. Dan yang paling berharga dari itu adalah pedangnya Ali bin Abu Thalib ﷺ.

Sementara orang yang membela Qais bin Sa'd pergi menemuinya, dan ia mendapatinnya sedang tidur. Lalu seorang budak perempuan bertanya kepadanya, "Apa kebutuhanmu?" Orang itu menjawab, "Aku ini *ibnu sabil* yang kehabisan bekal." Budak itu berkata, "Kebutuhanmu lebih ringan daripada membangunkannya. Ini ada kantong yang berisi tujuh ratus dinar. Hari ini di rumah Qais tidak ada harta selain uang ini. Setelah itu, pergilah ke kandang unta, lalu ambillah seekor unta dan seorang budak, lalu pergilah." Setelah Qais bangun, budak tersebut memberitahunya tentang apa yang ia lakukan. Qais pun memerdekakannya sebagai ungkapan terima kasih atas perbuatannya itu. Qais berkata, "Mengapa engkau tidak membangunkanku supaya aku bisa memberinya uang yang cukup. Barangkali yang kauberikan itu tidak sampai memenuhi kebutuhannya."

Sementara orang yang membela 'Arabah Al Ausi pergi menemuinya, dan mendapatinya sedang keluar dari rumahnya untuk shalat. Ia dipapah oleh dua orang budak, dan matanya telah rabun.

Orang itu berkata, "Wahai 'Arabah!" 'Arabah berkata, "Katakan maksudmu!" Ia berkata, "Aku ini *ibnu sabil* yang kehabisan bekal." 'Arabah pun melepaskan dua budak itu, bertepuk tangan, lalu berkata, "Demi Allah, setiap pagi dan petang, tidak ada yang tersisa dari harta 'Arabah sedikit pun. Jadi, ambillah dua budak ini." Orang itu berkata, "Aku tidak mau melakukannya." 'Arabah berkata, "Jika kamu tidak mau mengambilnya, maka aku akan memerdekakan keduanya. Silakan pilih, apakah kamu mau memerdekakannya atau mengambilnya." Ia pun melanjutkan perjalanannya sambil meraba-raba tembok dengan tangannya." Akhirnya orang tersebut mengambil dua budak itu dan membawanya ke tempat kawan-kawannya.

Akhirnya ketiga orang itu memutuskan bahwa Ibnu Ja'far telah mendermakan harta dalam jumlah yang besar, dan itu bukan sesuatu yang aneh baginya. Hanya saja, pedang Ali bin Abu Thalib itulah yang paling berharga. Mereka juga sepakat bahwa Qais merupakan salah satu orang yang paling dermawan. Ia memberikan kewenangan kepada budak perempuannya untuk mengatur uangnya tanpa sepengetahuannya, menganggap baik tindakan budaknya itu, dan membebaskannya. Dan mereka sepakati bahwa yang paling dermawan di antara ketiganya adalah 'Arabah Al Ausi, karena itu adalah sedekah dari seseorang yang berkekurangan.

Sufyan Ats-Tsauri[268] berkata: Dari 'Amr, dari Abu Shalih, ia berkata: Sa'd bin 'Ubadah membagikan hartanya di antara anak-anaknya, lalu ia pergi ke Syam dan meninggal dunia di sana. Ada seorang anaknya yang lahir setelah ia meninggal dunia. Lalu Abu Bakar dan 'Umar menemui Qais bin Sa'd dan berkata, "Ayahmu telah

---

[268] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/458) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri.

membagikan hartanya, dan ia tidak mengetahui keadaan anak ini saat ia masih dalam kandungan. Karena itu, tetapkanlah bagian untuknya bersama kalian." Qais berkata, "Aku tidak mau mengubah apa yang dilakukan Sa'd. akan tetapi, bagianku kuberikan untuknya."

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq[269] dari Ma'mar dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dengan redaksi yang serupa; dan oleh Abdurrazzaq[270] dari Ibnu Juraij dari 'Atha' dengan redaksi yang serupa.

Ibnu Abi Khaitsamah[271] berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid, ia berkata, "Qais bin Sa'd selalu seperti ini—mengangkat jari telunjuknya—ketika berdoa."

Hisyam bin 'Ammar[272] berkata: Jarrah bin Malih menceritakan kepada kami, Abu Rafi' menceritakan kepada kami, dari Qais bin Sa'd, ia berkata, "Seandainya aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Makar dan muslihat ada di neraka'*, tentulah aku menjadi orang yang paling licik dari umat ini.'"

Az-Zuhri[273] berkata, "Orang Arab yang paling piawai dalam berstrategi ketika terjadi kekacauan ada lima, yaitu Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash, Mughirah bin Syu'bah, Qais bin Sa'd, dan Abdullah bin Budail. Keduanya (Qais bin Sa'd dan Abdullah bin Budail) berada di pihak Ali. Sedangkan Mughirah mengasingkan diri di Thaif hingga kedua *hakam* berunding, dan setelah itu ia berpihak kepada Mu'awiyah.

---

269 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/17) dari jalur Abdurrazzaq.

270 *Ibid.*

271 *Ibid.*, dari jalur Ibnu Abi Khaitsamah.

272 *Ibid.*, dari jalur Hisyam bin 'Ammar.

273 *Ibid.*, dengan redaksi yang serupa.

Sebelumnya telah dijelaskan[274] bahwa Muhammad bin Abu Hudzaifah pernah menguasai Mesir dan berhasil mengusir Abdullah bin Sa'id bin Abu Sarh, gubernurnya 'Utsman sesudah 'Amr bin 'Ash. Setelah itu Ali melegetimasinya sebagai gubernur Mesir dalam waktu yang sebentar. Kemudian Ali memecatnya dan menggantinya dengan Qais bin Sa'd. Ketika ia masuk Mesir, ia memperlakukan penduduknya dengan baik dan berhasil mengontrolnya. Itu terjadi pada tahun 36 H.

Sepak terjang Qais bin Sa'd dirasakan sebagai gangguan oleh Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash, sehingga ia menulis surat kepadanya agar ia mendukung keduanya dalam melawan Ali. Ia menolak, tetapi ia menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia berpihak kepada Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash. Berita tersebut tersebar luas hingga sampai kepada Ali, sehingga Ali pun memecatnya. Setelah itu Ali mengutus Asytar An-Nakha'i ke Mesir, namun Asytar meninggal dunia di Ramlah sebelum sampai ke Mesir. Kemudian Ali mengutus Muhammad bin Abu Bakar, namun kedudukan Muhammad bin Abu Bakar dirasakan ringan bagi Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash. Keduanya terus mendesaknya hingga keduanya berhasil mengambil alih kekuasaan atas Mesir. Muhammad bin Abu Bakar sendiri terbunuh dan mayatnya dibakar bersama bangkai keledai.

Setelah itu Qais pergi ke Madinah, kemudian ia pergi untuk bergabung bersama Ali di Kufah. Dia bersama Ali dalam berbagai peperangannya hingga Ali terbunuh. Setelah itu ia memimpin pasukan garis depan Hasan. Namun ketika Hasan membai'at Mu'awiyah, hal itu membuat Qais kecewa, dan ia pun menolak untuk patuh kepada Mu'awiyah.

---

[274] Statusnya telah dijelaskan pada jilid X.

Setelah itu ia pergi ke Madinah, lalu ia pergi menemui Mu'awiyah bersama para delegasi Anshar untuk membai'atnya setelah terjadi pertengkaran dan ucapan yang kasar. Namun setelah itu Mu'awiyah memuliakannya dan memberinya tempat di depan.

Ketika Qais bersama para delegasi Madinah, datanglah surat dari raja Romawi kepada Mu'awiyah. Dalam surat itu raja Romawi meminta Mu'awiyah untuk mengirimkan celana orang Arab yang paling tinggi. Lalu Mu'awiyah berkata kepada Qais, "Sepertinya kami membutuhkan celanamu." Qais memang laki-laki yang sangat tinggi. Laki-laki yang paling tinggi sekalipun tidak sampai dadanya. Qais menyingkir untuk melepaskan celananya, lalu ia melemparkannya kepada Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu. Aku tidak bermaksud demikian. Tidakkah sebaiknya kamu pergi ke rumahmu, lalu engkau bisa mengirimkan celanamu kepada kami." Saat itulah Qais bersyair:

أَرَدْتُ بِهَا كَيْ يَعْلَمَ النَّـــاسُ أَنَّهَا
سَرَاوِيلُ قَيْسٍ وَالْوُفُودُ شُهُودُ
وَأَنْ لاَ يَقُولُوا غَابَ قَـــيْسٌ وَهَذِهِ
سَرَاوِيلُ عَادِيٌّ نَمَتْهُ ثَمُودُ
وَإِنِّي مِنَ الْحَيِّ الـــيَمَانِي لَســـيِّدٌ
وَمَا النَّاسُ إِلاَّ سَيِّدٌ وَمَسُودُ
فَكِدْهُمْ بِمِثْلِي إِنَّ مِثْلِي عَلَيْهِمُ

شَدِيدٌ وَخَلْقِي فِي الرِّجَالِ مَزِيدُ

وَفَضَّلَنِي فِي النَّاسِ أَصْلِي وَوَالِدِي

وَبَاعٌ بِهِ أَعْلُو الرِّجَالَ مَدِيدُ

Aku ingin orang-orang mengerti

Itu celana Qais, para delegasi pun bersaksi

Agar tidak mereka katakan, Qais hilang

Ini celana 'Adiy yang dilebarkan

Aku pemimpin penduduk Yaman

Manusia hanya pemimpin dan bawahan

Siasati mereka dengan orang sepertiku

Itu mereka takuti, tubuhku lebih di antara para lelaki

Aku utama di tengah manusia karena asal usulku

Juga dengan lengan panjang, kalahkan banyak orang

Setelah itu Mu'awiyah menyuruh laki-laki yang paling tinggi dalam delegasi itu, dan meletakkan celana itu di hidungnya, tetapi celana itu masih menyentuh tanah.[275]

Dalam riwayat lain[276] diterangkan bahwa raja Romawi mengirimkan dua orang dari pasukannya untuk menemui Mu'awiyah. Ia mengklaim bahwa yang satu adalah orang terkuat di Romawi, dan yang lain adalah orang yang paling tinggi. Raja Romawi berjanji bahwa jika di antara pasukan Mu'awiyah ada yang bisa mengalahkan tingginya yang

---

[275] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/463, 464).

[276] *Ibid.* (14/464).

satu dan kuatnya yang lain, maka ia akan melepaskan tawanan sekian dan sekian. Tetapi jika tidak ada seseorang dari pasukan Mu'awiyah yang menyamai keduanya, maka ia meminta Mu'awiyah untuk mengadakan gencatan senjata selama tiga tahun.

Ketika kedua orang Romawi itu tiba di hadapan Mu'awiyah, ia berkata, "Siapa yang bisa menghadapi orang kuat ini?" Mereka menjawab, "Hanya ada dua orang, yaitu Muhammad bin Hanafiyyah atau Abdullah bin Zubair." Kemudian didatangkanlah Muhammad bin Hanafiyyah. Dia adalah anaknya Ali bin Abu Thalib. Ketika orang-orang berkumpul di hadapan Mu'awiyah, Mu'awiyah berkata kepadanya, "Tahukah kamu alasan aku memanggilmu kemari?" Muhammad menjawab, "Tidak." Lalu Mu'awiyah menceritakan hal ihwal orang Romawi itu dan kekuatannya.

Muhammad bertanya kepada orang Romawi itu, "Kamu mau apa?" Ia menjawab, "Silakan pilih, aku yang duduk, atau kamu yang duduk. Setelah itu aku pegang tanganmu, dan kau pegang tanganku. Siapa di antara kita yang bisa memberdirikan lawannya dari tempat duduknya, maka dialah yang menang. Jika tidak, maka ia kalah." Muhammad bertanya, "Apa maumu?" Orang Romawi itu menjawab, "Kau duduk saja!" Lalu Muhammad bin Hanafiyyah duduk dan memberikan tangannya kepada orang Romawi itu. Ia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menggeser Muhammad dari tempatnya atau menggerakkannya untuk memberdirikannya, tetapi ia tidak mampu melakukannya, dan tidak mendapatkan caranya. Akhirnya orang Romawi itu kalah. Para delegasi Romawi yang datang bersamanya juga menyaksikan bahwa ia telah kalah.

Setelah itu Muhammad bin Hanafiyyah berdiri dan berkata kepada orang Romawi itu, "Sekarang duduklah!" Orang itu pun duduk

dan memberikan tangannya kepada Muhammad. Tidak lama kemudian, Muhammad berhasil mendirikannya dan mengangkatnya di udara, lalu membantingnya ke tanah. Mu'awiyah sangat gembira melihat kejadian itu.

Setelah itu Qais berdiri dan menyingkir dari kerumunan orang untuk melepaskan celananya. Lalu ia memberikannya kepada orang Romawi yang tinggi tersebut untuk ia kenakan. Ternyata bagian atasnya sampai ke dada, dan bagian bawahnya menyentuh tanah. Akhirnya delegasi Romawi mengakui kekalahan mereka. Raja mereka pun mengirimkan apa yang ia janjikan kepada Mu'awiyah. Orang-orang Anshar marah kepada Qais bin Sa'id lantaran ia melepaskan celananya di depan banyak orang. Saat itulah ia menggubah syair di atas untuk meminta maaf kepada mereka. Ia melakukan hal itu untuk menguatkan argumen yang bisa mengalahkan orang-orang Romawi itu dan menghentikan upaya mereka.

Al Humaidi[277] meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amr bin Dinar, ia berkata, "Qais bin Sa'd adalah laki-laki yang bertubuh sangat besar tetapi kecil kepalanya, serta berjenggot. Jika naik keledai, maka kedua kakinya dapat menapak di tanah."

Al Waqidi, Khalifah bin Khayyath dan ulama lain[278] mengatakan bahwa Qais bin Sa'd wafat di Ahmad di akhir masa kekhalifahan Mu'awiyah. Ibnu Al Jauzi pun menyebutkan wafatnya pada tahun ini.[279] Karena itu kami mengikuti pendapat Ibnu Al Jauzi dalam masalah ini.

---

277 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/450) dari jalur Al Humaidi.

278 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/53), *Thabaqat Khalifah* (1/216), *Tarikh Dimasyqa* (14/464), dan *Tahdzib Al Kamal* (24/46).

279 Lih. *Al Muntazham* (5/318).

Pada tahun ini wafat juga **Ma'qil bin Yasar Al Muzanni**[280], Seorang sahabat yang mulia, ikut serta dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Dialah yang mengangkat ranting pohon dari wajah Rasulullah ﷺ saat beliau membai'at orang-orang di bawah pohon tersebut. Pohon tersebut termasuk jenis pohon *samur*.[281] Pohon itulah yang disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* (Qs. Al Fath [48]: 18) Ia diangkat oleh 'Umar menjadi gubernur Bashrah, lalu ia menggali sungai yang namanya diambil dari namanya, yaitu sungai Ma'qil. Ia juga memiliki rumah di Bashrah.

Hasan Al Bashri[282] berkata: 'Ubaidullah bin Ziyad menjenguk Ma'qil bin Yasar pada waktu ia sakit menjelang wafat. Lalu Ma'qil berkata kepadanya, "Aku akan menceritakan kepadamu hadits yang kudengar dari Rasulullah ﷺ. Seandainya aku tidak dalam keadaan seperti ini, aku tidak akan menceritakan kepadamu. Aku mendengar beliau bersabda, *"Barangsiapa yang diminta Allah untuk mengurusi rakyat lalu ia tidak meliputi mereka dengan nasihat, maka ia tidak mencium aroma surga, padahal aroma surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan seratus tahun."*

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Abu Hurairah Ad-Dausi ﷺ.[283] Ada perbedaan pendapat mengenai namanya di masa jahiliyah dan Islam dan nama ayahnya

---

[280] Lih. *Al Isti'ab* (3/1432), *Asad Al Ghabah* (5/232) dan *Al Ishabah* (6/184).

[281] Hadits ini sudah disebutkan pada jilid VI.

[282] HR. Al Bukhari (7150), muslim (227/142, 21/142) bab *Keutamaan Imam yang Adil*, dan Al Musnad (5/27).

[283] Lih. *Al Isti'ab* (4/1768), *Asad Al Ghabah* (6/318) dan *Al Ishabah* (7/425).

dalam banyak pendapat yang sebagian besarnya telah kami paparkan dalam kitab *At-Takmil.* Al Hafizh Ibnu 'Asakir juga telah memaparkannya dalam kitab *Tarikh*-nya.[284] Menurut pendapat yang paling masyhur, namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr. Ia berasal dari Azad, kemudian dari Daus. Konon, namanya di masa jahiliyah adalah 'Abdu Syams. Pendapat lain mengatakan 'Abdu Nahm. Ada pula yang mengatakan 'Abdu Ghanm. Ia dijuluki Abu Aswad. Setelah itu Rasulullah ﷺ menamai Abdullah. Pendapat lain mengatakan Abdurrahman. Beliau juga menjulukinya Abu Hurairah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata[285], "Aku menemukan kucing liar, lalu aku mengambil anak-anaknya. Ayahku bertanya, "Apa yang ada di kamarmu itu?" Setelah aku memberitahunya, ia berkata, "Kamu Abu Hurairah (bapaknya kucing)."

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memanggilnya dengan nama Abu Hirr, dan dalam riwayat lain beliau memanggilnya Abu Hurairah.

Muhammad bin Sa'd, Ibnu Al Kalbi dan Ath-Thabrani[286] berkata: Nama ibunya Abu Hurairah adalah Maimunah binti Shubaih bin Harits bin Abu Sha'b bin Hunayyah bin Sa'd bin Tsa'labah. Ia telah masuk Islam dan meninggal dunia sebagai muslimah.

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits yang bagus dari Rasulullah ﷺ. Dia merupakan salah seorang hafizh (penghafal Hadits) dari kalangan sahabat. Ia juga meriwayatkan dari Abu Bakar, 'Umar, Ubai bin Ka'b, Usamah bin Zaid, Bashrah bin Abu Bashrah, Fadhl bin 'Abbas, Ka'b Al Ahbar, 'Aisyah Ummul Mu'minin. Sedangkan yang

---

[284] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/206).

[285] *Ibid.* (19/207).

[286] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (4/325) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/579).

meriwayatkan darinya adalah banyak ulama. Kami telah menyebutkan mereka dua kali sesuai urutan huruf Hijaiyah dalam kitab *At-Takmil,* sebagaimana yang disebutkan oleh syaikh kami dalam kitab *At-Tahdzib.*[287]

Al Bukhari[288] berkata, "Ia menjadi sumber riwayat bagi 800 ulama atau lebih dari kalangan sahabat, tabi'in dan selain mereka."

'Amr bin Ali Al Fallas berkata, "Ia tinggal di Madinah. Keislamannya terjadi pada waktu Perang Khaibar." Al Waqidi berkata, "Ia memiliki rumah di Dzul Hulaifah." Ulama lain mengatakan, "Ia berkulit coklat, berpundak lebar, dan memiliki dua unyeng-unyeng."[289]

Abu Dawud Ath-Thayalisi[290] dan selainnya mengatakan: Dari Abu Khaldah Khalid bin Dinar, dari Abu 'Aliyah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika aku masuk Islam, Rasulullah ﷺ bertanya, "Darimana asalmu?" Aku menjawab, "Dari Daus." Lalu beliau meletakkan tangannya pada dahi Abu Hurairah dan bersabda, *"Aku tidak mengira di Daus ada seseorang yang memiliki sifat baik."*

Az-Zuhri[291] berkata: Dari Sa'd, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku ikut serta dalam Perang Khaibar bersama Rasulullah ﷺ."

Abdurrazzaq[292] meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah dari Isma'il dari Qais, katanya: Abu Hurairah berkata, "Aku datang pada hari Perang Khaibar setelah mereka selesai berperang."

---

287 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (34/366).

288 Lih. *Tarikh Al Kabir* (12/265).

289 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/215).

290 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/216) dari jalur Abu Dawud.

291 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/216) dari jalur Az-Zuhri.

292 *Ibid.* dari jalur Abdurrazzaq.

Ya'qub bin Sufyan[293] berkata: Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Ad-Darawardi menceritakan kepada kami, katanya: Khutsaim bin 'Irak bin Malik menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar dan menunjuk Siba' bin 'Urfuthah sebagai pengganti beliau di Madinah." Abu Hurairah melanjutkan, "Aku tiba hijrah di Madinah, lalu aku shalat Shubuh di belakang Siba'. Pada raka'at pertama ia membaca surat maryam, dan pada raka'at kedua ia membaca surat Al Muthaffifin." Abu Hurairah berkata, "Aku berkata dalam hati, 'Celakalah Abu fulan (seorang laki-laki dari Bani Azad). Ia punya dua timbangan. Satu timbangan ia gunakan untuk dirinya sendiri, dan satu timbangan ia gunakan untuk mengurangi timbangan bagi orang lain.'"

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[294] diriwayatkan bahwa budaknya tersesat pada malam hari yang pada pagi harinya ia bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Saat itu ia bersyair:

يَا لَيْلَةً مِنْ طُولِهَا وَعَنَائِهَا عَلَى أَنَّهَا مِنْ دَارَةِ الْكُفْرِ نَجَّتِ

Duhai malam yang panjang dan berat

Dari negeri kekafiran ia selamat

Ketika Abu Hurairah menjumpai Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Ini dia budakmu." Abu Hurairah berkata, "Aku memerdekakannya demi ridha Allah."

Setelah masuk Islam, Abu Hurairah selalu mendampingi Rasulullah ﷺ, tidak pernah jauh dari beliau, baik saat mukim atau saat bepergian. Dia adalah orang yang paling antusiasi dalam menyimak

---

293 Lih. *Al Ma'rifah wat-Tarikh* (2/79).

294 HR. Al Bukhari (2530,2531, 4393).

hadits dan belajar agama dari beliau. Dia selalu mendampingi beliau dalam keadaan apapun."

Pada suatu, ketika hari Abu Hurairah mengusap ingusnya dengan gamis yang terbuat dari katun, Abu Hurairah berkata, "Bakh! Bakh![295] Abu Hurairah sekarang mengusap ingus dengan baju dari katun! Dulu aku pernah jatuh antara mimbar dan kamar-kamar Rasulullah karena lapar, lalu ada seseorang yang lewat dan berkata, "Dia gila." Padahal aku hanya lapar. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, aku pernah menempelkan jantungku di tanah karena terlalu lapar, dan aku pernah mengikatkan batu pada perutku karena lapar. Aku juga pernah meminta dibacakan satu ayat oleh salah seorang sahabat, padahal aku lebih tahu tentang ayat tersebut daripada dia. Tujuanku semata supaya dia mengajakku ke rumahnya dan memberiku makan."

Abu Hurairah juga menceritakan hadits tentang air susu bersama Ahlush-Shuffah sebagaimana telah kami sampaikan dalam bahasan tentang bukti-bukti kenabian.

Imam Ahmad[296] berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, 'Ikrimah bin 'Ammar menceritakan kepada kami, Abu Katsir Yazid bin Abdurrahman bin Udzainah Al A'ma menceritakan kepadaku, Abu Hurairah menceritakan kepadaku, ia berkata kepada kami, "Demi Allah, Allah tidak menciptakan seorang mukmin yang mendengar namaku meskipun ia tidak melihatku, melainkan ia pasti mencintaiku." Aku bertanya, "Dari mana engkau mengetahui hal itu, wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Dahulu ibuku adalah seorang musyrik, dan aku mengajaknya untuk memeluk Islam, tetapi ia menolak ajakanku. Pada suatu hari aku mengajaknya memeluk Islam, namun ia

---

[295] Ungkapan takjub.

[296] Lih. *Al Musnad* (2/319, 320).

mengatakan hal yang tidak aku sukai tentang Rasulullah ﷺ. Aku pun mendatangi beliau sambil menangis. Aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mengajak ibuku untuk memeluk Islam, tetapi ia menolak ajakanku. Pada suatu hari, aku mengajaknya memeluk Islam, lalu ia berkata hal yang tidak aku sukai tentang dirimu. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar Dia memberi hidayah ibunya Abu Hurairah."

Rasulullah ﷺ pun berdoa, *"Ya Allah, berilah hidayah kepada ibunya Abu Hurairah."* Aku pun keluar sambil berlari untuk menyampaikan kabar gembira tentang doanya Rasulullah ﷺ kepada ibuku. Ketika aku tiba di pintu, ternyata pintunya tertutup. Aku mendengar suara gemericik air dan suara sendal. Ibuku berkata, "Abu Hurairah! Ibu penuhi ajakanmu." Kemudian ia membuka pintu dalam keadaan telah memakai pakaian dan kerudungnya. Ibuku berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya."

"Aku segera kembali kepada Rasulullah ﷺ sambil menangis senang seperti sebelumnya aku menangis sedih. Aku berkata, "Ya Rasulullah, bergembiralah, karena Allah telah memperkenankan doamu. Allah telah memberi hidayah kepada ibunya Abu Hurairah." Aku juga berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku dan ibuku dicintai hamba-hamba-Nya yang mukmin, serta kami mencintai mereka." Rasulullah ﷺ pun berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini dan ibunya dicintai hamba-hamba-Mu yang beriman, dan jadikanlah mereka dicintai oleh keduanya."*

Abu Hurairah berkata, "Jadi, Allah tidak menciptakan seorang mukmin yang mendengar namaku meskipun tidak pernah melihatku atau melihat ibuku, melainkan ia pasti mencintaiku."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ikrimah bin 'Ammar dengan sanadnya dengan redaksi yang serupa.[297]

Hadits ini merupakan salah satu tanda kenabian, karena Abu Hurairah memang dicintai oleh semua umat Islam. Allah telah melambungkan namanya dengan menakdirkannya sebagai periwayat hadits dari Rasulullah ﷺ tentang perintah diam pada waktu khutbah shalat Jum'at.[298] Hadits ini dibacakan di hadapan banyak orang di berbagai wilayah. Kemasyhuran namanya dan kecintaan umat terhadapnya semata dikarenakan takdir dan kemudahan Allah. Semoga Allah meridhainya.

Hisyam bin 'Ammar[299] berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al Maqburi, dari Salim mantan sahaya kaum nasrani, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa, *"Muhammad hanyalah seorang manusia. Aku marah seperti manusia marah. Sesungguhnya aku telah mengambil janji padamu, dimana Engkau tidak akan menyalahinya. Siapapun dari kaum muslimin yang aku sakiti, atau aku caci, atau aku dera, maka jadilah itu sebagai taqarrub baginya yang akan mendekatkannya kepada-Mu di Hari Kiamat."* Abu Hurairah berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengangkat tongkat padaku untuk memukulku. Sungguh, dipukul Rasulullah ﷺ dengan tongkat itu lebih aku sukai daripada memperoleh

---

[297] Lih. *Shahih Muslim* (1582491).

[298] HR. Bukhari (934), Muslim (851) dan selainnya secara *marfu'* dengan redaksi, *"Jika engkau berkata kepada temanmu, 'Diamlah!' pada hari Jum'at saat imam berkhutbah, maka engkau telah berbuat laghwu (sia-sia)."* Hadits ini diriwayatkan dalam banyak redaksi. Lih. *Al Musnad Al Jami'* (16/779-784).

[299] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/222, manuskrip) dari jalur Hisyam bin 'Ammar.

unta merah. Hal itu dikarenakan aku berharap menjadi seorang mukmin dan doa Rasulullah ﷺ dikabulkan."

Ibnu Abi Dzi'b berkata: Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, katanya: Aku berkata, "Ya Rasulullah, aku banyak mendengar hadits darimu, tetapi aku melupakannya." Beliau pun bersabda, "Bentangkan selendangmu." Lalu aku membentangnya. Setelah itu beliau bersabda, "Sekarang lipatlah!" Lalu aku melipatnya. Sejak saat itu aku tidak melupakan satu hadits pun." (HR. Bukhari)[300]

Imam Ahmad[301] berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman A'raj, katanya: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya kalian mendakwakan bahwa Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadits atas nama Rasulullah ﷺ. Allah juga yang menghisab. Sesungguhnya aku ini orang miskin. Aku menemani Rasulullah ﷺ hanya untuk mengisi perutku. Sementara kaum Muhajirin disibukkan dengan perniagaan di pasar-pasar. Sedangkan kaum Anshar sibuk mengurus harta benda mereka. Aku pernah menghadiri majelis Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Barangsiapa yang membentangkan selendangnya hingga aku menyelesaikan ucapanku, kemudian ia mendekapnya, maka ia tidak akan melupakan apapun yang ia dengar dariku."* Lalu aku pun membentangkan jubah yang aku kenakan hingga beliau menyelesaikan hadits beliau. Setelah itu aku mendekapnya. Demi Dzat yang menguasai jiwaku, aku tidak melupakan satu hal pun yang kudengar dari beliau."

Ibnu Wahb[302] meriwayatkannya dari Yunus dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah. Hadits ini juga memiliki beberapa

---

300 Lih. *Shahih Al Bukhari* (119).

301 Lih. *Al Musnad* (2/240).

302 HR. Muslim (2492) dari jalur Ibnu Wahb.

jalur riwayat lain dari Abu Hurairah.[303] Menurut sebuah pendapat, tidak lupanya Abu Hurairah itu terkait perkataan tertentu, dimana ia tidak melupakan sedikit pun darinya. Dalil pendapat ini adalah Abu Hurairah melupakan sebagian hadits sebagaimana dijelaskan secara gamblang dalam kitab *Shahih Al Bukhari*.[304] Dijelaskan bahwa ia lupa hadits, *"Tidak ada penularan penyakit, dan tidak ada pertanda sial."* Juga hadits, *"Janganlah orang yang sakit ternaknya itu mendatangi orang yang sehat ternaknya."* Akan tetapi, menurut pendapat lain, ketidak-lupaan Abu Hurairah itu mencakup perkataan tersebut dan perkataan lain. Allah Mahatahu.

Ad-Darawardi[305] berkata: Dari 'Amr bin Abu 'Amr, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan syafa'atmu pada Hari Kiamat?" Beliau menjawab, *"Aku menduga, wahai Abu Hurairah, tidak ada seorang pun yang bertanya tentang hadits ini sebelummu, karena aku melihat sikap antusiasmu terhadap hadits. Sesungguhnya manusia yang paling bahagia dengan syafa'atku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengatakan tiada tuhan selain Allah dengan ikhlas dari hatinya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Amr bin Abu 'Amr.[306]

Ibnu Abi Dzi'b[307] berkata: Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku menghafal dua wadah (dua jenis) ilmu dari Rasulullah ﷺ. Wadah yang satu sudah kusebarkan di tengah manusia.

---

[303] Lih. *Shahih Al Bukhari* (118, 119, 2047, 2350, 2648, 7354) dan *Tarikh Dimasyqa* (19/226).

[304] HR. Al Bukhari (5771). Lih. *Fathul Bari* (10/242).

[305] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/227, manuskrip).

[306] Lih. *Shahih Al Bukhari* (6570).

[307] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/228, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Dzi'b.

Sedangkan wadah yang lain seandainya aku menyebarkannya, niscaya tenggorokan ini bisa terputus."

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari[308] dari Ibnu Abi Dzi'b, dan oleh lebih dari satu periwayat dari Abu Hurairah.[309]

Jenis ilmu dan berita yang tidak disampaikan kepada umat Islam adalah ilmu dan berita tentang berbagai kekacauan dan huru-hara, perang yang telah terjadi dan akan terjadi di antara manusia. Seandainya Abu Hurairah mengabarkannya sebelum terjadi, maka banyak orang yang buru-buru mendustakannya, dan akhirnya mereka akan menolak kebenaran yang ia kabarkan. Sebagaimana Abu Hurairah berkata, "Seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa kalian membunuh imam kalian dan berperang di antara kalian, niscaya kalian tidak akan membenarkanku."

Hadits ini menjadi pegangan kelompok-kelompok yang termakan hawa nafsu dan terbawa oleh berbagai bid'ah yang bathil. Mereka akan menyandarkan semua itu kepada jenis ilmu yang tidak dikemukakan Abu Hurairah. Mereka akan meyakini bahwa apa yang mereka lakukan itu sesuai dengan jenis berita yang tidak dikabarkan Abu Hurairah. Setiap orang yang berbuat baik, selain ucapan dan perbuatan mereka kontradiktif, pasti mengklaim hal seperti ini. Mereka semua bohong. Jika Abu Hurairah tidak mengabarkannya, lalu siapa yang mengetahuinya sesudah Abu Hurairah? Lagi pula, berita yang menerangkan terjadinya kekacauan dan huru-hara itu telah dikabarkan sendiri oleh Abu Hurairah dan sahabat lain. Hadits-haditsnya telah kami sampaikan, dan akan kami sampaikan nanti dalam kitab *Fitnah dan Huru-Hara.*

---

[308] Lih. *Shahih Al Bukhari* (120).

[309] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/228, manuskrip).

Hammad bin Zaid[310] berkata: 'Amr bin 'Ubaid Al Anshari menceritakan kepada kami, Abu Zu'aizi'ah sekretaris Marwan bin Hakam menceritakan kepada kami, bahwa Marwan biasa memanggil Abu Hurairah—dan ia menyuruh duduk Abu Zu'aizi'ah di luar permadani. Marwan bertanya kepadanya, sedangkan aku (Abu Zu'aizi'ah) menulis. Hingga pada saat akhir tahun, Marwan memanggil Abu Zu'arizah—dan Marwan mendudukkannya di balik tabir. Setelah itu Marwan bertanya kepadanya tentang catatan tersebut. Ia tidak menambahkan dan tidak mengurangi, serta tidak mendahulukan dan tidak mengakhirkan.

Abu Bakar bin 'Ayyasy dan selainnya[311] meriwayatkan dari A'masy dari Abu Shalih, ia berkata, "Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak menghafal hadits dari Rasulullah ﷺ, tetapi ia bukan sahabat yang paling utama."

Rabi'[312] berkata: Syaf berkata, "Abu Hurairah adalah periwayat hadits yang paling banyak menghafal hadits di zamannya."

Abu Qasim Al Baghawi[313] berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul 'Aziz menceritakan kepada kami, dari Makhul, ia berkata, "Pada suatu malam, orang-orang berjanji untuk pergi ke salah satu ruangan Mu'awiyah. Mereka pun berkumpul di sana. Setelah itu

---

310 HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/510) dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/229, manuskrip), keduanya dari jalur Hammad bin Zaid.

311 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/229, manuskrip) dari jalur Abu Bakar bin 'Ayyasy dan Waki', keduanya dari Abu Shalih.

312 *Ibid.* (19/230) dari jalur Rabi'.

313 *Ibid.*, dari jalur Abu Qasim Al Baghawi.

Abu Hurairah berdiri dan menceritakan hadits kepada mereka dari Rasulullah ﷺ hingga pagi."

Sufyan bin 'Uyainah[314] berkata: Dari 'Amr, dari Wahb bin Munabbih, dari saudaranya yaitu Hammam bin Munabbih, katanya: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidak ada seorang sahabat Rasulullah ﷺ pun yang lebih banyak haditsnya daripada aku, kecuali Abdullah bin 'Amr, karena ia mencatat sedangkan aku tidak mencatat."

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[315] berkata: Muhammad bin Zur'ah Ar-Ru'aini menceritakan kepadaku, Marwan bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul 'Aziz menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin 'Ubaidullah, dari Sa'ib bin Yazid, katanya: Aku mendengar 'Umar bin Khaththab berkata kepada Abu Hurairah, "Jika engkau tidak berhenti menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, maka aku pasti akan mengirimmu ke negeri Daus." 'Umar juga pernah berkata kepada Ka'b Al Ahbar, "Jika kamu tidak berhenti menceritakan hadits, aku pasti mengirimmu ke negerinya kera (Bani Isra'il yang dahulu dikutuk Allah menjadi kera)."

Abu Zur'ah juga berkata: Aku mendengar Abu Mushri menceritakannya dari Sa'id bin Abdul 'Aziz dengan redaksi yang serupa, tetapi ia tidak menyambung sanadnya.

Perkataan 'Umar ini dapat dipahami bahwa ia takut hadits-hadits tersebut ditempatkan oleh manusia tidak pada tempatnya, dan bahwa mereka akan bergantung pada hadits-hadits tentang keringanan. Atau,

---

314 HR. Al Bukhari (113) dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/230), keduanya dari jalur Sufyan bin 'Uyainah.

315 Lih. *Tarikh Abi Zur'ah* (1/544), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/231, manuskrip) dari jalur Abu Zur'ah.

jika seseorang banyak menceritakan hadits, maka barangkali terjadi suatu kekeliruan atau kesalahan dalam haditsnya.

Dalam riwayat lain diterangkan bahwa setelah itu 'Umar mengijinkannya untuk menceritakan hadits. Musaddad[316] berkata: Khalid Ath-Thahhan menceritakan kepada kami, Yahya bin 'Ubaidullah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saat haditsku sampai kepada 'Umar, ia mengutus seseorang untuk menemuiku. Ia bertanya, "Apakah engkau bersama kami saat kami bersama Rasulullah ﷺ di rumah fulan?" Abu Hurairah menjawab, "Ya. Aku tahu alasan engkau mengetahui kepadaku tentang hal itu." 'Umar bertanya, "Mengapa aku bertanya kepadamu tentang hal ini?" Abu Hurairah menjawab, "Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja, maka silakan ia menempati tempatnya di neraka."* 'Umar pun berkata, "Jika begitu, pergilah dan ceritakanlah."

Imam Ahmad[317] berkata: 'Affan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin yad menceritakan kepada kami, 'Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, katanya: Aku mendengar Abu Hurairah—dan ia mengawali haditsnya dengan mengatakan: Rasulullah ﷺ Abu Qasim Ash-Shadiq Al Mashduq (orang yang benar dan terbukti benar) bersabda, *"Barangsiapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja, maka silakan ia menempati tempatnya di neraka."* Hadits yang sama diriwayatkan dari jalur riwayat lain dari Abu Hurairah.[318]

---

[316] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/231, manuskrip) dari jalur dari jalur Musaddad.

[317] Lih. *Al Musnad* (2/413).

[318] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/232).

Ibnu Wahb[319] berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin 'Ajlan, bahwa Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku menceritakan hadits-hadits yang seandainya kusampaikan di zaman 'Umar—atau di hadapan 'Umar—niscaya ia akan melukai kepalaku."

Shalih bin Abu Akhdhar[320] berkata: Dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Kami tidak bisa mengatakan 'Rasulullah ﷺ bersabda' hingga 'Umar wafat."

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli[321] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, katanya: 'Umar berkata, "Kurangilah periwayatan dari Rasulullah ﷺ kecuali tentang hal-hal yang diamalkan." Az-Zuhri berkata: Kemudian Abu Hurairah berkata, "Apakah aku menceritakan kepada kalian hadits-hadits ini saat 'Umar masih hidup? Demi Allah, jika aku melakukan, maka aku yakin akan ada cambuk yang mendera punggungku."

'Umar pernah berkata, "Sibukkan diri kalian dengan Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah Kalam Allah." Karena itu, ketika 'Umar mengutus Abu Musa ke Irak, ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya kalian mendatangi suatu kaum yang melantunkan Al Qur'an sambil menangis di masjid-masjid seperti suara lebah. Biarkan mereka dalam kondisi seperti itu, dan jangan sibukkan mereka dengan hadits-hadits. Aku menjadi sekutumu dalam hal itu." *Atsar* ini masyhur dari 'Umar رضي الله عنه.

Imam Ahmad[322] berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin 'Atha', dari Walid bin Abdurrahman, dari Ibnu 'Umar,

---

319 *Ibid.* (19/231) dari jalur Ibnu Wahb.

320 *Ibid.* dari jalur Shalih bin Abu Akhdhar.

321 *Ibid.* dari jalur Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli.

322 Lih. *Al Musnad* (2/2, 3), sanadnya *shahih*.

bahwa ia melewati Abu Hurairah saat ia menceritakan hadits dari Nabi ﷺ. Ia berkata, *"Barangsiapa yang mengikuti jenazah lalu menshalatinya maka baginya pahala satu qirath (nama gunung di Makkah). Jika ia menyaksikan pemakamannya, maka baginya pahala dua qirath. Gunung qirath itu lebih besar daripada gunung Uhud."*

Ibnu 'Umar berkata, "Wahai Abu Hurairah! Perhatikanlah apa yang engkau ceritakan dari Rasulullah ﷺ." Abu Hurairah pun menghampirinya, lalu ia mengajaknya pergi menemui 'Aisyah. Kemudian Abu Hurairah bertanya kepadanya, "Wahai Ummul Mu'minin! Aku memintamu dengan nama Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengikuti jenazah lalu menshalatinya maka baginya pahala satu qirath (nama gunung di Makkah). Jika ia menyaksikan pemakamannya, maka baginya pahala dua qirath. Gunung qirath itu lebih besar daripada gunung Uhud."* 'Aisyah menjawab, "Ya." Kemudian Abu Hurairah berkata, "Aku tidak disibukkan dengan penanaman bibit kurma dan perniagaan di pasar-pasar sehingga aku senantiasa mendampingi Rasulullah ﷺ. Aku hanya meminta beliau untuk mengajariku satu kalimat, atau sesuap makanan." Ibnu 'Umar pun berkata, "Engkau, wahai Abu Hurairah, adalah orang yang paling sering mendampingi Rasulullah ﷺ dan paling mengetahui hadits beliau di antara kami."

Al Waqidi[323] berkata: Abdullah bin Nafi' menceritakan kepadaku, dari ayahnya, katanya: Aku bersama Ibnu 'Umar mengantarkan jenazah Abu Hurairah. Ia berjalan di depan jenazah dan banyak mendoakan rahmat untuknya. Ia berkata, "Abu Hurairah termasuk orang yang menjaga hadits Rasulullah ﷺ bagi kaum muslimin."

---

[323] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/234, manuskrip) dari jalur Al Waqidi.

Diriwayatkan bahwa 'Aisyah menakwili banyak hadits dari Abu Hurairah, dan menyalahkan sebagiannya. Dalam riwayat *shahih*[324] disebutkan bahwa 'Aisyah mengkritik Abu Hurairah karena banyak menceritakan hadits dalam satu waktu.

Abu Qasim Al Baghawi[325] berkata: Bisyr bin Walid Al Kindir menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sa'id, dari Sa'id, bahwa 'Aisyah ﷺ berkata kepada Abu Hurairah, "Engkau terlalu banyak menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, wahai Abu Hurairah." Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak disibukkan dengan bercelak dan memakai pacar sehingga meninggalkan hadits beliau. Akan tetapi, aku melihat kegiatan tersebut menyibukkanmu sehingga tidak turut menyimak banyak hadits yang kuceritakan." 'Aisyah berkata, "Barangkali seperti itu."

Abu Ya'la[326] berkata: Ibrahim Asy-Syami menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi, bahwa seseorang dari Quraisy menemui Abu Hurairah. Orang itu memakai perhiasan yang ia bangga-banggakan. Ia berkata, "Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya engkau banyak menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ. Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang pakaianku ini?" Abu Hurairah menjawab, "Demi Allah, kalian benar-benar menyakiti hati kami.

---

[324] HR. Al Bukhari (3568) dan Muslim (160/2493). Dalam riwayat Al Bukhari nama Abu Hurairah tidak disebut secara gamblang. Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Bari* (6/278) berargumen dengan riwayat Muslim dan Abu Dawud bahwa yang dimaksud dalam hadits Al Bukhari adalah Abu Hurairah.

[325] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/236, manuskrip) dari jalur Abu Qasim.

[326] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/236, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la.

Seandainya Allah tidak mengambil janji kepada Ahli Kitab agar mereka menerangkan Kitab kepada manusia dan tidak merahasiakannya, maka aku tidak mau menceritakan apapun kepada kalian. Aku mendengar Abu Qasim ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ada seseorang di antara kalian yang saat berbangga dengan pakaiannya, lalu tiba-tiba Allah membenamkannya ke bumi. Ia berbunyi kertak-kertuk di perut bumi hingga Hari Kiamat."* Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali orang itu berasal dari kaummu—atau: dari golonganmu." Abu Ya'la ragu.

Muhammad bin Sa'd[327] berkata: Muhammad bin 'Umar menceritakan kepada kami, Katsir bin Zaid menceritakan kepadaku, dari Walid bin Rabah, katanya: Aku mendengar Abu Hurairah berkata kepada Marwan, "Demi Allah, engkau bukanlah walinya. Yang menjadi walinya adalah orang lain. Jadi, tinggalkan ia—maksudnya ketika mereka hendak memakamkan Hasan bersama Rasulullah ﷺ. Engkau telah memasuki urusan yang tidak berguna bagimu. Engkau hanya ingin menyenangkan orang yang tidak hadir di sini—maksudnya Mu'awiyah."

Walid bin Rabah melanjutkan: Kemudian Marwan mendatanginya dalam keadaan marah. Ia berkata, "Hai Abu Hurairah! Orang-orang mengatakan bahwa engkau terlalu banyak menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, padahal engkau datang tidak lama sebelum Rasulullah ﷺ wafat." Abu Hurairah menjawab, "Benar, demi Allah aku datang saat Rasulullah ﷺ berada di Khaibar pada tahun 7 Hijrah, dan aku pada hari itu telah berumur di atas tiga puluh tahun. Setelah itu aku tinggal bersama beliau hingga beliau wafat. Aku selalu mengikuti beliau berkeliling ke rumah-rumah istri-istri beliau untuk melayani beliau. Demi Allah, pada hari itu aku benar-benar miskin. Aku shalat di belakang

---

[327] *Ibid.* (19/237) dari jalur Ibnu Sa'd.

beliau, serta berperang dan berhaji bersama beliau. Jadi, demi Allah, aku adalah orang yang paling tahu tentang hadits beliau."

"Demi Allah, ada satu kaum yang mendahuluiku menemani beliau, yaitu orang-orang Quraisy dan Anshar. Tetapi mereka tahu bahwa aku selalu bersama beliau. Karena itu mereka bertanya kepadaku tentang hadits beliau. Di antara mereka adalah 'Umar, 'Utsman, Ali, Thalhah dan Zubair. Demi Allah, tidak ada yang tersembunyi dariku setiap hadits yang beredar di Madinah, setiap orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan setiap orang yang memiliki kedudukan di sisi Rasulullah ﷺ, serta setiap sahabat beliau. Abu Bakar adalah orang yang menemani beliau di goa. Ada pula sahabat lain yang tidak diberi tempat tinggal oleh Rasulullah ﷺ di Madinah—Abu Bakar menyindir Marwan Hakam bin 'Ash."[328]

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Hendaknya Abu Abdul Malik bertanya kepadaku tentang hal ini dan hal-hal yang serupa, karena ia akan memperoleh banyak pengetahuan dariku."

Walid bin Rabah berkata, "Demi Allah, setelah itu Marwan tidak mampu meladeni argumentasi Abu Hurairah dan selalu menghindarinya karena takut kepadanya dan kepada jawabannya."

Dalam riwayat lain Abu Hurairah berkata kepada Marwan, "Sesungguhnya aku masuk Islam dan berhijrah dengan kerelaan hati dan kepatuhan. Aku sangat mencintai Rasulullah ﷺ. Sedangkan kalian, penduduk negeri dan tempat munculnya dakwah! Kalian telah mengusir da'i itu dari negeri ini, menyakitinya beserta para sahabatnya. Kalian terlambat masuk Islam dibandingkan aku hingga waktu yang tidak kalian

---

328 Rasulullah ﷺ pernah mengusir Hakam bin 'Ash ke Thaif. Lih. *Al Isti'ab* (1/359), *Asad Al Ghabah* (2/37) dan *Al Ishabah* (2/104).

senangi." Akhirnya Marwan menyesali ucapannya dan setelah itu ia bersikap hati-hati kepada Abu Hurairah.

Ibnu Abi Khaitsamah[329] berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari 'Umar atau 'Utsman bin 'Urwah, dari ayahnya—yaitu 'Urwah bin Zubair bin 'Awwam—katanya: Ayahku yaitu Zubair berkata, "Dekatkan aku kepada orang Yaman ini—maksudnya Abu Hurairah—karena ia banyak menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ." Lalu aku pun mendekatkan ayahku kepadanya. Setelah itu Abu Hurairah menceritakan hadits, sedangkan Zubair berkata, "Benar, salah, benar salah." Aku bertanya, "Ayah, mengapa engkau mengatakan benar dan salah." Zubair menjawab, "Anakku, aku tidak ragu bahwa ia mendengar hadits-hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ. Tetapi, sebagian hadits itu ia tempatkan pada tempatnya, dan sebagian lain ia tempatkan tidak pada tempatnya."

Ali bin Al Madini[330] berkata: Dari Wahb bin Jarir, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari ayahku yaitu Anas bin Abu 'Amir, katanya: Aku bersama Thalhah bin 'Ubaidullah, tiba-tiba masuklah seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Abu Muhammad! Demi Allah, setahuku orang Yaman ini tidak lebih mengenal Rasulullah ﷺ daripada kalian, ataukah ia mengatakan atas nama Rasulullah ﷺ apa yang tidak beliau katakan?"

Thalhah menjawab, "Demi Allah, kami tidak ragu bahwa ia mendengar dari Rasulullah ﷺ apa yang belum kita dengar, dan ia tahu

---

329 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/237, 238, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Khaitsamah.

330 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/238, manuskrip) dari jalur Ali bin Al Madini.

apa yang tidak kita tahu. Kita ini kaum yang kaya, punya banyak rumah dan keluarga. Kita hanya menjumpai Rasulullah ﷺ di waktu pagi dan petang, lalu kita pulang. Sedangkan dia orang miskin, tidak punya harta dan keluarga. Tangannya selalu berpegangan dengan tangan Rasulullah ﷺ. Ia pergi kemana saja beliau pergi. Jadi, kami tahu bahwa ia mengetahui apa yang tidak kita tahu, dan mendengar apa yang tidak kita dengar." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan redaksi yang serupa.[331]

Syu'bah[332] berkata: Dari Asy'ats bin Sulaim, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Abu Ayyub menceritakan dari Abu Hurairah, lalu dia ditanya, "Engkau sahabat Rasulullah ﷺ dan engkau menceritakan dari Abu Hurairah?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Abu Hurairah mendengar apa yang tidak kami dengar. Sungguh, menceritakan dari Abu Hurairah itu lebih kusukai daripada menceritakan dari Rasulullah ﷺ—maksudnya: apa yang tidak aku dengar dari beliau."

Muslim bin Hajjaj[333] berkata: Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Marwam Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, dari Laits bin Sa'd, Bukair bin Asyaj menceritakan kepadaku, katanya: Busr bin Sa'id berkata kepada kami, "Bertakwalah kalian kepada Allah dan berhati-hatilah dalam menceritakan hadits. Demi Allah, kami pernah bermajelis kepada Abu Hurairah, lalu ia menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, dan juga dari Ka'b Al Ahbar. Setelah itu ia berdiri dan aku mendengar sebagian orang yang bersama

---

331 Lih. *Sunan At-Tirmidzi* (3837), sanadnya *dha'if*. Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (804),

332 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/239, manuskrip) dari jalur Syu'bah.

333 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/239, manuskrip) dari jalur Muslim.

kami itu menjadikan hadits Rasulullah ﷺ berasal dari Ka'b, dan menjadikan hadits Ka'b berasal dari Rasulullah ﷺ." Dalam riwayat lain disebutkan, "Ia menjadikan apa yang diucapkan Ka'b sebagai hadits dari Rasulullah ﷺ, dan apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ sebagai perkataan Ka'b. Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan berhati-hatilah dalam menceritakan hadits."

Yazid bin Harun berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata, "Abu Hurairah melakukan *tadlis*[334]." Keterangan ini dituturkan oleh Ibnu 'Asakir.[335] Pernyataan Syu'bah ini merujuk kepada hadits Abu Hurairah, *"Barangsiapa yang di pagi harinya dalam keadaan junub, maka dia tidak boleh berpuasa."*[336] Karena Abu Hurairah berkata, "Seseorang mengabariku, tetapi aku tidak mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Syarik[337] berkata: Dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Para sahabat kami meninggalkan hadits Abu Hurairah." Sementara A'masy[338] meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Mereka tidak mengambil semua hadits Abu Hurairah."

---

334 *Tadlis* maksudnya mengaku mendengar hadits langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, padahal sebenarnya ia mendengarnya dari para sahabat.

335 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/240). Al Hafizh menyantumkannya dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/608) dan mengomentarinya bahwa riwayat *tadlis* oleh para sahabat itu banyak, dan itu tidak mengandung cacat. Karena *tadlis* mereka bersumber dari sahabat yang lebih senior. Lagi pula, semua sahabat itu adil.

336 Lih. *Al Musnad* (2/248), sanadnya *shahih*.

337 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/240, manuskrip) dari jalur Ats-Tsauri dari Syarik.

338 *Ibid.* dari jalur A'masy.

Ats-Tsauri[339] berkata: Dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Mereka tidak memandang hadits Abu Hurairah sedikit pun. Mereka tidak mengambil haditsnya kecuali tentang surga dan neraka."

Sementara Ibnu 'Asakir membela Abu Hurairah dan membantah pernyataan Ibrahim An-Nakha'i ini. Pendapat Ibrahim ini dikemukakan oleh satu kelompok ulama Kufah. Sementara mayoritas ulama berlainan pendapat dari mereka.

Abu Hurairah ﷺ memiliki bobot yang berat dalam hal kejujuran, hafalan, komitmen terhadap agama, ibadah, kezuhudan dan amal shalih.

Hammad bin Zaid[340] berkata: Dari 'Abbas Al Jurairi, dari Abu 'Utsman An-Nahdi, ia berkata, "Abu Hurairah bangun sepertiga malam, istrinya sepertiga malam, dan anak perempuannya sepertiga malam. Yang ini bangun, lalu ia membangunkan yang itu, lalu ia membangunkan yang lain."

Dalam kitab *Ash-Shahihain*[341] terdapat riwayat dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku agar berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dua raka'at, dan shalat Witir sebelum tidur."

Ibnu Juraij[342] berkata: Dari orang yang menceritakan kepadanya, katanya: Abu Hurairah berkata, "Aku membagi malamku menjadi tiga bagian, yaitu satu bagian untuk membaca Al Qur'an, satu bagian untuk tidur, dan satu bagian untuk mengingat-ingat hadits Rasulullah ﷺ."

---

339 *Ibid.* dari jalur Ats-Tsauri.

340 *Ibid.* (19/241) dari jalur Hammad.

341 HR. Al Bukhari (1187, 1981) dan Muslim (85/721, 722).

342 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/241, manuskrip) dari jalur Ibnu Juraij.

Muhammad bin Sa'd[343] berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ishaq bin 'Utsman Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Abu Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Hurairah punya tempat shalat di ruang keluarganya, tempat shalat di kamarnya, dan tempat shalat di samping pintu rumahnya. Jika ia hendak keluar, ia shalat di semua tempat tersebut. Dan jika ia masuk rumah, ia juga shalat di semua tempat tersebut."

'Ikrimah[344] berkata, "Abu Hurairah membaca tasbih setiap hari sebanyak dua belas kali tasbih. Ia berkata, "Aku membaca tasbih sesuai bilangan diyatku."

Husyaim[345] berkata: Dari Abu Ya'la bin 'Atha', dari Maimun bin Abu Maisarah, ia berkata, "Abu Hurairah berseru dua kali setiap hari. Di pagi hari ia berseru, "Malam telah pergi, dan siang telah datang. Keluarga Fir'aun telah dihadapkan ke neraka." Sedangkan di petang harinya ia berkata, "Siang telah pergi, dan malam telah datang. Keluarga Fir'aun telah dihadapkan ke neraka." Setiap orang yang mendengar suaranya pasti memohon perlindungan kepada Allah dari api neraka."

Abdullah bin Mubarak[346] berkata: Musa bin 'Ubaidah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Tsauban, ia berkata, "Janganlah kalian iri dengan nikmat orang yang berbuat maksiat, karena di belakangnya ada penuntut yang mengintainya. *"Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala*

---

[343] *Ibid.* dari jalur Muhammad bin Sa'd.

[344] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/241, manuskrip).

[345] *Ibid.* dari jalur Husyaim.

[346] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/228, manuskrip) dari jalur Ibnu Mubarak.

api Jahanam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Qs. Al Isra' [17]: 97)

Ibnu Lahi'ah[347] berkata: Dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, bahwa pada suatu hari ia mengimami shalat. Seusai shalat, ia berkata dengan suara keras, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama sebagai tiang, dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam setelah ia menjadi pekerjanya anak perempuan Ghazwan hanya untuk mengisi perutnya dan menguatkan kakinya." Setelah itu ia berkata, "Demi Allah, wahai kaum muslimin. Upah yang kuterima dari mereka hanya sepotong roti kering dan giliran mengendarai unta di malam gelap. Setelah itu Allah menikahkanku dengannya, sehingga aku berkendara ketika mereka berkendara, dan aku dilayani saat mereka singgah."

Ibrahim bin Ishaq Al Harbi[348] berkata: 'Affan menceritakan kepada kami, Sulaim bin Hayyan menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku tumbuh sebagai anak yatim dan berhijrah sebagai orang miskin. Dahulu aku adalah pekerjanya anak perempuan Ghazwan dengan upah makan sekenyang perutku dan giliran untuk mengendarai unta. Aku berjalan mengiringi mereka saat mereka berkendara, dan aku mencari kayu bakar saat mereka singgah. Maka, segala puji bagi Allah yang menjadikan agama sebagai tiang dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam."

---

347 *Ibid.* dari jalur Ibnu Lahi'ah.

348 HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/379) dari jalur Ibrahim bin Ishaq.

Ibr bin Ya'qub Al Juzjani[349] berkata: Hajjaj bin Nushair menceritakan kepada kami, Hilal bin Abdurrahman Al Hanafi menceritakan kepada kami, dari 'Atha' bin Abu Maimunah, dari Abu Salamah, katanya: Abu Hurairah dan Abu Dzar berkata, "Satu bab ilmu yang kami pelajari itu lebih kami sukai daripada shalat sunnah seribu raka'at. Dan satu bab ilmu yang kami ajarkan—baik kami amalkan atau tidak—itu lebih kami cintai daripada shalat sunnah seratus raka'at." Keduanya juga berkata: Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika datang kematian penuntut ilmu dan ia dalam keadaan seperti itu, maka ia mati sebagai syahid."* Hadits ini *gharib (asing)* dari jalur riwayat ini.

Lebih dari seorang periwayat[350] meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa dalam sujudnya ia meminta perlindungan dari berbuat zina, mencuri, kufur, atau berbuat dosa besar lainnya. Lalu ia ditanya, "Apakah kamu takut akan hal-hal tersebut?" Ia menjawab, "Apa yang menjaminku sedangkan Iblis masih hidup, dan Allah pun membolak-balikkan hati sekehendak-Nya?"

Anak perempuannya Abu Hurairah[351] pernah berkata kepadanya, "Ayah, anak-anak perempuan itu mengejekku. Mereka berkata, 'Mengapa ayahmu tidak memberimu perhiasan emas?' Abu Hurairah menjawab, 'Anakku! Katakan kepada mereka, ayahku khawatir jika aku terkena panasnya api neraka yang berkobar-kobar.'"

Abu Hurairah[352] berkata, "Aku mendatangi 'Umar, lalu aku menghampirinya saat ia membaca tasbih sesudah shalat. Aku

---

[349] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/243, manuskrip) dari jalur Ibrahim bin Ya'qub.

[350] HR. *Tarikh Dimasyqa* (19/244).

[351] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/245).

[352] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (1/378).

menunggunya. Setelah ia selesai, aku mendekatinya dan berkata, 'Bacakanlah untukku beberapa ayat dari Kitab Allah!'" Abu Hurairah berkata, "Padahal aku hanya ingin diberi makan. 'Umar pun membacakan padaku beberapa ayat dari surat Aali 'Imran. Ketika 'Umar sampai di rumahnya, ia masuk dan meninggalkanku di pintu. Aku berkata dalam hati, 'Barangkali Umar melepaskan pakaiannya, lalu ia menyuruh keluarganya untuk memberiku makan.' Namun aku tidak melihat apa-apa. Setelah aku menunggu lama, aku pun berdiri dan berjalan."

"Kemudian aku berjumpa dengan Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengajakku bicara. Beliau berkata, "Abu Hurairah, bau mulutmu sangat menyengat malam ini." Aku menjawab, "Benar, ya Rasulullah. Tadi aku berpuasa dan aku belum berbuka. Aku tidak punya makanan untuk berbuka." Beliau berkata, "Ikutlah denganku!" Lalu aku pergi bersama beliau pergi ke rumah beliau. Beliau memanggil seorang budak perempuan negro, dan berkata, "Ambilkan nampan itu!" Lalu ia mengambilkan kami nampan yang isinya sisa makanan. Menurutku, itu adalah gandum yang telah dimakan, dan masih tersisa sedikit di pinggir-pinggirnya. Setelah membaca basmalah, aku mengutipinya dan memakannya hingga kenyang."

Ath-Thabrani[353] berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, bahwa Abu Hurairah berkata kepada putrinya, "Janganlah engkau memakai emas, karena aku takut kamu terkena panasnya api neraka." *Atsar* ini diriwayatkan dari Abu Hurairah melalui beberapa jalur riwayat.[354]

---

[353] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/380) dari Ath-Thabrani.

[354] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/245).

Imam Ahmad[355] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Simak bin Harb, dari Abu Rabi', dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya syahwat dan apa yang mereka makan ini menghancurkan dunia dan akhirat kalian."

Ath-Thabrani[356] meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, bahwa 'Umar bin Khaththab memanggilnya untuk ditugasinya sebagai gubernur, tetapi ia menolak. 'Umar pun berkata, "Apakah engkau tidak senang dengan jabatan, sedangkan orang yang lebih darimu pernah menjadi pejabat—atau 'Umar berkata: sedangkan orang yang lebih baik darimu pernah memintanya?" Abu Hurairah bertanya, "Siapa dia?" 'Umar menjawab, "Yusuf ﷺ." Abu Hurairah berkata, "Yusuf itu seorang nabi anak seorang nabi, sedangkan aku Abu Hurairah anaknya Umaimah. Jadi, aku takut akan tiga hal dan dua hal." 'Umar bertanya, "Mengapa tidak kau bilang lima saja?" Abu Hurairah berkata, "Aku takut berkata tanpa didasari ilmu, memutuskan tidak sesuai hukum Allah, punggungku dicambuk, hartaku dirampas, dan kehormatanku dilecehkan."

Sa'id bin Abu Hindun[357] berkata: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Tidakkah engkau meminta kepadaku harta rampasan seperti sahabat-sahabatmu?"* Aku menjawab, "Aku memintamu untuk mengajariku apa yang diajarkan Allah kepadamu." Abu Hurairah melanjutkan, "Lalu aku melepaskan selendang di punggungku, menggelarnya di antara aku dan beliau, hingga seolah-olah aku melihat kutu rambut berjalan di atasnya. Setelah

---

[355] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/380) dari jalur Imam Ahmad.

[356] *Ibid.* dari Ath-Thabrani.

[357] *Ibid.* (1/381) dari jalus Sa'id bin Abu Hindun.

itu beliau menuturkan hadits kepadaku hingga beliau menyampaikan seluruh hadits beliau. Setelah itu beliau bersabda, *"Dekaplah, kemudian ikatlah."* Maka aku pun tidak melewatkan satu huruf pun dari apa yang dituturkan beliau kepadaku."

Abu 'Utsman An-Nahdi[358] berkata: Aku bertanya kepada Abu Hurairah, "Bagaimana puasamu?" Ia menjawab, "Aku puasa tiga hari di awal bulan. Jika terjadi sesuatu padaku, maka aku memperoleh pahala puasa sebulan."

Hammad bin Salamah[359] berkata: Dari Tsabit, dari Abu 'Utsman An-Nahdi, bahwa Abu Hurairah dalam perjalanan bersama rombongan. Ketika mereka singgah, mereka membentangkan tikar makan lalu menyuruh orang untuk mengundangnya makan bersama mereka. Abu Hurairah menjawab, "Aku sedang puasa." Ketika mereka hampir selesai makan, Abu Hurairah datang untuk makan. Rombongan itu pun memandangi orang yang mereka suruh untuk mengajaknya makan. Ia berkata, "Mengapa kalian memandangiku? Demi Allah, dia tadi memberitahuku bahwa ia puasa." Abu Hurairah berkata, "Dia benar. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Puasa pada bulan sabar (ramadhan) dan puasa tiga hari di setiap bulan itu sama seperti puasa sepanjang tahun."* Aku telah berpuasa tiga hari di awal bulan. Jadi, aku tidak berpuasa karena keringanan Allah, dan berpuasa untuk memperoleh pahala Allah yang berlipat-ganda."

---

[358] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (1/382) dan *Tarikh Dimasyqa* (19/241).

[359] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/382) dari jalur Hammad bin Salamah.

Imam Ahmad[360] berkata: Abdul Malik bin 'Amr menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami, dari Abu Mutawakkil, dari Abu Hurairah, bahwa dia dan para sahabatnya jika berpuasa, maka mereka duduk di masjid. Mereka berkata, "Kami berbuat demikian untuk mensucikan puasa kami."

Imam Ahmad[361] berkata: Abu 'Ubaidah Al Haddad menceritakan kepada kami, 'Utsman Asy-Syahham Abu Salamah menceritakan kepada kami, Farqad As-Syabakhi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hurairah thawaf di Baitullah sambil berkata, "Celakalah aku dengan perutku ini. Jika aku kenyangkan perutku, maka ia membuatku berat. Tetapi jika aku melaparkannya, maka ia membuatku lemah."

Imam Ahmad[362] berkata: Dari 'Ikrimah, katanya: Abu Hurairah berkata, "Sungguh aku meminta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam setiap hari sebanyak sepuluh ribu kali. Itu sesuai dengan bilangan diyatku."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia memiliki benang yang terdiri dari sepuluh ribu ikatan. Ia gunakan itu untuk membaca tasbih sebelum tidur. Dalam riwayat lain[363] disebutkan dua ribu ikatan. Jadi, ia tidak tidur sebelum membaca tasbih sebilangan ikatan tersebut. Riwayat ini lebih *shahih* daripada sebelumnya.

Ketika menghadapi sakaratul maut, ia menangis lalu seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab,

---

[360] Lih. *Az-Zuhd* (178), sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari jalur Imam Ahmad.

[361] *Ibid.*

[362] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/383) dari jalur Imam Ahmad.

[363] Lih. *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad (hal. 153) dan *Hilyah Al Auliya'* (1/383).

"Aku tidak menangisi dunia kalian ini. Akan tetapi, aku menangisi jauhnya perjalananku dan sedikitnya bekalku. Di pagi ini aku berada di jalanan naik dan turun di atas surga dan neraka. Aku tidak tahu kemana aku dimasukkan."

Qutaibah bin Sa'id[364] meriwayatkan: Faraj bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Jika kalian mendekorasi masjid kalian dan menghiasai mushaf kalian, maka celakalah kalian."

Ath-Thabrani[365] meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata: Aku menerima kabar dari Abu Hurairah bahwa jika ia melewati jenazah, maka ia berkata, "Pergilah sore ini, karena kami besok akan pergi juga—atau: Pergilah pagi ini, karena kami sore nanti akan pergi juga. Ini adalah nasihat yang mengena, kelalaian yang cepat. Yang pertama telah pergi, sedangkan yang terakhir tetap di sini tanpa memiliki akal yang sehat."

Al Hafizh Abu Bakar bin Malik[366] berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepadaku, Abu Bakar Laits bin Khalid Al Balkhi menceritakan kepadaku, Abdul Mu'min bin Abdullah As-Sadusi menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Abu Yazid Al Madini berkata, "Abu Hurairah berdiri di atas mimbar Rasulullah ﷺ, satu undakan di bawah tempat berdirinya Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Celakalah bangsa Arab dengan kondisi buruk yang semakin dekat!

---

364 HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/383) dari jalur Qutaibah bin Sa'id.

365 *Ibid.*, dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/249, manuskrip), keduanya dari jalur Ath-Thabrani.

366 HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/383, 384) dari jalur Abu Bakar bin Malik.

Celakalah mereka dengan kepemimpinan anak-anak. Mereka akan memerintah dengan hawa nafsu dan membunuh dengan kemarahan."

Imam Ahmad[367] berkata: Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari Abu Ziyad mantan sahaya Ibnu 'Abbas, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku pernah punya lima belas buah kurma. Aku berbuka dengan lima kurma, sahur dengan lima kurma, dan menyisakan lima kurma lagi untuk berbuka puasa."

Ahmad[368] berkata: Abdul Malik bin 'Amr menceritakan kepada kami, Isma'il Al 'Abdi menceritakan kepada kami, dari Abu Mutawakkil, bahwa Abu Hurairah pernah memiliki seorang budak perempuan yang ulahnya membuat mereka gelisah. Pada suatu hari ia sudah mengangkat cambuk untuk menderanya. Namun setelah itu ia berkata, "Seandainya tidak ada qiyas di hari Kiamat, aku pasti melecutimu dengan cambuk ini. Akan tetapi, aku akan menjualmu kepada Dzat yang bisa melunasi pembayarannya pada saat aku sedang sangat membutuhkan. Pergilah, aku merdekakan kau karena Allah!"

Ahmad bin Salamah[369] meriwayatkan dari Ayyub dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah, ia berkata, "Ketika Abu Hurairah sakit, aku datang untuk menjenguknya. Aku berdoa, Ya Allah, sembuhkanlah Abu Hurairah." Namun Abu Hurairah malah berdoa, "Ya Allah, janganlah kembalikan kesehatanku." Kemudian ia berkata, "Wahai Abu Salamah! Tidak lama lagi manusia akan mengalami satu masa dimana kematian lebih mereka sukai daripada emas yang berwarna merah."

---

[367] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/384) dari jalur Imam Ahmad.

[368] Lih. *Az-Zuhd* (hal. 177) dari jalur Imam Ahmad, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/384).

[369] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/384) dari jalur Hammad bin Salamah.

'Atha'[370] meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Jika kalian melihat enam peristiwa, maka jika salah seorang di antara kalian menggenggam nyawanya, maka hendaklah ia melepaskan nyawanya itu. Karena itu, aku berharap mati karena takut mengalami masa itu. Enam peristiwa tersebut adalah ketika orang-orang bodoh dijadikan pemimpin, hukum diperjual-belikan, darah disepelekan, hubungan rahim diputus, banyak polisi, dan lahir generasi yang menjadikan Al Qur'an sebagai tembang (tidak diamalkan)."

Ibnu Wahb[371] berkata: 'Amr bin har menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Ziyad Al Qurazhi, bahwa Tsa'labah bin Abu Malik Al Qurazhi menceritakan kepadanya, bahwa Abu Hurairah datang ke pasar membawa seikat kayu bakar—padahal hari itu ia adalah gubernurnya Marwan bin Hakam. Ia berkata, "Beri jalan untuk gubernur, hai Ibnu Abi Malik!" Aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu, ini cukup." Ia berkata, "Beri jalan untuk gubernur yang sedang membawa kayu bakar."

Abu Hurairah memiliki banyak keutamaan, kisah hidup yang mengagumkan, perkataan yang indah dan nasihat yang baik. Sebagaimana telah dijelaskan, ia masuk Islam dalam Perang Khaibar. Setelah itu ia selalu mendampingi Rasulullah ﷺ, tidak pernah meninggalkan beliau kecuali ketika diutus beliau bersama 'Ala' bin Al Hadhrami ke Bahrain. Saat itu 'Ala' menjadikannya sebagai muadzin, dan Abu Hurairah berkata kepadanya, "Jangan mendahuluiku membaca amin, wahai amir!"

---

370 HR. Abu Nu'aim di tempat yang sama, serta Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/249, manuskrip), keduanya dari jalur 'Atha'.

371 HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/384, 385) dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/246, manuskrip), keduanya dari Ibnu Wahb.

Ia ditunjuk sebagai gubernur Bahrain oleh 'Umar bin Khaththab di masa pemerintahannya.

Abdurrazzaq[372] berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, bahwa 'Umar mengangkat Abu Hurairah sebagai gubernur Bahrain. Saat ia datang dengan membawa sepuluh ribu dirham. 'Umar berkata, "Engkau menguasai sendiri harta ini, hai musuh Allah dan musuh Kitab-Nya?" Abu Hurairah menjawab, "Aku bukan musuh Allah, dan tidak pula musuh Kitab-Nya. Akan tetapi, aku adalah musuh orang yang memusuhi keduanya." 'Umar bertanya, "Lalu, dari mana engkau dapatkan harta ini?" Abu Hurairah menjawab, "Ini hasil dari penjualan kuda dan budakku, serta gaji beberapa bulan." Lalu mereka memeriksa, dan mereka mendapati seperti yang ia katakan.

Setelah itu 'Umar memanggilnya untuk diberinya jabatan, tetapi ia menolak. 'Umar pun berkata, "Apakah engkau tidak senang dengan jabatan, sedangkan orang yang lebih darimu pernah memintanya?" Abu Hurairah bertanya, "Siapa dia?" 'Umar menjawab, "Yusuf *'alaihis-salam.*" Abu Hurairah berkata, "Yusuf itu seorang nabi anak seorang nabi, sedangkan aku Abu Hurairah anaknya Umaimah. Jadi, aku takut akan tiga hal dan dua hal." 'Umar bertanya, "Mengapa tidak kau bilang lima saja?" Abu Hurairah berkata, "Aku takut berkata tanpa didasari ilmu, memutuskan tidak sesuai hukum Allah, punggungku dicambuk, hartaku dirampas, dan kehormatanku dilecehkan."

Periwayat lain[373] menyebutkan bahwa dari jabatan yang pertama itu 'Umar mendendanya sebesar dua belas ribu dirham. Karena itu ia menolak untuk menerima jabatan yang kedua.

---

[372] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/245, manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq.

[373] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/246).

Abdurrazzaq[374] berkata: Dari Ma'mar, dari Muhammad bin Ziyad, katanya: Mu'awiyah mengutus Abu Hurairah sebagai gubernur Madinah. Namun ketika Mu'awiyah marah kepadanya, maka ia memecatnya dan menggantinya dengan Marwan bin Hakam. Saat Abu Hurairah datang ke tempat Marwan, Marwan tidak mau menerimanya. Abu Hurairah pun meninggalkan Marwan dan pulang. Kemudian ia berkata kepada budaknya, "Siapa saja yang datang, jangan kau tolak, kecuali Marwan." Ketika Marwan datang, budak tersebut mendorong dadanya sehingga ia tidak bisa masuk kecuali dengan susah payah. Ketika Marwan masuk, ia berkata, "Budakmu menghalangi kami untuk menemuimu." Abu Hurairah berkata, "Engkau sepantasnya tidak marah dengan tindakannya itu."

Diketahui bahwa Marwan-lah yang meminta Abu Hurairah untuk menjadi gubernur Madinah, dan itu atas seijin Mu'awiyah. Allah Mahatahu.

Hammad bin Salamah[375] berkata: Dari Tsabit, dari Abu Rafi', ia berkata, "Marwan meminta Abu Hurairah agar menjadi gubernur Madinah. Ketika ia naik keledai dan berpapasan dengan seseorang, maka ia berkata, "Beri jalan, gubernur datang." Yang ia maksud adalah dirinya sendiri. Ia pernah melewati anak-anak yang sedang bermain di malam hari sehingga mereka tidak menyadarinya. Setelah itu ia berjalan ke tengah bersama mereka dan meloncat-loncat seperti orang gila, sehingga anak-anak itu takut dan lari darinya."

Abu Rafi' melanjutkan, "Abu Hurairah pernah mengajakku untuk makan malam bersamanya. Ia berkata, "Tinggalkan sepotong daging

---

374 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/246, manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq dengan redaksi yang serupa.

375 *Ibid.* dari jalur Hammad bin Salamah.

untuk gubernur." Lalu aku melihat, ternyata itu adalah *tsarid (masakan daging berkuah)* yang dicampur dengan minyak."

Abu Zu'aizi'ah sekretaris Marwan[376] berkata: Marwan mengutus seseorang untuk mengantarkan uang seratus dinar kepada Abu Hurairah. Di pagi harinya, Marwan mengutus orang untuk menemui Abu Hurairah dan berkata, "Aku keliru. Sebenarnya aku bermaksud memberikannya kepada orang lain." Abu Hurairah berkata, "Aku sudah mengeluarkannya. Nanti kalau gajiku keluar, ambillah sebagiannya." Ternyata Abu Hurairah telah mensedekahkannya. Dan sebenarnya Marwan hanya ingin mengujinya.

Imam Ahmad[377] berkata: 'Ala' bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Jika Mu'awiyah memberi gaji kepada Abu Hurairah, maka ia diam. Tetapi jika Mu'awiyah menahan gajinya, maka ia bicara."

Lebih dari seorang periwayat meriwayatkan dari Abu Hurairah[378] bahwa ia pernah didatangi seorang pemuda, lalu pemuda itu berkata, "Wahai Abu Hurairah! Pagi ini aku puasa. Tetapi ketika aku pergi ke rumah ayahku, ia menyuguhiku daging dan roti lalu aku memakannya karena lupa." Abu Hurairah berkata, "Itu adalah makanan yang diberikan Allah kepadamu. Kamu tidak berdosa." Pemuda itu berkata lagi, "Tetapi, setelah aku pulang ke rumah, aku dihidangi segelas susu lalu aku meminumnya karena lupa." Abu Hurairah berkata, "Tidak masalah bagimu." Pemuda itu berkata lagi, "Kemudian aku tidur. Saat terbangun, aku minum air—dalam riwayat lain: aku menggauli istriku

---

[376] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/247).

[377] HR. Ibnu 'Asakir pada tempat yang sama dari jalur Ahmad.

[378] *Ibid.* (19/248, 249).

karena lupa." Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya engkau, hai anak saudaraku, belum terbiasa puasa."

Banyak periwayat[379] yang meriwayatkan bahwa Abu Hurairah menangis saat menghadapi sakaratul maut. Lalu seseorang bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku menangisi sedikitnya bekal dan jauhnya perjalanan. Aku sedang meluncur ke bawah; antara ke surga atau neraka. Aku tidak tahu kemana aku akan jatuh."

Malik[380] berkata: Dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, ia berkata, "Marwan menemui Abu Hurairah saat ia sakit menjelang wafat. Marwan berdoa untuknya, "Semoga Allah menyembuhkanmu, wahai Abu Hurairah." Abu Hurairah berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengharapkan perjumpaan dengan-Mu, maka cintailah perjumpaan denganku." Tidak lama kemudian, Abu Hurairah pun meninggal dunia.

Ya'qub bin Sufyan[381] berkata: Dari Duhaim, dari Walid, dari Ibnu Jabir, dari 'Umair bin Hani', katanya: Abu Hurairah berkata, "Ya Allah, jangan sampai aku hidup hingga tahun 60 H." Ia pun wafat pada tahun itu, atau setahun sebelumnya. Demikianlah pendapat Al Waqidi bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H. pada usia 78 tahun.

Al Waqidi[382] berkata, "Dialah yang menshalati jenazah 'Aisyah di bulan Ramadhan, dan menshalati jenazah Ummu Salamah pada bulan

---

379 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/251).

380 HR. Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (4/339) dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/252, manuskrip), keduanya dari jalur Malik bin Anas.

381 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/253, manuskrip) dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

382 Lih. *Ath-Thabaqat* (4/340, 341) dan *Tarikh Dimasyqa* di tempat yang sama.

Syawwal tahun 59 H. Setelah itu Abu Hurairah wafat setelah keduanya pada tahun yang sama."

Demikian pendapat Al Waqidi. Tetapi yang benar adalah Ummu Salamah wafat sesudah Abu Hurairah. Banyak ulama yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 59 H. Pendapat lain mengatakan tahun 58 atau 57 H. Namun yang masyhur adalah tahun 59 H. Menurut mereka, jenazahnya dishalati oleh Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan, gubernur Madinah. Di antara jama'ah yang menshalatinya terdapat Ibnu 'Umar, Abu Sa'id, dan para tokoh lainnya. Shalat jenazahnya dilaksanakan pada waktu Ashar.

Abu Hurairah wafat di rumahnya di 'Aqiq, lalu ia dibawa ke Madinah, dishalati dan dimakamkan di Baqi'. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.[383] Saat Walid bin 'Utbah menulis surat kepada Mu'awiyah untuk mengabarkan wafatnya Abu Hurairah, Mu'awiyah memerintahkan Walid bin 'Utbah untuk berlaku baik kepada ahli warisnya dan memberi mereka uang sepuluh ribu dirham, karena Abu Hurairah adalah salah seorang pembela 'Utsman. Ia bersama 'Utsman di rumahnya saat 'Utsman dikepung. Semoga Allah merahmatinya.[384]

---

[383] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/253-255).

[384] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (4/340), *Al Mustadrak* (3/508), dan *Tarikh Dimasyqa* (19/255).

TAHUN 60 H.

Pada tahun ini Malik bin Abdullah menyerang kota Suria. Al Waqidi[385] berkata bahwa pada tahun ini Junadah bin Abu Umayyah memasuki pulau Rodesia dan menghancurkan kotanya. Pada tahun ini pula Mu'awiyah mengambil bai'at untuk Yazid dari delegasi yang datang menemani 'Ubaidullah bin Ziyad ke Damaskus. Dan pada tahun ini Mu'awiyah mengalami sakit menjelang wafat, yaitu pada bulan Rajab sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Ibnu Jarir[386] meriwayatkan dari jalur Abu Mikhnaf: Abdul Malik bin Naufal bin Musahiq bin Abdullah bin Makhramah menceritakan kepadaku, bahwa ketika Mu'awiyah sakit menjelang wafat, ia memanggil anaknya yang bernama Yazid dan berkata, "Anakku! Aku telah mencukupimu dengan kendaraan dan pasukan. Aku telah tundukkan segala sesuatu kepadamu. Aku juga telah kalahkan musuh-musuh untukmu, dan tundukkan masyarakat Arab kepadamu. Aku tidak khawatir kekuasaanmu ini akan direbut kecuali oleh empat orang, yaitu Hasan bin Ali, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin Zubaid dan

---

385 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/322).

386 *Ibid.*

Abdurrahman bin Abu Bakar." Demikianlah yang dikatakan Abdul Malik bin Naufal. Yang benar adalah Abdurrahman telah wafat dua tahun sebelum wafatnya Mu'awiyah sebagaimana telah kami jelaskan.

Mu'awiyah melanjutkan, "Adapun Ibnu 'Umar, dia adalah orang yang ahli ibadah. Jika yang tersisa hanya dirinya, maka ia akan membai'atmu. Adapun Husain, penduduk Irak tidak membiarkannya sebelum mereka mengusirnya. Jika ia menentangmu lalu engkau berhasil mengalahkannya, maka maafkanlah ia, karena ia memiliki hubungan rahim yang dekat dan hak yang besar. Adapun Ibnu Abu Bakar, dia adalah orang yang apabila melihat para sahabat melakukan sesuatu, maka ia akan melakukan hal yang sama. Ia tidak punya keinginan yang kuat kecuali terhadap perempuan dan permainan. Adapun orang yang akan mengincarmu seperti singa dan menggumulimu seperti srigala. Jika ada kesempatan, maka ia akan menerkammu. Dia adalah Ibnu Zubair. Jika ia melakukannya terhadapmu lalu engkau berhasil mengalahkannya, maka cincanglah dia!"

Para periwayat[387] mengatakan: Ketika Mu'awiyah menghadapi sakaratul maut, Yazid sedang berburu. Mu'awiyah meminta dipanggilkan Dhahhak bin Qais Al Fihri yang saat itu menjabat kepala keamanan kota Damaskus, dan Muslim bin 'Uqbah. Mu'awiyah berpesan kepada keduanya untuk menyampaikan salam kepada Yazid dan menyuruhnya berlaku baik kepada penduduk Hijaz. Mu'awiyah berkata, "Jika ia diminta penduduk Irak setiap hari untuk memecat seorang gubernur dan mengangkat gubernur yang lain, maka hendaklah ia melakukannya, karena memecat satu orang itu lebih baik daripada seratus ribu pedang menghunus kepadanya."

---

[387] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/323) dan *Al Muntazham* (5/321).

Mu'awiyah juga berpesan agar Yazid berlaku baik kepada penduduk Syam, menjadikan mereka sebagai pembelanya, serta mengakui hak-hak mereka. Mu'awiyah berkata, "Aku tidak mengkhawatirkan ancaman orang-orang Quraisy terhadapnya kecuali dari tiga orang, yaitu Husain, Ibnu 'Umar dan Ibnu Zubair—ia tidak menyebutkan Abdurrahman bin Abu Bakar, dan inilah yang lebih *shahih*. Adapun Ibnu 'Umar itu telah terlenakan oleh ibadah. Adapun Husain, dia adalah laki-laki yang lemah. Aku berharap Allah dapat membalaskannya atas orang yang membunuh ayahnya dan menelantarkan saudaranya. Sesungguhnya ia memiliki hubungan rahim yang dekat dan hak yang besar, serta kekerabatan dengan Muhammad ﷺ. Menurutku, penduduk Irak tidak membiarkannya sebelum mereka bisa mengusirnya. Jika engkau berhasil mengalahkannya, maka maafkanlah ia. Seandainya aku yang melakukannya, aku pasti memaafkannya. Adapun Ibnu Zubair, sesungguhnya dia itu cerdik dan gigih. Jika ia muncul di hadapanmu, maka bekuklah ia kecuali ia mencari perdamaian darimu. Jika ia melakukannya, maka terimalah, dan maafkanlah kejahatan atas darah kaummu semampumu."

Mu'awiyah meninggal dunia pada awal bulan Rajab tahun ini. Demikian pendapat Hisyam bin Al Kalbi. Pendapat lain mengatakan pertengahan bulan Rajab. Demikian pendapat Al Waqidi. Ada pula yang mengatakan hari Kamis tanggal 22 Rajab. Demikian pendapat Al Mada'ini.[388]

Ibnu Juraij[389] berkata: Para ulama sepakat bahwa Mu'awiyah meninggal dunia pada bulan Rajab tahun ini. Masa kekuasaannya

---

[388] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/324).

[389] *Ibid.* (5/323, 324).

dimulai sejak Jumadil Ula tahun 41 H. ketika ia dibaiat oleh Hasan bin Ali di Adzruh. Jadi, ia menjadi khalifah selama 19 tahun ditambah 3 bulan. Sebelumnya ia menjadi gubernur Syam selama 20 tahun. Ada pula yang mengatakan pendapat yang berbeda. Ia meninggal dunia pada usia 73 tahun. Pendapat lain mengatakan 75 tahun. Ada pula yang mengatakan 78 tahun, atau 85 tahun.[390] Informasi selanjutnya akan disampaikan di akhir biografinya.

Abu Sukain Zakariya bin Yahya[391] berkata: Paman Abu Zahr bin Hishn menceritakan kepadaku, dari kakeknya yaitu Humaid bin Munhib, katanya: Hindun binti 'Utbah pernah menjadi istri Fakih bin Mughirah Al Makhzumi. Fakih adalah seorang pemuda Quraisy. Ia memiliki sebuah rumah untuk menjamu tamu yang banyak didatangi orang tanpa ijin. Pada suatu hari rumah tersebut kosong sehingga Fakih dan Hindun berbaring di dalamnya pada waktu tidur siang. Setelah itu Fakih pergi untuk suatu urusan. Saat itu datanglah seorang laki-laki yang biasa mendatangi rumah tersebut dan ia masuk rumah. Ketika ia melihat perempuan tersebut, maka ia kabur.

Fakih sempat melihat laki-laki tersebut saat keluar rumah. Ia pun mendatangi Hindun dan menyepaknya. Ia bertanya, "Siapa laki-laki yang ada di sampingmu tadi?" Hindun menjawab, "Aku tidak melihat seorang pun. Aku juga tidak bangun sampai engkau yang membangunkanku." Fakih berkata kepadanya, "Pulanglah ke rumah ayahmu!"

---

390 *Ibid.* (5/324). Lihat juga kitab *Asad Al Ghabah* (5/211) dan *Al Ishabah* (6/151).

391 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/566, 567, manuskrip) dari jalur Abu Sukain.

Hindun menjadi buah bibir banyak orang. Ayahnya berkata, "Anakku! Orang-orang banyak membicarakanmu. Jadi, ceritakan yang sebenarnya terjadi! Jika laki-laki itu jujur mengenaimu, maka aku akan suruh orang untuk membunuhnya sehingga tidak ada lagi yang membicarakanmu. Tetapi jika ia bohong, maka aku akan adukan ke salah seorang dukun di Yaman." Hindun pun bersumpah sebagaimana mereka bersumpah di masa jahiliyah bahwa Fakih bohong. 'Utbah berkata kepada Fakih, "Hai fulan! Engkau telah menuduh anakku dengan perkara besar. Jadi, mari kita mengadukan masalah ini ke seorang dukun di Yaman." Maka pergilah Fakih bersama rombongan dari Bani Makhzum. Sedangkan 'Utbah pergi bersama rombongan dari Bani 'Abdu Manaf. Mereka keluar bersama dengan membawa Hindun dan beberapa perempuan.

Setelah mereka melewati berbagai negeri, mereka berkata, "Besok kita akan tiba di tempat dukun itu." Saat itulah kondisi Hindun menjadi gelisah dan wajahnya berubah. Ayahnya pun bertanya kepadanya, "Anakku! Aku seperti melihat keanehan di wajahmu. Itu pasti karena ada hal yang tidak kau senangi. Mengapa tidak kau katakan sebelum perjalanan kita ini tersiar luas?" Hindun menjawab, "Demi Allah, ayah, apa yang kaulihat ini bukan karena aku melakukan hal yang tidak baik. Aku benar-benar tidak bersalah. Tetapi, kesedihan yang kau lihat ini karena aku tahu kalian akan mendatangi seorang dukun. Dia adalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Tidak ada jaminan bagiku bahwa ia meramalku dengan ramalan yang menjadikanku sebagai bahan cacian bagi bangsa Arab." Ayahnya menjawab, "Jangan takut! Aku akan mengujinya sebelum ia berbicara tentang masalahmu. Jika ia salah dalam menjawab ujianku, aku tidak membiarkanmu berbicara tentang masalahmu."

Kemudian 'Utbah menjauh dari rombongan hingga tertutup dari pandangan mereka oleh bukit pasir. Setelah itu ia turun dari kudanya dan menderumkan kudanya. Kemudian ia mengambil biji gandum dan memasukkannya ke dalam saluran kencing kudanya itu, lalu ia menutupinya. Ketika mereka tiba di tempat dukun dimaksud, ia memuliakan mereka dan menyembelihkan unta untuk mereka. Seusai mereka makan, 'Utbah berkata kepadanya, "Kami menemuimu untuk suatu urusan. Tetapi, aku tidak membiarkanmu berbicara hingga engkau menjelaskan apa yang aku sembunyikan untukmu. Tebaklah, apa itu!" Dukun itu menjawab, "Buah dalam kantong." 'Utbah berkata, "Aku ingin lebih jelas lagi." Dukun itu menjawab, "Sebiji gandum di saluran kencing anak kuda." 'Utbah berkata, "Engkau benar. Sekarang, silakan engkau menyelesaikan masalah kami. Perhatikanlah keadaan perempuan-perempuan itu."

Kemudian dukun itu mendudukkan perempuan-perempuan tersebut di belakangnya. Hindun bersama mereka, dan dukun itu tidak mengetahuinya. Setelah itu ia mendekati salah seorang dari mereka dan menepuk pundaknya sambil berkata, "Bangunlah!" Ia terus seperti itu sampai ke dekat Hindun. Ia pun menempuk pundak Hindun dan berkata, "Bangunlah! Kamu ini bukan perempuan yang jalang dan bukan pezina. Sungguh engkau akan melahirkan seorang raja yang bernama Mu'awiyah."

Seketika itu juga Fakih melompat dan memegang tangannya, namun Hindun menepis tangannya dan berkata, "Menjauhlah dariku! Demi Allah, aku tidak mau lagi sebantal denganmu. Demi Allah, aku berharap raja itu lahir dari orang lain, bukan darimu." Setelah itu Abu Sufyan bin Harb menikahinya, dan darinya lahir Mu'awiyah.

BIOGRAFI MU'AWIYAH

Dia adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Habr bin Umayyah bin 'Abdu Syams bin 'Abdu Manaf bin Qushai Al Qurasyi Al Umawi, Abu Abdurrahman[392], pamannya orang-orang mukmin. Dia adalah penulis wahyu Rasulullah ﷺ. Ibunya bernama Hindun binti 'Utbah bin Rabi'ah bin 'Abdu Syams.

Mu'awiyah masuk Islam pada tahun Fathu Makah. Diriwayatkan darinya[393] bahwa ia berkata, "Aku masuk Islam pada hari umrah qadha, tetapi aku merahasiakan keislamanku dari ayahku. Setelah ia mengetahui keislamanku, ia berkata kepadaku, "Saudaramu Yazid lebih darimu dalam membela agama kaumnya." Aku menjawab, "Aku tidak akan bergeming lagi."

Mu'awiyah berkata, "Rasulullah ﷺ masuk Makkah dalam umrah qadha, dan saat itu aku telah membenarkan ucapan beliau. Kemudian, ketika beliau masuk Makkah pada saat Fathu Makkah, aku menemui beliau dan beliau menyambutku dengan lapang. Setelah itu aku menulis wahyu di hadapan beliau."

---

392 Lih. *Al Isti'ab* (3/1416), *Asad Al Ghabah* (5/209) dan *Al Ishabah* (6/151).

393 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/676, 677).

Al Waqidi[394] berkata: Mu'awiyah ikut serta dalam Perang Hunain bersama beliau. Saat itu beliau memberinya seratus unta dan empat puluh *uqiyah* emas. Bilal-lah yang menimbangnya.

Mu'awiyah terlibat dalam Perang Yamamah. Sebagian periwayat mengklaim bahwa dialah yang membunuh Musailamah Al Kadzdzab. Pendapat ini dituturkan oleh Ibnu 'Asakir.[395] Bisa jadi ia memiliki andil dalam pembunuhannya, karena yang menikamnya adalah budak dari Wahsyi, dan yang menebasnya adalah Abu Dujanah Simak bin Kharasyah.

Ayahnya adalah salah seorang bangsawan Quraisy di masa jahiliyah. Dialah pemimpin tunggal mereka setelah Perang Badar. Kemudian, ketika ia masuk Islam, ia menjalankan keislamannya dengan baik. Ia juga memiliki jasa-jasa yang besar dan sepak terjang yang terpuji dalam Perang Yarmuk, sebelumnya dan sesudahnya.

Mu'awiyah mendampingi Rasulullah ﷺ dan menulis wahyu di hadapan beliau bersama para penulis wahyu yang lain. Ia banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ yang termuat dalam kitab *Ash-Shahihain,* serta dalam berbagai kitab *As-Sunan* dan *Al Musnad.* Ia menjadi sumber riwayat bagi satu kelompok sahabat dan tabi'in.

Abu Bakar bin Abu Dunya berkata, "Mu'awiyah berpostur tinggi, berkulit putih dan berwajah tampan. Jika tertawa, maka bibir atasnya terbalik. Muhammad bin Yazid Al Adami menceritakan kepadaku: Abu Musyhir menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abdul 'Aziz. Dari Abu 'Abdi Rabbih, ia berkata, "Aku melihat Mu'awiyah mewarnai jenggotnya dengan warna kuning seperti emas."

---

394 *Ibid.* (16/677).
395 *Ibid.* (16/698).

Periwayat lain[396] mengatakan, "Mu'awiyah berkulit putih, berbadan tinggi, serta putih warna rambut dan jenggotnya. Ia mewarnai rambut dan jenggotnya dengan daun inai dan *katam (sejenis pohon yang bisa dijadikan pewarna rambut).* Di akhir usianya, ia mengalami penyakit *laqwah*[397] sehingga ia menutupi wajahnya. Ia pernah berkata, 'Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mendoakanku sembuh. Aku telah terkena penyakit pada bagian tubuhku yang paling indah dan tampak. Seandainya bukan karena cintaku kepada Yazid, aku pasti bisa berpikir sehat.' Dia adalah orang yang bijak, tenang, mampu memimpin, mulia, adil dan dermawan."

Ia mengatakan: Ketika 'Umar mengangkat Yazid bin Abu Sufyan sebagai gubernur Syam, Mu'awiyah pergi ke sana, lalu Abu Sufyan berkata kepada Hindun, "Apa pendapatmu, anakmu telah menjadi pengikut anakku?" Hindun menjawab, "Jika bangsa Arab mengalami kekacauan, engkau akan tahu dimana posisi anakmu dan anakku."

Ketika Yazid bin Abu Sufyan meninggal dunia pada tahun 10 H.,[398] dan datang pos kepada 'Umar untuk mengabarkan kematiannya, 'Umar membalas surat ke Syam untuk mengangkat Mu'awiyah sebagai gubernur Syam, menggantikan saudaranya Yazid. Setelah itu 'Umar menyampaikan kabar duka kepada Abu Sufyan dengan kematian anaknya. Abu Sufyan bertanya, "Wahai Amirul Mu'minin! Siapa yang engkau angkat sebagai penggantinya?" 'Umar menjawab, "Saudaranya,

---

396 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/698) dari jalur Ibnu Abi Dunya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Zur'ah dalam kitab *Tarikh*-nya (1/349) dari jalur Abu Mushir.

397 *Laqwah* adalah penyakit di wajah yang membuat sudut bibir menjadi miring.

398 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/576) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/192).

Mu'awiyah." Abu Sufyan berkata, "Semoga tersambung silaturahimmu, wahai Amirul Mu'minin."

Setelah itu Hindun menulis surat kepada Mu'awiyah yang isinya, "Demi Allah, wahai anakku, jarang sekali ada perempuan merdeka yang melahirkan anak sepertimu. Laki-laki ini ('Umar) telah memintamu memikul tugas pemerintahan. Karena itu, taatilah ia baik dalam engkau suka atau tidak." Ayahnya juga menulis surat untuknya yang isinya, "Wahai anakku! Mereka adalah sekelompok kaum Muhajirin. Mereka mendahului kita, dan kita belakangan dari mereka. Kesenioran itu telah mengangkat mereka, sedangkan keterlambatan kita merendahkan kita. Karena itu, mereka menjadi pemimpin, sedangkan kita menjadi pengikut. Tetapi mereka telah melimpahkan padamu sesuatu yang berharga dari urusan mereka. Karena itu, janganlah engkau menentang mereka. Sesungguhnya engkau berjalan hingga satu masa, maka manfaatkanlah waktumu sebaik-baiknya! Karena jika engkau telah sampai pada masa itu, maka engkau akan mewariskannya kepada penerusmu."

Mu'awiyah tetap menjadi gubernur Syam di masa pemerintahan 'Umar dan 'Utsman. Pada tahun 29 H. Mu'awiyah berhasil membebaskan pulau Siprus,[399] lalu pulau tersebut menjadi tempat tinggal bagi kaum muslimin selama kurang lebih 60 tahun di masa pemerintahannya dan di masa sesudahnya.

Di masa pemerintahannya terjadi pembebasan secara terus-menerus atas kota-kota Romawi, Perancis, dan lain-lain. Ketika terjadi sengketa antara Mu'awiyah dan Amirul Mu'minin Ali, tidak terjadi pembebasan kawasan di masa tersebut sama sekali, baik melalui tangan Mu'awiyah atau melalui Ali.

---

[399] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/248).

Mu'awiyah menjadi berambisi untuk mengalahkan Raja Romawi setelah ia merendahkannya dan mengalahkan pasukannya. Ketika Raja Romawi melihat kesibukan Mu'awiyah dengan perang melawan Ali, ia mendekat ke sebagian wilayah kekuasaan Mu'awiyah bersama pasukan yang besar. Saat mendengar kabar tersebut, Mu'awiyah menulis surat kepada Raja Romawi, "Demi Allah, jika kamu tidak berhenti dan kembali ke negerimu, hai manusia terlaknat, aku pasti akan berdamai dengan anak pamanmu untuk menyerangmu, mengusirmu dari negerimu sendiri, dan mempersempit ruang gerakmu." Pada saat itu Raja Romawi takut dan menarik pasukannya. Ia pun mengirimkan utusan untuk meminta gencatan senjata.

Setelah itu terjadilah peristiwa *tahkim (arbitrase)* dan peristiwa-peristiwa sesudahnya hingga masa perdamaiannya dengan Hasan bin Ali sebagaimana telah dijelaskan. Kemudian suara umat pun tersatukan untuk mendukung Mu'awiyah. Semua rakyat bersepakat untuk membai'atnya pada tahun 41 H. sebagaimana telah kami jelaskan. Sejak saat itu ia menjadi pemimpin tunggal hingga tahun ia wafat. Selama itu pula jihad di wilayah musuh terus berlangsung, dan kalimat Allah dapat ditegakkan. Harta rampasan perang datang kepadanya dari berbagai penjuru negeri. Umat Islam bersama Mu'awiyah dalam keadaan tenang dan memperoleh keadilan.

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*[400] dari jalur 'Ikrimah bin 'Ammar dari Abu Zumail Simak bin Walid dari Ibnu 'Abbas, katanya: Abu Sufyan berkata, "Ya Rasulullah, berilah aku tiga hal." Beliau menjawab, "Ya." Abu Sufyan berkata, "Jadikan aku panglima agar aku

---

400 Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI. Penjelasan yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* adalah Abu Sufyan meminta Nabi ﷺ untuk menikahi Ummu Habibah.

bisa memerangi orang-orang kafir sebagaimana dahulu aku memerangi orang-orang mukmin." Beliau menjawab, "Ya." Ia berkata lagi, "Jadikanlah Mu'awiyah sebagai sekretarismu." Beliau menjawab, "Ya." Kemudian ia mengutarakan permintaannya yang ketiga, yaitu ia ingin agar Rasulullah ﷺ menikahi putrinya yang lain, yaitu 'Azzah binti Abu Sufyan. Dalam hal ini ia meminta bantuan kepada saudarinya, yaitu Ummu Habibah. Beliau menjawab, "Yang demikian itu tidak halal bagiku."

Kami telah membahas masalah itu dalam jilid tersendiri. Kami juga telah menyebutkan pendapat para ulama dan argumentasi mereka. Maksud dari permintaan Abu Sufyan yang kedua adalah Mu'awiyah menjadi salah seorang sekretaris Rasulullah ﷺ yang menulis wahyu di hadapan beliau."

Imam Ahmad, Muslim dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*[401] meriwayatkan dari jalur Abu 'Awanah Al Wadhdhah bin Abdullah Al Yasykuri dari Abu Hamzah imr bin Abu 'Atha', dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Saat aku bermain dengan anak-anak yang lain, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang. Aku berkata dalam hati, "Beliau pasti mencariku." Aku pun bersembunyi di belakang pintu. Lalu beliau mendatangiku dan menepukku sekali. Kemudian beliau bersabda, *"Panggilkan Mu'awiyah!"* Mu'awiyah adalah penulis wahyu. Aku pun pergi memanggilnya, namun aku diberitahu bahwa ia sedang makan. Aku pun menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Dia sedang makan." Beliau bersabda lagi, *"Panggilkan Mu'awiyah!"* Lalu aku mendatangi Mu'awiyah untuk kedua kalinya, namun aku diberitahu bahwa ia masih

---

[401] Lih. *Al Musnad* (1/291, 335) dan *Muslim* (2604), tetapi Muslim meriwayatkannya dari jalur Syu'bah dari Abu Hamzah. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (5/193).

makan. Aku menjumpai Rasulullah ﷺ dan memberitahu beliau. Lalu beliau bersabda pada kali ketiga, "Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya." Ibnu 'Abbas berkata, "Sejak saat itu Mu'awiyah tidak pernah merasa kenyang."

Mu'awiyah memetik manfaat dari doa ini di dunia dan akhirat. Adapun di dunia adalah ketika ia menjadi gubernur Syam, ia makan tujuh kali dalam sehari. Biasa dihidangkan untuknya senampan daging dan bawang. Seperti itulah makanannya dalam sehari sebanyak tujuh kali, ditambah dengan manisan dan buah-buahan yang banyak. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak kenyang, tetapi capek." Ini merupakan nikmat yang diinginkan setiap raja.

Mengenai manfaat baginya di akhirat, Muslim merangkai hadits ini dengan hadits yang diriwayatkannya bersama Al Bukhari dan penghimpun hadits lain melalui banyak jalur riwayat[402] dari sejumlah sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, aku hanyalah seorang manusia. Jika aku mencaci seorang hamba, atau menderanya, atau mendoakan buruk baginya, sedangkan ia tidak pantas menerima itu, maka jadikanlah itu sebagai penebus dosa dan amal taqarub yang mendekatkannya kepadamu pada Hari Kiamat."*

Muslim menggabungkan hadits pertama dan hadits ini untuk menerangkan keutamaan Mu'awiyah. Muslim tidak menuturkan keutamaan Mu'awiyah selain keutamaan tersebut.

Musayyib bin Wadhih berkata: Dari Abu Ishaq Al Farazi, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari 'Atha' bin Abu Rabah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata,

---

402 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/488, 293, 3/400) dan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* (9599-9601).

"Wahai Muhammad! Sampaikanlah salam kepada Mu'awiyah, dan berilah dia pesan yang baik, karena dia adalah orang kepercayaan Allah atas Kitab-Nya dan wahyu-Nya. Dia adalah sebaik-baiknya orang kepercayaan."

Kemudian Ibnu 'Asakir menuturkan hadits ini dari jalur riwayat lain dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman. Ia juga menuturkannya dari riwayat Ali dan Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ meminta saran kepada malaikat Jibril mengenai penunjukan beliau terhadap Mu'awiyah sebagai sekretaris. Lalu jibril berkata, "Mintalah ia untuk mencatat, karena dia orang yang amanah." Namun sanad kepada keduanya mengandung kejanggalan.

Ibnu 'Asakir juga menuturkan hadits-hadits yang *gharib* dari Ali tentang masalah tersebut, serta dari selain Ali.[403]

Abu 'Awanah berkata: Dari Sulaiman, dari 'Amr bin Murrah, dari Abdullah bin har, dari Zuhair bin Aqmar Az-Zubaidi, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Mu'awiyah adalah sekretaris Nabi ﷺ."

Abu Qasim Ath-Thabrani[404] berkata: Ahmad bin Muhammad Ash-Shaidalani menceritakan kepada kami, As-Sari bin 'Ashim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Ketika tiba hari giliran untuk Ummu Habibah, seseorang mengetuk pintu, lalu Nabi ﷺ bersabda,

---

[403] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/677-680).

[404] Lih. *Al Mu'jam Al Ausath* (1859), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/677, 678) dari jalur Ath-Thabrani. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/356) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat As-Sari bin 'Ashim, statusnya *dha'if*."

"Lihatlah, siapa orang itu." Mereka menjawab, "Mu'awiyah." Beliau bersabda, "Ijinkan dia masuk."

Lalu ia pun masuk dan di telinganya ada pena yang belum digunakannya untuk menulis. Beliau bertanya, "Pena apa yang ada di telingamu itu, wahai Mu'awiyah?" Ia menjawab, "Ini pena yang kusiapkan untuk Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas kebaikanmu pada Nabimu. Demi Allah, aku tidak memintamu mencatat kecuali berdasarkan wahyu dari Allah. Aku tidak melakukan hal yang kecil atau besar melainkan berdasarkan wahyu dari Allah. Bagaimana keadaanmu seandainya Allah mengenakan pakaian padamu?" Maksudnya adalah menjadi khalifah.

Saat mendengar sabda beliau itu, berdirilah Ummu Habibah lalu duduk di hadapan beliau. Ia berkata, "Ya Rasulullah, Allah akan mengenakan pakaian padanya?" Beliau menjawab, "Benar, tetapi di dalamnya ada kehinaan, kehinaan dan kehinaan." Ummu Habibah berkata, "Ya Rasulullah, kalau begitu berdoalah kepada Allah untuknya." Beliau pun berdoa, "Ya Allah, berilah dia petunjuk, jauhkanlah dia dari kenistaan, dan ampunilah dosanya di akhirat dan dunia."

Ath-Thabrani berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh As-Sari bin him dari Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir dari Hisyam. Ibnu 'Asakir juga meriwayatkannya dari jalur Syu'aib bin Ishaq dan selainnya dari Hisyam bin 'Urwah dengan sanadnya dengan redaksi yang serupa.[405]

Setelah hadits ini Ibnu 'Asakir menyantumkan hadits-hadits palsu dalam jumlah banyak. Herannya, meskipun ia menghafal dan mengetahuinya, bagaimana mungkin ia tidak menggaris-bawahi

---

[405] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/678).

kejanggalannya dan kelemahan para periwayatnya. Allah jua yang memberi taufiq kepada kebenaran.

Ibnu 'Asakir juga melansir dari jalur Abu Hurairah, Anas, Watsilah bin Asqa' secara *marfu*[406] dengan redaksi, *"Hamba kepercayaan itu ada tiga, yaitu Jibril, aku dan Mu'awiyah."* Namun hadits ini tidak *shahih* dari semua jalur riwayatnya. Sementara riwayat dari Ibnu 'Abbas berbunyi[407], "Yang tepercaya itu ada tujuh, yaitu Qalam, Lauh, Israfil, Mika'il, Jibril, aku dan Mu'awiyah." Hadits ini lebih *munkar (janggal)* daripada hadits-hadits sebelumnya serta lebih lemah sanadnya.

Imam Ahmad[408] berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah—maksudnya bin Shalih, dari Yunus bin Saif, dari Harits bin Ziyad, dari Abu Ruhm, dari 'Irbadh bin Sariyah As-Sulami, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ memanggil kami untuk makan sahur dalam bulan Ramadhan. Beliau bersabda, *"Mari kita menyantap makanan yang diberkahi ini."* Kemudian aku mendengar beliau berdoa, *"Ya Allah, ajarilah Mu'awiyah Kitab dan perhitungan, dan peliharalah ia dari adzab."*

Hadits ini diriwayatkan secara perangan oleh Ahmad. Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Ibnu Mahdi. Demikian pula, hadits ini

---

406 *Ibid.* (16/678-698).

407 Kami tidak menemukan hadits-hadits ini dalam biografi Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam kitab *Tarikh Dimasyqa,* dan tidak pula dalam kitab *Mukhtashar Ibni Manzhur.*

408 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/683, manuskrip) dari jalur Asad bin Musa dan Abdullah bin Shalih, keduanya dari Mu'awiyah bin Shalih. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/228, manuskrip) dari jalur di tempat yang sama meriwayatkan dari jalur Bisyr bin As-Sari dari Harits bin Ziyad.

diriwayatkan oleh Asad bin Musa, Bisyr bin As-Sari, dan Abdullah bin Shalih dari Mu'awiyah bin Shalih dengan sanadnya dengan redaksi yang sama. Dalam riwayat Bisy bin As-Sari terdapat tambahan: *"Dan masukkanlah ia ke dalam surga."*

Ibnu 'Adiy dan selainnya[409] meriwayatkannya dari hadits 'Utsman bin Abdurrahman Al Juhamid ari 'Atha' dari Ibnu 'Abbas, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, ajarilah Mu'awiyah tulisan dan hisab, serta peliharalah ia dari adzab."*

Muhammad bin Sa'd[410] berkata: Sulaiman bin Harb dan Hasan bin Musa Al Asy-yab menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Hilal Muhammad bin Sulaim menceritakan kepada kami, Jabalah bin 'Athiyyah menceritakan kepada kami, dari Maslamah bin Mukhallad. Asy-yab berkata: Abu Hilal berkata, atau dari seorang laki-laki, dari Maslamah bin Khallad. Sedangkan Sulaiman bin Harb berkata: Atau Maslamah menceritakannya dari seorang laki-laki, bahwa ia melihat Mu'awiyah makan, lalu ia berkata kepada 'Amr bin 'Ash, "Anak pamanmu ini lahap sekali makannya." 'Amr berkata, "Aku berkata demikian kepadamu, padahal aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, ajarilah ia Kitab, berilah ia posisi yang kuat di berbagai negeri, dan peliharalah ia dari adzab."*

Atsar ini dinilai *mursal* oleh banyak tabi'in. Di antara mereka adalah Az-Zuhri, 'Urwah bin Ruwaim, Hariz bin 'Utsman Ar-Rahabi Al Himshi, dan Yunus bin Maisrah bin Halbas.

---

409 HR. Ibnu 'Adiy dalam kitab *Al Kamil* (5/1810), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir pada tempat yang sama di atas dari jalur Ibnu 'Adiy.

410 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/684, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

Ath-Thabrani[411] berkata: Abu Zur'ah dan Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Mus-hir menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul 'Aziz menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdurrahman bin Abu 'Umairah Al Muzanni, salah seorang sahabat Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa untuk Mu'awiyah, *"Ya Allah, ajarilah ia Kitab dan perhitungan, dan peliharalah ia dari adzab."* Ibnu 'Asakir[412] berkata, "Statusnya *gharib."* Yang tercatat dengan sanad ini adalah hadits 'Irbadh di atas.

Kemudian Ibnu 'Asakir[413] meriwayatkan dari jalur Ath-Thabrani dari Abu Zur'ah dari Abu Mus-hir dari Sa'id dari Rabi'ah dari Abdurrahman bin Abu 'Umairah Al Muzanni, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa untuk Mu'awiyah, *"Ya Allah, jadilah ia orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Berilah ia petunjuk, dan berilah manusia petunjuk melaluinya."*

Imam Ahmad[414] berkata: Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Walid bin muslim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul 'Aziz menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdurrahman bin Abu 'Umairah Al Azdi, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau membicarakan Mu'awiyah, lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah ia yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Berilah petunjuk kepada manusia melaluinya."*

---

411 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/684, manuskrip) dari jalur Ath-Thabrani.

412 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/684).

413 *Ibid.* (16/285).

414 Lih. *Al Musnad* (4/216).

Demikianlah At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Muhammad bin Yahya dari Abu Mus-hir dari Sa'id bin Abdul 'Aziz[415] dengan menilainya *hasan gharib.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh 'Umar bin Abdul Wahid dan Muhammad bin Sulaiman Al Harrani, sebagaimana Walid bin Muslim dan Abu Mus-hir meriwayatkannya dari Sa'id dari Rabi'ah bin Yazid dari Abdurrahman bin Abu 'Umairah.[416]

Muhammad bin Mushaffa[417] meriwayatkannya dari Marwan bin Muhammad Ath-Thathari dari Sa'id bin Abdul 'Aziz dari Rabi'ah bin Abdul 'Aziz dari Abu Idris dari Abu 'Umairah, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa untuk Mu'awiyah, *"Ya Allah, ajarilah ia ilmu, jadikanlah ia orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Tunjukilah ia, dan tunjukilah manusia melaluinya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Salamah bin Syabib, Shafwan bin Shalih, 'Isa bin Hilal dan Abu Azhar dari Marwan Ath-Thahari. Mereka tidak menyebut nama Abu Idris dalam sanadnya.[418] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani[419] dari 'Abdan bin Ahmad dari Ali bin Sahl Ar-Ramli dari Walid bin Muslim dari Sa'id bin Abdul 'Aziz dari Yunus bin Maisarah bin Halbas dari Abdurrahman bin Abu 'Umairah Al Muzanni, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bercerita tentang Mu'awiyah, lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah ia yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Berilah petunjuk kepada manusia melaluinya."*

---

415 HR. At-Tirmidzi (3842) dengan sanad *shahih.* (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* 3018).

416 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/685, 686, manuskrip) dari jalur 'Umar, Muhammad, Walid dan Abu Mus-hir.

417 *Ibid.* (16/685) dari jalur Muhammad bin Mushaffa.

418 *Ibid.*

419 *Ibid.* (16/686) dari jalur Ath-Thabrani.

Ibnu 'Asakir[420] berkata, "Perkataan jama'ah-lah yang benar." Ibnu 'Asakir menaruh perhatian yang khusus terhadap hadits ini dan memberikan komentar dan kritik dengan baik. Semoga Allah merahmatinya. Betapa seringnya Ibnu 'Asakir mengalahkan para hafizh dan pengkritik hadits lain.

At-Tirmidzi[421] berkata: Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad An-Nufaili menceritakan kepada kami, 'Amr bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Halbas, dari Abu Idris Al Khaulani, ia berkata, "Ketika 'Umar bin Khaththab memecat 'Umair bin Sa'id sebagai gubernur Syam dan mengangkat Mu'awiyah sebagai penggantinya, orang-orang berkata, "'Umar memecat 'Umair dan mengangkat Mu'awiyah." Lalu 'Umair berkata, "Janganlah kalian membicarakan Mu'awiyah kecuali yang baik-baik, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada manusia melaluinya."*

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh At-Tirmidzi dengan menilainya *gharib (asing)*, dan 'Amr bin Waqid statusnya lemah.

Demikianlah keterangan para penghimpun hadits dalam *Musnad*-nya 'Umair bin Sa'd Al Anshari.[422] Menurutku, seharusnya riwayat ini bersumber dari 'Umar bin Khaththab, dan yang benar adalah: Lalu 'Umar berkata, "Janganlah kalian membicarakan Mu'awiyah kecuali yang baik-baik." Ucapan ini menjadi alasan mengapa 'Umar mengangkatnya menjadi gubernur.

---

[420] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/686).

[421] HR. At-Tirmidzi (3843), dengan dinilai *shahih* oleh Syaikh Al Albani (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* no. 3109) karena adanya hadits sebelumnya.

[422] Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (8/205).

Di antara hal yang menguatkan pendapat ini adalah karena Hisyam bin 'Ammar berkata[423]: Ibnu Abi Sa'ib, yaitu Abdul 'Aziz bin Walid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar ayahku menceritakan bahwa 'Umar bin Khaththab mengangkat Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai gubernur, lalu orang-orang berkata, "Mengapa 'Umar mengangkat seorang yang masih muda usianya?" 'Umar pun menjawab, "Janganlah kalian menyalahkanku dalam soal pengangkatannya, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, jadikanlah ia yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Berilah petunjuk kepada manusia melaluinya."*

Sanad hadits ini terputus, tetapi ia dikuatkan dengan riwayat sebelumnya.

Ath-Thabrani[424] berkata: Yahya bin 'Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syu'aib bin Sabur menceritakan kepada kami, Marwan bin Janah menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah bin Halbas, dari Abdullah bin Busyr, bahwa Rasulullah ﷺ meminta saran kepada Abu Bakar dan 'Umar mengenai suatu masalah. Beliau bersabda, "Berilah aku saran!" Lalu keduanya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Panggilkan aku Mu'awiyah!" Abu Bakar dan 'Umar berkata, "Tidakkah dalam diri Rasulullah ﷺ dan dua orang dewasa Quraisy ada kemampuan untuk menjalankan urusan mereka sehingga Rasulullah ﷺ perlu mengutus seorang anak kecil dari Quraisy?" Beliau tetap bersabda, "Panggilkan aku Mu'awiyah."

---

423 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/687, manuskrip) dari jalur Hisyam bin 'Ammar.

424 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/687, 688, manuskrip) dari jalur Ath-Thabrani.

Mu'awiyah pun dipanggil. Ketika ia berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Libatkanlah ia dalam urusan kalian, karena dia kuat dan tepercaya."*

Sebagian penghimpun hadits meriwayatkannya dari Nu'aim[425] dengan tambahan redaksi, *"Bebankanlah urusan kalian padanya."* Kemudian Ibnu 'Asakir menyebutkan banyak hadits yang tidak diragukan kepalsuannya tentang keutamaan Mu'awiyah. Kami tidak ingin mengutipnya, karena cukup dengan hadits-hadits yang *shahih*, *hasan* dan baik sebagaimana yang telah kami sampaikan.

Kemudian Ibnu 'Asakir[426] berkata, "Hadits paling *shahih* tentang keutamaan Mu'awiyah adalah hadits Abu Hamzah dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia menjadi sekretaris Nabi ﷺ sejak ia masuk Islam. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim[427] dalam kitab *Shahih*-nya. Setelah itu adalah hadits 'Irbadh, *"Ya Allah, ajarilah Mu'awiyah Kitab."* Setelah itu adalah hadits Abu 'Umairah, *"Ya Allah, jadikanlah ia orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk."*[428]

Saya katakan, Al Bukhari dalam kitab *Al Manaqib*[429] dalam biografi Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengatakan: Hasan bin Bisyr menceritakan kepada kami, Mu'afa menceritakan kepada kami, dari 'Utsman bin Aswad, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Mu'awiyah shalat Witir satu raka'at sesudah 'Isya', dan di sampingnya ada seorang

---

[425] HR. *Tarikh Dimasyqa* (16/688).

[426] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/688).

[427] HR. Muslim (96, 97/2604) secara ringkas tanpa hadits penguat tersebut. Hadits ini juga diriwayatkan dengan redaksinya oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/291, 335) dengan sanad yang *shahih*.

[428] Sampai di sini batas uraian Al Hafizh Ibnu 'Asakir. Hadits 'Irbadh dan Ibnu Abu 'Umairah telah disampaikan sebelumnya pada catatan kaki.

[429] Lih. *Fath Al Bari* (7/103).

mantan sahaya Ibnu 'Abbas. Ia pun mendatangi Ibnu 'Abbas, lalu Ibnu 'Abbas berkata, "Biarkan ia, karena ia telah menemani Rasulullah ﷺ."

Ibnu Abi Maryam[430] menceritakan kepada kami, Nafi' bin 'Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu 'Abbas pernah ditanya, "Apa pendapatmu tentang Amirul Mu'minin Mu'awiyah? Ia tidak shalat Witir kecuali satu raka'at." Ibnu 'Abbas menjawab, "Dia benar. Sesungguhnya dia adalah orang yang paham agama."

'Amr bin 'Abbas[431] menceritakan kepada kami, Ibnu Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Tayyah, katanya: Aku mendengar Humran bin Aban, dari Mu'awiyah, ia berkata, "Kalian mengerjakan shalat, padahal kami telah menemani Rasulullah ﷺ, dan kami tidak pernah melihat beliau mengerjakan shalat tersebut. Sungguh beliau telah melarangnya." Yang ia maksud adalah shalat dua raka'at setelah shalat Ashar.

Setelah itu Al Bukhari[432] menulis: Biografi Hindun bin 'Utbah bin Rabi'ah. Abdan berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, 'Urwah menceritakan kepadaku, bahwa 'Aisyah berkata, "Hindun binti 'Utbah datang dan berkata, "Ya Rasulullah, dulu tidak ada satu keluarga di muka bumi yang lebih kuharapkan menjadi rendah dan hina daripada keluargamu. Kemudian, pada hari ini, tidak ada satu keluarga pun di muka bumi yang lebih kuharapkan menjadi mulia daripada keluargamu." Rasulullah ﷺ menjawab, "Begitu juga aku, demi Dzat yang menguasai jiwaku." Kemudian Hindun berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan

---

[430] HR. Al Bukhari (3765).

[431] HR. Al Bukhari (3766).

[432] Lih. *Fath Al Bari* (7/141) hadits no. 3825.

itu orang pelit. Apakah aku berdosa jika aku memberi makan keluarga kami dengan mengambil harta miliknya?" Beliau menjawab, "Tidak, asalkan dengan cara yang baik."

Pujian dalam ucapan beliau, "Begitu juga aku, demi Dzat yang menguasai jiwaku" maksudnya adalah beliau juga berharap sekiranya Hindun dan keluarganya, serta setiap orang kafir itu menjadi rendah dan hina selama mereka kafir. Ketika mereka masuk Islam, maka beliau senang sekiranya mereka menjadi mulia. Karena itu Allah pun memuliakan keluarganya Hindun.

Imam Ahmad[433] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Abu Umayyah 'Amr bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar kakekku menceritakan bahwa Mu'awiyah mengambil bejana wudhu menggantikan Abu Hurairah, kemudian ia mengikuti Rasulullah ﷺ dengan membawa bejana tersebut. Saat itu Abu Hurairah sedang sakit. Ketika ia mengucurkan air wudhu untuk Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau mengangkat kepalanya kepada Mu'awiyah sekali atau dua kali sembari berwudhu. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Mu'awiyah! Jika engkau dilimpahi kewenangan, maka bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah!"* Mu'awiyah berkata, "Aku senantiasa berpikir bahwa aku akan diuji dengan suatu pekerjaan; lantaran ucapan Nabi ﷺ itu, sampai aku benar-benar diuji."

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad. Sementara Abu Bakar bin Abu Dunya[434] meriwayatkannya dari Abu Ishaq Al Hamdani Sa'id bin Zanbur bin Tsabit dari 'Amr bin Yahya bin

---

[433] Lih. *Al Musnad* (4/101).

[434] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/698, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

Sa'id; dan Ibnu Mandah[435] meriwayatkannya dari Bisyr bin Hakam dari 'Amr bin Yahya dan seterusnya.

Abu Ya'la[436] berkata: Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, 'Amr bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari kakeknya, dari Mu'awiyah, ia berkata, "Aku mengikuti Rasulullah ﷺ dengan membawa air wudhu. Ketika beliau berwudhu, beliau memandangku dan bersabda, *'Wahai Mu'awiyah! Jika engkau dilimpahi kewenangan, maka bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah!'* Aku senantiasa berpikir bahwa aku akan diuji dengan suatu pekerjaan lantaran ucapan Nabi ﷺ itu, sampai aku diangkat menjadi gubernur."

Ghalib Al Qaththan[437] meriwayatkannya dari Hasan, katanya: Aku mendengar Mu'awiyah berkhutbah. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Pada suatu hari aku mengucurkan air wudhu untuk Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengangkat kepalanya kepadaku dan berkata, *"Sesungguhnya aku akan menjalankan urusan umatku sepeninggalku. Jika itu terjadi, maka hargailah orang yang berbuat baik dari mereka, dan maafkanlah orang yang berbuat buruk dari mereka."* Mu'awiyah berkata, "Aku senantiasa berharap hingga aku berdiri di tempatku ini."

Al Baihaqi[438] meriwayatkan dari Hakim dengan sanadnya kepada Isma'il bin Ibrahim bin Muhajir, dari Abdul Malik bin 'Umair, katanya: Mu'awiyah berkata, "Demi Allah, tidak ada yang mendorongku untuk menjadi khalifah kecuali sabda Rasulullah ﷺ, *"Wahai Mu'awiyah, jika*

---

435 *Ibid.* dari jalur Ibnu Mandah.

436 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (7380). Dari jalurnyalah Ibnu 'Asakir meriwayatkan dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/698, 699). Redaksi hadits milik Abu Ya'la.

437 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/699, manuskrip) dari jalur Ghalib Al Qaththan.

438 Lih. *Dala'il An-Nubuwwah* (6/446).

engkau berkuasa maka berbuat baiklah." Al Baihaqi berkata, "Isma'il bin Ibrahim ini lemah. Hanya saja, hadits ini memiliki banyak riwayat penguat."

Ibnu 'Asakir[439] meriwayatkan dengan sanadnya dari Nu'aim bin Hammad: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i, ia berkata, "Saat aku tidur di gereja Yohanes—yang saat itu menjadi masjid untuk digunakan shalat, tiba-tiba aku terbangun karena ada seekor singa yang berjalan di depanku. Aku segera mengambil senjataku. Namun singa itu berbicara, "Apa itu? Aku hanya diutus membawa pesan kepadamu untuk engkau sampaikan." Aku bertanya, "Siapa yang mengutusmu?" Singa itu berkata, "Allah mengutusku kepadamu agar engkau menyampaikan salam kepada Mu'awiyah dan memberitahunya bahwa ia termasuk penghuni surga." Aku bertanya, "Mu'awiyah siapa?" Ia menjawab, "Mu'awiyah bin Abu Sufyan."

Ath-Thabrani[440] meriwayatkannya dari Abu Yazid Al Qarathisi dari Mu'alla bin Walid Al Qa'qa'i dari Muhammad bin Harb Al Khaulani dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Maryam Al Ghassani. Riwayat ini mengandung kelemahan dan *gharib jiddan (sangat asing).* Barangkali kalimat "tiba-tiba aku terbangun" adalah sisipan yang tidak diberi tanda oleh Ibnu Abi Maryam.[441] Allah Mahatahu.

---

[439] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/697, 698).

[440] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/698, manuskrip) dari jalur Ath-Thabrani.

[441] Ia dinilai lemah oleh Ahmad dan selainnya dari segi hafalannya. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/65).

Muhammad bin A'idz[442] berkata: Dari Walid, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yunus, dari Az-Zuhri, ia berkata, "'Umar datang ke Jabiyah dan memecat Syurahbil. 'Umar juga memerintahkan 'Amr bin 'Ash untuk pergi ke Mesir. Yang tertinggal di Syam adalah dua amir, yaitu Abu 'Ubaidah dan Yazid. Setelah itu Abu 'Ubaidah meninggal dunia sehingga 'Umar menunjuk 'Iyadh bin Ghanm sebagai penggantinya. Setelah Yazid meninggal dunia, maka 'Umar menunjuk Mu'awiyah sebagai penggantinya. Setelah itu 'Umar menyampaikan bela sungkawa kepada Abu Sufyan atas kematian Yazid. 'Umar berkata, "Wahai Abu Sufyan! Relakanlah kepergian Yazid agar engkau mendapatkan pahala dari Allah." Abu Sufyan bertanya, "Wahai Amirul Mu'minin! Siapa yang engkau angkat sebagai penggantinya?" 'Umar menjawab, "Saudaranya, Mu'awiyah." Abu Sufyan berkata, "Semoga tersambung silaturahimmu, wahai Amirul Mu'minin." Sejak saat itu Mu'awiyah dan 'Umair bin Sa'id menjadi pemimpin Syam hingga 'Umar terbunuh. Semoga Allah meridhai mereka.

Muhammad bin Ishaq[443] berkata: Abu 'Ubaidah meninggal dunia akibat wabah penyakit. Sebelum meninggal dunia, ia menunjuk Mu'adz sebagai penggantinya. Lalu Mu'adz pun meninggal dunia, dan sebelum itu ia telah menunjuk Yazid bin Abu Sufyan. Ia pun meninggal dunia, dan sebelum itu ia menunjuk saudaranya, yaitu Mu'awiyah, sebagai penggantinya. 'Umar mengakui penunjukannya itu. Selain itu, 'Umar juga mengangkat 'Amr bin 'Ash sebagai gubernur Palestina dan Yordania, Mu'awiyah sebagai gubernur Damaskus, Ba'labakka dan Balqa', serta Sa'id bin 'Amir bin Hidzyam sebagai gubernur Homs. Setelah itu 'Umar menggabungkan seluruh kawasan Syam kepada

---

442 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/699, manuskrip) dari jalur Muhammad bin A'idz.

443 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/699).

Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Setelah 'Umar meninggal dunia, 'Utsman bin 'Affan mempertahankan Mu'awiyah sebagai gubernur Syam.

Isma'il bin Umayyah[444] berkata, "'Umar menyerahkan kewenangan atas Syam kepada Mu'awiyah seorang, dan memberinya gaji sebesar 80 dinar setiap bulan." Yang benar adalah bahwa yang menyatukan Syam di bawah kekuasaan Mu'awiyah adalah 'Utsman bin 'Affan. Sedangkan 'Umar hanya menyerahkan kekuasaan atas sebagian wilayahnya.[445]

Sebagian ulama[446] mengatakan bahwa ketika Hindun dikabari kematian Yazid bin Abu Sufyan, dimana Yazid itu bukan anak kandungnya, dan ia diberitahu bahwa Mu'awiyah telah diangkat menjadi gubernur untuk menggantikan Yazid, maka Hindun berkata, "Apakah orang seperti Mu'awiyah itu dijadikan pengganti bagi seseorang? Demi Allah, seandainya bangsa Arab berkumpul seluruhnya kemudian ia Mu'awiyah dilemparkan ke tengah-tengahnya, niscaya ia bisa keluar dari arah mana saja yang ia suka."

Ulama lain[447] mengatakan, "Mu'awiyah dijelek-jelekkan di hadapan 'Umar, lalu 'Umar berkata, "Janganlah kalian mengusik pemuda Quraisy dan anak junjungan kita itu! Sungguh dia itu orang yang bisa tertawa dalam keadaan marah dan berlapang hati terhadap setiap cacian."

Ibnu Abi Dunya[448] berkata: Muhammad bin Qudamah Al Jauhari menceritakan kepadaku, Abdul 'Aziz bin Bahr menceritakan kepadaku,

---

444 *Ibid.* (16/700).
445 *Ibid.*
446 *Ibid.* (16/699, 700).
447 *Ibid.* (16/700).
448 *Ibid.*, dari jalur Ibnu Abi Dunya.

dari seorang syaikhnya, ia berkata, "Ketika 'Umar bin Khaththab datang ke Syam, Mu'awiyah menyambutnya bersama parade yang besar. Ketika ia telah dekat kepada 'Umar, 'Umar bertanya, "Kamukah pemilik parade yang besar itu?" Mu'awiyah menjawab, "Benar, wahai Amirul Mu'minin." 'Umar berkata, "Meskipun aku mendengar panjangnya antrian orang-orang yang berhajat di pintumu?" Mu'awiyah berkata, "Meskipun demikian keadaannya."

'Umar bertanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Mu'awiyah menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Di negeri ini ada banyak mata-mata musuh. Karena itu, kami harus menunjukkan kemuliaan sultan untuk menakut-nakuti mereka. Jika engkau memerintahkanku, aku akan melakukannya. Tetapi jika engkau melarangku, aku akan menghentikannya." 'Umar pun berkata kepadanya, "Wahai Mu'awiyah! Setiap aku bertanya kepadamu tentang suatu hal, engkau pasti membuatku dalam posisi yang sulit. Jika ucapanmu itu benar, sungguh itu adalah pendapat yang bijak. Tetapi jika ucapanmu tidak benar, maka itu adalah tipuan orang yang terdidik."

Mu'awiyah berkata, "Karena itu, perintahkan aku, wahai Amirul Mu'minin." 'Umar berkata, "Aku tidak memerintahkanmu dan tidak pula melarangmu." Lalu berkatalah seorang laki-laki, "Wahai Amirul Mu'minin! Betapa hebatnya bakat pemuda itu!" 'Umar pun menjawab, "Karena bakatnya yang bagus itulah kami melimpahkan tugas kepadanya."

Dalam riwayat lain[449] dijelaskan bahwa Mu'awiyah menyambut 'Umar dengan parade yang besar. Ia melewati 'Umar dan Abdurrahman bin 'Auf yang saat itu mengendarai keledai karena ia tidak menyadari

---

449 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/700, 701, manuskrip) dari jalur Al 'Utbi.

keduanya. Lalu ia diberitahu bahwa ia telah melewati Amirul Mu'minin. Ia pun kembali. Ketika ia melihat 'Umar, ia berjalan kaki, lalu 'Umar berkata kepadanya seperti yang kami terangkan di atas. Setelah itu Abdurrahman bin 'Auf berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Betapa hebatnya bakat pemuda itu!" 'Umar pun menjawab, "Karena bakatnya yang bagus itulah kami melimpahkan tugas kepadanya."

Abdullah bin Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd*[450] berkata: Muhammad bin Abu Dzi'b mengabarkan kepada kami, dari Muslim bin Jundub, dari Aslam mantan sahaya 'Umar, ia berkata, "Mu'awiyah datang ke tempat kami, dan dia adalah laki-laki yang paling putih kulitnya dan paling tampan. Setelah itu ia keluar untuk menunaikan haji bersama 'Umar. Saat 'Umar menatapnya, ia kagum dengan wajah Mu'awiyah. Kemudian 'Umar meletakkan jari-jarinya pada punggung Mu'awiyah, setelah itu 'Umar mengangkatnya sambil berkata, "Bakh! Bakh! Kamu memang sebaik-baik manusia karena kebaikan dunia dan akhirat dihimpun untuk kami." Mu'awiyah berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Aku akan bercerita kepadamu. Kami tinggal di negeri yang memiliki banyak pemandian umum dan pemukiman yang padat." 'Umar berkata, "Aku akan cerita padamu. Mengapa engkau memanjakan dirimu dengan makanan yang paling enak dan berjemur pagi-pagi hingga matahari membakar punggungmu, sedangkan ada banyak orang-orang yang berhajat berdiri di pintumu?"

Aslam melanjutkan, "Ketika kami tiba di Dzu Thuwa, Mu'awiyah mengeluarkan pakaian bagusnya dan mengenakannya. 'Umar mencium aroma yang sangat wangi dari pakaian tersebut. 'Umar pun berkata, "Dulu ada seseorang di antara kalian yang keluar untuk haji dengan

---

[450] Lih. *Az-Zuhd* (576), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/701, manuskrip) dari jalur Ibnu Mubarak.

aroma badan yang tengik. Hingga ketika ia datang ke negeri Allah yang paling besar kehormatannya (Makkah), ia mengeluarkan dua potong pakaiannya yang seperti habis direndam minyak wangi, lalu memakainya!" Mu'awiyah menjawab, "Aku hanya memakainya saat menemui istriku atau kaumku. Demi Allah, aku telah mendengar kritikmu di sini dan di Syam. Allah tahu bahwa aku ini orang yang tahu malu." Setelah itu Mu'awiyah melepaskan dua potong pakaiannya itu, lalu mengenakan pakaian yang digunakannya untuk berihram.

Abu Bakar bin Abu Dunya[451] berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Hisyam bin Muhammad, dari Abdurrahman Al Madani, ia berkata, "Setiap kali 'Umar bin Khaththab melihat Mu'awiyah, ia berkata, "Inilah kisra-nya bangsa Arab." Demikian pula yang dituturkan Al Mada'ini[452] dari 'Umar bahwa ia berkata demikian.

'Amr bin Yahya bin Sa'd Al Umawi[453] berkata: Dari kakeknya, ia berkata, "Mu'awiyah menemui 'Umar dengan memakai pakaian indah yang berwarna hijau. Ia pun menjadi pusat perhatian para sahabat. Ketika 'Umar melihat hal itu, 'Umar mengambil tongkat dan memukul Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata, "Allah, Allah." Lalu 'Umar kembali ke tempat duduknya. Orang-orang bertanya, "Mengapa engkau memukulnya, wahai Amirul Mu'minin, sedangkan di antara kaummu tidak ada orang sepertinya?" 'Umar menjawab, "Demi Allah, aku tidak melihat kecuali yang baik-baik, dan aku tidak menerima kabar tentangnya kecuali yang baik-baik. Akan tetapi, aku melihatnya—sambil menunjuk kepada Mu'awiyah—lalu aku ingin ia lebih bersikap rendah diri."

---

451 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/701, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

452 *Ibid.*

453 *Ibid.* (16/701, 702) dari jalur 'Amr bin Yahya bin Sa'id.

Abu Dawud[454] berkata: Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi maryam menceritakan kepada kami, bahwa Qasim bin Mukhaimarah mengabarinya, bahwa Abu Maryam Al Azdi mengabarinya, ia berkata: Aku menemui Mu'awiyah, lalu ia berkata, "Betapa senangnya kami dengan keberadaanmu, wahai Abu fulan." Aku berkata, "Aku pernah mendengar satu hadits; aku akan menceritakannya kepadamu. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang diberi Allah kewenangan atas umat Islam, lalu ia menutup diri tanpa peduli dengan hajat dan kefakiran mereka, maka Allah juga tidak peduli dengan hajat dan kefakirannya."* Setelah itu Mu'awiyah mengangkat seseorang untuk mengurusi kebutuhan masyarakat.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya.[455]

Imam Ahmad[456] berkata: Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari menceritakan kepada kami, Habib bin Syahid menceritakan kepada kami, dari Abu Mijlaz, katanya: Mu'awiyah menemui orang-orang, lalu mereka pun berdiri menyambutnya. Saat itulah Mu'awiyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang senang dihormati orang-orang dengan cara berdiri, maka silakan ia menempati tempatnya di neraka."*

---

[454] HR. Abu Dawud (2948) dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 2555)

[455] HR. At-Tirmidzi (1333) dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (4/93, 94) dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, no. 1071).

[456] Lih. *Al Musnad* (4/100) dengan redaksi yang serupa, dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 357)

Dalam riwayat lain[457] Abu Mijlaz berkata, "Mu'awiyah menemui Ibnu 'Amir dan Ibnu Zubair, lalu Ibnu 'Umar berdiri untuk menghormatinya, sedangkan Ibnu Zubair tidak berdiri. Mu'awiyah pun berkata kepada Ibnu 'Amir, "Duduklah, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang senang dihormati orang-orang dengan cara berdiri, maka silakan ia menempati tempatnya di neraka.'"*

Abu Dawud dan At-Tirmidzi[458] meriwayatkannya dari Habib bin Syahid. At-Tirmidzi menilainya *hasan.*

Abu Dawud[459] meriwayatkan dari Ats-Tsauri dari Tsaur bin Yazid dari Rasyid bin Sa'd Al Muqra'i Al Himshi dari Mu'awiyah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya jika engkau menyelesaikan aib manusia, maka engkau menghancurkan mereka—atau: engkau nyaris menghancurkan mereka."* Abu Darda' berkata, "Ini adalah kalimat yang didengar oleh Mu'awiyah. Semoga Allah memberinya manfaat dari kalimat ini."

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Abu Dawud. Maksud hadits ini adalah Mu'awiyah itu orang yang bagus perilakunya, mudah memaafkan, dan banyak menutupi kesalahan orang lain. Semoga Allah merahmatinya.

Dalam kitab *Ash-Shahihain*[460] terdapat riwayat dari Az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman dari Mu'awiyah, bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"barangsiapa yang Allah kehendaki*

---

457 Lih. *Al Musnad* (4/93) dengan redaksi yang serupa.

458 HR. Abu Dawud 95229) dan At-Tirmidzi (2755) dengan sanad yang *shahih.* (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud,* no. 4357).

459 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

460 HR. Al Bukhari (71, 3116, 7312) dan Muslim (100/1037).

memperoleh kebaikan, maka Allah memberinya pemahaman tentang agama. Aku hanyalah seorang pembagi, sedangkan Allah-lah yang memberi. Akan ada satu kelompok dari umatku yang senantiasa membela kebenaran. Mereka tidak terusik oleh orang yang mengabaikan mereka, dan tidak pula oleh orang yang menentang mereka, hingga datang ketetapan Allah dimana mereka dalam keadaan menang." Dalam riwayat lain[461] kalimat tersebut diganti dengan, *"Sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu."*

Mu'awiyah pernah berkhutbah dengan hadits ini, kemudian 'Umair bin Hani' berkata, "Malik bin Yukhamir ini mengabarkan dari Mu'adz, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan mereka berada di Syam."* Jadi, dengan hadits ini Mu'awiyah memotivasi penduduk Syam untuk melawan penduduk Irak, dan sesungguhnya penduduk Syam merupakan kelompok yang diberi kemenangan atas kelompok yang menentang mereka. Inilah salah satu argumen yang disampaikan Mu'awiyah kepada penduduk Syam saat mereka memerangi penduduk Irak.

Laits bin Sa'd[462] berkata: Mu'awiyah menaklukkan kekaisaran Romawi pada tahun 19 H. di masa pemerintahan 'Umar bin Khaththab. Ulama lain[463] mengatakan bahwa ia menaklukkan kawasan Siprus pada tahun 5 H. pendapat lain mengatakan tahun 7 H. Ada pula yang mengatakan tahun 18 H. di masa pemerintahan 'Utsman.

Menurut para ulama,[464] pada tahun Perang Madhiq yang terjadi di selat Kostantinopel pada tahun 32 H., yang menjadi panglima pada saat itu adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ. Mu'awiyah

---

461 HR. Al Bukhari (3641, 7460).

462 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/702, manuskrip).

463 *Ibid.*

464 *Ibid.* (16/702, 703).

menggabungkan seluruh wilayah Syam di bawah kekuasaan Mu'awiyah. Saat menjadi gubernur, Mu'awiyah mengangkat Fadhalah bin 'Ubaid menjadi hakim sesudah Abu Darda'. Setelah itu terjadilah konflik antara Mu'awiyah dan Ali pasca terbunuhnya 'Utsman. Konflik ini didasarkan pada ijtihad dan pendapat. Lalu terjadilah perang besar di antara keduanya sebagaimana telah kami paparkan. Pihak yang benar dalam hal ini adalah Ali, tetapi sikap Mu'awiyah dapat ditolerir oleh mayoritas ulama, baik generasi awal atau akhir. Lagi pula, berbagai hadits *shahih* membuktikan bahwa kedua belah pihak tidak keluar dari agama Islam, baik penduduk Irak atau penduduk Syam.

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan[465], *"Akan ada satu kelompok yang membangkang ketika terjadi perpecahan di antara kaum muslimin. Kelompok tersebut akan dibunuh oleh salah satu dari dua kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran."* Yang dimaksud dengan kelompok pembangkang adalah Khawarij. Mereka dibunuh oleh Ali dan para sahabatnya. Setelah itu Ali terbunuh. Dengan demikian, Mu'awiyah menjadi pemimpin tunggal pada tahun 41 H. Ia menyerang Romawi dua kali dalam setahun, yaitu satu kali di musim panas dan satu kali di musim dingin. Ia menyuruh salah seorang dari pengikutnya untuk menjadi amir haji.

Mu'awiyah sendiri menjadi amir haji pada tahun 50 H. Sedangkan anaknya, yaitu Yazid, menjadi amir haji pada tahun 51 H. Pada tahun itu atau tahun sesudahnya, Mu'awiyah memerintahkannya untuk menyerang Romawi. Ia pun berangkat dengan ditemani banyak tokoh sahabat, hingga ia mengepung Kostantinopel. Dalam hadits

---

[465] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

shahih disebutkan, *"Pasukan pertama yang menyerang Kostantinopel itu diampuni dosa-dosa mereka."* Semua ini telah dijelaskan sebelumnya.[466]

Waki'[467] berkata: Dari A'masy, dari Abu Shalih, ia berkata, "Ada seseorang yang menyerang 'Utsman dengan syairnya:

إِنَّ الأَمِيرَ بَعْدَهُ عَلِيٌّ وَفِي الزُّبَيْرِ خَلَفٌ مَرْضِيٌّ

Ali-lah pemimpin sesudahnya

Dalam diri Zubair ada pengganti yang diterima

Ka'b berkata, "Yang benar adalah pemilik baghal belang hitam-putih." Yang ia maksud adalah Mu'awiyah. Mu'awiyah pun mendatanginya dan berkata, "Wahai Abu Ishaq! Mengapa kamu berkata seperti itu, sedangkan di sini ada Ali, Zubair dan para sahabat Muhammad ﷺ?" Ia menjawab, "Engkaulah pemilik baghal belang hitam-putih."

Saif[468] meriwayatkan dari Badr bin Khalil dair 'Utsman bin 'Athiyyah Al Asadi dari seorang laki-laki Bani Asad, ia berkata, "Mu'awiyah senantiasa berambisi untuk memperoleh kekuasaan sejak ia mendengar penyair yang menyerang 'Utsman dengan syairnya:

إِنَّ الأَمِيرَ بَعْدَهُ عَلِيٌّ وَفِي الزُّبَيْرِ خَلَفٌ مَرْضِيٌّ

Ali-lah pemimpin sesudahnya

Dalam diri Zubair ada pengganti yang diterima

---

[466] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

[467] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/705, manuskrip) dari jalur Waki'. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/135, 136).

[468] *Ibid.* dari jalur Saif.

Mendengar syair itu Ka'b berkata, "Engkau bohong. Yang benar adalah pemilik baghal warna putih akan menjadi khalifah sesudahnya." Yang ia maksud adalah Mu'awiyah. Saat Mu'awiyah bertanya tentang masalah itu, Ka'b menjawab, "Benar. Engkaulah amir sesudah 'Utsman. Akan tetapi, demi Allah, kekuasaan itu tidak sampai kepadamu sebelum engkau mendustakan haditsku ini." Ucapan Ka'b itu masuk hati Mu'awiyah.

Ibnu Abi Dunya[469] berkata: Muhammad bin 'Abbad Al Makki menceritakan kepada kami, Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abu Harun, katanya: 'Umar berkata, "Waspadalah kalian terhadap perpecahan sepeninggalku. Jika kalian melakukan hal itu, maka sesungguhnya Mu'awiyah itu berada di Syam. Kalian akan tahu jika urusan kalian diserahkan kepada pendapat kalian sendiri, bagaimana Mu'awiyah mengalahkan kalian."

Al Waqidi[470] meriwayatkannya dari jalur lain dari 'Umar ﷺ.

Ibnu 'Asakir[471] meriwayatkan dari 'Amir Asy-Sya'bi bahwa Ali mengutus Jarir bin Abdullah Al Bajali untuk menemui Mu'awiyah sebelum Perang Shiffin—yaitu ketika Ali memutuskan untuk berangkat ke Syam dan menghimpun pasukan. Ali mengirimkan surat melalui Jarir kepada Mu'awiyah yang berisi bahwa Mu'awiyah berkewajiban untuk membai'at Ali karena ia telah dibai'at oleh kaum Muhajirin dan Anshar. "Jika engkau tidak berbai'at, aku akan meminta pertolongan kepada Allah untuk memerangimu. Engkau terlalu banyak bicara tentang para pembunuhnya 'Utsman. Karena itu, ikutilah sikap umat Islam. Setelah

---

469 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/706, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

470 *Ibid.* dari jalur Al Waqidi.

471 *Ibid.* (16/707).

itu gugatlah para pembunuh 'Utsman itu kepadaku, biar aku putuskan perkaramu dan mereka berdasarkan Kitab Allah." Demikian salah satu kalimat dalam surat Ali yang panjang, dan kami telah menyampaikan sebagian besarnya.

Setelah Mu'awiyah membacakan surat tersebut kepada khalayak, Jarir berdiri untuk berkhutbah. Dalam khutbahnya itu ia memerintahkan Mu'awiyah untuk mendengar dan taat, mengingatkannya agar tidak menentang dan membangkang, serta melarangnya menimbulkan konflik di antara umat Islam dan mendorong mereka untuk beradu senjata. Setelah Jarir berkhutbah, Mu'awiyah berkata, "Tunggulah sampai aku mengambil pendapat dari penduduk Syam."

Setelah itu Mu'awiyah menyuruh penyeru untuk memberitahukan waktu shalat. Setelah orang-orang berkumpul, ia naik mimbar dan berkhutbah. Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan pilar-pilar Islam sebagai rukunnya dan syari'at Islam sebagai bukti iman. Lentera Islam menyala dengan Sunnah di Tanah Suci yang dijadikan Allah sebagai tempat para nabi dan hamba-hamba-Nya yang shalih, setelah itu Allah menempatkan penduduk Syam di Tanah Suci itu dan meridhai mereka untuknya dan meridhainya untuk mereka, karena Allah telah mengetahui ketaatan dan ketulusan mereka terhadap para wali-Nya, orang-orang yang menjalankan misi-Nya, dan para pembela agama dan kehormatan-Nya. Kemudian Allah menjadikan mereka sebagai pengatur umat ini dan penyangga bagi panji-panji kebaikan. Dengan tangan merekalah Allah memukul orang-orang yang menentang dan menyatukan orang-orang yang beriman."

"Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan dalam menghadapi perpecahan di antara umat Islam. Ya Allah, tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang membangunkan orang yang tertidur,

menimbulkan rasa takut kepada orang yang aman, serta ingin menumpahkan darah kami dan mengganggu jalan kami. Allah tahu bahwa kami tidak ingin menghukum mereka dan tidak merusak tabir kehormatan mereka. Hanya saja, Allah yang Maha Terpuji mengenakan pada kami pakaian kemuliaan. Kami tidak akan melepasnya dengan sukarela selama petunjuk dapat dikenali. Kami tahu bahwa alasan mereka menentang kami adalah sikap melampaui batas dan dengki terhadap kami. Hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan untuk menghadapi mereka."

"Wahai kaum muslimin! Kalian tahu bahwa aku adalah penggantinya Amirul Mu'minin 'Umar bin Khaththab, dan aku juga penggantinya Amirul Mu'minin 'Utsman atas kalian. Aku tidak pernah menyuruh berdiri seorang pun di antara kalian untuk mempermalukannya. Kalian juga tahu bahwa aku adalah walinya (ahli waris) 'Utsman. Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *"Dan barang siapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* (Qs. Al Isra' [17]: 33) Kalian semua tahu bahwa 'Utsman dibunuh secara zhalim, dan aku ingin kalian memberitahuku pendapat kalian tentang pembunuhan 'Utsman."

Seluruh penduduk Syam pun menjawab, "Kami akan menuntut darahnya." Mereka merespon ajakan Mu'awiyah dan membai'atnya, serta meyakinkannya bahwa mereka akan mengorbankan jiwa dan harta benda mereka untuknya, atau mereka dapat menuntutkan balas atas kematian 'Utsman, atau Allah mencabut nyawa mereka sebelum itu tercapai.

Ketika Jarir melihat ketaatan penduduk Syam kepada Mu'awiyah, ia kaget dan kagum dengan kondisi tersebut. Mu'awiyah berkata kepada Jarir, "Jika Ali mengangkatku sebagai gubernur Syam dan Mesir, maka

aku akan membai'atnya dengan catatan aku tidak wajib membai'at seorang pun sesudahnya." Jarir berkata, "Tulislah sesukamu kepada Ali, dan aku akan menulis surat bersamamu." Ketika surat itu sampai kepada Ali, Ali berkata, "Ini adalah tipuan. Mughirah bin Syu'bah pernah memintaku untuk mengangkat Mu'awiyah sebagai gubernur Syam saat aku berada di Madinah, tetapi aku menolaknya. Aku tidak mau menjadikan orang-orang yang sesat itu sebagai penyokongku."

Setelah itu Ali menulis surat kepada Jarir untuk datang kepadanya. Begitu Jarir sampai di tempat Ali, pasukan telah bergabung dengan Ali. Mu'awiyah pun menulis surat kepada 'Amr bin 'Ash yang saat itu mengasingkan diri di Palestina ketika 'Utsman terbunuh. Dia telah dipecat oleh Ali sebagai gubernur Mesir. Mu'awiyah menulis surat kepadanya untuk meminta saran mengenai masalah yang dihadapinya. 'Amr bin 'Ash pun pergi menemui Mu'awiyah. Setelah keduanya berunding, keduanya sepakat untuk memerangi Ali.

Walid bin 'Uqbah bin Abu Mu'ith menggubah syair tentang surat Mu'awiyah kepada Ali ketika memintanya kekuasaan atas Syam dan Mesir, lalu Ali membalas suratnya dengan cacian. Di antara bait-bait syairnya adalah sebagai berikut:

Mu'awiyah! Syam itu Syam-mu
Jangan kau masukkan ular padamu
Lindungi ia dengan kabilah dan tombak
Jangan berpangku tangan dan lambat
Ali menantimu menjawab
Hadiahi ia perang yang memutihkan rambut
Jika tidak, terimalah, aman itu menenangkan

Bagi yang tidak ingin perang, pilihlah Mu'awiyah

Surat yang kautulis, hai putra Harb

Sangat berambisi, celakalah engkau!

. Kau minta Ali apa yang tidak kau dapatkan

Andai kau peroleh, tak bertahan kecuali beberapa malam

Sampai kaulihat darinya apa yang tiada bertahan lama

Maka jangan banyak berangan-angan!

Orang seperti Ali, hadapi dengan muslihat

Pengamalanmu sebelumnya sudahlah cukup

Andai kukunya menancap padamu sekali lagi

Ia akan mengusirmu, hak anak Hindun, setelah kau terusir!

Diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur riwayat bahwa Abu Muslim Al Khaulani dan satu kelompok orang menemui Mu'awiyah dan berkata, "Engkau menentang Ali, ataukah engkau memang setara dengannya?" Mu'awiyah menjawab, "Demi Allah, aku benar-benar tahu bahwa Ali lebih baik dan lebih utama dariku, serta lebih berhak menjadi khalifah daripada aku. Akan tetapi, tidakkah kalian tahu bahwa 'Utsman dibunuh secara zhalim, dan aku adalah anak pamannya? Aku akan menuntut darahnya, dan urusan 'Utsman itu terserah padaku. Jadi, katakan kepada Ali agar ia menyerahkan para pembunuh 'Utsman kepadaku, nanti aku serahkan kekuasaan ini kepadanya." Lalu mereka pun mendatangi Ali dan mengajaknya berbicara tentang masalah tersebut. Namun Ali tidak menyerahkan seorang pun kepada mereka.

Pada saat itulah penduduk Syam memutuskan untuk berperang bersama Mu'awiyah."[472]

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syamir[473], dari Jabir Al Ju'fi, dari 'Amir Asy-Sya'bi atau Abu Ja'far Al Baqir, ia berkata, "Ali mengutus seseorang ke Damaskus untuk memperingatkan mereka bahwa Ali telah berangkat bersama pasukan Irak untuk menghadapi mereka. Tujuannya adalah untuk mengetahui kepatuhan mereka kepada Mu'awiyah. Ketika utusan tersebut datang, Mu'awiyah menyuruh untuk memberitahukan shalat, lalu mereka pun memenuhi masjid. Setelah itu Mu'awiyah berkhutbah. Dalam khutbahnya itu berkata, "Sesungguhnya Ali telah bangkit menuju kalian bersama pasukan Irak. Lalu, apa pendapat kalian?" Saat mendengar itu, mereka semua menepuk dada. Tidak seorang pun di antara mereka yang berbicara dan tidak pula mengangkat pandangan kepada Mu'awiyah. Lalu berdirilah Dzul Kala' dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Engkaulah yang memutuskan, dan kami-lah yang menjalankan."

Kemudian Mu'awiyah menyerukan penduduk Syam, "Pergilah kalian ke markas pasukan kalian dalam tiga hari!" Lalu mereka semua berkumpul. Setelah itu utusan Ali tersebut pulang untuk memberinya kabar. Setibanya di Irak, Ali segera menyuruh penyerunya untuk menyeru shalat jama'ah, lalu mereka pun berkumpul. Kemudian Ali naik mimbar dan berkata, "Sesungguhnya Mu'awiyah telah menghimpun pasukan untuk memerangi kalian. Lalu, apa pendapat kalian?" Maka, masing-masing kelompok berbicara sendiri-sendiri. Suara mereka campur aduk sehingga Ali tidak tahu sedikit pun apa yang mereka

---

[472] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/710, manuskrip).

[473] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/712, 713, manuskrip) dari jalur 'Amr bin Syamir dengan redaksi yang serupa tetapi lebih panjang.

katakan. Ia pun turun dari mimbar sambil berkata, *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun.* Anak perempuan pemakan jantung (Hindun) itu telah memenangkan peperangan ini." Kemudian terjadilah Perang Shiffin di antara kedua kelompok tersebut sebagaimana yang kami jelaskan dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 36 H.

Abu Bakar bin Duraid[474] berkata: Abu Hatim mengabarkan kepada kami, dari Abu 'Ubaidah, katanya: Mu'awiyah berkata, "Aku telah meletakkan kakiku di atas kendaraan dan memutuskan untuk kalah dalam Perang Shiffin. Tidak ada yang menghalangiku selain ucapan Ibnu Ithnabah:

أَبَتْ لِي عِـفَّتِي وَأَبَى بَلَائِـي ... وَأَخْذِي الْحَمْدَ بِالثَّمَنِ الرَّبِيحِ

وَإِكْرَاهِي عَلَى الْمَكْرُوهِ نَفْسِي ... وَضَرْبِي هَامَةَ الْبَطَلِ الْمُشِيحِ

وَقَوْلِي كُلَّمَا جَشَأَتْ وَجَاشَتْ ... مَكَانَكِ تُحْمَدِي أَوْ تَسْتَرِيحِي

Kehormatan dan tekadku menolak

Pujian dengan harga yang murah

Memaksa diri menerima yang tidak kusuka

Juga tebasanku yang memenggal kepala

Serta ucapanku setiap aku dan dia bersendawa

Tetaplah di tempatmu, biar kau tunai puji atau rehat

Al Baihaqi[475] meriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata, "Para khalifah adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali." Lalu ada

---

474 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/684, manuskrip) dari jalur Abu Bakar bin Duraid.

475 *Ibid.* (16/714) dari jalur Al Baihaqi.

orang bertanya, "Bagaimana dengan Mu'awiyah?" Ia menjawab, "Tidak ada seorang pun yang lebih berhak menjadi khalifah di zaman Ali daripada Ali sendiri. Semoga Allah merahmati Mu'awiyah."

Ali bin Al Madini[476] berkata: Aku mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Dalam diri Ali tidak ada karakter yang membuatnya ia tidak mampu menjalankan kekhalifahan. Akan tetapi, dalam diri Mu'awiyah terdapat karakter yang dengannya ia menyaingi Ali."

Syarik Al Qadhi pernah ditanya, "Apakah Mu'awiyah orang yang bijak?" Ia menjawab, "Tidak disebut bijak orang yang tidak tahu hak dan memerangi Ali." Ucapan Syarik ini dituturkan oleh Ibnu 'Asakir.[477]

Sufyan Ats-Tsauri[478] berkata: Dari Habib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia menceritakan Mu'awiyah dan bahwa ia membaca talbiyah pada sore hari 'Arafah. Ia berkata keras tentang Mu'awiyah. Setelah itu ia menerima kabar bahwa Ali juga bertalbiyah pada sore hari 'Arafah, sehingga ia berhenti mencaci Mu'awiyah.

Abu Bakar bin Abu Dunya[479] berkata: 'Abbad bin Musa menceritakan kepadaku, Ali bin Tsabit Al Jazari menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu 'Arubah, dari 'Umar bin Yazid, katanya: Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, sedangkan Abu Bakar dan 'Umar duduk di samping beliau. Setelah aku mengucapkan salam, aku pun duduk. Saat aku duduk, tiba-tiba Ali dan Mu'awiyah dibawa dan dimasukkan ke dalam sebuah rumah, lalu pintunya ditutup, sedangkan aku melihatnya. Tidak lama kemudian Ali keluar sambil berkata, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, telah diputuskan bahwa akulah yang benar."

---

[476] *Ibid.* (16/713, 714) dari jalur Ali bin Al Madini.
[477] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/714).
[478] *Ibid.* (16/713) dari jalur Ats-Tsauri.
[479] *Ibid.* (16/715) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

Lalu setelah itu Mu'awiyah segera keluar sambil berkata, "Dosaku telah diampuni, demi Tuhan Pemilik Ka'bah."

Ibnu 'Asakir[480] meriwayatkan dari Abu Zur'ah Ar-Razi bahwa seseorang berkata kepadanya, "Aku benci Mu'awiyah." Abu Zur'ah bertanya, "Apa alasanmu?" Ia menjawab, "Karena ia memerangi Ali." Abu Zur'ah berkata kepadanya, "Celaka kau! Sesungguhnya Tuhannya Mu'awiyah itu Tuhan yang Maha Penyayang, sedangkan seteruanya Mu'awiyah adalah seteru yang mulia. Jadi, mengapa engkau melibatkan diri di antara keduanya? Semoga Allah meridhai keduanya."

Imam Ahmad[481] pernah ditanya tentang sengketa yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, lalu Imam Ahmad membaca firman Allah, *"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 134) Demikian pula pandangan banyak ulama salaf.

Al Auza'i[482] berkata: Hasan pernah ditanya tentang sengketa yang terjadi antara Ali dan 'Utsman, lalu ia menjawab, "Yang ini terbilang senior, dan yang itu juga terbilang senior. Yang ini punya kedudukan yang dekat dengan Allah, dan yang itu juga punya kedudukan yang dekat dengan Allah. Yang ini diuji, dan yang itu dimaafkan." Hasan juga pernah ditanya tentang sengketa yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, lalu ia menjawab, "Yang ini punya kedudukan yang dekat dengan Allah, dan yang itu juga punya kedudukan yang dekat dengan Allah. Yang ini terbilang senior,

---

480 *Ibid.*
481 *Ibid.*
482 *Ibid.*

sedangkan yang itu tidak terbilang senior. Tetapi keduanya sama-sama diuji."

Kultsum bin Jausyan[483] berkata: Nadhr Abu 'Umar bertanya kepada Hasan Al Bashri, "Siapakah yang lebih utama, Abu Bakar atau Ali?" Ia menjawab, "*Subhanallah*! Keduanya tidak sama. Ali pernah melakukan hal-hal pertama dimana Abu Bakar tidak ikut serta di dalamnya. Ali juga pernah melakukan berbagai hal yang Abu Bakar ikut serta di dalamnya. Akan tetapi, Abu Bakar lebih utama." Lalu Nadhr Abu 'Umar bertanya, "Siapakah yang lebih utama; 'Umar atau Ali?" Hasan Al Bashri menjawab seperti jawaban pertama, dan setelah itu ia berkata, "'Umar lebih utama." Kemudian Nadhr bertanya lagi, "Siapakah yang lebih utama; Ali atau Mu'awiyah?" Ia menjawab, "*Subhanallah*! Keduanya tidak sama. Ali pernah melakukan hal-hal pertama dimana Mu'awiyah tidak ikut serta di dalamnya. Ali juga pernah melakukan berbagai hal yang Mu'awiyah ikut serta di dalamnya. Akan tetapi, Ali lebih utama."

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri bahwa ia membenci Mu'awiyah karena tiga hal, yaitu perangnya terhadap Ali, pembunuhannya atas Hujr bin 'Adiy, penisbatan Ziyad olehnya terhadap ayahnya (Abu Sufyan), dan bai'atnya terhadap Yazid anaknya.

Jarir bin Abdul Hamid[484] berkata: Dari Mughirah, ia berkata, "Ketika datang berita tentang terbunuhnya Ali kepada Mu'awiyah, maka ia menangis. Saat melihat Mu'awiyah menangis, istrinya bertanya, "Apakah engkau menangis padahal sebelumnya engkau memeranginya?" Ia menjawab, "Celaka kau! Engkau tidak mengetahui hilangnya sifat-sifat utama, fiqih dan ilmu dari umat Islam." Dalam

---

[483] *Ibid.*

[484] Telah disebutkan sebelumnya dalam jilid ini.

riwayat lain[485] istrinya berkata kepadanya, "Kemarin engkau memeranginya, dan sekarang engkau menangisinya?"

Saya katakan, pembunuhan Ali terjadi pada bulan Ramadhan tahun 40 H. sebagaimana telah kami jelaskan. Karena itu Laits bin Sa'd[486] berkata, "Mu'awiyah dibai'at di Elia secara aklamasi, dan ia masuk Kufah pada tahun 40 H." Tetapi, yang benar adalah pendapat Ibnu Ishaq[487] dan mayoritas[488] ketika penduduk Syam mendengar kabar kematian Ali. Akan tetapi, Mu'awiyah masuk Kufah setelah Hasan berdamai dengannya pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H. Tahun tersebut dinamai 'Amul Jama'ah (Tahun Persatuan). Saat itu Mu'awiyah berada di tempat yang bernama Adzruh. Pendapat lain mengatakan Masjid. Ia termasuk wilayah Irak di samping daerah Anbar. Akhirnya Mu'awiyah menjadi pemimpin tunggal hingga meninggal dunia pada tahun 60 H. Sebagian ulama[489] mengatakan bahwa ukiran pada cincin Mu'awiyah berbunyi: Setiap amal ada pahalanya. Pendapat lain mengatakan: Tiada kekuatan kecuali seijin Allah.

Ya'qub bin Sufyan[490] berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, A'masy menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Suwaid, ia berkata, "Mu'awiyah mengimami kami shalat Jum'at di Nukhailah—yaitu di luar kota Kufah. Dalam shalat itu ia berkhutbah dan berkata, "Aku tidak

---

485 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/430, 431).

486 Silakan baca bahasan sebelumnya di awal jilid ini.

487 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/717).

488 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/161, 164, 165) dan *Tarikh Dimasyqa* (16/717, 718).

489 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/718).

490 *Ibid.* (16/719) dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

memerangi kalian agar kalian berpuasa, shalat, berhaji dan berzakat. Aku tahu bahwa kalian telah melakukan semua itu. Akan tetapi, aku memerangi kalian agar aku bisa memimpin kalian, karena Allah telah memberikan kekuasaan itu kepadaku sedangkan kalian tidak menyukainya."

Atsar ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'd dari Ya'la bin 'Ubaid dari A'masy dan seterusnya.[491]

Nu'aim bin Hammad[492] berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari As-Sari bin Isma'il, dari Asy-Sya'bi, Sufyan bin Lail menceritakan kepadaku, katanya: Aku berkata kepada Hasan bin Ali ketika ia di Madinah dari Kufah, "Hai orang yang merendahkan orang-orang mukmin!" Hasan menjawab, "Janganlah kamu berkata demikian, karena aku mendengar ayahku berkata, "Tidak berlaku siang dan malam sebelum Mu'awiyah berkuasa. Aku tahu dengan pasti bahwa ketetapan Allah itu pasti terjadi. Karena itu, aku tidak senang darah kaum muslimin tumpah lantaran sengketa antara aku dan Mu'awiyah."

Mujalid[493] berkata: Dari Asy-Sya'bi, dari Harits Al A'war, katanya: Ali berkata sepulangnya dari Perang Shiffin, "Wahai kaum muslimin! Janganlah kalian membenci kepemimpinan Mu'awiyah, karena seandainya kalian kehilangannya, niscaya kalian akan melihat kepala berjatuhan dari lehernya seperti pohon *hanzhal.*"

---

[491] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/719, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

[492] *Ibid.* (16/719, 220) dari jalur Nu'aim bin Hammad. *Khabar* ini juga terdapat dalam kitab *Al Fitan* karya Nu'aim (267, 422) secara *marfu'* dengan redaksi yang serupa.

[493] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/720, manuskrip) dari jalur Mujalid.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Dawud Ath-Thayalisi[494]: Ayyub bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Aswad bin Yazid, katanya: Aku bertanya kepada 'Aisyah, "Tidakkah engkau heran dengan seorang laki-laki dari Thulaqa' yang merebut kekhalifahan dari para sahabat Muhammad?" 'Aisyah menjawab, "Apa yang engkau herankan dari itu? Dia itu rajanya Allah. Allah memberikan kekuasaan kepada orang yang berbakti dan pendosa. Fir'aun saja berkuasa di Mesir selama empat ratus tahun."

Az-Zuhri[495] berkata: Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku, bahwa ketika Mu'awiyah tiba di Madinah untuk menunaikan haji, ia menemui 'Aisyah dan mengajaknya berbicara empat mata. Tidak ada yang menyaksikan perbincangan keduanya selain Dzakwan Abu 'Amr, mantan sahaya 'Aisyah. 'Aisyah berkata, "Engkau tidak takut sekiranya aku menyembunyikan seseorang untuk membunuhmu lantaran engkau telah membunuh saudaraku, yaitu Muhammad?" Mu'awiyah berkata, "Engkau benar."

Lalu Mu'awiyah mengajaknya bicara. Setelah Mu'awiyah selesai bicara kepada 'Aisyah, 'Aisyah membaca syahadat, kemudian menyebutkan hidayah dan agama kebenaran yang dirisalahkan Allah kepada Nabi-Nya dan yang telah digariskan oleh para khalifah sesudahnya. 'Aisyah juga menasehati Mu'awiyah agar mengikuti jalan hidup mereka. 'Aisyah menyampaikan semua itu, tidak ada satu hal pun yang ia tinggalkan. Setelah 'Aisyah selesai bicara, Mu'awiyah berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau adalah wanita yang mengerti urusan Rasulullah ﷺ, penyayang, serta memiliki nasehat yang sampai ke hati.

---

494 *Ibid.* (16/717).

495 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/720, manuskrip) dari jalur Az-Zuhri.

Engkau telah menyarankan dan memerintahkan kebaikan. Engkau tidak memerintahkan kami kecuali hal-hal yang seharusnya kami jalankan, dan engkau pantas untuk diikuti."

Terjadi perbincangan panjang lebar antara 'Aisyah dan Mu'awiyah. Dan ketika Mu'awiyah berdiri, ia bersandar pada Dzakwan dan berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar seorang khathib selain Rasulullah ﷺ yang lebih berkesan daripada 'Aisyah."

Muhammad bin Sa'd[496] berkata: Khalid bin Makhlad Al Bajali menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, 'Alqamah bin Abu 'Alqamah, dari ibunya, ia berkata, "Mu'awiyah bin Abu Sufyan datang ke Madinah, lalu ia mengutus seseorang untuk menemui 'Aisyah agar ia mengirimkan *inbijaniyyah (wol kasar)* dan rambut Rasulullah ﷺ. 'Aisyah pun mengirimkannya kepada Mu'awiyah melaluiku. Ketika aku tiba di tempat Mu'awiyah, ia mengambil *inbijaniyyah* itu dan memakainya. Ia juga mengambil rambut Rasulullah ﷺ. Ia meminta diambilkan air untuk mencucinya, lalu ia meminum bekas cuciannya dan menyapukan air pada kulitnya.

Al Ashma'i[497] berkata: Dari Al Hudzali, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ketika Mu'awiyah tiba di Madinah pada 'Amul Jama'ah (Tahun Persatuan), ia disambut oleh para pemuka Quraisy. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menolongmu dan meninggikan kekuasaanmu." Namun Mu'awiyah tidak menjawab ucapan mereka hingga tiba di Madinah. Setelah itu ia menuju masjid dan naik mimbar. Sesudah memuji dan menyanjung Allah, ia berkata, "Demi

---

[496] Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/721, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

[497] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/721, manuskrip) dari jalur Al Ashma'i.

Allah, aku tidak mengatur urusan kalian dalam keadaan aku tahu bahwa kalian tidak senang dengan kewenanganku. Sungguh aku mengetahui apa yang ada di hati kalian. Akan tetapi, aku akan paksakan kalian dengan pedangku ini."

"Sebenarnya aku ingin diriku mengikuti cara Abu Bakar bin Abu Quhafah, namun aku menyadari bahwa diriku tidak bisa menjalaninya. Aku juga ingin diriku mengikuti cara 'Umar bin Khaththab, tetapi diriku justeru lari menjauh darinya. Aku juga ingin mengikuti cara hidup 'Utsman, tetapi hatiku menolak. Lalu, dimana orang-orang seperti mereka? Tidak mungkin ada seseorang sesudah mereka yang bisa menyamai keutamaan mereka. Semoga rahmat dan ridha Allah senantiasa tercurah pada mereka."

"Hanya saja, aku akan menempuh jalan yang membawa manfaat bagiku, dan kalian pun memperoleh manfaat darinya. Setiap orang akan mendapatkan makanan dan minuman yang baik selama jalan kalian lurus dan kepatuhan kalian baik. Kalaulah kalian tidak mendapatiku sebagai orang yang terbaik di antara kalian, maka sesungguhnya aku ini baik bagi kalian. Demi Allah, aku tidak menghunuskan senjata kepada orang yang tidak bersenjata. Apa yang telah kalian lakukan padaku sudah kulupakan."

"Kalaulah kalian tidak mendapatiku menjalankan seluruh hak kalian, maka relakanlah sebagiannya, karena jika anak burung telah keluar dari cangkangnya, maka ia tidak akan kembali lagi ke dalamnya."

"Sesungguhnya air jika mengalir lancar maka ia mencukupi meskipun sedikit. Jauhilah fitnah (kekacauan), dan janganlah kalian mencari-carinya, karena ia bisa merusak penghidupan, mengeruhkan nikmat, dan mengakibatkan adzab yang menyeluruh. Aku memohon

ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian." Setelah itu Mu'awiyah turun dari mimbar.

Tampaknya, khutbah ini disampaikan Mu'awiyah pada haji tahun 44 H., atau pada tahun 50 H., bukan pada 'Amul Jama'ah.

Laits[498] berkata: 'Ulwan bin Dawud menceritakan kepadaku, dari Shalih bin Kaisan, bahwa Mu'awiyah tiba di Madinah pada haji pertama yang ia kerjakan sesudah terjadi persatuan umat untuk mendukungnya. Ia disambut oleh Hasan, Husain dan beberapa orang Quraisy. Setelah itu ia berjalan menuju rumah 'Utsman bin 'Affan. Setibanya di pintu rumah 'Utsman, anaknya yang bernama 'Aisyah binti 'Utsman keluar lalu ia menceritakan kisah pembunuhan ayahnya. Mu'awiyah berkata kepada orang-orang yang bersamanya, "Pergilah kalian ke rumah masing-masing, karena aku ada perlu di rumah ini."

Setelah mereka pergi, Mu'awiyah masuk rumah, menenangkan 'Aisyah dan menyuruhnya menahan diri. Mu'awiyah berkata, "Wahai 'Aisyah! Umat Islam telah memberi kami kekuasaan, lalu kami menunjukkan kepada mereka kesantunan yang di baliknya ada kemarahan, dan mereka menunjukkan kepada kami kepatuhan yang di baliknya ada kedengkian. Jadi, kami melakukan jual-beli dengan mereka. Jika kami beri mereka apa yang tidak mereka beli, maka mereka akan pelit untuk memberikan hak mereka, padahal masing-masing dari mereka memiliki pengikut setia, dan masing-masing melihat kedudukan pengikut setia mereka. Jika kami mengingkari perjanjian mereka, maka mereka juga mengingkari perjanjian kami. Setelah itu kami tidak tahu apakah kami akan menang atau kalah. Menjadi putri 'Utsman Amirul Mu'minin itu lebih baik bagimu daripada menjadi salah seorang budak

---

[498] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/721, manuskrip) dari jalur Laits.

kaum muslimin! Dan sebaik-baik pengganti bagimu sepeninggal ayahmu adalah aku."

Ibnu 'Adiy[499] meriwayatkan dari jalur Ali bin Zaid (statusnya lemah) dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id dari Mujalid (statusnya lemah juga)[500] dari Abu Waddak, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian melihat Mu'awiyah di atas mimbarku, maka bunuhlah ia."*

Ibnu 'Adiy menyambungkan sanadnya dari jalur Hakam bin Zhuhair[501] (statusnya *matruk [ditinggalkan riwayatnya]*) dari 'Ashim dari Zirr dari Ibnu Mas'ud secara *marfu' (terangkat sanadnya kepada Nabi).* Hadits ini jelas bohong. Seandainya *shahih*, niscaya para sahabat segera melakukan hal itu karena mereka tidak termakan celaan orang lain dalam menjalankan perintah Allah. Sementara 'Amr bin 'Ubaid meriwayatkannya secara *mursal (tidak sampai kepada Nabi)* dari Hasan Al Bashri[502]. Ayyub berkata, "Hadits ini dusta." Khathib Al Baghdadi[503] meriwayatkannya dengan sanad yang tidak dikenal dari Abu Zubair dari Jabir secara *marfu'*, dengan redaksi, *"Jika kalian melihat mereka berkhutbah di atas mimbarku, maka terimalah ia, karena ia tepercaya lagi aman."*

---

499 Lih. *Al Kamil* (5/1844).

500 *Ibid.* (6/2416).

501 Lih. *Al Kamil* (2/626, 627).

502 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/722, manuskrip).

503 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/723, manuskrip) dari jalur Khathib Al Baghdadi.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[504] berkata: Dari Duhaim, dari Walid, dari Al Auza'i, katanya: Ada beberapa sahabat yang mengalami masa kekhalifahan Mu'awiyah. Di antara mereka adalah Usamah, Sa'd, Jabir, Ibnu 'Umar, Zaid bin Tsabit, Maslamah bin Mukhallad, Abu Sa'id, Rafi' bin Khudaij, Abu Umamah, Anas bin Malik, dan masih banyak lagi. Mereka adalah pelita hidayah dan gudang ilmu. Mereka menyaksikan turunnya wahyu dan mengambil takwilnya langsung dari Rasulullah ﷺ. Selain sahabat, ada juga banyak tabi'in yang mengalami masa kekhalifahan Mu'awiyah. Di antara mereka adalah Miswar bin Makhramah, Abdurrahman bin Aswad bin Abdu Yaghuts, Sa'id bin Musayyib, 'Urwah bin Zubair, Abdullah bin Muhairiz. Orang-orang seperti mereka tidak mungkin keluar dari persatuan umat Muhammad ﷺ.

Abu Zur'ah[505] berkata: Dari Duhaim, ari Walid, dari Sa'id bin Yazid, ia berkata, "Ketika 'Utsman terbunuh, tidak ada ekspedisi militer yang berperang hingga pada Tahun Persatuan. Saat itulah Mu'awiyah mengirim pasukan untuk menyerang Romawi sebanyak enam kali pertempuran. Pasukan Islam diberangkatkan ke Romawi di musim panas dan musim dingin. Jika yang satu pulang, maka digantikan dengan yang lain. Salah seorang yang ikut berperang adalah anaknya Mu'awiyah, yaitu Yazid, dengan disertai banyak sahabat. Yazid membawa mereka menyeberangi teluk untuk menyerang pasukan Kostantinopel di pintu gerbangnya. Setelah itu ia mengepung mereka.

---

[504] Lih. *Tarikh Abi Zur'ah* (1/189, 199) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/723, manuskrip) dari jalur Abu Zur'ah.

[505] *Tarikh Abi Zur'ah* (1/188), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/723, manuskrip) dari jalur Abu Zur'ah.

Pesan terakhir Mu'awiyah adalah agar mereka menguatkan serangan atas Romawi.

Ibnu Wahb[506] berkata: Dari Yunus, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Selama masa kekhalifahannya, Mu'awiyah menjadi amir haji sebanyak dua kali. Masa kekhalifahannya berlangsung selama 20 tahun kurang beberapa bulan."

Abu Bakar bin 'Ayyasy[507] berkata, "Mu'awiyah menjadi amir haji pada tahun 44 H. dan 50 H." Ulama lain[508] mengatakan tahun 51 H. Allah Mahatahu.

Laits bin Sa'd[509] berkata: Bukair menceritakan kepada kami, dari Busr bin Sa'id, bahwa Sa'd bin Abu Waqqash berkata, "Aku tidak melihat seorang pun sesudah 'Utsman yang lebih menunaikan hak daripada pemilik gerbang ini." Maksudnya adalah Mu'awiyah.

Abdurrazzaq[510] berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, Miswar bin Makhramah menceritakan kepada kami, bahwa ia datang sebagai delegasi kepada Mu'awiyah. Ia bercerita, "Ketika aku masuk ke ruangannya—aku mengira bahwa ia mengatakan: Aku mengucapkan salam kepadanya—Mu'awiyah bertanya, "Apa dampak dari cacianmu terhadap para imam, wahai Miswar?" Aku menjawab, "Janganlah engkau bicarakan masalah

---

506 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/723, manuskrip) dari jalur Ibnu Wahb.

507 *Ibid.* (16/724).

508 *Ibid.*, dari Khalifah bin Khayyath. Lih. *Tarikh Khalifah* (1/258).

509 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/724, manuskrip) dari jalur Laits bin Sa'd.

510 Lih. *Mushannaf Abdurrazzaq* (20717), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/724, manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq.

ini! Sebaiknya engkau memperhatikan apa yang menjadi tujuan kedatangan kami ke sini." Mu'awiyah berkata, "Bicarakan dulu masalah pribadimu."

Miswar melanjutkan, "Aku pun memberitahukan setiap cacianku kepadanya." Mu'awiyah berkata, "Tidak ada yang bersih dari dosa. Apakah engkau punya dosa yang engkau takut dosa itu membinasakanmu seandainya Allah tidak mengampuninya?" Aku menjawab, "Ya." Mu'awiyah bertanya, "Apa yang membuatmu lebih berhak untuk mengharapkan ampunan daripada aku. Demi Allah, hal-hal yang kutangani, yaitu mendamaikan hubungan di antara manusia, menegakkan hukum, jihad di jalan Allah, serta perkara-perkara besar lain yang tidak kami bilang itu lebih banyak daripada hal-hal yang kautangani. Sungguh aku masih berada dalam agama yang dengan agama itu Allah menerima berbagai amal baik dan memaafkan berbagai dosa. Demi Allah, setiap aku diberi pilihan antara Allah dan selainnya, maka aku selalu memilih Allah daripada yang lain."

Miswar berkata, "Saat ia berkata seperti itu kepadaku, aku berpikir bahwa ia telah mengalahkanku." Setelah itu, setiap kali Miswar teringat akan Mu'awiyah, ia mendoakan kebaikan untuknya.

Khabar ini diriwayatkan oleh Syu'aib dari Az-Zuhri dari 'Urwah dari Miswar dengan redaksi yang serupa.[511]

Ibnu Duraid[512] berkata: Dari Abu Hatim, dari Al 'Utbi, katanya: Mu'awiyah berkata, "Wahai kaum muslimin! Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian, dan di antara kalian pasti ada orang yang lebih baik daripada aku, yaitu Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Amr, serta para

---

[511] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/725, manuskrip) dari jalur Syu'aib.

[512] *Ibid.* dari jalur Ibnu Duraid.

tokoh lainnya. Akan tetapi, semoga aku ini menjadi orang yang paling bermanfaat bagi kalian dalam hal loyalitas, paling kuat membendung serangan musuh kalian, dan paling banyak menghasilkan rezki."

Khabar ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'd[513] dari Muhammad bin Mush'ab, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Tsabit mantan sahaya Sufyan, bahwa ia mendengar Mu'awiyah berkata seperti itu.

Hisyam bin 'Ammar, orator Damaskus[514] berkata: 'Amr bin Waqid menceritakan kepada kami, Yunus bin Halbas menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Mu'awiyah berkhutbah Jum'at di atas mimbar Damaskus. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Cernalah ucapanku, karena kalian tidak akan mendapati orang yang lebih tahu tentang urusan dunia dan akhirat daripada aku. Luruskanlah wajah dan barisan kalian dalam shalat. Jika tidak, Allah akan membuat hati kalian berselisih. Tuntunlah tangan orang-orang yang bodoh di antara kalian. Kalau tidak, maka Allah pasti membuat mereka berkuasa atas kalian, lalu mereka akan menimpakan seburuk-buruk adzab pada kalian. Bersedekahlah kalian, dan janganlah seseorang berkata, "Aku ini miskin." Karena sedekahnya orang yang miskin itu lebih baik daripada sedekahnya orang kaya. Janganlah sekali-kali kalian menuduh zina perempuan-perempuan yang terpelihara, dan janganlah seseorang berkata, "Aku mendengarnya." Seandainya salah seorang di antara kalian menuduh seorang perempuan di masa Nabi Nuh sekalipun, maka ia pasti ditanya tentangnya pada Hari Kiamat."

---

513 *Ibid.* dari jalur Muhammad bin Sa'd.

514 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/725, manuskrip) dari jalur Hisyam bin 'Ammar.

Abu Dawud Ath-Thayalisi[515] berkata: Yazid bin Thahman Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jika Mu'awiyah menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, maka ia tidak dicurigai berbohong."

Abu Qasim Al Baghawi[516] meriwayatkan dari Suwaid bin Sa'id dari Dhimam bin Isma'il dari Abu Qabil, katanya: Mu'awiyah mengutus seorang laki-laki yang bernama Abu Jaisy untuk berkeliling setiap hari ke majelis-majelis untuk bertanya apakah ada anak yang lahir pada hari itu atau ada pendatang baru. Jika ia diberitahu ada anak lahir atau ada pendatang baru, maka ia mencatatnya dalam administrasi untuk diberi insentif.

Ulama lain[517] berkata, "Mu'awiyah adalah orang yang tawadhu'. Ia tidak memiliki cambuk seperti cambuknya anak-anak yang biasa mereka sebut *makhariq*[518]. Itulah yang digunakannya untuk memukul orang-orang."

Hisyam bin 'Ammar[519] berkata: Dari 'Amr bin Waqid, dari Yunus bin Maisarah bin Halbas, katanya: Aku melihat Mu'awiyah di pasar Damaskus membonceng seseorang. Saat itu ia memakai gamis yang ditambal lengannya. Ia berjalan di pasar-pasar Damaskus.

---

515 *Ibid.* (16/727) dari jalur Abu Dawud.

516 *Ibid.* (16/729) dari jalur Al Baghawi.

517 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/729, manuskrip).

518 *Makhariq* adalah jamak dari *mikhraq,* yaitu sejenis sapu tangan yang dilipat lalu digunakan untuk memukul dalam permainan anak-anak.

519 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/729, manuskrip) dari jalur Hisyam bin 'Ammar.

A'masy[520] berkata: Dari Mujahid bahwa ia berkata, "Seandainya kalian melihat Mu'awiyah, niscaya kalian mengatakan bahwa dialah Imam Al Mahdi."

Husyaim[521] berkata: Dari 'Awwam, dari Jabalah bin Suhaim, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih bangsawan daripada Mu'awiyah." Aku (Jabalah bin Suhaim) bertanya, "Tidak pula 'Umar?" Ia menjawab, "'Umar lebih baik darinya. Mu'awiyah lebih bangsawan daripada 'Umar."

Khabar ini diriwayatkan oleh Abu Sufyan Al Himyari dari 'Awwam bin Hausyab, ia berkata, "Aku tidak melihat seseorang sesudah Rasulullah ﷺ yang lebih bangsawan daripada Mu'awiyah." Seseorang bertanya, "Tidak pula Abu Bakar?" Ia menjawab, "Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman lebih baik daripada Mu'awiyah, tetapi ia lebih bangsawan daripada mereka."

Khabar ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur riwayat dari Ibnu 'Umar dengan redaksi yang sama.[522]

Abdurrazzaq[523] berkata: Dari Ma'mar, dari Hammam: Aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih berakhlak dalam menjalankan kekuasaan daripada Mu'awiyah."

Hanbal bin Ishaq[524] berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Ibnu Abi 'Utbah menceritakan kepada kami, dari seorang syaikh

---

520 *Ibid.* dari jalur A'masy.

521 *Ibid.* (16/730) dari jalur Husyaim.

522 *Ibid.*

523 Lih. *Al Mushannaf* (20985) dengan redaksi yang panjang, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/730, 731, manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq.

524 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/731, manuskrip) dari jalur Hanbal bin Ishaq.

Madinah, katanya: Mu'awiyah pernah berkata, "Aku adalah raja pertama."

Ibnu Abi Khaitsamah[525] berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syaudzab, katanya: Mu'awiyah berkata, "Aku adalah raja pertama dan khalifah terakhir."

Saya katakan, menurut sunnah Mu'awiyah disebut raja, bukan khalifah. Ini sesuai dengan hadits Safinah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kekhalifahan sesudahku berjalan selama tiga puluh tahun. Kemudian muncullah raja-raja yang menggigit."*[526]

Abdul Malik bin Marwan pada suatu hari bercerita tentang Mu'awiyah, lalu ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang serupa dengan Mu'awiyah dalam hal kesantunan, kesabaran dan kedermawanannya."[527]

Qabishah bin Jabir[528] berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih santun, lebih mulia, lebih sabar, lebih halus dan lebih antusias terhadap kebaikan daripada Mu'awiyah."

Sebagian ulama[529] mengatakan, "Seseorang berkata kasar kepada Mu'awiyah, lalu dikatakan kepadanya, "Sebaiknya engkau mencambuknya!" Ia menjawab, "Aku benar-benar malu sekiranya aku tidak bisa bersabar terhadap seorang rakyatku."

---

525 *Ibid.* (16/732) dari jalur Ibnu Abi Khaitsamah.

526 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IIX.

527 *Ibid.*, dengan sanadnya dari Abdul Malik.

528 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/932, manuskrip).

529 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/732, 733).

Dalam riwayat lain,[530] seseorang berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mu'minin, betapa sabarnya dirimu!" Mu'awiyah berkata, "Aku malu sekiranya kejahatan seseorang lebih besar daripada kesabaranku."

Al Ashma'i[531] berkata: Dari Ats-Tsauri, katanya: Mu'awiyah berkata, "Sungguh aku malu sekiranya ada dosa yang lebih besar daripada maafku, atau perilaku bodoh yang lebih besar daripada kesabaranku, atau ada aib yang tidak aku tutupi."

Asy-Sya'bi—dan Al Ashma'i dari ayahnya—berkata[532]: Terjadi pertengkaran antara Abu Jahm dan Mu'awiyah. Dalam pertengkaran itu Abu Jahm mengucapkan kalimat yang membuat Mu'awiyah gelisah. Ia menunduk, lalu ia mengangkat kepala dan berkata, "Wahai Abu Jahm! Berhati-hatilah kamu dengan seorang raja, karena ia akan marah seperti anak-anak dan menerkam seperti singa. Sedikit raja dapat mengalahkan banyak orang." Kemudian Mu'awiyah menyuruh pegawainya untuk memberinya sejumlah uang. Setelah itu Abu Jahm bersyair untuk memuji Mu'awiyah.

A'masy[533] berkata, "Hasan bin Ali mengerjakan thawaf kepada Mu'awiyah, dimana Mu'awiyah berjalan di depan Hasan. Hasan berkata, "Mirip sekali pantatnya dengan pantat Hindun." Mu'awiyah menoleh kepada Hasan dan berkata, "Ucapanmu itu dapat membuat Abu Sufyan kagum."

---

530 *Ibid.* (16/733).
531 *Ibid.* dari jalur Al Ashma'i.
532 *Ibid.* (16/734).
533 *Ibid.*

Anak saudarinya Mu'awiyah, yaitu Abdurrahman bin Ummu Hakam, berkata kepada Mu'awiyah[534], "Fulan mencaciku." Mu'awiyah menjawab, "Anjing menggogong kafilah berlalu."

Ibnu Al A'rabi[535] berkata: Seseorang berkata kepada Mu'awiyah, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih nista daripada kamu." Mu'awiyah berkata, "Benar. Siapa lagi yang bisa menghadapi orang-orang dengan perilaku seperti ini."

Abu 'Amr bin 'Ala'[536] berkata: Mu'awiyah berkata, "Aku tidak senang sekiranya sikap dermawanku ini diganti dengan unta merah."

Sebagian periwayat[537] berkata: Mu'awiyah berkata, "Wahai Bani Umayyah! Tirulah kesabaran orang-orang Quraisy! Demi Allah, di masa jahiliyah dulu aku pernah bertemu dengan seseorang lalu ia mencaciku habis-habisan, tetapi aku memaafkannya seluas-luasnya. Akhirnya ia menjadi temanku. Jika aku meminta tolong kepadanya, maka ia menolongku. Jika aku marah, maka ia pun ikut marah. Kesabaran tidak menghilangkan kehormatan dari orang yang terhormat, melainkan membuatnya semakin mulia."

Mu'awiyah[538] juga berkata, "Petaka kesabaran adalah kehinaan." Ia juga berkata[539], "Seseorang tidak dianggap matang sebelum kesantunannya mengalahkan kebodohannya dan kesabarannya mengalahkan syahwatnya. Ia tidak bisa mencapai hal itu kecuali dengan kekuatan kesantunan."

---

534 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/684, manuskrip).
535 *Ibid.*
536 *Ibid.*
537 *Ibid.* (16/734, 735).
538 *Ibid.* (16/735).
539 *Ibid.*

Abdullah bin Zubair[540] berkata, "Betapa hebatnya anak Hindun! Demi Allah, aku pernah menakut-nakutinya, tetapi singa dengan taringnya tidak lebih pemberani daripada Mu'awiyah. Aku pernah mengecohnya, tetapi tidak ada seorang pun di dunia ini yang lebih cerdik darinya. Demi Allah, aku benar-benar berharap ia hidup di tengah kami selama gunung itu ada batunya." Ia berkata demikian sambil menunjuk ke gunung Qubais.

Seseorang bertanya kepada Mu'awiyah, "Siapakah orang yang paling bangsawan?" Ia menjawab, "Yaitu orang yang paling dermawan hatinya ketika diminta, paling bagus akhlaknya di majelis-majelis, dan paling sabar saat dijahili."

Abu 'Ubaidah dan Ma'mar bin Mutsanna[541] berkata: Mu'awiyah sering mendendangkan bait-bait syair ini:

فَمَا قَتَلَ السَّفَاهَةَ مِثْلُ حِـلْمٍ ... يَعُودُ بِهِ عَلَى الْجَهْلِ الْحَلِيمُ

فَلَا تَسْفَهْ وَإِنْ مُلِّئْتَ غَـيْظًا ... عَلَى أَحَدٍ فَإِنَّ الْفُحْشَ لَؤْمُ

وَلَا تَقْطَعْ أَخًا لَكَ عِنْدَ ذَنْبٍ ... فَـإِنَّ الذَّنْبَ يَغْفِرُهُ الْكَرِيمُ

Tiada yang mematikan kebodohan seperti kelembutan

Dengannya penyabar membalas si bodoh

Jangan berlaku bodoh, meski kau dipenuhi amarah

Kepada seseorang, karena nista itu tercela

Jangan putuskan saudaramu saat berdosa

---

[540] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/573, 574).

[541] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/736, manuskrip).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ia berkata[542], "Aku tahu dengan apa Mu'awiyah mengalahkan banyak orang. Jika mereka terbang, maka ia hinggap. Tetapi jika mereka hinggap, maka ia terbang."

Ulama lain[543] berkata, "Mu'awiyah pernah menulis surat kepada wakilnya, yaitu Ziyad, yang isinya, 'Seyogianya kita tidak memerintah rakyat dengan satu cara, yaitu dengan cara lembut saja sehingga mereka menjadi kurang ajar, atau dengan cara keras saja sehingga kita menggiring mereka ke arah kehancuran. Akan tetapi, tunjukkan kepada mereka sikap keras dan kasar, sedangkan aku akan menunjukkan sikap lembut, intim dan penyayang. Jika seseorang takut, maka ia menemukan pintu untuk ia masuki."

Abu Mus-hir[544] berkata: Dari Sa'id bin Yazid, ia berkata, "Mu'awiyah pernah membayarkan hutangnya 'Aisyah Ummul Mu'minin sebesar delapan belas ribu dinar."

Hisyam bin 'Urwah[545] berkata: Dari ayahnya, ia berkata, "Mu'awiyah pernah mengirimkan uang seratus ribu kepada 'Aisyah, lalu 'Aisyah membagi-bagikan uang tersebut pada hari itu juga sehingga tidak tersisa satu dirham pun. Setelah itu pelayannya berkata kepadanya, "Tidakkah engkau sisakan satu dirham untuk membeli daging?" 'Aisyah menjawab, "Seandainya tadi engkau mengingatkanku, aku pasti menyisakannya."

---

542 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/736).
543 *Ibid.*, (16/736, 737).
544 *Ibid.* (16/738) dari jalur Abu Mushir.
545 *Ibid.* (16/738) dari jalur Hisyam.

'Atha'[546] berkata, "Mu'awiyah pernah mengirimkan 'Aisyah—saat itu di Makkah—sebuah kalung yang nilainya seratus ribu, lalu 'Aisyah menerimanya."

Zaid bin Hubab[547] berkata: Dari Hasan bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata: Hasan bin Ali menemui Ali dan berkata, "Aku akan memberimu hadiah yang tidak pernah diberikan seorang pun sebelumku kepadamu." Kemudian Mu'awiyah memberinya uang satu juta dirham.

Pada suatu ketika, Hasan dan Husain datang kepada Mu'awiyah sebagai delegasi, lalu Mu'awiyah menghadiahi keduanya dua ratus ribu dirham seketika itu juga. Mu'awiyah berkata kepada keduanya, "Tidak ada yang menghadiahi sebesar itu sebelumku." Lalu Husain berkata kepadanya, "Dan engkau pun tidak pernah memberi seseorang yang lebih utama daripada kami."[548]

Ibnu Abi Dunya[549] berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dair Mughirah, ia berkata, "Hasan bin Ali dan Abdullah bin Ja'far mengutus seseorang untuk meminta uang kepada Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah mengirimkan kepada keduanya atau kepada masing-masing sebesar seratus ribu dirham. Ketika berita itu sampai kepada Ali, ia berkata kepada keduanya, "Tidakkah kalian berdua malu? Dia itu orang yang kita caci pagi dan sore, tetapi kalian meminta uang kepadanya." Keduanya menjawab, "Engkau tidak pernah memberi kami, sedangkan dia sangat dermawan kepada kami."

---

546 *Ibid.* (16/739).

547 *Ibid.* (16/739), dari jalur Zaid bin Hubab.

548 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/739).

549 *Ibid.*, dari jalur Ibnu Abi Dunya.

Al Ashma'i[550] berkata: Hasan dan Abdullah bin Zubair pernah menemui Mu'awiyah sebagai delegasi, lalu Mu'awiyah berkata kepada Hasan, "Selamat datang anak Rasulullah ﷺ." Kemudian Mu'awiyah menyuruh pegawainya untuk memberinya tiga ratus ribu dirham. Mu'awiyah juga berkata kepada Ibnu Zubair, "Selamat datang anak bibi Rasulullah ﷺ." Kemudian ia menyuruh pegawainya untuk memberinya uang seratus ribu dirham.

Abu Marwan Al Marwani[551] berkata: Mu'awiyah pernah mengirimkan uang sebesar seratus ribu dirham kepada Hasan bin Ali, lalu Hasan berkata, "Siapa saja boleh mengambil." Mu'awiyah juga mengirimkan uang sebesar seratus ribu dirham kepada Husain, lalu ia membagi-bagikannya kepada para anggota majelisnya yang berjumlah sepuluh orang, sehingga masing-masing memperoleh sepuluh ribu dirham. Mu'awiyah juga mengirimkan uang sebesar seratus ribu kepada Abdullah bin Ja'far, lalu uang itu diminta istrinya dan ia pun memberikannya semua. Mu'awiyah juga mengirimkan uang sebesar seratus ribu kepada Marwan bin Hakam, lalu ia membagikan lima puluh ribu dirham dan menyimpan lima puluh ribu dirham.

Mu'awiyah juga mengirimkan uang sebesar seratus ribu kepada Abdullah bin 'Amr, lalu ia membagi-bagikan sembilan puluh ribu dirham, dan menyisakan sepuluh ribu dirham. Setelah itu Mu'awiyah berkata, "Sungguh dia itu orang yang mengambil jalan tengah." Mu'awiyah juga mengirimkan uang sebesar seratus ribu kepada Abdullah bin Zubair, lalu ia berkata kepada utusan yang membawanya, "Mengapa engkau membawanya siang hari? Sebaiknya engkau membawanya malam hari." Ia pun menyimpan semua uang tersebut, tidak membagikan sepeser pun

---

550 *Ibid.*

551 *Ibid.* (16/739, 740).

kepada orang lain. Mu'awiyah berkata, "Sungguh dia itu seperti kadal. Seolah-olah ia mengangkat ekornya lalu dipotong."

Ibnu Da'b[552] berkata, "Abdullah bin Ja'far memiliki hak atas Mu'awiyah sebesar satu juta dirham setiap tahunnya, serta memenuhi kebutuhannya sebanyak seratus kebutuhan. Pada suatu tahun, Abdullah bin Ja'far menemui Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah pun memberikan uang tersebut dan memenuhi berbagai kebutuhannya, hingga tersisa satu kebutuhan. Saat ia bersama Mu'awiyah, tiba-tiba datanglah panglima Sajistan (yaitu Dihqan) untuk meminta Mu'awiyah agar diberi kekuasaan atas wilayah tersebut. Ia berjanji untuk memberi uang satu juta dirham kepada orang yang memenuhi hajatnya itu. Ia pun berkeliling ke para pemimpin Syam dan Irak yang datang ke Syam bersama Ahnaf bin Qais. Namun mereka semua mengatakan, "Temuilah Abdullah bin Ja'far!"

Kemudian Dihqan pergi menemuinya. Setelah itu Ibnu Ja'far berbicara mengenainya kepada Mu'awiyah, sehingga Mu'awiyah memenuhi hajatnya itu untuk menyempurnakan seratus hajat. Kemudian Mu'awiyah menyuruh sekretarisnya untuk menulis perjanjian dengannya. Kemudian Ibnu Ja'far membawa surat perjanjian itu kepada Dihqan, sehingga Dihqan pun sujud kepadanya dan memberinya uang sejuta dirham. Ibnu Ja'far berkata, "Sujudlah kepada Allah, dan bawalah kembali uangmu! Karena kami adalah keluarga yang tidak meminta balas jasa atas kebaikan kami." Saat berita itu sampai kepada Mu'awiyah, ia berkata, "Aku lebih senang mendengar Yazid mengatakan kalimat itu daripada menerima pajak dari Irak. Bani Hasyim memang mulia."

---

552 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/740, manuskrip) dengan redaksi yang serupa.

Periwayat lain[553] bercerita: Abdullah bin Ja'far memiliki hak pada Mu'awiyah sebesar sejuta dirham setiap tahunnya. Pada suatu ketika, ia menanggung hutang sebesar lima ratus ribu lalu orang-orang yang berpiutang padanya mendesaknya. Akhirnya ia meminta penangguhan dari mereka sampai ia menemui Mu'awiyah. Ia pun memintanya meminjamnya sebagian dari gajinya. Saat ia tiba di tempat Mu'awiyah, ia bertanya, "Apa yang membawamu kemari, wahai Ibnu Ja'far?" Ia menjawab, "Aku menanggung hutang, dan aku sedang didesak-desak para pemiliknya." Mu'awiyah bertanya, "Berapa hutangmu?" Ia menjawab, "Lima ratus ribu dirham." Lalu Mu'awiyah pun melunasi hutangnya Ibnu Ja'far, dan berkata, "Nanti gaji sejuta dirham akan kamu terima pada waktunya."

Ibnu Sa'd[554] berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Hilal menceritakan kepada kami, dari Qatadah, katanya: Mu'awiyah berkata, "Aku heran dengan Hasan bin Ali! Dia minum madu Yaman dengan air Rumah, lalu ia meninggal dunia." Kemudian ia berkata kepada Ibnu 'Abbas, "Semoga Allah tidak berlaku buruk terhadapmu dan tidak merendahkanmu dengan wafatnya Hasan bin Ali." Ibnu 'Abbas menjawab, "Allah tidak merendahkanku dan tidak pula berlaku buruk kepadaku selama Allah masih memanjangkan usia Amirul Mu'minin." Lalu Mu'awiyah memberinya uang sejuta dirham dan berbagai barang. Ia berkata, "Ambillah dan bagikanlah kepada keluargamu."

Abu Hasan Al Mada'ini[555] berkata: Dari Maslamah bin Muharib, katanya: Mu'awiyah pernah ditanya, "Siapa di antara kalian yang lebih

---

553 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/740).

554 *Ibid.* (16/741) dari jalur Ibnu Sa'd dengan redaksi yang serupa.

555 *Ibid.* (16/742) dari jalur Abu Hasan Al Mada'ini.

bangsawan; kalian atau Bani Hasyim?" Ia menjawab, "Kami lebih banyak bangsawannya, tetapi mereka memiliki satu orang yang paling bangsawan. Di kalangan Bani 'Abdu Manaf tidak ada orang seperti Hasyim. Setelah ia meninggal dunia, maka kami lebih banyak jumlahnya dan lebih banyak bangsawannya. Kemudian, di tengah mereka ada Abdul Muthhthalib, sedangkan di tengah kami tidak ada orang sepertinya. Kemudian kami pun menjadi lebih banyak jumlahnya dan lebih banyak bangsawannya. Di tengah mereka tidak ada seseorang seperti kami. Namun tidak lama kemudian, muncullah orang yang tidak pernah didengar padanannya oleh generasi awal dan akhir. Dia adalah Muhammad ﷺ."

Ibnu Abi Khaitsamah[556] meriwayatkan dari Musa bin Isma'il dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Sufyan bin Mihran dari Ibnu 'Abbas, bahwa 'Amr bin 'Ash menceritakan mimpinya kepada Mu'awiyah, dimana ia melihat Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman sedang dihisab atas apa yang mereka kerjakan di masa pemerintahan mereka. Ia juga melihat Mu'awiyah sedang ditangani oleh dua malaikat yang menghisabnya atas apa yang ia lakukan di masa pemerintahannya. Lalu Mu'awiyah berkata kepadanya, "Tidakkah kamu melihat dinar-dinar Mesir itu?"

Ibnu Duraid[557] berkata: Dari Abu Hatim, dari Al 'Utbi, katanya: 'Amr menemui Mu'awiyah saat ia menerima surat yang berisi kabar kematian sebagian sahabat. Mu'awiyah pun membaca *istirja'*, lalu 'Amr bin 'Ash bersyair:

---

556 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/724, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Khaitsamah.

557 *Ibid.* dari jalur Ibnu Duraid.

يَمُوتُ الصَّالِحُونَ وَأَنْتَ حَيٌّ تَخَطَّاكَ الْمَنَايَا لاَ تَمُوتُ

Orang-orang shalih mati, sedangkan kau hidup

Kematian melangkahimu hingga kau tak mati[558]

Mu'awiyah berkata kepadanya:

أَتَرْجُو أَنْ أَمُوتَ وَأَنْتَ حَيٌّ فَلَسْتُ بِمَيِّتٍ حَتَّى تَمُوْتَ

Apakah kau harapkan aku mati sedangkan kau hidup

Aku tidak mati sebelum kau mati

Ibnu Sammak[559] berkata: Mu'awiyah berkata, "Semua orang bisa kubuat menjadi ridha kepadaku kecuali orang yang dengki terhadap nikmat, karena tidak ada yang bisa membuatnya ridha kecuali hilangnya nikmat tersebut."

Az-Zuhri[560] berkata: Dari Abdul Malik bin Marwan, dari Abu Bahriyyah, katanya: Mu'awiyah berkata, "Kewibawaan itu ada pada empat hal, yaitu menjaga diri dalam Islam, mencari harta yang baik, menjaga hak saudara, dan menjaga tetangga."

Abu Bakar Al Hudzali[561] berkata, "Dahulu Mu'awiyah senang bersyair. Ketika ia menjadi khalifah, keluarganya bertanya kepadanya, "Engkau telah mencapai puncak kekuasaan. Apa yang engkau lakukan dengan syairmu?" Pada suatu hari ia beristirahat dan bersyair:

سَرَحْتُ سَفَاهَتِي وَأَرَحْتُ حِلْمِي وَفِيَّ عَلَى تَحَلُّمِيَ اعْتِرَاضُ

---

558 Lih. *Asy-Syi'r* karya Abu Ali Al Farisi, hal. 474.

559 *Ibid.* (16/742, 743).

560 *Ibid.* (16/743) dari jalur Az-Zuhri.

561 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/743, manuskrip).

عَلَى أَنِّي أُجِـيْبُ إِذَا دَعَـتْنِي إِلَى حَاجَاتِهَا الْحَدَقُ الْمِرَاضُ

Kulepaskan kebodohanku dan kukandangkan kearifanku

Kesabaranku terhadap diri sendiri sedang diuji

Untuk menjawab saat dipanggil

Penuhi hajat mereka yang malang dan sakit

Mughirah[562] berkata: Dari Asy-Sya'bi, bahwa orang yang pertama berkhutbah sambil duduk adalah Mu'awiyah ketika lemaknya sudah menumpuk dan perutnya membesar. Demikian pula riwayat Mughirah[563] dari Ibrahim bahwa ia berkata, "Orang pertama yang berkhutbah sambil duduk pada hari Jum'at adalah Mu'awiyah." Abu Malih[564] berkata: Dari Maimun bahwa orang yang pertama duduk di atas mimbar adalah Mu'awiyah. Sebelumnya ia meminta ijin kepada jama'ah untuk duduk."

Qatadah[565] berkata: Dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Orang pertama yang mengumandangkan adzan dan iqamat pada hari Idul Fitri dan Adha adalah Mu'awiyah."

Abu Ja'far Al Baqir[566] berkata, "Akses masuk Makkah pada mulanya tidak memiliki gerbang. Orang pertama yang memasang gerbang adalah Mu'awiyah."

Abu Yaman[567] berkata: Dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Menurut Sunnah, orang kafir tidak mewarisi orang muslim, dan orang

---

562 *Ibid.* dari jalur Mughirah.

563 *Ibid.* dari jalur Mughirah.

564 *Ibid.* dari jalur Abu Malih.

565 *Ibid.* dari jalur Qatadah.

566 *Ibid.* (16/744) dengan sanadnya dari Abu Ja'far.

567 *Ibid.*, dari jalur Abu Yaman dengan redaksi yang serupa.

muslim tidak mewarisi orang kafir. Orang pertama yang memberikan warisan kepada orang muslim dari orang kafir adalah Mu'awiyah. Bani Umayyah memutuskan masalah ini berdasarkan pendapat Mu'awiyah tersebut hingga pada masa 'Umar bin Abdul 'Aziz, dimana ia kembali kepada Sunnah. Setelah itu Hisyam memberlakukan kembali apa yang diputuskan Mu'awiyah, begitu juga para khalifah dari Bani Umayyah sesudahnya.

Dengan sanad yang sama Az-Zuhri berkata, "Berdasarkan Sunnah, diyat orang kafir *dzimmi* itu sama dengan diyat orang muslim. Dan Mu'awiyah adalah orang pertama yang menguranginya menjadi separuh, dan ia mengambil separuh diyatnya untuk dirinya sendiri."

Ibnu Wahb[568] berkata: Dari Malik, dari Az-Zuhri, katanya: Aku bertanya kepada Sa'id bin Musayyib tentang para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu ia menjawab, "Dengarlah, wahai Az-Zuhri! Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mencintai Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali, bersaksi bahwa sepuluh orang sahabat masuk surga, serta mendoakan rahmat bagi Mu'awiyah, maka menjadi kewajiban bagi Allah untuk tidak mencercanya dalam hisab."

Sa'id bin Ya'qub Al-Thalqani[569] berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mubarak berkata, "Debu di hitung Mu'awiyah lebih utama daripada 'Umar bin Abdul 'Aziz."

Muhammad bin Yahya bin Sa'id[570] berkata: Ibnu Mubarak pernah ditanya tentang Mu'awiyah, lalu ia menjawab, "Apa yang bisa kukatakan tentang seorang laki-laki yang ketika Rasulullah ﷺ membaca

---

[568] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/745, manuskrip) dari jalur Ibnu Wahb.

[569] *Ibid.* (16/746) dari jalur Sa'id bin Ya'qub.

[570] *Ibid.* dari jalur Muhammad bin Yahya.

doa: سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ *"Allah mendengar orang yang memuji-Nya"*, maka ia menjawab: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ *"Wahai Tuhan kami! Bagimu segala puji."* Lalu Ibnu Mubarak ditanya, "Siapa yang lebih utama; Mu'awiyah atau 'Umar bin Abdul 'Aziz?" Ia menjawab, "Sungguh, debu di dua lobang hidung Mu'awiyah saat ia bersama Rasulullah ﷺ itu lebih baik dan lebih utama daripada 'Umar bin Abdul 'Aziz."

Ulama lain[571] berkata: Dari Ibnu Mubarak, ia berkata, "Mu'awiyah bagi kami adalah ujian. Barangsiapa yang melihat Mu'awiyah dengan tatapan sinis, maka kami juga mencurigainya berlaku sama terhadap para sahabat."

Muhammad bin Abdullah bin 'Ammar Al Maushili dan selainnya[572] berkata: Mu'afa bin 'Imran pernah ditanya, "Siapa yang lebih utama; Mu'awiyah atau 'Umar bin Abdul 'Aziz?" Ia marah dan berkata kepada penanya, "Apakah kamu menyamakan sahabat dengan tabi'in? Mu'awiyah adalah sahabat Rasulullah ﷺ, keluarga istri beliau, sekretaris dan orang kepercayaan beliau untuk menjaga wahyu Allah. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Biarkanlah sahabat-sahabat dan para keluarga istriku. Barangsiapa yang mencaci mereka, maka baginya laknat Allah, para malaikat dan semua manusia."* Demikian pula perkataan Fadhl bin 'Anbasah.[573]

---

571 *Ibid.* dari jalur Ali bin Humaid dari Abdullah bin Mubarak dengan redaksi yang serupa.

572 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/746, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Abdullah dan Rabah bin Jarrah Al Maushili, keduanya dari Mu'afa bin 'Imran dengan redaksi yang serupa.

573 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (7/117), *Al Jarh Wa-Ta'dil* (7/65). *Khabar* diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/746, manuskrip) dari Fadhl bin 'Anbasah.

Abu Taubah Rabi' bin Nafi' Al Halabi[574] berkata, "Mu'awiyah adalah tabir bagi para sahabat Rasulullah ﷺ. Apabila seseorang telah menyingkap tabir, maka ia berani terhadap apa yang ada di balik tabir itu."

Al Maimuni[575] berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku, "Wahai Abu Hasan, jika engkau melihat seorang laki-laki menjelek-jelekkan seorang sahabat, maka curigailah kejahatannya terhadap Islam."

Fadhl bin Ziyad[576] berkata: Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang mencaci Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash, "Apakah ia disebut kelompok Rafidhah?" Ia menjawab, "Tidak ada yang lancang terhadap keduanya melainkan ia pasti memiliki niat jahat. Setiap orang yang mendiskreditkan salah seorang sahabat pasti memiliki batin yang busuk."

Ibnu Mubarak[577] berkata: Dari Muhammad bin Muslim, dari Ibrahim bin Maisarah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat 'Umar bin Abdul 'Aziz memukul seseorang kecuali seseorang yang mencaci Mu'awiyah. Ia memukulnya beberapa kali cambukan."

Seorang ulama salaf[578] berkata, "Saat kami berada di sebuah gunung di Syam, tiba-tiba aku mendengar *hatif (suara tanpa wujud)* berkata, "Barangsiapa yang membenci Ash-Shiddiq, maka dia *zindiq* (anti agama). Barangsiapa yang membenci 'Umar, maka ke neraka

---

574 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/747).

575 *Ibid.* Al Maimuni adalah Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Abdul Hamid bin Maimun, pengikut Ahmad bin Hanbal.

576 *Ibid.*, dari jalur Fadhl bin Ziyad.

577 *Ibid.* (16/747, 748) dari jalur Ibnu Mubarak.

578 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/748).

Jahannam ia akan dilempar. Barangsiapa yang membenci 'Utsman, maka seterunya adalah Ar-Rahman. Barangsiapa yang membenci Ali, maka musuhnya adalah Nabi. Barangsiapa yang membenci Mu'awiyah, maka ia akan diseret oleh malaikat Zabaniyyah kepada neraka Jahannam yang panas lalu dilemparkan ke Hawiyah (jurang neraka Jahannam)."

Seorang ulama salaf[579] berkata, "Aku pernah bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, dan di samping beliau ada Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Ali dan Mu'awiyah. Tiba-tiba seorang laki-laki datang, lalu 'Umar berkata, "Ya Rasulullah, orang ini mencaci kami." Seolah-olah Rasulullah ﷺ membentak orang itu, lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak mencaci mereka, tetapi aku hanya mencaci orang ini." Maksudnya Mu'awiyah. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Celaka kau! Tidakkah dia termasuk sahabatku?" Beliau bersabda demikian tiga kali. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengambil pedang dan menyerahnya kepada Mu'awiyah. Beliau bersabda, "Tebaskan ini di lehernya." Lalu Mu'awiyah pun menebasnya dengan pedang tersebut. Setelah itu aku terbangun, dan di pagi harinya aku pergi ke rumah orang yang kulihat dalam mimpi itu. Ternyata orang itu ditebas lehernya tadi malam dan mati. Dia adalah Rasyid Al Kindi."

Ibnu 'Asakir[580] meriwayatkan dari Fudhail bin 'Iyadh bahwa ia berkata, "Mu'awiyah itu termasuk sahabat, termasuk ulama besar, tetapi ia diuji dengan cinta terhadap dunia."

Al 'Utbi[581] berkata: Mu'awiyah pernah ditanya, "Betapa cepatnya engkau beruban." Ia menjawab, "Bagaimana tidak, sedangkan aku

---

579 *Ibid.*

580 *Ibid.* (16/748, 749).

581 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/749).

senantiasa melihat orang Arab berdiri di depanku menyampaikan ucapan yang harus kujawab. Jika aku benar, aku tidak dipuji. Tetapi jika aku salah, maka berita itu cepat menyebar."

Asy-Sya'bi dan selainnya[582] berkata, "Mu'awiyah terkena penyakit *laqwah*[583] di akhir hayatnya."

Ibnu Jarir[584] menceritakan bahwa 'Amr bin 'Ash datang bersama delegasi Mesir untuk menemui Mu'awiyah. Di tengah jalan 'Amr bin 'Ash berkata kepada mereka, "Jika kalian menemui Mu'awiyah, kalian jangan mengucapkan salam kepadamu sebagai seorang khalifah, karena ia tidak menyukainya." Ketika 'Amr bin 'Ash masuk sebelum mereka, Mu'awiyah berkata kepada ajudannya, "Suruh mereka masuk." 'Amr bin 'Ash memberi isyarat kepada ajudan Mu'awiyah itu untuk menakut-nakuti mereka agar tidak masuk. Ajudan itu berkata, "Menurut dugaanku, 'Amr telah lebih dahulu mengatakan suatu hal kepada mereka." Ketika mereka masuk ke ruangan Mu'awiyah, maka masing-masing dari mereka mengatakan, "*As-salamu 'alaikum,* wahai utusan Allah." Ketika 'Amr beranjak dari hadapan Mu'awiyah, ia berkata, "Semoga Allah berlaku buruk kepada kalian! Aku larang kalian untuk mengucapkan salam kepadanya sebagai khalifah, tetapi kalian justeru mengucapkan salam kepadanya sebagai seorang nabi."

Ibnu Jarir[585] juga menceritakan bahwa ada seseorang meminta Mu'awiyah untuk membantunya membangun rumah. Ia meminta dua belas ribu batang kayu. Lalu Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Dimana

---

582 *Ibid.*

583 *Laqwah* adalah penyakit di wajah yang membuat sudut bibir menjadi miring.

584 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/330, 331).

585 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/333).

rumahmu?" Ia menjawab, "Di Bashrah." Mu'awiyah bertanya, "Berapa luasnya?" Ia menjawab, "Satu *farsakh* kali dua *farsakh*." Mu'awiyah berkata, "Jangan kamu katakan 'rumahku di Bashrah', tetapi katakan 'Bashrah ada di rumahku'!"

Ibnu Jarir[586] juga menceritakan bahwa ada seseorang yang mengajak anaknya menemui Mu'awiyah, lalu keduanya duduk di meja makannya Mu'awiyah. Anaknya itu makan dengan sangat rakus, sementara Mu'awiyah memperhatikannya. Ayahnya ingin melarangnya agar tidak makan seperti itu, tetapi anaknya tidak paham. Ketika keduanya keluar, orang itu memarahi anaknya dan melarangnya masuk. Mu'awiyah bertanya, "Dimana anakmu yang besar suapannya itu?" Ia menjawab, "Sakit." Mu'awiyah berkata, "Aku yakin cara makannya itu akan menimbulkan penyakit baginya."

Ibnu Jarir[587] juga menceritakan bahwa Mu'awiyah melihat seseorang yang berbicara di hadapannya dengan memakai mantel, dan Mu'awiyah menatapnya dengan pandangan merendahkan. Orang itu pun berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Engkau tidak berbicara dengan mantel. Yang berbicara kepadamu adalah orang yang ada dalam mantel ini."

Mu'awiyah[588] berkata, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang mengerti dan berperilaku santun, orang yang apabila diberi maka bersyukur, apabila diuji maka ia besabar, apabila marah maka ia menahan marahnya, apabila mampu melampiaskan marah maka ia memaafkan, apabila berjanji maka ia melaksanakan, dan apabila ia berbuat salah maka ia memohon ampun."

---

586 *Ibid.*, (5/332).
587 *Ibid.*, (5/336).
588 *Ibid.*

Seorang laki-laki dari Madinah[589] menulis surat kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang berisi syair:

إِذَا الرِّجَالُ وَلَدَتْ أَوْلاَدُهَا وَاضْطَرَبَتْ مِنْ كِبَرٍ أَعْضَادُهَا

وَجَعَلَتْ أَسْقَامُهَا تَعْتَادُهَا فَهِيَ زُرُوْعٌ قَدْ دَنَا حَصَادُهَا

Ketika seseorang telah beranak pinak

Gemetar tulang-tulangnya karena tua

Sakit semakin sering menghampirinya

Itulah tanaman yang dekat masa panennya

Ibnu Abi Dunya[590] berkata: Harun bin Sufyan menceritakan kepadaku, dari Abdullah As-Sahmi, Tsumamah bin Kultsum menceritakan kepadaku, bahwa khutbah terakhir yang disampaikan Mu'awiyah adalah: Wahai kaum muslimin, sesungguhnya aku ini termasuk tanaman yang segera dipanen. Aku telah memimpin kalian, dan sesungguhnya kalian tidak akan dipimpin seseorang sepeninggalku melainkan ia lebih buruk dariku, sebagaimana orang yang memimpin kalian sebelumku adalah lebih baik dariku. Wahai Yazid, jika ajalku telah tiba, maka serahkan tugas memandikanku kepada seorang laki-laki yang berilmu. Karena orang yang berilmu itu memiliki tempat khusus di sisi Allah. Hendaklah ia memandikanku dengan halus dan membaca takbir dengan keras. Setelah itu ambillah bungkusan di lemari itu. Di dalamnya ada pakaian Rasulullah ﷺ serta potongan rambut dan kuku beliau. Tempelkan potongan rambut dan kuku itu pada hidung, mulut, telinga

---

589 *Ibid.* (5/335, 336).

590 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/750, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

dan mataku; dan jadikan pakaian tersebut menempel di kulitku di bawah kafanku. Wahai Yazid! Peliharalah wasiat Allah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Jika kalian telah memasukkanku ke dalam peti dan meletakkanku dalam liang lahat, maka serahkanlah Mu'awiyah kepada Tuhan yang Maha Penyayang."

Seorang periwayat[591] mengatakan, "Ketika Mu'awiyah menghadapi sakaratul maut, ia bersyair:

لَعَمْرِي لَقَدْ عُمِّرْتُ فِي الدَّهْرِ بُرْهَةً

وَدَانَتْ لِيَ الدُّنْيَا بِـــوَقْعِ الْبَـــوَاتِرِ

وَأُعْطِيتُ حُمْرَ الْمَالِ وَالْحُكْمَ وَالنُّهَى

وَسِلْمَ قَـــمَاقِيمِ الْمُلُوكِ الْجَـــبَابِرِ

فَأَضْحَى الَّذِي قَدْ كَانَ مِمَّا يَسُرُّنِي

كَحُلْمٍ مَضَى فِي الْمُزْمِنَاتِ الْغَوَابِرِ

فَيَا لَيْتَنِي لَمْ أُعْنَ فِي الْمُلْكِ سَاعَةً

وَلَمْ أُعْنَ فِي لَذَّاتِ عَيْشٍ نَـــوَاضِرِ

وَكُنْتُ كَذِي طِمْرَيْنِ عَاشَ بِبُلْغَةٍ

مِنَ الْعَيْشِ حَتَّى زَارَ ضِيقَ الْمَقَابِرِ

---

591 *Ibid.* (16/751).

Demi Tuhan, aku diberi usia panjang

Dunia tunduk padaku dengan tekanan pedang

Diberi emas, kekuasaan dan kecerdikan

Berkuasa atas raja-raja yang tiran

Maka di antara yang menyenangkanku

Seperti kearifan di masa lalu

Andai saja tidak berkuasa sesaat jua

Tidak dikarunia lezatnya hidup yang mempesona

Hanya punya dua potong pakaian, hidup serba kurang

Hingga kudatangi sempitnya kubur

Muhammad bin Sa'd[592] berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Hakam, dari orang yang menceritakan kepadanya, bahwa ketika Mu'awiyah menghadapi sakaratul maut, ia berwasiat agar setengah hartanya dikembalikan ke baitul mal. Seolah-olah ia ingin membersihkan hartanya karena 'Umar bin Khaththab juga membagi harta para bawahannya.

Para periwayat[593] menceritakan bahwa di akhir hayatnya Mu'awiyah merasakan tubuhnya sangat dingin. Jika ia memakai atau berselimut dengan sesuatu yang berat, maka itu membuatnya gelisah. Lalu ia dibuatkan pakaian dari lambung burung, namun pakaian tersebut terasa berat baginya. Ia pun berkata, "Betapa sialnya rumah ini! Aku memilikinya selama empat puluh tahun; dua puluh tahun sebagai

---

592 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/752, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

593 *Ibid.*

gubernur, dan dua puluh tahun sebagai khalifah. Kemudian seperti inilah keadaanku di dalammu. Celakalah bagi dunia dan para pencintanya!"

Muhammad bin Sa'd[594] berkata: Abu 'Ubaid mengabarkan kepada kami, dari Abu Ya'qub Ats-Tsaqafi, dari Abdul Malik bin 'Umair, ia berkata, "Ketika Mu'awiyah merasa berat dan orang-orang mengatakan bahwa ia berada di ambang kematian, ia berkata kepada keluarganya, "Taburkan *itsmid (sejenis celak)* pada mataku, dan lumuri kepalaku dengan minyak." Mereka pun mengkilaukan wajahnya dengan minyak. Setelah itu ia dibantu untuk duduk. Ia berkata, "Sandarkan aku!" Kemudian ia berkata, "Ijinkan orang-orang untuk mengucapkan salam kepadaku sambil berdiri! Jangan ada seorang pun yang duduk!" Setiap orang masuk dan mengucapkan salam kepadanya sambil berdiri. Mereka melihatnya memakai celak dan minyak. Lalu berkatalah seorang yang suka bergunjing, "Ajalnya telah dekat, padahal dia orang yang paling sehat." Ketika mereka telah keluar dari hadapan Mu'awiyah, ia pun bersyair:

وَتَجَلُّدِي لِلشَّامِتِـــينَ أُرِيهِمُ أَنِّي لِرَيْبِ الدَّهْرِ لاَ أَتَضَعْضَعُ

وَإِذَا الْمَنِيَّةُ أَنْشَبَتْ أَظْفَارَهَا أَلْفَيْتَ كُلَّ تَمِيمَةٍ لاَ تَنْـــفَعُ

Bersolek aku untuk tunjukkan ke para penjenguk

Aku tak lemah hadapi mati

Saat kematian keluarkan kukunya

Kau dapati setiap jimat tak berguna[595]

---

[594] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/753, manuskrip) dari jalur Ibnu Sa'd.

[595] Kedua bait syair ini milik Abu Dzu'aib Al Hudzali yang digubahnya untuk meratapi kelima anaknya yang mati akibat wabah pada tahun yang sama.

Mu'awiyah terkena penyakit *laqwah* sehingga ia meninggal pada hari itu juga. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.

Muhammad bin 'Uqbah[596] berkata, "Saat berada di ambang kematian, Mu'awiyah berkata, "Andai saja aku ini hanya lelaki Quraisy biasa di Dzu Thuwa, tidak punya kekuasaan sedikit pun."

Abu Sa'ib Al Makhzumi[597] berkata: Ketika Mu'awiyah berada di ambang kematian, ia bersyair:

إِنْ تُنَاقِشْ يَكُنْ نِقَاشُكَ يَا رَبِّ عَذَابًا لاَ طَوْقَ لِي بِالْعَذَابِ

أَوْ تُجَاوِزْ تَجَاوُزَ الْعَفْوِ فَاصْفَحْ عَنْ مُسِيءٍ ذُنُوبُهُ كَالتُّرَابِ

Jika Engkau cerca aku, wahai Rabb, maka cerca-Mu

Adalah siksa, tiada daya kuterima siksa-Mu

Jika Engkau memaafkan, maka maafkanlah

Penjahat yang bak debu yang dosanya

Seorang periwayat[598] mengatakan, "Ketika Mu'awiyah di ambang kematian, keluarganya membolak-balikkan badannya, lalu ia berkata kepada mereka, "Mengapa kalian membolak-balikkan badanku? Jika Allah menyelamatkanku dari api neraka kelak, maka lakukanlah!"

Muhammad bin Sirin[599] berkata, "Ketika Mu'awiyah di ambang kematian, ia meletakkan satu sisi dahinya di tanah, kemudian ia

---

596 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/753, manuskrip) dengan sanadnya dari Muhammad bin 'Uqbah.

597 *Ibid.* (16/754).

598 *Ibid.*

599 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/754, 755, manuskrip).

membalik wajahnya dan meletakkan sisi dahinya yang lain. Ia menangis sambil berkata, "Ya Allah, sesungguhnya engkau berfirman dalam Kitab-Mu, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisa' [4]: 48) Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam golongan yang Engkau berkenan untuk mengampuni mereka."

Al 'Utbi[600] menceritakan dari ayahnya, "Pada saat menjelang wafat, Mu'awiyah menirukan ucapan salah seorang dari mereka:

هُوَ الْمَوْتُ لاَ مَنْجَى مِنَ الْمَوْتِ

وَالَّذِي نُحَاذِرُ بَعْدَ الْمَوْتِ أَدْهَى وَأَفْظَعُ

Inilah mati, tiada tempat berlari dari kematian

Yang kami cemaskan sesudah mati lebih mengerikan

Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, ampunilah kesalahanku, maafkanlah kealpaanku, relakanlah dengan kearifan-Mu kebodohan orang yang tidak berharap kepada selain-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahaluas ampunan-Mu. Tiada tempat berlari bagi yang bersalah dari salahnya kecuali kepada-Mu."

Kisah ini dituturkan oleh Ibnu Duraid[601] dari Abu Hatim dari Abu 'Ubaidah dari Abu 'Amr bin 'Ala' dengan redaksi yang sama.

Periwayat lain[602] mengatakan, "Mu'awiyah pingsan, lalu sadar lagi. Setelah sadar ia berkata kepada keluarganya, "Bertakwalah kalian kepada Allah, karena Allah itu melindungi orang yang bertakwa

---

600 *Ibid.* (16/755) dari jalur Muhammad bin Zakariya Al 'Utbi.

601 *Ibid.* dari jalur Ibnu Duraid.

602 *Ibid.*

kepadanya, dan tidak melindungi orang yang tidak bertakwa." Kemudian ia pun meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Mikhnaf[603] meriwayatkan dari Abdul Malik bin Naufal, katanya: Ketika Mu'awiyah meninggal dunia, Dhahhak bin Qais naik mimbar dan berkhutbah di hadapan massa sambil memegang kafannya Mu'awiyah. Setelah memuji dan bersyukur kepada Allah, ia berkata, "Sesungguhnya Mu'awiyah yang menjadi tulang punggung bangsa Arab, dengannya Allah menghentikan pertikaian, diberi-Nya kekuasaan atas umat manusia, dan dengannya Allah membebaskan berbagai negeri; ketahuilah bahwa ia telah mati, dan inilah kafannya. Kita sebentar lagi akan membungkusnya dengan kafan dan memasukkannya ke dalam kubur, serta membiarkannya bertanggungjawab atas amalnya sendiri. Ia berada di alam Barzakh hingga Hari Kiamat. Barangsiapa di antara kalian yang ingin menyaksikannya, maka silahkan ia datang sejak awal." Kemudian ia turun. Setelah itu ia mengirimkan surat kepada Yazid bin Mu'awiyah untuk memberitahunya dan menyarankannya agar segera datang."

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Mu'awiyah meninggal dunia di Damaskus pada bulan Rajab tahun 60 H. Satu kelompok ulama mengatakan Mu'awiyah meninggal dunia pada malam Kamis pertengahan bulan Rajab tahun 60 H. Pendapat lain mengatakan malam Kamis tanggal 22 Rajab tahun 60 H. Ini adalah pendapat Ishaq dan banyak ulama lain. Ada pula yang mengatakan tanggal 4 Rajab tahun 60 H. Ini adalah pendapat Laits. Sementara Sa'd bin Ibrahim mengatakan awal bulan Rajab.[604]

---

[603] HR. Ath-Thabari dalam Tarikh-nya (5/327, 328) dari jalur Abu Mikhnaf.

[604] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/761-763).

Muhammad bin Ishaq dan Asy-Syafi'i[605] berkata: Ia dishalati oleh anaknya, yaitu Yazid. Diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur riwayat[606] bahwa Mu'awiyah berwasiat agar dikafani dengan pakaian Rasulullah ﷺ yang dahulu beliau kenakan padanya. Pakaian tersebut ia simpan untuk hari ini. Selain itu, ia juga berwasiat agar rambut dan potongan kuku Rasulullah ﷺ diletakkan di mulut, hidung, telinga dan matanya."

Ulama lain[607] mengatakan, "Yang benar adalah anaknya Yazid saat itu tidak ada di tempat, sehingga ia dishalati oleh Dhahhak bin Qais setelah shalat Zhuhur di masjid Damaskus. Setelah itu ia dikebumikan di istana kekhalifahan, yaitu Istana Khadhra' menurut sebuah pendapat. Pendapat lain mengatakan[608] di pemakaman Bab Shaghir. Pendapat inilah yang dipegang mayoritas ulama. Allah Mahatahu. Usianya saat itu adalah 78 tahun. Pendapat lain mengatakan lebih dari 80 tahun, dan inilah yang lebih masyhur. Allah Mahatahu.[609]

Setelah itu Dhahhak bin Qais berangkat bersama pasukan untuk bertemu dengan Yazid bin Mu'awiyah yang saat itu berada di Huwwarin. Ketika mereka tiba di antara bukit 'Uqab, mereka berjumpa dengan rombongan Yazid. Ternyata Yazid naik unta berpunduk, dan tampak kesedihan yang jelas di wajahnya. Orang-orang pun mengucapkan salam kepadanya sebagai seorang amirul mu'minun, serta mengucapkan bela sungkawa kepadanya atas kematian ayahnya.

---

605 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/684, manuskrip). Asy-Syafi'i dimaksud adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi Asy-Syafi'i. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (16/39).

606 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/256-259).

607 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/757).

608 *Ibid.* (16/761).

609 *Ibid.* (16/757), dan kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/161, 162).

Yazid menjawab salam mereka dengan suara lirih. Orang-orang diam, tidak ada yang berbicara dengannya kecuali Dhahhak bin Qais. Akhirnya mereka tiba di gerbang Tuma' sehingga orang-orang mengira bahwa Yazid akan masuk kota melalui pintu tersebut. Namun ia melewatinya hingga tiba di pintu Syarqi. Ada yang mengatakan bahwa ia akan masuk melalui pintu tersebut. Namun Yazid terus melewatinya hingga tiba di pintu Shaghir. Akhirnya mereka tahu bahwa ia menuju makam ayahnya.

Ketika ia sampai di pintu Shaghir, ia berjalan kaki hingga ke areal pemakaman, lalu ia masuk dan menshalati ayahnya setelah dimakamkan. Setelah ia keluar dari areal pemakaman, ia diberi kendaraan kekhalifahan. Ia lantas menaikinya dan memasuki kota Damaskus. Kemudian ia memerintahkan untuk menyeru masyarakat untuk shalat jama'ah. Ia masuk Istana Khadhra', mandi dan memakai pakaian yang bagus.

Kemudian ia melakukan khutbah pertama sebagai seorang Amirul Mu'minin. Setelah memuji dan menyanjung Allah, ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya Mu'awiyah adalah salah seorang hamba Allah. Allah memberinya nikmat lalu Allah mencabut ruhnya. Dia lebih baik daripada orang-orang sesudahnya, bukan orang-orang sebelumnya. Aku tidak menyatakannya sebagai orang yang bersih di hadapan Allah, karena Allah lebih mengetahui tentangnya. Jika Allah memaafkannya, maka itu karena rahmat-Nya. Tetapi jika Allah menghukumnya, maka itu karena dosanya. Kekuasaan sepeninggal Mu'awiyah telah dimandatkan kepadaku. Aku tidak menyesal meminta jabatan ini, dan aku tidak meminta maaf atas kekuranganku. Jika Allah menghendaki sesuatu, maka terjadilah ia."

Dalam khutbahnya ini Yazid juga berkata kepada mereka, "Mu'awiyah mengajak kalian berperang di darat dan laut, sedangkan aku tidak akan mengangkut seorang muslim pun di atas armada laut. Mu'awiyah mengajak kalian berperang di musim dingin, sedangkan aku tidak mengajak seorang pun untuk memerangi Romawi di musim dingin. Mu'awiyah mengalokasikan sepertiga hasil rampasan perang sebagai tunjangan kalian, sedangkan aku akan memberikan seluruhnya kepada kalian."

Seusai khutbah Yazid, orang-orang pun bubar dalam keadaan meyakini bahwa tidak ada orang yang lebih baik daripada Yazid.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam[610] berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Mu'awiyah sewaktu sakit mengirim surat kepada Yazid anaknya. Ketika surat itu sampai ke tangan Yazid, ia segera berangkat. Saat itu ia bersyair:

جَاءَ الْبَرِيدُ بِقِـــرْطَاسٍ يَـــخُبُّ بِهِ
فَأَوْجَسَ الْقَلْبُ مِنْ قِرْطَاسِهِ فَزَعًا
قُلْنَا لَكَ الْوَيْلُ مَاذَا فِي صَحِيفَتِكُمْ
قَالَ الْخَلِيفَةُ أَمْسَى مُثْبَتًا وَجِـــعًا
فَمَادَتِ الْأَرْضُ أَوْ كَادَتْ تَمِيدُ بِنَا

610 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/684, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam. Lih. *Al Isti'ab* (3/1419), *Asad Al Ghabah* (4/9) dan *Al Ishabah* (5/328).

كَأَنَّ أَغْبَرَ مِنْ أَرْكَانِهَا انْقَلَعَا

ثُمَّ انْبَعَثْنَا إِلَى خُوصٍ مُضَمَّرَةٍ

نَرْمِي الْفِجَاجَ بِهَا مَا نَأْتَلِي سُرَعًا

فَمَا نُبَالِي إِذَا بَلَّغْنَ أَرْحُلَنَا

مَا مَاتَ مِنْهُنَّ بِالْمَوْمَاةِ أَوْ ظَلَعَا

Pos datang membawa surat, kuda lari berderap-derap

Hati tersengat kaget menerima surat

Kami katakan, "Celakalah kau! Apa isi lembaranmu?"

"Khalifah sedang sakit tergeletak," jawabmu

Bumi menggoncang kami, atau nyaris

Seolah kepulkan debu saat gunung terhempas

Bergegas kami mengambil daun kurma untuk disuluhkan

Kami jelajahi jalan, tak berhenti kami memacu

Tak peduli jikalau kuda-kuda kami

Tewas menempuh jarak terbentang atau kakinya pincang

Periwayat lain[611] menambahkan:

لَمَّا انْتَهَيْنَا وَبَابُ الدَّارِ مُنْصَفِقٌ

بِصَوْتِ رَمْلَةَ رِيعَ الْقَلْبُ فَانْصَدَعَا

611

مَنْ لَا تَزَلْ نَفْسُهُ تُوفِي عَلَى شَرَفٍ

تُوشِكُ مَقَادِيرُ تِلْكَ النَّفْسِ أَنْ تَقَعَا

أَوْدَى ابْنُ هِنْدَ وَأَوْدَى الْمَجْدُ يَتْبَعُهُ

كَانَا جَمِيعًا خَلِيطًا سَالِمَيْنِ مَعَـــا

أَغَـــرُّ أَبْـــلَجُ يُسْتَسْقَى الْغَـــمَامُ بِهِ

لَوْ قَارَعَ النَّاسَ عَنْ أَحْلَامِهِمْ قَرَعَا

لَا يَرْقَعُ النَّاسُ مَا أَوْهَى وَإِنْ جَهِدُوا

أَنْ يَرْقَعُوهُ وَلَا يُوهُونَ مَا رَقَـــعَا

Saat kami tiba, dan pintu terbanting

Dengan suara pasir, hati bergetar lalu terpecah

Siapa yang jiwanya selalu menggenapi kemuliaan

Nyaris takdir jiwa itu akan terjadi

Binasa anak Hindun, ikut binasa pula kemuliaan

Keduanya sama murni dan bersih

Unggul dia andai beradu kearifan dengan manusia

Tak kuasa manusia apa yang ia lemahkan, meski bersusah payah mereka

Tidak pula mereka lemahkan apa yang ia kuasa

Asy-Syafi'i[612] berkata, "Yazid mencuri dua bait terakhir ini dari A'sya." Kemudian Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa Ziyad masuk Damaskus sebelum kematian ayahnya, dan bahwa ayahnya sempat berwasiat kepadanya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dan selainnya. Akan tetapi, menurut mayoritas ulama, Yazid tidak masuk Damaskus kecuali setelah ayahnya meninggal dunia, dan dia mengimami shalat ghaib untuk ayahnya di pemakaman sebagaimana telah kami jelaskan. Allah Mahatahu.

Penjelasan Tentang Istri-Istri dan Anak-Anak Mu'awiyah

Mu'awiyah memiliki anak bernama Abdurrahman.[613] Karena itulah ia disebut Abu Abdurrahman. Anaknya yang lain adalah Abdullah, tetapi anak ini lemah akalnya. Ibu keduanya adalah Fakhitah binti Qarazhah bin 'Abd 'Amr bin Naufal bin 'Abdu Manaf. Setelah Fakhitah, Mu'awiyah juga menikahi saudarinya, yaitu Kanud binti Qarazhah. Dialah yang menemani Mu'awiyah ketika ia menaklukkan kota Siprus.

Mu'awiyah juga menikah dengan Na'ilah binti 'Umarah Al Kalbiyyah.[614] Ia jatuh hati pada perempuan ini. Ia pernah berkata kepada Maisun binti Bahdal, "Masuklah dan lihatlah anak pamanmu." Setelah ia masuk lalu keluar lagi, Mu'awiyah bertanya kepadanya

---

612 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/757).

613 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/329) dan *Al Kamil* (4/10).

614 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/329) dan *Tarikh Dimasyqa* jilid tentang biografi para tokoh wanita (hal. 403).

tentang istrinya itu. Maisun menjawab, "Dia sempurna kecantikannya, tetapi di bawah pusarnya ada warna hitam. Menurutku, perempuan seperti ini suaminya akan terbunuh dan kepalanya akan ditaruh di kamarnya." Mu'awiyah pun mencerainya, lalu perempuan itu dinikahi oleh Habib bin Maslamah Al Fihri. Ia pun berpisah dengan Habib, lalu ia dinikahi oleh Nu'man bin Basyir. Benar saja, Nu'man ini terbunuh dan kepalanya diletakkan di kamarnya.

Anaknya yang paling masyhur adalah Yazid. Ibunya bernama Maisun binti Bahdal bin Unaif bin Duljah bin Qunafah Al Kalbi. Dialah yang melihat tubuh Na'ilah lalu memberitahu Mu'awiyah apa yang ia lihat. Dia perempuan yang tegas, memiliki ambisi yang besar, cantik, berjiwa pemimpin, cerdas dan taat agama.[615]

Pada suatu hari Mu'awiyah masuk ke kamarnya bersama seorang pelayan laki-laki yang dikebiri. Maisun bertanya, "Mengapa laki-laki ini bersamamu?" Mu'awiyah menjawab, "Dia sudah dikebiri. Jadi, muncullah ke hadapannya!" Maisun menjawab, "Pengebirian itu tidak menghalalkan apa yang diharamkan Allah baginya." Maisun pun menutup diri dari laki-laki tersebut. Dalam riwayat lain Maisun berkata kepadanya, "Pengeberianmu terhadapnya tidak akan menghalalkan apa yang diharamkan Allah padanya."

Anaknya yang bernama Yazid menjadi khalifah sepeninggal Mu'awiyah. Ibnu Jarir menyebutkan[616] bahwa Maisun ini melahirkan anak perempuan lain yang bernama Amah Rabbil Masyariq, tetapi anak tersebut meninggal dunia saat masih kecil.

---

615 Lih. *Tarikh Dimasyqa*, jilid tentang biografi para tokoh wanita (hal. 397).
616 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/329).

Anak perempuannya yang lain adalah Ramlah. Ia dinilai oleh 'Amr bin 'Utsman bin 'Affan. Ia memiliki rumah di Damaskus di samping pasar ikan menghadap ke taman delima. Demikian keterangan Ibnu 'Asakir. Ia juga mengatakan, "Ia memiliki kincir angin yang terkenal hingga sekarang."

Anak perempuannya yang lain adalah Hindun binti Mu'awiyah.[617] Ia dinikahi oleh Abdullah bin 'Amir. Ketika ia diantar untuk digauli Abdullah bin 'Amir di Istana Khadhra', maka Abdullah bin 'Amir segera ingin menggaulinya, tetapi ia menolak dengan sekeras-kerasnya. Abdullah lantas memukulnya sehingga ia berteriak. Ketika para pelayan mendengar suaranya, mereka ikut berteriak dengan suara yang sangat keras, sehingga terdengar oleh Mu'awiyah dan ia langsung menemui mereka. Ia mencari tahu apa yang terjadi, lalu mereka berkata, "Kami mendengar suara perempuan kami, lalu kami pun berteriak." Mu'awiyah lantas masuk rumah dan mendapat anaknya menangis akibat pukulan suaminya. Mu'awiyah berkata kepada Ibnu 'Amir, "Celaka kau! Perempuan seperti ini dipukul pada malam seperti ini?" Kemudian Mu'awiyah berkata kepadanya, "Keluar dari sini!" Ia pun keluar, dan Mu'awiyah berbicara empat mata dengan anaknya. Ia berkata kepada anaknya, "Anakku! Dia itu suamimu yang dihalalkan Allah untukmu. Tidakkah engkau mendengar perkataan seorang penyair:

مِنَ الْخَفِرَاتِ الْبِيْضِ أَمَّا حَرَامُهَا فَصَعْبٌ وَأَمَّا حِلُّهَا فَذَلُوْلُ

Perempuan pemalu sulit terhadap yang haram

Tetapi luluh kepada yang halal

---

617 Lih. *Tarikh Dimasyqa* dalam jilid tentang biografi para tokoh wanita (hal. 460, 461).

Kemudian Mu'awiyah keluar dari hadapan anaknya, dan berkata kepada suaminya, "Masuklah, karena aku telah lembutkan perangainya." Ibnu 'Amir masuk dan mendapati istrinya telah berubah akhlaknya menjadi baik, sehingga ia pun bisa menyalurkan hajatnya terhadap istrinya itu. Semoga Allah merahmati mereka.

Pasal

Yang menjadi hakimnya Mu'awiyah adalah Fadhalah bin 'Ubaid. Setelah Fadhalah meninggal dunia, ia mengangkat Abu Idris Al Khaulani.[618]

Yang menjadi pengawalnya adalah seorang laki-laki mantan sahaya yang bernama Mukhtar. Pendapat lain mengatakan Malik. Ia dijuluki Abu Mukhariq, seorang mantan sahaya Himyar. Mu'awiyah adalah orang pertama yang mengadakan pengawal. Sementara yang menjadi ajudannya adalah mantan sahayanya yang bernama Sa'd. Sedangkan yang menjadi kepala kepolisian adalah Qais bin Hamzah, kemudian digantikan oleh Ziml bin 'Amr Al 'Udzri, kemudian digantikan oleh Dhahhak bin Qais Al Fihri. Adapun yang menjalankan urusannya adalah Sarjun bin Manshur Ar-Rumi. Mu'awiyah adalah orang pertama yang mengadakan kantor administrasi dan inventaris.

---

618 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/329) dan *Al Kamil* (4/11).

Pasal

Di antara tokoh yang disebutkan meninggal dunia pada tahun ini (yaitu tahun 60 H.) adalah **Shafwan bin Mu'aththal bin Rahadhah bin Mu'ammal bin Khuza'i Abu 'Amr.** Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Muraisi'. Dialah yang dituduh berselingkuh dengan Ummul Mu'minin ﷺ, lalu Allah menurunkan ayat yang menerangkan kebersihan keduanya dari tuduhan mereka.

Shafwan merupakan salah seorang pemimpin Islam. Pada suatu hari ia tertidur sangat lelap hingga barangkali seandainya matahari terbit, maka ia tetap tidur dan tidak terbangun. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Jika engkau terbangun, maka shalatlah!"*[619] Shafwan terbunuh sebagai syahid.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah **Abu Muslim Abdullah bin Tsuwab Al Khaulani Al Yamani**[620]. Ia berasal dari Khaulan, sebuah kota di Yaman. Ia pernah dipaksa oleh Aswad Al 'Ansi untuk mengakuinya sebagai rasul. Aswad bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku ini seorang rasul?" Ia berkata, "Aku tidak dengar. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah." Aswad lantas menyalakan api hingga berkobar lalu melemparkan Abu muslim ke dalamnya, namun api itu tidak mencelakainya. Allah menyelamatkannya

---

[619] HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (3/80), Al Hakim At-Tirmidzi dalam kitab *Al Mustadrak* (1/436). Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak melansirnya." Penilaiannya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (4/303) dengan redaksi yang panjang.

[620] Lih. *Al Isti'ab* (4/1757), *Asad Al Ghabah* (6/288) dan *Al Ishabah* (7/397).

dari api sehingga ia diserupakan dengan Nabi Ibrahim *Khalilullah 'alaihissalam.*

Setelah itu ia berhijrah dan mendapati Rasulullah ﷺ telah wafat. Ia lantas menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu Abu Bakar menyuruhnya duduk antara dia dan 'Umar. 'Umar berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku sebelum memperlihatkanku di tengah umat Muhammad seseorang yang diperlakukan seperti Ibrahim Al Khalil." Setelah itu 'Umar menciumnya di antara kedua matanya. Abu Muslim dikenal memiliki kondisi spiritual yang tinggi dan berbagai *mukasyafah (ilmu laduni).*

Menurut sebuah pendapat, Nu'man bin Basyir ﷺ juga meninggal dunia pada tahun ini. Tetapi menurut pendapat yang paling kuat, ia meninggal dunia sesudah tahun ini sebagaimana akan dijelaskan nanti, *Insya' Allah.*

Masa Pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah serta Berbagai Peristiwa dan Kekacauan Yang Terjadi Di Dalamnya

Ia dibai'at menjadi khalifah sepeninggal ayahnya pada bulan Rajab tahun 60 H.[621] Ia lahir pada tahun 26 H., dan pada waktu dibai'at ia berusia 34 tahun.[622] Ia mempertahankan semua wakil ayahnya di berbagai negeri. Ia tidak memecat seorang pun di antara mereka. Ini adalah bagian dari kecerdikannya.

---

621 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/338).

622 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (18/393).

Hisyam bin Muhammad Al Kalbi[623] berkata: Dari Abu Mikhnaf Luth bin Yahya Al Kufi Al Akhbari, bahwa Yazid naik tahta pada pertengahan bulan Rajab tahun 60 H. Saat itu yang menjadi gubernur Madinah adalah Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan, gubernur Kufah Nu'man bin Basyir, gubernur Bahsrah 'Ubaidullah bin Ziyad, gubernur Makkah 'Amr bin Sa'id bin 'Ash.

Ketika berkuasa, Yazid tidak memiliki ambisi selain memperoleh bai'at dari sejumlah orang yang dahulu menolak ajakan Mu'awiyah untuk membai'at Yazid. Ia lantas menulis surat kepada gubernur Madinah, yaitu Walid bin 'Utbah, yaitu isinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Yazid Amirul Mu'minin kepada Walid bin 'Utbah. Mu'awiyah hanyalah salah seorang hamba Allah. Allah memuliakannya, menjadikannya khalifah, mengucurinya dengan nikmat, dan menguatkan kedudukannya. Jadi, ia hidup dengan takdir, dan mati dengan ajal. Semoga Allah merahmatinya. Ia hidup dalam keadaan terpuji, dan mati dalam keadaan berbakti dan bertakwa. Wassalam."

Yazid juga menulis surat kepadanya pada sebuah lembaran kertas yang bentuknya seperti telinga tikus, "Paksalah dengan sekeras-kerasnya Husain, Abdullah bin 'Umar, dan Abdullah bin Zubair untuk berbai'at. Tidak ada keringanan dalam hal ini hingga mereka berbai'at. Wassalam."

Ketika Walid bin 'Utbah menerima kabar tentang kematian Mu'awiyah, maka ia merasa terpukul. Ia pun mengutus seseorang untuk menemui Marwan dan membacakan surat tersebut kepadanya. Ia meminta saran kepadanya tentang orang-orang yang disebutkan dalam surat. Marwan menyarankan, "Sebaiknya engkau meminta mereka

---

[623] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/338-342) dari jalur Hisyam.

untuk berbai'at sebelum mereka mengetahui kabar kematian Mu'awiyah. Jika mereka menolak, maka penggallah leher mereka!"

Walid bin 'Utbah segera mengutus Abdullah bin 'Amr bin 'Utsman bin 'Affan untuk menemui Husain dan Ibnu Zubair yang saat itu berada di masjid. Abdullah bin 'Amr berkata kepada keduanya, "Gubernur memanggil kalian berdua." Keduanya menjawab, "Sekarang pulanglah! Kami segera menemuinya." Ketika utusan tersebut keluar dari hadapan keduanya, Husain berkata kepada Ibnu Zubair, "Aku menduga diktator mereka telah mati." Ibnu Zubair berkata, "Aku tidak menduga selain itu."

Kemudian Husain berdiri dan membawa serta beberapa mantan sahayanya. Setibanya di pintu rumah gubernur, ia meminta ijin masuk. Ia masuk seorang diri, dan menyuruh mantan sahayanya untuk duduk di pintu. Ia berkata, "Jika kalian mendengar suara yang mencurigakan, maka masuklah kalian!" Ia pun masuk, mengucapkan salam lalu duduk. Saat itu Marwan duduk di hadapannya. Kemudian Walid bin 'Utbah mengulurkan surat itu kepada Husain, dan menyampaikan kabar kematian Mu'awiyah kepadanya. Husain pun membaca *istirja'* dan berdoa, "Semoga Allah merahmati Mu'awiyah dan memberimu pahala yang besar."

Walid bin 'Utbah mengajak Husain untuk berbai'at kepada Yazid, lalu Husain menjawab, "Orang sepertiku tidak berbai'at secara sembunyi-sembunyi. Menurutku, engkau bersikap lancang kepadaku dengan berbuat seperti ini. Sebaiknya jika orang-orang telah berkumpul, engkau bisa mengundang kami bersama mereka, sehingga terjadi satu kesepakatan." Walid yang memang menyukai aman itu berkata, "Kalau begitu, pulanglah, dan setelah itu datanglah bersama jama'ah."

Marwan berkata kepada Walid, "Demi Allah, jika ia meninggalkanmu dalam keadaan belum berbai'at saat ini juga, akan terjadi banyak pertumpahan darah antara kalian dan mereka. Karena itu, tahanlah ia dan jangan biarkan ia keluar sampai ia berbai'at. Jika tidak, aku akan penggal lehernya." Husain bangkit dan berkata, "Wahai Ibnu Zarqa'! Engkau mau membunuhku? Engkau bohong dan berdosa, demi Allah." Kemudian ia pulang ke rumah. Setelah itu Marwan berkata kepada Walid, "Demi Allah, engkau tidak akan melihatnya lagi selama-lamanya." Walid menjawab, "Demi Allah, wahai Marwan! Aku tidak senang memiliki dunia dan seisinya, tetapi engkau membunuh Husain. *Subhanallah*! Apakah aku membunuh Husain lantaran ia mengatakan tidak mau berbai'at? Demi Allah, aku benar-benar meyakini bahwa orang yang membunuh Husain itu sangat ringan timbangan amalnya di Hari Kiamat."

Setelah itu Walid mengutus seseorang untuk menemui Abdullah bin Zubair, namun ia menolak datang selama sehari selama. Setelah itu Abdullah bin Zubair pergi bersama para mantan sahaya dengan ditemani oleh saudaranya yang bernama Ja'far. Ia pergi ke Makkah melalui jalur Furu'. Saat mendengar kepergian Abdullah bin Zubair, ia mengutus beberapa orang dan tentara berkuda untuk mengejarnya, tetapi mereka tidak sanggup mengembalikan Zubair ke Madinah. Ja'far berkata kepada saudaranya, Abdullah, saat keduanya berjalan, dengan menirukan perkataan Shabirah Al Hanzhali:

وَكُلُّ بَنِي أُمٍّ سَيُمْسُوْنَ لَيْلَةً

وَلَمْ يَبْقَ مِنْ أَعْقَابِهِمْ غَيْرُ وَاحِدِ

Semua anak ibu akan pergi malam hari

Abdullah bertanya, "*Subhanallah*! Apa maksudmu?" Ja'far menjawab, "Demi Allah, aku tidak bermaksud menyakiti hatimu." Abdullah berkata, "Tetapi itu telah terucap oleh lidahmu, dan aku tidak menyukainya." Menurut mereka, saat itu Ja'far berfirasat buruk.

Mengenai Husain bin Ali, Walid sibuk dengan urusan Ibnu Zubair sehingga melupakannya. Setiap kali Walid mengirim utusan kepadanya, ia berkata, "Berilah waktu sebentar lagi!" Kemudian ia mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya dan berangkat dari Madinah pada malam Ahad, dua malam tersisa dari bulan Rajab tahun ini, yaitu satu malam setelah kepergian Ibnu Zubair.

Tidak ada satu pun keluarganya yang tertinggal selain Muhammad bin Al Hanafiyyah. Ia berkata kepada Husain, "Demi Allah, saudaraku! Engkau adalah orang yang paling berharga bagiku, dan aku menasihatimu dengan tulus. Jangan sekali-kali kamu memasuki salah satu kota! Sebaiknya engkau tinggal di pedalaman dan gurun pasir, dan mengutus seseorang untuk menjumpai mereka. Jika mereka membai'atmu dan sepakat mendukungmu, maka masukilah kota mereka. Tetapi jika engkau tetap bersikeras untuk tinggal di suatu kota, maka pergilah ke Makkah. Jika engkau melihat hal yang engkau senangi, maka tinggallah di sana! Jika tidak, maka segeralah pergi ke padang pasir dan pegunungan!"

Husain menjawab, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Engkau telah memberi nasihat dengan tulus." Husain pun memutuskan untuk pergi ke Makkah, dan ia bertemu dengan Ibnu Zubair di sana.

Di tempat lain, Walid mengirim untuk kepada Abdullah bin 'Umar agar berbai'at kepada Yazid. Ia menjawab, "Jika orang-orang telah

berbai'at, maka aku akan berbai'at." Seseorang berkata kepadanya, "Engkau ingin umat Islam berselisih dan berperang hingga mereka lenyap? Lalu ketika tidak ada yang hidup selain engkau, maka mereka akan membai'atmu?" Ibnu 'Umar menjawab, "Aku sama sekali tidak menginginkan apa yang kaukatakan itu! Akan tetapi, jika orang-orang telah berbai'at sehingga tidak tersisa selain aku, maka aku akan berbai'at." Akhirnya mereka melepaskan Ibnu 'Umar dan tidak mengancamnya.

Al Waqidi[624] berkata: Ketika datang berita kematian Mu'awiyah, Ibnu 'Umar sedang tidak berada di Madinah, melainkan di Makkah bersama Ibnu 'Abbas. Kemudian keduanya bertemu dengan Husain dan Ibnu Zubair saat keduanya berjalan dari arah Makkah. Lalu keduanya bertanya, "Ada berita apa saat kalian tinggalkan Madinah?" Husain dan Ibnu Zubair menjawab, "Berita tentang kematian Mu'awiyah dan bai'at terhadap Yazid." Lalu Ibnu 'Umar berkata kepada keduanya, "Bertakwalah kalian kepada Allah, dan janganlah kalian meninggalkan jama'ah kaum muslimin."

Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas pun tiba di Madinah. Ketika datang kabar tentang bai'at dari berbagai wilayah, keduanya ikut berbai'at bersama orang-orang. Adapun Husain dan Ibnu Zubair, keduanya tiba di Makkah dan mendapati 'Amr bin Sa'id bin 'Ash di sana. Ia takut kepadanya dan berkata, "Kami datang untuk berlindung di Baitullah ini."

Pada tahun ini, yaitu pada bulan Ramadhan, Yazid bin Mu'awiyah memecat Walid bin 'Utbah sebagai gubernur Madinah karena keteledorannya.[625] Ia menggabungkan Madinah di bawah kekuasaan 'Amr bin Sa'id bin 'Ash, gubernur Makkah. Ia tiba di Madinah pada

---

[624] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/343).

[625] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/343, 344).

bulan Ramadhan—pendapat lain mengatakan Dzul Qa'dah. 'Amr bin Sa'id adalah orang yang bermulut besar dan sombong. Ia memberi kekuasaan 'Amr bin Zubair—dan ia adalah musuh saudaranya, yaitu Abdullah—untuk memeranginya. 'Amr bin Sa'id pun mengirimkan pasukan ke Makkah untuk memerangi Abdullah bin Zubair.

Dalam kitab *Ash-Shahihain*[626] diterangkan bahwa Abu Syuraih Al Khuza'i[627] berkata kepada 'Amr bin Sa'id saat ia mengirimkan pasukan ke Makkah, "Ijinkanlah aku, wahai gubernur, untuk menceritakan kepadamu satu hadits yang disampaikan Rasulullah ﷺ pada pagi hari Fathu Makkah. Kedua telingaku mendengar, hatiku memahami, dan kedua mataku melihat saat beliau mengucapkannya; bahwa beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya Makkah itu diharamkan Allah, dan bukan manusia yang mengharamkannya. Tidak halal berperang di Makkah bagi seorang pun sebelumku, dan tidak pula halal bagi seseorang sesudahku. Tidak halal pula bagiku kecuali dalam waktu yang sebentar dari siang hari. Kemudian keharamannya kembali seperti kemarin. Hendaknya orang yang hadir di sini menyampaikan pesan ini kepada mereka yang tidak hadir."*

Dalam riwayat lain[628] beliau bersabda, *"Jika seseorang menjadikan perang Rasulullah ﷺ di Makkah sebagai dalih keringanan, maka katakanlah bahwa sesungguhnya Allah mengijinkannya bagi Rasul-Nya dan tidak mengijinkannya bagi kalian."*

---

[626] HR. Al Bukhari (104, 1832, 4295) dan Muslim (1354).

[627] Dalam kitab *Ash-Shahihain* tertulis Al 'Adawi. Ini adalah salah satu pendapat tentang nasabnya. Lih. *Asad Al Ghabah* (6/164).

[628] HR. Al Bukhari (104, 1832, 4295) dan Muslim (1354).

Abu Syuraih ditanya, "Apa yang dikatakannya kepadamu?" Abu Syuraih berkata, "Ia mengatakan kepadaku, 'Aku lebih tahu tentang hal itu darimu, hai Abu Syuraih! Sesungguhnya Tanah Haram itu tidak bisa melindungi pelaku maksiat, orang yang lari dari tuntutan darah, dan orang yang lain dengan membawa *kharbah*[629].

Al Waqidi[630] berkata: 'Amr bin Sa'id mengangkat 'Amr bin Zubair sebagai kepala kepolisian Madinah. Ia segera mengejar-ngejar para pengikut saudaranya dan mereka yang sependapat dengannya. Ia memukul mereka dengan pukulan yang keras, hingga ia memukul saudaranya sendiri, yaitu Mundzir bin Zubair dan sejumlah tokoh.

Setelah itu datang perintah tegas dari Yazid kepada 'Amr bin Sa'id untuk mengejar Ibnu Zubair, dan bahwa Yazid tidak lagi menerima bai'atnya meskipun ia berbai'at, sampai ia dibawa kepada Yazid dalam keadaan terikat dengan belenggu dari emas atau perak dengan ditutupi *burnus*-nya (jenis selendang) sehingga tidak tidak terlihat, hanya suara belenggu itu yang terdengar.[631]

---

[629] Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Baari* (1/198, 199) mengatakan, "Kata *kharbah* berarti hasil pencurian. Demikianlah penafsirannya disebutkan dalam riwayat Mustamli. Menurut Ibnu Baththal, jika dibaca *khurbah* maka artinya adalah kerusakan. Tetapi jika dibaca *kharbah* maka artinya adalah pencurian. Sebenarnya 'Amr bin Sa'id memaksakan jawaban tersebut dan menyampaikan perkataan yang secara lahiriah benar, tetapi maksudnya batil. Para sahabat menentang perang yang ia lancarkan terhadap Makkah, lalu ia menjawab bahwa Makkah tidak bisa menghalangi pelaksanaan *qishash*. Jawabannya itu benar, hanya saja Ibnu Zubair tidak melakukan apapun yang membuatnya wajib dikenai *qishash*."

[630] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-Nya (5/344) dengan redaksi yang serupa.

[631] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/346).

Ibnu Zubair telah melarang Harits bin Khalid Al Makhzumi untuk mengimami shalat penduduk Makkah.[632] Dia adalah wakil 'Amr bin Sa'id di Makkah. Pada saat itulah 'Amr bin Sa'id memutuskan untuk menyiapkan pasukan ke Makkah karena tindakan Ibnu Zubair. 'Amr bin Sa'id meminta saran kepada 'Amr bin Zubair, "Siapa yang pantas untuk kita utus ke Makkah untuk memerangi Abdullah bin Zubair?" 'Amr bin Zubair menjawab, "Tidak ada yang lebih kuat menghadapinya selain aku." 'Amr bin Sa'id pun menunjuk 'Amr bin Zubair sebagai panglima pasukan, dan ia menempatkan Unais bin 'Amr Al Aslami sebagai komandan pasukan garis depan yang berkekuatan 700 prajurit.

Al Waqidi[633] berkata: Yang menunjuk keduanya adalah Yazid bin Mu'awiyah sendiri. Ia mengirimkan penunjukkan tersebut kepada 'Amr bin Sa'id melalui surat. Setelah itu Unais mengambil markas di Jurf. Marwan bin Hakam menyarankan 'Amr bin Sa'id agar tidak menyerang Makkah dan meninggalkan Ibnu Zubair di sana, karena tidak lama lagi ia akan mati jika tidak terbunuh." Namun saudaranya, yaitu 'Amr bin Zubair, berkata, "Demi Allah, aku pasti memerangi Abdullah bin Zubair meskipun ia berada di rongga Ka'bah, meskipun orang-orang tidak senang." Marwan berkata, "Demi Allah, itu benar-benar mengiris hatiku."

Unais pun berangkat, disusul oleh 'Amr bin Zubair bersama sisa pasukan yang berjumlah dua ribu orang hingga tiba di Abthah. Pendapat

---

632 *Ibid.* (5/344).

633 Riwayat ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-Nya (5/344-347). Al Waqidi menuturkan berita ini dengan sanad lebih dari satu dan dengan redaksi yang berdekatan. Ia berkata, "Mereka berbeda pendapat dari kami tentang hadits 'Amr bin Zubair." Sementara pengarang di sini merangkumnya dalam satu rangkaian.

lain mengatakan di rumahnya di bukit Shafa.[634] Setelah itu Unais mengambil markas di Dzu Thufa.

'Amr bin Zubair lantas mengimami shalat penduduk Makkah, sementara di belakangnya ada saudaranya, yaitu Abdullah bin Zubair.[635] Setelah itu 'Amr mengutus seseorang untuk menemui saudaranya untuk menyampaikan pesan, "Penuhilah sumpah khalifah, dan temuilah ia dengan leher terbelenggu dari emas atau perang! Jangan biarkan kaum muslimin saling berperang! Bertakwalah kepada Allah, karena engkau berada di Tanah Haram." Abdullah juga mengirimkan pesan kepadanya untuk bertemu di masjid.

Setelah itu Abdullah bin Zubair mengutus Abdullah bin Shafwan bin Umayyah bersama pasukan, dan mereka bertempur menghadapi Unais bin 'Amr Al Aslami. Mereka berhasil mengalahkan Unais secara memalukan. Pasukan 'Amr bin Zubair bubar meninggalkannya. 'Amr sendiri lari ke rumahnya Ibnu 'Alqamah, lalu saudaranya yang bernama 'Ubaidah bin Zubair memberinya suaka. Namun Abdullah bin Zubair mencacinya dan berkata, "Engkau memberi suaka kepada orang yang menanggung hak banyak orang?" Kemudian Abdullah bin Zubair memukulnya sebanyak orang yang pernah dipukulnya di Madinah, kecuali Mundzir bin Zubair dan anaknya, karena keduanya tidak mau menuntut balas atas 'Amr. Kemudian Abdullah memenjaranya bersama 'Arim. Karena itu penjara tersebut dinamai penjara 'Arim. Sebuah

---

[634] Pendapat ini merupakan salah satu riwayat Al Waqidi dari periwayat lain, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*.

[635] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (19/205).

pendapat mengatakan bahwa 'Amr bin Zubair mati akibat dicambuk.[636] Allah Mahatahu.

Kisah Husain bin Ali bin Abu Thalib ﷺ, dan Sebab Kepergiannya Bersama Keluarganya Dari Makkah Ke Irak Untuk Mencari Kekuasaan, dan Cara Pembunuhannya

Sebelum membahas semua itu, kami akan memulai dari biografinya,[637] kemudian kami lanjutkan dengan pemaparan tentang keutamaan-keutamaannya.

Dia adalah Husain bin Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim, Abu Abdullah Al Qurasyi Al Hasyimi. Dia adalah cucu Rasulullah ﷺ yang mati syahid di Karbala, anak putri Rasulullah ﷺ, yaitu Fathimah Az-Zahra'. Ia lahir sesudah saudaranya, yaitu Hasan. Hasan lahir pada tahun 3 Hijrah. Sebagian ulama mengatakan bahwa beda usia di antara keduanya adalah satu kali masa suci dan masa kehamilan. Husain lahir pada tanggal 5 bulan Sya'ban tahu 4 Hijrah.[638]

---

[636] Pendapat ini juga merupakan salah satu riwayat Al Waqidi sebagaimana diterangkan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*. Ia tidak berada di luar riwayat Al Waqidi.

[637] Lih. *Al Isti'ab* (1/392-399), *Asad Al Ghabah* (2/18-23) dan *Al Ishabah* (2/76-81).

[638] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/115, manuskrip) dari jalur Zubair. Lih. *Asad Al Ghabah* (2/19).

Qatadah[639] berkata: Husain lahir pada tahun ke-6 lebih lima setengah bulan dari Hijrah. Ia terbunuh pada hari Jum'at pada hari 'Asyura bulan Muharram tahun 61 H. Usianya pada saat itu adalah 50 tahun lebih enam bulan setengah. Semoga Allah meridhainya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukan *tahnik* padanya (meludah di mulutnya)[640] mendoakannya, dan menamainya Husain. Pada mulanya ayahnya memberinya nama Harb. Pendapat lain mengatakan Ja'far.[641] Menurut sebuah pendapat, Nabi ﷺ memberinya nama pada hari ketujuh, dan sekaligus menyembelih 'aqiqah untuknya.[642]

Satu kelompok periwayat[643] berkata: Dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Hani' bin Hani', dari Ali ﷺ, ia berkata, "Hasan lebih mirip Rasulullah ﷺ antara dada hingga kepala. Sedangkan Husain lebih mirip Rasulullah ﷺ di bawah itu."

---

[639] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/116). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/399, 445).

[640] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (398, no. 2767). Dalam riwayat Ath-Thabrani ini hanya disebutkan *tahnik*, yaitu menguyah kurma lalu dimasukkan ke langit-langit anak yang baru lahir. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/185) berkata, "Dalam sanad Ath-Thabrani terdapat Dhirar bin Shurad, statusnya *matruk (ditinggalkan periwayatnya)*."

[641] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/116-118).

[642] Hadits tentang 'aqiqah diriwayatkan oleh Ibnu 'Adim dalam kitab *Bughyah Ath-Thalab* (6/75) dari Jabir bin Abdullah.

[643] Hadits ini telah disampaikan sebelumnya dari jalur Hajjaj dan 'Ubaidullah bin Musa. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/108) dari jalur Aswad bin 'Amir dengan sanad yang *shahih*, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Al Ihsan* (6974) dari jalur Syababah; mereka semua dari Isra'il dan seterusnya.

Zubair bin Bakkar[644] berkata: Muhammad bin Dhahhak Al Hizami menceritakan kepadaku, ia berkata, "Wajah Hasan mirip wajah Rasulullah ﷺ, sedangkan tubuh Husain mirip tubuh Rasulullah ﷺ."

Muhammad bin Sirin dan saudarinya, yaitu Hafshah, meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Saat aku bersama Ziyad, kepala Husain dibawa kepadanya. Lalu ia berkata dengan menutupi hidungnya, "Aku tidak pernah melihat orang setampan dia." Aku berkata kepadanya, "Dia orang yang paling mirip Rasulullah ﷺ."

Sufyan berkata: Aku bertanya kepada 'Ubaidullah bin Abu Yazid, "Apakah engkau pernah melihat Hasan?" Ia menjawab, "Ya. Rambut dan jenggotnya hitam kecuali beberapa rambut di bagian depan jenggotnya. Aku tidak tahu apakah ia mewarnai jenggotnya dan membiarkan tempat tersebut untuk meniru Rasulullah ﷺ; ataukah ia memang tidak beruban selain di tempat tersebut."

Ibnu Juraij[645] berkata: Aku mendengar 'Umar bin 'Atha' berkata, "Aku pernah melihat Husain bin Ali mewarnai rambutnya dengan *wasmah*[646]. Saat itu ia berusia 60 tahun. Rambut dan jenggotnya sangat hitam."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari dua jalur riwayat yang lemah, Fathimah meminta Rasulullah ﷺ saat sakit menjelang wafat agar beliau menitipkan sesuatu kepada kedua anaknya. Beliau pun bersabda, *"Adapun Hasan itu memiliki kewibawaan dan*

---

644 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/127, manuskrip) dari jalur Zubair.

645 HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (3/104, 2792), dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/127, 128), keduanya dari jalur Ibnu Juraij.

646 Sejenis pohon yang digunakan untuk mewarnai rambut dan warnainya cenderung hitam.

kepemimpinanku. Sedangkan Husain mewarisi keberanian dan kedermawananku." Hadits ini tidak *shahih*, dan tidak dilansir oleh salah seorang dari para penulis kitab yang otoritatif.

Husain mengalami masa hidup Nabi ﷺ selama lima tahun atau sekitar itu, dan darinya diriwayatkan beberapa hadits.

Muslim bin Hajjaj[647] berkata, "Ia memiliki wajah yang mirip dengan Nabi ﷺ."

Shalih bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ia berkata tentang Hasan bin Ali, "Hasan adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*." Pendapat ini janggal, karena jika demikian maka Husain lebih pantas disebut tabi'in.

Kami akan menerangkan bagaimana Rasulullah ﷺ memuliakan keduanya, serta bagaimana beliau menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada keduanya.

Maksudnya, Husain itu mengalami masa hidup Rasulullah ﷺ dan pernah mendampingi beliau hingga beliau wafat dalam keadaan ridha kepadanya. Akan tetapi, ia masih kecil saat itu. Setelah itu, Ash-Shiddiq juga memuliakan dan mengagungkannya. Demikian pula 'Umar dan 'Utsman. Ia mendampingi ayahnya dan meriwayatkan hadits darinya. Ia berada di pihak ayahnya dalam semua peperangan, baik Jamal atau Shiffin. Ia senantiasa menaati ayahnya hingga ia terbunuh.

Ketika kekhalifahan jatuh ke tangan saudaranya dan ia ingin berdamai dengan Mu'awiyah, Husain merasa keberatan dan tidak membenarkan pendapat suadaranya. Sebaliknya, ia menyarankan saudaranya untuk memerangi pasukan Syam. Namun saudaranya itu berkata, "Demi Allah, aku benar-benar berpikir untuk memenjarakanmu

---

[647] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/122).

di rumah dan mengunci rapat pintunya sampai aku menyelesiakan masalah ini. Setelah itu barulah aku mengeluarkanmu." Tatkala Husain melihat hal itu, ia pun diam dan pasrah.

Ketika kekhalifahan jatuh ke tangan Mu'awiyah, Husain sering menjumpainya bersama saudaranya. Mu'awiyah pun menghormati keduanya secara berlebihan. Mu'awiyah menyambungnya dengan tangan terbuka, dan memberi keduanya tunjangan dalam jumlah yang besar. Dalam satu hari Mu'awiyah pernah memberi keduanya uang dua ratus ribu dirham.[648] Mu'awiyah berkata, "Ambillah! Aku ini anaknya Hindun. Demi Allah, tidak ada yang memberimu sebesar ini, baik sebelumku atau sesudahku." Husain menjawab, "Demi Allah, engkau tidak akan memberi dua orang yang lebih utama daripada kami, baik sebelummu atau sesudahmu."

Ketika Hasan wafat, Husain datang menemui Mu'awiyah di setiap tahun, dan Mu'awiyah pun memberinya tunjangan dan memuliakannya. Husain turut serta dalam pasukan yang menyerang Kostantinopel bersama anak Mu'awiyah, yaitu Yazid, pada tahun 51 H. Ketika diambil bai'at untuk Yazid di masa hidup Mu'awiyah, Husain termasuk orang yang menolak membai'atnya bersama Ibnu Zubair, Abdurrahman bin Abu Bakar, Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas. Abdurrahman bin Abu Bakar meninggal dunia dalam keadaan bersikukuh pada pendapatnya itu.[649]

Ketika Mu'awiyah meninggal pada tahun 60 H. dan Yazid dibai'at, maka Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas turut membai'atnya.

---

[648] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/684, manuskrip) dari jalur Abdullah bin Buraidah.

[649] Silakan baca masalah wafatnya Abdurrahman bin Abu Bakar dalam keadaan bersekukuh untuk tidak membai'at Yazid dalam riwayat-riwayat yang disebutkan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/17, 18).

Sementara Husain dan Ibnu Zubair bersikeras untuk menentangnya. Keduanya lari dari Madinah ke Makkah, lalu menetap di sana. Saat itu banyak orang yang mendatangi Husain, menghadiri majelisnya, dan menyimak petuahnya, tatkala mereka mendengar kabar kematian Mu'awiyah dan naiknya Yazid sebagai khalifah.

Adapun Ibnu Zubair tidak pernah meninggalkan tempat shalatnya di samping Ka'bah. Dalam kondisi seperti itu, ia sering menghadiri majelisnya Husain bersama jama'ah lain. Ia tidak mungkin bergerak sesuai kata hatinya selama masih ada Husain, karena ia tahu penduduk Makkah sangat menghormatinya dan lebih mengedepankan Husain daripada dirinya.

Karena dirinyalah berdatangan delegasi militer dari Madinah. Tetapi Allah memberinya kemenangan atas mereka sebagaimana telah dijelaskan di atas. Akhirnya pasukan Madinah itu terpukul mundur dari Makkah dalam keadaan kalah. Abdullah bin Zubair mengalahkan para pengikut Yazid yang menginginkan kematiannya. Ia bahkan menjatuhkan hukuman dan memenjarakan saudaranya.

Pada saat itulah nama Ibnu Zubair melambung di wilayah Hijaz, setelah sebelumnya namanya meredup. Meskipun demikian, ia tidak diagungkan seperti halnya Husain. Bahkan masyarakat Hijaz lebih condong kepada Husain karena dia adalah pemimpin besar, anak putri Rasulullah ﷺ. Pada hari itu tidak ada seorang pun di muka bumi yang menyamai kedudukannya. Akan tetapi seluruh unsur kekuasaan Yazid menentangnya.

Husain menerima banyak surat dari penduduk Irak yang mengajaknya untuk datang ke Irak.[650] Itu terjadi ketika mereka

---

[650] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/347-356) dengan redaksi yang serupa.

mendengar kabar kematian Mu'awiyah dan naiknya Yazid ke atas tahta, serta larinya Husain ke Makkah untuk menghindari bai'at terhadap Yazid. Orang pertama yang datang menemui Husain adalah Abdullah bin Sabu' Al Hamdani dan Abdullah bin Walid. Keduanya membawa surat yang berisi ucapan salam dan ucapan selamat atau kematian Mu'awiyah. Keduanya menemui Husain pada tanggal 10 Ramadhan tahun ini.

Setelah mengutus keduanya, penduduk Irak mengutus beberapa orang. Di antara mereka adalah Qais bin Mushir Ash-Shaidawi, Abdurrahman bin Abdullah bin Kawwa' Al Arhabi, 'Umarah bin Abdullah As-Saluli. Mereka membawa sekitar 150 surat yang ditujukan kepada Husain. Setelah itu mereka mengutus Hani' bin Hani' As-Sabi'i dan Sa'id bin Abdullah Al Hanafi. Keduanya membawa surat yang berisi permintaan agar Husain segera pergi ke Irak. Yang kirim surat kepada Husain adalah Syabats bin Rib'i, Hajjaz bin Abjar, Yazid bin Harits bin Ruwaih, 'Azrah bin Qais, 'Amr bin Hajjaj Az-Zabidi, Muhammad bin 'Umair bin Yahya At-Tamimi. Isi surat tersebut adalah, "Seluruh persiapan telah matang. Jika engkau mau, datanglah kepada pasukan yang siap siaga untukmu. Wassalam."

Semua utusan itu berkumpul dengan membawa surat masing-masing di hadapan Husain. Mereka semua menyarankan dan memintanya pindah ke Irak untuk mereka bai'at sebagai ganti Yazid bin Mu'awiyah. Dalam surat-surat tersebut mereka menyebutkan bahwa mereka merasa senang dengan kematian Mu'awiyah, mencacinya, dan menjelek-jelekkan kekuasaannya. Mereka juga mengaku belum membai'at kepada seorang pun sampai saat itu, dan mereka menunggu kedatangan Husain untuk mereka jadikan sebagai pemimpin.

Pada saat itulah Husain mengutus anak pamannya, yaitu Muslim bin 'Aqil bin Abu Thalih ke Irak untuk menyelidiki kebenaran masalah ini dan kesepakatan di antara mereka. Jika kondisinya pasti, maka Muslim bin 'Aqil mengirim pesan kepada Husain agar ia berangkat bersama keluarganya. Ia juga menulis surat kepada penduduk Irak untuk mengabarkan masalah tersebut.

Ketika Muslim berangkat dari Makkah, ia melewati Madinah dan mengambil dua pemandu dari Madinah. Keduanya pun memandunya melalui daerah-daerah yang tidak dilalui banyak orang. Namun salah satu dari dua pemandu itu mati akibat kehausan. Mereka tersesat jalan sehingga satu pemandu tewas di sebuah tempat yang bernama Madhiq, termasuk wilayah Khubait. Dalam kondisi seperti itu Muslim bin 'Aqil berfirasat buruk, dan Muslim berdiam diri di tempat tersebut. Tidak lama kemudian, pemandu kedua juga tewas.

Akhirnya Muslim bin 'Aqil menulis surat kepada Husain untuk memintanya saran tentang masalah yang ia hadapi. Husain membalas suratnya agar ia melanjutkan misinya untuk pergi ke Irak dan menemui penduduk Kufah untuk mencari tahu tentang hal-ihwal mereka.

Setibanya di Kufah, Muslim bin 'Aqil tinggal di rumah Muslim bin 'Ausajah Al Asadi. Pendapat lain mengatakan bahwa ia tinggal di rumah mukhtar bin Abu 'Ubaid Ats-Tsaqafi. Allah Mahatahu. Ketika penduduk Kufah mendengar berita tentang kedatangannya, mereka pun mendatanginya untuk menyampaikan bai'at mereka terhadap Husain. Mereka bersumpah untuk menolong Husain dengan jiwa dan harta benda mereka. Pada saat itu berkumpul penduduk Kufah sebanyak dua belas ribu orang-orang untuk membai'atnya. Kemudian jumlah mereka

membesar hingga mencapai delapan belas ribu orang.[651] Kemudian Muslim menulis surat kepada Husain agar ia datang ke mereka karena bai'at dan segala urusan telah dipersiapkan. Husain pun bersiap-siap pergi dari Makkah ke Kufah sebagaimana akan kami terangkan.

Berita Husain ini tersebar hingga sampai ke telinga gubernur Kufah, yaitu Nu'man bin Basyir. Ia diberitahu oleh seseorang tentang hal tersebut. Ia tidak terpancing dengan kondisi tersebut. Akan tetapi, ia berkhutbah di hadapan penduduk Kufah, mencegah mereka agar tidak berselisih dan menimbulkan kekacauan, dan memerintahkan mereka agar bersatu dan berpegang pada Sunnah. Ia berkata, "Aku tidak memerangi orang yang tidak memerangiku, tidak menerjang orang yang tidak menerjangku, dan tidak menghukum kalian berdasarkan dugaan. Akan tetapi, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, jika kalian meninggalkan imam kalian dan membatalkan bai'atnya, niscaya aku akan memerangi kalian selama tanganku masih bisa menggenggam pedang."

Saat itulah ia dihampiri oleh seorang laki-laki yang bernama Abdullah bin muslim bin Sa'id Al Hadhrami. Ia berkata kepada Nu'man bin Basyir, "Sesungguhnya kekuasaan ini tidak bisa dijalankan kecuali dengan cara zhalim. Jalan yang kau tempuh itu, wahai tuan gubernur, adalah jalan orang-orang yang lemah." Nu'man menjawab, "Menjadi orang-orang yang lemah dalam menaati Allah itu lebih kusenangi daripada menjadi orang-orang yang kuat dalam maksiat kepada Allah." Kemudian Nu'man bin Basyir turun mimbar.

Kemudian orang tersebut menulis surat kepada Yazid untuk memberitahukan keadaan tersebut. Selain itu, 'Umarah bin 'Uqbah dan

---

[651] Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya tidak menyebutkan pertambahan jumlah mereka menjadi delapan belas ribu orang.

'Umar bin Sa'id bin Abu Waqqash juga menulis surat kepada Yazid. Setelah mendapat laporan itu, Yazid mengirim surat yang berisi pemecatan Nu'man bin Basyir sebagai gubernur Kufah. Lalu Yazid menggabungkan wilayah Kufah dengan wilayah Bashrah di bawah kekuasan 'Ubaidullah bin Ziyad. Keputusan tersebut didasari saran dari Sarjun mantan sahaya Yazid bin Mu'awiyah.

Saat itu Yazid meminta saran kepada Sarjun, lalu Sarjun berkata, "Apakah engkau akan menerima saran Mu'awiyah seandainya ia masih hidup?" Yazid menjawab, "Tentu saja." Sarjun berkata, "Karena itu, terimalah saranku, karena Kufah tidak memiliki orang yang pantas untuk memimpinnya selain 'Ubaidullah bin Ziyad. Jadi, serahkan Kufah kepadanya." Sebenarnya Yazid membenci 'Ubaidullah bin Ziyad, dan ia pun ingin memecatnya sebagai gubernur Bashrah. Namun ia justeru mengangkatnya sebagai gubernur Bahsrah sekaligus Kufah.

Kemudian Yazid menulis surat kepada Ibnu Ziyad yang isinya, "Jika engkau tiba di Kufah, maka burulah Muslim bin 'Aqil. Jika engkau berhasil menangkapnya, maka bunuhlah ia, atau buanglah!" Bersama surat itu ia juga mengirimkan surat mandat melalui Muslim bin 'Amr Al Bahili.

Setelah menerima surat tersebut, Ibnu Ziyad berangkat dari Bahsrah ke Kufah. Ketika ia masuk Kufah, ia mengenakan sorban hitam. Setiap kali ia melewati kerumunan orang, ia mengucapkan salam, lalu mereka menjawab, "*'Alaikas-salam.* Selamat datang, wahai putra Rasulullah ﷺ." Mereka mengira bahwa dia adalah Husain, dan sebenarnya mereka juga menantikan kedatangannya. Ia segera dikerumuni banyak orang. Ia masuk Kufah bersama tujuh belas orang dengan menaiki kendaraan. Setelah itu Muslim bin 'Amr yang berasal dari pihak Yazid berkata kepada mereka, "Menyingkirlah kalian! Dia ini

gubernur Abdullah bin Ziyad." Ketika mereka mengetahui hal itu, mereka diliputi kecemasan dan kesedihan yang sangat. Dari sini 'Ubaidullah bin Ziyad dapat memastikan berita tersebut. Setelah itu ia memasuki istana gubernur Kufah.

Ketika Ibnu Ziyad tiba di gerbang istana dalam keadaan memakai sorban hitam, Nu'man bin Basyir mengiranya Husain sehingga ia menutup pintu istana. Ia berkata, "Aku tidak mau menyerahkan amanahku kepadamu." 'Ubaidullah menjawab, "Bukalah!" Akhirnya Nu'man bin Basyir membuka gerbang dalam keadaan masih mengira bahwa orang tersebut adalah Husain. Setelah ia memastikan bahwa dia 'Ubaidullah, maka ia melepaskan tangannya, lalu masuklah 'Ubaidullah ke dalam istana gubernur.

'Ubaidullah menyuruh penyeru untuk memberitahukan shalat jama'ah. Setelah orang-orang berkumpul, ia keluar menemui mereka. Ia memuji Allah lalu berkata, "Amirul Mu'minin, semoga Allah memperbaiki keadaannya, menjadikanku pemimpin atas wilayah kalian, menyuruhku untuk membela orang yang terzhalimi di antara kalian, memberi tunjangan kepada orang miskin kalian, berbuat baik kepada orang yang mendengar dan patuh di antara kalian, dan bersikap tegas kepada orang yang menanamkan keraguan dan membangkang di antara kalian. Aku mematuhi perintah Amirul Mu'minin dan menjalankan mandatnya terkait urusan kalian."

Kemudian ia turun dari mimbar dan memerintahkan para intelejen untuk mencatat orang-orang yang bergabung ke dalam kelompok Al Haruriyyah[652], orang-orang yang menanamkan keraguan,

---

652 Al Haruriyyah adalah satu kelompok Khawarij yang menentang Ali ﷺ. Mereka tinggal di Harura', sebuah tempat di tepi Kufah yang berjarak dua mil darinya. Karena itu mereka dikaitkan dengan tempat tersebut. Orang yang

membangkang dan memisahkan diri. Jika ada intelejen yang tidak melaporkan informasinya, maka ia disalib atau dibuang, serta dipecat.

Ketika perintahnya tidak bisa dicabut lagi, ia mengutus seorang mantan sahaya Bani Tamim—pendapat lain mengatakan mantan sahaya yang bernama Ma'qil—dengan membawa uang tiga ribu dirham, dengan menyamar sebagai orang yang datang dari Homs dengan tujuan untuk berbai'at kepada Muslim bin 'Aqil.

Maka, pergilah mantan sahaya tersebut. Ia senantiasa bersikap waspada dan mencari petunjuk tentang rumah yang mereka gunakan untuk membai'at Muslim bin 'Aqil. Akhirnya ia berhasil memasuki rumah tersebut, yaitu rumah Hani' bin 'Urwah, setelah Muslim bin 'Aqil berpindah dari rumah pertama. Ia pun berbai'at, dan mereka mempertemukannya dengan Muslim bin 'Aqil. Ia tinggal bersama mereka dalam beberapa hari hingga dapat mengetahui rahasia mereka. Setelah itu ia menyerahkan uang tersebut kepada Abu Tsumamah Ash-Sha'idi atas perintah Muslim bin 'Aqil. Dialah yang menerima uang sumbangan untuk dibelikan senjata. Dia juga merupakan salah satu tentara kavaleri Arab.

Mantan sahaya tersebut pulang dan memberitahu 'Ubaidullah tentang rumah tersebut dan penghuninya. Padahal saat itu Muslim bin 'Aqil telah berpindah dari rumah Hani' bin 'Urwah Al Muradi ke rumah Syarik bin A'war. Dia ini adalah salah seorang panglima besar. Ia menerima kabar bahwa 'Ubaidullah hendak berkunjung ke rumahnya. Ia pun mengirim pesan kepada Hani' agar mengantarkan Muslim bin 'Aqil

---

memiliki keyakinan seperti keyakinan mereka disebut Haruri. Lih. *Al Ansab* (2/207).

ke rumahnya[653] supaya membunuh 'Ubaidullah bin Ziyad saat datang berkunjung.

Muslim bin 'Aqil segera diantar ke rumah Syarik. Kemudian Syarik berkata kepadanya, "Bersembunyilah di balik tirai itu. Jika 'Ubaidullah sudah duduk, maka aku akan meminta air sebagai isyarat dariku, lalu keluarlah dan bunuhlah ia."

Ketika 'Ubaidullah datang, ia duduk di atas permadani Syarik. Di samping Syarik ada Hani' bin 'Urwah. Di hadapannya berdiri seorang budak yang bernama Mihran. Setelah Syarik berbincang sebentar dengan 'Ubaidullah, Syarik berkata, "Beri aku air!" Namun saat Muslim bin 'Aqil hilang nyali untuk membunuh 'Ubaidullah. Keluarlah seorang budak perempuan dengan membawa segelas air. Namun ia mendapati Muslim berada di balik tirai, lalu budak perempuan tersebut malu dan kembali. Syarik berkata demikian tiga kali, kemudian ia berkata, "Beri aku minum meskipun aku harus mati dengan minum itu! Apakah kalian menghalangiku untuk minum air?"

Mihran pun memahami adanya gelagat pengkhianatan. Akhirnya ia menepuk tuannya, lalu ia segera bangkit dan keluar. Saat itulah Syarik berkata, "Wahai tuan gubernur! Aku ingin berwasiat kepadamu." 'Ubaidullah menjawab, "Aku akan kembali lagi." Mantan sahayanya segera mengajaknya keluar. Ia terus mengajak 'Ubaidullah berlari. Ia berkata, "Orang-orang itu hendak membunuhmu!" 'Ubaidullah menjawab, "Celaka kau! Aku berteman baik dengan mereka. Ada apa dengan mereka?"

---

653 Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dijelaskan bahwa 'Ubaidullah menengok Syarikh bin A'war di rumah Hani' bin 'Urwah. Tidak ada keterangan bahwa Muslim bin 'Aqil berpindah dari rumah Hani' ke Rumah Syarik.

Syarik berkata kepada Muslim, "Apa yang menghalangi untuk keluar dan membunuhnya?" Muslim menjawab, "Aku teringat akan hadits yang kuterima dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Iman adalah penghalang bagi penumpahan darah. Orang mukmin tidak mungkin menumpahkan darah."* Aku tidak ingin membunuhnya di rumahmu."[654] Syarik berkata, "Seandainya engkau membunuhnya, maka kamu pasti sudah duduk di istana, dan tidak ada seorang pun yang menyadari kepergiannya. Setelah itu engkau akan terhindar dari masalah Bahsrah. Seandainya engkau membunuhnya, maka engkau membunuh seorang yang zhalim dan pendusta."[655] Syarik tewas tiga hari sesudah itu.

Hani' adalah salah seorang panglima besar. Ia tidak pernah mengucapkan salam kepada 'Ubaidullah sejak ia datang, dan ia berpura-pura sakit. 'Ubaidullah terikat akan Hani', lalu ia bertanya, "Mengapa Hani' tidak datang bersama para panglima yang lain?" Mereka menjawab, "Dia sedang sakit, wahai gubernur!" 'Ubaidullah berkata, "Tetapi aku mendengar kabar bahwa ia duduk di pintu rumahnya."

Sebagian periwayat[656] mengklaim bahwa 'Ubaidullah menjenguknya sebelum Syarik bin A'war dan Muslim bin 'Aqil berada di rumahnya, dan mereka sudah berniat untuk membunuhnya. Namun Hani' tidak mengijinkan mereka karena ia berada di rumahnya. Lalu datanglah para panglima itu ke rumah Hani' bin Urwah. Mereka terus

---

[654] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/166) dengan sanad yang *shahih*.

[655] Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dijelaskan bahwa Hani bin 'Urwah—bukan Syarik bin A'war—berkata kepada Muslim bin 'Aqil, "Demi Allah, seandainya engkau membunuhnya, maka sebenarnya engkau membunuh seorang pendosa, kafir dan pengkhianat. Akan tetapi, aku tidak suka sekiranya ia dibunuh di rumahku." Sebelumnya telah ditegaskan bahwa Ibnu Ziyad mengunjungi Syarik di rumah Hani', bukan di rumahnya sendiri.

[656] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/363-374).

berada di rumah Hani' hingga mereka bisa membawa masuk Muslim bin 'Aqil untuk membunuh Ziyad. Saat itulah 'Ubaidullah menoleh ke arah Al Qadhi Syuraih, lalu ia berkata menirukan syair:

أُرِيدُ حَيَاتَهُ وَيُرِيدُ قَتْلِي عَذِيرُكَ مِنْ خَلِيلِكَ مِنْ مُرَادِ

Aku ingin ia hidup, tetapi ia ingin aku mati

Pengkhianatmu adalah karibmu dari Murad

Ketika Hani' mengucapkan salam kepada 'Ubaidullah, ia berkata, "Wahai Hani'! Dimana Muslim bin 'Aqil?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Lalu berdirilah mantan sahaya At-Tamimi yang dulu masuk rumah Hani' dengan menyamar sebagai orang Homs lalu ia berbai'at di rumahnya dan menyerahkan dirham kepada Muslim di hadapan Hani'. Kemudian 'Ubaidullah bertanya, "Apakah kamu mengenal orang ini?" Hani' menjawab, "Ya." Ketika Hani' melihatnya, ia terkulai lemas. Ia berkata, "Semoga Allah memperbaiki keadaan tuan gubernur. Demi Allah, aku tidak mengundangnya ke rumahku, tetapi dia datang sendiri lalu ia memintaku untuk menampungnya." 'Ubaidullah berkata, "Kalau begitu, bawa dia kepadaku!" Hani' menjawab, "Demi Allah, seandainya ia berada di bawah kedua kakiku, aku tidak mau mengangkatnya supaya ia bisa lari." 'Ubaidullah berkata, "Seret orang itu kemari!" Mereka menyeretnya kepada 'Ubaidullah, lalu 'Ubaidullah memukul wajahnya hingga alisnya robek dan hidungnya patah. Hani' berusaha meraih pedang seorang polisi untuk ia hunus, namun ia dihalang-halangi. 'Ubaidullah berkata, "Allah telah menghalalkan darahmu bagiku karena engkau orang Haruri." Kemudian Mu'awiyah memerintahkan agar Hani' dikurung di samping rumah tersebut.

Setelah itu datanglah kaumnya dari Bani Madzhij bersama 'Amr bin Hajjaj. Mereka berdiri di gerbang istana dan mengira bahwa Hani'

telah dibunuh. Saat 'Ubaidullah mendengar suara gaduh mereka, ia pun berkata kepada Syuraih yang saat itu bersamanya, "Temuilah mereka dan katakan bahwa gubernur menahannya hanya untuk ditanyai tentang Muslim bin 'Aqil." Kemudian Syuraih berkata kepada mereka, "Teman kalian masih hidup. Gubernur kami hanya memukulnya dengan pukulan yang tidak sampai mematikannya. Jadi pergilah kalian, tidak usah mencemaskan teman kalian!" Mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Muslim bin 'Aqil mendengar kabar tersebut. Kemudian ia memacu kuda dan menyeru penduduk Kufah, sehingga saat itu juga berkumpul empat ribu orang Kufah. Ia didampingi oleh Mukhtar bin Abu 'Ubaid dengan membawa bendera hijau, dan Abdullah bin Harits bin Naufal dengan membawa bendera merah. Kemudian ia merapikan mereka menjadi pasukan sayap kanan dan sayap kiri. Sedangkan ia sendiri berada pada dalam pasukan tengah. Ia segera bergerak ke arah 'Ubaidullah yang saat itu sedang berorasi tentang hal ihwal Hani' dan mengingatkan orang-orang agar tidak berselisih. Di bawah mimbarnya duduk para bangsawan dan pemimpin Kufah.

Dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba petugas pengintai datang dan berkata, "Muslim bin 'Aqil datang!" 'Ubaidullah segera masuk istana bersama para pengikutnya, lalu mereka menutup gerbang istana. Ketika Muslim bin 'Aqil tiba di gerbang istana, ia menghentikan pasukannya di sana. Para pemimpin kabilah yang bersama Mu'awiyah mengamati dari atas istana. Mereka memberi isyarat kepada kaum mereka yang bersama Mu'awiyah agar pulang. Para pemimpin kabilah itu juga mengancam dan memberi janji.

'Ubaidullah menyuruh sebagian pemimpin kabilah untuk berkeliling Kufah dengan maksud untuk menjauhkan orang-orang dari

Muslim bin 'Aqil. Mereka melakukan perintah tersebut. Jadi, ada seorang perempuan menemui anak dan saudaranya, serta berkata, "Pulanglah! Orang-orang itu sudah mewakilimu." Ada pula seorang laki-laki yang berkata kepada anaknya dan saudaranya, "Bagaimana jika besok pasukan Syam datang? Apa yang bisa engkau lakukan bersama mereka?"

Akhirnya orang-orang menarik diri meninggalkan Muslim bin 'Aqil. Tidak sampai sore, jumlah mereka hanya tinggal lima ratus orang. Kemudian mereka berkurang lagi hingga menjadi tiga ratus orang. Jumlah mereka terus menyusut hingga tersisa tiga puluh orang. Ketika Maghrib tiba, Muslim bin 'Aqil mengimami mereka shalat, lalu ia menuju gerbang Kindah dan keluar darinya hanya bersama sepuluh orang. Setelah itu pun mereka pergi meninggalkan Muslim bin 'Aqil hingga ia tertinggal sendirian. Tidak ada orang yang menunjukinya jalan, atau menghibur hatinya, atau memberinya tempat tinggal.

Suasana gelap gulita, ia kesana kemari seorang diri tanpa tahu kemana harus pergi. Akhirnya ia mendatangi sebuah rumah dan mengetuk pintunya. Keluarlah seorang perempuan yang bernama Thau'ah. Dia adalah *ummu walad (budak yang melahirkan anak majikan)* milik Asy'ats bin Qais. Perempuan tersebut juga memiliki anak lain dari laki-laki lain yang bernama Bilal bin Asid. Saat itu ia sedang keluar bersama orang-orang, dan ibunya berdiri di pintu untuk menunggunya.

Muslim bin 'Aqil berkata kepada perempuan tersebut, "Boleh aku minta minum?" Perempuan itu pun memberinya minum. Setelah itu ia masuk, lalu ia keluar lagi dan mendapati Muslim bin 'Aqil masih di luar. Ia bertanya, "Kamu belum minum?" Muslim menjawab, "Sudah." Ia berkata, "Kalau begitu, pulanglah ke rumah keluargamu." Muslim diam

saja. Perempuan tersebut berkata demikian tiga kali, tetapi Muslim tetap diam. Perempuan itu berkata, "*Subhanallah*, wahai hamba Allah! Pulanglah, semoga Allah menjagamu. Engkau tidak pantas duduk di pintuku, dan aku tidak membolehkannya."

Muslim berdiri lalu berkata, "Wahai hamba Allah! Di negeri ini aku tidak punya rumah dan kerabat. Maukah engkau menolongku, kelak aku akan membalasnya?" Perempuan itu bertanya, "Wahai hamba Allah! Ada masalah apa?" Muslim menjawab, "Aku Muslim bin 'Aqil. Aku dibohongi dan ditipu oleh orang-orang itu." Ia bertanya, "Kamu Muslim?" Muslim menjawab, "Ya." Ia berkata, "Masuklah!" Kemudian ia membawanya masuk ke salah satu rumahnya yang tidak ditinggalinya, menggelarkan tikar untuknya, dan menyiapkan makan malam untuknya, namun ia tidak menyantapnya.

Tidak lama kemudian, anaknya pulang dan melihat ibunya sering keluar masuk. Anaknya pun bertanya tentang apa yang ia kerjakan. Ia menjawab, "Anakku! Lupakan saja!" Setelah anaknya mendesak, ia menyuruh anaknya berjanji untuk tidak membicarakan masalah tersebut kepada seorang pun. Ia pun memberitahukan tentang keberadaan Muslim di rumahnya. Setelah itu anaknya berbaring dan diam hingga pagi.

Adapun 'Ubaidullah bin Ziyad, ia menginapkan para panglima dan bangsawan di istana setelah shalat 'Isya akhir. Ia mengimami mereka shalat 'Isya di masjid jami'. Setelah shalat, ia berkhutbah di hadapan mereka. Ia meminta agar mereka menyerahkan Muslim bin 'Aqil, serta menyuruh mereka untuk mencarinya. Barangsiapa yang menyumbunyikan Muslim bin 'Aqil di rumahnya tetapi ia tidak memberitahukan keberadaannya, maka darahnya tidak dipertanggungjawabkan. Barangsiapa yang datang membawanya, maka

ia memperoleh diyatnya. Ibnu Ziyad juga meminta kepolisian untuk mencarinya dengan disertai ancaman.

Di pagi harinya, anak perempuan tersebut pergi ke rumah Abdurrahman bin Muhammad bin Asy'ar untuk memberitahunya bahwa Muslim bin 'Aqil ada di rumahnya. Lalu datanglah Abdurrahman dan ia berbicara dengan berbisik-bisik kepada ayahnya, padahal ia berada di samping Ibnu Ziyad. Ibnu Ziyad bertanya, "Apa yang dia bisikkan padamu?" Ia menjawab, "Anakku memberitahu bahwa Muslim ada di salah satu rumah kami." Maka Ibnu Ziyad mengambil tongkat di sampingnya dan berkata, "Pergilah, bawa dia kemari sekarang juga!"

Ibnu Ziyad mengutus 'Amr bin Huraits Al Makhzumi, kepala keamanannya, bersama Abdurrahman, Muhammad bin Asy'ats, dan tujuh puluh atau delapan puluh tentara berkuda. Tanpa sadar, Muslim tiba-tiba sudah terkepung dalam rumah yang ia tinggali. Mereka menerobos masuk ke dalam rumah, tetapi ia berhasil mengusir mereka dengan pedang sebanyak tiga kali. Tetapi dalam serangan itu ia sempat terkena pukulan pada bibir atas dan bawahnya. Kemudian mereka melemparinya dengan batu, menyalakan obor dan menjatuhkannya di atas rumah tersebut, sehingga Muslim bin 'Aqil terdesak. Ia lantas keluar dengan pedangnya untuk menyerang mereka.

Saat itulah Abdurrahman memberinya suaka, dan ia menyerahkan diri kepada Abdurrahman. Mereka membawakan seekor baghal lalu menaikkan Muslim ke atasnya. Mereka juga merampas pedangnya sehingga ia tidak lagi memiliki apapun untuk membela diri. Saat itulah ia menangis dan yakin bahwa ia akan dibunuh. Ia putus asa untuk bisa menyelamatkan diri. Ia pun berkata, *"Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'uun."* Saat mendengar ucapannya, orang-orang di sekitarnya berkata, "Orang yang mencari seperti apa yang kaucari itu tidak

menangis ketika mengalami hal semacam ini." Muslim menjawab, "Demi Allah, aku tidak menangisi diriku. Akan tetapi, aku menangisi Husain dan keluarga Husain. Dia sudah berangkat dari Makkah menuju tempat kalian pada hari ini."

Kemudian ia menoleh ke arah Muhammad bin Asy'ats dan berkata, "Jika engkau bisa mengutus seseorang untuk menyuruhnya kembali, maka lakukanlah." Muhammad bin Asy'ats pun segera mengirimkan utusan kepada Husain untuk menyuruhnya kembali, tetapi ia tidak mempercayai ucapan utusan tersebut. Ia berkata, "Apa yang ditakdirkan pasti terjadi."

Para periwayat[657] mengatakan: Ketika Muslim bin 'Aqil tiba di pintu istana, ia berjumpa dengan satu kelompok panglima yang merupakan anak para sahabat yang ia kenal dan mereka mengenalnya. Mereka menunggu diijinkan masuk untuk menemui Ibnu Ziyad. Saat itu Muslim bersimpah darah pada wajah dan pakaiannya. Badannya panas karena luka, dan ia sangat kehausan. Ia melihat sedikit air dingin di sana, lalu ia ingin mengambilnya untuk meminumnya, namun salah seorang di antara mereka berkata, "Demi Allah, kamu tidak boleh meminumnya sampai kamu minum air yang mendidih di neraka." Muslim bin 'Aqil berkata, 'Celakalah kau! Kau lebih pantas minum air yang mendidih dan kekal di neraka Jahannam daripada aku."

Kemudian ia duduk dengan bersandar pada dingin karena letih, lemah dan haus. 'Umarah bin 'Uqbah menyuruh seorang mantan sahayanya untuk pulang dan mengambilkan air dan gelas. Setelah mantan sahaya itu datang, ia menuangkan air ke dalam gelas dan memberikannya kepada Mu'awiyah untuk ia minum. Namun ia tidak bisa meminumnya karena terlalu banyak darah yang menutupi jatuh ke

---

[657] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/375-380).

air. Ia mencobanya dua atau tiga kali. Setelah ia bisa minum, kedua gigi depannya tanggal bersama air. Ia berkata, "*Alhamdulillah*, aku masih bisa meminum air."

Kemudian ia dibawa masuk menghadap Ziyad. Ketika ia berdiri di depan Ibnu Ziyad, ia tidak mengucapkan salam kepadanya. Seorang pengawalnya bertanya, "Tidakkah engkau mengucapkan salam kepada gubernur?" Ia menjawab, "Tidak. Jika ia berniat membunuhku, maka aku tidak perlu mengucapkan salam kepadanya. Tetapi jika ia tidak berniat membunuhku, maka aku akan mengucapkan salam kepadanya sebanyak-banyaknya."

Kemudian Ibnu Ziyad menghampirinya dan berkata, "Wahai Ibnu 'Aqil! Kau datangi penduduk Kufah dalam keadaan mereka bersatu untuk kau pecah belah dan saling berperang?" Muslim bin 'Aqil menjawab, "Bukan untuk itu aku datang, tetapi aku mendatangi kota ini karena mereka mendakwakan bahwa ayahmu telah membunuh orang-orang terbaik mereka, menumpahkan darah mereka, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan Kisra dan Kaisar. Karena itu, kami datangi mereka agar kami bisa memerintahkan dengan adil dan mengajak mereka kepada hukum Al Qur'an."

Ibnu Ziyad berkata, "Bagaimana kau bisa, hai fasiq? Tidakkah kami telah melakukan hal itu saat engkau masih minum khamer di Madinah?" Muslim bin 'Aqil menjawab, "Aku minum khamer! Demi Allah, Allah tahu bahwa engkau tidak benar. Engkau bicara tanpa didasari pengetahuan. Kau lebih pantas melakukannya daripada aku, karena aku tidak seperti yang kaukatakan! Orang yang pantas minum khamer adalah orang yang tega menjilat darah kaum muslimin, merenggut nyawa yang diharamkan Allah, membunuh dalam keadaan

marah dan didasari prasangka. Ia bermain-main seperti tidak melakukan sesuatu pun."

Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Hai fasiq! Engkau berangan-angan untuk memperoleh apa yang tidak direstui Allah, dan Allah melihat bahwa engkau bukan orang yang pantas menerimanya." Muslim bin 'Aqil bertanya, "Lalu siapa orang yang pantas menerimanya?" Ibnu Ziyad menjawab, "Amirul Mu'minin Yazid." Muslim bin 'Aqil berkata, "Segala puji bagi Allah dalam kondisi apapun. Kami ridha Allah sebagai hakim di antara kami dan kalian." Ibnu Ziyad bertanya, "Sepertinya engkau mengira punya hak atas kekhalifahan?" Muslim bin 'Aqil menjawab, "Tidak, demi Allah, ini bukan dugaan, tetapi keyakinan."

Ibnu Ziyad berkata, "Allah akan mengadzabku jika aku tidak membunuhmu dengan cara yang tidak pernah dilakukan seorang pun dalam Islam." Muslim bin 'Aqil berkata, "Engkau memang paling pantas melakukan sesuatu yang baru dalam Islam. Engkau tidak pernah meninggalkan kekejian dalam membunuh dan perilaku buruk nenek moyang dan orang-orang bodoh dari golongan kalian!" Setelah itu Ibnu Ziyad mencacinya serta mencaci Husain dan Ali. Sementara Muslim diam saja, tidak meladeninya bicara.

Cerita tersebut dituturkan oleh Ibnu Jarir[658] dari Abu Mikhnaf dan selainnya dari para periwayat Syi'ah.

Kemudian Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Aku akan membunuhmu." Muslim bin 'Aqil bertanya, "Begitukah?" Ibnu Ziyad menjawab, "Ya." Muslim bin 'Aqil berkata, "Kalau begitu, biarkan aku berwasiat kepada sebagian kaumku." Ibnu Ziyad berkata, "Berwasiatlah!" Lalu Muslim bin 'Aqil memandangi orang-orang yang

---

[658] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/277).

duduk di pertemuan itu. Di antara mereka ada 'Umar bin Sa'id bin Abu Waqqash. Ia pun berkata, "Wahai 'Umar! Di antara kita ada hubungan kerabat, dan sekarang aku membutuhkanmu. Ini rahasia." 'Umar menolak untuk berdiri bersamanya sebelum diijinkan oleh Ibnu Ziyad. Kemudian ia berdiri dan menjauh sedikit dari Ibnu Ziyad. Muslim berkata kepadanya, "Aku punya hutang di Kufah, sebesar tujuh ratus dirham. Bayarkanlah hutangku itu. Setelah itu mintalah jasadku dari Ibnu Ziyad dan kuburkanlah. Kemudian diutuslah seseorang kepada Husain. Sebenarnya aku sudah memberitahunya, tetapi ia tetap melanjutkan perjalanan."

Kemudian 'Umar menyampaikan apa yang dikatakan Muslim bin 'Aqil kepada Ibnu Ziyad, lalu ia membolehkan semua itu. Ibnu Ziyad berkata, "Mengenai Husain, jika ia tidak mengganggu kami, kami tidak mengganggunya. Tetapi jika ia mengganggu kami, maka kami tidak bisa membelanya." Kemudian Ibnu Ziyad menyuruh agar Muslim bin 'Aqil untuk dinaikkan ke atas panggung. Saat itu ia bertakbir, memohon ampun, dan bershalawat pada para malaikat Allah. Ia berdoa, "Ya Allah, putuskanlah perkara di antara kami dan kaum yang menipu dan meninggalkan kami." Kemudian lehernya dipenggal oleh seseorang yang bernama Bukair bin Humran. Kepalanya jatuh ke bawah panggung, lalu kepalanya disatukan lagi dengan jasadnya."

Setelah itu Ibnu Ziyad menyuruh untuk memenggal leher Hani' bin 'Urwah Al Madzhiji di pasar kambing, lalu jasadnya disalib di sebuah tempat di Kufah yang bernama Kunasah. Seorang penyair menggubah syair tentang kejadian tersebut—pendapat lain mengatakan syair ini milik Farazdaq:

فَإِنْ كُنْتِ لاَ تَدْرِينَ مَا الْمَوْتُ فَانْظُرِي

إِلَى هَانِئٍ فِي السُّوقِ وَابْنِ عَقِيلِ

أَصَابَهُمَا أَمْرُ الإِمَامِ فَأَصْبَحَا

أَحَادِيثَ مَنْ يَسْعَى بِكُلِّ سَبِيلِ

إِلَى بَطَلٍ قَدْ هَشَّمَ السَّيْفُ وَجْهَهُ

وَآخَرُ يَهْوَى فِي طَمَارِ قَتِيلِ

تَرَيْ جَسَدًا قَدْ غَيَّرَ الْمَوْتُ لَوْنَهُ

وَنَضَحَ دَمٍ قَدْ سَالَ كُلَّ مَسِيلِ

فَإِنْ أَنْتُمْ لَمْ تَثْأَرُوا بِأَخِيكُمُ

فَكُونُوا بَغَايَا أُرْضِيَتْ بِقَلِيلِ

Jika tak tahu apa kematian itu, maka lihatlah

Hani' di pasar dan Ibnu 'Aqil

Dijatuhi ia perintah sang raja

Jadilah ia cerita di setiap jalanan

Lihatlah sang pahlawan, wajahnya terluka oleh pedang

Pahlawan lain jatuh tak bernyawa dari panggung

Kaulihat jasad berubah warna sesudah mati

Darah mengucur, setiap selokan teraliri

Jika tak kaubalaskan dendam saudara

Jadilah pelacur, sedikit harta pun rela

Kemudian Ibnu Ziyad mengirimkan kepala keduanya kepada Yazid bin Mu'awiyah di Syam, dan menulis surat untuk mengabarkan apa yang terjadi dengan keduanya.

Sehari sebelum keluar dari Bashrah, 'Ubaidullah berkhutbah secara mengesankan di hadapan penduduk Bashrah. Dalam khutbahnya itu ia menasihati dan memperingatkan mereka agar tidak berselisih, menimbulkan kekacauan, dan berpecah belah.

Hisyam bin Al Kalbi dan Abu Mikhnaf[659] meriwayatkan dari Shaq'ab bin Zuhair dari Abu 'Utsman An-Nahdi, katanya: Husain menulis surat melalui seorang mantan sahayanya yang bernama Sulaiman, untuk diberikan kepada para bangsawan Bashrah.

Isi surat tersebut adalah: "Allah telah memilih Muhammad ﷺ di atas semua makhluk-Nya, memuliakan beliau dengan kenabian, dan memilih beliau untuk mengemban kerasulan. Kemudian Allah mewafatkannya, dan beliau telah menasihati para hamba-Nya dan menyampaikan risalah. Kami adalah keluarga beliau, para wali, penerima wasiat dan ahli waris beliau. Kami adalah orang yang paling berhak atas kedudukan beliau di tengah umat manusia. Kaum kami lebih memilih untuk menerima kedudukan tersebut, lalu kami pun ridha. Kami tidak menyukai perpecahan dan mencintai perdamaian. Kami tahu bahwa kami lebih berhak atas kekhalifahan daripada orang yang memegangnya saat ini. Mereka telah berbuat baik, mengadakan perbaikan, dan berusaha menepati kebenaran. Semoga Allah merahmati mereka dan mengampuni dosa kami dan mereka."

---

659 HR. *Tarikh Ath-Thabari* (5/357) dari Hisyam bin Al Kalbi dari Abu Mikhnaf.

"Aku kirimkan surat ini kepada kalian, dengan disertai ajakan kepada kalian untuk mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Karena saat ini Sunnah telah dimatikan dan bid'ah telah dihidupkan. Jika kalian mendengarkan ucapanku dan menaati perintahku, maka aku akan tunjukkan kalian kepada jalan yang lurus. *Was-salamu 'alaikum wa rahmatullah.*"

Menurut hemat saya, kebenaran surat ini dari Husain perlu dipertanyakan. Tampaknya surat ini tersisipi oleh tambahan redaksi dari sebagian periwayat Syi'ah.

Semua bangsawan yang membaca surat tersebut merahasiakannya kecuali Mundzir bin Jarud, karena ia mengira bahwa surat tersebut merupakan rekayasa dari Ibnu Ziyad. Mundzir pun mengirimkan surat itu kepada Ibnu Ziyad, lalu Ibnu Ziyad mengutus seseorang untuk mengejar utusan yang membawa surat tersebut dan memenggal lehernya.

'Ubaidullah naik mimbar. Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, ia berkata, "Demi Allah, aku bukan orang yang gampang ditipu. Aku adalah petaka bagi orang yang memusuhiku dan racun bagi orang yang memerangiku. Wahai penduduk Bahsrah! Sesungguhnya Amirul Mu'minin melimpahkan kepadaku kekuasaan atas Kufah, dan besok aku akan pergi ke Kufah. Aku telah mengangkat penggantiku atas kalian, yaitu 'Utsman bin Ziyad bin Abu Sufyan. Janganlah sekali-kali kalian berselisih dan bersengketa. Demi Tuhan yang tiada tuhan selain Dia, jika aku mendengar sesungguhnya di antara kalian membangkang, maka aku pasti membunuhnya beserta keluarga dan para walinya. Aku pasti menghukum orang yang paling dekat lantaran perbuatan orang yang paling jauh, agar kalian semua konsisten kepadaku, serta tidak ada pembangkang di tengah kalian." Kemudian ia pun pergi dari Bashrah

dengan disertai Muslim bin 'Amr Al Bahili. Lalu terjadilah peristiwa sebagaimana disampaikan di atas.

Abu Mikhnaf[660] berkata: Dari Shaq'ab bin Zuhair, dari Abu 'Ubaidah bin Abu Juhaifah, ia berkata: Muslim bin 'Aqil berangkat ke Kufah pada hari Selasa tanggal 8 Dzulhijjah.[661] Pendapat lain mengatakan hari Rabu tanggal 9 Dzulhijjah. Itu adalah hari 'Arafah pada tahun 60 H. Ia berangkat sehari setelah Husain berangkat ke Irak. Sedangkan keberangkatan Husain dari Madinah ke Makkah terjadi pada hari Ahad, dua hari tersisa dari bulan Rajab; dan ia masuk Makkah pada malam Jum'at pada tanggal 3 bulan Sya'ban. Ia menetap di Makkah selama sisa bulan Sya'ban, Ramadhan, Syawwal dan Dzulqa'dah. Kemudian ia keluar dari Ahmad pada tanggal 8 Dzulhijjah hari Selama pada Hari Tarwiyah.

Kisah Keberangkatan Husain dan Peristiwa Sesudah Itu

Husain menerima banyak surat dari penduduk Irak, dan para utusan hilir mudik antara Husain dan mereka. Husain juga menerima surat dari Muslim bin 'Aqil agar menyusul ke Irak bersama keluarganya. Di tengah-tengah itu terjadi pembunuhan atas Muslim bin 'Aqil, sedangkan Husain tidak mengetahui apapun tentang itu. Bahkan ia

---

660 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-Nya (5/381) dari jalur Abu Mikhnaf.

661 Maksudnya keluarnya Muslim bin 'Aqil dan sampainya ia di istana Ibnu Ziyad.

tetap pada keputusannya untuk berangkat ke Irak. Secara kebetulan Husain berangkat dari Makkah pada Hari Tarwiyah, satu hari sebelum terbunuhnya Muslim bin 'Aqil, karena Muslim terbunuh pada Hari 'Arafah.

Ketika orang-orang menyadari kepergiannya Husain, mereka merasa iba kepadanya. Mereka telah mengingatkannya. Orang-orang yang memiliki pandangan dan mencintainya juga memberinya saran agar tidak berangkat ke Irak. Mereka menyuruhnya menetap di Makkah saja, dan mengingatkannya tentang apa yang terjadi antara ayahnya dan saudaranya dengan mereka.

Sufyan bin 'Uyainah[662] berkata: Dari Ibrahim bin Maisarah, dari Abu Dawud, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Husain bin Ali meminta saran kepadaku tentang kepergiannya ke Irak, aku berkata, 'Seandainya tidak berdosa, aku pasti terus memegangi kepalamu.' Jawabannya saat itu adalah, 'Sungguh, aku lebih baik terbunuh di suatu tempat daripada terbunuh di Makkah.' Ucapannya itulah yang membuat hatiku tenang."

Abu Mikhnaf[663] meriwayatkan dari Harits bin Ka'b Al Wali dari 'Uqbah bin Sim'an, bahwa ketika Husain memutuskan untuk berangkat ke Kufah, ia didatangi oleh Ibnu 'Abbas, lalu Ibnu 'Abbas berkata, "Wahai anak paman! Orang-orang bercerita bahwa engkau akan berangkat ke Irak. Sekarang aku benar-benar tahu apa yang engkau lakukan." Husain menjawab, "Aku telah memutuskan untuk pergi dalam

---

662 HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (3/128, 2859) dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/200, 201), keduanya dari jalur Sufyan. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/192) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya merupakan para periwayat *shahih*."

663 HR. Ibnu Jarir dalam kitab *Tarikh*-nya (5/383, 384) dari jalur Abu Mikhnaf dan seterusnya dengan redaksi yang serupa.

satu atau dua hari ini, *Insya'Allah.*" Ibnu 'Abbas berkata kepadanya, "Beritahu aku, jika mereka mengundangmu setelah mereka membunuh gubernur mereka, mengusir musuh mereka, menguasai negeri mereka, maka temuilah mereka! Tetapi jika gubernur mereka masih menguasai mereka, dan para pejabatannya masih mengelola negeri mereka, maka sesungguhnya mereka mengundangmu untuk menimbulkan kekacauan dan perang. Aku khawatir mereka akan memobiliasi penduduk Bahsrah untuk memusuhimu, sehingga orang yang mengundangmu justeru menjadi pihak yang paling sengit terhadapmu." Husain berkata, "Aku telah beristikharah kepada Allah dan aku akan melihat apa yang terjadi."

Ibnu 'Abbas pun keluar dari hadapan Husain. Setelah itu masuklah Ibnu Zubair dan berkata kepadanya, "Aku tidak paham alasan kita membiarkan kaum itu berkuasa, sedangkan kita adalah anak-anak kaum Muhajirin dan para pemegang kekhalifahan ini, bukan mereka. Beritahu aku apa yang ingin kaulakukan." Husain menjawab, "Demi Allah, aku telah membulatkan tekad untuk pergi ke Kufah. Para pengikut setiaku dan para bangsawan Kufah telah menulis surat kepadaku, dan aku telah beristikharah kepada Allah." Ibnu Zubair berkata, "Seandainya aku di sana memiliki para pengikut seperti para pengikut setiamu, aku tidak akan meninggalkan Kufah."

Ketika Ibnu Zubair keluar dari hadapan Husain, Husain berkata, "Ibnu Zubair tahu bahwa ia tidak bisa bersanding denganku dalam kepemimpinan ini, dan bahwa orang-orang tidak mungkin beralih kepadanya dan meninggalkanku. Karena itu, ia ingin agar aku berangkat supaya ia sendiri yang menjadi pemimpin di sini."

Pada sore harinya atau pagi harinya, Ibnu 'Abbas datang menemui Husain dan berkata, "Anak paman! Aku berusaha menyabarkan diri, tetapi aku tidak bisa sabar. Aku benar-benar

mengkhawatirkanmu. Penduduk Irak itu suka berkhianat. Jadi, janganlah engkau termakan ucapan mereka. Tetaplah tinggal di negeri ini sampai penduduk Irak menyingkirkan musuh mereka. Setelah itu temuilah mereka. Atau, pergilah ke Yaman karena di sana ada banyak benteng dan celah gunung. Ayahmu juga memiliki banyak pengikut setia di sana. Tinggallah di tempat yang jauh dari jangkauan manusia, dan berkomunikasilah dengan mereka melalui surat saja. Jika engkau lakukan hal ini, aku berharap keinginanmu dapat tercapai."

Husain berkata, "Anak paman! Demi Allah, aku yakin bahwa engkau orang yang tulus dan penyayang. Tetapi, aku telah membulatkan tekad untuk berangkat ke Irak." Ibnu 'Abbas berkata, "Jika memang harus pergi, janganlah engkau membawa istri-istri dan anak-anakmu. Demi Allah, aku benar-benar takut engkau terbunuh sebagaimana 'Utsman terbunuh di depan mata istri-istri dan anak-anaknya." Kemudian Ibnu 'Abbas berkata, "Engkau telah menyenangkan hati Ibnu Zubair karena membiarkannya sendiri di Hijaz. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia. Seandainya aku tahu bahwa jika aku memegang rambut dan ubun-ubunmu sehingga umat Islam bersatu untuk mendukungku dan kamu, dimana engkau mau menaatiku, maka aku pasti melakukannya."

Setelah itu Ibnu 'Abbas keluar dari hadapan Husain. Di tengah jalan ia bertemu dengan Ibnu Zubair, lalu ia berkata, "Hatimu pasti senang, wahai Ibnu Zubair!" Kemudian Ibnu 'Abbas bersyair:

Kau dapatkan keleluasaan dari burung qunbarah[664]
Langit menjadi milikmu sendiri, bertelur dan berkicaulah

---

664 *Qunbarah* adalah salah satu jenis burung.

Kemudian Ibnu 'Abbas berkata, "Husain akan pergi ke Irak dan meninggalkanmu sendirian di Hijaz."

Lebih dari seorang periwayat mengatakan: Dari Syababah bin Sawwar[665], katanya: Yahya bin Isma'il bin Salim Al Asadi menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Asy-Sya'bi menceritakan dari Ibnu 'Umar, bahwa saat ia berada di sumber air miliknya, ia mendengar kabar bahwa Husain bin Ali telah berangkat menuju Irak. Lalu Ibnu 'Umar pun menyusulnya dengan berjalan selama tiga hari. Ibnu 'Umar bertanya, "Engkau mau kemana?" Husain menjawab, "Irak." Ia membawa serta surat-surat dan berkata, "Ini surat-surat dan bai'at mereka." Ibnu 'Umar berkata, "Jangan datangi mereka."

Husain menolak saran Ibnu 'Umar, lalu ia berkata, "Aku akan menceritakan satu hadits kepadamu. Sesungguhnya Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu Jibril menyuruh beliau untuk memilih antara dunia dan akhirat, lalu beliau memilih akhirat dan tidak menginginkan dunia. Sesungguhnya kalian adalah bagian dari Rasulullah ﷺ. Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan menjadi khalifah untuk selama-lamanya. Allah tidak menjauhkannya dari kalian kecuali untuk sesuatu yang lebih baik bagi kalian." Namun Husain tetap menolak kembali. Akhirnya Ibnu 'Umar memeluknya dan menangis. Ia berkata, "Aku menitipkanmu kepada Allah."

---

665 HR. Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (6/470, 471) dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/470, 471), keduanya dari jalur Syababah bin Sawwar dengan redaksi yang serupa.

Yahya bin Ma'in[666] berkata: Abu 'Ubaidah menceritakan kepada kami, Sulaim bin Hayyan menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Mina, berkata Aku mendengar Abdullah bin 'Amr berkata, "Husain mempercepat takdirnya. Husain mempercepat takdirnya. Demi Allah, seandainya aku bisa menyusulnya, ia tidak akan keluar kecuali dengan cara mengalahkanku. Urusan ini diawali dari Bani Hasyim, dan ditutup dengan Bani Hasyim. Jika engkau melihat keturunan Hasyim menjadi penguasa, maka berakhirlah dunia."

Saya katakan, hadits ini di samping hadits Ibnu 'Umar menunjukkan bahwa Fathimiyyun itu hanya panggilan saja, dan sebenarnya bukan merupakan keturunan Fathimah seperti yang mereka sangkakan. Dakwaan mereka bohong sebagaimana diredaksikan oleh banyak imam,[667] seperti yang akan kami jelaskan nanti, *Insya'Allah.*

Ya'qub bin Sufyan[668] berkata: Abu Bakar Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syarik menceritakan kepada kami, dari Bisyr bin Ghalib, katanya: Ibnu Zubair berkata kepada Husain, "Engkau mau pergi kemana? Kepada kaum yang telah membunuh ayahmu dan menikam saudaramu?" Husain menjawab, "Terbunuh di tempat ini dan itu lebih baik bagiku daripada Makkah diterabas kehormatannya karena keberadaanku."

---

[666] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/202, 203) dari jalur Yahya bin Ma'in.

[667] Di antara mereka adalah Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil* (8/24-31), Ibnu Khalkan dalam kitab *Wafyat Al A'yan* (3/117, 118), Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Minhaj As-Sunnah* (6/342, 343, 8/11, 12), dan Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (15/213).

[668] Lih. *Al Ma'rifah wat-Tarikh* (2/273), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/203) dari jalur Ya'qub bin Abu Sufyan.

Zubair bin Bakkar[669] berkata: Pamanku Mush'ab bin Abdullah menceritakan kepadaku, aku diberitahu oleh orang yang mendengar Hisyam bin Yusuf berkata: dari Ma'mar, berkata: Aku mendengar seseorang menceritakan dari Husain bin Ali, katanya: Aku mendengarnya berkata kepada Abdullah bin Zubair, "Aku menerima bai'at dari empat puluh ribu orang penduduk Kufah atau Irak. Mereka bersumpah mencerai istri mereka atau membebaskan budak mereka jika mereka melanggar bai'at tersebut. Lalu Ibnu Zubair berkata kepadanya, "Apakah engkau akan berangkat ke tempat orang-orang yang telah membunuh ayahmu dan mengusir saudaramu?" Hisyam berkata, "Lalu aku bertanya kepada Ma'mar tentang seseorang yang disebut dalam sanad, lalu ia menjawab, "Dia periwayat *tsiqah*." Zubair berkata: Pamanku berkata, "Sebagian orang mengira bahwa Ibnu 'Abbas-lah yang berkata demikian."

Muhammad bin Sa'd, tarik Al Waqidi, menuturkan redaksi yang baik dan lengkap. Ia mengatakan[670]: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Isma'il bin Abu Muhajir, dari ayahnya dan dari Luth bin Yahya Al Ghamidi, dari Muhammad bin Nasyr Al Hamdani dan selainnya, dari Yunus bin Abu Ishaq, dari ayahnya dan dari Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah, dari Mujalid dari Asy-Sya'bi. Muhammad bin Sa'd berkata: Aku juga diberitahu oleh selain mereka tentang hadits

---

669 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/203), Ibnu 'Adim dalam kitab *Bughyah Ath-Thalab* (6/113), keduanya dari jalur Zubair bin Bakkar. *Khabar* ini juga terdapat dalam kitab *Nasab Quraisy* karya Mush'ab bin Abdullah (hal. 239) dengan redaksi yang serupa.

670 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/204-212), Ibnu 'Adim dalam kitab *Bughyah Ath-Thalab* (6/115-124), keduanya dari jalur Muhammad bin Sa'd.

ini. Karena itu, aku menghimpun hadits-hadits mereka tentang pembunuhan Husain ﷺ.

Mereka mengatakan: Ketika umat Islam menerima pembaiatan Mu'awiyah atas Yazid, Husain termasuk orang yang tidak mau berbai'at kepadanya. Lalu penduduk Kufah menulis surat kepada Husain agar ia mau pergi ke Kufah di masa kekhalifahan Mu'awiyah. Namun Husain menolak semua itu. Lalu datanglah salah seorang di antara mereka kepada Muhammad bin Al Hanafiyyah untuk memintanya berangkat bersama mereka. Namun ia juga menolak, lalu ia menemui Husain untuk mengabarkan apa yang mereka tawarkan. Ia berkata, "Kaum itu ingin memakan kita dan menumpahkan darah kita."

Husain merasa gelisah. Sekali waktu ia ingin bergabung dengan mereka, dan sekali waktu ia ingin menetap di Makkah. Lalu ia didatangi oleh saudaranya, yaitu Abu Sa'id Al Khudri, lalu ia berkata, "Wahai Abu Abdullah! Aku ingin menasihatimu, dan aku sangat iba kepadamu. Aku menerima kabar bahwa ada satu kelompok pengikut setiamu yang berkirim surat kepadamu agar engkau bergabung dengan mereka. Janganlah engkau pergi, karena aku pernah mendengar ayahmu berkata di Kufah, "Demi Allah, aku sudah bosan dan benci kepada mereka, dan mereka pun telah bosan dan benci kepadaku. Aku tidak pernah merasakan kesetiaan dari mereka. Orang yang berhasil memperoleh dukungan mereka itu seperti memperoleh anak panah yang melengkung. Demi Allah, mereka tidak punya keteguhan dan pendirian pada suatu urusan, dan tidak sabar terhadap pedang."

Lalu datanglah Musayyib bin Najabah Al Fazari bersama sejumlah orang setelah kematian Hasan. Mereka mengajak Husain untuk menggulingkan Mu'awiyah. Mereka berkata, "Kami telah mengetahui pandanganmu dan pandangan saudaramu." Husain berkata, "Aku

benar-benar berharap Allah memberi balasan kepada saudaraku atas niatnya untuk mencegah pertumpahan darah, dan Allah memberiku pahala atas niatku untuk berjihad terhadap orang-orang zhalim."

Marwan menulis surat kepada Mu'awiyah yang isinya, "Aku merasa khawatir sekiranya Husain menjadi sasaran fitnah, dan aku menduga permasalahan kalian dengan Husain akan berlangsung lama."

Setelah menerima surat tersebut, Mu'awiyah menulis surat kepada Husain yang isinya, "Orang yang memberikan sumpah dan janjinya kepada Allah itu sepantasnya memenuhi sumpah dan janjinya. Aku diberitahu bahwa ada satu kaum dari penduduk Kufah yang mengajakmu untuk memisahkan diri. Penduduk Irak, seperti pengalaman yang telah engkau rasakan, telah menghancurkan ayah dan saudaramu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan ingatlah akan perjanjian yang kita buat. Jika engkau berbuat makar kepadaku, maka aku akan berbuat makar kepadamu."

Setelah menerima surat tersebut, Husain membalas, "Aku telah menerima suratmu, dan aku tidak seperti berita yang engkau dengar. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada kebaikan selain Allah. Aku tidak ingin memerangimu, dan tidak pula berseberangan denganmu. Tetapi aku tidak punya alasan di sisi Allah untuk tidak berjihad terhadapmu, dan aku tidak melihat adanya fitnah yang lebih besar daripada kepemimpinanmu atas umat ini." Setelah membaca surat tersebut, Mu'awiyah berkata, "Abu Abdullah memang benar-benar singa."

Mu'awiyah juga menulis surat kepada Husain tentang sebagian berita yang ia dengar. Isi surat tersebut adalah, "Aku benar-benar menduga bahwa ada keanehan dalam kepalamu. Aku berharap dapat meluruskannya."

Menurut para periwayat, ketika Mu'awiyah mengalami sakaratul maut, ia memanggil Yazid dan menyampaikan wasiat kepadanya. Mu'awiyah berkata, "Perhatikan Husain bin Ali, anak Fathimah putri Rasulullah ﷺ. Dia adalah orang yang paling dicintai manusia. Jalinlah silaturahim dengannya, niscaya ia tidak menimbulkan masalah bagimu. Jika ia melakukan suatu hal, maka aku berharap Allah akan mencegahnya darimu melalui tangan orang yang membunuh bapaknya dan menelantarkan saudaranya."

Mu'awiyah meninggal dunia pada malam pertengahan Rajab tahun 60 H. Setelah itu umat Islam berbai'at kepada Yazid. Setelah dibai'at, Yazid mengirim surat melalui Abdullah bin 'Amr bin Uwais Al 'Amiri kepada Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan yang saat itu menjadi gubernur Madinah. Surat tersebut berisi perintah untuk mengambil bai'at dari penduduk Madinah, dimulai dari para pemuka Quraisy. Orang yang pertama dimintai bai'at adalah Husain bin Ali, karena Amirul Mu'minin Mu'awiyah berpesan kepada Yazid untuk bersikap lembut kepada Husain dan mencari kebaikannya.

Pada saat itu juga, yaitu pada tengah malam, Walid mengutus seseorang untuk menemui Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair, untuk mengabari keduanya tentang wafatnya Mu'awiyah, dan mengajak keduanya untuk berbai'at kepada Yazid. Namun keduanya berkata, "Besok pagi, biar kami lihat dulu bagaimana sikap penduduk Madinah." Husain segera melompat keluar diikuti oleh Ibnu Zubair, seraya berkata, "Itulah Yazid yang aku kenal. Demi Allah, dia tidak memiliki ketegasan dan wibawa."

Walid bersikap kasar terhadap Husain. Karena itu Husain mencacinya dan menjambak sorbannya hingga lepas dari kepala. Walid berkata, "Abu Abdullah memang benar-benar seperti singa." Lalu

Marwan atau sebagian anggota majelisnya berkata kepadanya, "Bunuhlah Husain!" Walid menjawab, "Tindakan itu akan menimbulkan tuntutan atas Bani 'Abdu Manaf."

Para periwayat mengatakan: Husain dan Ibnu Zubair keluar pada malam itu juga menuju Makkah. Di pagi harinya, mereka berbai'at kepada Yazid. Husain dan Ibnu Zubair dicari-cari, tetapi keduanya tidak ditemukan. Lalu berkatalah Miswar bin Makhramah, "Husain cepat mengambil tindakan." Ibnu Zubair memberi saran kepada Husain agar ia pergi ke Irak supaya Ibnu Zubair sendirian di Makkah. Saat keduanya tiba di Makkah, Husain tinggal di rumah 'Abbas, sedangkan Ibnu Zubair menetap di Hijr dan memakai *ma'afiri*[671] . Ia mempengaruhi orang-orang untuk memusuhi Bani Umayyah. Setiap pagi dan petang, Ibnu Zubair menemui Husain dan memberinya saran agar ia pergi ke Irak. Ia berkata, "Mereka adalah para pengikut setiamu dan ayahmu." Abdullah bin 'Abbas melarang Husain untuk menjalankan saran Ibnu Zubair. Abdullah bin Muthi' juga berkata kepadanya, "Demi Allah, buatlah kami senang dengan kehadiranmu, dan janganlah engkau pergi ke Irak! Demi Allah, jika engkau dibunuh oleh kaum itu, mereka pasti menjadikan kami sebagai budak."

Para periwayat juga berkata: Husain dan Ibnu Zubair dijumpai oleh Abdullah bin 'Umar dan Abdullah bin 'Ayyasy bin Abu Rabi'ah saat keduanya pulang dari umrah. Ibnu 'Umar berkata kepadanya, "Aku ingatkan engkau akan Allah, sebaiknya kalian berdua pulang dan berdamai seperti halnya orang-orang. Setelah itu amatilah, jika umat Islam bersatu untuk mendukung Yazid, maka kalian tidak memisahkan

---

671 *Al ma'afiri* adalah mantel yang dinisbatkan kepada Ma'afir, sebuah kabilah di Yaman.

diri. Tetapi jika umat Islam berselisih terhadapnya, maka lanjutkan keinginan kalian berdua."

Ibnu 'Umar juga berkata kepada Husain, "Janganlah engkau pergi, karena Rasulullah ﷺ pernah diperintah Allah untuk memilih antara dunia dan akhirat, lalu beliau memilih akhirat. Sesungguhnya engkau adalah bagian dari Rasulullah ﷺ, tetapi engkau tidak akan memperoleh dunia." Setelah itu Ibnu 'Umar memeluknya, menangis dan melepaskan kepergiannya.

Ibnu 'Umar pernah berkata, "Husain bin Ali mengalahkan kami untuk pergi. Demi Allah, sebenarnya dia melihat pelajaran pada ayah dan saudaranya. Ia telah melihat fitnah dan menyaksikan ayah dan saudaranya ditelantarkan, sehingga seyogianya ia tidak melakukan pergerakan selama hidupnya. Seyogianya ia berdamai seperti halnya kebanyakan orang, karena persatuan itu lebih baik."

Ibnu 'Abbas juga berkata kepada Husain, "Mau kemana kamu, wahai putra Fathimah?" Husain menjawab, "Ke Irak, menemui para pengikut setiaku." Ibnu 'Abbas berkata, "Aku benar-benar tidak suka arah perjalananmu ini. Engkau pergi untuk menemui suatu kaum yang telah membunuh ayahmu dan menikam saudaramu, hingga saudaramu meninggalkan mereka karena marah dan jemu kepada mereka? Aku ingatkan kamu akan Allah, janganlah engkau merasa tinggi hati."

Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Husain bin Ali mengalahkanku untuk keluar. Aku berkata kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah, tetaplah di rumahmu, dan janganlah engkau menentang imammu!"

Abu Waqid Al-Laitsi berkata, "Aku menerima kabar tentang kepergian Husain bin Ali, lalu aku mengejarnya dan menjumpainya di

Malal.[672] Aku memintanya dengan nama Allah agar ia tidak berangkat ke Irak, karena ia keluar hanya untuk bunuh diri. Namun ia menjawab, "Aku tidak mau pulang."

Jabir bin Abdullah berkata, "Aku telah berbicara kepada Husain. Aku katakan, 'Bertakwalah kepada Allah, dan jangan buat sebagian umat memerangi sebagian yang lain! Demi Allah, kalian tidak akan dipuji dengan apa yang kalian lakukan.' Namun Husain tidak mematuhi saranku."

Sa'id bin Musayyib berkata, "Seandainya Husain tidak berangkat ke Irak, maka itu lebih baik baginya."

Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Seharusnya Husain tahu karakter penduduk Irak, dan ia tidak pergi bergabung dengan mereka. Akan tetapi, ia dihasut oleh Ibnu Zubair."

Miswar bin Makhramah menulis surat kepada Husain yang isinya, "Janganlah engkau teperdaya dengan surat-surat penduduk Irak dan dengan ucapan Ibnu Zubair, 'Bergabunglah dengan mereka, karena mereka adalah para penolongmu.' Jangan pernah engkau meninggalkan Tanah Haram. Karena jika mereka butuh kepadamu, maka mereka akan mengerahkan kendaraan untuk menjemputmu, lalu engkau berangkat dengan kekuatan dan perlengkapan." Namun Husain menjawab, "Aku sudah beristikharah kepada Allah dalam urusan ini."

'Amrah binti Abdurrahman juga menulis surat kepada Husain. Ia menganggap keinginannya ini sebagai keinginan yang aneh. Ia memerintahkan Husain agar taat dan setia kepada jama'ah. Ia juga memberitahu Husain bahwa sebenarnya ia digiring kepada kematiannya.

---

[672] Malal adalah sebuah tempat di jalur Madinah ke Madinah, jaraknya sekitar 28 mil dari Makkah.

Ia berkata, "Aku bersaksi bahwa aku benar-benar mendengar 'Aisyah berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Husain akan terbunuh di negeri Babilonia."* Ketika ia membaca surat tersebut, ia justeru berkata, "Jika demikian, aku pasti mati." Kemudian ia pun meneruskan perjalanannya.

Husain juga didatangi oleh Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Ia berkata, "Anak paman! Kita masih punya hubungan rahim, tetapi aku tidak tahu bagaimana kedudukanku di matamu dalam memberimu nasihat ini." Husain menjawab, "Wahai Abu Bakar! Engkau bukan termasuk orang yang kami curigai. Jadi, katakan saja!" Abu Bakar pun berkata, "Engkau telah melihat apa yang dilakukan oleh penduduk Irak terhadap ayah dan saudaramu. Mengapa engkau ingin bergabung dengan mereka, sedangkan mereka adalah para hamba sahaya dunia? Engkau akan diperangi oleh orang yang telah berjanji untuk menolongmu, dan engkau akan ditinggalkan orang yang engkau harapkan untuk membelamu. Karena itu, aku ingatkan engkau akan Allah, perhatikanlah dirimu!"

Abdullah bin Ja'far juga menulis surat kepada Husain untuk mengingatkannya akan kejahatan penduduk Kufah, dan memintanya agar tidak bergabung dengan mereka. Namun Husain membalas suratnya demikian, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ memberiku satu perintah, dan aku pasti akan mengerjakannya. Aku tidak akan memberitahukannya kepada seseorang sampai aku mengerjakannya."

'Amr bin Sa'id bin 'Ash, gubernur Al Haramain, juga menulis surat kepadanya, "Aku memperlindungkanmu kepada Allah dari tindakan memisahkan diri. Jika engkau dalam keadaan takut, maka datanglah kepadaku, karena aku akan memberimu suaka, kebaikan dan silaturahim." Namun Husain membalas demikian, "Jika yang engkau

maksud adalah berbakti kepadaku dan menyambung silaturahim denganku, maka aku berdoa semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Orang yang menyeru manusia kepada Allah dan beramal shalih serta mengatakan, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri' tidak bisa disebut memisahkan diri. Dan sebaik-baik jaminan keamanan adalah jaminan keamanan Allah. Tidak beriman kepada Allah orang yang tidak takut kepada-Nya di dunia. Karena itu, kami memohon rasa takut kepada Allah di dunia yang meniscayakan rasa aman di akhirat di sisi-Nya."

Para periwayat juga berkata: Yazid bin Mu'awiyah menulis surat kepada Abdullah bin 'Abbas yang isinya, "Sesungguhnya Husain telah berangkat ke Makkah. Aku menduga bahwa Husain telah didatangi oleh orang-orang dari Irak lalu mereka mengiming-iminginya dengan kekhalifahan, padahal engkau punya pengalaman tersendiri dengan mereka. Jika Husain melakukannya, maka ia telah memutus tali kekerabatan. Engkau adalah pemuka kaummu dan orang terpandang. Karena itu, cegahlah ia agar tidak memecah belah persatuan."

Setelah menerima surat tersebut, Ibnu 'Abbas menjawab, "Aku benar-benar berharap keberangkatan Husain bukan untuk suatu urusan yang tidak engkau senangi. Aku bukan tidak menasihatinya dalam setiap hal yang dengannya Allah mempersatukan umat Islam dan memadamkan gejolak."

Setelah itu Ibnu 'Abbas menemui Husain dan berbicara dengannya hingga larut malam. Ibnu 'Abbas berkata kepadanya, "Aku memintamu dengan nama Allah agar engkau tidak tewas besok dengan cara yang mengenaskan. Janganlah pergi ke Irak! Jika engkau harus melakukannya, maka tunggulah hingga berlalu musim haji, sampai

engkau berjumpa dengan banyak orang dan mengetahui pendapat mereka. Setelah itu buatlah sendiri pendapatmu."

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 10 Dzuhijjah. Setelah menerima nasihat dari Ibnu 'Abbas, Husain tetap bersikeras untuk pergi ke Irak, sehingga Ibnu 'Abbas berkata kepadanya, "Demi Allah, besar dugaanku bahwa engkau akan terbunuh besok di antara istri-istri dan anak-anakmu, sebagaimana 'Utsman terbunuh di antara istri-istri dan anak-anaknya. Demi Allah, aku benar-benar khawatir sekiranya engkau menjadi penebus tewasnya 'Utsman. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'uun."*

Kemudian Husain berkata, "Wahai Ibnu 'Abbas! Engkau ini sudah tua." Ibnu 'Abbas berkata, "Seandainya tidak berakibat cela, aku pasti menempelkan tanganku di atas kepalamu. Seandainya aku tahu bahwa engkau akan tetap tinggal seandainya kita saling memegang ubun-ubun kita, aku pasti melakukannya." Akan tetapi, hal itu tidak berguna bagiku."

Husain berkata kepadanya, "Sungguh, terbunuh di tempat ini dan itu lebih baik bagiku daripada kehormatan Makkah dilanggar karena diriku." Lalu Ibnu 'Abbas menangis dan berkata, "Engkau telah membuat senang hati Ibnu Zubair dengan keputusanmu itu. Itulah yang dibujukkannya kepadaku." Kemudian Abdullah bin 'Abbas keluar darinya dalam keadaan marah, sedangkan Ibnu Zubair berada di pintu. Ketika Ibnu 'Abbas melihatnya, ia berkata, "Hai Ibnu Zubair! Apa yang kau harapkan sudah datang. Kau pasti senang sekarang. Abu Abdullah akan pergi dan meninggalkan Hijaz untukmu." Setelah itu Ibnu 'Abbas bersyair:

يَا لَكِ مِنْ قُنْبَرَةٍ بِمَعْمَرِ

خَلاَ لَكِ الْجَوُّ فَبِيضِي وَاصْفِرِي

وَنَقِّرِي مَا شِئْتِ أَنْ تُنَقِّرِي

Kau dapatkan keleluasaan dari burung qunbarah[673]

Langit menjadi milikmu sendiri, bertelur dan berkicaulah

Patuklah apa yang ingin kaupatuk

Husain mengutus seseorang ke Madinah untuk menjemput beberapa orang dari Bani Abdul Muththalib yang mungkin bisa pergi bersamanya. Mereka berjumlah sembilan orang; laki-laki, perempuan dan anak-anak yang merupakan kerabat dekatnya. Muhammad bin Al Hanafiyyah menyusul mereka dan mendapati Husain di Makkah. Ia memberitahu Husain bahwa sebaiknya ia tidak berangkat pada hari itu. Namun Husain menolak saran tersebut.

Muhammad bin Al Hanafiyyah menahan anaknya, tidak menyertakan seorang pun di antara mereka bersama Husain hingga Husain merasa kesal terhadap Muhammad. Husain berkata, "Apakah kamu tidak senang jika anakmu berada di tempat aku menerima musibah?" Muhammad menjawab, "Apa hajatku dari musibah yang menimpamu dan menimpa mereka bersamamu, meskipun musibahmu itu lebih besar bagi kami daripada mereka?"

Para periwayat mengatakan: Penduduk Irak mengirimkan banyak utusan dan surat kepada Husain untuk mengajaknya pergi menemui mereka. Akhirnya Husain pergi menuju Irak bersama keluarganya dan enam puluh orang Irak. Itu terjadi pada hari Senin tanggal 10 Dzulhijjah.

---

673 *Qunbarah* adalah salah satu jenis burung.

Setelah itu Marwan menulis surat kepada 'Ubaidullah bin Ziyad yang isinya, "Husain bin Ali telah berangkat menuju tempatmu. Dialah Husain putra Fathimah, dan Fathimah itu putri Rasulullah ﷺ. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang diselamatkan Allah yang lebih kucintai daripada Husain. Karena itu, janganlah sekali-kali engkau terbawa emosi untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa diperbaiki, tidak dilupakan seluruh umat, dan tidak berhenti diingat. Wassalam."

'Amr bin Sa'id bin 'Ash juga menulis surat kepada 'Ubaidullah bin Ziyad yang isinya, "Husain telah berangkat ke tempatmu. Dalam kondisi seperti itu, ada dua kemungkinan yang terjadi; engkau tetap merdeka, atau engkau akan dijadikan budak sebagaimana orang-orang dijadikan budak."

Zubair bin Bakkar[674] berkata: Muhammad bin Dhahhak menceritakan kepadaku, dari ayahnya, katanya: Yazid menulis surat kepada Ibnu Ziyad yang isinya, "Aku menerima kabar bahwa Husain telah berangkat ke Kufah. Dengan kehadirannya, akan terjadi ujian di zamanmu di antara zaman-zaman yang lain dan di negerimu di antara negeri-negeri yang lain. Ujian itu akan menimpamu di antara para gubernur yang lain. Pada saat itulah kamu akan tetap merdeka, atau engkau menjadi budak sebagaimana budak itu diperbudak." Akhirnya Ibnu Ziyad membunuh Husain dan mengirimkan kepalanya kepada Yazid bin Mu'awiyah.

Saya katakan, yang benar adalah Ibnu Ziyad tidak mengirimkan kepala Husain ke Syam sebagaimana akan dijelaskan nanti. Dalam sebuah riwayat[675] dijelaskan bahwa Yazid menulis surat kepada Ibnu

---

[674] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/214) dari jalur Zubair.

[675] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/381).

Ziyad yang isinya: Aku menerima kabar bahwa Husain telah berangkat menuju Irak. Karena itu, buatlah tempat pengintaian dan *maslahah*[676], berjaga-jagalah, dan waspadalah! Hanya saja, janganlah engkau membunuh kecuali orang yang memerangimu. Kabarkan kepadaku setiap hal yang terjadi. Wassalam."

Zubair[677] berkata: Muhammad bin Dhahhak menceritakan kepadaku, katanya: Husain berangkat dari Makkah ke Irak. Ketika ia melewati Masjidil Haram, ia bersyair:[678]

Tiada kutakuti serangga berbisa di pagi buta menyerang

Tidak pula saat aku dipanggil, "Ada Yazid!"

Pada hari aku bisa menghindar, karena rasa takut tewas teraniaya

Sedangkan kematian selalu mengintaiku

Abu Mikhnaf[679] berkata: Abu Janab Yahya bin Abu Hayyah berkata: Dari 'Adiy bin Harmalah Al Asadi, dari Abdullah bin Sulaim dan Al Madzri bin Musyma'il Al Asadi, keduanya berkata: Kami berangkat haji dari Kufah dan tiba di Makkah pada Hari Tarwiyah. Ternyata Husain dan Abdullah bin Zubair berdiri pada saat waktu Dhuha telah tinggi di antara Hijr dan pintu Ka'bah. Kami mendengar Ibnu Zubair

---

676 *Maslahah* adalah tempat seperti lobang dan tempat pengingatan yang ditinggali pasukan untuk mengintai musuh agar tidak menyerang mereka secara mendadak.

677 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/204) dari jalur Zubair bin Bakkar.

678 Dua bait syair ini digubah oleh Ibnu Mufarragh Al Himyari. Lih. *Al Aghani* (18/288), *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara* (1/362), dan *Khizanah Al Adab* (8/367).

679 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/384).

berkata kepada Husain, "Jika engkau mau tinggal, aku akan menyerahkan kekuasaan ini kepadamu. Kami akan mendukungmu, membantumu, menasihatimu dan berbai'at kepadamu." Husain menjawab, "Ayahku pernah menceritakan kepadaku bahwa di sini ada kambing jantan yang menghalalkan kehormatan tempat ini. Aku tidak ingin menjadi kambing jantan itu." Lalu Ibnu Zubair berkata, "Tetaplah di sini jika engkau mau, dan serahkan kekuasaan kepadaku sehingga engkau ditaati dan tidak ditentang." Husain menjawab, "Aku juga tidak menginginkannya."

Abdullah bin Sulaim dan Al Madzri bin Musyma'il Al Asadi melanjutkan, "Kemudian keduanya merahasiakan pembicaraan mereka dari kami, tetapi keduanya masih berbincang hingga kami mendengar panggilan kepada jama'ah haji untuk menuju Mina pada waktu zhuhur. Setelah itu Husain melakukan thawaf di Baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwah, bercukur lalu keluar dari ihramnya. Kemudian ia pun berangkat menuju Kufah, sementara kami berangkat ke Mina bersama jama'ah haji lainnya."

Abu Mikhnaf[680] berkata: Harits bin Ka'b Al Walibi menceritakan kepadaku, dari 'Uqbah bin Sim'an, katanya: Ketika Husain berangkat dari Makkah, ia dicegat oleh para utusan 'Amr bin Sa'id bin 'Ash yang saat itu menjadi gubernur Makkah. Mereka dimpimpin oleh saudaranya, yaitu Yahya bin Sa'id. Mereka bertanya, "Mau kemana engkau?" Husain tidak mau menjawab pertanyaan mereka, dan ia terus berjalan. Kedua kelompok tersebut saling mendorong dan saling memukul dengan cambuk. Husain dan para pengikutnya menolak arahan mereka, dan terus melanjutkan perjalanan.

---

[680] *Ibid.* (5/385, 386).

Yahya bin Sa'id memanggilnya, "Wahai Husain! Tidakkah engkau takut kepada Allah! Engkau keluar dari jama'ah dan memecah-belah umat ini?" Husain menjawab dengan mengutip firman Allah, *"Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Yunus [10]: 41)

Saat Husain melewati Tan'im, ia bertemu dengan kafilah yang diutus oleh Bahir bin Raisan Al Himyari, gubernur Yaman. Ia dikirimkan oleh Habir bin Raisan dari Yaman ke tempat Yazid bin Mu'awiyah, dengan membawa uang dan perhiasan dalam jumlah besar. Husain merampasnya dan membawanya pergi. Ia juga mengupah para pembawanya untuk mengantarnya ke Kufah, dan menyerahkan upah mereka kepadanya.

Setelah itu Abu Mikhnaf[681] menuturkan dengan sanadnya yang pertama bahwa Farazdaq bertemu Husain di tengah jalan, lalu ia mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Semoga Allah memberikan permintaanmu dan meluluskan cita-citamu." Husain bertanya kepadanya tentang keadaan orang-orang saat ia tinggalkan. Farazdaq menjawab, "Hati mereka bersamamu, tetapi pedang mereka bersama Bani Umayyah. Keputusan turun dari langit, dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."

Husain berkata, "Engkau benar. Keputusan ada di tangan Allah. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Setiap hari Tuhan kita dalam kesibukan. Jika turun keputusan yang kami senangi, maka kami memuji Allah atas nikmat-Nya. Allah jua tempat memohon pertolongan untuk menjalankan syukur. Tetapi jika takdir menghalangiku untuk meraih harapan, maka tidaklah merugi orang yang niatnya benar dan hatinya

---

681 *Ibid.* (5/386).

bertakwa." Kemudian Husain menggerakkan kendaraannya sembari mengucapkan salam. Keduanya pun berpisah.

Hisyam bin Al Kalbi[682] berkata: dari 'Awanah bin Hakam, dari Labathah bin Farazdaq, dari ayahnya, ia berkata, "Aku menghajikan ibuku. Saat aku menuntun untanya pada waktu memasuki Tanah Haram pada hari-hari Haji, yaitu pada tahun 60 H., tiba-tiba aku berjumpa dengan Husain sedang keluar dari Makkah dengan membawa pedang dan perisai. Aku bertanya, "Demi ayah dan ibuku, wahai putra Rasulullah. Apa yang membuatmu terburu-buru meninggalkan haji?" Ia menjawab, "Seandainya aku tidak buru-buru, aku akan ditangkap." Kemudian ia bertanya kepadaku, "Dari mana kamu?" Aku menjawab, "Dari Irak." Ia juga bertanya kepadaku tentang orang-orang di sana." Kemudian ia menceritakan seperti keterangan di atas.

Kemudian Farazdaq menceritakan pertemuannya dengan Abdullah bin 'Umar, dan perkataannya kepadanya bahwa Husain tidak mempan senjata. Farazdaq menyesal karena tidak mengikuti Husain. Ketika ia mendengar kabar tewasnya Husain, ia teringat dengan ucapan Abdullah bin 'Amr: Hasan tidak mempan senjata. Ia tidak paham dengan ucapannya itu. Padahal yang ia maksud adalah senjata musuh tidak berdampak negatif terhadap akhiratnya. Demikianlah pendapat sebagian ulama salaf, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu 'Asakir.[683] Namun pendapat ini terkena kritik. Allah Mahatahu. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Abdullah bin 'Umar hanya bercanda dengan Farazdaq. Mereka mengatakan, "Kemudian Husain berjalan tanpa menoleh ke arah apapun hingga tiba di Dzatu 'Irq."

---

[682] *Ibid.* (5/386, 387).

[683] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/212, 213).

Abu Mikhnaf[684] berkata: Harits bin Ka'b Al Walibi menceritakan kepadaku, dari Ali bin Husain bin Ali, katanya: Ketika kami keluar dari Makkah, Abdullah bin Ja'far mengirimkan surat kepada Husain melalui kedua anaknya yang bernama 'Aun dan Muhammad, yang isinya: "Demi Allah, aku memintamu untuk pulang kembali saat engkau membaca suratku ini, karena aku sangat khawatir sekiranya tempat yang engkau tuju itu menjadi tempat kematianmu dan pembantaian keluargamu. Jika engkau mati hari ini, maka padamlah cahaya bumi, karena engkau adalah menara bagi orang-orang yang mencari petunjuk dan harapan bagi orang-orang mukmin. Jadi, janganlah engkau segera pergi, karena aku sebentar lagi datang menyusul suratku ini. Wassalam."

Kemudian Abdullah bin Ja'far pergi menemui 'Amr bin Sa'id, gubernur Makkah. Ia berkata, "Tulislah surat kepada Husain untuk memberinya jaminan keamanan di Makkah, dan bujuklah dia dengan kebaikan dan silaturahim. Yakinkanlah ia dalam suratmu, dan mintalah ia untuk pulang, barangkali ia merasa tenang lalu pulang." 'Amr menjawab, "Tulislah surat untukku sesukamu, lalu bawa kepadaku untuk aku stempel." Lalu Abdullah bin Ja'far menuliskan surat atas nama 'Amr bin Sa'id sesuai keinginannya. Abdullah bin Ja'far lantas menyerahkan surat itu kepada 'Amr, dan ia pun menyetempelnya dengan cincinnya. Abdullah bin Ja'far berkata, "Utuslah saudaramu bersamaku." 'Amr bin Sa'id pun menyuruh saudaranya untuk pergi bersama Abdullah bin Ja'far.

Keduanya pun pergi. Ketika keduanya berhasil menyusul Husain, ia membacakan surat tersebut kepadanya. Namun Husain menolak pulang dan berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, dan beliau memberiku satu perintah. Aku akan menjalankan perintah tersebut."

---

[684] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/387, 388).

Lalu keduanya berkata, "Apa mimpimu itu?" Ia menjawab, "Aku tidak akan menceritakannya kepada seseorang hingga aku bertemu dengan Tuhanku *'Azza wa Jalla.*"

Abu Mikhnaf berkata: Muhammad bin Qais menceritakan kepadaku, bahwa ketika Husain tiba di Hajir, sebuah tempat yang termasuk lembah Rummah, ia mengutus Qais bin Mushir Ash-Shaidawi untuk menemui penduduk Kufah. Ia juga mengirimkan surat kepada mereka yang isinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Husain bin Ali kepada orang-orang mukmin dan muslim suadaranya. Semoga keselamatan senantiasa tercurah pada kalian. Segala puji bagi Allah yang tiada tuhan selain Dia. Aku telah menerima surat dari Muslim bin 'Aqil yang mengabariku tentang pandangan baik kalian dan kesepakatan para pemimpin kalian untuk menolong kami dan menuntut hak kami. Karena itu, kami memohon kepada Allah semoga Dia memperlakukan kami dengan baik, dan membalas amal kalian dengan sebesar-besarnya pahala. Aku berangkat menuju tempat kalian dari Makkah pada hari Selasa tanggal 8 Dzulhijjah pada Hari Tarwiyyah. Jika utusanku telah datang di tempat kalian, maka bersegeralah karena aku akan datang dalam beberapa hari, *Insya'Allah. Wassalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*"

Surat Muslim bin 'Aqil tiba ke tangan Husain pada tujuh belas hari sebelum Husain terbunuh. Isi surat tersebut adalah: "Pemandu tidak berbohong kepada orang yang dipandunya.[685] Penduduk Kufah bersatu untuk mendukungmu. Karena itu, datanglah saat engkau membaca suratku ini. Wassalam."

---

[685] Kalimat ini adalah kiasan mengenai penasihat yang tidak dicurigai nasihatnya. Kalimat ini juga bisa dijadikan kiasan mengenai seseorang yang tidak berbohong apabila berbicara. Lih. *Jamharah Al Amtsal* (1/474).

Kemudian Qais bin Mushir Ash-Shaidawi berangkat ke Kufah dengan membawa surat Husain. Hingga ketika ia tiba di Qadisiyyah, ia ditangkap oleh Husain bin Numair, kemudian mengirimnya kepada 'Ubaidullah bin Ziyad. Setibanya di sana, Ibnu Ziyad bertanya, "Naiklah ke atas panggung dan cacilah pendusta anak pendusta itu!" Lalu ia naik panggung, memuji Allah, lalu berkata, "Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya Husain bin Ali adalah sebaik-baik hamba Allah. Dia putra Fathimah putri Rasulullah ﷺ, dan aku adalah utusannya untuk menjumpai kalian. Aku meninggalkannya di Hajir, dekat lembah Rummah. Karena itu, jawablah seruannya!" Kemudian ia melaknat 'Ubaidullah bin Ziyad dan ayahnya, serta memintakan ampun untuk Ali dan Husain."

Saat mendengar perkataannya itu, Ibnu Ziyad menyuruh untuk melemparnya dari atas panggung yang tinggi hingga tubuhnya patah-patah. Konon, tulangnya patah-patah tetapi masih ada sisa-sisa nafas. Abdul Malik bin 'Umair Al-Lakhmi menghampirinya dan memenggal kepalanya. Ia berkata "Aku hanya ingin menenangkannya dari rasa sakit."

Sebuah pendapat mengatakan bahwa yang memenggal kepala adalah seorang laki-laki yang mirip dengan Abdul Malik bin 'Umair, bukan dia. Dan dalam riwayat lain, orang yang datang membawa surat Husain adalah Abdullah bin Buqthur, saudara sepersusuan Husain. Dialah yang dilempar dari atas panggung. Allah Mahatahu.

Setelah itu Husain melanjutkan perjalanan menuju Kufah tanpa mengetahui berita yang terjadi.[686]

---

[686] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/398).

Abu Mikhnaf[687] berkata: Dari Abu Ali Al Anshari, dari Bakr bin Mush'ab Al Muzanni, katanya: Setiap kali Husain melewati sebuah perkampungan Arab, maka mereka mengikutinya.

Abu Mikhnaf[688] berkata: Dari Abu Janab, dari Ibnu 'Adiy bin Harmalah, dari Abdullah bin Sulaim Al Asadi dan Al Madzari bin Musyma'il Al Asadi, keduanya berkata: Setelah kami menyelesaikan haji kami, kami tidak punya keinginan selain menyusul Husain (lalu keduanya menyebutkan bahwa keduanya mengikuti Husain). Kami menjumpai Husain melewati seorang laki-laki dari Bani Asad. Husain bermaksud untuk mengajaknya bicara dan bertanya kepadanya, tetapi ia mengurungkan maksudnya. Lalu kami mendatangi orang itu dan bertanya tentang berita penduduk Kufah. Ia menjawab, "Demi Allah, saat aku keluar dari Kufah, Muslim bin 'Aqil dan Hani' bin 'Urwah telah dibunuh. Aku melihat keduanya diseret kakinya di pasar."

Keduanya melanjutkan: Lalu kami menyusul Husain dan mengabarkan hal itu kepadanya, dan ia pun berkata, "*Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'uun.*" Ia membaca doa *istirja'* ini berulang-ulang. Lalu kami berkata kepadanya, "Ingatlah Allah dalam hatimu!" Ia berkata, "Tidak ada baiknya hidup sepeninggal mereka." Kami berkata, "Allah telah memilihkan yang terbaik bagimu." Kemudian sebagian sahabatnya berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau tidak seperti Muslim bin 'Aqil. Seandainya engkau tiba di Kufah, orang-orang pasti segera menyambutmu."

Periwayat lain (selain Abdullah bin Sulaim Al Asadi dan Al Madzari bin Musyma'il Al Asadi)[689] berkata, "Ketika para sahabat

---

687 *Ibid.*

688 *Ibid.* (5/397).

689 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/397, 398).

Husain mendengar kabar tewasnya Muslim bin 'Aqil, maka anak-anak 'Aqil bin Abu Thalib berang dan berkata, "Demi Allah, kami tidak pulang sampai membalaskan dendam kami, atau kami merasakan apa yang dirasakan saudara kami."

Husain pun meneruskan perjalanan. Ketika ia tiba di Zarud[690], ia mendengar kabar terbunuhnya orang yang ia utus untuk membawa suratnya kepada penduduk Kufah. Ia mengutus orang tersebut setelah ia keluar dari Makkah dan sampai di Hajir. Saat itulah Husain berkata, "Para pengikut kami telah meninggalkan kami. Barangsiapa di antara kalian yang ingin pulang, maka pulanglah tanpa perlu merasa bersalah. Kami tidak berhak mencacinya." Mereka pun bubar meninggalkan Husain, pergi ke arah kanan dan kiri, hingga tertinggal ia sendiri bersama para sahabatnya yang ikut berangkat dari Makkah.

Husain berbuat demikian karena ia mengira bahwa orang-orang badwi itu mengikutinya karena ia akan mendatangi sebuah negeri yang penduduknya telah tunduk dan patuh kepadanya. Karena itu, Husain tidak senang sekiranya mereka pergi bersamanya kecuali dalam keadaan mereka tahu keadaan tempat yang mereka tuju. Husain tahu bahwa jika ia menjelaskan kondisinya kepada mereka, maka tidak ada yang mau menemaninya selain orang yang ingin mati bersamanya.

Saat menjelang waktu sahur, ia memerintahkan pada pelayannya untuk mengambilkan air untuk bekal minum. Selanjutnya Husain melanjutkan perjalanan hingga melewati lembah 'Aqabah, lalu ia berhenti istirahat di sana.

---

690 Zarud adalah sebuah desa yang berjarak empat *farsakh (fase perjalanan, sekitar 90 Km.)* dari Samarqandi. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/928).

Muhammad bin Sa'd[691] berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Yazid Ar-Rasyk, katanya: Aku diberitahu oleh orang yang berbincang dengan Husain, katanya: Aku melihat tenda-tenda yang dipasang di padang pasir. Aku bertanya, "Milik siapa ini?" Mereka menjawab, "Milik Husain." Lalu aku mendatanginya, ternyata ada seorang syaikh yang membaca Al Qur'an dan air mata membasahi kedua pipi dan jenggotnya. Aku bertanya, 'Demi ayah dan ibuku, wahai putra Rasulullah! Apa yang membuatmu berdiam di padang pasir yang tidak berpenghuni ini?" Ia menjawab, 'Ini akibat surat-surat penduduk Kufah kepadaku, tetapi yang kulihat mereka justeru akan membunuhku. Jika mereka melakukannya, maka mereka pasti akan melanggar setiap kehormatan Allah. Jika demikian, maka Allah akan menjadikan mereka dipimpin oleh orang yang merendahkan mereka hingga mereka menjadi lebih hina daripada kain haidhnya seorang budak perempuan."

Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami[692], dari Hasan bin Dinar, dari Mu'awiyah bin Qurrah, katanya: Hasan berkata, "Demi Allah, kehormatanku benar-benar dilanggar sebagaimana Bani Isra'il melanggar kehormatan Hari Sabtu."

Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami[693], dari Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i, katanya: Husain berkata, "Demi Allah, mereka tidak akan membiarkanku sampai mereka mengeluarkan jantung ini dari rongga dadaku. Jika mereka telah melakukannya, maka Allah akan menjadikan mereka dipimpin oleh orang yang menghinakan mereka

---

691 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/216) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

692 Lih. *Bughyah Ath-Thalab* (6/128, 129).

693 Yang berkata adalah Muhammad bin Sa'd. Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/216).

hingga mereka menjadi lebih hina daripada kain haidhnya seorang budak perempuan." Husain pun terbunuh di Ninawa pada hari 'Asyura tahun 61 H.

Ya'qub bin Sufyan[694] berkata: Abu Bakar Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Syihab bin Khirasy menceritakan kepada kami, dari seorang laki-laki dari kaumnya, katanya: Aku bersama pasukan yang diutus oleh Ibnu Ziyad untuk mencegat Husain. Mereka berjumlah empat ribu prajurit, dan sebenarnya ingin menyerang Dailam. Namun Ibnu Ziyad mengarahkan mereka kepada Husain. Saat aku aku berjumpa dengan Husain, ternyata dia itu laki-laki yang hitam rambut dan jenggotnya. Aku berkata kepadanya, *"As-salamu 'alaika,* wahai Abu Abdullah!" Ia menjawab, "*Wa 'alaikas-salam.*" Suaranya terdengar berdengung. Ia berkata, "Kami terserang batuk sejak tadi malam." Syihab berkata: Aku membicarakan masalah itu kepada Zaid bin Ali, dan ia heran dengan hal itu. Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Suara seperti itu ada pada para pengikut Husain."

Abu Mikhnaf[695] berkata: Dari sebagian sahabatnya, dari Abu Khalid Al Kahili, katanya: Ketika Husain bin Ali menaiki kuda, ia mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, Engkaulah keyakinanku dalam setiap masalah, harapanku dalam setiap kesulitan, dan Engkau adalah kepercayaan dan peganganku dalam setiap masalah yang menimpaku. Betapa banyak kesulitan dimana hati menjadi lemah, siasat tidak berdaya, teman pergi menyingkir, dan musuh bersorak gembira dengan kesulitan kami. Karena itu, aku mengadukannya kepada-Mu karena cinta kami kepada-Mu, tidak kepada selain-Mu. Maka

---

694 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/215) dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

695 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/432), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/217) dari jalur Abu Mikhnaf.

berilah kami jalan keluar, singkirkanlah kesulitan ini, dan lindungilah kami. Engkaulah pemilik setiap nikmat, empunya setiap kebajikan, dan puncak setiap pencarian."

Abu 'Ubaid Qasim bin Sallam[696] berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepadaku, dari Abu Ma'syar, dari seorang shaikhnya, katanya: Ketika Husain tiba di Karbala', ia berkata, "Apa nama tempat ini?" Mereka menjawab, "Karbala'." Husain berkata, "Itu terbentuk dari kata *karb (kesulitan)* dan *bala' (petaka)*."

'Ubaidullah bin Ziyad lantas mengutus 'Umar bin Sa'id untuk memerangi mereka. Husain berkata, "Wahai 'Umar! Silakan pilih salah satu dari tiga permintaanku. Biarkan aku pulang ke tempat asalku. Jika engkau tidak mau, maka bawalah aku menemui Yazid bin Mu'awiyah untuk menyerahkan diri kepadanya dan ia bisa menghakimiku sesuai pendapatnya. Jika engkau tidak mau, maka berangkatkan aku ke Turki agar aku bisa memerangi mereka hingga aku mati."

'Umar bin Sa'id mengutus seseorang untuk mengabarkan permintaan Husain kepada Ibnu Ziyad. Ibnu Ziyad sudah berniat untuk mengirim Husain kepada Yazid bin Mu'awiyah. Namun Syamir bin Dzul Jausyan berkata, "Tidak, tetapi engkaulah yang membuat keputusan atas Husain!" Kemudian Ibnu Ziyad pun mengirimkan kabar kepada 'Umar bin Sa'id tentang keputusannya itu. Namun Hasan berkata, "Aku tidak mau." 'Umar menunda serangannya, sehingga Ibnu Ziyad mengutus Syamir bin Dzul Jausyan kepada 'Umar bin Sa'id. Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Jika 'Umar maju dan berperang, maka biarkan dia. Tetapi jika tidak, maka bunuhlah dan gantikan dia!"

---

[696] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/220) dari jalur Abu 'Ubaid.

Saat itu 'Umar membawa sekitar tiga puluh orang Kufah. Mereka berkata kepadanya, "Anak putri Rasulullah ﷺ memberi kalian tiga permintaan, tetapi kalian tidak menerima satu pun?" Akhirnya mereka membelot kepada Husain dan berperang di pihaknya.

Abu Zur'ah[697] berkata: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, 'Abbad bin 'Awwam menceritakan kepada kami, dari Hushain, katanya, "Aku sempat menyaksikan pembunuhan Husain."

Abu Zur'ah juga berkata: Sa'id bin 'Ubaidah menceritakan kepadaku, katanya: Aku melihat Husain memakai jubah *barud*[698]. Ia dipanah oleh seorang laki-laki yang bernama 'Amr bin Khalid Ath-Thuhari. Aku melihat anak panah itu menancap di jubahnya."

Ibnu Jarir[699] berkata: Muhammad bin 'Ammar Ar-Razi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepadaku, 'Abbad bin 'Awwam menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami, bahwa Husain dikirimi surat oleh penduduk Kufah yang isinya: Engkau didukung oleh seratus ribu orang Kufah. Setelah itu Husain mengutus Muslim bin 'Aqil. Kemudian Hushain menceritakan kisah terbunuhnya Muslim sebagaimana telah disampaikan sebelumnya.

Hushain[700] berkata: Hilal bin Yisaf menceritakan kepadaku, bahwa Ibnu Ziyad menyuruh untuk membuat penghalang antara Waqishah hingga jalur Syam ke Bashrah, sehingga mereka tidak membiarkan seseorang keluar dan masuk. Lalu datanglah Husain tanpa menyadari apapun, hingga ia mendatangi orang-orang badwi dan

---

697 Lih. *Tarikh Abi Zur'ah* (1/626), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/221) dari jalur Abu Zur'ah.

698 Pakaian yang tidak hangat dan tidak halus.

699 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/391).

700 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/392) dari jalur Hushain.

bertanya kepada mereka. Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak tahu. Hanya saja, engkau tidak boleh masuk dan keluar." Husain lantas melanjutkan perjalanan menuju Yazid bin Mu'awiyah, namun ia dihadang oleh pasukan berkuda di Karbala'. Ia pun turun dan meminta mereka dengan nama Allah dan Islam.

Ibnu Ziyad mengutus 'Umar bin Sa'id, Syamir bin Dzul Jausyan dan Hushain bin Numair untuk menemui Husain. Lalu Husain meminta mereka atas nama Allah dan Islam agar mereka mengantarnya menemui Amirul Mu'minin Yazid, sehingga ia menyerahkan diri kepadanya. Namun mereka berkata kepadanya, "Keputusanmu ada di tangan Ibnu Ziyad." Di antara orang yang diutus Ibnu Ziyad kepada Husain terdapat Hurr bin Yazid Al Hanzhali yang saat itu menaiki kuda. Ketika mereka mendengar perkataan Husain, ia berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian menerima permintaan mereka? Demi Allah, seandainya kalian diminta oleh orang Turki atau Dailam, kalian tidak boleh menolaknya." Namun mereka tetap bersikeras untuk menjalankan keputusan Ibnu Ziyad.

Akhirnya Hurr memacu kudanya ke arah Husain dan para sahabatnya. Mereka mengira bahwa Hurr mendekat untuk memerangi mereka. Tetapi ketika sudah dekat, ia membalik perisainya dan mengucapkan salam kepada mereka. Setelah itu ia berbaik penyerang pasukan Ibnu Ziyad. Ia berhasil membunuh dua orang di antara mereka, sebelum akhirnya terbunuh. Semoga Allah merahmatinya.

Disebutkan[701] bahwa Zuhair bin Qain Al Bajali bertemu dengan Husain saat ia menunaikan haji. Dalam peristiwa itu ia maju bersama Husain, dan ia dihadapi oleh Ibnu Abi Bahriyyah Al Muradi dan dua laki-laki lainnya, yaitu 'Amr bin Hajjaj dan Ma'n As-Sulami. Hushain berkata,

---

[701] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/392, 393).

"Aku pernah melihat keduanya." Setelah itu Husain maju untuk bericara dengan orang yang dikirimkan Ibnu Ziyad. Husain mengenakan jubah dari *barud*. Setelah ia berbicara dengan mereka, ia kembali. Namun saat itu ia dipanah oleh seorang laki-laki dari Bani Tamim yang bernama 'Amr Ath-Thuhawi. Sungguh aku benar-benar melihat panah tertancap di antara dua pundaknya, menempel pada jubahnya.

Saat mereka menolak permintaan Husain, ia kembali ke tengah barisannya. Sungguh aku melihat mereka (para sahabat Husain), dan jumlah mereka sekitar seratus orang. Di antara mereka ada lima orang keturunan Ali, enam belas orang keturunan Bani Hasyim, seseorang dari Bani Sulaim sekutu mereka, seorang dari Bani Kinanah sekutu mereka juga, dan saudara sepupu Ibnu Ziyad.

Hushain berkata[702]: Sa'd bin 'Ubadah menceritakan kepadaku, katanya: Kami pernah berendam bersama 'Umar bin Sa'd. Tiba-tiba seseorang datang dan membisikinya. Orang itu berkata, "Ibnu Ziyad mengirimkan Juwairiyyah bin Badar At-Tamimi untuk menemuimu, dan menyuruhnya memenggal lehermu jika engkau tidak memerangi kaum itu. 'Umar bin Sa'd pun melompat ke atas kudanya, meminta diambilkan senjatanya, lantas ia menyemangati pasukannya untuk memerangi Husain dan para pengikutnya.

Akhirnya ia berhasil membawa kepala Husain dan menaruhnya di depan Ibnu Ziyad. Kemudian ia berkata dengan mengarahkan tongkat ke hidung Ibnu Ziyad, "Abu Abdullah sudah tidak bernyawa." Kemudian istri-istri, anak-anak dan kerabatnya dibawa. Hal terbaik yang dilakukan Ziyad adalah ia menempatkan mereka di rumah yang terpisah, mencukupi kebutuhan mereka, dan memberi mereka nafkah dan pakaian."

---

[702] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/393).

Dua budak Abu Abdullah bin Ja'far—atau Ibnu Ibni Ja'far—lari dan menjumpai seorang laki-laki dari Thayyi' untuk memintanya perlindungan, tetapi justeru ia memenggal leher keduanya dan membawa kepalanya ke hadapan Ibnu Ziyad. Ibnu Ziyad pun memberi perintah agar orang itu dipancung dan rumahnya dihancurkan.

Hushain juga berkata: Aku diberitahu oleh seorang mantan sahaya Mu'awiyah bin Abu Sufyan, katanya: Ketika Yazid diberi kepala Husain dan diletakkan di hadapannya, aku melihatnya menangis dan berkata, "Seandainya antara Husain dan Ibnu Ziyad ada hubungan rahim, ia pasti tidak melakukan hal ini."

Hushain berkata, "Ketika Husain terbunuh, setiap matahari terbit seolah-olah dinding rumah mereka berlumuran darah. Peristiwa itu terjadi selama dua atau tiga bulan."

***

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah 'Amr bin Sa'id bin 'Ash. Dia adalah gubernur Makkah dan Madinah untuk Yazid. Sebelumnya Yazid telah memecat Walid bin 'Utbah sebagai gubernur Madinah, dan menyerahkannya kepada 'Amr bin Sa'id bin 'Ash pada bulan Ramadhan. Sementara 'Ubaidullah bin Ziyad menjadi gubernur Bahsrah dan Kufah.[703]

---

[703] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/399).

TAHUN 61 H.

Terbunuhnya Husain bin Ali ﷺ

Di awal tahun ini, Husain bin Ali dalam perjalanan ke Kufah yang terletak antara Makkah dan Irak. Ia ditemani oleh para sahabat dan kerabatnya. Ia terbunuh pada hari 'Asyura pada bulan Muharram tahun ini menurut pendapat masyhur yang dinilai *shahih* oleh Al Waqidi dan para imam lain. Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa Husain terbunuh pada bulan Shafar tahun ini.[704] Pendapat pertamalah yang lebih *shahih*.

Berikut inilah gambaran tentang terbunuhnya Husain ﷺ, diambil dari pernyataan para imam di bidang ini,

---

[704] Silakan baca pendapat-pendapat tentang hal ini dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/257, 258).

bukan seperti klaim pengikut Syi'ah yang nyata-nyata berdusta.

Abu Mikhnaf[705] berkata: Dari Abu Najab, dari 'Adiy bin Harmalah, dari Abdullah bin Sulaim Al Asadi dan Al Madzri bin Musyma'il Al Asadi, keduanya berkata: Ketika Husain tiba di Syaraf, ia berkata kepada para pelayannya pada waktu sahur, "Ambillah air." Lalu mereka mengambil air dalam jumlah yang banyak. Kemudian mereka berjalan hingga pertengahan siang. Saat itu Husain mendengar seseorang bertakbir, lalu ia bertanya kepadanya, "Mengapa engkau bertakbir?" Orang itu menjawab, "Aku melihat kebun kurma." Kedua orang Al Asadi itu berkata kepadanya, "Di tempat seperti ini tidak mungkin ada kebun kurma." Husain berkata, "Lalu, apa yang kalian berdua lihat?" Keduanya menjawab, "Itu pasukan berkuda mendekat!" Husain berkata, "Adakah tempat berlindung untuk kita belakangi sehingga kita menghadapi pasukan itu dari satu arah saja?" Keduanya menjawab, "Ya, ada di Dzu Husum."

Husain lantas berbelok ke kiri ke arah Dzu Husum. Setibanya di sana Husain menyuruh untuk mendirikan tenda-tendanya. Tidak lama kemudian datanglah rombongan pasukan musuh yang berjumlah seribu pasukan berkuda di bawah pimpinan Hurr bin Yazid At-Tamimi. Sebenarnya mereka adalah pasukan garis depan yang diutus oleh Ibnu Ziyad. Mereka berhadap-hadapan pada waktu menjelang Zhuhur. Husain dan para sahabatnya mengenakan sorban dan menyandang pedang mereka. Setelah itu Husain memerintahkan para sahabatnya untuk minum hingga hilang dahaga dan memberi minum kuda-kuda mereka, serta memberi minum kuda-kuda musuh mereka.

---

[705] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/400, 401) dari jalur Abu Mikhnaf.

Abu Mikhnaf dan selainnya meriwayatkan[706]: Ketika masuk waktu Zhuhur, Husain memerintahkan Hajjaj bin Masruq Al Ju'fi untuk adzan. Setelah itu Husain keluar dari tendanya dengan memakai sarung, selendang dan sendal. Ia berkhtubah di depan para sahabatnya dan musuh-musuhnya. Ia menyampaikan kepada mereka alasan kedatangannya ke tempat tersebut, yaitu bahwa penduduk Kufah menyuratinya dan mengabarkan bahwa mereka tidak memiliki imam. Jika Husain datang, maka mereka akan berbaiat kepadanya dan berperang bersamanya.

Sebelum shalat didirikan, Husain bertanya kepada Hurr, "Apakah kamu ingin mengimami para pengikutmu?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi silakan engkau shalat, dan kami akan shalat di belakangmu." Husain pun mengimami shalat mereka. Seusai shalat ia masuk ke tendanya. Kemudian para sahabat Husain berkumpul di sekelilingnya. Sementara Hurr kembali ke pasukannya. Masing-masing dalam keadaan siap siaga.

Ketika tiba waktu shalat Ashar, Husain mengimami mereka. Setelah itu ia berkhutbah dan mengarahkan mereka untuk mendengarnya dan taat kepadanya. Hurr lantas berkata kepada Husain, "Kami tidak mengetahui surat-surat tersebut dan tidak pula orang yang menulisnya." Husain pun mengambil dua tas yang penuh dengan surat, dan menghamparkannya di depan Hurr, dan membaca beberapa pucuk surat. Hurr berkata, "Kami bukan termasuk mereka yang menulis surat kepadamu. Kami diperintahkan saat berjumpa denganmu untuk tidak melepaskanmu sebelum membawamu ke hadapan 'Ubaidullah bin Ziyad." Husain menjawab, "Maut lebih dekat padamu daripada menjalankan perintahmu itu."

---

[706] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/401-414).

Kemudian Husain berkata kepada para sahabatnya, "Naiklah!" Lalu mereka pun naik kendaraan, disusul para wanita. Ketika Husain hendak melanjutkan perjalanan, mereka dihalangi oleh pasukan tersebut. Husain pun berkata kepada Hurr, "Semoga ibumu kehilanganmu! Mau apa kau?" Hurr menjawab, "Demi Allah, seandainya bukan engkau yang mengatakan, dan keadaannya tidak seperti keadaanmu sekarang ini, aku pasti membalasnya, dan aku tidak membiarkannya menyebutkan ibuku. Akan tetapi, tidak ada jalan bagiku untuk menyebut ibumu kecuali dengan cara terbaik yang kami sanggup."

Kemudian mereka beradu mulut lalu masing-masing mundur ke belakang. Hurr berkata kepada Husain, "Kami tidak diperintahkan untuk memerangimu. Kami hanya diperintahkan untuk tidak meninggalkanmu sampai engkau tiba di Kufah dan menemui Ibnu Ziyad. Jika engkau menolak, maka ambillah jalan lain yang tidak menuju Kufah dan tidak membawamu pulang ke Madinah. Setelah itu, aku akan tulis surat kepada Ibnu Ziyad, dan engkau menulis surat kepada Yazid, atau kepada Ibnu Ziyad jika engkau mau; semoga Allah memberiku keselamatan dari ujian permasalahan denganmu."

Selanjutnya Husain mengambil arah kiri melalui jalan 'Udzaib dan Qadisiyyah, sementara Hurr membuntutinya. Saat itu ia berkata kepada Husain, "Wahai Husain! Aku nasihati engkau agar ingat kepada Allah! Aku bersaksi, jika engkau berperang, engkau pasti terbunuh. Jika engkau diserang, menurutku engkau pasti mati." Hasan menjawab, "Engkau menakut-nakutiku dengan kematian? Aku tidak takut, tetapi aku katakan seperti yang dikatakan saudara Aus kepada anak pamannya saat dijumpainya hendak membela Rasulullah ﷺ. Ia

bertanya, "Mau kemana, engkau akan terbunuh?" Ia menjawab dengan syair:

سَأَمْضِي وَمَا بِالْمَوْتِ عَارٌ عَلَى الْفَتَى

إِذَا مَا نَوَى حَقًّا وَجَاهَدَ مُسْلِمًا

وَآسَى الرِّجَالَ الصَّالِحِيْنَ بِنَفْسِهِ

وَفَارَقَ خَوْفًا أَنْ يَعِيشَ وَيُرْغَمَ

Kuteruskan langkah, kematian bagi pemuda bukanlah aib

Tatkala berniat benar dan selaku muslim ia berjihad

Jejak orang-orang yang shalih ia ikuti

Ia pergi karena takut hidup dalam nista diri

Dalam riwayat lain Husain menjawab dengan syair berikut ini[707]:

سَأَمْضِي وَمَا بِالْمَوْتِ عَارٌ عَلَى امْرِئٍ

إِذَا مَا نَوَى حَقًّا وَلَمْ يُلْفَ مُجْرِمًا

فَإِنْ مِتُّ لَمْ أَنْدَمْ وَإِنْ عِشْتُ لَمْ أُلَمْ

كَفَى بِكَ مَوْتًا أَنْ تُذَلَّ وَتُرْغَمَا

Kuteruskan langkah, kematian bagi lelaki bukanlah cela

Tatkala berniat benar dan tidak dikejar sebagai pendosa

---

707 Lih. *Ansab Al Asyraf* (3/382) dan *Al Kamil* (4/49) dengan sedikit perbedaan redaksi dari yang tertera di sini.

Jika mati, aku tak menyesal. Jika hidup, aku tak dicela

Cukuplah kematian bagimu saat dihina dan dicela

Ketika Hurr mendengar syair Husain itu, ia menyingkir darinya dan berjalan bersama para pengikutnya pada posisi yang jauh dari Abu Hurairah. Akhirnya mereka tiba di 'Udzaib. Di sana ada para penggembala Nu'man yang sedang menggembala. Tiba-tiba ada empat orang datang dari Kufah memacu unta mereka. Mereka menuju ke arah Husain. Hurr ingin menghalangi mereka untuk bertemu Husain, tetapi ia dicegah Husain. Ketika mereka bertemu dengan Husain, ia bertanya kepada mereka, "Beritahu kami tentang keadaan orang-orang saat kalian tinggalkan mereka?" Mujammi' bin Abdullah Al A'idzi, salah seorang dari empat orang tersebut, menjawab, "Para bangsawannya telah satu kata untuk menentangmu, karena mereka telah disuap dan pundi-pundi mereka telah dipenuhi. Hati mereka telah dipengaruhi dengan semua itu. Adapun rakyat jelatanya, hati mereka semua condong kepadamu, tetapi pedang mereka besok akan terhunus kepadamu."

Kemudian Husain bertanya kepada mereka, "Apakah kalian tahu tentang utusanku?" Mereka bertanya, "Siapa utusanmu?" Husain menjawab, "Qais bin Mushir Ash-Shaidawi." Mereka berkata, "Ia ditangkap oleh Hushain bin Numair, lalu dikirimnya ke tempat Ibnu Ziyad. Saat Ibnu Ziyad menyuruhnya melaknatmu dan melaknat ayahmu, ia justeru bershalawat untukmu dan ayahmu, serta melaknat Ibnu Ziyad dan ayahnya. Ia juga mengajak orang-orang untuk membelamu dan memberitahu kedatanganmu. Karena itu Ibnu Ziyad menyuruhnya agar ia dilempar dari panggung, lalu ia pun mati."

Mata Husain berderai air mata, lalu ia membaca firman Allah, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa*

yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur." (Qs. Al Ahzab [33]: 23) Ya Allah, jadikanlah surga sebagai tempat tinggal mereka, dan pertemukanlah kami dengan mereka di tempat rahmat-Mu."

Kemudian Thirimmah bin 'Adiy berkata kepada Husain, "Aku perhatikan, tidak ada yang berada di pihakmu kecuali kelompok yang sedikit itu. Padahal Kufah saat ini dipenuhi dengan kuda dan pasukan yang dipersiapkan untuk menghadapimu. Aku memintamu dengan nama Allah, jika engkau mampu untuk tidak maju sejengkal pun ke arah mereka, maka lakukanlah. Jika engkau ingin tinggal di suatu tempat dimana Allah melindungimu hingga engkau dapat berpikir dengan jernih, maka ikutlah bersamaku, nanti aku akan menempatkanmu di benteng gunung kami, yaitu gunung Aja'. Di tempat itu Allah pernah melindungi kami dari raja-raja Ghassan dan Himyar, dari Nu'man bin Mundir, Aswad dan Al Ahmar. Demi Allah, jika kita terdesak, aku akan membawamu ke Qurayyah[708]. Setelah itu kami akan mengirim pesan kepada orang-orang dari Aja' dan Salma. Setelah itu tinggallah bersama kami sesukamu, karena aku adalah pemimpin atas puluhan ribu orang Tha'i. Mereka akan berperang di hadapanmu dengan pedang mereka. Demi Allah, mereka tidak akan menjangkaumu selama-lamanya."

Setelah mendengar permintaan tersebut, Husain menjawab, "Semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik." Ia tidak menarik keputusannya. Maka Thirimmah pun melepaskan kepergiannya. Husain lantas meneruskan perjalanannya. Di malam harinya, Husain menyuruh para pelayannya untuk mengambil air untuk bekal perjalanan mereka. Setelah itu ia berjalan.

---

708 Qurayyah adalah sebuah tempat di pegunungan Thayyi' yang masyhur. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/84, 85).

Di tengah perjalanannya itu ia mengantuk hingga kepalanya tertunduk. Kemudian ia terbangun sambil berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* Kemudian ia berkata, "Aku bermimpi melihat seorang tentara berkuda menaiki kudanya dan berkata, 'Kaum itu berjalan, dan kematian menuju mereka.' Aku tahu bahwa itu adalah ratapan untuk kami."

Saat terbit fajar, ia mengimami shalat Shubuh para sahabatnya, lalu ia mempercepat keberangkatannya. Dalam perjalanannya itu ia merasa ringan hingga tiba di Ninawa. Tiba-tiba ada seorang pengendara kuda yang menyandang busur datang dari Kufah. Ia mengucapkan salam kepada Hurr bin Yazid, tetapi tidak mengucapkan salam kepada Husain. Ia menyerahkan surat dari Ibnu Ziyad kepada Hurr yang isinya agar ia mengarahkan Husain untuk berjalan ke Irak yang tidak ada penduduknya dan tidak ada bentengnya, hingga tiba utusan dan pasukan Ibnu Ziyad. Peristiwa itu terjadi pada hari Kamis kedua dari bulan Muharram tahun 61 H.

Di pagi harinya, 'Umar bin Sa'id bin Abu Waqqash datang bersama empat ribu pasukan. Sebenarnya Ibnu Ziyad menyiapkan mereka untuk pergi menuju Dailam dan telah berkemah di luar Kufah. Ketika mereka menerima kabar tentang Husain, maka Ibnu Ziyad memerintahkan 'Umar bin Sa'id untuk menuju tempat Husain. Setelah urusannya selesai, barulah mereka pergi ke Dailam. 'Umar bin Sa'id pada mulanya enggan menjalankan perintah tersebut, tetapi Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Jika engkau mau, aku bisa memecatmu dan menarik kekuasaanmu atas wilayah ini." 'Umar bin Sa'id menjawab, "Tunggulah, biar kupikirkan dulu!"

Setiap ia meminta saran kepada seseorang, maka yang dimintai saran itu melarangnya untuk pergi menghadapi Husain. Hingga anak

saudarinya, yaitu Hamzah bin Mughirah bin Syu'bah berkata, "Jangan pernah berhadapan dengan Husain, karena engkau durhaka kepada Tuhanmu dan memutuskan silaturahim. Demi Allah, engkau lebih baik melepaskan seluruh kekuasaan dunia daripada engkau berjumpa Allah dengan menanggung darah Husain." Ia menjawab, "Akan kulakukan, *Insya'allah.*"

Namun setelah itu 'Ubaidullah bin Ziyad mengancam untuk memecat dan membunuhnya, sehingga akhirnya ia pun pergi ke tempat Husain, dan berhasil mendapatinya di tempat yang kami sebutkan. Ia lantas mengutus beberapa orang untuk bertanya kepada Husain, "Apa yang membawamu datang ke Kufah?" Husain menjawab, "Penduduk Kufah menulis surat kepadaku agar aku datang kepada mereka. Tetapi ternyata mereka membenciku. Aku sekarang kembali ke Makkah dan meninggalkan kalian." Ketika pesan ini sampai kepada 'Umar bin Sa'd, ia berkata, "Aku berharap semoga Allah menghindarkanku dari perang melawan Husain."

Kemudian 'Umar bin Sa'd menulis surat kepada Ibnu Ziyad untuk mengabarkan keadaan. Namun Ziyad membalas pesan yang isinya: "Cegahlah Husain dan rombongannya agar tidak memperoleh air seperti yang dilakukan pada sahabat yang bertakwa, suci dan terzhalimi, yaitu Amirul Mu'minin 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Kemudian tawarkan kepada Husain agar ia dan para pengikutnya berbai'at kepada Amirul Mu'minin Yazid bin Mu'awiyah. Jika mereka melakukan hal itu, maka kami sudah tidak mempermasalahkan lagi."

Pasukan 'Umar bin Sa'd menghalangi para pengikut Husain untuk mendapatkan air. Salah satu regu pasukan tersebut dipimpin oleh 'Amr bin Hajjaj. Husain mendoakannya agar ia kehausan. Lalu orang ini pun mati akibat kehausan.

Kemudian Husain meminta 'Umar bin Sa'd untuk bertemu di antara dua pasukan. Lalu masing-masing datang dengan membawa sekitar dua puluh tentara berkuda. Keduanya berbincang lama sekali hingga sebagian lama berlalu. Tidak seorang pun yang mengetahui apa yang dikatakan keduanya. Tetapi sebagian orang menduga bahwa Husain meminta 'Umar bin Sa'd untuk membawanya kepada Yazid bin Mu'awiyah, lalu keduanya meninggalkan pasukan di tempat tersebut. 'Umar menjawab, "Nanti Ibnu Ziyad akan merobohkan rumahku." Husain berkata, "Aku akan membangunnya lagi." 'Umar bin Sa'd berkata, "Dia akan merampas hartaku." Husain menjawab, "Aku akan memberimu yang lebih baik, aku punya banyak harta di Hijaz." Akhirnya 'Umar bin Sa'd enggan melakukan hal tersebut.

Sebagian yang lain mengatakan: Husain meminta 'Umar bin Sa'd agar keduanya pergi menemui Ibnu Ziyad, atau membiarkannya pulang ke Hijaz, atau ia pergi ke salah satu wilayah perang untuk menyerang bangsa Turki. 'Umar menulis surat kepada Ibnu Ziyad untuk mengabarkan hal tersebut, dan Ibnu Ziyad menyetujui permintaannya itu. Namun Syamir bin Dzul Jausyan berkata, "Tidak, demi Allah, sampai engkau membuat penghakiman atas Husain dan para sahabatnya." Kemudian Syamir bin Dzul Jausyan berkata, "Demi Allah, aku menerima kabar bahwa Husain dan 'Umar bin Sa'd duduk di antara dua pasukan untuk berbincang sepanjang malam." Akhirnya Ibnu Ziyad menyetujui pendapatnya.

Abu Mikhnaf[709] berkata: Abdurrahman bin Jundub menceritakan kepadaku, dari 'Uqbah bin Sim'an, katanya: Aku menemui Husain dari Makkah sampai ia terbunuh. Demi Allah, tidak ada satu kalimat pun

---

[709] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/413-420) dari jalur Abu Mikhnaf dengan sanad ini dan dengan sanad-sanad yang lain.

yang diucapkan Husain di suatu tempat, melainkan aku mendengarnya. Ia tidak pernah meminta untuk menemui Yazid dan menyerahkan diri kepadanya; dan tidak pula pergi ke salah satu wilayah perang. Akan tetapi, Husain meminta mereka salah satu dari dua hal, yaitu pulang ke tempat asalnya, atau mereka membiarkannya pergi menjelajahi bumi yang luas untuk melihat bagaimana sikap manusia terhadapnya.

Kemudian 'Ubaidullah bin Ziyad menyuruh Syamir bin Dzul Jausyan dan berkata, "Pergilah! Jika Husain dan para sahabatnya datang, maka aku yang menghakimi. Tetapi jika tidak, maka suruh 'Umar bin Sa'd untuk memerangi mereka. Jika ia menunda-nunda, maka penggallah lehernya, kemudian gantikan dia sebagai panglima." 'Ubaidullah bin Ziyad juga menulis surat kepada 'Umar bin Sa'd yang berisi ancaman atas penundaannya untuk memerangi Husain. Ibnu Ziyad memerintahkan jika Husain tidak datang kepadanya agar ia memeranginya berikut para pengikutnya, karena mereka berniat memisahkan diri.

Setelah itu Abdullah bin Abu Muhil meminta jaminan keamanan atas anak-anak bibinya, yaitu Ummu Banin bin Hizam (bibinya dari jalur Ali). Mereka adalah 'Abbas, Abdullah, Ja'far dan 'Utsman. Ibnu Ziyad pun menulis surat jaminan keamanan untuk mereka. Kemudian surat tersebut dikirimkan Abdullah bin Abu Muhil kepada mereka melalui mantan sahayanya yang bernama Kuzman. Ketika mereka menerima surat tersebut, mereka berkata, "Kami tidak sudi dengan jaminan keamanan anak Sumayyah itu! Sungguh kami mengharapkan jaminan keamanan yang lebih baik daripada jaminan keamanan anak Sumayyah!"

Ketika Syamir bin Dzul Jausyan tiba dan bertemu dengan 'Umar bin Sa'd dengan membawa surat 'Ubaidullah bin Ziyad, 'Umar berkata

kepadamu, "Semoga Allah menjauhkanmu dari-Nya! Demi Allah, aku yakin kaulah orang yang menghalangi Ibnu Ziyad untuk menyetujui tiga permintaan yang diminta Husain!" Syamir tidak menghiraukan ucapan 'Umar itu. Ia justeru berkata, "Jadi, beritahu aku apa yang akan kaulakukan! Kau perangi mereka, atau biarkan aku yang mengurus mereka?" 'Umar menjawab, "Aku tidak mau memberikan kehormatan ini kepadamu. Aku yang menanganinya sendiri." Kemudian 'Umar menunjuk Syamir sebagai pemimpin pasukan pejalan kaki, lalu mereka bergerak menuju para pengikut Husain pada sore hari Kamis tanggal 9 Muharram.

Dalam situasi seperti itu, Syamir bin Dzul Jausyan berdiri dan berkata, "Mana anak-anak saudari kami!" Maka 'Abbas, Abdullah, Ja'far dan 'Utsman bin Ali bin Abu Thalib pun menghampirinya. Syamir berkata, "Kalian aman!" Mereka menjawab, "Jika engkau beri jaminan keamanan atas kami dan anak Rasulullah ﷺ, maka kami terima. Tetapi jika tidak, maka kami tidak butuh jaminan keamananmu!"

Kemudian 'Umar bin Sa'd berseru kepada pasukannya, "Wahai tentara-tentara berkudanya Allah! Naiklah ke kuda kalian, dan sambutlah berita gembira!" Lalu mereka pun menaiki kuda mereka dan bergerak maju ke arah pasukan Husain setelah shalat Ashar pada hari itu. Saat itu Husain tengah duduk di depan tendanya sambil bersandar pada pedangnya. Ia mengantuk hingga kepalanya tertunduk.

Saudarinya yang bernama Zainab mendengar suara gemuruh sehingga ia mendekati Husain dan membangunkannya. Husain mengangkat kepalanya seperti semula, lalu ia berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, dan beliau berkata kepadaku, "Sebentar lagi kamu akan pergi menemui kami." Zainab menampar wajah Husain dan berkata, "Celakalah kami!" Husain berkata, "Engkau tidak celaka, wahai

saudariku. Tenanglah, semoga Allah merahmatimu." Kemudian saudaranya yang bernama 'Abbas bin Ali berkata, "Saudaraku! Pasukan itu telah mendekat kemari!" Husain berkata, "Temuilah mereka dan tanyakan apa yang mereka mau!"

Maka ia pergi menemui mereka dengan membawa sekitar dua puluh tentara berkuda. Setibanya di sana, ia bertanya, "Apa kepentingan kalian?" Mereka menjawab, "Kami menerima pesan dari gubernur agar kalian memilih antara tunduk kepada keputusannya atau kami memerangi kalian." 'Abbas bin Ali menjawab, "Tetaplah di tempat kalian, aku akan menemui Abu Abdullah dan memberitahukan hal ini kepadanya." Kemudian ia kembali, sementara para sahabatnya tetap di tempat tersebut. Mereka pun saling mencaci. Para sahabat Husain berkata, "Betapa jahatnya kalian ini! Kalian ingin membunuh keturunan Nabi ﷺ kalian dan manusia terbaik di zaman mereka?" Kemudian 'Abbas bin Ali kembali dari Husain, lalu ia berkata kepada mereka, " Abu Abdullah berpesan agar kalian pergi sore ini agar ia bisa mempertimpangkan keputusannya nanti malam."

Lalu 'Umar bin Sa'd bertanya kepada Syamir bin Dzul Jausyan, "Apa pendapatmu?" Ia menjawab, "Engkaulah panglimanya. Keputusannya ada di tanganmu." Kemudian 'Amr bin Hajjaj bin Salamah Az-Zubaidi berkata, "*Subhanallah*! Demi Allah, seandainya kamu diminta demikian oleh seorang Dailam, maka seyogianya engkau memperkenankannya." Qais bin Asy'ats berkata, "Penuhilah permintaan mereka. Demi Allah, besok pagi mereka pasti akan menyerang kalian." Demikianlah situasinya berlangsung. Ketika 'Abbas kembali, Husain berkata kepadanya, "Kembalilah dan suruh mereka kembali sore ini, agar kita bisa shalat malam ini, berdoa dan

beristighfar kepada Tuhan kita. Allah tahu bahwa aku ini senang shalat, membaca Kitab-Nya, memohon ampun dan berdoa."

Malam itu Husain berwasiat kepada keluarganya. Setelah memuji Allah dan bershalawat pada Rasul-Nya ﷺ dengan kalimat yang fasih, ia berkata kepada para sahabatnya, "Barangsiapa di antara kalian yang ingin pulang ke tengah keluarganya malam ini, maka aku mengijinkannya, karena yang mereka incar hanya aku." Malik bin Nadhar berkata, "Aku menanggung hutang, dan aku punya keluarga."

Kemudian Husain berkata, "Malam telah menyelimuti kalian. Karena itu, jadikanlah malam ini malam yang indah. Hendaknya masing-masing dari kalian memegang tangan satu orang laki-laki dari keluargaku. Setelah itu, pergilah kalian di tengah kegelapan malam ini ke negeri dan kota kalian! Karena orang-orang itu hanya mengincarku. Seandainya mereka berhasil menangkapku, maka mereka akan lupa mengejar yang lain. Pergilah kalian sampai Allah memberi kita jalan keluar." Namun para saudaranya, anak-anaknya dan anak-anak saudaranya berkata, "Kami tidak mau hidup sepeninggalmu. Allah tidak akan memperlihatkan kepada kami apa yang tidak kami suka dari dirimu."

Husain berkata, "Wahai Bani 'Aqil! Cukuplah Muslim saudara kalian sebagai korban! Pergilah kalian, aku sudah mengijinkan." Mereka menjawab, "Apa kata orang? Kami tinggalkan syaikh kami, junjungan kami, anak paman kami, sebaik-baik paman kami? Kami tidak ikut bersama mereka saat membidikkan panah, menusuk dengan tombak, dan mengayunkan pedang demi kecintaan kami terhadap kehidupan dunia?" Demi Allah, kami tidak mau melakukannya. Sebaliknya, kami akan menebusmu dengan jiwa, harta dan keluarga kami.

Kami akan berperang bersamamu sampai titik darah penghabisan. Semoga Allah memperburuk hidup sepeninggalmu." Muslim bin 'Ausajah Al Asadi juga berkata seperti itu. Demikian pula Sa'id bin Abdullah Al Hanafi. Ia berkata, "Demi Allah, kami tidak membiarkanmu sendiri agar Allah tahu bahwa kami telah menjagamu sepeninggal Rasulullah. Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa aku akan terbunuh seribu kali dalam membelamu, dan dengan itu Allah mencegah pembunuhan terhadapmu dan keluargamu, maka aku pasti senang melakukannya. Lalu, bagiamana jika aku hanya terbunuh satu kali saja?"

Sejumlah sahabat Husain ikut bicara dengan kalimat yang serupa satu sama lain. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu. Diri kami akan menjadi tebusan untukmu. Kami akan melindungimu dengan leher, dahi, tangan dan seluruh anggota tubuh kami. Jika kami terbunuh, maka kami telah memenuhi dan menjalankan kewajiban kami." 'Abbas, saudara Husain, juga berkata, "Kami tidak butuh hidup sepeninggalmu." Para sahabat Husain yang lain juga bergantian mengucapkan kalimat seperti ini.

Abu Mikhnaf berkata: Harits bin Ka'b dan Abu Dhahhak menceritakan kepadaku, dari Ali bin Husain Zainal 'Abidin, ia berkata, "Pada sore hari sebelum ayahku terbunuh keesokan harinya, bibiku yang bernama Zainab merawatku. Tiba-tiba ayahku masuk tenda dengan ditemani para sahabatnya. Di sampingnya ada Huwaiy, mantan sahaya Abu Dzar Al Ghifari, sedang memperbaiki pedangnya. Ayahku bersyair:

Maka ia pergi menemui mereka dengan membawa sekitar dua puluh tentara berkuda. Setibanya di sana, ia bertanya, "Apa kepentingan kalian?" Mereka menjawab, "Kami menerima pesan dari gubernur agar kalian memilih antara tunduk kepada keputusannya atau

kami memerangi kalian." 'Abbas bin Ali menjawab, "Tetaplah di tempat kalian, aku akan menemui Abu Abdullah dan memberitahukan hal ini kepadanya." Kemudian ia kembali, sementara para sahabatnya tetap di tempat tersebut. Mereka pun saling mencaci. Para sahabat Husain berkata, "Betapa jahatnya kalian ini! Kalian ingin membunuh keturunan Nabi ﷺ kaliandan manusia terbaik di zaman mereka?" Kemudian 'Abbas bin Ali kembali dari Husain, lalu ia berkata kepada mereka, " Abu Abdullah berpesan agar kalian pergi sore ini agar ia bisa mempertimpangkan keputusannya nanti malam."

Lalu 'Umar bin Sa'd bertanya kepada Syamir bin Dzul Jausyan, "Apa pendapatmu?" Ia menjawab, "Engkaulah panglimanya. Keputusannya ada di tanganmu." Kemudian 'Amr bin Hajjaj bin Salamah Az-Zubaidi berkata, "*Subhanallah*! Demi Alah, seandainya kamu diminta demikian oleh seorang Dailam, maka seyogianya engkau memperkenankannya." Qais bin Asy'ats berkata, "Penuhilah permintaan mereka. Demi Allah, besok pagi mereka pasti akan menyerang kalian." Demikianlah situasinya berlangsung. Ketika 'Abbas kembali, Husain berkata kepadanya, "Kembalilah dan suruh mereka kembali sore ini, agar kita bisa shalat kita malam ini, berdoa dan beristighfar kepada Tuhan kita. Allah tahu bahwa aku ini senang shalat, membaca Kitab-Nya, memohon ampun dan berdoa."

Malam itu Husain berwasiat kepada keluarganya. Setelah memuji Allah dan bershalawat pada Rasul-Nya ﷺ dengan kalimat yang fasih, ia berkata kepada para sahabatnya, "Barangsiapa di antara kalian yang ingin pulang ke tengah keluarganya malam ini, maka aku mengijinkannya, karena yang mereka incar hanya aku." Malik bin Nadhar berkata, "Aku menanggung hutang, dan aku punya keluarga." Kemudian Husain berkata, "Malam telah menyelimuti kalian. Karena itu,

jadikanlah malam ini malam yang indah. Hendaknya masing-masing dari kalian memegang tangan satu orang laki-laki dari keluargaku. Setelah itu, pergilah kalian di tengah kegelapan malam ini ke negeri dan kota kalian! Karena orang-orang itu hanya mengincarku. Seandainya mereka berhasil menangkapku, maka mereka akan lupa mengejar yang lain. Pergilah kalian sampai Allah memberi kita jalan keluar." Namun para saudaranya, anak-anaknya dan anak-anak saudaranya berkata, "Kami tidak mau hidup sepeninggalmu. Allah tidak akan memperlihatkan kepada kami apa yang tidak kami suka dari dirimu."

Husain berkata, "Wahai Bani 'Aqil! Cukuplah Muslim saudara kalian sebagai korban! Pergilah kalian, aku sudah mengijinkan." Mereka menjawab, "Apa kata orang? Kami tinggalkan syaikh kami, junjungan kami, anak paman kami, sebaik-baik paman kami? Kami tidak ikut bersama mereka saat membidikkan panah, menusuk dengan tombak, dan mengayunkan pedang demi kecintaan kami terhadap kehidupan dunia?" Demi Allah, kami tidak mau melakukannya. Sebaliknya, kami akan menebusmu dengan jiwa, harta dan keluarga kami.

Kami akan berperang bersamamu sampai titik darah penghabisan. Semoga Allah memperburuk hidup sepeninggalmu." Muslim bin 'Ausajah Al Asadi juga berkata seperti itu. Demikian pula Sa'id bin Abdullah Al Hanafi. Ia berkata, "Demi Allah, kami tidak membiarkanmu sendiri agar Allah tahu bahwa kami telah menjagamu sepeninggal Rasulullah. Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa aku akan terbunuh seribu kali dalam membelamu, dan dengan itu Allah mencegah pembunuhan terhadapmu dan keluargamu, maka aku pasti senang melakukannya. Lalu, bagaimana jika aku hanya terbunuh satu kali saja?"

Sejumlah sahabat Husain ikut bicara dengan kalimat yang serupa satu sama lain. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu. Diri kami akan menjadi tebusan untukmu. Kami akan melindungimu dengan leher, dahi, tangan dan seluruh anggota tubuh kami. Jika kami terbunuh, maka kami telah memenuhi dan menjalankan kewajiban kami." 'Abbas, saudara Husain, juga berkata, "Kami tidak butuh hidup sepeninggalmu." Para sahabat Husain yang lain juga bergantian mengucapkan kalimat seperti ini.

Abu Mikhnaf[710] berkata: Harits bin Ka'b dan Abu Dhahhak menceritakan kepadaku, dari Ali bin Husain Zainal 'Abidin, ia berkata: Pada sore hari sebelum ayahku terbunuh keesokan harinya, bibiku yang bernama Zainab merawatku. Tiba-tiba ayahku masuk tenda dengan ditemani para sahabatnya. Di sampingnya ada Huwaiy, mantan sahaya Abu Dzar Al Ghifari, sedang memperbaiki pedangnya. Ayahku bersyair:

يَا دَهْرُ أُفٍّ لَكَ مِنْ خَـلِيْلِ

كَمْ لَكَ بِالإِشْرَاقِ وَالأَصِيلِ

مِنْ صَاحِبٍ أَوْ طَالِبٍ قَتِيْلِ

وَالدَّهْرُ لاَ يَقْنَـعُ بِالْبَدِيْـلِ

وَإِنَّـمَا الأَمْرُ إِلَى الْجَلِيْـلِ

وَكُلُّ حَيٍّ سَالِكُ السَّبِيْـلِ

---

[710] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-Nya (5/420-429) dari jalur Abu Mikhnaf dengan sanad ini dan dengan sanad-sanad yang lain.

Hai zaman! Celakalah engkau dengan handai taulan

Betapa seringnya pagi dan petang datang

Dengan teman atau pencari yang terbunuh

Waktu tidaklah bisa tergantikan

Keputusan ada di tangan Yang Mahaagung

Setiap yang hidup pasti menempuh jalan

Ayahku mengulanginya dua atau tiga kali sehingga aku mengerti apa maksudnya. Aku tidak bisa berkata-kata. Aku menyadari bahwa ujian itu telah turun. Adapun bibiku, ia berjalan dengan lunglai ke tempat ayahku. Ia berkata, "Oh! Andai saja hari ini aku sudah mati. Ibuku Fathimah sudah mati, begitu juga ayahku Ali dan saudaraku Hasan, wahai pengganti bagi mereka yang telah pergi dan tumpuan hidup bagi mereka yang masih hidup." Ayahku memandangnya dan berkata, "Jangan sampai syetan menghilangkan kejernihanmu dalam berpikir." Lalu bibiku berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Abu Abdullah! Engkau akan terbunuh!" Ia menampar wajahnnya sendiri, merobek lengan bajunya, lalu jatuh pingsan.

Ayahku lantas mengguyurkan air di wajahnya seraya berkata, "Saudariku! Bertakwalah kepada Allah dan berbela sungkawalah dengan cara yang diperintahkan Allah! Ketahuilah bahwa penduduk bumi pasti mati, dan penduduk langit tidak ada yang abadi. Segala sesuatu pasti binasa kecuali Allah yang Menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya dan mematikan mereka dengan keperkasaan-Nya, lalu Dia menghidupkan mereka kembali sehingga mereka pun kembali hidup. Allah melakukan itu sendirian. Ketahuilah bahwa ayahku lebih baik dariku, dan ibuku juga lebih baik dariku. Aku, mereka dan setiap muslim memiliki keteladanan dari Rasulullah ﷺ.

Ayahku mewanti-wantinya agar tidak melakukan hal seperti itu setelah kematiannya. Ayahku lantas memegang tangannya dan menuntunnya ke tempatku. Setelah itu ayahku keluar menemui para sahabatnya dan menyuruh mereka untuk merapatkan tenda mereka hingga ujung-ujungnya saling bersentuhan. Tujuannya agar tidak ada celah masuk bagi musuh kecuali dari satu arah. Tenda-tenda itu menjadi berada di posisi kanan, kiri dan belakang mereka.

Sepanjang malam itu, Husain dan para sahabatnya shalat, beristighfar, berdoa dan bertadharru' kepada Allah. Kuda-kuda musuh yang berjaga berputar dari belakang mereka. Mereka dipimpin oleh 'Azrah bin Qais Al Ahmasi. Saat itu Husain membaca firman Allah, *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178, 179)

Bacaan ayahku tersebut terdengar oleh seseorang dari kawanan pasukan berkuda yang berjaga dari pihak Ibnu Ziyad. Ia pun berkata, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, kami-lah orang-orang yang baik itu. Allah telah memilah kami dari kalian.

Zainal 'Abidin melanjutkan: Aku mengenal orang itu, lalu aku berkata kepada Burair bin Khudhair, "Tahukah kamu siapa orang itu?" Ia menjawab, "Tidak." Aku berkata, 'Dia itu Abu Harb As-Sabi'i Abdullah bin Shayr. Dia orang yang banyak tertawa dan berbuat bathil. Dahulu dia adalah bangsawan pemberani dan suka menumpahkan

darah. Sepertinya Sa'id bin Qais pernah memenjarakannya karena suatu kejahatan pidana.

Burair bin Khudhair pun berkata kepadanya, 'Hai fasiq! Sejak kapan engkau termasuk orang-orang yang baik?' Abu Harb bertanya, 'Siapa kau?' Burair menjawab, 'Aku Burair bin Khudhair!' Abu Harb berkata, '*Innaa lillah,* mati kau! Demi Allah, aku pasti akan membunuhmu, hai Burair!' Lalu aku berkata kepadanya, 'Hai Abu Harb, tidakkah sebaiknya engkau bertaubat kepada Allah dari dosa-dosamu yang besar? Demi Allah, kami-lah orang-orang yang baik, sedangkan kalian adalah orang-orang yang nista.' Ia menjawab, 'Ya, aku mengakui hal itu.' Burair berkata, 'Mengapa pengetahuanmu itu tidak berguna bagimu?' Abu Harb dimarahi oleh 'Azrah bin Qais, ketua kelompok pasukan yang menjaga kami malam itu, sehingga ia pun pergi meninggalkan kami.

Setelah 'Umar bin Sa'd mengimami shalat Shubuh para pengikutnya pada hari Jum'at (pendapat lain mengatakan hari Sabtu, dan hari itu adalah hari 'Asyura'), maka ia bersiap-siap untuk berperang. Husain juga mengimami shalat para sahabatnya. Jumlah mereka adalah tiga puluh pasukan berkuda dan empat puluh pasukan pejalan kaki. Seusai shalat, Husain membariskan mereka dengan menempatkan Zuhair bin Qain sebagai pemimpin pasukan sayap kanan, Habib bin Muzhahhir sebagai pemimpin pasukan sayap kiri, dan memberikan bendera kepada 'Abbas bin Ali, saudaranya. Mereka menempatkan markas berikut kerabat mereka di belakang mereka.

Pada malam harinya Husain memerintahkan mereka untuk menggali parit di belakang tenda-tenda mereka, serta memasukkan kayu kering di dalamnya. Setelah itu kayu kering tersebut dibakar agar tidak ada seseorang yang menyusup dari belakang.

Sedangkan di pihak musuh, 'Umar bin Sa'd menempatkan 'Amr bin Hajjaj Az-Zubaidi di sayap kanan, Syamir bin Dzul Jausyan di sayap kiri (nama asli Dzul Jausyan adalah Syurahbil bin Al A'war bin 'Amr bin Mu'awiyah), 'Azrah bin Qais Al Ahmasi sebagai pemimpin pasukan berkuda, dan Syabatas bin Rib'i sebagai pemimpin pasukan pejalan kaki. 'Umar bin Sa'd memberikan bendera kepada Dzuwaid, mantan sahayanya.

Kedua pihak berhadap-hadapan di tempat tersebut. Saat itu Husain pergi ke kemahnya yang telah didirikan, lalu ia mandi di dalamnya dan memakai wewangian. Sebagian panglima Husain mengikuti apa yang ia kerjakan. Setelah itu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Bagaimana kondisi kita saat ini?" Sebagian dari mereka menjawab, "Demi Allah, kita tidak berada di pihak yang keliru." Kemudian Burair bin Khudhair berkata, "Demi Allah, kaumku tahu bahwa aku tidak menyukai kebathilan, baik sewaktu masih muda atau setelah tua. Akan tetapi, demi Allah, kali ini aku benar-benar gembira dengan apa yang kita hadapi. Demi Allah, tidak ada yang menghalangi antara kita dan bidadari di surga selain mereka yang menerjang lalu membunuh kita."

Kemudian Husain menaiki kudanya, mengambil mushaf dan meletakkan di depannya, kemudian menghadap ke arah pasukan lawan sambil mengangkat tangan dan berdoa dengan kalimat seperti yang telah disebutkan sebelumnya, "Ya Allah, Engkaulah keyakinanku dalam setiap masalah, harapanku dalam setiap kesulitan, dan Engkau adalah kepercayaan dan peganganku dalam setiap masalah yang menimpaku." Ia membantu anaknya yang bernama Ali bin Husain—yang saat itu sakit dan lemah—untuk naik ke atas kuda yang bernama Lahiq.

Husain berseru, "Wahai para sahabatku! Dengarlah nasihatku pada kalian!" Semua orang pun terdiam. Setelah memuji Allah, ia berkata, "Wahai para sahabatku! Jika kalian menerima nasihatku, maka kalian menjadi orang yang paling bahagia, dan tidak ada alasan bagi kalian untuk menyalahkanku. Tetapi jika kalian tidak menerima nasihatku, *"maka bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku"* (Qs. Yunus [10]: 71). *"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih."* (Qs. Al A'raf [7]: 196)

Ketika saudara-saudaranya dan anak-anak perempuannya mendengar ucapannya itu, mereka menangis dengan suara yang keras. Pada saat itulah Husain berkata, "Tidak salah Ibnu 'Abbas." Maksudnya ketika Ibnu 'Abbas memberinya saran agar tidak membawa serta kerabat perempuannya, melainkan meninggalkan mereka di Makkah sampai semua urusannya berjalan lancar. Setelah itu Husain menyuruh 'Abbas dan anaknya yang bernama Ali untuk mendiamkan mereka.

Setelah itu Husain mulai menuturkan keutamaannya, keagungan nasabnya, kedudukannya yang tinggi, dan kebangsawanannya. Ia berkata kepada pasukan lawan, "Introspeksilah diri kalian! Apakah kalian pantas memerangi orang sepertiku, sedangkan aku ini adalah anak putri Nabi ﷺ. Hari ini tidak ada anak putri seorang nabi selain aku. Ayahku adalah Ali, Ja'far Dzul Janahain (Pemilik dua sayap) adalah pamanku, Hamzah Junjungan Syuhada adalah paman ayahku. Rasulullah ﷺ juga pernah berkata kepadaku dan saudaraku, *"Dua anak ini adalah pemimpin pemuda ahli surga."*

"Jika kalian mempercayai ucapanku, maka itulah yang benar. Demi Allah, aku tidak pernah sengaja berbohong sejak aku tahu bahwa Allah membenci kebohongan. Jika tidak, maka tanyakan hal itu kepada para sahabat Rasulullah ﷺ! Tanyakan kepada Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id, Sahl bin Sa'd, Zaid bin Arqam dan Anas bin Malik! Mereka akan memberitahu kalian tentang hal itu. Celakalah kalian! Tidakkah kalian takut kepada Allah! Tidakkah ada penghalang bagi kalian untuk menumpahkan darahku?"

Pada saat itulah Syamir bin Dzul Jausyan berkata, "Dia menyembah Allah dengan berada di tepi (lemah imannya). Aku tidak mengerti apa yang ia ucapkan." Saat mendengar ucapan Syamir bin Dzul Jausyan itu, Habib bin Muzhahhir berkata kepadanya, "Demi Allah, hai Syamir! Engkau menyembah Allah di atas tujuh puluh tepi. Engkau tidak mengerti apa yang ia ucapankan karena Allah telah mengunci mati hatimu."

Kemudian Husain berkata, "Wahai kaum muslimin! Biarkanlah aku pulang ke tempat amanku." Mereka bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk menerima penghakiman dari anak pamanmu?" Husain menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari sikap menyerah kepada mereka sebagai orang yang hina dan mengakui mereka sebagaimana pengakuan para hamba sahaya. Wahai hamba-hamba Allah! *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."* (Qs. Al Mu'min [40]: 27)

Kemudian Husain menderumkan untanya dan menyuruh 'Uqbah bin Sim'an untuk mengikatnya. Kemudian ia berkata, "Katakan, apakah kalian mengejarku karena aku membunuh seseorang di antara kalian,

atau karena aku memakan harta kalian, atau karena aku terkena qishash akibat melukai seseorang?" Mereka diam, tidak menanggapi ucapannya.

Kemudian Husain berseru, "Hai Syabats bin Rib'i! Hai Hajjar bin Abjar! Hai Qais bin Asy'ats! Hai Zaid bin Harits! Tidakkah kalian dahulu menulis surat kepadaku bahwa buah-buahan telah matang, menyuruhku untuk datang ke tempat kalian, dan pasukan Kufah telah siap mendukungku?" Mereka menjawab, "Kami tidak melakukannya." Husain berkata, "*Subhanallah*! Kalian melakukannya!" Kemudian Husain berkata, "Wahai kaum muslimin! Oleh karena kalian membenciku, maka biarkan aku pergi meninggalkan kalian." Qais bin Asy'ats berkata kepadanya, "Tidakkah sebaiknya engkau menerima penghakiman anak-anak pamanmu? Mereka tidak akan menyakitimu, dan engkau tidak akan menerima perlakuan dari mereka kecuali yang kau sukai." Husain berkata, "Engkau adalah saudara dari saudaramu! Apakah kamu ingin dituntut oleh Bani Hasyim dengan yang lebih banyak daripada darah Mu'awiyah? Tidak, demi Allah. Aku tidak akan menyerahkan diri kepada mereka sebagai orang yang hina, dan tidak mengakui mereka selayaknya hamba sahaya."

Kemudian mereka bergerak mendekati Husain dan para pengikutnya. Dari mereka bergabung satu kelompok pasukan yang berjumlah sekitar tiga puluh tentara berkuda bersama Husain. Di antara mereka adalah Hurr bin Zaid, komandan pasukan garis depan Kufah. Ia meminta maaf kepada Husain atas apa yang mereka lakukan. Ia berkata, "Seandainya aku tahu niat mereka ini, niscaya aku pergi bersamamu untuk menemui Yazid." Husain menerima permintaan maafnya, kemudian Hurr bin Zaid berjalan di depan Husain.

Hurr bin Zaid berorasi di depan 'Umar bin Sa'd. Ia berkata, "Celakalah kalian! Tidaklah kalian menerima satu saja dari tiga

permintaan dari anak putri Rasulullah ﷺ?" Mereka menjawab, "Seandainya permintaan itu disampaikan kepadaku, aku pasti mengabulkannya. Tetapi Ibnu Ziyad menolak permintaannya."

Kemudian Hurr bin Zaid berorasi kepada pasukan Kufah, mencaci dan menghujat mereka. Ia berkata, "Celakalah kalian! Kalian mengundangnya, tetapi ketika ia datang maka kalian mengabaikannya! Itu saja tidak cukup, kalian bahkan datang untuk memeranginya dan menghalangi kerabatnya untuk mengambil air dari sungai Furat, padahal sungai itu juga menjadi sumber air bagi orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi! Bahkan babi dan anjing orang-orang negro pun meminumnya. Jadi, ia seperti tawanan di tangan kalian, tidak bisa berbuat apa-apa."

Kemudian 'Umar bin Sa'd maju dan berkata kepada mantan sahayanya, "Hai Duraid! Bawa kemari benderamu!" Setelah Duraid menyerahkan benderanya, 'Umar membidikkan panah sambil berkata, "Saksikanlah bahwa aku adalah orang yang pertama kali memanah kaum itu!" Akhirnya kedua kubu saling melepaskan anak panah.

Yasar mantan sahaya Ziyad dan Salim mantan sahaya 'Ubaidullah keluar dari barisan dan berkata, "Siapa yang mau berduel?" Maka Abdullah bin 'Umair Al Kalbi maju untuk menghadapi keduanya setelah meminta ijin kepada Husain. Ia berhasil membunuh Yasar terlebih dulu, kemudian ia juga berhasil membunuh Salim. Tetapi Salim sempat menebasnya hingga jari-jari tangan kirinya putus.

Setelah itu seseorang yang bernama Abdullah bin Hauzah menyerbu hingga tiba di hadapan Husain. Ia berkata kepadanya, "Hai Husain! Terimalah kabar bahwa engkau akan masuk neraka!" Husain menjawab, "Tidak sama sekali, celaka kau! Sesungguhnya aku akan menjumpai Tuhan yang Maha Penyayang dan pemberi syafa'at yang

ditaati. Sebaliknya, kaulah yang lebih pantas masuk neraka." Ia lantas pergi meninggalkan Husain, tetapi kudanya membantingnya hingga jatuh, lalu kaki kirinya terbelit tali kekang. Dalam kondisi seperti itu, Muslim bin 'Ausajah mengejarnya dan menebas kakinya hingga buntung. Kudanya lepas kendali dan menyeretnya dengan kencang sehingga ia terbentur setiap batu yang dilewatinya hingga tewas.

Abu Mikhnaf[711] meriwayatkan dari Abu Janah, ia berkata: Di antara kami terdapat seseorang yang bernama Abdullah bin 'Umair dari Bani 'Ulaim. Dia tinggal di Kufah dan membangun rumah di samping sumud Ja'd di pemukiman Hamdan. Ia tinggal bersama istrinya dari Bani Namir bin Qasith. Saat melihat orang-orang bersiap-siap untuk berangkat memerangi Husain, ia berkata, "Demi Allah, aku sangat antusias untuk memerangi orang-orang musyrik. Kali ini, aku benar-benar berharap jihadku bersama anak putri Rasulullah ﷺ melawan mereka itu lebih utama daripada jihad melawan orang-orang musyrik dan lebih banyak pahalanya di sisi Allah." Kemudian ia menemui istrinya untuk memberitahukan tekadnya itu. Istrinya berkata, "Engkau telah bersikap paling bijak. Lakukanlah, tetapi ajaklah aku!" Ia pun mengajak istrinya pergi menemui Husain.

Kemudian Abu Mikhnaf menceritakan kisah pelepasan panah oleh 'Umar bin Sa'd, serta kisah terbunuhnya Yasar dan Salim mantan sahaya Ibnu Ziyad di tangan Abdullah bin 'Umair. Saat itu Abdullah bin 'Umair meminta ijin untuk menghadapi Yasar dan Salim. Saat memandanginya, Husain melihatnya sebagai laki-laki yang berkulit coklat, tinggi, kuat lengannya, dan lebar pundaknya. Husain pun

---

711 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/429, 430) dari jalur Abu Mikhnaf.

berkata, "Menurutku, engkau mampu menghadapi lawan-lawan itu. Majulah jika kau mau!"

Ia pun maju menghadapi Yasar dan Salim. Saat berhadap-hadapan, keduanya bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab bahwa ia memiliki hubungan nasab dengan keduanya. Keduanya menjawab, "Tetapi kami tidak mengenalmu." Ia pun berkata, "Hai anak-anak perempuan pezina! Apakah kalian tidak ingin berduel? Apakah yang menghadapi kalian itu harus orang yang lebih baik daripada kalian?" Kemudian ia menerjang Yasar hingga tewas seketika. Saat menyerang Yasar itulah ia mendapat serangan dari Salim mantan sahaya Ibnu Ziyad. Salim berteriak, "Budak itu sudah membuatmu letih." Abdullah bin 'Umar tidak menyadari serangan Salim, tiba-tiba ia telah tersudut lalu Salim menebas tangan kirinya hingga jari-jarinya putus. Kemudian Abdullah membalas serangan Salim dan menebasnya hingga tewas. Setelah itu ia bersyair:

إِنْ تُنْكِرَانِي فَأَنَا ابْنُ كَلْبِ حَسْبِي بَيْتِي فِي عُلَيْمٍ حَسْبِي

إِنِّي امْرُؤٌ ذُو مِرَّةٍ وَعَصْبِ وَلَسْتُ بِالْخَوَّارِ عِنْدَ الْكَرْبِ

إِنِّي زَعِيمٌ لَكِ أُمَّ وَهْـــبِ بِالطَّعْنِ فِيهِمْ مُقْدِمًا وَالضَّرْبِ

ضَرْبِ غُلَامٍ مُؤْمِنٍ بِالرَّبِّ

Jika tak kenal, anaknya Kalb aku

Di Bani 'Ulaim rumahku

Aku orang yang bernyali kuat

Tidak lemah saat hadapi yang sulit

Padamu, hai Ummu Wahb, aku dakwakan

Tikaman dan tebasan pada mereka di garis depan

Sebagai tebasan budak yang mengimani Tuhan

Setelah itu Ummu Wahb (istrinya Abdullah bin 'Umair) mengambil tombak dan maju menghampiri suaminya sambil berkata, "Jaminanku ayah dan ibuku! Berperanglah terus untuk membela orang-orang yang baik keluarga Muhammad ﷺ." Abdullah bin 'Umair menyuruhnya kembali bersama kaum perempuan yang lain, namun ia justeru maju dan menarik baju suaminya sambil berkata, "Biarkan aku bersamamu." Melihat kejadian itu, Husain memanggil Ummu Wahb dan berkata, "Pergi dan duduklah dengan perempuan-perempuan itu! Perempuan tidak wajib berperang." Ia pun pergi dan duduk bersama kaum perempuan."

Abu Mikhnaf[712] berkata: Pada hari itu banyak terjadi duel di antara dua kubu, dan kemenangan ada di pihak Husain karena mereka bernyali kuat dan bertempur mati-matian. Mereka tidak memiliki pelindung selain pedang. Sebagian komandan menyarankan 'Umar bin Sa'd agar menghentikan duel. Saat itu 'Amr bin Hajjaj, komandan sayap kanan maju sambil berkata, "Serbu orang-orang yang keluar dari agama serta meninggalkan imam dan jama'ah itu!" Husain menjawab, "Celakalah kau, hai Hajjaj! Apakah engkau menghasut orang-orang untuk memerangiku? Apakah kami keluar dari agama dan kalian tetap berada di dalamnya? Kalian akan tahu saat nyawa kalian keluar dari jasad, siapa yang lebih pantas masuk neraka!"

Dalam serbuan ini Muslim bin 'Ausajah tewas. Dialah orang pertama yang terbunuh dari pihak Husain. Husain menghampirinya dan

---

712 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/435-427).

mendoakan rahmat untuknya saat ia masih ada sisa-sisa nafas yang terakhir. Habib bin Muzhahhir berkata kepadanya, "Bergembiralah dengan surga." Kemudian ia berkata dengan suara yang lemah, "Semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan." Kemudian Habib berkata kepadaku, "Seandainya aku tahu bahwa aku akan mati sesudahmu, tentulah aku akan tunaikan wasiatmu." Kemudian Muslim bin 'Ausajah berkata, "Aku wasiatkan kepadamu untuk menjaga orang ini—ia menunjuk Husain—meskipun harus kehilangan nyawa."

Kemudian Syamir bin Dzul Jausyan dengan pasukan sayap kirinya maju menyerbu ke arah Husain. Pasukan berkuda para sahabatnya segera menghadapi mereka dengan gigih. Mereka berjuang untuk melindunginya dengan segenap tenaga. Mereka mengirim pesan kepada 'Umar bin Sa'd agar ia mengirimkan pasukan pemanah. 'Umar bin Sa'd pun mengirimkan satu regu pemanah yang terdiri sekitar 500 orang. Mereka lantas memanahi pasukan berkuda Husain sehingga kuda-kuda mereka mati semua. Akhirnya mereka pun berjalan kaki. Ketika mereka berhasil membunuh kuda Hurr bin Zaid, ia turun dengan memegang pedang bak singa, sambil berkata:

إِنْ تَعْقِرُوا بِي فَأَنَا ابْنُ الْحُرِّ أَشْجَعُ مِنْ ذِيْ لِبْدَةٍ هِزَبْرِ

Jika kalian bunuh kudaku, akulah Ibnu Hurr

Lebih berani dari singa yang berbulu

Menurut sebuah keterangan[713], 'Umar bin Sa'd menyuruh untuk menghancurkan bangunan yang menghalangi serangan dari pasukannya yang datang dari arah tersebut. Para sahabat Husain membunuh setiap

---

[713] *Ibid.*, (5/438).

orang yang berusaha menghancurkan bangunan. Setelah itu 'Umar bin Sa'd menyuruh untuk membakarnya. Saat mengetahui perintah tersebut, Husain berkata, "Biarkan mereka membakarnya, karena mereka tidak bisa melewatinya dalam keadaan terbakar."

Setelah itu Syamir bin Dzul Jausyan—semoga Allah berlaku buruk terhadapnya, mendatangi tenda Husain dan menusuk-nusuknya dengan tombaknya. Ia berkata, "Beri aku api, biar kubakar tenda ini dan orang-orang yang di dalamnya!" Perempuan-perempuan yang berada di dalamnya berteriak dan keluar dari tenda. Husain berkata kepada Syamir bin Dzul Jausyan, "Kau ingin membakar keluargaku? Semoga Allah membakarmu dengan api neraka." Setelah itu Syabats bin Rib'i mendatangi Syamir dan berkata, "Aku tidak pernah melihat yang lebih buruk daripada ucapan dan tindakanmu ini. Apakah kamu ingin menakut-nakuti perempuan?" Ia pun malu dan berniat mundur.

Humaid bin Muslim[714] berkata: Aku berkata kepada Syamir bin Dzul Jausyan, "*Subhanallah*! Perbuatan ini tidak pantas bagimu! Apakah kamu ingin melakukan dua dosa sekaligus; yaitu menyiksa dengan cara siksaan Allah serta membunuh anak-anak dan perempuan! Demi Allah, lebih baik kau membunuh para lelaki itu, karena itu menyenangkan hati gubernurmu!" Ia bertanya, "Siapa kamu?" Aku menjawab, "Kamu tidak perlu tahu siapa aku." Aku khawatir jika aku memberitahunya maka ia akan berlaku buruk terhadapku saat berkuasa nanti.

Setelah itu Zuhair bin Qain bersama para sahabat Husain menyerang Syamir bin Dzul Jausyan hingga menjauhkannya dari tempat berdirinya itu. Mereka berhasil membunuh Abu 'Azzah Adh-Dhaba'i, salah seorang pengikut Syamir. Jika ada seorang sahabat Husain yang terbunuh, maka tampak jelas celah di tengah barisan mereka. Tetapi

---

[714] *Ibid.*, (5/438-440).

meskipun ada banyak orang yang terbunuh dari pasukan Ibnu Ziyad, tidak tampak celah di barisan mereka karena jumlah mereka yang banyak.

Setelah datang waktu Zhuhur, Husain berkata, "Suruh mereka berhenti perang supaya kita bisa shalat!" Lalu berkatalah seorang prajurit Kufah, "Shalat kalian tidak akan diterima." Habib bin Muzhāhhir menjawab, "Celakalah kau! Apakah mungkin shalat kalian diterima, sedangkan shalatnya keluarga Rasulullah ﷺ tidak diterima" Habib bertempur dengan sangat gigih hingga ia terbunuh—semoga Allah merahmatinya—dan kepalanya dibawa kepada Ibnu Ziyad.

Kemudian Husain mengimami shalat para sahabatnya dengan cara shalat *khauf (dalam kondisi takut).* Setelah itu mereka berperang dengan sengit. Akhirnya pasukan musuh dapat mencapai posisi Husain ﷺ. Para sahabatnya yang pemberani tampil membelanya, namun Zuhair bin Qain gugur di hadapan Husain. Nafi' bin Hilal Al Jamali berperang untuk melindungi Husain, dan ia berhasil membunuh dua belas orang pasukan 'Umar bin Sa'd, di luar mereka yang terlupa. Setelah itu ia ditawan, kedua kakinya dibuntungi, lalu lehernya dipenggal oleh Syamir bin Dzul Jausyan di hadapan 'Umar bin Sa'd.

Kemudian Syamir bin Dzul Jausyan maju menyerang para sahabat Husain sambil berkata dalam syair:

خَلُّوا عُدَاةَ اللَّهِ خَلُّوا عَنْ شَمِرْ يَضْرِبُهُمْ بِسَيْفِهِ وَلاَ يَفِرْ

Menyingkirlah, hai musuh-musuh Allah, dari Syamir

Dia tebas mereka dengan pedangnya, dia tak kabur

Para sahabat Husain terkepung musuh dari semua arah, dan jumlah mereka semakin banyak. Mereka pun berguguran satu per satu

di hadapan Husain hingga tidak ada yang tersisa dari mereka selain Suwaid bin 'Amr bin Abu Mutha' Al Khats'ami. Korban pertama yang terbunuh dari kalangan anak-anak Abu Thalib pada hari itu adalah Ali Al Akbar bin Husain bin Ali. Ibunya bernama Laila binti Abu Murrah bin 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Ia ditikam oleh Murrah bin Munqidz bin Nu'man Al 'Abdi hingga tewas. Diriwayatkan bahwa ia berperang melindungi ayahnya sambil bersyair:

أَنَا عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنِ بْنِ عَـــلِي

نَحْنُ وَرَبِّ الْبَيْتِ أَوْلَى بِـــالنَّبِي

تَاللَّهِ لَا يَحْكُمُ فِينَا ابْنُ الدَّعِي

كَيْفَ تَرَوْنَ الْيَوْمَ سَتْرِي عَنْ أَبِي

Aku Ali bin Husain bin Ali

Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, kami lebih berhak atas Nabi

Demi Allah, anak da'i pun tidak bisa menghakimi kami

Bagaimana hari ini kalian menghalangiku dari ayahku

Ketika Ali bin Husain ditikam oleh Murrah, beberapa orang langsung menyerangnya dan menebasnya dengan pedang mereka. Saat itu Husain berkata, "Semoga Allah membunuh kaum yang membunuhmu, hai anakku! Betapa beraninya mereka kepada Allah dan melanggar kehormatannya! Dunia sepeninggalmu akan menjadi kering." Setelah itu keluarlah seorang perempuan yang cantiknya seperti matahari. Ia berkata, "Saudaraku! Anak saudaraku!" Ternyata dia adalah Zainab binti Ali dari Fathimah. Ia menubruk tubuhnya yang terkapar. Lalu datanglah Husain, meraih tangannya dan membawanya masuk ke

tenda. Husain menyuruh agar jasadnya dipindahkan dari tempatnya terbaring ke tempatnya di samping tendanya.

Setelah itu Abdullah bin Muslim bin 'Aqil terbunuh, disusul oleh 'Aun dan Muhammad bin Abdullah bin Ja'far, disusul Abdurrahman dan Ja'far bin 'Aqil bin Abu Thalib, disusul Qasim bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib.

Abu Mikhnaf[715] berkata: Fudhail bin Khadij Al Kindi menceritakan kepadaku, bahwa Yazid bin Ziyad—dia adalah pemanah, Abu Sya'tsa' Al Kindi dari Bani Bahdalah—berlutut di hadapan Husain, lalu ia melepaskan seratus anak panah. Dari semua anak panah yang dilepaskannya, tidak ada yang jatuh di tanah selain lima anak panah. Ketika ia selesai memanah, ia berkata, "Jelas bagiku bahwa aku telah membunuh lima orang." Ia termasuk orang pertama yang terbunuh. Syairnya pada waktu itu adalah:

أَنَا يَزِيْـــدُ وَأَبِي مُهَـــاصِرْ أَشْجَعُ مِنْ لَيْثٍ بَغِيْلٍ خَادِرْ

يَا رَبِّ إِنِّي لِلْحُسَيْنِ نَاصِرْ وَلِابْنِ سَـــعْدٍ تَارِكٌ وَهَاجِرْ

Aku Yazid, ayahku Muhashir namanya

Lebih berani dari singa di hutan yang lebat pohonnya

Ya Rabb, aku membela Husain

Ibnu Sa'd kutinggalkan dan kuabaikan

Para periwayat[716] berkata: Setelah itu Husain berdiam diri lama sekali. Setiap ada orang yang mendatanginya, maka ia kembali karena tidak mau tangannya membunuh Husain. Sampai akhirnya datang

---

[715] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/445) dari Abu Mikhnaf.

[716] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/448).

seorang laki-laki dari Bani Badda' yang bernama Malik bin Nusair. Ia memukul kepala Husain dengan pedang hingga terluka. Saat itu Husain memakai *burnus (sejenis kopyah),* dan *burnus*-nya itu pun dipenuhi darah. Husain berkata kepadanya, "Semoga Allah menghalaumu bersama orang-orang yang zhalim." Kemudian Husain melemparkan *burnus* tersebut dan meminta diambilkan sorban, lalu ia pun memakainya.

Kemudian Husain kehabisan tenaga. Ia duduk di pintu tendanya. Saat itu ia diberikan salah satu anaknya yang masih kecil, dan ia mendudukkannya di atas pangkuannya. Ia menciumi anaknya itu dan berwasiat kepada keluarganya. Tetapi pada saat itu, seorang dari Bani Asad yang bernama Ibnu Muqidinnas membidiknya dengan panah hingga menebaskan anaknya yang masih kecil itu. Husain mengusap darah anaknya itu dengan tangannya dan mengarahkannya ke langit seraya berdoa, "Ya Rabbi, jika engkau menahan kemenangan dari langit untuk kami, maka berikanlah ia untuk hal yang lebih baik, dan balaskanlah kami atas orang-orang yang zhalim."

Abdullah bin 'Uqbah Al Ghanawi memanah Abu Bakar bin Husain hingga tewas juga. Setelah itu Abdullah, 'Abbas, 'Utsman, Ja'far, dan Muhammad (semuanya adalah anak-anak Ali bin Abu Thalib, saudara seayah Husain) terbunuh. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Husain merasa sangat haus. Ia berusaha untuk mengambil dari sungai Furat, tetapi mereka menghalanginya. Akhirnya ia berhasil mengambil sedikit air dari sungai tersebut. Tetapi tatkala ia hendak meneguknya, ia terkena anak panah Hushain bin Numair pada rahangnya. Husain mencabut anak panah itu dari rahangnya, dan darah pun memancar. Ia mencoba menutupnya dengan kedua tangannya.

Setelah itu ia mengangkat kedua tangannya ke langit dalam keadaan berlumuran darah, sambil berdoa, "Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, tumpaslah mereka hingga ke akar-akarnya, dan janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara mereka tinggal di bumi."

Setelah itu datanglah Syamir[717] bersama sekelompok pasukan berkuda dan mengelilingi Husain yang saat itu berada di samping tendanya. Tidak tersisa lagi orang yang membela dan menghalang-halanginya. Lalu seorang anak kecil yang tampan seperti bulan purnama keluar dari tenda. Zainab binti Ali keluar untuk menghalaunya, tetapi ia menolak. Anak itu membela pamannya, tetapi ia dipukul seseorang di antara mereka dengan pedang. Anak itu berusaha menangkisnya dengan tangan, lalu orang itu menarik pedangnya yang sedikit lagi mengenai tangannya. Anak itu berkata, "Ayah!" Husain menjawab, "Anakku! Carilah pahala Allah atas musibah ini, karena engkau akan berjumpa dengan orang tua kalian yang shalih."

Setelah itu Husain diserang dari semua arah, sementara Husain mengayun-ayunkan pedang ke kanan dan ke kiri. Mereka berlarian menjauhi Husain seperti kijang berlari dari hewan buas. Saat itulah Zainab binti Fathimah keluar menghampiri Husain, dan ia berkata, "Andai saja langit runtuh menimpa bumi!" Ketika 'Umar bin Sa'd datang, Zainab berkata, "Hai 'Umar! Apakah kamu rela menyaksikan Abu Abdullah dibunuh di depan matamu?" Air matanya tumpah jatuh di jenggot Husain, lalu Husain memalingkan wajahnya dari Zainab.

Untuk sementara waktu, tidak ada seorang pun yang maju untuk membunuhnya, sampai akhirnya Syamir bin Dzul Jausyan berteriak, "Celaka kalian! Apa kalian tinggi dari orang ini? Bunuh dia!" Maka orang-orang itu pun segera menyerang Husain dari semua arah. Zur'ah

---

[717] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/450).

bin Syarik At-Tamimi menebas telapak tangan kirinya, dan pundaknya Husain juga terkena tebasan. Kemudian mereka menyingkir lagi dari Husain yang dalam keadaan tertelungkup. Kemudian datanglah Sinan bin Anas bin 'Amr An-Nakha'i dan menusuknya dengan tombak hingga romboh. Kemudian ia turun, menggorok lehernya dan mencabut kepalanya. Kemudian ia menyerahkan kepala Husain kepada Khawali bin Yazid. Pendapat lain mengatakan bahwa yang membunuh Husain adalah Syamir bin Dzul Jausyan. Ada pula yang mengatakan seorang laki-laki dari Madzhij. Ada pula yang mengatakan 'Umar bin Sa'id bin Abu Waqqash, tetapi pendapat terakhir ini tidak benar, karena 'Umar hanya menjadi panglima pasukan yang membunuh Husain.

Kemudian Sinan dan selainnya merampas harta Husain, lalu orang-orang saling berbagi harta dan bekal yang ada di tendanya, bahkan pakaian luar yang dikenakan kerabat perempuannya.

Abu Mikhnaf[718] berkata: Dari Ja'far bin Muhammad, ia berkata: Saat terbunuh pada tubuh Husain ditemukan tiga puluh tiga tusukan dan tiga puluh empat sabetan. Syamir bin Dzul Jausyan bermaksud membunuh Ali bin Husain Al Ashghar Zainal 'Abidin yang saat itu masih kecil dan sedang sakit, namun niatnya itu dihalangi oleh Humaid bin Muslim, salah seorang pengikutnya. Setelah itu datanglah 'Umar bin Sa'd dan berkata, "Jangan ada seorang pun yang mengganggu perempuan-perempuan ini dan membunuh anak ini. Siapapun yang mengambil barang-barang mereka, hendaknya ia mengembalikannya kepada mereka." Ja'far bin Muhammad berkata, "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mengembalikan barang-barang tersebut." Saat mendengar ucapan 'Umar bin Sa'd itu, Ali bin Husain berkata

---

[718] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/453, 454) dari jalur Abu Mikhnaf dengan sanad ini dan dengan sanad-sanad yang lain.

kepadanya, "Semoga engkau mendapatkan balasan yang baik. Berkat ucapanmu itu aku dilindungi Allah dari pembunuhan dengan cara yang keji."

Para periwayat mengatakan: Setelah itu Sinan bin Anas mendatangi pintu tenda 'Umar bin Sa'd dan berseru dengan sekeras-kerasnya:

أَوْقِرْ رِكَابِي فِضَّةً وَذَهَبًا أَنَا قَتَلْتُ الْمَلِكَ الْمُحَجَّبَا

قَتَلْتُ خَيْرَ النَّاسِ أُمًّا وَأَبَا وَخَيْرَهُمْ إِذْ يُنْسَبُونَ نَسَبَا

Penuhi untaku dengan emas dan perak

Telah kubunuh raja yang terenggut

Telah kubunuh sebaik-baik manusia; ibu dan ayahnya

Manusia terbaik dari segi nasabnya

Saat mendengar teriakannya itu, 'Umar bin Sa'd berkata, "Suruh dia masuk!" Ketika ia masuk, 'Umar bin Sa'd mencambuknya dan berkata, "Celaka kau! Kau gila! Demi Allah, seandainya Ibnu Ziyad mendengarmu berkata seperti itu, dia pasti memenggal lehermu."

'Umar bin Sa'd merasa iba dan melepaskan 'Uqbah bin Sim'an ketika ia memberitahunya bahwa dia seorang mantan sahaya. Jadi, di antara para pengikut Husain tidak ada yang selamat selain dia, dan Muraqqi' bin Tsumamah yang ditawan lalu dilepaskan oleh Ibnu Ziyad.

Dari pihak Husain terbunuh 72 orang. Mereka dimakamkan oleh penduduk Ghadhiriyyah[719] dari Bani Asad sehari setelah mereka terbunuh. Semoga Allah merahmati dan memuliakan mereka.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al Hanafiyyah bahwa ia berkata[720]: Ada 17 orang yang terbunuh bersama Husain. Mereka semua adalah anak-anak Fathimah.

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri bahwa ia berkata[721]: Ada 17 orang yang terbunuh bersama Husain. Mereka semua adalah keluarga Husain. Pada hari itu, di muka bumi ini tidak ada orang yang serupa dengan mereka.

Periwayat lain[722] berkata: Dari kalangan anak, saudara dan keluarga Husain terbunuh sebanyak 23 tiga orang. Sedangkan yang terbunuh dari kalangan anak-anak Ali ﷺ adalah Ja'far, Husain, 'Abbas, Muhammad[723], 'Utsman, dan Abu Bakar; dari anak-anak Husain adalah

---

719 Sebuah dewasa di tepi Kufah dekat Karbala. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/768).

720 HR. Khalifah bin Khayyath dalam *Tarikh*-nya (1/285) dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabir* (3/109, 127), keduanya dari jalur Fithr bin Khalifah dari Mundzir bin Ats-Tsauri dari Ibnu Hanafiyyah dengan redaksi yang serupa.

721 HR. Khalifah bin Khayyath dalam *Tarikh*-nya (1/285) dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabir* (3/127), keduanya dari jalur Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Musa dari Hasan dengan redaksi yang serupa.

722 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/468) dan *Nihayah Al Urb* (20/461, 462). Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang terbunuh bersama Husain ﷺ dari kalangan anak-anaknya, saudarinya dan kerabatnya berjumlah 23 orang. Sedangkan yang disebutkan—selain Husain—adalah 20 orang. Untuk melengkapi jumlah tersebut, kami tambahkan—dikutip dari kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan *Nihayah Al Urb*—Abdullah bin Ali bin Abu Thalib, Sulaiman dan Munjih (keduanya adalah mantan sahaya Husain ﷺ).

723 Muhammad di sini bukan Muhammad bin Al Hanafiyyah, karena ia tidak ikut bersama Husain.

Ali Al Akbar dan Abdullah; dari anak-anak saudaranya yaitu Hasan adalah tiga orang, yaitu Abdullah, Qasim, dan Abu Bakar bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib; dari anak-anak Abdullah bin Ja'far ada dua, yaitu 'Aun dan Muhammad; dari anak-anak 'Aqil adalah Ja'far, Abdullah, dan Abdurrahman. Muslim terbunuh sebelum itu sebagaimana telah dijelaskan. Keempatnya adalah anak kandung Husain, sedangkan dua lainnya bukan, yaitu Abdullah bin Muslim bin 'Aqil dan Muhammad bin Abu Sa'id bin 'Aqil. Jadi, jumlah mereka adalah enam orang dari anak 'Aqil. Mengenai mereka seorang penyair menggubah syair:

وَانْدُبِي تِسْعَةً لِصُلْبِ عَلِيٍّ قَدْ أُصِيبُوا وَسِتَّةً لِعَقِيْلِ

وَسَمِيُّ النَّبِيِّ غُودِرَ فِيهِمْ قَدْ عَلَوْهُ بِصَارِمٍ مَصْقُولِ

Berduka citalah atas sembilan keturunan Ali

Mereka telah terbunuh bersama anak keturunan 'Uqail

Cucu Nabi mereka khianati

Mereka bantah dengan pedang yang tajam mengkilat[724]

Termasuk mereka yang terbunuh bersama Husain di Karbala' adalah saudaranya sepersusuan, yaitu Abdullah bin Buqthur. Pendapat lain mengatakan[725] bahwa ia terbunuh sebelum itu ketika Husain mengutusnya untuk membawa surat kepada penduduk Kufah. Saat itu ia dibawah menghadapi Ibnu Ziyad lalu dibunuh olehnya.

---

[724] Dua bait ini diambil dari kasidah yang digubah oleh Sulaiman bin Qutbah untuk meratapi ahlul bait yang terbunuh bersama Husain. Yang dimaksud dengan cucu Nabi di sini adalah Muhammad bin Abdullah bin Ja'far. Lih. *Muqatil Ath-Thayyibin* (hal. 91, 92).

[725] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/398).

Sementara jumlah korban dari pihak 'Umar bin Sa'd sebanyak 88 orang,[726] di luar mereka yang terluka. Mereka dishalati dan dimakamkan oleh 'Umar bin Sa'd. Sebuah riwayat mengatakan[727] bahwa 'Umar bin Sa'd memanggil sepuluh prajurit berkuda untuk menginjak-injak jasad Husain dengan kuda mereka hingga amblas ke dalam tanah pada hari pertempuran. Setelah itu kepalanya dibawa menuju Ibnu Ziyad oleh Khawali bin Yazid Al Ashbahi.

Ketika ia tiba di istananya, mereka mendapatinya dalam keadaan terkunci pintunya. Maka ia pun pulang ke rumahnya dan meletakkan kepala di bawah ember pencuci pakaian. Kemudian ia berkata kepada istrinya yang bernama Nawar binti Malik, "Aku bawakan untukmu kemuliaan zaman." Istrinya bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Ini kepala Husain." Istrinya kaget dan berkata, "Orang-orang pulang membawa emas dan perak, sedangkan engkau datang membawa kepala cucu Rasulullah? Demi Allah, aku tidak mau sekasur denganmu lagi." Setelah itu ia pun turun dari kasurnya. Kemudian ia meminta dipanggilkan istrinya yang lain dari Bani Asad untuk tidur bersamanya. Istrinya yang kedua itu berkata[728], "Demi Allah, aku senantiasa melihat cahaya memancar dari ember pencuci pakaian itu ke arah langit, dan ada burung berwarna hijau yang berputar-putar di sekitarnya.

Pada pagi harinya, Khawali bin Yazid membawa kepala Husain ke tempat Ibnu Ziyad. Ia meletakkan kepala Husain di depannya. Pendapat lain mengatakan[729] bahwa selain kepala Husain ada juga kepala sahabat-sahabatnya yang lain. Pendapat inilah yang masyhur.

---

[726] *Ibid.* (5/455).

[727] *Ibid.* (5/454, 455).

[728] Dalam kita *Tarikh Ath-Thabari* dijelaskan bahwa Nawar-lah yang berkata demikian.

[729] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/456-459).

Sepuluhnya berjumlah 72 kepala. Hal itu dikarenakan setiap korban dipenggal kepalanya lalu mereka bawa ke tempat Ibnu Ziyad. Setelah itu Ibnu Ziyad mengirimkannya kepada Yazid bin Mu'awiyah di Syam.

Imam Ahmad[730] berkata: Husain menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Anas, katanya: 'Ubaidullah bin Ziyad diberi kepala Husain, lalu kepala itu diletakkan dalam baskom. Ibnu Ziyad menggerak-gerakkannya dengan tongkat dan memuji ketampanannya. Anas lantas berkata, "Dia orang yang paling mirip dengan Rasulullah ﷺ. Rambutnya diwarnai dengan daun *wasmah.*"

Al Bukhari[731] dalam kitab *Al Manaqib* meriwayatkan dari Muhammad bin Husain bin Ibrahim, yaitu Ibnu Isykab, dari Husain bin Muhammad, dari Jarir bin Hazim, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas, dengan redaksi yang serupa. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya[732] dari hadits Hafshah binti Sirin dari Anas, dengan menilainya *hasan-shahih.*

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[733] berkata: Mufarrij bin Syuja' bin 'Ubaidullah Al Maushili menceritakan kepada kami, Ghassan bin Rabi' menceritakan kepada kami, Sufyan bin 'Abdah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dan Humaid, dari Anas, ia berkata, "Ketika 'Ubaidullah bin Ziyad diserahi kepala Husain, ia menyongkel-nyongkel giginya dengan kayu sambil berkata, "Menurutku, dia laki-laki yang tampan." Lalu aku berkata, "Demi Allah, aku pernah melihat

---

730 Lih. *Al Musnad* (3/261).

731 HR. Al Bukhari (3748).

732 HR. At-Tirmidzi (3778).

733 Lih. *Kasyf Al Astar* (2649). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/195) berkata, "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dengan beberapa sanad yang para periwayatnya mereka nilai *tsiqah.*"

Rasulullah ﷺ meludah pada bagian yang kau sentuh dengan tongkatmu itu." Saat mendengar ucapanku itu ia segera menarik tongkatnya."

Atsar ini diriwayatkan secara perorangan oleh Al Bazzar dari jalur riwayat ini. Ia berkata, "Setahuku, tidak ada yang meriwayatkannya dari Humaid selain Sufyan bin 'Abdah. Dia adalah tokoh yang masyhud dari Bahsrah, dan tidak ada cacat padanya. *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili dari Ibrahim bin Hajjaj dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Anas dengan redaksi yang serupa.[734] Ia juga diriwayatkan oleh Qurrah bin Khalid dari Hasan dari Anas dengan redaksi yang serupa.[735]

Abu Mikhnaf[736] berkata: Dari Sulaiman bin Abu Rasyid, dari Humaid bin Muslim, katanya: 'Umar bin Sa'd memanggilku dan menyuruhku untuk menemui keluarganya guna mengabarkan kabar baik kepada mereka berupa kemenangan dan keselamatannya. Aku pun pergi menemui keluarganya dan menyampaikan kabar tersebut kepada mereka. Setelah itu aku kembali dan masuk istana. Aku mendapati Ibnu Ziyad sudah duduk di hadapan banyak orang. Saat itu ia menerima delegasi yang datang menemuinya.

Aku masuk bersama mereka yang masuk. Ternyata saat itu kepala Husain tergeletak di depan Ibnu Ziyad. Ia menyodok-nyodok kepalanya dengan tongkat pada bagian giginya. Maka, Zaid bin Arqam berkata kepada Ibnu Ziyad, "Singkirkan tongkatmu itu dari kedua giginya itu. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, aku pernah melihat

---

[734] Lih. *Musnad Abi Ya'la* (3981).

[735] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/216) dari jalur Qurrah bin Khalid dari Hasan. Ia menuturkan riwayat tersebut tetapi tidak menyebutkan bahwa Hasan meriwayatkannya dari Anas.

[736] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (6/456) dari jalur Abu Mikhnaf.

kedua bibir Rasulullah ﷺ mencium kedua gigi itu." Kemudian orang tua itu menangis. Saat melihatnya menangis, Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Semoga Allah membuat matamu selalu menangis. Demi Allah, seandainya engkau bukan orang tua yang telah rabun dan lemah akal, aku pasti memenggal lehermu." Maka ia pun bangkit dan keluar.

Ketika Zaid bin Arqam keluar, orang-orang berkata, "Demi Allah, Zaid bin Arqam mengucapkan sesuatu yang seandainya terdengar oleh Ibnu Ziyad, maka ia pasti dibunuh olehnya." Lalu aku bertanya, "Apa yang dikatakannya?" Mereka menjawab, "Zaid bin Arqam tadi melewati kami sambil berkata, "Seorang budak telah memiliki banyak budak, lalu ia menjadikan mereka sebagai *tulad*[737]. Wahai orang-orang Arab! Setelah hari ini kalian akan menjadi budak. Kalian telah membunuh putra Fathimah dan mengangkat Ibnu Marjanah sebagai pemimpin, padahal dia telah membunuh orang-orang terbaik di antara kalian dan memperbudak orang-orang jahat di antara kalian. Kalian rela menjadi hina. Celakalah orang yang rela dengan kehinaan."

Khabar ini diriwayatkan dari jalur Abu Dawud As-Sabi'i dari Zaid bin Arqam dengan redaksi yang serupa,[738] serta diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur Tsabit dari Zaid.[739]

At-Tirmidzi[740] berkata: Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari A'masy,

---

[737] *Tulad* adalah anak yang lahir di luar tanah Arab, kemudian dibawa saat masih kecil ke kawasan Arab hingga menetap dan besar di sana.

[738] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/236) dari jalur Abu Dawud dari Zaid bin Arqam.

[739] Lih. *Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabrani (5/234, 238). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/195) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Haram bin 'Utsman; statusnya *matruk (ditinggalkan riwayatnya)."*

dari 'Umarah bin 'Umair, ia berkata, "Ketika kepala 'Ubaidullah bin Ziyad dibawa, ia ditancapkan di halaman masjid. Saat aku tiba di tempat mereka, mereka berkata, 'Sudah datang! Sudah datang!' Ternyata ada sebuah ular berada di sela-sela kepala-kepala tersebut hingga masuk ke dalam tenggorokan 'Ubaidullah bin Ziyad. Ular itu berdiam sesaat di sana, lalu pergi dan menghilang. Kemudian mereka berkata, 'Ada lagi! Ada lagi!' Peristiwa itu terjadi dua atau tiga kali." At-Tirmidzi mengatakan, "Statusnya *hasan-shahih.*"

Setelah itu Ibnu Ziyad memerintahkan shalat jama'ah.[741] Setelah orang-orang berkumpul dan shalat ditunaikan, ia segera naik mimbar. Setelah memuji dan menyanjung Allah, ia menyebutkan kemenangan berupa pembunuhan Husain yang menurut mereka hendak merampas kekuasaan dari mereka dan memecah belah persatuan mereka. Abdullah bin 'Afif Al Azdi menghampirinya dan berkata, "Celakalah kau, hai Ibnu Ziyad! Kalian telah membunuh anak cucu para nabi, lalu sekarang engkau berbicara layaknya para *shiddiq.*"

Saat mendengar perkataan Abdullah tersebut, Ibnu Ziyad memerintahkan agar ia dibunuh dan disalib. Kemudian ia memerintahkan agar kepala Husain dipajang di Kufah dan diarak ke berbagai sudut kota Kufah. Kemudian ia mengirimkan kepala Husain dan para sahabatnya melalui Zahr bin Qais kepada Yazid bin Mu'awiyah di Syam. Zahr diiringi oleh sejumlah tentara berkuda. Di antara mereka adalah Abu Burdah bin 'Auf Al Azdi dan Thariq bin Zhabyan Al Azdi. Mereka pergi ke Syam dan menyerahkan semua kepala itu kepada Yazid bin Mu'awiyah.

---

[740] Lih. *Sunan At-Tirmidzi* (3780), sanadnya shahih. (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, no. 2974). Pengarang menuturkan riwayat ini di sini untuk dijadikan nasihat dan pelajaran.

[741] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/458, 459).

Hisyam[742] berkata: Abdullah bin Yazid bin Rauh bin Zinba' Al Judzami menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ghaz bin Rabi'ah Al Jurasyi, dari Himyar, ia berkata: Demi Allah, aku benar-benar bersama Yazid bin Mu'awiyah saat Zahr bin Qais datang dan menemui Yazid. Yazid berkata, "Celaka kau! Apa yang kalian bawa di belakang kalian itu?" Zahr menjawab, "Bergembiralah, wahai Amirul Mu'minin, dengan pertolongan Allah padamu. Husain bin Ali bin Abu Thalib mendatangi kami bersama delapan belas keluarganya dan enam puluh pengikut setianya. Lalu kami pun keluar untuk menghadapi mereka. Kami meminta mereka untuk tunduk kepada keputusan gubernur 'Ubaidullah bin Ziyad atau berperang, namun mereka memilih perang. Karena itu kami serang mereka bersamaan dengan terbitnya matahari."

"Kami kepung mereka dari segenap penjuru hingga pedang-pedang kami mengenai sasarannya pada mereka. Lalu mereka kabur ke tempat yang tidak aman. Mereka berlindung dari kami dengan tenda dan galian seperti burung merpati berlindung dari burung elang. Demi Allah, tidak berlalu waktu kecuali seperti menyembelih unta atau tidur siang, kami pun bisa menumpas mereka. Nah, inilah dia jasad-jasad mereka telah terpisah dari nyawa, pakaian mereka telah berlumur darah, pelipis mereka telah berdebu. Mereka terpanggang matahari dan terpapar angin. Yang mengunjungi mereka hanyalah lalat dan belatung."

Himyar melanjutkan, "Yazid bin Mu'awiyah menangis dan berkata, "Tanpa membunuh Husain pun, aku sudah puas dengan kepatuhan kalian. Semoga Allah melaknat Ibnu Marjanah. Demi Allah, seandainya aku temannya, aku pasti memaafkannya. Semoga Allah

---

[742] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/459, 460) dari jalur Hisyam.

merahmati Husain." Zahr bin Qais tidak melanjutkan ucapannya sedikit pun.

Ketika Husain diletakkan di hadapan Yazid, ia berkata, "Demi Allah, seandainya aku ini sahabatmu, aku tidak akan membunuhmu." Kemudian ia membaca syairnya Hushain bin Humam Al Murri:

يُفَلِّقْنَ هَامًا مِنْ رِجَالٍ أَعِزَّةٍ عَلَيْنَا وَهُمْ كَانُوْا أَعَقَّ وَأَظْلَمَا

Terpancung kepala oleh orang-orang yang berkuasa

Atas kami, sedangkan mereka lebih durhaka dan zhalim

Para ulama berbeda pendapat sesudah ini mengenai kepala Husain; apakah Ibnu Ziyad mengirimkannya dari Kufah kepada Yazid di Syam atau tidak? Ada dua pendapat, dan pendapat yang pertama lebih mendekati kebenaran karena ada banyak *atsar* tentang hal tersebut. Allah Mahatahu.

Abu Mikhnaf[743] berkata: Dari Abu Hamzah Ats-Tsumali, dari Abdullah Ats-Tsumali, dari Qasim bin Bukhait, ia berkata: Ketika kepala Husain diletakkan di hadapan Yazid bin Mu'awiyah, ia menyentuh-nyentuhnya dengan tongkat pada mulutnya. Kemudian ia berkata, "Kejadian ini seperti yang dikatakan Hushain bin Humam Al Murri:

Terpancung kepala oleh orang-orang yang berkuasa

Atas kami, sedangkan mereka lebih durhaka dan zhalim

Abu Barzah Al Aslami berkata, "Demi Allah, tongkatmu menyentuh bagian ini, padahal aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menciumnya." Kemudian ia berkata kepada Ibnu Ziyad, "Nanti ia akan

---

[743] HR. Ath-Thabari dalam kitab Tarikh-nya (5/465) dari jalur Abu Mikhnaf.

datang pada Hari Kiamat dimana pemberi syafa'atnya adalah Muhammad ﷺ, sedangkan engkau akan datang dimana pemberi syafa'atmu adalah Ibnu Ziyad." Abu Barzah berdiri lalu pergi.

Khabar tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari Abu Walid dari Khalid bin Yazid bin Asad dari 'Ammar Ad-Duhni dari Abu Ja'far, katanya: Ketika kepala Husain diletakkan di hadapan Yazid, dan di sampingnya ada Abu Barzah, Yazid menyentuh-nyentuhkan tongkatnya pada bibir Husain sambil berkata, "Kepala-kepala ini telah terpenggal." Abu Barzah berkata, "Singkirkan tongkatmu, karena aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menciumnya."

Ibnu Abi Dunya berkata: Maslamah bin Syabib menceritakan kepadaku, dari Al Humaidi, dari Sufyan, aku mendengar Salim bin Abu Hafshah berkata: Hasan berkata, "Ketika kepala Husain dibawa, Yazid menusuk-nusuknya dengan tongkat." Sufyan berkata: Aku diberitahu bahwa sesudah itu Hasan bersyair:

سُمَيَّةُ أَمْسَى نَسْلُهَا عَدَدَ الْحَصَى

وَبِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهَا نَسْلُ

Sumayyah berbilang pasir penerusnya

Sedangkan putri Rasulullah tidak berpenerus

Mengenai keluarga, kerabat perempuan, dan muhrim-muhrim Husain yang lain, 'Umar bin Sa'd menugaskan beberapa orang untuk menjaga dan melindungi mereka.[744] Mereka dinaikkan di atas kendaraan yang bersekedup. Ketika mereka melewati tempat pertempuran, mereka melihat kuburan Husain dan para sahabatnya.

---

744 Lih. Tarikh Ath-Thabari (5/455-457).

Kerabat perempuannya serta merta menangis dan berteriak. Zainab ikut meratapi saudaranya itu. Ia berkata sambil menangis, "Muhammadku! Muhammadku! Semoga malaikat langit bershalawat padamu. Ini dia Husain di padang pasir, bersimbah darah, terpotong-potong tubuhnya. Wahai Muhammad! Putri-putrinya ditawan dan keturunanmu dibantai!" Demi Allah, ratapannya itu membuat menangis setiap kawan dan lawan.

Humaid bin Muslim berkata: Kemudian orang-orang 'Umar bin Sa'd memberangkatkan mereka dari Karbala' menuju Kufah. Setibanya di Kufah, mereka dimuliakan oleh Ibnu Ziyad dan diberi nafkah, pakaian dan sambutan yang baik.[745]

Setelah itu, Ibnu Ziyad memberangkatkan mereka ke Syam dengan dikawal oleh Syamir bin Dzul Jausyan dan Muhaffiz bin Tsa'labah Al A'idzi dari kalangan Quraisy. Ali bin Husain Zainal 'Abidin ikut bersama mereka. Sebelum itu Ibnu Ziyad bermaksud membunuhnya, tetapi Allah mencegah niatnya itu. Ketika Ibnu Ziyad mengirim mereka, ia menyertakan Zainal 'Abidin bersama keluarganya, tetapi dalam keadaan tangannya terbelnggu ke lehernya. Keluarga Husain yang lain juga dalam kondisi yang tidak baik sebagaimana dijelaskan oleh sebagian yang lain.

Ketika mereka tiba di tempat Yazid bin Mu'awiyah, ia berkata kepada Ali bin Husain, "Wahai Ali! Ayahmulah yang memutus silaturahim denganku, tidak mengakui hakku, dan merebut kekuasaanku. Karena itu Allah memperlakukannya seperti yang engkau lihat." Ali menjawab dengan menyitir firman Allah, *"Tiada suatu*

---

[745] Dalam kitab Tarikh Ath-Thabari kami tidak menemukan keterangan yang menunjukkan bahwa Ibnu Ziyad memuliakan mereka dan mencukupi kebutuhan mereka. Menurut yang kami temukan, yang memuliakan mereka adalah Yazid bin Mu'awiyah. Lih. Tarikh Ath-Thabari (5/462, 464).

bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Qs. Al Hadid [57]: 22) Kemudian Yazid berkata kepada anaknya yang bernama Khalid, "Jawablah ucapannya itu!" Namun Khalid tidak mengetahui jawaban apa yang harus ia katakan. Yazid berkata kepadanya, "Katakanlah: *"Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Qs. Asy-Syura [42]: 30)

Yazid diam sebentar, kemudian ia meminta dipanggilkan kerabat perempuan dan anak Husain. Ia melihat mereka dalam kondisi yang buruk. Ia berkata, "Semoga Allah berlaku buruk kepada Ibnu Marjanah. Seandainya antara kalian dan dia ada hubungan kerabat, ia pasti tidak memperlakukan kalian dengan buruk dan mengirim kalian dalam kondisi seperti ini."

Abu Mikhnaf[746] meriwayatkan dari Harits bin Ka'b dari Fathimah binti Ali, katanya: Ketika kami disuruh duduk di hadapan Yazid, ia merasa iba kepada kami dan memperlakukan kami dengan lembut. Kemudian ada seorang laki-laki Syam yang berkulit merah menghampiri Yazid dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Berikan perempuan ini kepadaku." Yang ia maksud adalah aku. Saat itu aku masih muda dan cantik. Aku gemetar dan kaget dengan ucapannya. Aku menduga bahwa hal tersebut boleh mereka lakukan. Saat itu aku langsung berpegangan pada pakaian saudariku Zainab, karena ia lebih

---

[746] HR. Ath-Thabari dalam kitab Tarikh-nya (5/461-463) dari jalur Abu Mikhnaf.

tua dan lebih mengerti. Ia tahu bahwa yang demikian itu tidak boleh dilakukan.

Zainab berkata kepada laki-laki itu, "Demi Allah, kau berbohong dan nista! Kau dan dia tidak boleh melakukannya." Yazid marah dan berkata, "Kamu bohong. Demi Allah, aku boleh melakukannya. Seandainya aku mau melakukannya, maka aku bisa melakukannya." Zainab menjawab, "Tidak sama sekali, demi Allah. Allah tidak memberimu hak untuk melakukannya, kecuali engkau keluar dari agama kami dan mengikuti agama kalian."

Yazid lantas marah dan naik pitam. Kemudian ia berkata, "Kau berani berkata demikian kepadaku? Yang keluar dari agama justeru ayahmu dan saudaramu." Zainab berkata, "Berkat agama Allah, agama ayahku, agama saudaraku dan kakekku-lah kau, ayahmu dan kakekmu mendapat petunjuk." Yazid berkata, "Engkau bohong, hai musuh Allah." Zainab membalas, "Engkau ini hanya seorang amir yang dikuasai oleh orang lain. Engkau mencaci secara zhalim dan menindas dengan kekuasaanmu." Demi Allah, sepertinya Yazid malu, lalu ia pun diam. Setelah itu orang Syam tadi berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Berikan perempuan ini kepadaku." Yazid menjawab, "Menyingkirlah! Semoga Allah segera mematikanmu!"

Setelah itu Yazid menyuruh Nu'man bin Basyir untuk menunjuk seseorang yang amanah untuk mengantarkan mereka ke Madinah, dengan dikawal oleh pasukan pejalan kaki dan berkuda. Ia menyuruh agar Ali bin Husain dipulangkan bersama mereka. Sebelum pulang, Yazid menempatkan kerabat perempuan Husain di tempat pribadinya di istana kekhalifahan. Kerabat perempuan Mu'awiyah menyambut mereka dengan menangis dan meratapi Husain. Mereka tinggal di sana selama

tiga hari. Setiap Yazid makan pagi dan malam, ia selalu ditemani oleh Ali bin Husain dan 'Amr bin Hasan.

Pada suatu hari Yazid berkata kepada 'Amr yang masih kecil, "Apakah kamu mau berduel dengan orang ini?" Yang ia maksud adalah anaknya, yaitu Khalid bin Yazid." 'Amr menjawab, "Beri aku pisau, dan beri dia pisau, biar kami berperang." Yazid segera mengambilnya dan memeluknya sambil berkata, "Ini watak yang kukenal dari Akhzam.[747] Apakah ular selalu melahirkan ular?"

Ketika Yazid melepaskan kepergian mereka, ia berkata kepada Ali bin Husain, "Semoga Allah berlaku buruk kepada Ibnu Marjanah. Demi Allah, seandainya aku ini sahabat Husain, maka aku pasti memberikan setiap permintaannya. Aku pasti mencegahnya dari kematian dengan segenap kemampuanku meskipun harus mengorbankan sebagian anakku. Akan tetapi, Allah telah menakdirkan apa yang telah engkau lihat." Yazid menyiapkan perbekalan mereka dan memberi mereka harta yang banyak. Ia berkata kepada Ali bin Husain, "Jika engkau membutuhkan sesuatu, beritahukan saja kepadaku dengan surat!" Ia juga berpesan kepada orang yang diutusnya untuk mengawal mereka dan memperlakukan mereka dengan baik.

Utusan Yazid tersebut selalu berjalan dengan menjaga jarak dari mereka selama perjalanan. Ia selalu melayani mereka hingga mereka

---

747 Ini adalah perumpamaan mengenai kemiripan. Awal mulanya adalah ada seorang laki-laki dari Thayyi' yang bernama Akhzam. Ia durhaka kepada orang tuanya. Ketika ia mati, ia meninggalkan anak-anak yang tidak berbeda durhakanya. Pada suatu hari mereka menyerang kakek mereka, yaitu Abu Akhzam. Mereka memukulnya hingga berdarah. Dari sinilah Abu Akhzam menggubah syair:

Anak-anakku menodaiku dengan darah
Ini watak yang kukenal dari Akhzam

Lih. *Majma' Al Amtsal* (2/155, 156).

tiba di Madinah. Setibanya di Madinah, mereka mengumpulkan sebagian dari perhiasan mereka untuk mereka hadiahkan kepada orang tersebut, tetapi ia menolaknya dan berkata, "Aku melakukannya semata karena Allah dan karena kekerabatan kalian dengan Rasulullah ﷺ."

Keterangan ini membantah pendapat kelompok Rafidhah bahwa mereka dibawa di atas unta sebagai tawanan dan dalam keadaan telanjang. Bahkan ada sebagian dari mereka yang berbohong dengan mengatakan bahwa unta *bukhti (yang berpunuk)* itu mulai tumbuh punuknya sejak hari itu untuk menutupi aurat mereka.

Ibnu Ziyad[748] menulis surat kepada 'Amr bin Sa'id, gubernur Haramain, untuk mengabarkan kabar terbunuhnya Husain. Setelah menerima kabar tersebut, 'Amr bin Sa'id menyuruh seseorang untuk mengumumkannya di Madinah. Ketika perempuan-perempuan Bani Hasyim mendengar kabar tersebut, mereka menangis dengan suara yang sangat keras. Setelah itu 'Amr bin Sa'id berkata, "Ini akibat tangisan kerabat perempuan 'Utsman bin 'Affan."

Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya[749] berkata: Zakariya bin Yahya Adh-Dharir menceritakan kepadaku, Ahmad bin Janab Al Mishshishi menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid bin Abdullah Al Qasri menceritakan kepadaku, 'Ammar Ad-Duhni menceritakan kepada kami, katanya: Aku berkata kepada Abu Ja'far, "Ceritakan kepadaku tentang pembunuhan Husain." Ia pun bercerita, "Husain datang lantaran surat Muslim bin 'Aqil yang menyuruhnya untuk datang ke Kufah. Hingga ketika ia berada tiga mil sebelum Kufah, Hurr bin Yazid menemuinya dan bertanya, "Mau kemana engkau?" Husain menjawab, "Aku ingin ke kota itu." Hurr bin Yazid berkata,

---

[748] Lih. Tarikh Ath-Thabari (5/465).

[749] *Ibid.* (5/389, 390) dengan redaksi yang serupa.

"Kembalilah, karena aku tidak membiarkanmu pergi ke sana!" Husain bermaksud pulang. Tetapi, saat itu ia ditemani oleh saudara-saudara Muslim bin 'Aqil. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak mau pulang sebelum membalaskan dendam kami pada orang yang membunuh saudara kami, atau kamilah yang terbunuh." Husain berkata, "Tidak indah hidup selepas kepergian kalian."

Husain melanjutkan perjalanan, dan di tengah perjalanan ia berhadapan dengan pasukan berkuda garis depan Ibnu Ziyad. Ketika Husain melihat pasukan tersebut, ia kembali ke Karbala' dan menghadapkan punggungnya ke arah belukar agar ia tidak diserang kecuali dari satu arah. Ia pun turun dari kendaraannya dan mendirikan tenda-tendanya. Para sahabat yang bersamanya saat itu adalah 45 orang tentara berkuda dan 100 tentara pejalan kaki."

'Umar bin Sa'd bin Abu Waqqash ditugasi Ibnu Ziyad untuk mengatasi masalah ini. Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Atasilah masalah orang ini untukku!" 'Umar bin Sa'd menjawab, "Jangan libatkan aku!" Namun Ibnu Ziyad menolak permintaan tersebut. 'Umar bin Sa'd berkata, "Kalau begitu, beri aku waktu sampai malam ini." Setelah mempertimbangkannya, di pagi harinya ia bisa menerima perintah tersebut. Ia pun bergerak menuju tempat Husain.

Ketika 'Umar bin Sa'd datang, Husain berkata kepadanya, "Pilihlah salah satu dari tiga hal; engkau membiarkanku pulang ke tempat asalku, atau engkau membiarkanku pergi menemui Yazid; atau engkau membiarkanku pergi ke medan perang. 'Umar menerima permintaan Husain tersebut. Tetapi 'Ubaidullah bin Ziyad menulis surat kepadanya, "Kami merasa tidak terhormat sebelum ia menyerahkan diri kepadaku." Husain menjawab, "Demi Allah, itu tidak akan terjadi."

'Umar bin Sa'd pun memerangi Husain hingga para pengikut Husain terbunuh seluruhnya, termasuk di dalamnya 20 keluarganya. Dalam perang tersebut, ia dibidik panah dan mengenai anaknya yang saat itu ada dalam dekapannya. Ia mengusap darah anaknya itu sambil berdoa, "Ya Allah, hakimilah antara kami dan kaum yang mengundang kami untuk menolong kami, tetapi justeru mereka membunuh kami."

Setelah itu Husain meminta diambilkan kerudung, lalu ia merobeknya dan memakainya. Kemudian ia keluar dengan membawa pedangnya untuk berperang hingga ia terbunuh. Ia dibunuh oleh seorang laki-laki dari Madzhij. Kemudian kepalanya dipenggal dan dibawa kepada 'Ubaidullah bin Ziyad. Laki-laki dari Madzjih itu bersyair tentang perbuatannya itu:

أَوْقِرْ رِكَابِي فِضَّةً وَذَهَبًا أَنَا قَتَلْتُ الْمَلِكَ الْمُحَجَّبَا

قَتَلْتُ خَيْرَ النَّاسِ أُمًّا وَأَبَا وَخَيْرَهُمْ إِذْ يُنْسَبُونَ نَسَبَا

Penuhi untaku dengan emas dan perak

Telah kubunuh raja yang terenggut

Telah kubunuh sebaik-baik manusia; ibu dan ayahnya

Manusia terbaik dari segi nasabnya

'Ubaidullah bin Ziyad lantas mengirimkan kepala Husain kepada Yazid bin Mu'awiyah. Setibanya di Syam, kepala Husain diletakkan di hadapan Yazid. Di samping Yazid saat itu ada Abu Barzah Al Aslami. Yazid menyentuh-nyentuhkan tongkatnya pada mulut Hasan sambil bersyair:

يُفَلِّقْنَ هَامًا مِنْ رِجَالٍ أَعِزَّةٍ عَلَيْنَا وَهُمْ كَانُوْا أَعَقَّ وَأَظْلَمَا

Terpancung kepala oleh orang-orang yang berkuasa

Atas kami, sedangkan mereka lebih durhaka dan zhalim

Abu Barzah berkata, "Demi Allah, aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mencium mulut Husain."

'Umar bin Sa'd mengirimkan kerabat Husain kepada 'Ubaidullah. Tidak ada yang tersisa dari keturunan Husain selain seorang anak kecil yang saat itu sedang sakit bersama rombongan perempuan. Ibnu Ziyad menyuruh agar anak tersebut dibunuh, namun Zainab menelungkupinya dan berkata, "Demi Allah, ia tidak boleh dibunuh sebelum kalian membunuhku." Ibnu Ziyad merasa iba kepadanya, lalu ia membiarkan anak terebut.

Setelah itu Ibnu Ziyad menyiapkan mereka, lalu memberangkatkan mereka ke tempat Yazid. Ketika mereka tiba di tempat Yazid, ia mengumpulkan semua orang Syam yang ada di sekitarnya. Setelah mereka berkumpul, mereka mengucapkan selamat atas kemenangannya. Lalu berkatalah seorang laki-laki berkulit merah sambil memandangi seorang gadis cantik di antara kerabat Husain itu, "Wahai Amirul Mu'minin! Berikanlah perempuan ini kepadaku!" Zainab menjawab, "Tidak, demi Allah. Engkau dan dia tidak punya kehormatan ini, kecuali ia keluar dari agama Allah." Laki-laki itu membantahnya, lalu Yazid berkata, "Cukup!" Kemudian Yazid membawa mereka menemui keluarganya.

Setelah itu Yazid menyiapkan bekal bagi mereka untuk pulang ke Madinah. Saat mereka memasuki Madinah, keluarlah seorang perempuan dari Bani Abdul Muththalib sambil menggerai rambutnya dan meletakkan sapu tangan di kepalanya. Ia menyambut mereka sambil menangis dan bersyair:

مَـــاذَا تَقُولُونَ إِنْ قَـــالَ النَّبِيُّ لَـــكُمْ

مَـــاذَا فَعَلْـــتُمْ وَأَنْتُمْ آخِـــرُ الأُمَمِ

بِـــعِتْرَتِي وَبِـــأَهْلِي بَـــعْدَ مُفْتَقَـــدِي

مِنْهُمْ أُسَارَى وَقَتْلَى ضُرِّجُوا بِـــدَمِ

مَا كَانَ هَذَا جَزَائِي إِذْ نَصَحْتُ لَكُمْ

أَنْ تَخْلُفُونِي بِسُوءٍ فِي ذَوِي رَحِمِي

Apa jawab kalian saat ditanya Sang Nabi

Apa yang kalian lakukan sebagai umat terakhir

Pada keturunan dan keluargaku setelah aku mati

Ada yang tertawan dan terbunuh, bergelimang darah

Bukan ini balasan untukku atas ketulusanku

Menjadi pengganti yang jahat bagiku atas kerabatku

Abu Mikhnaf[750] meriwayatkan dari Sulaiman bin Abu Rasyid dari Abdurrahman bin 'Ubaid bin Kanud, bahwa anak perempuan 'Aqil-lah yang mengucapkan syair ini. Demikianlah yang dituturkan Zubair bin Bakkar, bahwa Zaid Ash-Shughra binti 'Aqil bin Abu Thalib-lah yang mengucapkannya ketika keluarga Husain memasuki Kota Madinah Nabawiyyah.

---

[750] HR. Ath-Thabari dalam kitab Tarikh-nya (5/466, 467) dari jalur Abu Mikhnaf.

Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Zainab binti Ali bin Abu Thalib dari Fathimah, yaitu suami Abdullah bin Ja'far, mengangkat tirainya pada Hari Karbala', yaitu hari terbunuhnya Husain. Dialah yang menggubah syair-syair ini. Allah Mahatahu.

Hisyam bin Al Kalbi[751] berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, dari 'Amr bin Abu Miqdam, katanya: 'Umar bin 'Ikrimah menceritakan kepadaku, katanya: Pada pagi hari terbunuhnya Husain, seorang mantan sahaya kami menceritakan kepada kami di Madinah, katanya, "Tadi malam aku mendengar penyeru yang mengatakan:

أَيُّهَا الْقَاتِلُونَ جَهْلاً حُسَيْنًا أَبْشِرُوا بِالْعَذَابِ وَالتَّنْكِيلِ

كُلُّ أَهْلِ السَّمَاءِ يَدْعُو عَلَيْكُمْ مِنْ نَبِيٍّ وَمَلاَكٍ وَقَبِيلِ

قَدْ لُعِنْتُمْ عَلَى لِسَانِ ابْنِ دَاوُ دَ وَمُوسَى وَحَامِلِ الإِنْجِيلِ

Wahai mereka yang membunuh Husain dengan bodoh

Terimalah berita tentang siksa dan balasan

Setiap penghuni langit mengutuk kalian

Dari Sang Nabi, raja dan kabilah

Melalui lisan Dawud dilaknat kalian

Juga Musa dan sang pembawa Injil

Hisyam[752] berkata: 'Amr bin Haizum Al Kalbi menceritakan kepadaku, dari ibunya, ia berkata: Aku juga mendengar suara itu.

---

751 HR. Ath-Thabari dalam kitab Tarikh-nya (5/467) dari jalur Hisyam.

752 *Ibid.*

Di antara syair yang digubah Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi dan selainnya tentang terbunuhnya Husain adalah:

جَاءُوا بِرَأْسِكَ يَابْنَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ مُتَزَمِّلًا بِدِمَائِهِ تَزْمِيلاَ

وَكَأَنَّمَا بِكَ يَابْنَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ قَتَلُوا جَهَارًا عَامِدِينَ رَسُولاَ

قَتَلُوكَ عَطْشَانًا وَلَمْ يَتَرَقَّبُوا فِي قَتْلِكَ التَّنْزِيلَ وَالتَّأْوِيلاَ

وَيُكَبِّرُونَ بِأَنْ قُتِلْتَ وَإِنَّمَا قَتَلُوا بِكَ التَّكْبِيرَ وَالتَّهْلِيلاَ

Mereka datang membawa kepalamu, anak putri Muhammad

Mereka membaluri tubuh mereka dengan darahmu

Seolah karenamu, wahai anak putri Muhammad

Dengan sengaja dan tak sembunyi mereka bunuh seorang rasul

Mereka membunuhmu dalam kehausan tanpa sungkan

Pada wahyu dan takwil dalam membunuhmu

Mereka bertakbir saat membunuhmu

Padahal takbir dan tahlil-lah yang mereka bunuh

Pasal

Husain ﷺ terbunuh pada hari Jum'at yang bertetapan dengan hari 'Asyura bulan Muharram tahun 61 H. Menurut Laits dan Abu Nu'aim, ia terbunuh pada hari Sabtu. Menurut Hisyam bin Al Kalbi, ia

terbunuh pada tahun 62 H. Pendapat ini juga dipegang oleh Ali bin Al Madini. Sementara menurut Ibnu Lahi'ah, ia terbunuh pada tahun 62 atau 63 H.[753] Ulama lain mengatakan tahun 60 H. Yang benar adalah pendapat yang pertama.

Husain terbunuh di sebuah tempat yang bernama Thaf, di Karbala', tercakup ke dalam wilayah Irak. Usianya saat itu 58 tahun atau sekitar itu. Abu Nu'aim keliru ketika mengatakan bahwa ia terbunuh pada usia 65 atau 66 tahun.

Imam Ahmad[754] berkata: Abdushshamad bin Hassan menceritakan kepada kami, 'Umarah Ibnu Zadzan menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Malaikat meminta ijin untuk menemui Nabi ﷺ, lalu beliau mengizinkannya. Setelah itu beliau bersabda kepada Ummu Salamah, "Jagalah pintu itu, jangan ada seseorang yang masuk!" Kemudian Husain bin Ali datang dengan melompat hingga masuk ruangan. Ia langsung naik ke pundak Nabi ﷺ. Malaikat itu bertanya, "Apakah engkau memuliakannya?" Nabi ﷺ menjawab, "Ya." Setelah itu malaikat tersebut berkata, "Umatmu akan membunuhnya. Jika kau mau, aku bisa menunjukkan padamu tempat dimana ia terbunuh." Malaikat tersebut menepukkan tangan, lalu aku melihat debu berwarna merah. Setelah itu Ummu Salamah mengambil debu tersebut dan menaburkannya di ujung pakaiannya. Maka, kami mendengar suara yang mengatakan: dia terbunuh di Karbala'."

---

[753] Pendapat-pendapat ini dilansir Ibnu 'Asakir dalam kitab Tarikh Dimasyqa (14/255-257).

[754] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

Imam Ahmad[755] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sa'id menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari 'Aisyah atau Ummu Salamah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada salah satunya, *"Tadi aku didatangi oleh malaikat, dimana malaikat itu tidak pernah menemuiku sebelum ini. Malaikat itu berkata kepadaku, 'Anakmu Husain ini akan dibunuh. Jika kau mau, aku bisa menunjukkan tanah tempat ia terbunuh.'"* Beliau melanjutkan, *"Kemudian ia mengeluarkan debu yang berwarna merah."*

Hadits ini diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur riwayat dari Ummu Salamah.[756] Ath-Thabrani[757] meriwayatkannya dari Abu Umamah, dan di dalamnya ada kisah Ummu Salamah. Sementara Muhammad bin Sa'd[758] meriwayatkannya dari 'Aisyah dengan redaksi yang serupa dengan riwayat Ummu Salamah. Allah Mahatahu.

Hadits tersebut diriwayatkan dari Zainab binti Jahsy dan Lubabah Ummu Fadhl istri 'Abbas,[759] dan diriwayatkan secara *mursal* oleh lebih dari seorang periwayat dari para *tabi'in*.[760]

---

755 Lih. Al Musnad (6/294), sanadnya shahih. (Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 822).

756 Lih. Tarikh Dimasyqa (14/191-194).

757 Lih. Mu'jam Al Kabir (8/342). Al Haitsami dalam kitab Al Majma' (9/195) berkata, "Para periwayatnya dinilai *tsiqah*, tetapi ada kelemahan pada sebagian periwayatnya."

758 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab Tarikh Dimasyqa (14/194, 195) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

759 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab Tarikh Dimasyqa (14/195, 196).

760 *Ibid.* (14/197).

Abu Qasim Al Baghawi[761] berkata: Muhammad bin Harun Abu Bakar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Ar-Raqi dan Ali bin Husain Ar-Razi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sa'id bin Abdul Malik bin Waqid Al Harrani menceritakan kepada kami, 'Atha' bin Muslim menceritakan kepada kami, Asy'ats bin Suhaim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, katanya: Aku mendengar Anas bin Harits berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Anakku ini—yaitu Husain—akan dibunuh di sebuah negeri yang bernama Karbala'. Barangsiapa di antara kalian yang melihatnya, maka hendaklah ia menolongnya."* Suhaim berkata: Anas bin Harits ikut ke Karbala' dan terbunuh bersama Husain."

Abu Qasim Al Baghawi berkata, "Setahuku, Anas bin Harits tidak meriwayatkan selain hadits ini."

Imam Ahmad[762] berkata: Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, Syurahbil bin Mudrik menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Nujai, dari ayahnya, bahwa ia berjalan bersama Ali—dan dia adalah orang yang mengurusi kebutuhannya untuk bersuci. Ketika kami melewati daerah Ninawa menuju Shiffin, Ali berseru, "Sabarlah, hai Abu Abdullah (Husain)! Sabarlah, hai Abu Abdullah, saat engkau berada di tepi sungai Efrat." Aku bertanya, "Apa maksudmu?" Ia menjawab, "Pada suatu hari aku menemui Rasulullah ﷺ dalam keadaan menangis, lalu aku bertanya, "Wahai *Nabiyullah*! Apakah ada seseorang yang membuatmu marah? Mengapa engkau menangis?" Beliau menjawab, "Tidak ada, tetapi baru saja Jibril pergi dari hadapanku. Dia menceritakan kepadaku bahwa Husain akan terbunuh di tepi sungai Efrat." Setelah itu beliau bersabda, "Apakah kamu mau mencium bau

---

[761] *Ibid.* (14/223, 224) dari jalur Abu Qasim Al Baghawi.

[762] Lih. *Al Musnad* (1/85), sanadnya *shahih*.

tanahnya?" Aku menjawab, "Ya." Lalu beliau mengambil segenggam tanah dan memberikannya kepadaku, dan aku pun tidak sanggup menahan keluarnya air mataku."

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Muhammad bin Sa'id[763] dari Ali bin Muhammad dari Yahya bin Zakariya dari seorang periwayat dari 'Amir Asy-Sya'bi dari Ali dengan redaksi yang sama.

Muhammad bin Sa'id dan selainnya[764] meriwayatkan dari jalur riwayat lain dari Ali bin Abu Thalib, bahwa ia melewati Karbala' dan melihat pepohonan *hanzhal* dalam perjalannya sedang menuju Shiffin. Ia bertanya tentang nama tempat tersebut, lalu ia diberitahu bahwa namanya adalah Karbala'. Ali berkata, "Itu terdiri dari kata *karb (kesulitan)* dan *bala' (ujian)."* Lalu Ali turun dari kendaraan dan shalat di samping pepohonan yang ada di sana. Setelah itu ia berkata, "Di sini akan terbunuh syuhada yang merupakan syuhada terbaik selain sahabat. Mereka akan masuk surga tanpa hisab." Ia menuju ke sebuah tempat di sana, lalu mereka memberinya tanda dengan sesuatu. Benar saja, Husain ﷺ terbunuh di tempat tersebut.

Ada banyak *atsar* tentang Karbala' yang diriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar .[765] Abu Janab Al Kalbi dan selainnya[766] menuturkan bahwa penduduk Karbala' masih saja mendengar suara tangisan jin untuk meratapi Husain ﷺ. Mereka mengatakan:

مَسَحَ الرَّسُولُ جَبِينَهُ فَلَهُ بَرِيقٌ فِي الْخُدُودِ

---

763 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/189) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

764 *Ibid.* (14/221, 222).

765 *Ibid.* (14/199, 200).

766 *Ibid.* (14/240-242).

أَبَوَاهُ مِنْ عَلْيَا قُرَيْ ش جَدُّهُ خَيْرُ الْجُدُودِ

Rasul mengusap keningnya

Membekas kilauan di pipi

Kedua ayahnya dari trah tertinggi Quraisy

Kakeknya sebaik-baik kakek

Saat mendengar ratapan jin itu, ada seseorang yang menjawabnya:

خَرَجُوا بِهِ وَفْدًا إِلَيْهِ فَهُمْ لَهُ شَرُّ الْوُفُـــودِ

قَتَلُوا ابْنَ بِنْتِ نَبِيِّهِمْ سَكَنُوا بِهِ نَارَ الْخُلُودِ

Mereka menemuinya sebagai delegasi

Ternyata, mereka adalah seburuk-buruk delegasi

Mereka bunuh anak putri Nabi mereka

Abadilah mereka di neraka

Ibnu 'Asakir[767] meriwayatkan bahwa ada sekelompok orang yang berpergian untuk berjihad di negeri Romawi, lalu mereka menemukan tulisan dalam sebuah gereja:

Apakah kelompok pembunuh Husain itu berharap

Syafa'at dari kakeknya pada hari Hisab

Ia bertanya kepada mereka, "Siapa yang menulis ini?" Mereka menjawab, "Itu sudah tertulis di sini pada tiga ratus sebelum Nabi kalian diutus."

---

[767] Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/243).

Diriwayatkan[768] bahwa orang-orang yang membunuh Husain pulang ke rumah mereka. Setibanya di rumah, mereka minum khamer sepanjang malam, tetapi mereka masih tersadar dan tidak mabuk. Lalu tiba-tiba muncul sebuah pena dari besi dan menorehkan bait syair ini dengan darah:

Apakah kelompok pembunuh Husain itu berharap

Syafa'at dari kakeknya pada hari Hisab

Imam Ahmad[769] berkata: Abdurrahman dan 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari 'Ammar bin Abu 'Ammar, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ di tengah hari dalam keadaan lusuh dan berdebu, dengan membawa botol yang berisi darah. Aku bertanya, "Demi ayah dan ibuku, ya Rasulullah. Apa itu?" Beliau menjawab, "Ini darah Husain dan para sahabat." Sejak saat itu aku senantiasa terbayang dengan mimpiku itu." 'Ammar berkata, "Kami menghitung hari tersebut, dan kami mendapati Husain terbunuh pada hari tersebut."

Atsar ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad dengan sanad yang kuat.

Ibnu Abi Dunya[770] berkata: Abdullah bin Muhammad bin Hani' Abu Abdurrahman An-Nahwi menceritakan kepada kami, Ma'di bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ali bin Zainab bin Jud'an menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu 'Abbas terbangun dari tidurnya dan langsung membaca *istirja'*. Ia berkata, "Demi Allah, Husain

---

[768] *Ibid.*, (14/244).

[769] Lih. *Al Musnad* (1/242, 283), sanadnya *shahih*.

[770] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/237) dari jalur Abu Bakar bin Abu Dunya.

dibunuh." Para sahabatnya berkata, "Tidak mungkin, wahai Ibnu 'Abbas! Itu tidak mungkin." Ibnu 'Abbas berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ membawa botol yang berisi darah, lalu beliau bersabda, "Tahukah kamu apa yang dilakukan umatku sepeninggalku? Mereka membunuh anakku Husain, dan ini adalah darahnya dan darah para sahabatnya. Aku akan membawanya ke hadapan Allah." Lalu dicatatlah hari dan waktu itu. Tidak lebih dari 24 hari sejak saat itu, mereka telah menerima kabar di Madinah bahwa Husain telah dibunuh di hari dan waktu tersebut."

At-Tirmidzi[771] meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Asyaj, dari Abu Khalid Al Ahmar, dari Razin, dari Salma, katanya: Aku menemui Ummu Salamah dan saat itu ia sedang menangis. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan rambut dan jenggotnya berdebu. Lalu aku bertanya, "Ada apa denganmu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku baru saja menyaksikan pembunuhan Husain."

Muhammad bin Sa'd[772] berkata: Muhammad bin Abdullah Al Anshari mengabarkan kepada kami, Qurrah bin Khalid mengabarkan kepada kami, 'Amir bin Abdul Wahid mengabariku, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Pada waktu kami bersama Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ, kami mendengar seorang perempuan berteriak. Perempuan itu mendekat hingga tiba di tempat Ummu Salamah. Ia berkata, "Husain telah dibunuh." Ummu Salamah berkata, "Mereka sudah melakukannya. Allah akan memenuhi kubur—atau rumah—mereka dengan api." Setelah itu ia jatuh pingsan."

---

771 HR. At-Tirmidzi (3771), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/238) dari jalur At-Tirmidzi.

772 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/238) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

Imam Ahmad[773] berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Hammad bin Almah menceritakan kepada kami, dari 'Ammar, katanya: Aku mendengar Ummu Salamah ﷺ berkata, "Aku pernah mendengar jin menangisi Hasan, dan aku juga pernah mendengar jin menangisi Husain."

Husain bin Idris[774] meriwayatkannya dari Hasyim bin Hasyim dari ibunya dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku pernah mendengar jin menangisi Husain. Mereka mengatakan:

أَيُّهَا الْقَاتِلُونَ ظُلْمًا حُسَيْنًا أَبْشِرُوا بِالْعَذَابِ وَالتَّنْكِيلِ

كُلُّ أَهْلِ السَّمَاءِ يَدْعُو عَلَيْكُمْ مِنْ نَبِيٍّ وَمَلأَكٍ وَقَبِيلِ

قَدْ لُعِنْتُمْ عَلَى لِسَانِ ابْنِ دَاوُ دَ وَمُوسَى وَحَامِلِ الإِنْجِيلِ

Wahai mereka yang membunuh Husain dengan zhalim

Terimalah berita tentang siksa dan balasan

Setiap penghuni langit mengutuk kalian

Dari Sang Nabi, raja dan kabilah

Melalui lisan Dawud dilaknat kalian

Juga Musa dan sang pembawa Injil

Atsar ini diriwayatkan dari jalur lain dari Ummu Salamah ﷺ dengan syair yang berbeda.[775] Allah Mahatahu.

---

[773] *Ibid.*, (14/239) dari jalur Imam Ahmad.

[774] *Ibid.* (14/240) dari jalur Husain bin Idris.

[775] Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/241).

Khathib[776] berkata: Ahmad bin 'Utsman bin Mayyah As-Sukari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syaddad Al Misma'i menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Habib bin Abu Tsabit menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Allah mewahyukan kepada Muhammad ﷺ: Aku membinasakan tujuh puluh ribu orang karena mereka menganiaya Yahya bin Zakariya, dan aku akan membinasakan tujuh puluh ribu orang ditambah tujuh puluh ribu orang karena mereka menganiaya anak putrimu."

Hadits ini *gharib jiddan (sangat asing).* Ia diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak.* Di tempat ini Ath-Thabrani menyebutkan banyak *atsar* yang statusnya *gharib jiddan.*

Kelompok Syi'ah berlebihan dalam menyikapi hari 'Asyura. Mereka memalsukan banyak hadits dan merekayasa berbagai kebohongan yang nista. Misal, pada hari itu matahari mengalami gerhana hingga terlihat bintang-bintang; setiap batu yang diangkat pada hari itu akan ditemukan darah di bawahnya; langit berubah menjadi merah; matahari bersinar merah seperti darah; langit menjadi seperti *'alaqah*; bintang-bintang saling berbenturan; langit menurunkan hujan yang berwarna merah; warna merah di langit tidak terjadi sebelum hari itu.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Qabil Al Ma'afiri bahwa pada hari itu matahari mengalami gerhana hingga terlihat bintang-bintang pada waktu Zhuhur; ketika kepala Husain dibawa ke istana kekhalifahan maka ikan-ikan mengeluarkan darah; bumi menjadi gelap selama tiga hari; setiap kali seseorang memegang minyak *za'faran* atau

---

[776] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/141, 142).

waras maka ia akan terbakar; setiap diangkat batu yang ada di Baitul Maqdis diangkat maka ditemukan yang kental di bawahnya; unta yang mereka rampas dari Husain berubah dagingnya menjadi seperti *'alqam (sejenis buah yang pahit rasanya)* ketika mereka masak. Dan masih banyak lagi kebohongan dan hadits-hadits palsu yang tidak benar sama sekali.

Adapun berbagai petaka dan fitnah yang menimpa orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Husain, sebagian besarnya adalah benar. Sedikit sekali di antara mereka yang selamat dari musibah sakit di dunia, dan kebanyakan dari mereka menjadi gila.

Kelompok Syi'ah dan Rafidhah mengeluarkan banyak kebohongan dan cerita yang panjang tentang gambaran terbunuhnya Husain ﷺ. Apa yang kami sebutkan di sini sudah cukup. Seandainya bukan karena Ibnu Jarir dan para imam hafizh lainnya menyebutkannya, maka saya tidak akan menyampaikannya di sini. Kebanyakan *atsar* ini berasal dari Abu Mikhnaf Luth bin Yahya, dan dia adalah orang Syi'ah, dan haditsnya dinilai lemah oleh para imam. Akan tetapi, ia juga seorang ahli riwayat dan penghafal hadits yang memiliki banyak riwayat yang tidak ditemukan pada periwayat lain. Karena itu, banyak pengarang sesudah generasinya bersilang pendapat tentang dirinya. Allah Mahatahu.

Kelompok Rafidhah di masa pemerintahan Bani Buwaih pada sekitar tahun 400 H. memunculkan tradisi yang tidak dikenal dalam Islam, yaitu memukul *dabdab (sejenis gendang).* Tradisi ini berlangsung di Baghdad dan wilayah-wilayah lain pada hari 'Asyura. Mereka juga menaburkan abu dan tanah merah di jalan-jalan dan pasar-pasar, serta menggantungkan rajah di kedai-kedai mereka. Orang-orang menunjukkan rasa sedih dan menangis. Bahkan banyak di antara

mereka yang menyiksa diri dengan cara tidak minum untuk meniru Husain, karena ia terbunuh dalam keadaan haus. Selain itu, para perempuan akan keluar rumah untuk meratap, menampar wajah dan dada mereka, sambil telanjang kaki di pasar-pasar. Dan masih banyak lagi tradisi bid'ah lainnya. Tujuan mereka dari tradisi ini atau semisalnya adalah untuk menghujat daulah Bani Umayyah karena Husain terbunuh pada masa pemerintahan mereka.

Tradisi Rafidhah dan Syi'ah pada hari 'Asyura itu berlawanan dengan tradisi kelompok Nashibah[777] di Syam. Pada hari 'Asyura mereka akan memasak kacang-kacangan, mandi bersih, memakai wewangian, dan memakai pakaian terbaik yang mereka punya. Mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari raya. Di hari itu mereka membuat berbagai jenis makanan dan menunjukkan rasa suka cita dan gembira. Tujuan mereka dari tradisi tersebut adalah untuk menentang dan menyaingi kelompok Rafidhah.

Mereka yang terlibat dalam pembunuhan Husain berpegang pada takwil bahwa ia datang untuk memecah persatuan kaum muslimin dan mengkudeta khalifah yang telah dibai'at dan disepakati oleh umat Islam. Dalam kitab *Shahih Muslim*[778] terdapat hadits yang menjelaskan kecaman keras dan ancaman terhadap perbuatan tersebut. Akan tetapi, kendati kelompok yang bodoh itu menakwili demikian lalu membunuh Husain, namun mereka sebenarnya tidak berhak membunuhnya. Sebaliknya, mereka wajib memenuhi permintaan Husain berupa tiga pilihan yang telah dijelaskan di atas.

Jadi, jika ada satu kelompok orang yang sewenang-wenang berbuat hal yang tercela, maka itu bukan berarti bahwa seluruh umat ini

---

[777] Yaitu kelompok sempalan Khawarij yang menentang Husain bin Ali ﷺ.

[778] Lih. *Shahih* Muslim (1852).

tercela dan begitu juga Nabinya. Masalahnya tidak seperti yang mereka katakan dan jalankan. Sebaliknya, mayoritas umat sejak dahulu hingga sekarang tidak menyetujui pembunuhan atas Husain dan para sahabatnya, kecuali satu kelompok kecil dari Kufah. Semoga Allah berlaku buruk terhadap mereka. Sebagian dari penduduk Kufah itu mengadakan korespondensi dengan Husain untuk mencapai tujuan dan ambisi mereka yang lacur.

Ketika Ibnu Ziyad mengetahui makar mereka, maka ia memenuhi ambisi mereka terhadap duniawi, dan ia berhasil menundukkan mereka dengan duniawi, serta mengarahkan mereka untuk tunduk kepadanya, baik dengan senang atau terpaksa. Karena itu mereka segera meninggalkan Husain, menelantarkannya, bahkan membunuhnya.

Selain itu, tidak semua pasukan yang bertempur saat itu setuju dengan pembunuhan terhadap Husain. Bahkan Yazid bin Mu'awiyah pun tidak setuju. Besar kemungkinan bahwa seandainya Yazid berhasil menangkapnya sebelum ia terbunuh, maka ia pasti memaafkannya sebagaimana yang diwasiatkan oleh ayahnya, dan sebagaimana yang dinyatakannya sendiri. Yazid juga melaknat Ibnu Ziyad atas tindakan tersebut seperti yang tampak dari pernyataannya. Akan tetapi, ia tidak memecatnya, tidak menghukumnya, dan tidak mengutus orang untuk menegur tindakannya. Allah Mahatahu.

Setiap muslim seyogianya berduka atas peristiwa terbunuhnya Husain ﷺ, karena ia termasuk pemimpin umat Islam dan ulama dari kalangan sahabat, serta cucu Rasulullah ﷺ dari putri beliau yang terbaik. Husain adalah ahli ibadah, pemberani dan dermawan. Akan tetapi, apa yang dilakukan Syi'ah, yaitu menampakkan kekalutan dan kesedihan itu juga tidak baik, karena bisa jadi sebagian besarnya hanya

dibuat-buat dan untuk pamer. Ayahnya Husain, yaitu Ali ﷺ, jelas lebih utama daripada Husain ﷺ. Tetapi, mereka tidak menjadikan hari terbunuhnya Ali ﷺ sebagai hari peringatan seperti hari terbunuhnya Husain ﷺ.

Lebih dari itu, Rasulullah ﷺ adalah junjungan anak Adam di dunia dan akhirat. Allah mewafatkannya sebagaimana Dia mewafatkan para nabi sebelumnya. Akan tetapi, tidak seorang pun yang menjadikan hari wafatnya Rasulullah ﷺ sebagai hari peringatan yang diisi dengan tindakan-tindakan seperti yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah yang bodoh pada hari kematian Husain. Selain itu, tidak seorang pun yang menyebutkan kejadian-kejadian aneh pada hari wafatnya beliau seperti yang mereka sebutkan pada hari terbunuhnya Husain, seperti gerhana matahari, warna merah yang memancar dari langit, dan lain-lain.

Sebaik-baik pernyataan saat mengenang musibah ini dan musibah-musibah lain adalah apa yang diriwayatkan oleh Husain bin Ali sendiri dari kakeknya, yaitu Rasulullah ﷺ, bahwa beliau berkata, *"Tidaklah seorang muslim tertimpa musibah, lalu ia teringat akan musibah tersebut meskipun telah berlalu dalam waktu yang lama, lalu ia memperbarui bacaan istirja' atas musibah tersebut, melainkan Allah akan memberinya pahala seperti hari ia tertimpa musibah tersebut."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah.[779]

---

[779] Lih. *Al Musnad* (1/201) dan *Sunan Ibnu Majah* (1600), statusnya *dha'if jiddan (lemah sekali).* (Lih. *Dha'if Sunan Ibnu Majah,* no. 349)

Makam Husain

Mengenai makam Husain, masyhur di kalangan ulama generasi akhir bahwa ia berada di Masyhad Ali, di sebuah tempat di Thaf di samping sungai Karbala'. Konon, masyhad (monumen) tersebut dibangun di atas makam Husain. Allah Mahatahu. Ibnu Jarir dan selainnya menyatkaan bahwa tempat terbunuhnya Husain telah hilang jejaknya sehingga tidak seorang pun yang bisa menunjukkannya secara persis. Abu Nu'aim Fadhl bin Dukair menyangkal setiap orang yang mengklaim bahwa ia mengetahui makamnya Husain ﷺ.[780]

Hisyam bin Al Kalbi[781] menyebutkan bahwa ketika makam Husain diguyur air untuk menghapus jejaknya, air itu berubah bisa meresap setelah empat puluh hari. Lalu datanglah orang badwi dari bani Asad, lalu ia mengambil tanah makamnya segenggam demi segenggam dan menciumnya hingga ia menemukan kuburan Husain. Ia pun menangis dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, betapa wanginya dirimu, dan betapa wanginya debumu!" Kemudian ia bersyair[782]:

أَرَادُوْا لِيُخْفُوْا قَبْرَهُ عَنْ عَدُوِّهِ

فَطِيْبُ تُرَابِ الْقَبْرِ دَلَّ عَلَى الْقَبْرِ

Ingin mereka sembunyikan kuburnya dari musuhnya

Namun wanginya tanah makam tunjukkan letaknya

---

780 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/143, 144).

781 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/245).

782 Bait syair ini milik Muslim bin Walid.

Setelah itu, mereka berbeda pendapat mengenai tempat penguburan kepala Husain. Muhammad bin Sa'd[783] menuturkan bahwa Yazid mengirimkan kepala Husain kepada 'Umar bin Sa'd, gubernur Madinah, lalu ia memakamkannya di samping ibunya, yaitu di Baqi'.

Ibnu Abi Dunya[784] menyebutkan dari jalur 'Utsman bin Abdurrahman dari Muhammad bin 'Umar bin Shalih (keduanya lemah) bahwa kepala Husain tetap berada di lemari Yazid bin Mu'awiyah hingga ia meninggal dunia. Setelah itu kepalanya diambil dari lemari tersebut, dikafani, lalu dimakamkan di gerbang Faradis, kota Damaskus. Saya katakan, tempat tersebut ditandai dengan Masjid Ra's di dalam gerbang Faradis II.

Al Hafizh Ibnu 'Asakir dalam kitab Tarikh-nya[785] dalam biografi Rayya, perempuan pengasuh Abdul 'Aziz bin Mu'awiyah, menyebutkan bahwa ketika Yazid meletakkan kepala Husain di depannya, ia membaca syairnya Ibnu Zab'ari, yaitu:

لَيْتَ أَشْيَاخِيْ بِبَدْرٍ شَهِدُوْا جَزَعَ الْخَزْرَجِ مِنْ وَقْعِ الأَسَلْ

Andai para sesepuhku di Badar melihat

Kecemasan Khazraj akibat hantaman tombak

Perempuan tersebut berkata: Yazid memajang kepala Husain di Damaskus selama tiga hari. Setelah itu kepala Husain diletakkan di gudang senjata hingga masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik. Saat diambil, kepalanya telah menjadi tulang yang berwarna putih. Ia pun mengkafaninya, memberinya wewangian, menshalatinya, dan

---

783 Lih. *Al Muntazham* (5/344).

784 *Ibid.*

785 Lih. *Tarikh Dimasyqa*, pada jilid tentang biografi para tokoh wanita (hal. 102, 103).

memakamkannya di kuburan kaum muslimin. Ketika datang pasukan Muswaddah (hitam), yaitu Bani 'Abbas,[786] mereka membongkar kepala Husain dan membawanya bersama mereka.

Ibnu 'Asakir mengatakan bahwa perempuan ini masih hidup setelah dinasti Bani Umayyah dan usianya lebih dari seratus tahun. Allah Mahatahu.

Kelompok yang bernama Fathimiyyun yang berkuasa di Mesir sebelum tahun 400 H. hingga setelah tahun 660 H. mengklaim bahwa kepala Husain telah sampai ke Mesir, dan mereka memakamkannya di sana. Mereka juga membangun monumen yang populer di atas makamnya di Mesir. Monumen tersebut diberi nama Tajul Husain, dan dibangun pada tahun 500 H. Banyak imam yang meredaksikan bahwa klaim tersebut tidak berdasar. Tujuan mereka dari klaim ini adalah untuk mempopulerkan nasab bangsawan yang mereka klaim. Dalam hal ini mereka adalah pembohong dan pengkhianat. Al Qadhi Al Baqilani dan para imam lain yang hidup di masa pemerintahan mereka, yaitu pada penghujung abad ke-4 H. menyatakan ketidak-benaran klaim tersebut,[787] sebagaimana akan kami jelaskan seluruhnya di tempatnya nanti, *Insya'Allah.*

---

[786] Mereka dinamai demikian karena mereka menjadikan warna hitam sebagai simbol mereka.

[787] Lih. *Majmu' Al Fatawa* (27/450-489).

Pasal
Sebagian Dari Keutamaan Husain

Al Bukhari[788] meriwayatkan dari Syu'bah dan Mahdi bin Maimun dari Muhammad bin Abu Ya'Ya'qub: Aku mendengar Ibnu Abi Nu'm, katanya: Aku mendengar Abdullah bin 'Umar ditanya oleh seorang laki-laki dari Irak tentang orang berihram yang membunuh lalat. Ia menjawab, "Orang Irak bertanya tentang membunuh lalat, padahal mereka telah membunuh anak putri Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Keduanya adalah raihanah-ku di dunia."*

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[789] dari 'Uqbah bin Mukram dari Wahb bin Jarir dari ayahnya dari Muhammad bin Abu Ya'qub dengan redaksi yang serupa, bahwa seorang laki-laki dari Irak bertanya kepada Ibnu 'Umar tentang darah nyamuk yang mengenai pakaian, lalu Ibnu 'Umar menjawab, "Lihatlah, ada orang Irak bertanya tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh anak putri Rasulullah ﷺ!" At-Tirmidzi menyebutkan redaksi selanjutnya, kemudian ia berkata, "Sanadnya *hasan-shahih."*

Imam Ahmad[790] berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Jahhaf, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mencintai keduanya, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang membenci keduanya, maka ia telah membenciku."* Yang dimaksud adalah Hasan dan Husain.

---

[788] HR. Al Bukhari (3753) dari Syu'bah dan (5994) dari Mahdi.

[789] HR. At-Tirmidzi (3770) dengan sanad yang *shahih.* (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* 2967).

[790] Lih. *Al Musnad* (2/288), sanadnya *shahih.*

Imam Ahmad[791] berkata: Talid bin Sulaiman Al Kufi menceritakan kepada kami, Abu Hajjar menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, katanya: Nabi ﷺ memandangi Ali, Hasan, Husain dan Fathimah, lalu beliau bersabda, *"Aku berperang dengan orang yang memerangi kalian, dan berdamai dengan orang yang berdamai dengan kalian."* Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Imam Ahmad.

Imam Ahmad[792] berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Iyas, dari Abdurrahman bin Mas'ud, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami bersama Hasan dan Husain. Yang satu di pundak beliau yang satu, dan yang lain di pundak beliau yang lain. Sekali waktu beliau mencium yang satu, dan sekali waktu beliau mencium yang lain. Setelah beliau tiba di hadapan kami, seseorang berkata kepadanya, "Ya Rasulullah, engkau sangat mencintai kedua anak ini." Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang mencintai keduanya, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang membenci keduanya, maka ia telah membenciku."* Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili[793] berkata: Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, 'Uqbah bin Khalid menceritakan kepadaku,

---

791 Lih. *Al Musnad* (2/442). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/169) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Talid bin Sulaiman. Ada perbedaan pendapat mengenainya. Sementara para periwayat selebihnya adalah para periwayat *shahih*."

792 Lih. *Al Musnad* (2/440). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/179) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya merupakan para periwayat *shahih*."

793 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (4294).

Yusuf bin Ibrahim At-Tamimi menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ ditanya, "Siapakah keluargamu yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Hasan dan Husain." Kemudian beliau berkata, "Panggilkan kedua anakku itu!" Lalu beliau mencium dan memeluk keduanya.

Demikianlah riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Asyaj dan sterusnya.[794] Ia berkata, "Statusnya *hasan-gharib,* berasal dari hadits Anas."

Imam Ahmad[795] berkata: Aswad bin 'Amir dan 'Affan menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ selama enam bulan selalu melewati rumah Fathimah setiap kali beliau hendak pergi untuk shalat Shubuh. Beliau mengatakan, *"Shalatlah, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Tafsir* dari 'Abd bin Humaid dari 'Affan dan seterusnya.[796] Ia berkata, "Statusnya *gharib (asing),* dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad bin Salamah."

At-Tirmidzi[797] berkata: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Fudhail bin Marzuq, dari 'Adiy bin Tsabit, dari Bara', bahwa

---

[794] HR. At-Tirmidzi (3772), sanadnya lemah. (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 788).

[795] Lih. *Al Musnad* (3/259) dari Aswad dan (3/285) dari 'Affan.

[796] HR. At-Tirmidzi (3206), dengan sanad yang lemah. (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 627).

[797] HR. At-Tirmidzi (3782), dengan sanad yang lemah. (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 2976).

Rasulullah ﷺ memandang Hasan dan Husain lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."* Menuturkan At-Tirmidzi, sanadnya *hasan-shahih.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Hubab dari Husain bin Waqid; begitu juga para penghimpun empat kitab *As-Sunan,*[798] dari hadits Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, katanya: Saat Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, tiba-tiba datanglah Hasan dan Husain dengan memakai gamis yang berwarna merah. Keduanya berjalan lalu terjatuh. Rasulullah ﷺ pun turun dari mimbar, menggendong lalu meletakkan keduanya di hadapan beliau. Kemudian beliau bersabda, *"Mahabenar Allah dalam firman-Nya, "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)."* (Qs. At-Taghabun [64]: 15) Aku melihat kedua anak ini berjalan dan terjatuh, dan aku pun tidak sabar sehingga aku memutuskan pembicaraanku dan mengangkat keduanya."

Ini adalah redaksi At-Tirmidzi. Ia berkata, "Statusnya *gharib,* dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Husain bin Waqid.

Kemudian At-Tirmidzi[799] berkata: Hasan bin 'Arafah menceritakan kepada kami, Qasim bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Rasyid, dari Ya'la bin Murrah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Husain adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari Husain. Allah mencintai*

---

[798] Lih. *Al Musnad* (5/354), *Sunan Abi Dawud* (1109), *Sunan At-Tirmidzi* (3774), dan *Sunan Nasa'i* (1412, 1584), dan *Sunnan Ibni Majah* (3600). Status hadits *shahih.* (Lih. *Sunan Abi Dawud,* no. 981).

[799] HR. At-Tirmidzi (3775) dengan sanad yang *shahih.* (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* no. 2970)

orang yang mencintai Husain. Husain adalah salah seorang cucu." Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Statusnya *hasan."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad[800] dari 'Affan dari Wuhaib dari Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim dan seterusnya; dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani[801] dari Bakr bin Sahl dari Abdullah bin Salih dari Mu'awiyah bin Shalih dari Rasyid bin Sa'd, dari Ya'la bin Murrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hasan dan Husain adalah dua cucu di antara para cucu."*

Imam Ahmad[802] berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ibnu Abi Nu'm, dari Abu Sa'id Al Khudri, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[803] dari Sufyan Ats-Tsauri dan selainnya dari Yazid bin Abu Ziyad, dengan menilainya *hasan-shahih.*

Abu Qasim Al Baghawi[804] meriwayatkannya dari Dawud bin Rusyaid dari Marwan Al Fazari dari Hakam bin Abdurrahman bin Abu Nu'm, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga, kecuali dua anak bibiku, yaitu Yahya dan 'Isa 'alaihimassalam."*

---

800 Lih. *Al Musnad* (4/172).

801 Lih. *Mu'jam Al Kabir* (22/273). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/195) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad *hasan."*

802 Lih. *Al Musnad* (3/62).

803 HR. At-Tirmidzi (3768) dengan sanad *shahih.* (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* 2965).

804 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/135) dari jalur Al Baghawi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Nasa'i dari Marwan bin Mu'awiyah Al Fajazi[805], dan oleh Suwaid bin Sa'id dari Muhammad bin Khazim dari A'masy dari 'Athiyyah dari Abu Sa'id.[806]

Imam Ahmad[807] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Sa'd, dari Ibnu Sabith, katanya: Husain bin Ali masuk masjid, lalu Jabir bin Abdullah berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat pemimpin pemuda penghuni surga, maka silakan ia melihat orang ini. Aku mendengar ini dari Rasulullah ﷺ." Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

At-Tirmidzi dan Nasa'i[808] meriwayatkan dari Isra'il, dari Maisarah bin Habib, dari Minhal bin 'Amr, dari Zir bin Hubaisy, dari Hudzaifah, bahwa ibunya pernah mengutusnya untuk menemui Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan memintakan ampun baginya dan ibunya. Hudzaifah berkata, "Kemudian aku menemui beliau dan shalat Maghrib bersama beliau. Setelah itu beliau shalat hingga 'Isya. Seusai shalat, aku mengikuti beliau, lalu beliau mendengar suaraku. Beliau pun bertanya, "Siapa itu? Hudzaifah?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Apa keperluanmu? Semoga Allah mengampunimu dan ibumu. Ini adalah malaikat yang tidak pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia meminta ijin kepada Tuhannya untuk menemuiku dan memberitahuku bahwa Fathimah adalah pemimpin kaum perempuan penghuni surga, sedangkan Hasan dan Husain adalah dua pemimpin pemuda penghuni surga."

---

[805] HR. Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (8169).

[806] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/135, 236) dari jalur Suwaid bin Sa'id.

[807] *Ibid.* (14/136) dari jalur Imam Ahmad.

[808] Ht At-Tirmidzi (3781) dan Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (8298), dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih* Sunan At-Tirmidzi, 2975).

At-Tirmidzi berkata, "Status hadits ini *hasan-gharib,* dan ia hanya diketahui bersumber dari Isra'il. Hadits semacam ini diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, Husein sendiri, 'Umar, anaknya yaitu Abdullah, Abdullah bin 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Anas dan lain-lain.[809] Namun ada kelemahan pada seluruh sanadnya. Allah Mahatahu."

Abu Dawud Ath-Thayalisi[810] berkata: Muslim bin Muthair menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang Hasan dan Husain, *"Barangsiapa yang mencintaiku, maka hendaklah ia mencintai kedua anak ini."*

Imam Ahmad[811] berkata: Sulaiman bin Dawud menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Harmalah mengabariku, dari 'Atha', bahwa seorang laki-laki memberitahunya bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ mendekap Hasan dan Husain sambil berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."*

Dari Usamah bin Zaid dan Salman Al Farisi diriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits ini,[812] tetapi mengandung kelemahan dan cacat. Allah Mahatahu.

Imam Ahmad[813] berkata: Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Kamil dan Abu Mundzir mengabarkan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami shalat 'Isya bersama

---

809 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/130-137).

810 Lih. *Musnad Abu Dawud* (2502).

811 Lih. *Al Musnad* (5/369). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/195) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya merupakan para periwayat *shahih*, namun ada perbedaan pendapat mengenai sebagiannya.

812 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/155, 156).

813 Lih. *Al Musnad* (2/513).

Rasulullah ﷺ. Ketika beliau sujud, Hasan dan Husain melompat ke punggung beliau. Lalu, jika beliau mengangkat kepala, maka beliau menggendong keduanya dengan lembut dan meletakkan keduanya di tanah. Jika beliau kembali bersujud, maka keduanya kembali menaiki punggung beliau. Hingga setelah beliau selesai shalat, beliau mendudukkan keduanya di atas paha beliau." Setelah itu aku menghampiri Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, apakah aku perlu mengantar keduanya?" Saat itu terjadi kilat, lalu beliau berkata kepada keduanya, "Pulanglah kalian berdua!" Cahaya kilat itu tetap menyala hingga keduanya masuk rumah.

Musa bin 'Utsman Al Hadhrami meriwayatkan dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dengan redaksi yang serupa.[814] Dari Abu Sa'id dan 'Umar diriwayatkan hadits yang mendekati hadits ini.[815]

Imam Ahmad[816] berkata: 'Affan menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Qais bin Rabi' menceritakan kepada kami, dari Abu Miqdam, dari Abdurrahman Al Azraq, dari Ali, katanya: Rasulullah ﷺ menemuiku saat aku tidur di atas tempat tidur. Saat itu Hasan dan Husain meminta minum. Beliau pun pergi ke tempat kambing milik kami yang sedang sedikit air susunya. Saat beliau memerahnya, kambing itu mengucurkan susu. Ada kambing lain yang menghampiri beliau, tetapi beliau menyingkirkannya. Kemudian Fathimah berkata, "Ya Rasulullah, sepertinya kambing ini lebih engkau sukai." Beliau menjawab, "Tidak, tetapi aku tadi telah memerah susunya." Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku,*

---

[814] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/159) dari jalur Musa bin 'Utsman.

[815] Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/162).

[816] Lih. *Al Musnad* (1/101), sanadnya *shahih.*

kamu, dua anak ini dan orang yang tidur itu berada di satu tempat pada Hari Kiamat."

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad. Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkannya dari 'Amr bin Tsabit dari ayahnya dari Abu Fatkhitah dari Ali dengan redaksi yang serupa.[817] Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, Ummul Mu'minin Maimunah dan Ummul Mu'minin Ummu Salamah dengan redaksi yang serupa.[818]

Diriwayatkan secara valid bahwa 'Umar bin Khaththab mencintai dan memuliakan Hasan dan Husain. 'Umar memberi keduanya tunjangan, sebagaimana 'Umar memberi ayah keduanya. Pada suatu hari datang pakaian dari Yaman, lalu 'Umar membagi-bagikannya di antara anak-anak para sahabat. Namun 'Umar tidak memberikan apapun kepada keduanya. 'Umar berkata, "Tidak ada yang pantas untuk keduanya." Kemudian 'Umar mengirim pesan kepada gubernur Yaman agar ia memberi keduanya pakaian yang pantas untuk keduanya.[819]

Muhammad bin Sa'd[820] berkata: Qabishah bin 'Uqbah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari 'Aizar bin Huraits, katanya: Saat 'Amr bin 'Ash duduk di naungan Ka'bah, tiba-tiba ia melihat Husain bin Ali datang, lalu ia berkata, "Orang ini adalah penduduk bumi yang paling dicintai penduduk langit."

---

817 Lih. *Musnad Abi Dawud* (190), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/162, 163) dari jalur Abu Dawud Ath-Thayalisi.

818 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/164).

819 *Ibid.*, (14/177).

820 *Ibid.*, (14/177) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

Zubair bin Bakkar[821] berkata: Ahmad bin Salman menceritakan kepadaku, dari Ad-Darawardi, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membai'at Hasan, Husain, Abdullah bin 'Abbas dan Abdullah bin Ja'far saat mereka masih kecil dan belum baligh. Beliau tidak pernah membai'at anak kecil kecuali kepada kami." Status hadits *mursal-gharib.*

Muhammad bin Sa'd[822] berkata: Ya'la bin 'Ubaid mengabarkan kepada kami, 'Ubaidullah bin Walid Al Washshafi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair, katanya: Husain bin Ali berhaji sebanyak 25 kali dengan berjalan kaki, sedangkan untanya dituntun di depannya.

Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain[823] menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Husain bin Ali menunaikan haji dengan berjalan kaki, sedangkan untanya dituntun di depannya.

Sebenarnya yang melakukan hal ini adalah Hasan, saudaranya, sebagaimana dituturkan oleh Al Bukhari.[824]

Al Mada'ini[825] berkata: Hasan dan Husain pernah bertengkar lalu keduanya berdiam-diaman. Namun setelah itu Hasan mendatangi Husain lalu memeluk kepalanya dan menciumnya. Ia berkata, "Aku tidak ingin engkau mendahuluiku berbuat demikian melainkan karena

---

821 *Ibid.*,(14/180) dari jalur Zubair bin Bakkar.

822 *Ibid.* dari jalur Muhammad bin Sa'd.

823 Yang berkata adalah Muhammad bin Sa'd. Lih. catatan kaki sebelumnya.

824 Kami tidak menemukannya dalam kitab karangan Al Bukhari yang ada pada kami.

825 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/181).

aku melihatmu lebih utama dariku. Karena itu, aku tidak ingin merebut apa yang lebih berhak kau miliki."

Al Ashma'i[826] menuturkan dari Ibnu 'Aun bahwa Hasan pernah menulis surat kepada Husain untuk mengkritiknya karena memberi uang kepada para penyair, lalu Husain menjawab, "Sesungguhnya harta terbaik adalah harta yang bisa menjaga kehormatan."

Ath-Thabrani[827] meriwayatkan: Abu Hanifah Muhammad bin Hanifah Al Wasithi menceritakan kepada kami, Yazid bin 'Amr bin Bara' Al Ghanawi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Haitsam menceritakan kepada kami, katanya: Hasan bin Ali pernah thawaf di Baitullah, lalu ia hendak menyentuh Rukun. Saat itu orang-orang pun memberinya jalan."

Hisyam meriwayatkan dari 'Awanah, katanya[828]: 'Ubaidullah bin Ziyad bertanya kepada 'Umar bin Sa'd, "Mana surat yang kutulis untukmu tentang pembunuhan Husain?" 'Umar bin Sa'd menjawab, "Aku sudah menunaikan perintahmu, dan surat itu hilang." Ibnu Ziyad berkata, "Bawalah kemari surat itu!" 'Umar bin Sa'd berkata, "Demi Allah, aku akan memperlihatkan kepadamu bagaimana surat itu dibacakan kepada para perempuan tua Quraisy, supaya aku bisa meminta maaf kepada mereka di Madinah. Demi Allah, aku telah menyampaikan nasihat kepadamu terkait Husain, yang seandainya aku menyampaikannya kepada Sa'd bin Abu Waqqash, maka aku telah menunaikan haknya Husain." 'Utsman bin Ziyad, saudara 'Ubaidullah,

---

826 *Ibid.,* (14/181) dari jalur Al Ashma'i.

827 Lih. *Mu'jam Al Kabir* (3/106, 2800). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/200) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak saya kenal."

828 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/467) dari Hisyam dan seterusnya.

berkata, "Demi Allah, 'Umar benar. Demi Allah, aku benar-benar berharap bahwa tidak ada satu pun keturunan Ziyad melainkan hidungnya dipasangi *khizamah*[829] di hidungnya hingga Hari Kiamat, dan aku berharap sekiranya Husain tidak dibunuh." Saat mendengar ucapan 'Utsman bin Ziyad ini, 'Ubaidullah tidak menyangkal.

Pasal
Syair-Syair Husain ﷺ

Di antara syair Husain adalah yang diceritakan Abu Bakar bin Kamil dari Abdullah bin Ibrahim sebagai gubahan Husain bin Ali bin Abu Thalib ﷺ, yaitu:

اِغْنَ عَنِ الْمَخْلُوقِ بِالْخَـــالِقِ تَغْنَ عَنِ الْكَاذِبِ وَالصَّادِقِ

وَاسْتَرْزِقِ الرَّحْمَنَ مِنْ فَضْلِهِ فَلَيْسَ غَـــيْرَ اللهِ مِنْ رَازِقِ

مَنْ ظَنَّ أَنَّ النَّاسَ يُغْنُونَـــهُ فَلَيْسَ بِالرَّحْمَنِ بِالْوَاثِـــقِ

أَوْ ظَنَّ أَنَّ الْمَالَ مِنْ كَسْبِهِ زَلَّتْ بِهِ النَّعْلاَنِ مِنْ حَالِقِ

Bercukuplah dengan Sang Pencipta, jangan dengan ciptaan
Yang dusta dan jujur niscaya tak kaubutuhkan

---

829 *Khizamah* adalah rantai yang terbuat dari serabut dan biasanya dipasang di salah satu dari dua kuping unta. Bani Isra'il dipasangi *khizamah* pada hidungnya sebagai salah satu bentuk adzab dari Allah. Setelah itu *khizamah* dihilangkan dari umat Islam.

Mintalah rezki atas kemurahan-Nya kepada Ar-Rahman

Karena tiada pemberi rezki selain Allah Sang Tuhan

Siapa mengira manusia memberinya kecukupan

Maka tidaklah ia yakin dengan Ar-Rahman

Atau mengira harta sebagai buah tangan

Tergelincirlah dua sendal dari gunung nan menjulang

Diriwayatkan dari A'masy bahwa Husain bin Ali bersyair[830]:

كُلَّمَا زِيْدَ صَاحِبُ الْمَالِ مَالاً زِيْدَ فِي هَمِّهِ وَفِي الإِشْتِغَالِ

قَدْ عَرَفْنَاكِ يَا مُنَغِّصَةَ الْعَـيْ شِ وَيَا دَارَ كُلِّ فَانٍ وَبَالِ

لَيْسَ يَصْفُوَا لِزَاهِدٍ طَلَبُ الزُّهْ دِ إِذَا كَانَ مُثْقَلاً بِالْعِيَـالِ

Semakin si kaya bertambah kekayaan

Semakin bertambah gelisah dan kesibukan

Kami mengenalmu, hai pengeruh kehidupan

Hai negeri setiap yang fana dan usang

Tidak jernih bagi pencari kezuhudan

Jika terbebani dengan aneka kebutuhan

Diriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim[831], katanya: Aku menerima kabar bahwa Husain berziarah ke makam para syuhada di Baqi', lalu ia bersyair:

---

830 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/186) dari jalur Abu Bakar bin Kamil.

831 *Ibid.* (14/186, 187).

نَادَيْتُ سُكَّانَ الْقُبُورِ فَأَسْـــكَتُوا

وَأَجَابَنِي عَنْ صَمْتِهِمْ نَدْبُ الْجُثَى

قَالَتْ أَتَدْرِي مَا صَنَعْتُ بِسَاكِنِيَّ

مَزَّقْتُ أَلْحُمَهُمْ وَخَرَّقْتُ الْكُسَا

وَحَشَوْتُ أَعْيُنَهُمْ تُرَابًا بَعْدَ مَـــا

كَانَتْ تَأَذَّى بِالْيَسِيرِ مِنَ الْقَذَى

أَمَّا الْعِظَـــامُ فَـــإِنَّنِي مَـــزَّقْتُـــهَا

حَتَّى تَبَايَنَتِ الْمَفَاصِلُ وَالشَّوَى

قَطَّعْتُ ذَا مِنْ ذَا وَمِنْ هَذَا كَذَا

فَتَرَكْتُهَا رِمَمًا يَطُولُ بِهَا الْبِلَى

Penghuni kubur kuseru, mereka membisu

Tentang kebisuan mereka, debu kubur menjawabku

Yang kuperbuat pada penghuniku, tahukah kalian

Kukoyak daging mereka, tulang belulang kuremukkan

Dengan tanah kujejali mata mereka

Dahulu hanya termasuki debu sebutir saja

Tulang belulang mereka kupatah-patahkan

Hingga terpisah sendi-sendi kaki dan tangan

Kupatah-patahkan pada setiap bagian

Kubiarkan rapuh dimakan zaman

Ada pula seseorang yang menggubah syair untuk Husain ﷺ[832]:

لَئِنْ كَـــانَتِ الدُّنْيَا تُـــعَدُّ نَفِـــيسَةً

فَدَارُ ثَـــوَابِ اللهِ أَعْـــلَى وَأَنْبَـــلُ

وَإِنْ كَانَتِ الأَبْدَانُ لِلْمَوْتِ أُنْشِئَتْ

فَقَتْلُ سَبِيلِ اللَّهِ بِـــالسَّيْفِ أَفْـــضَلُ

وَإِنْ كَانَتِ الأَرْزَاقُ شَيْئًا مُـــقَدَّرًا

فَقِلَّةُ سَعْيِ الْمَرْءِ فِي الْكَسْبِ أَجْمَلُ

وَإِنْ كَانَتِ الأَمْوَالُ لِلتَّرْكِ جُمِّعَتْ

فَمَا بَالُ مَتْرُوكٍ بِهِ الْـــمَرْءُ يَبْخَـــلُ

Andai dunia dianggap berharga

Maka negeri pahala lebih tinggi dan mempesona

Jika raga diciptakan untuk kematian

Paling utama di jalan Allah tertikam pedang

Jika rezeki manusia telah ditakdirkan

---

832 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(14/187).

Sedikit usaha mencari rezeki paling berkesan

Jika harta ditumpuk untuk diwariskan

Apa alasan manusia pelit dengan yang ia tinggalkan

Di antara syair Husain yang dibacakan Zubair bin Bakkar tentang istrinya Husain yang bernama Ribab binti Unaif[833] (pendapat lain mengatakan binti Imra' Al Qais bin Ibnu 'Adiy bin Aus Al Kalbi, ibu dari anaknya yang bernama Sukainah binti Husain) adalah:

لَعَمْرُكَ إِنَّنِي لَأُحِبُّ دَارًا تَحُلُّ بِهَا سُكَيْنَةُ وَالرَّبَابُ

أُحِبُّهُمَا وَأَبْذُلُ جُلَّ مَالِي وَلَيْسَ لِلاَئِمِي فِيهَا عِتَابُ

وَلَسْتُ لَهُمْ وَإِنْ عَتَبُوا مُطِيعًا حَيَاتِيَ أَوْ يُغَيِّبَنِي التُّرَابُ

Demi Tuhan, sangat kuncintai sebuah rumah

Yang dihuni Ribab dan Sukainah

Kucintai mereka, seluruh harta kucurahkan

Pencelaku tidak memiliki alasan

Tak kuturuti mereka yang mencelaku

Sepanjang hidup hingga aku tertimbun debu

Ayahnya Ribab binti Unaif masuk Islam atas ajakan 'Umar bin Khaththab[834]. Setelah itu 'Umar mengangkatnya sebagai pemimpin atas

---

833 Kami tidak menemukan ulama yang mengatakan bahwa Ribab binti Unaif adalah istri Husain. Akan tetapi, ia adalah istri istri Zubair bin 'Awwam. Kita tahu bahwa istri Husain adalah Ribab binti Imra'ul Qais, dan itulah yang dijelaksan pada paragraf berikutnya.

834 Lih. *Al Aghani* (16/139-141) dan *Jamharah Ansab Al 'Arab* (hal. 457).

kaumnya. Ali bin Abu Thalib memintanya untuk menikahkan anaknya, yaitu Hasan dan Husain, dengan putri-putrinya. Ia pun menikahkan Hasan dengan putrinya yang bernama Salma, dan Husain dengan putrinya yang bernama Ribab. Ia juga menikahkan Ali dengan putrinya yang ketiga, yaitu Muhayyah binti Imra'ul Qais. Pernikahan tersebut berlangsung secara bersamaan.

Husain sangat mencintainya istrinya Ribab itu, dan ia menggubah syair tentangnya. Ketika Husain terbunuh di Karbala', Ribab ikut serta bersamanya. Ia sangat terpukul, dan konon ia berdiam diri di makamnya Husain selama setahun, lalu ia pergi sambil bersyair:

إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمُ السَّلَامِ عَلَيْكُمَا

وَمَنْ يَبْكِ حَوْلاً كَامِلاً فَقَدِ اعْتَذَرْ

Hingga setahun, lalu salam atas kalian

Siapa menangis setahun penuh, ia dimaafkan

Sepeninggal Husain, ia dilamar oleh banyak bangsawan Quraisy, tetapi ia menjawab, "Aku tidak mau berbesan dengan seseorang sesudah Rasulullah ﷺ. Demi Allah, aku juga tidak mau seatap lagi dengan seorang laki-laki sepeninggal Husain untuk selama-lamanya."[835] Ia senantiasa berkabung atas terbunuhnya Husain hingga meninggal dunia. Konon, ia hanya hidup beberapa hari setelah terbunuhnya Husain. Allah Mahatahu. Anak perempuannya yang bernama Sukainah binti Husain termasuk perempuan yang paling cantik, hingga dikatakan bahwa di masanya tidak ada perempuan yang lebih cantik daripada Sukainah. Allah Mahatahu.

---

[835] Lih. *Al Muntazham* (6/9) dan *Bughyah Ath-Thalab* (6/102).

Abu Mikhnaf[836] meriwayatkan dari Abdurrahman bin Jundub bahwa 'Ubaidullah bin Ziyad menginspeksi para pemimpin Kufah setelah terbunuhnya Husain, namun ia tidak melihat 'Ubaidullah bin Hurr bin Yazid. Ibnu Ziyad mencari-carinya hingga ia datang sendiri beberapa hari kemudian. Ibnu Ziyad bertanya, "Dari mana kau, hai Ibnu Hurr?" Ia menjawab, "Aku sakit." Ibnu Ziyad bertanya, "Sakit hatimu atau badanmu?" Ia menjawab, "Hatiku tidak sakit. Sedangkan badanku, sekarang Allah telah menyembuhkanku." Ibnu Ziyad berkata, "Kamu bohong! Engkau pasti bersama musuh kami." Ia menjawab, "Seandainya aku bersama musuhmu, maka kamu pasti mengetahuinya, karena orang-orang pasti melihatnya."

Saat Ibnu Ziyad dalam keadaan lalai, Ibnu Hurr keluar. Setelah ia duduk di atas kudanya, ia berkata, "Beritahu Ibnu Ziyad bahwa aku tidak akan menemuinya lagi dalam keadaan taat, demi Allah." Setelah itu Ibnu Ziyad bertanya, "Mana Ibnu Hurr?" Mereka menjawab, "Dia keluar." Ibnu Ziyad berkata, "Bawa dia kemari!" Lalu pergilah para polisi untuk mencarinya. Setelah ketemu, Ibnu Hurr mengucapkan kata-kata kasar yang tidak mereka sukai. Ia justeru mendoakan agar Husain, saudaranya dan ayahnya agar diridhai Allah. Ia juga mengucapkan kata-kata kasar tentang Ibnu Ziyad. Kemudian ia menolak ajakan mereka dan bersyair tentang Husain dan para sahabatnya:

يَقُوْلُ أَمِيرٌ غَادِرٌ حَقُّ غَـــادِرِ

أَلاَ كُنْتَ قَاتَلْتَ الشَّهِيدَ ابْنَ فَاطِمَهْ

836 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/469, 470) dari jalur Abu Mikhnaf.

فَيَا نَدَمِي أَنْ لاَ أَكُونَ نَصَرْتُهُ

أَلاَ كُـلُّ نَفْسٍ لاَ تُسَدِّدُ نَـادِمَهْ

Berkata gubernur pengkhianat sejati

Tidakkah kauperangi syahid putra Fathimah

Betapa sesalku tidak membelanya

Tidakkah setiap yang salah pasti menyesal

Peristiwa-Peristiwa Lain pada Tahun 61 H.

Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun 61 H. setelah terbunuhnya Husain adalah: Yazid bin Mu'awiyah mengangkat Salm bin Ziyad sebagai gubernur Sajistan dan Khurasan ketika ia datang sebagai delegasi untuk menemui Yazid. Pada waktu itu ia baru berumur 24 tahun. Ia memecat dua saudaranya, yaitu 'Abbad dan Abdurrahman sebagai gubernur Sajistan dan Khurasan.[837]

Setelah ditunjuk Yazid, Salm pergi untuk menunaikan tugasnya. Dalam menjalankan tugasnya itu ia memilih beberapa pembantu. Ia juga memobilisasi massa untuk melakukan jihad. Ia pun keluar bersama pasukan yang besar untuk menyerang Turki bersama istrinya, yaitu Ummu Muhammad binti Abdullah bin 'Utsman bin Abu 'Ash. Jadi, dia adalah perempuan Arab pertama yang menyeberangi sungai. Di sana ia melahirkan seorang anak yang kemudian mereka memberinya marga

---

[837] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/471-474).

Ash-Shugdi. Istri penguasa Shughd waktu itu mengirimkan mahkotanya yang terbuat dari emas dan mutiara kepada Ummu Muhammad.

Sebelum itu umat Islam tidak pernah melakukan perang di musim dingin di wilayah tersebut. Salm bin Ziyad-lah yang pertama kali melakukannya. Ia mengirim Muhallab bin Abu Shufrah ke kota yang dikuasai oleh Turki tersebut, yaitu kota Khawarizm. Ia mengepung mereka hingga mereka meminta berdamai dengan upeti sebesar 20 juta dirham lebih. Ia mengambil setengahnya dalam bentuk barang, dimana ia mengambil barang-barang tersebut dengan setengah harga, sehingga nilai seluruh upeti yang diambilnya dari mereka adalah 50 juta dirham. Atas jasanya itu Muhallab memperoleh posisi yang bagus di mata Salm bin Ziyad. Setelah itu ia mengirimkan sebagian hasil upeti pilihan kepada Yazid bin Mu'awiyah melalui Marzuban dan delegasi. Salm berdamai dengan penduduk Samarqand dalam perang ini dengan upeti dalam jumlah yang sangat besar.

Pada tahun ini Yazid memecat 'Amr bin Sa'id sebagai gubernur Haramain,[838] dan mengembalikan Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan kepada posisinya sebagai gubernur Madinah. Hal itu disebabkan Ibnu Zubair berorasi saat menerima kabar terbunuhnya Husain. Dalam orasinya itu ia sangat mempermasalahkan pembunuhan Husain dan para sahabatnya. Ia mengkritik penduduk Kufah dan Irak atas sikap mereka yang tidak mau menolong Husain. Ia juga mendoakan rahmat untuk Husain dan melaknat orang-orang yang membunuhnya.

Ia berkata, "Demi Allah, mereka telah membunuh Husain, seseorang yang banyak bangun malam dan berpuasa. Demi Allah, ia tidak pernah mengganti Al Qur'an dengan nyanyian dan permainan, tidak pula tangisan karena takut kepada Allah dengan nyanyian, tidak

---

[838] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/474-477).

pula puasa dengan minum minuman yang haram, dan duduk dalam halaqah dzikir dengan kegiatan berburu (menyindir kesenangan Yazid bin Mu'awiyah). Mereka itu akan menemui kesesatan."

Ia membakar hati masyarakat untuk membenci Bani Umayyah, serta menyerukan mereka untuk menentang Bani Umayyah dan menggulingkan Yazid. Ia telah dibaiat banyak orang secara tersembunyi. Mereka memintanya untuk memperlihatkan bai'at tersebut tetapi hal itu tidak mungkin dilakukan dengan adanya 'Amr bin Sa'id. Dia bersikap keras terhadap Ibnu Zubair.

Ia telah mengadakan korespondensi dengan penduduk Madinah dan selainnya. Orang-orang berkata, "Oleh karena Husain telah terbunuh, maka tidak ada seorang pun yang sebanding dengan Ibnu Zubair." Berita tersebut sampai ke telinga Yazid. Seseorang berkata kepadanya, "Seandainya 'Amr bin Sa'id mau, ia bisa mengirimkan kepala Ibnu Zubair kepadamu, atau mengepungnya hingga mengeluarkannya dari Tanah Haram." Atas pandangan ini, Yazid bin Mu'awiyah mengirim utusan untuk memecat 'Amr bin Sa'id dan mengangkat Walid bin 'Utbah sebagai penggantinya pada tahun ini. Menurut sebagian periwayat, peristiwa ini terjadi pada awal bulan Dzulhijjah. Setelah dilantik menjadi gubernur, Walid bin 'Utsman menjadi amir haji pada tahun ini.

Yazid bersumpah untuk Ibnu Zubair agar dibawa ke Syam dalam keadaan dipasangi rantai dari perak. Ia mengirim pesan tersebut melalui pengantar pos, dengan menyertakan *burnus (sejenis mantel)* dari sutera. Tujuannya adalah sumpahnya Yazid itu terlaksana.

Abi Ma'syar[839] berkata: Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ahli sirah bahwa Walid bin 'Utbah menjadi amir haji pada tahun ini saat ia menjadi gubernur Haramain. Sedangkan yang menjadi gubernur Bahsrah dan Kufah adalah 'Ubaidullah bin Ziyad, gubernur Khurasan dan Sijistan adalah Salm bin Ziyad, saudara 'Ubaidullah bin Ziyad. Sementara yang menjadi qadhi Kufah adalah Syuraih dan yang menjadi qadhi Bahsrah adalah Hisyam bin Hubairah.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal Dunia pada Tahun 61 H.

Pada tahun ini wafat **Husain bin Ali** ﷺ berserta belasan keluarganya. Mereka semua terbunuh di Karbala'. Pendapat lain mengatakan bahwa jumlah mereka di atas dua puluh. Ikut terbunuh bersama mereka satu kelompok prajurit berkuda.

Pada tahun ini wafat juga **Jabir bin 'Atik bin Qais Abu Abdullah Al Anshari**[840]. Dia ikut serta dalam Perang Badar dan sesudahnya. Dialah yang membawa bendera Bani Mu'awiyah pada waktu Fathu Makkah. Demikian keterangan Ibnu Al Jauzi.[841] Ia mengatakan, "Ia wafat pada tahun ini di usia 71 tahun."

---

839 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/477) dengan sanadnya dari Abu Ma'syar.

840 Lih. *Al Isti'ab* (1/222), *Asad Al Ghabah* (1/309) dan *Al Ishabah* (1/437).

841 Demikianlah penjelasan pengarang, tetapi dalam kitab *Al Muntazham* tidak ada gelar As-Sulami, dan tidak pula pada sumber-sumber biografinya.

Pada tahun ini wafat juga **Hamzah bin 'Amr Al Aslami**[842]. Dia adalah sahabat yang mulia kedudukannya. Dalam kitab *Ash-Shahihain*[843] terdapat riwayat dari 'Aisyah ﵂ bahwa ia berkata, "Hamzah bin 'Amr pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Sesungguhnya aku ini sering berpuasa. Apakah aku boleh berpuasa dalam perjalanan?" Beliau menjawab, *"Terserah kamu, boleh berpuasa dan boleh tidak berpuasa."* Ia ikut serta dalam peristiwa Fathu Makkah. Dialah yang menyampaikan kabar gembira kepada Ash-Shiddiq pada hari Ajnadain.[844]

Al Waqidi[845] berkata, "Dialah yang menyampaikan kabar gembira kepada Ka'b bin Malik bahwa taubatnya diterima Allah, lalu Ka'b memberinya dua potong pakaian."

Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*[846] meriwayatkan dengan sanad yang bagus darinya bahwa ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di malam yang gelap. Saat itu jari-jariku bercahaya hingga aku bisa mengumpulkan setiap barang milik rombongan."

Para ulama sepakat bahwa Hamzah bin 'Amr wafat pada tahun ini, yaitu tahun 61 H.

Pada tahun ini wafat juga **Syaibah bin 'Utsman bin Abu Thalhah Al 'Abdari Al Hajabi**[847]. Dialah pemegang kunci Ka'bah. Ayahnya termasuk orang-orang yang dibunuh dalam keadaan kafir oleh Ali bin Abu Thalib pada Perang Uhud. Syaibah menyatakan

---

[842] Lih. *Al Isti'ab* (1/375) dan *Asad Al Ghabah* (2/55).

[843] HR. Al Bukhari (1942, 1943) dan Muslim (103-106/1121).

[844] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/334).

[845] HR. Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (4/315) dari Al Waqidi. Lih. *Maghazi Al Waqidi* (3/1054).

[846] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (3/46) dengan redaksi yang serupa.

[847] Lih. *Al Isti'ab* (2/712), *Asad Al Ghabah* (2/534) dan *Al Ishabah* (3/370).

keislamannya pada hari Fathu Makkah. Ia ikut serta dalam Perang Hunain dalam keadaan masih ada keraguan dalam hatinya. Ia bermaksud mencelakai Rasulullah ﷺ, namun Allah memberitahukan rencana tersebut kepada Rasul-Nya, lalu beliau memberitahunya akan niatnya itu sehingga ia pun masuk Islam dengan segenap hati dan menjalankan keislamannya dengan baik. Pada hari itu ia berperang dan termasuk ke dalam kelompok pasukan yang gigih berjihad.

Al Waqidi meriwayatkan dari para syaikhnya,[848] bahwa Syaibah berkata, "Aku pernah berkata, 'Demi Allah, seandainya semua manusia beriman kepada Muhammad, aku tidak mau beriman kepadanya.' Ketika Rasulullah ﷺ berhasil membebaskan kota Makkah dan beliau keluar ke Hawazin, aku keluar bersama beliau dengan harapan memperoleh kesempatan untuk membalaskan dendam semua orang Quraisy terhadap beliau."

Ia melanjutkan, "Pada suatu hari orang-orang bercampur-aduk, dan Rasulullah ﷺ turun dari bagalnya. Aku segera mencabut pedangku untuk menebasnya. Namun saat itu ada kobaran api yang nyaris membakarku. Rasulullah ﷺ menoleh ke arahku dan bersabda, 'Wahai Syaibah, kemarilah!' Lalu aku mendekati beliau. Setelah itu beliau meletakkan tangannya di dadaku sambil berdoa, 'Ya Allah, lindungilah dia dari syetan.'"

Syaibah melanjutkan, "Demi Allah, sebelum beliau mengangkat tangannya, saat itu beliau telah jadi orang yang lebih kucintai daripada pendengaran dan penglihatanku. Kemudian beliau bersabda, 'Pergilah dan berperanglah!' Aku pun maju menghadapi musuh. Demi Allah,

---

848 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(14/216) dan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (6/3, 44), keduanya dari jalur Al Waqidi. Lih. *Maghazi Al Waqidi* (3/909, 910).

seandainya aku berhadapan dengan ayahku sekiranya ia masih hidup, aku pasti membunuhnya. Ketika orang-orang kembali dari medan perang, beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Syaibah! Apa yang diinginkan Allah padamu itu lebih baik daripada yang engkau inginkan untuk dirimu sendiri.' Kemudian beliau menceritakan kepadaku apa yang tidak diketahui oleh seorang pun, kecuali Allah. Akhirnya aku bersyahadat dan berkata, 'Aku memohon ampun kepada Allah.' Beliau bersabda, 'Semoga Allah mengampuni dosamu.'"

Ia berwenang sebagai juru kunci Ka'bah setelah 'Utsman bin Thalhah[849]. Setelah itu, kewenangan juru kunci Ka'bah turun kepada anak-anaknya dan keluarganya hingga hari ini. Kepadanyalah dinisbatkan Bani Syaibah. Mereka adalah para pemegang kunci Ka'bah.

Menurut Khalifah bin Khayyath dan periwayat lain[850], Syaibah wafat pada tahun 59 H. Menurut Muhammad bin Sa'd[851], ia tetap hidup hingga masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Sedangkan menurut Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*,[852] ia wafat pada tahun ini (61 H.).

Pada tahun ini wafat juga **Abdul Muththalib bin Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim**[853]. Dia adalah sahabat besar, termasuk orang yang hijrah ke Damaskus. Ia memiliki rumah di sana. Pada saat menjelang wafat, ia berwasiat kepada Yazid bin Mu'awiyah yang saat itu menjadi Amirul Mu'minin.

---

849 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(23/259).

850 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (1/272), *At-Tarikh Al Kabir* (4/241), *Tarikh Dimasyqa*(23/263) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/606).

851 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/448).

852 Lih. *Al Muntazham* (6/3).

853 Lih. *Al Isti'ab* (3/1003), *Asad Al Ghabah* (3/805) dan *Al Ishabah* (4/380).

Pada tahun ini wafat juga **Walid bin 'Uqbah bin Abu Mu'ith Aban bin Abu 'Amr Dzakwan bin Umayyah bin 'Abdu Syams bin 'Abdu Manaf bin Qushai, Abu Wahb Al Qurasyi Al 'Absyami.** Dia adalah saudara seibu 'Utsman bin 'Affan. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin 'Adu Syams. Ibunya Arwa adalah Hakim Al Baidha' binti Abdul Muththalib. Walid juga bersaudara dengan Khalid, 'Umarah, dan Ummu Kultsum. Rasulullah ﷺ membunuh ayahnya setelah peristiwa Badar di antara para tawanan dengan cara dikurung sampai mati. Lalu ia bertanya, "Wahai Muhammad, siapa yang akan mengurusi anak-anakku?" Beliau menjawab, "Masuk saja ke neraka!" Demikian pula yang beliau lakukan terhadap Nadhr bin Harits.

Walid ini masuk Islam pada hari Fathu Makkah. Rasulullah ﷺ mengutusnya untuk mengutip zakat dari Bani Mushthaliq. Setibanya di Bani Mushthaliq, mereka keluar untuk menyambutnya, namun ia mengira bahwa mereka keluar untuk memeranginya. Ia segera kembali dan mengabarkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun menyiapkan pasukan untuk memerangi Bani Mushthaliq. Namun datang seseorang dari mereka untuk meminta maaf kepada beliau dan menceritakan gambaran kejadiannya. Dari sini Allah menurunkan ayat terkait dengan Walid, *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* (Qs. Hujurat [49]: 6)

Kisah ini disebutkan oleh banyak ahli tafsir.[854] Allah Mahatahu tentang kebenarannya. Sementara Abu 'Amr bin Abdul Barr menuturkan adanya *ijma'* atas hal tersebut.[855]

Ia ditugasi 'Umar untuk mengelola zakat Bani Taghlib, dan diangkat 'Utsman sebagai gubernur Kufah sesudah Sa'd bin Abu Waqqash pada tahun 25 H. Saat menjadi gubernur Kufah, ia pernah minum khamer lalu ia mengimami shalat. Dalam shalatnya itu ia menoleh ke belakang sambil berkata, "Apakah aku kelebihan raka'at?" Ia melakukan hal-hal yang di luar kontrolnya. Karena itu 'Utsman menderanya dan memecatnya sebagai gubernur Kufah setelah empat tahun.

Ketika Ali tiba di Irak, ia pergi ke Riqqah dan membeli kebun kurma di sana. Ia tinggal di tempat tersebut untuk menghindari semua peperangan yang terjadi di masa Ali, Mu'awiyah dan sesudahnya hingga ia wafat dan dimakamkan di kebun kurmanya pada tahun ini. Letak kebun tersebut dari kota Riqqah adalah 25 mil. Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat di masa kekhalifahan Mu'awiyah.[856] Allah Mahatahu.

Imam Ahmad dan Abu Dawud[857] menceritakan satu hadits tentang Fathu Makkah. Ibnu Al Jauzi[858] menyebutkan wafatnya pada tahun ini. Ibnu Al Jauzi juga menyebutkan wafatnya Ummul Mu'minin Maimunah binti Harits Al Hilaliyyah pada tahun ini. Keterangan tentang

---

854 Lih. *Tafsir Ibni Katsir* (7/350-352), *Tafsir Ath-Thabari* (26/23-125), *Tafsir Al Qurthubi* (16/311), dan *Ad-Durar Al Mantsur* (6/87-89).

855 Lih. *Al Isti'ab* (4/1553).

856 Lih. *Al Ishabah* (6/617).

857 Lih. *Al Musnad* (4/32) dan *Abu Dawud* (4181), statusnya *munkar*. (Lih. *Dha'if Sunan Abi Dawud,* 897).

858 Lih. *Al Muntazham* (6/4).

wafatnya telah disebutkan pada tahun 51 H. Pendapat lain mengatakan bahwa Ummul Mu'minin Maimunah wafat pada tahun 63 H. Ada pula pendapat yang mengatakan tahun 66 H. Yang benar adalah yang kami sebutkan.

Pada tahun ini wafat juga **Ummu Salamah Ummul Mu'minin Hindun binti Abu Umayyah Hudzaifah (pendapat lain mengatakan Suhail) bin Mughirah bin Abdullah bin 'Amr bin Makhzum Al Qurasyiyyah Al Makhzumiyyah.**[859] Pada mulanya ia menjadi istri anak pamannya, yaitu Abu Salamah bin Abdul Asad, lalu suaminya itu meninggal dunia, lalu ia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ. Ia digauli beliau pada bulan Syawwal tahun 2 Hijrah setelah Perang Badar.[860]

Ia mendengar dari suaminya sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Tidaklah seorang muslim tertimpa musibah lalu ia mengatakan, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku ini dan berilah aku ganti dengan yang lebih baik darinya', melainkan Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya."*

---

[859] Lih. *Al Isti'ab* (4/1939), *Asad Al Ghabah* (7/340) dan *Al Ishabah* (8/221).

[860] Demikianlah penjelasan pengarang. Sementara pada jilid V dijelaskan bahwa Nabi ﷺ menikahi Ummu Salamah pada tahun 4 H. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Barangkali pengarang mengikuti Al Hafizh Al Mizzi dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (biografi Abu Salamah, 15/188), bahwa ia meninggal dunia pada tahun 2 H. sepulangnya dari Perang Badar. Dan dalam biografi Ummu Salamah (35/317) disebutkan bahwa Nabi ﷺ menikahi Ummu Salamah pada tahun 2 H. setelah wafatnya Abu Salamah.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Abu Salamah ikut serta dalam Perang Badar dan terbunuh pada hari itu, sesuai dengan riwayat yang dikutip pengarang dari kitab *Al Ahkam Al Kabir* karya Dhiya'uddin Muhammad bin Abdul Wahid Al Muqaddasi saat menyebutkan nama-nama yang ikut serta dalam Perang Badar.

Ummu Salamah berkata, "Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku mengucapkan doa tersebut. Kemudian aku berkata dalam hati, 'Siapakah orang yang lebih baik daripada Abu Salamah, sedangkan ia orang yang hijrah pertama kali?' Kemudian Allah memberiku kekuatan hati untuk mengatakannya. Dan Allah pun menggantiku dengan yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah ﷺ."

Dia termasuk perempuan yang paling cantik dan ahli ibadah.

Sementara menurut Al Waqidi[861], ia wafat pada tahun 59 H. dan jenazahnya dishalati oleh Abu Hurairah.

Ibnu Abi Khaitsamah[862] berpendapat bahwa ia wafat pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah. Saya katakan, berbagai *atsar* di atas tentang terbunuhnya Husain menunjukkan bahwa Ummu Salamah hidup hingga setelah terbunuhnya Husain. Allah Mahatahu.

---

[861] HR. Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* ((8/96) dari Al Waqidi.

[862] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/320).

TAHUN 62 H.

Menurut sebuah pendapat,[863] pada tahun ini datang delegasi Madinah kepada Yazid bin Mu'awiyah, lalu ia memuliakan mereka dan memberi mereka tunjangan dalam jumlah yang besar. Setelah kepulangan mereka dari Yazid, mereka justeru menggulingkan Yazid dan menunjuk Abdullah bin Hanzhalah Al Ghasil sebagai pemimpin mereka. Yazid pun mengirimkan pasukan ke Madinah pada tahun berikutnya, dan terjadilah perang Harrah sebagaimana akan kami jelaskan nanti, *Insya'Allah.*

Pada tahun ini Yazid memecat 'Amr bin Sa'id bin 'Ash sebagai gubernur Hijaz dan menggantinya dengan Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan. Ketika Walid bin 'Utbah masuk Madinah, ia mengetatkan pengeluaran. Ia juga mengambil dan menahan budak-budak 'Amr bin Sa'id yang jumlahnya sekitar 300 budak. Setelah itu 'Amr bin Sa'id pergi untuk menemui Yazid. Dalam perjalanan ia mengirim pesan kepada budak-budaknya itu agar mereka keluar dari penjara dan menyusulnya. Ia menyiapkan untuk mereka unta-unta untuk mereka

---

863 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/478, 479).

kendarai. Mereka pun melakukan perintah tersebut. Namun mereka tidak menyusulnya sampai ia tiba di tempat Yazid.

Ketika 'Amr bin Sa'id menemui Yazid, Yazid memuliakannya dan menyambung kedatangannya. Ia memberinya tempat duduk yang dekat dengannya. Setelah itu Yazid menegurnya atas ketidak-mampuannya mengatasi masalah Ibnu Zubair. 'Amr menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Orang yang hadir dalam peristiwa itu melihat apa yang tidak dilihat orang yang tidak hadir di sana. Mayoritas penduduk Makkah dan Hijaz mendukungnya untuk menentang kami, dan mereka mencintainya. Sedangkan aku tidak punya pasukan yang kuat untuk menghadapinya. Tetapi sebenarnya ia takut kepadaku dan menjaga diri dariku. Aku memang lebih berlaku lembut kepadanya agar aku bisa menguasainya lalu menghabisinya. Selain itu, aku telah mempersempitnya dan menghalanginya untuk memperoleh banyak hal."

"Aku juga menempatkan orang-orang di Makkah dan di jalan-jalannya. Mereka tidak membiarkan seseorang memasuki Makkah sebelum mereka memberitahuku siapa namanya dan nama bapaknya, dari negeri mana, apa maksud kedatangannya, dan apa kemauannya. Jika ia termasuk pengikut Ibnu Zubair atau orang yang ingin menemuinya, maka aku mengusirnya dalam keadaan hina. Jika tidak, maka aku akan membiarkannya berjalan. Tetapi sekarang engkau mengangkat Walid. Sebentar lagi engkau akan menerima kabar tentang prestasinya. Barangkali dengan kabar itu engkau tahu kelebihanku dan ketulusanku kepadamu, *Insya'Allah.* Allah akan mendukungmu dan menekan musuhmu."

Yazid berkata kepadanya, "Engkau lebih jujur daripada orang yang menuduhmu dan menghasutku untuk membencimu. Engkau

termasuk orang yang kupercaya dan kuharapkan bantuannya untuk mengatasi berbagai masalah besar."

Adapun Walid bin 'Utbah, ia berkali-kali hendak menyerang Ibnu Zubair, namun ia mendapati Ibnu Zubair selalu bertindak hati-hati.

Sementara di Yamamah muncul seseorang yang bernama Najdah bin 'Amir Al Hanafi untuk memberontak saat Husain terbunuh. Ia menentang secara terbuka kepada Yazid bin Mu'awiyah. Sementara Ibnu Zubair tidak melakukan pembangkangan, melainkan tetap bersikap hati-hati. Ia memiliki banyak pengikut. Pada malam 'Arafah, Walid bin 'Utbah bertolak bersama jama'ah umum, sementara para pengikut Ibnu Zubair dan Najdah tertinggal. Setelah itu masing-masing kelompok bertolak sendiri-sendiri.

Kemudian Najdah[864] menulis surat kepada Yazid yang isinya, "Engkau mengutus kepada kami seseorang yang keras, tidak berlaku arif, dan tidak mengindahkan nasihat orang yang bijak. Sebaiknya engkau mengutus kepada kami seseorang yang mudah perangainya dan lembut tingkah-lakunya. Aku berharap masalah-masalah yang pelik ini menjadi mudah, apa yang terpecah ini tersatukan kembali. Perhatikanlah masalah ini karena hal ini membawa kemaslahatan bagi kalangan khusus dan awam di antara kami, *Insya'Allah.*"

Para periwayat[865] berkata: Kemudian Yazid memecat Walid dan menggantinya dengan 'Utsman bin Muhammad bin Abu Sufyan. 'Utsman bin Muhammad pun pergi ke Hijaz. Ternyata dia adalah seorang pemuda yang masih hijau, lugu, dan tidak berpengalaman. Karena itu ia menjadi sasaran empuk mereka. Ketika ia masuk Madinah, ia mengutus delegasi kepada Yazid. Di antara delegasi tersebut terdapat

---

[864] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/479) dan *Al Kamil* (4/102).

[865] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/479-481) dan *Al Kamil* (4/102-104).

Abdullah bin Hanzhalah Al Ghasil Al Anshari, Abdullah bin Abu 'Amr bin Hafsh bin Mughirah Al Makhzumi, Mundzir bin Zubair, dan para pemimpin Madinah lainnya.

Saat mereka tiba di tempat Yazid, ia memuliakan mereka, berlaku baik dan memberi mereka hadiah dalam jumlah yang besar. Kemudian mereka pulang ke Madinah kecuali Mundzir bin Zubair, karena ia pergi untuk menemui sahabatnya, yaitu 'Ubaidullah bin Ziyad di Bahsrah. Yazid telah memberinya seratus ribu dirham, sama dengan hadiah yang diberikan kepada sahabat-sahabatnya dari delegasi tersebut.

Ketika delegasi Madinah itu tiba di Madinah, mereka justeru mencaci Yazid secara terbuka. Mereka mengatakan, "Kami baru pulang dari seseorang yang tidak punya agama, suka minum khamer, dan senang menyaksikan para penyanyi dan penari perempuan. Kami persaksikan kepada kalian bahwa kami telah mencabut mandat kami padanya." Pernyataan sikap mereka segera diikuti oleh penduduk Madinah. Kemudian mereka berbai'at kepada Abdullah bin Hanzhalah Al Ghasil untuk sehidup-semati. Tetapi pernyataan sikap mereka ini ditentang oleh Abdullah bin 'Umar bin Khaththab.

Mundzir bin Zubair pulang dari Bahsrah ke Madinah bertepatan dengan pencabutan mandat penduduk Madinah dari Yazid. Ia pun mengabarkan kepada mereka bahwa Yazid memang suka minum khamer dan mabuk hingga meninggalkan shalat. Ia mencacinya lebih banyak daripada cacian mereka. Ketika berita itu sampai ke telinga Yazid, ia berkata, "Ya Allah, aku mengutamakan dan memuliakannya, tetapi ia melakukan apa yang Engkau lihat. Ya Allah, balaslah dia."

Kemudian Yazid mengutus Nu'man bin Basyir untuk menemui penduduk Madinah guna melarang mereka berbuat seperti itu, mengingatkan mereka akan akibat buruk dari perbuatan tersebut, serta

menyuruh mereka untuk kembali mendengar dan taat kepada khalifah serta setia kepada jama'ah. Nu'man bin Basyir pun pergi menemui penduduk Madinah. Ia menjalankan perintah Yazid dan menakut-nakuti mereka akan bahaya kekacauan. Ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kekacauan itu sangat buruk akibatnya." Ia juga berkata, "Kalian tidak punya kemampuan untuk melawan penduduk Syam."

Saat mendengar ucapan Nu'man bin Basyir tersebut, Abdullah bin Muthi' Al 'Adawi berkata, "Wahai Nu'man! Apa yang mendorongmu untuk memecah kesatuan kami dan merusak apa yang telah diperbaiki Allah dari urusan kami?" Nu'man menjawab, "Demi Allah, saat terjadi apa yang engkau serukan, pasukan menaiki kendaraan mereka untuk menebas ubun-ubun kaum itu, lalu pusaran kematian menerjang kedua kubu, maka aku bisa menebak bahwa engkau akan memacu bagalku ke Makkah dan meninggalkan orang-orang yang naif itu—maksudnya kaum Anshar—terbunuh di jalan-jalan, masjid-masjid dan di pintu-pintu rumah mereka."

Penduduk Madinah tidak mau mematuhi seruan Nu'man bin Basyir. Lalu ia pun pergi dan demi Allah terjadilah peristiwa persis seperti yang dikatakan Nu'man bin Basyir.

Ibnu Jarir[866] berkata, "Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Walid bin 'Utbah." Demikianlah penjelasan Ibnu Jarir. Akan tetapi, penjelasannya ini dipertanyakan. Alasannya, jika memang ada delegasi Madinah—dan saat itu telah pulang dari Yazid—maka yang mengutus mereka adalah 'Utsman bin Muhammad bin Abu Sufyan. Jika yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Walid bin 'Utbah, maka delegasi Madinah tidak sampai ke tempat Yazid kecuali di awal tahun 63 H. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran. Allah Mahatahu.

---

[866] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/481).

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Pada tahun ini wafat **Buraidah bin Hushaib Al Aslami**[867]. Ia masuk Islam ketika Rasulullah ﷺ melewatinya di Kura' Al Ghamim saat beliau hijrah ke Madinah. Ketika beliau tiba di sana, beliau disambut oleh Buraidah bersama delapan puluh orang kerabatnya. Kemudian mereka pun masuk Islam. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengimami mereka shalat 'Isya. Pada malam itu beliau mengajarinya hafalan surat Maryam. Setelah itu ia menemui Rasulullah ﷺ di Madinah setelah Perang Uhud dan ikut dalam setiap pertempuran.

Ia tinggal di Madinah. Ketika Bahsrah berhasil dibebaskan, ia pun hijrah ke Bahsrah dan membangun rumah di sana. Kemudian ia berangkat jihad ke Khurasan dan wafat di Marwa di masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Banyak ulama yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun ini.[868]

Pada tahun ini wafat **Rabi' bin Khutsaim Abu Yazid Ats-Tsauri Al Kufi,**[869] salah seorang sahabat Ibnu Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud[870] pernah berkata kepadanya, "Setiap kali aku melihatmu, aku teringat akan orang-orang yang taat dan patuh kepada Allah. Seandainya Rasulullah ﷺ melihatmu, beliau pasti mencintaimu." Ibnu Mas'ud sangat menghormatinya.

---

867 Lih. *Al Isti'ab* (1/185), *Asad Al Ghabah* (1/209) dan *Al Ishabah* (1/286).

868 Lih. *Al Muntazham* (6/7), *Tarikh Al Islam* (61-80), *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/470).

869 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (9/70), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/258), dan *Tarikh Al Islam* (61-80).

870 HR. Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (6/182, 183) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (2/105, 106).

Asy-Sya'bi[871] berkata, "Rabi' adalah salah satu orang yang masyhur dengan kejujurannya. Dia adalah sahabat Ibnu Mas'ud yang paling wara'." Ibnu Ma'in[872] berkata, "Orang sepertinya tidak perlu dipertanyakan."

Ia memiliki banyak kisah hidup yang menakjubkan. Ibnu Al Jauzi mencatat wafatnya pada tahun ini.[873]

Pada tahun ini wafat **'Alqamah bin Qais Abu Syibl An-Nakha'i Al Kufi**[874]. Dia termasuk tokoh dan ulama sahabat Ibnu Mas'ud. Ia diserupakan dengan Ibnu Mas'ud. 'Alqamah meriwayatkan dari satu kelompok sahabat, dan menjadi sumber riwayat bagi banyak tabi'in.

Pada tahun ini wafat juga **'Uqbah bin Nafi' Al Fihri**[875]. Ia dikirim Mu'awiyah ke Afrika dengan pasukan berjumlah sepuluh ribu orang, dan ia berhasil menaklukkan Afrika. Setelah itu ia merencanakan pembangunan kota Qairawan. Tempat tersebut pada awalnya dipenuhi dengan hewan buas, ular dan serangga. Setelah ia berdoa kepada Allah, hewan-hewan tersebut keluar dari sarang dan bebatuan dengan membawa serta anak-anaknya. Lalu ia membangunnya dan menetap di sana hingga tahun 62 H.

---

871 HR. Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wat-Ta'dil* (3/459) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (2/107).

872 Lih. *Al Jarh wat-Ta'dil* (3/459) dan *Tahdzib Al Kamal* (9/72).

873 Lih. *Al Muntazham* (6/8).

874 Lih. *Al Muntazham* (6/9), *Tahdzib Al Kamal* (20/300), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/35) dan *Tarikh Islam* (61-80).

875 Lih. kitab *Al Isti'ab* (3/1075), *Asad Al Ghabah* (4/59) dan *Al Ishabah* (5/64). Keberadaannya sebagai sahabat adalah tidak benar.

Ia juga mengadakan serangan terhadap kaum Barbar dan Romawi, lalu ia terbunuh sebagai syahid. Semoga Allah meridhainya.[876]

Pada tahun ini wafat juga **'Amr bin Hazm**[877]. Dia adalah tokoh sahabat. Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai gubernur Najran pada saat usianya masih 17 tahun. Ia tinggal di sana untuk beberapa lama. Ia hidup hingga masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah.[878]

Pada tahun ini wafat juga **Maslamah bin Mukhallad Al Anshari Az-Zuraqi**[879]. Ia lahir pada tahun hijrah. Ia sempat mendengar hadits dari Rasulullah ﷺ, dan ikut serta dalam pembebasan Mesir. Ia menjadi panglima Mu'awiyah dan Yazid di Mesir, dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun ini[880].

Pada tahun ini wafat juga **Naufal bin Mu'awiyah Ad-Daili**[881]. Dia termasuk tokoh sahabat. Ia terlibat dalam Perang Badar, Uhud, dan Khandaq di pihak kaum musyrikin dan ia memiliki dendam kesumat terhadap kaum muslimin. Setelah itu ia masuk Islam, dan ikut serta dalam Fathu Makkah dan Hunain. Ia menunaikan haji bersama Abu Bakar pada tahun 9 H., dan menyaksikan Haji Wada'. Ia diberi umur 60 tahun di masa jahiliyah, dan umur yang sama di masa Islam. Demikian keterangan Al Waqidi.[882] Ia juga mengalami masa

---

[876] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/240) dan *Al Muntazham* (6/10).

[877] Lih. kitab *Al Isti'ab* (3/1172), *Asad Al Ghabah* (4/214) dan *Al Ishabah* (4/621).

[878] Lih. *Al Muntazham* (6/9, 10).

[879] Lih. kitab *Al Isti'ab* (3/1397), *Asad Al Ghabah* (5/174) dan *Al Ishabah* (6/116).

[880] Lih. *Al Muntazham* (6/10).

[881] Lih. kitab-kitab sebelumnya, dan *Tahdzib Al Kamal* (30/70).

[882] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/71).

pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah.[883] Menurut Ibnu Al Jauzi, ia wafat pada tahun ini.

Pada tahun ini wafat juga **Rabab binti Imra'ul Qais,**[884] istri Husain bin Ali yang menyaksikan penduduk Irak saat mereka membantu suaminya, yaitu Husain bin Ali, cucu Rasulullah ﷺ dari Fathimah, pada hari Jum'at atau Sabtu.

---

[883] Lih. *Al Ishabah* (6/482).

[884] Lih. *Al Muntazham* (6/10).

TAHUN 63 H.

Pada tahun terjadi peristiwa Harrah.[885] Peristiwa ini dilatar belakangi penolakan penduduk Madinah terhadap Yazid dan pengangkatan mereka terhadap Abdullah bin Muthi' sebagai pemimpin Quraisy, Abdullah bin Hanzhalah bin Abu 'Amir sebagai pemimpin Anshar, dan Ma'qil bin Sinan Al Asyja'i sebagai pemimpin kabilah-kabilah Muhajirin. Pada tahun ini mereka mendeklarasikan sikap politik mereka itu.

Mereka berkumpul mengitari mimbar, lalu berkatalah seseorang di antara mereka, "Aku telah mencopot Mu'awiyah seperti aku mencopot sorbanku ini." Ia berkata seperti itu sambil mencopot sorbannya. Lalu selainnya berkata, "Aku mencopotnya seperti aku mencopot sendalku ini." Akhirnya terkumpul banyak sorban dan sendal di tempat itu.

Kemudian mereka sepakat untuk mengusir gubernur Yazid dari kota mereka, yaitu 'Utsman bin Muhammad bin Abu Sufyan, anak

---

[885] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/482-495), *Al Muntazham* (6/12-17), dan *Al Kamil* (4/111-121).

pamannya Yazid; serta mengusir Bani Umayyah dari Madinah. Atas pengusiran ini, Bani Umayyah yang jumlahnya sekitar seribu orang berkumpul di rumah Marwan bin Hakam. Mereka dikepung oleh penduduk Madinah.

Dalam peristiwa itu Ali bin Husain Zainal 'Abidin memilih untuk tidak terlibat di dalamnya. Demikian pula Abdullah bin 'Umar bin Khaththab. Ia tidak ikut menarik bai'at dari Yazid, dan tidak pula seorang pun dari keluarga Abdullah bin 'Umar. Ia berkata kepada keluarganya, "Jangan ada seorang pun di antara kalian yang menarik bai'at dari Yazid, karena ia akan menjadi pemutus antara aku dan dia." *Atsar* ini akan disebutkan dengan redaksi dan sanadnya dalam biografi Yazid.

Ibnu 'Umar menentang pembai'atan penduduk Madinah terhadap Ibnu Muthi' dan Ibnu Hanzhalah untuk sehidup-semati. Ia berkata, "Kami berbai'at kepada Rasulullah ﷺ hanya untuk tidak lari dari kancah perang."

Demikian pula, tidak ada satu orang pun dari Bani Abdul Muththalib yang menarik bai'at dari Ziyad. Muhammad bin Al Hanafiyyah pernah diminta untuk melakukannya, tetapi ia menolak dengan sekeras-kerasnya. Ia membantah tuduhan mereka terhadap Yazid bahwa ia minum khamer dan meninggalkan sebagian shalat sebagaimana yang akan diuraikan pada biografi Yazid sebentar lagi, *Insya'Allah.*

Bani Umayyah menulis surat kepada Yazid untuk mengabarkan pengepungan dan penghinaan yang mereka terima, serta kondisi lapar dan haus yang mereka alami. Jika Yazid tidak mengirimkan orang untuk menyelamatkan mereka dari kondisi tersebut, maka mereka pasti dibantai. Mereka mengirimkan pesan tersebut melalui pos. Ketika

pengantar surat tersebut tiba di tempat Yazid, ia mendapatinya sedang duduk di atas dipan sedangkan kedua kakinya berendam di air akibat ada penyakit *naqris*[886] di kedua kakinya.

Ketika Yazid membaca surat tersebut, ia sangat kaget dan berkata, "Celaka kau! Tidakkah ada seribu orang Bani Umayyah di sana?" Pengantar surat itu menjawab, "Benar." Yazid berkata, "Mengapa mereka tidak berperang meskipun sebentar saja?"

Kemudian ia mengutus orang untuk menemui 'Amr bin Sa'id bin 'Ash dan membacakan surat itu padanya. Ia meminta saran padanya mengenai siapa orang yang sebaiknya ia utus ke Madinah. Yazid menawarkan tugas itu kepadanya, namun ia menolak dan berkata, "Amirul Mu'minin memecatku dari Madinah dalam keadaan Madinah terkontrol dan urusannya dapat diatur dengan baik. Adapun sekarang, darah Quraisy ditumpahkan. Jadi, aku tidak mau menjalankan tugas ini. Sebaiknya masalah ini ditangani oleh orang yang lebih jauh dari mereka daripada aku."

Ia berkata[887]: Kemudian Yazid mengutus pengantar surat tersebut kepada Muslim bin 'Uqbah Al Murri, seseorang yang sudah lanjut usia dan lemah. Ia menerima tugas tersebut, dan Yazid mengirimkan bersamanya sepuluh ribu pasukan berkuda. Pendapat lain mengatakan dua belas ribu pasukan berkuda. Penyeru Yazid menyampaikan pengumuman di Damaskus bahwa barangsiapa yang ikut dalam kelompok pasukan ini akan memperoleh upah sebesar 40 dinar. Menurut Al Mada'ini, pasukan tersebut berkekuatan dua puluh

---

886 *Naqris* adalah rasa nyeri yang terjadi di sendi-sendi telapak kaki, terutama pada jari-jari. Penyakit ini juga disebut *da'ul muluk (penyakit raja).*

887 Yang berkata adalah Habib bin Kurrah, karena berita ini dilansir dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dari Habib bin Kurrah.

tujuh ribu prajurit; terdiri dari dua belas ribu pasukan berkuda dan lima belas ribu pasukan pejalan kaki. Yazid memberi mereka masing-masing seratus dinar. Ada pula yang mengatakan empat puluh dinar.

Al Mada'ini[888] berkata: Yazid menunjuk Abdullah bin Mas'adah Al Fazari sebagai panglima pasukan Damaskus, Hushain bin Numair As-Sakuni sebagai panglima pasukan Homs, Rauh bin Zinba' Al Judzami dan Syarik Al Kinani sebagai panglima pasukan Palestina, dan Tharif bin Hashas Al Hilali sebagai panglima pasukan Qinnasrin. Mereka semua berada di bawah komando Muslim bin 'Uqbah Al Murri, atau biasa dipanggil Murrah Ghathafan.

Nu'man bin Basyir berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Serahkan urusan mereka kepadaku, biar aku yang menuntaskannya." Nu'man adalah saudara seibu Abdullah bin Hanzhalah. Ibunya bernama 'Amrah binti Rawahah. Yazid menjawab, "Tidak, tidak ada yang tepat untuk menghadapi mereka selain orang tua ini. Demi Allah, aku tidak mau menerima mereka lagi setelah aku berbuat baik kepada mereka dan memaafkan mereka berkali-kali." Nu'man berkata, "Aku memintamu dengan nama Allah, bersikap baiklah kepada kerabatnya dan para pembela Rasulullah ﷺ."

'Ubaidullah bin Ja'far bertanya kepada Yazid, "Bagaimana pendapatmu jika mereka kembali taat kepadamu? Apakah kamu mau menerima mereka lagi?" Ia menjawab, "Jika mereka melakukannya, maka tidak ada alasan untuk menyerang mereka."

Yazid berkata kepada Muslim bin 'Uqbah, "Setibanya di Madinah, jika kamu tidak dihalangi untuk memasukinya, dan mereka pun mendengar dan taat, maka jangan kau usik seorang pun dari

---

[888] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(24/478).

mereka. Setelah itu temuilah Mulhid Ibnu Zubair. Tetapi jika mereka mengusirmu dari Madinah, maka tawarkan tiga hal kepada mereka. Jika mereka kembali taat, maka terimalah sikap mereka, lalu tinggalkan mereka. Jika tidak, maka mintalah tolong kepada Allah dan perangilah mereka. Jika engkau berhasil mengalahkan mereka, maka kamu bebas melakukan tindakan apapun atas Madinah selama tiga hari, kemudian berhentilah."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Yazid berkata kepada Muslim bin 'Uqbah, "Jika engkau berhasil mengalahkan mereka, maka kamu bebas melakukan tindakan apapun atas Madinah selama tiga hari. Setelah itu tengoklah Ali bin Husain, jangan ganggu dia, berlaku baiklah kepadanya, dan dekatkanlah tempat duduknya, karena ia tidak terlibat dalam masalah ini."

Yazid juga memerintahkannya selepas urusan di Madinah agar pergi ke Makkah untuk mengepung Ibnu Zubair. Yazid berkata kepadanya, "Jika terjadi sesuatu padamu, maka tongkat komando diambil alih oleh Hushain bin Numair As-Sakuni."

Sebelumnya Yazid menulis surat kepada 'Ubaidullah bin Ziyad untuk menghadapi Ibnu Zubair dan mengepungnya di Makkah, namun ia menolak perintah tersebut dan berkata, "Demi Allah, aku tidak mau melakukan dua hal ini sekaligus untuk orang fasiq selama-lamanya. Apakah mungkin aku membunuh cucu Rasulullah ﷺ dan menyerang Baitul Haram?" Ibunya yang bernama Marjanah berkata kepadanya ketika ia membunuh Husain, "Celaka kau! Apa yang kaulakukan? Dosa apa yang kauperbuat?"

Menurut para periwayat, Yazid menerima kabar bahwa Zubair berkata dalam khutbahnya, "Yazid Al Qurud (monyet), peminum khamer."

Ketika Yazid menyiapkan Muslim bin 'Uqbah dan membariskan pasukan di Damaskus, ia bersyair:

أَبْلِغْ أَبَا بَكْرٍ إِذَا الْجَيْشُ سَرَى

وَأَشْرَفَ الْجَيْشُ عَلَى وَادِي الْقُرَى

أَجَمْعَ سَكْرَانٍ مِنَ الْقَوْمِ تَرَى

يَا عَجَبًا مِنْ مُلْحِدٍ يَا عَجَبَا

مُخَادِعٌ لِلدِّينِ يَقْفُو بِالْفِرَى

Kabarkan Abu Bakar saat pasukan bergerak

Telah tiba pasukan di lembah Qura

Apakah kumpulan pemabuk yang kaulihat?

Sungguh mengherankan sang penyimpang

Berkedok agama dan merekayasa kebohongan

Dalam riwayat lain[889] syair tersebut berbunyi:

أَبْلِغْ أَبَا بَكْرٍ إِذَا الْأَمْرُ انْبَرَى

وَنَزَلَ الْجَيْشُ عَلَى وَادِي الْقُرَى

عِشْرُونَ أَلْفًا بَيْنَ كَهْلٍ وَفَتَى

أَجَمْعَ سَكْرَانٍ مِنَ الْقَوْمِ تَرَى

---

889 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (1/290).

Kabarkan Abu Bakar saat perintah terlaksana

Telah tiba pasukan di lembah Qura

Dua puluh ribu pasukan; tua dan muda

Apakah kumpulan pemabuk yang kaulihat?

Para periwayat[890] mengatakan: Muslim pun bergerak bersama pasukannya ke Madinah. Ketika ia tiba di dekat Madinah, penduduk Madinah berusaha untuk mengepung Bani Umayyah. Penduduk Madinah berkata kepada mereka, "Demi Allah, kami akan menghabisi kalian, kecuali kalian memberi kami jaminan untuk tidak menunjukkan kami kepada seorang pun dari pasukan Syam itu dan tidak mengarahkan mereka untuk mencelakai kami." Bani Umayyah berjanji untuk melakukan permintaan mereka.

Ketika pasukan Syam tiba, mereka disambut oleh Bani Umayyah. Kemudian Muslim bertanya kepada mereka tentang berita yang terjadi, namun tidak seorang pun yang memberitahunya, sehingga ia terdesak. Setelah itu datanglah Abdul Malik bin Marwan dan berkata kepadanya, "Jika kamu ingin menang, maka ambillah markas di timur Madinah di Harrah. Jika mereka keluar untuk memerangimu, maka kalian akan membelakangi matahari, sedangkan mereka akan menghadapi matahari. Setelah itu serulah mereka untuk taat. Jika mereka memenuhi ajakanmu, maka lepaskan mereka. Tetapi jika tidak, maka mintalah tolong kepada Allah dan perangilah mereka, karena Allah akan menolongmu untuk mengalahkan mereka, lantaran mereka telah membangkang terhadap imam dan keluar dari ketaatan."

---

[890] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/485-495), *Al Muntazham* (6/13-17), dan *Al Kamil* (4/115-121).

Muslim bin 'Uqbah berterima kasih kepada Abdul Malik bin Marwan atas sarannya itu, dan ia pun menjalankan saran tersebut. Ia mengambil markas di bagian timur Madinah, tepatnya di Harrah. Ia mengajak penduduknya selama tiga hari untuk kembali patuh kepada Yazid. Namun dalam setiap ajakan itu mereka bersikeras untuk berperang. Setelah tiga hari berlalu, pada hari keempat, yaitu hari Rabu, dua malam tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun 63 H., Muslim berkata kepada mereka, "Wahai penduduk Madinah! Sudah berlalu tiga hari, dan Amirul Mu'minin berkata kepadaku bahwa kalian adalah kerabatnya, dan ia tidak senang menumpahkan darah kalian. Dia menyuruhku untuk menangguhkan kalian selama tiga hari. Setelah tiga hari berlalu, apa yang kalian lakukan? Apakah kalian ingin berdamai atau berperang?" Mereka menjawab, "Kami ingin berperang." Muslim bin 'Uqbah berkata, "Janganlah kalian lakukan. Sebaliknya, berdamailah, biar kami gunakan tenaga kami untuk mengatasi orang yang menyimpang itu." Yang ia maksud adalah Ibnu Zubair. Mereka menjawab, "Hai musuh Allah! Seandainya engkau ingin melakukan hal itu, kami tidak memberimu jalan untuk melakukannya. Apakah mungkin kami membiarkan kalian pergi untuk melanggar kehormatan Baitullah Al Haram?"

Kemudian penduduk Madinah pun bersiap-siap untuk berperang. Sebelum itu mereka telah membuat parit yang memisahkan antara mereka dan Muslim bin 'Uqbah. Mereka membagi pasukan menjadi empat kelompok, dimana setiap kelompok dipimpin oleh seorang panglima. Mereka menjadikan kelompok yang dipimpin oleh

Abdullah bin Hanzhalah Al Ghasil sebagai kelompok yang paling kuat.[891]

Kemudian mereka pun berperang dengan sengit, namun akhirnya pasukan Madinah kalah. Banyak pemimpin dan tokoh dari kedua kubu yang gugur. Di antara mereka adalah Abdullah bin Muthi', ketujuh anaknya, Abdullah bin Hanzhalah Al Ghasil, saudara seibunya yaitu Muhammad bin Tsabit bin Syammas, Muhammad bin 'Amr bin Hazm. Marwan bin Hakam menemukan jasadnya dalam keadaan terkoyak-koyak, lalu ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Aku sering melihatmu bersama *sariyah (tentara yang dikirim Rasulullah)*, dimana engkau banyak berdiri dan sujud (shalat malam)."

Kemudian Muslim bin 'Uqbah yang oleh generasi salaf dinamai Musrif (orang yang melampaui batas) bin 'Uqbah itu—semoga Allah berlaku buruk terhadapnya—membebaskan tindakan atas Madinah selama tiga hari sebagaimana yang diperintahkan Yazid. Ia membunuh para bangsawan dan ahli qira'ah Madinah, serta merampas banyak harta darinya. Saat itu terjadi kejahatan dan kerusakan yang luas sebagaimana yang diceritakan oleh banyak periwayat. Di antara orang yang dibunuh di hadapannya dengan cara ditahan adalah Ma'qil bin Sinan Al Asyja'i, padahal sebelum itu ia berkawan baik dengannya. Akan tetapi pertemanan itu rusak karena Ma'qil bin Sinan mengucapkan

---

[891] Termasuk yang menjadi korban dalam peristiwa Harrah adalah Rabi'ah bin Ka'b Abu Firas Al Aslami, pelayan Nabi ﷺ dan termasuk *Ahlush-Shuffah*; Jurhud Al Aslami, seorang sahabat dan termasuk *Ahlush-Shuffah*; Abu Basyir Al Anshari, terluka dalam Perang Harrah lalu meninggal dunia tidak lama sesudahnya; Malik bin 'Iyadh Al Muzanni, bendahara 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه; 'Amr bin 'Anbasah, saudara Abu Dalamah, sahabat yang menjumpai Nabi ﷺ di Makkah, dan orang keempat yang masuk Islam, lalu ia kembali dan ikut hijrah ke Madinah, serta salah seorang panglima pada Perang Yarmuk. Allah Mahatahu.

kalimat yang kasar kepadanya terkait Yazid, sehingga ia pun menyimpan dendam terhadapnya.

Setelah itu Muslim bin 'Uqbah meminta dipanggilkan Ali bin Husain. Ali bin Husain pun datang dengan berjalan kaki di antara Marwan bin Hakam dan anaknya, yaitu Abdul Malik, supaya ia aman dengan keberadaan keduanya. Marwan bin Hakam tidak tahu bahwa Yazid telah berpesan untuk memperlakukan Ali bin Husain dengan baik. Ketika Ali bin Husain duduk di depan Muslim bin 'Uqbah, Marwan meminta diambilkan minum. Saat itu Muslim bin 'Uqbah memang membawa es dari Syam ke Madinah.

Ketika minuman dihidangkan, Marwan minum sedikit kemudian memberikan sisanya kepada Ali bin Husain supaya ia memperoleh jaminan keamanan. Marwan adalah orang yang disukai Ali bin Husain. Ketika Muslim bin 'Uqbah melihat Ali memegang gelas, ia berkata kepadanya, "Jangan minum minuman kami!" Kemudian ia berkata, "Kamu datang bersama dua orang ini supaya kamu aman." Tangan Ali bin Husain gemetar sehingga ia tidak meletakkan gelas dari tangannya dan tidak pula meminumnya. Setelah itu Muslim bin 'Uqbah berkata kepadanya, "Seandainya Amirul Mu'minin tidak berpesan kepadaku untuk memperlakukanmu dengan baik, aku pasti telah memenggal lehermu." Kemudian ia berkata, "Jika kamu mau minum, minumlah! Jika tidak, maka tinggalkan kami tanpa harus minum." Ali bin Husain menjawab, "Minuman di tanganku inilah yang aku mau."

Setelah Ali bin Husain meminumnya, Muslim bin 'Uqbah berkata kepadanya, "Kemarilah!" Ia menyuruhnya duduk bersamanya di atas karpet, lalu berkata kepadanya, "Amirul Mu'minin telah berpesan kepadaku untuk berbuat baik kepadamu, tetapi mereka menyibukkanku." Kemudian ia bertanya, "Apakah keluargamu

ketakutan?" Ali bin Husain menjawab, "Ya, demi Allah." Kemudian ia menyuruh untuk menyiapkan kendaraan baginya dan mengantarnya pulang ke rumah dalam keadaan dimuliakan.

Kemudian Muslim bin 'Uqbah meminta dipanggilkan 'Amr bin 'Utsman bin 'Affan yang saat itu tidak ikut keluar bersama Bani Umayyah. Setelah 'Amr datang, Muslim berkata, "Jika pasukan Madinah menang, kau akan mengatakan, 'Aku bersama kalian.' Tetapi jika pasukan Syam menang, maka kau akan mengatakan, 'Aku anak Amirul Mu'minin.'" Setelah berkata demikian, Muslim menyuruh agar jenggotnya 'Amr bin 'Affan dicabuti di hadapannya.[892]

Al Mada'ini[893] berkata: Muslim bin 'Uqbah melakukan tindakan bebas (sewenang-wenang) atas Madinah selama tiga hari. Mereka membunuh banyak orang dan merampas harta benda. Seorang perempuan yang bernama Su'da binti aur Al Murriyyah mengirim surat kepada Muslim bin 'Uqbah yang isinya, "Aku anak pamanmu. Suruhlah para pengikutmu untuk tidak mengganggu unta-unta di tempat ini dan itu." Namun Muslim bin 'Uqbah justeru berkata kepada para pengikutnya, "Mulailah dari untanya." Ada juga perempuan yang datang dan berkata, "Aku mantan sahayamu, dan anakku ada di antara para tawanan itu." Muslim bin 'Uqbah justeru berkata, "Penggallah leher anak itu segera, dan berikan kepalanya kepada perempuan itu. Tidakkah kamu rela dibunuh agar kamu bisa bicara dengan anakmu?" Mereka juga memperkosa banyak perempuan hingga konon ada seribu perempuan yang hamil dalam beberapa hari itu tanpa suami.

---

892 Lih. *Al Muntazham* (6/14).

893 HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (6/15) dari jalur Al Mada'ini.

Al Mada'ini menceritakan dari Abu Qurrah, katanya: Hisyam bin Hassan berkata, "Setelah peristiwa Harrah, ada seribu perempuan yang melahirkan tanpa suami."

Sejumlah tokoh sahabat, di antaranya adalah Jabir bin Abdullah, lari untuk bersembunyi. Abu Sa'id Al Khudri sendiri lari ke goa di sebuah gunung, dan ia dikejar oleh seorang tentara Syam. Abu Sa'id Al Khudri bercerita[894], "Ketika aku melihatnya, aku mencabut pedangku, lalu ia menuju kepadaku. Ketika ia melihatku, ia memutuskan untuk membunuhku. Aku lantas membaca ayat, *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 29)[895] Ia pun bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Aku Abu Sa'id Al Khudri.' Ia bertanya, 'Sahabat Rasulullah?' Aku menjawab, 'Ya.' Lalu ia pergi meninggalkanku."

Al Mada'ini[896] berkata, "Sa'id bin Musayyib dibawa menghadap Muslim, lalu ia berkata kepadanya, "Berbai'atlah!" Ia menjawab, "Aku hanya berbai'at dengan mengikuti cara Abu Bakar dan 'Umar." Muslim segera memerintahkan untuk memenggal lehernya, namun ada seseorang yang bersaksi bahwa Sa'id bin Musayyib gila sehingga Muslim melepaskannya.

---

894 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/491).

895 Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dijelaskan bahwa Abu Sa'id Al Khudri ra membaca ayat, *"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 28)

896 Lih. *Al Muntazham* (6/15, 16).

Al Mada'ini[897] berkata: Dari Ali bin Abdullah Al Qurasyi dan Abu Ishaq At-Tamimi, keduanya berkata: Ketika pasukan Madinah kalah pada Perang Harrah, kaum perempuan dan anak-anak berteriak. Ibnu 'Umar berkata, "Ini akibat 'Utsman, demi Tuhan Pemilik Ka'bah."

Al Mada'ini berkata: Dari seorang syaikh Madinah, katanya[898]: Aku bertanya kepada Az-Zuhri, "Berapa jumlah korban dalam Perang Harrah?" Ia menjawab, "Ada tujuh ratus tokoh Muhajirin dan Anshar serta tokoh mantan sahaya. Sedangkan orang-orang merdeka dan budak yang tidak dikenal, jumlah mereka sepuluh ribu. Peristiwa itu terjadi pada tiga hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun 63 H. Mereka bertindak sewenang-wenang atas Madinah selama tiga hari.

Al Waqidi dan Abu Ma'syar[899] berkata: Peristiwa Harrah terjadi pada hari Rabu, yaitu dua hari tersisa dari Bulan Dzulhijjah tahun 63 H.

Al Waqidi[900] berkata: Dari Abdullah bin Ja'far, dari Ibnu 'Auf, ia berkata, "Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdullah bin Zubair. Mereka memanggilnya dengan nama Al 'Aidz[901]. Mereka mengangkat Ibnu Zubair sebagai pemimpin mereka melalui musyawarah. Pada awal bulan Muharram, mereka menerima kabar melalui mantan sahaya Miswar bin Makhramah tentang apa yang terjadi pada penduduk Madinah. Mereka sangat terpukul, lalu mereka bersiap-siap untuk memerangi penduduk Syam.

---

[897] HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (6/16) dari jalur Al Mada'ini.

[898] Lih. *Al Muntazham* (6/16).

[899] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/494).

[900] HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/494) dari jalur Al Waqidi.

[901] Maksudnya adalah orang yang berlindung di Baitullah.

Ibnu Jarir[902] berkata: Kisah Harrah juga diriwayatkan dalam versi yang berbeda dari yang diceritakan oleh Abu Mikhnaf. Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami, aku mendengar Wahb bin Jarir, Juwairiyah bin Asma' menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar para syaikh Madinah bercerita bahwa pada waktu Mu'awiyah menghadapi sakaratul maut, ia memanggil anaknya yaitu Yazid, lalu ia berkata kepadanya, "Pada suatu hari nanti kamu akan menghadapi urusan dengan penduduk Madinah. Jika mereka melakukannya, maka hadapi mereka dengan tangan Muslim bin 'Uqbah, karena aku sudah mengetahui ketulusannya."

Ketika Mu'awiyah meninggal dunia, penduduk Madinah mengirimkan delegasi kepada Yazid. Di antara delegasi yang menemuinya itu adalah Abdullah bin Hanzhalah bin Abu 'Amir. Dia adalah seorang bangsawan dan ahli ibadah. Ia membawa delapan orang anaknya. Dalam pertemuan itu Yazid memberinya uang seratus ribu dirham, dan memberi masing-masing anaknya uang sebesar sepuluh ribu dirham. Itu semua di luar pakaian dan barang bawaan. Ketika Abdullah bin Hanzhalah tiba di Madinah, orang-orang mendatanginya dan bertanya, "Kabar apa yang kaubawa dari Syam?" Ia menjawab, "Aku baru datang dari tempat seseorang yang demi Allah seandainya aku tidak menemukan manusia selain anak-anakku itu, niscaya aku tetap berjihad melawannya." Mereka bertanya, "Tetapi kami menerima kabar bahwa ia memberimu banyak uang dan menghormatimu." Ia menjwab, "Ia memang melakukannya, dan aku tidak menerima pemberiannya kecuali untuk memperkuat diri."

Kemudian ia mengajak penduduk Madinah untuk membai'at dirinya, dan mereka menerima ajakannya itu. Ketika berita itu sampai

---

[902] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/495).

kepada Yazid, maka ia mengutus Muslim bin 'Uqbah untuk menghadapi mereka. Setelah itu penduduk Madinah mengirimkan orang-orang untuk pergi ke setiap sumber air yang ada di antara Madinah dan Syam, untuk menuanginya dengan ter dan mencemarinya. Namun Allah menurunkan hujan yang lebat pada pasukan Syam sehingga mereka tidak mengambil setimba air pun dari sumber-sumber air tersebut hingga mereka tiba di Madinah.

Pasukan Madinah keluar untuk menghadapi mereka dengan gabungan pasukan yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Ketika penduduk Syam melihat mereka, mereka takut dan enggan berperang. Saat itu Muslim bin 'Uqbah dalam kondisi sakit keras. Ketika dua kubu saling bertempur, tiba-tiba mereka mendengar takbir dari belakang mereka di tengah kota Madinah. Bani Haritsah dari pasukan Syam berhasil menerobos ke tengah Madinah. Akibatnya Pasukan Madinah menuai kekalahan. Jumlah korban yang jatuh ke dalam parit lebih banyak daripada yang terbunuh. Pasukan Syam berhasil masuk kota Madinah.

Saat itu Abdullah bin Hanzhalah bersandar di dinding dalam keadaan tidur. Ketika ia dibangunkan anaknya dan melihat apa yang dilakukan orang-orang Syam, maka ia menyuruh anaknya yang paling besar untuk maju berperang. Anaknya itu pun maju berperang hingga terbunuh.

Setelah Muslim bin 'Uqbah masuk Madinah, ia menyeru penduduknya untuk berbai'at dengan catatan bahwa mereka adalah budak-budaknya Yazid bin Mu'awiyah. Ia boleh menjatuhkan keputusan atas darah, harta dan keluarga mereka sesuka hati.

Ibnu 'Asakir[903] dalam biografi Ahmad bin Abdushshamad dalam kitab *Tarikh*-nya meriwayatkan: Husain bin Hasan Al Yasykuri menceritakan kepada kami, Az-Ziyadi menceritakan kepada kami, dari Al Ashma'i: hadits; dan Muhammad bin Harits menceritakan kepadaku, dari Al Mada'ini, katanya: Ketika pasukan Harrah terbantai, terdengarlah *hatif (suara tanpa wujud)* di Makkah di atas bukit Abu Qubais pada sore hari. Saat itu Ibnu Zubair duduk dan mendengar suara tersebut:

قُتِلَ الْخِيَارُ بَنُو الْخِيَارِ ذَوُو الْمَهَابَةِ وَالسَّمَاحِ

وَالصَّائِمُونَ الْقَـــائِمَونَ الْقَانِتُونَ أُولُو الصَّلَاحِ

الْـــمُهْتَدُونَ الْمُتَّقُـــونَ السَّابِقُونَ إِلَى الْفَلَاحِ

مَاذَا بِوَاقِمَ وَالْبَقِـــيعِ مِنَ الْجَحَاجِحَةِ الصِّبَاحِ

وَبِقَاعُ يَثْرِبَ وَيْحَهُنَّ مِنَ النَّوَادِبِ وَالصِّيَاحِ

Telah terbunuh orang-orang terbaik, keturunan orang-orang yang baik

Yang berwibawa dan lapang dada

Yang banyak puasa dan bangun malam

Taat kepada Allah dan punya keshalihan

Yang mengikuti petunjuk dan bertakwa

Yang terdahulu mencapai kemenangan

Bersemayam di Waqim dan Baqi'

---

[903] Lih. *Muktashar Tarikh Dimasyqa*(3/156).

Para bangsawan mulia dan terhormat

Banyak ratapan dan teriakan

Kota Yatsir gempar dengan tangisan

Kemudian Ibnu Zubair berkata kepada para sahabatnya, "Wahai para sahabatku! Sahabat-sahabat kalian telah terbunuh. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."*

Yazid melakukan kesalahan besar saat memberi ijin kepada Muslim bin 'Uqbah untuk melakukan tindakan bebas dan sewenang-wenang atas Madinah selama tiga hari. Ini adalah kesalahan besar karena dalam tiga hari tersebut terjadi berbagai kerusakan besar di Madinah Nabawiyyah yang tidak bisa diukur dan dijelaskan. Hanya Allah yang mengetahuinya.

Dengan mengutus Muslim bin 'Uqbah itu Yazid ingin memperkuat kekuasaan dan kerajaannya serta untuk melanggengkan masa pemerintahannya. Namun Allah menghukumnya dengan hukuman yang berlawanan dari tujuannya. Allah menyiksanya sebagai Dzat yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya[904] berkata: Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, Ju'aid menceritakan kepada kami, dari 'Aisyah binti Sa'd bin Abu Waqqash, dari ayahnya, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang berbuat makar kepada penduduk Madinah, melainkan ia akan lumer seperti garam lumer dalam air."*

---

[904] Lih. *Shahih Al Bukhari* (1877).

Muslim meriwayatkannya dari Abu Abdullah Al Qarrazh Al Madani (nama aslinya adalah Dinar), dari Sa'd bin Abu Waqqash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang berniat buruk terhadap penduduk Madinah, melainkan Allah pasti melumerkannya dalam api seperti lumernya timah."* Atau beliau mengatakan: *"Seperti lumernya garam dalam air."*[905]

Dalam riwayat Muslim[906] dari jalur Abu Abdullah Al Qarrazh dari Sa'id dan Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin berbuat jahat kepada penduduk Madinah, maka Allah melumerkannya sebagaimana garam lumer dalam air."*

Imam Ahmad[907] berkata: Anas bin 'Iyadh menceritakan kepada kami, Yazid bin Khushaifah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, dari 'Atha' bin Yasar, dari Sa'ib bin Khallad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menakut-nakuti penduduk Madinah secara zhalim, maka Allah akan membuatnya takut, dan baginya laknat Allah, para malaikat dan semua manusia. Allah tidak menerima tebusan dan pengganti darinya pada Hari Kiamat."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i[908] melalui lebih dari satu jalur riwayat dari Ali bin Hujr dari Isma'il bin Ja'far dari Yazid bin Khushaifah dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah dari 'Atha' bin Yasar dari Ibnu Khallad dari Balharits bin

---

[905] Hadits ini diriwayatkan dengan redaksi ini oleh Muslim (460/1363), tetapi dari jalur 'Amir bin Sa'id dari ayahnya. Sedangkan redaksi jalur riwayat yang disebutkan pengarang adalah: *Barangsiapa yang berniat jahat kepada penduduk Madinah, maka Allah akan melumerkannya sebagaimana garam lumer dalam air."*

[906] HR. Muslim (495/1387).

[907] Lih. *Al Musnad* (4/55).

[908] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (4266).

Khazraj, dengan redaksi yang serupa. Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Al Humaidi[909] dari Abdul 'Aziz bin Abu Hazim, dari Yazid bin Khushaifah; dan juga diriwayatkan oleh Nasa'i,[910] dari Yahya bin Habib bin 'Arabi, dari Hammad dari Yahya bin Sa'id, dari Muslim bin Abu Maryam dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu Khallad—sahabat Nabi ﷺ—dengan redaksi yang serupa.

Ibnu Wahb[911] berkata: Haiwah mengabariku, dari Ibnu Had, dari Abu Bakar, dari 'Atha' bin Yasar, dari Sa'ib bin Khallad, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menakuti-nakuti penduduk Madinah, maka Allah akan membuatnya takut, dan baginya laknat Allah, para malaikat dan semua manusia."*

Ad-Daruquthni[912] berkata: Ali bin Ahmad bin Haitsam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abu Zakariya Yahya bin Abdullah bin Yazid bin Abdullah bin Unais Al Anshari menceritakan kepada kami, dari Muhammad dan Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah, keduanya berkata, "Pada waktu Perang Harrah, kami keluar bersama ayah kami yang sudah lemah penglihatannya. Ia berkata, 'Sengsaralah orang yang menakut-nakuti Rasulullah ﷺ.' Kami bertanya, 'Ayah, adakah orang yang menakut-nakuti Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang*

---

[909] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabir* (7/170, 6633) dari jalur Al Humaidi dan seterusnya, tetapi dalam sanadnya Yazid bin Khushaif diganti dengan Yazid bin Abdullah bin Had.

[910] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (4265)

[911] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabir* (7/169, 6632) dari jalur Ibnu Had.

[912] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Ausath* (1093) dari jalur Yahya bin Abdullah bin Yazid dari Muhammad bin Jabir dengan redaksi yang serupa.

menakut-nakuti penduduk Anshar ini, maka ia telah menakut-nakuti apa yang ada di antara dua ini.' Beliau meletakkan dua telapak tangannya pada dua belikat beliau."

Ad-Daruquthni berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Sa'id bin Abdul Hamid dari segi redaksi dan sanad."

Hadits ini dan hadits-hadits semisal menjadi dalil bagi kalangan yang memberi keringanan untuk melaknat Yazid bin Mu'awiyah. Pendapat ini merupakan riwayat dari Ahmad bin Hanbal yang dipilih oleh Al Khallal, Abu Bakar Abdul 'Aziz, Al Qadhi Abu Ya'la, dan anaknya yang bernama Al Qadhi Abu Husain. Pendapat ini juga didukung oleh Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi dalam salah satu karangannya.

Sementara kelompok ulama lain melarangnya. Mereka juga mengarang kitab tersendiri tentang masalah ini. Alasannya adalah agar laknat terhadap Yazid bin Mu'awiyah tidak dijadikan sarana untuk melaknat ayahnya atau salah seorang sahabat. Mereka memahami tindakan buruk yang diambil Ziyad sebagai tindakan yang didasari takwil yang keliru. Menurut mereka, Yazid adalah seorang imam yang fasik. Manakala seorang imam fasik, maka ia tidak boleh digulingkan dengan alasan kefasikan semata menurut pendapat yang paling *shahih* di antara dua pendapat ulama. Bahkan tidak boleh mengadakan pembangkangan terhadapnya karena hal itu dapat menimbulkan fitnah atau kekacauan dan tertumpahan darah sebagaimana yang terjadi.

Sebagian periwayat menyebutkan bahwa ketika Yazid bin Mu'awiyah menerima kabar tentang penduduk Madinah serta kekalahan yang mereka terima di Harrah dari Muslim bin 'Uqbah dan pasukannya, maka ia sangat bergembira. Sebabnya adalah ia melihat dirinya sebagai imam, sedangkan mereka telah keluar dari ketaatan kepadanya dan

mengangkat orang lain sebagai pemimpin mereka. Karena itu ia berhak memerangi mereka sampai mereka kembali taat dan setia kepada jama'ah. Ia telah memperingatkan mereka akan hal tersebut melalui Nu'man bin Basyir dan Muslim bin 'Uqbah selama tiga hari sebagaimana telah dijelaskan. Dalam sebuah hadits *shahih*[913] disebutkan, *"Barangsiapa yang mendatangi kalian dalam keadaan suara kalian satu, dimana ia ingin memecah di antara kalian, maka bunuhlah ia, siapapun dia."*

Para periwayat menuturkan syair tentang hal itu, dimana syair tersebut merujuk kepada syair Ibnu Ziba'ra tentang Perang Uhud, yaitu:

لَيْتَ أَشْيَاخِي بِبَدْرٍ شَـــهِدُوا جَزَعَ الْخَزْرَجِ مِنْ وَقْعِ الأَسَلْ

حِينَ حَكَّتْ بِقُبَاءٍ بَـــرْكَـــهَا وَاسْتَحَرَّ الْقَتْلُ فِي عَبْدِ الأَشَلْ

قَدْ قَتَلْنَا الضِّعْفَ مِنْ أَشْرَافِهِمْ وَعَدَلْنَا مَيْلَ بَـــدْرٍ فَـــاعْتَدَلْ

Andai para sesepuhku di Badar melihat

Kecemasan Khazraj akibat hantaman tombak

Ketika ujungnya menembus dada

Berkobar perang di kampung Abdul Asyal

Kami bunuh berlipat ganda bangsawan mereka

Kami balaskan kekalahan Badar hingga imbang

Sebagian kalangan Rafidhah menambahkan:

لَعِبَتْ هَاشِمُ بِالْمُلْكِ فَلاَ مَلَكٌ جَاءَ وَلاَ وَحْيٌ نَزَلَ

---

[913] HR. Muslim (1852). Lih. *Al Musnad Al Jami'* (12/544).

Hasyim bermain dengan kekuasaan

Tiada datang kekuasaan, tiada wahyu yang turun

Seandainya syair ini benar-benar diucapkan Mu'awiyah, maka semoga ia tertimpa laknat Allah dan laknat setiap yang melaknat. Tetapi ia tidak mengatakannya, maka semoga laknat Allah menimpa orang yang menggubahnya untuk mencoreng wajah Yazid dan raja-raja kaum muslimin.

Sebentar lagi kami akan mempaparkan biografi Yazid bin Mu'awiyah, berbagai pendapat tentang dirinya, serta berbagai ucapan, perlakuan buruk dan perkataan yang diterimanya. Ini terjadi pada tahun berikutnya. Karena tidak lama sesudah Perang Harrah dan pembunuhan Husain, Allah segera mematahkan kekuasaannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Pada tahun ini banyak tokoh masyhur dari kalangan sahabat dan selainnya yang terbunuh dalam Perang Harrah. Di antara mereka yang masyhur dari kalangan sahabat adalah Abdullah bin Hanzhalah, gubernur Madinah yang dibai'at oleh pasukan Madinah yang bertempur di Harrah, Ma'qil bin Sinan, Abdullah bin Yazid bin 'Ashim, serta Masruq bin Ajda'. Semoga Allah meridhai mereka.

TAHUN 64 H.

Pada tahun ini[914] di awal bulan Muharram, Muslim bin 'Uqbah —selesai menyerang penduduk Madinah— bergerak ke Makkah dengan tujuan memerangi Ibnu Zubair dan para pengikutnya yang menentang pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah. Sebelumnya ia menunjuk Rauh bin Zinba' sebagai penggantinya di Madinah.

Ketika Muslim bin 'Uqbah sampai di Tsaniyyah Harsya[915], ia mengumpulkan semua kepala pasukan. Ia lantas berkata, "Amirul Mu'minin telah memerintahku bahwa jika aku tewas maka aku yang menggantikanku adalah Hushain bin 'Umair As-Sakuni. Demi Allah, seandainya keputusannya ada di tanganku, aku tidak mau melakukannya."

Kemudian ia memanggilnya dan berkata, "Perhatikan dan jagalah pesanku ini, wahai Ibnu Barda'ah Al Himar!" Ia menyuruhnya saat tiba di Makkah agar memberi tangguh kepada Ibnu Zubair selama tiga hari. Setelah itu ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak

---

914 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/496).

915 Tsaniyyah Harsya adalah sebuah tempat yang tinggi di jalan Makkah, dekat dari Juhfah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/960).

melakukan suatu amalan sesudah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusannya, yang lebih kusenangi dan lebih kuharapkan pahalanya di akhirat daripada memerangi penduduk Madinah, meskipun aku masuk neraka sesudah itu. Sesungguhnya aku sakit." Setelah itu ia mati. Semoga Allah berlaku buruk terhadap. Mayatnya dikubur di Musyallal menurut keterangan Al Waqidi.[916]

Hushain bergerak bersama pasukannya menuju Makkah dan tiba di sana pada empat hari tersisa dari bulan Muharram menurut keterangan Al Waqidi. Pendapat lain mengatakan tanggal 7 Muharram. Pada saat itu beberapa orang dari tokoh Madinah yang masih hidup telah bergabung dengan Ibnu Zubair. Ikut bergabung juga Najdah bin 'Amir Al Hanafi dari Yamamah bersama sejumlah kerabatnya untuk melindungi Baitullah dari pasukan Syam.

Hushain bin Numair mengambil markas di luar Makkah. Karena itu Ibnu Zubair keluar bersama penduduk Makkah dan para pengikutnya. Pada hari itu mereka bertempur hebat. Mundzir bin Zubair berduel dengan seorang prajurit Syam, dan keduanya tewas bersamaan. Dalam pertempuran ini pasukan Syam melancarkan serangan besar-besaran sehingga pasukan Makkah kalah. Ketika itu Abdullah bin Zubair jatuh dari bagalnya, lalu Miswar bin Makhramah, Mush'ab bin Abdurrahman bin 'Auf dan sejumlah orang kembali ke tempat jatuhnya Ibnu Zubair untuk berperang melindunginya hingga mereka semua terbunuh. Ibnu Zubair berusaha menahan mereka hingga malam, kemudian mereka pergi meninggalkannya.

Setelah itu kedua kubu bertempur pada sisa-sisa Bulan Muharram dan seluruh bulan Shafar. Pada hari Sabtu tanggal 3 Rabi'ul

---

[916] Lih. *Tarikh Dimasyqa*(16/481).

Awwal tahun 64 ., pasukan Syam memasang manjaniq (balista) ke arah Ka'bah. Mereka melempari Ka'bah dengan api sehingga dinding Ka'bah terbakar pada hari Sabtu—demikian pendapat Al Waqidi. Dalam keadaan seperti itu mereka bersyair:

خَطَّارَةٌ مِثْلُ الْفَنِيقِ الْمُزْبِدِ ۔ نَرْمِي بِهَا أَعْوَادَ هَذَا الْمَسْجِد

Khaththarah seperti faniq yang berbuih[917]

Kami lemparkan pada tiang-tiang masjid[918]

'Amr bin Hauthab As-Sadusi juga bersyair:

Bagaimana kau lihat ulah Ummu Farwah

Menerjang mereka antara Shawa fan Marwah

Ummu Farwah adalah nama manjaniq tersebut. Menurut sebuah keterangan,[919] Ka'bah terbakar karena orang-orang yang berada di masjid menyalakan api dan mereka berada di sekitar Ka'bah, lalu api itu menjilat sebagian tirai Ka'bah lalu menjalar ke kayu-kayu dan atapnya sehingga ia terbakar. Keterangan lain[920] mengatakan bahwa Ka'bah terbakar karena Ibnu Zubair mendengar suara takbir di atas salah satu bukit Makkah di malam yang gelap lalu ia mengira bahwa mereka adalah pasukan Syam. Lalu diangkatlah api di atas tombak supaya dapat melihat siapa mereka yang ada di atas bukit. Saat itulah angin

---

[917] *Khaththarah* berarti unta yang suka mengibaskan buntutnya. Ia dijadikan perumpamaan manjaniq. Sedangkan *faniq* berarti unta pejantan yang tidak dinaiki dan tidak dihinakan karena nilainya yang mulia bagi mereka. Jadi, pelepasan manjaniq di sini diserupakan dengan kibasan ekor unta pejantan.

[918] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/498).

[919] Lih. *Al Muntazham* (6/23).

[920] *Ibid.*

menerbangkan bara dari ujung obor yang ada di ujung tombak hingga menyentuh bagian antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad, lalu api tersebut menjilat tirai dan kayu Ka'bah hingga terbakar. Akibatnya Rukun Yamani hangus terbakar dan berlobang pada tiga tempat.

Pengepungan tersebut berlangsung hingga awal bulan Rabi'ul Akhir. Saat itulah mereka menerima kabar tentang kematian Yazid bin Mu'awiyah. Ia mati pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun 64 H. pada usia 35 atau 38 atau 39 tahun. Kekuasaannya berlangsung selama tiga tahun enam bulan atau delapan bulan. Pada saat itulah perang berakhir dan api fitnah pun padam.

Konon, pasukan Syam tetap mengepung Ibnu Zubair setelah kematian Yazid selama empat puluh hari. Konon pula, Ibnu Zubair mengetahui kematian Yazid lebih dahulu sebelum pasukan Syam. Karena itu ia berseru kepada mereka, "Hai orang-orang Syam! Allah telah membinasakan diktator kalian! Barangsiapa di antara kalian yang ingin mengikuti jejak kami, silahkan ia melakukannya. Tetapi barangsiapa yang ingin pulang ke Syam, silahkan ia pulang!" Pasukan Syam tidak mempercayai ucapan orang-orang Makkah sampai datang Tsabit bin Qais bin Munaqqa' dengan membawa berita yang pasti.

Menurut sebuah keterangan,[921] Hushain bin Numair dipanggil Ibnu Zubair untuk diajaknya bicara di antara barisan dua kubu pasukan. Ketika keduanya bertemu, kepala kuda masing-masing saling membuang muka. Kuda Hushain lari, tetapi ia berhasil menahannya. Ibnu Zubair berkata, "Kenapa kamu?" Ia menjawab, "Ada burung merpati di bawah kaki kudaku yang sedang memakan kotoran. Aku tidak senang menginjak burung merpati Tanah Haram." Ibnu Zubair bertanya dengan heran, "Engkau melakukan hal ini, tetapi engkau membunuh kaum

[921] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/501).

muslimin?" Hushain berkata, "Kalau begitu, ijinkan kami thawaf di Ka'bah, kemudian kami akan pulang ke negeri kami." Ibnu Zubair pun mengijinkan mereka untuk thawaf di Baitullah.

Ibnu Jarir[922] menceritakan bahwa Hushain dan Ibnu Zubair berjanji bertemu pada suatu malam. Saat keduanya bertemu di luar Makkah, Hushain berkata kepadanya, "Orang itu telah mati sehingga engkau lebih berhak atas kekuasaan ini. Karena itu, ikutlah bersamaku ke Syam. Demi Allah, tidak akan ada orang yang menentangmu."

Menurut satu keterangan, Ibnu Zubair tidak percaya dengan ucapan Hushain, dan ia berkata keras kepadanya sehingga ia lari sambil berkata, "Aku menawarkan kekhalifahan kepadanya tetapi ia berkata keras kepadaku?" Kemudian Hushain membawa pulang pasukannya ke Syam. Ia berkata, "Aku menjanjikan kekuasaan untuknya, tetapi ia justeru mengancam membunuhku?"

Kemudian Ibnu Zubair menyesali sikap kerasnya kepada Hushain. Ia pun mengirim orang untuk mengatakan, "Aku (Ibnu Zubair) tidak mau datang ke Syam. Akan tetapi, ambillah bai'at kepada orang yang di sana, karena aku akan memberi jaminan keamanan dan berlaku adil kepada kalian." Hushain menjawab, "Ada banyak orang Syam yang mengejar kekuasaan ini."

Ketika ia melewati Madinah, orang-orang sangat menghina mereka. Sedangkan Ali bin Husain menghormati mereka dan menghadiahi Hushain bin Numair dengan pakan hewan. Bani Umayyah ikut berangkat ke Syam bersama pasukan. Setibanya di Syam, Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah telah diangkat sebagai khalifah atas wasiat ayahnya. Allah Mahatahu.

---

922 *Ibid.*

BIOGRAFI YAZID BIN MU'AWIYAH[923]

Dia adalah Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin 'Abdu Syams. Gelarnya adalah Amirul Mu'minin Abu Khalid Al Umawi. Ia lahir pada tahun 25 atau 26 H. di Mathirun. Pendapat lain mengatakan di Bait Ra's. Ia dibaiat sebagai putra mahkota di masa hidup ayahnya. Kemudian bai'at itu dikukuhkan setelah kematian ayahnya pada pertengahan Rajab tahun 60 H. Ia menjadi khalifah hingga wafat pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun 64 H. Ibunya bernama Maisun binti Bahdal bin Unaif bin Duljah bin Qunafah bin 'Adiy bin Zuhair bin Haritsah Al Kalbi.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, yaitu Mu'awiyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah memperoleh kebaikan, maka Allah memberinya pemahaman tentang agama."*[924] Dan hadits lain tentang wudhu.[925] Ia menjadi sumber

---

923 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(18/389) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/35). Biografinya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*tidak lengkap.

924 Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab sunnah dengan banyak sanad. Ibnu 'Asakir meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/389) dari jalur Yazid dari ayahnya Mu'awiyah.

riwayat bagi anaknya yang bernama Khalid dan Abdul Malik bin Marwan.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menyantumkan namanya pada kelompok generasi sesudah sahabat. Ia mengatakan, "Yazid berpostur tinggi, gemuk, berambut tebal dan tampan."

Ayahnya menceraikan ibunya saat mengandungnya, lalu ibunya bermimpi bahwa dari kemaluannya keluar bulan. Ia menceritakan mimpinya itu kepada ibunya (neneknya Yazid), lalu ibunya berkata, "Jika mimpimu itu benar, kamu akan melahirkan anak yang akan dibai'at menjadi khalifah."

Pada suatu hari, Maisun ibunya duduk untuk menyisir rambutnya Yazid kecil, sedangkan ayahnya, yaitu Mu'awiyah, bersama permaisurinya yang bernama Fakhitah binti Qarazhah sedang mengamati dengan teropong. Ketika ia selesai menyisir anaknya, ia memandangnya dengan kagum lalu ia mencium di antara kedua matanya. Pada saat itulah Mu'awiyah berkata:

إِذَا مَاتَ لَمْ تُفْلِحْ مُزَيْنَةُ بَعْدَهُ فَنُوطِي عَلَيْهِ يَا مُزَيْنُ التَّمَائِمَا

Jika ia mati, tidaklah bahagia Muzainah sesudahnya

Maka, kalungilah ia dengan jimat, hai Muzainah!

Yazid berjalan, sementara Fakhitah menautkan pandangannya kepada Yazid. Setelah itu Fakhitah berkata, "Semoga Allah melaknat ibumu!" Mu'awiyah berkata, "Demi Allah, dia lebih baik daripada anakmu Abdullah—yaitu anaknya Mu'awiyah dari Fakhitah, dan anaknya

---

925 Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/389) menyebutkan bahwa Abdul Malik meriwayatkan dari Yazid satu hadits tentang wudhu, dan hadits tersebut akan disebutkan dalam biografi Abu Hamilah.

itu bodoh." Fakhitah berkata, "Tidak, demi Allah. Hanya saja, kamu pilih kasih kepadanya." Mu'awiyah berkata, "Aku akan menunjukkan padamu agar kau tahu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu itu." Mu'awiyah meminta dipanggilkan Abdullah. Mu'awiyah berkata, "Aku mau memberimu setiap yang kau minta di tempat ini." Abdullah menjawab, "Aku ingin dibelikan anjing yang bagus dan keledai." Mu'awiyah berkata, "Anakku! Kamu keledai minta dibelikan keledai? Pergi dan keluarlah!" Kemudian ia berkata kepada ibunya, "Bagaimana pendapatmu?"

Kemudian Mu'awiyah meminta dipanggilkan Yazid, lalu ia berkata, "Aku akan memberimu setiap yang kau minta di tempat ini. Jadi, mintalah apa yang kau mau." Maka Yazid pun menyungkur bersujud. Setelah bangkit dari sujudnya, ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memanjangkan usia Amirul Mu'minin hingga hari ini dan mengilhaminya untuk berkata demikian kepadaku. Hajatku adalah engkau menjadikanku putra mahkota sesudahmu, menjadikanku panglima kaum muslimin pada tahun ini, mengijinkanku untuk pergi haji setelah aku pulang dan menjadikanku sebagai amir haji, menambahkan tunjangan penduduk Syam menjadi sepuluh dinar untuk setiap orang dan menganggap hal itu terjadi berkat mediasiku, memberikan tunjangan kepada anak-anak Yatim Bani Sahm dan Bani 'Adiy." Mu'awiyah bertanya, "Apa hubunganku dengan anak-anak yatim Bani 'Adiy?" Ia menjawab, "Karena mereka telah bersekutu denganku dan telah pindah ke rumahku." Mu'awiyah menjawab, "Aku akan menuruti semua permintaanmu." Kemudian ia mencium wajah anaknya itu. Setelah itu ia berkata kepada Fakhitah binti Qarazhah, "Bagaimana pendapatmu?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, berilah ia wasiat untuk berlaku baik kepadaku, karena engkau lebih mengetahuinya daripada aku." Mu'awiyah pun melakukannya.

Dalam riwayat lain[926] disebutkan bahwa Mu'awiyah berkata kepada Yazid, "Mintalah kepadaku apa saja yang menjadi hajatmu." Yazid menjawab, "Bebaskan aku dari api neraka, semoga Allah pun membebaskanmu dari api neraka." Mu'awiyah bertanya, "Bagaimana caranya?" Yazid menjawab, "Karena aku menemukan dalam *atsar* bahwa barangsiapa yang memikul urusan umat selama tiga hari, maka Allah mengharamkan neraka baginya. Karena itu, jadikanlah aku putra mahkota." Mu'awiyah pun melakukan permintaannya itu.

Al 'Utbi[927] berkata: Mu'awiyah pernah melihat anaknya yang bernama Yazid memukul seorang budaknya, lalu ia berkata, "Celaka kau! Apakah kamu memukul orang yang tidak bisa membela diri darimu? Demi Allah, kekuasaan ini menghalangiku untuk berbuat sewenang-wenang terhadap orang-orang menghadapi kesulitan. Sesungguhnya orang yang paling berhak memaafkan adalah orang yang berkuasa."

Saya katakan, dalam kitab *Ash-Shahih*[928] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat Abu Mas'ud memukul seorang budaknya, lalu beliau bersabda kepadanya, *"Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud! Allah itu lebih kuasa terhadapmu daripada kuasamu terhadap budak itu."*

Al 'Utbi[929] berkata: Ziyad datang kepada Mu'awiyah dengan membawa harta benda yang banyak dan pundi-pundi yang berisi mutiara. Mu'awiyah pun senang dengan keberhasilan anaknya itu. Lalu Ziyad berdiri dan naik mimbar untuk membanggakan apa yang ia lakukan di Irak, yaitu mencengkeramkan kekuasaan Mu'awiyah di Irak.

---

926 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(18/392).
927 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/393).
928 Lih. *Shahih Muslim* (1659).
929 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/393).

Lalu Yazid berdiri dan berkata, "Jika engkau berbuat demikian, hai Ziyad, maka kami akan menggantimu dari berkuasa atas Tsaqif menjadi berkuasa atas Quraisy, dari pena ke mimbar, dan dari Ziyad bin 'Ubaid menjadi Harb bin Umayyah." Mu'awiyah pun menyuruhnya duduk.

Dari 'Atha' bin Sa'ib dan selainnya, katanya: Mu'awiyah pernah marah kepada Yazid lalu ia mendiamkannya. Kemudian Ahnaf bin Qais berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Anak-anak kita adalah buah hati kita dan penopang punggung kita, sedangkan kita bagi mereka adalah langit yang teduh dan bumi yang rendah. Jika mereka marah, maka bujuklah mereka agar tidak marah. Jika mereka meminta, maka berilah mereka. Janganlah bersikap keras kepada mereka karena mereka akan bosan dengan hidupmu dan mengharapkan kematianmu." Mu'awiyah berkata, "Betapa indah ucapanmu, wahai Abu Bahr! Hai fulan, temuilah Yazid dan sampaikan salamku kepadanya. Katakan Amirul Mu'minin menyuruhmu memberinya uang seratus ribu dirham dan seratus pakaian." Setelah itu Yazid bertanya, "Siapa yang bersama Amirul Mu'minin?" Pesuruh itu menjawab, "Ahnaf." Yazid berkata, "Tidak Abu Ya'la lagi. Aku akan berbagi dengannya." Kemudian ia pun mengirimkan uang lima puluh ribu dirham dan lima puluh pakaian kepadanya.

Ath-Thabrani[930] berkata: Muhammad bin Zakariya Al Ghalabi menceritakan kepada kami, Ibnu 'Aisyah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Meskipun masih muda, Yazid sudah gemar minum khamer sehingga menjadi bahan pembicaraan. Mu'awiyah mengetahui hal itu, lalu ia ingin menasihatinya dengan lemah lembut. Ia berkata, "Anakku! Engkau sangat mampu untuk memenuhi

---

[930] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (18/393) dari jalur Ath-Thabrani.

kebutuhanmu tanpa harus bersikap tidak santun yang bisa menghilangkan kewibawaan dan kemampuanmu." Kemudian Mu'awiyah berkata, "Anakku! Aku akan membacakan beberapa syair untukmu. Ikutilah pesan syair itu dan jagalah!" Kemudian Mu'awiyah pun bersyair:

انْصَبْ نَهَارًا فِي طِلاَبِ الْعُلاَ

وَاصْبِرْ عَلَى هَجْرِ الْحَبِيبِ الْقَرِيبِ

حَتَّى إِذَا اللَّيْلُ أَتَى بِالدُّجَى

وَاكْتَحَلَتْ بِالْغُمْضِ عَيْنُ الرَّقِيبِ

فَبَاشِرِ اللَّيْلَ بِمَا تَشْتَهِي

فَإِنَّمَا اللَّيْلُ نَهَارُ الْأَرِيبِ

كَمْ فَاسِقٍ تَحْسَبُهُ نَاسِكًا

قَدْ بَاشَرَ اللَّيْلَ بِأَمْرٍ عَجِيبٍ

غَطَّى عَلَيْهِ اللَّيْلُ أَسْتَارَهُ

فَبَاتَ فِي أَمْنٍ وَعَيْشٍ خَصِيبٍ

وَلَذَّةُ الْأَحْمَقِ مَكْشُوفَةٌ

يَشْفَى بِهَا كُلُّ عَدُوٍّ غَرِيبِ

Bantinglah tulang mencari kemuliaan di siang hari

Kuatkan hatimu dijauhi kerabat dan kekasih

Hingga saat malam datang membawa gelap

Mata penjaga telah terpejam lelap

Isilah malam dengan berpuas-puas

Karena malam adalah siangnya orang yang cerdas

Betapa banyak fasik yang kita sangka alim

Dengan perkara yang menakjubkan ia mengisi malam

Malam menutupkan kelambu padanya

Ia pun merasa hidupnya aman dan sejahtera

Kesenangan orang bodoh terlihat tanpa penghalang

Menjadi incaran setiap musuh yang asing

Saya katakan, syairnya Mu'awiyah ini semakna dengan hadits, *"Barangsiapa yang diuji dengan sebagian dari kotoran-kotoran ini, maka hendaklah ia menutupi diri dengan tabir Allah 'Azza wa Jalla."*[931]

Al Waqidi dan Al Mada'ini[932] meriwayatkan bahwa Abu Bakar bin 'Abbas pernah menjadi delegasi untuk menemui Mu'awiyah. Saat itu ia menyuruh Yazid untuk menemuinya dan mengucapkan bela sungkawa atas kematian Hasan bin Ali. Ketika ia menemui Ibnu 'Abbas, ia menyambutnya dan memuliakannya, lalu ia duduk di depannya. Ibnu 'Abbas ingin meninggalkan tempat duduknya Yazid, tetapi ia menolak dan berkata, "Aku ini duduk di majelisnya orang yang sedang berbela

---

931 HR. Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* (2/825) dengan redaksi yang panjang.

932 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (148/394, 395).

sungkawa, bukan orang yang patut diberi ucapan selamat." Kemudian ia bercerita tentang Hasan dan berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Muhammad (Hasan) dengan seluas-luasnya, semoga Allah membesarkan pahalamu dan membaguskan bela sungkawamu, dan semoga Allah menggantinya dengan yang lebih baik bagimu." Ketika Yazid berdiri untuk pergi, Ibnu 'Abbas berkata, "Jika Bani Harb telah pergi, maka pergi pula orang-orang yang bijak."

Yazid adalah orang pertama yang menyerang kota Kostantinopel pada tahun 49 H. menurut pendapat Ya'qub bin Sufyan.[933] Sedangkan menurut Khalifah bin Khayyath[934] pada tahun 50 H. Setelah itu ia menjadi amir haji pada tahun ini sepulangnya dari Romawi.

Dalam kitab *Ash-Shahih*[935] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pasukan pertama yang menyerang Kaisar diampuni dosa-dosa mereka."* Itulah pasukan kedua yang dilihat Rasulullah ﷺ dalam mimpi beliau saat bersama Ummu Haram binti Milhan. Yaitu seperti raja-raja di atas permadani. Lalu Ummu Haram berkata, "Berdoalah kepada Allah untuk menjadikanku sebagai bagian dari mereka." Beliau bersabda, "Engkau termasuk golongan yang pertama." Maksudnya pasukan pertama yang dilihat Rasulullah ﷺ seperti raja-raja di atas permadani. Mereka mengarungi ganasnya ombak di laut.

Jadi, panglima pasukan pertama adalah ayahnya, yaitu Mu'awiyah, ketika ia menyerang kota Siprus dan menaklukkannya pada tahun 27 H. di masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Bersama

---

933 *Ibid.*

934 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (1/248) dan *Tarikh Dimasyqa*(18/395).

935 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

mereka saat itu adalah Ummu Haram yang kemudian meninggal di Siprus. Sedangkan panglima pasukan kedua adalah anaknya, yaitu Yazid bin Mu'awiyah. Ummu Haram tidak mengalami zaman pasukan Yazid ini. Hadits ini adalah sebagian dari tanda-tanda kenabian sebagaimana telah dijelaskan.

Al Hafizh Ibnu 'Asakir[936] di sini menyantumkan hadits yang diriwayatkan oleh Muhadhir dari A'masy dari Ibrahim dari 'Ubaidah dari Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah yang sezaman denganku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudahnya."* Demikianlah yang diriwayatkan Abdullah bin Syaqiq dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang sama.[937]

Kemudian Ibnu 'Asakir[938] menyantumkan hadits dari jalur Hammad bin Salamah dari Abu Muhammad dari Zurarah bin Aufa, ia berkata, "Satu kurun itu ada 120 tahun. Rasulullah ﷺ diutus dalam satu kurun yang akhirnya ditandai dengan kematian Yazid bin Mu'awiyah. "

Abu Bakar bin 'Ayyasy[939] berkata: Kemudian Yazid bin Mu'awiyah menjadi amir haji pada tahun 51, 52, dan 53 H.

Ibnu Abi Dunya[940] berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Risydin menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin Harits, dari Bukair bin Asyaj, bahwa Mu'awiyah berkata kepada Yazid, "Apa yang akan kaulakukan jika engkau dijadikan *waliyyul amr*?" Yazid enggan mengutarakan dan ia berkata, "Semoga Allah memberimu kenikmatan."

---

936 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(18/396).

937 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/396, 397) dari jalur Abdullah bin Syaqiq.

938 *Ibid.* (18/397).

939 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/396).

940 *Ibid.* (18/398) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

Mu'awiyah bertanya dengan mendesak, "Beritahukan saja!" Yazid pun menjawab, "Demi Allah, ayahku dan aku akan memperlakukan mereka seperti 'Umar bin Khaththab." Mu'awiyah berkata, "*Subhanallah*! *Subhanallah*! Demi Allah, anakku, aku bersusah payah untuk mengikuti jejak 'Utsman bin 'Affan, tetapi aku tidak sanggup mengikutinya."

Al Waqidi[941] berkata: Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Sabrah menceritakan kepadaku, dari Marwan bin Abu Sa'id bin Mu'alla, katanya: Mu'awiyah berkata kepada Yazid untuk memberinya wasiat menjelang wafat, "Wahai Yazid, bertakwalah kepada Allah karena aku telah menyiapkan kekuasaan ini untuknya, dan engkau telah dilimpahi kewenangan yang dulu kupikul. Jika engkau baik, maka aku bahagia karenamu. Tetapi jika tidak, maka engkau sendirilah yang sengsara. Jadi, bersikap lembutlah kepada umat, dan tutup telingalah terhadap ucapan menyakitkan dan hujatan yang engkau terima, niscaya hidupmu menjadi indah dan rakyatmu sejahtera. Janganlah sekali-kali berdebat dan terbawa amarah, karena engkau akan menghancurkan diri sendiri dan rakyatmu. Janganlah engkau bersikap tidak santun, menghina dan sombong terhadap orang yang terhormat. Bersikap lembutlah kepada mereka tetapi jangan sampai mereka melihatmu lemah dan pengecut. Berilah tempat duduk yang baik dan dekatkanlah mereka kepadamu karena mereka mengetahui hakmu. Jangan hina dan abaikan hak mereka, karena mereka akan menghinamu, mengabaikan hakmu, dan mencacimu."

"Jika engkau hendak menjalankan suatu urusan, maka panggillah orang-orang yang berpengalaman dari para syaikh dan orang-orang bertakwa. Ajaklah mereka bermusyawarah, dan janganlah menentang pendapat mereka. Jangan sekali-kali engkau arogan dengan

---

941 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa*(28/26).

pendapatmu sendiri, karena pendapat yang benar itu tidak berada dalam dada satu orang. Benarkan ucapan orang yang memberimu saran jika dia menyarankanmu kepada hal yang engkau ketahui baik, kemudian taatilah sarannya. Rahasiakan hal itu dari istri-istrimu dan para pelayanmu. Singsingkanlah lengan bajumu dan hadirlah selalu di tengah pasukanmu. Perbaikilah dirimu, niscaya engkau manusia akan menjadi baik karenamu."

"Jika engkau melakukan apa yang kuwasiatkan ini, maka manusia akan mengakui hakmu, kerajaanmu menjadi besar, dan engkau pun menjadi besar di mata manusia. Akuilah kemuliaan penduduk Makkah dan Madinah, karena merekalah asal-usul dan kerabatmu. Jagalah kehormatan penduduk Syam, karena mereka adalah para penolongmu, pembelamu, dan pasukan yang berperang bersamamu melawan musuh-musuhmu. Jalinlah hubungan yang baik dengan orang-orang yang mematuhimu. Tulislah surat kepada penduduk berbagai wilayah berupa janji untuk berbuat baik kepada mereka, karena hal itu akan memupuk harapan mereka."

"Jika engkau menerima delegasi dari daerah manapun, maka berbuat baiklah dan muliakanlah mereka, karena mereka adalah perpanjangan tangan dari orang-orang yang ada di belakang mereka. Janganlah sekali-kali engkau dengar orang yang suka menuduh dan merekayasa, karena aku melihat mereka itu adalah orang-orang yang ahli berbuat jahat."

Diriwayatkan dari jalur lain[942] bahwa Mu'awiyah berkata kepada Yazid, "Aku punya sahabat karib dari penduduk Madinah, muliakanlah dia." Yazid bertanya, "Siapa dia?" Mu'awiyah menjawab, "Abdullah bin Ja'far." Ketika Abdullah bin Ja'far datang sebagai delegasi untuk

---

[942] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa*(28/26,'27).

menemui Yazid sepeninggal Mu'awiyah, Yazid memberinya hadiah berlipat-ganda dari yang diberikan Mu'awiyah. Hadiah yang biasa diterima Abdullah bin Ja'far dari Mu'awiyah adalah enam ratus ribu dirham, lalu Yazid memberinya satu juta dirham. Saat menerima pemberian yang besar itu, Abdullah bin Ja'far berkata, "Demi ayah dan ibuku, banyak sekali." Yazid pun menambahinya satu juta dirham lagi. Maka Ibnu Ja'far berkata kepadanya, "Demi Allah, aku tidak akan menyebut nama ayah dan ibuku lagi untuk seseorang selainmu."

Ketika Ibnu Ja'far keluar dari ruangan Yazid dengan membawa uang dua juta dirham, ia melihat ada unta-unta *bukhti (berpunuk)* yang sedang diderumkan. Unta itu adalah hadiah dari Khurasan. Abdullah bin Ja'far kembali menemui Yazid .dan meminta tiga unta *bukhti* untuk dinaikinya saat menunaikan haji dan umrah. Tiba-tiba datang delegasi untuk menemui Yazid. Yazid lantas bertanya kepada ajudannya, "Unta apa yang ada di pintu itu?" Ia tidak menyadari keberadaan Ibnu Ja'far di sampingnya. Ajudan itu menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Ini empat ratus ekor unta hadiah dari Khurasan. Di atasnya ada berbagai macam barang." Yazid berkata, "Bawalah ke tempat Ibnu Ja'far. Karena itulah Abdullah bin Ja'far berkata, "Apakah kalian mencaciku lantaran berpandangan positif terhadap Yazid?"

Dalam diri Yazid terdapat banyak sifat terpuji, yaitu dermawan, santun, fasih, pandai bersyair, memiliki pandangan yang baik dalam menjalankan pemerintahan, tampak pandai bergaul. Tetapi ia juga senang melampiaskan syahwat dan sekali waktu meninggalkan shalat."

Imam Ahmad[943] berkata: Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Haiwah menceritakan kepada kami, Basyir bin Abu 'Amr Al Khaulani menceritakan kepadaku, bahwa Walid bin Qais

[943] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan ada generasi penerus setelah enam puluh tahun yang meninggalkan shalat dan mengikuti syahwat. Maka akan menemukan kesesatan. Kemudian akan ada generasi penerus yang membaca Al Qur'an tetapi Al Qur'an itu tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Al Qur'an akan dibaca oleh ketiga golongan, yaitu mukmin, munafik dan pendosa."* Setelah itu Basyir berkata: Aku bertanya kepada Walid, "Bagaimana ketiganya membaca Al Qur'an?" Ia menjawab, "Orang munafik ingkar kepadanya, pendusta mencari makan darinya, dan orang mukmin beriman kepadanya."

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

Al Hafizh Abu Ya'la[944] berkata: Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Kamil Abu 'Ala' menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Shalih: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mintalah kalian perlindungan kepada Allah dari tahun 70 dan dari kepemimpinan anak-anak."*

Zubair bin Bakkar meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail, bahwa ia bersyair tentang Yazid bin Mu'awiyah sebagai berikut:

لَسْتَ مِنَّا وَلَيْسَ خَالُكَ مِنَّا يَا مُضَيِّعَ الصَّلَاةِ لِلشَّهَوَاتِ

Kau bukan bagian kami, pamanmu juga bukan dari kami

---

944 Kami tidak menemukan hadits ini dalam kitab *Musnad Abu Ya'la*. Hadits ini disebutkan Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (7/220), dan dinisbatkannya kepada Ahmad dan Al Bazzar.

Hai penelantar shalat dan penurut syahwat

Zubair bin Bakkar berkata, "Sebagian mengira bahwa syair ini gubahan Musa bin Yasar, padahal Musa juga dikenal sebagai orang yang suka menuruti syahwat."[945] Diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwa ia mendengar seorang budak perempuan miliknya yang menyanyikan syair ini, lalu ia pun memukulnya dan berkata, "Katakan:

أَنْتَ مِنَّا وَلَيْسَ خَالُكَ مِنَّا يَا مُضَيِّعَ الصَّلَاةِ لِلشَّهَوَاتِ

Kau bagian dari kami, meski pamanmu bukan dari kami

Hai penelantar shalat dan penurut syahwat

Al Hafizh Abu Ya'la[946] berkata: Hakam bin Musa menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Ghaz, dari Makhul, dari Abu 'Ubaidah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kepemimpinan ini senantiasa menegakkan keadilan sampai ia dipegang oleh seorang laki-laki dari Bani Umayyah."*

Hakam menceritakan kepada kami,[947] Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Makhul, dari Abu 'Ubaidah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kekhalifahan umatku senantiasa menegakkan keadilan hingga ia dipegang oleh seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang bernama Yazid."* Hadits ini terputus sanadnya antara Makhul dan Abu 'Ubaidah, bahkan *mu'dhal (simpang siur).*

---

945 Lih. *Ansab Al Asyraf* (5/342, 343) dan *Khizanah Al Adab* (1/298).

946 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (870).

947 *Ibid.*, (871).

Ibnu 'Asakir[948] meriwayatkannya dari jalur Shadaqah bin Abdullah Ad-Dimasyqi, dari Hisyam bin Ghaz, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, dari Abu 'Ubaidah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Kekhalifahan umatku senantiasa menegakkan keadilan hingga orang yang pertama memegangnya adalah seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang bernama Yazid."* Ibnu 'Asakir berkata, "Sanad hadits ini juga terputus antara Makhul dan Abu Tsa'labah."

Abu Ya'la[949] berkata: 'Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari 'Auf, dari Khalid bin Abu Muhajir, dari Abu 'Aliyah, katanya: Kami bersama Abu Dzar di Syam, lalu Abu Dzar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang pertama kali mengubah sunnahku adalah seorang laki-laki dari Bani Umayyah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari Bundar[950], dari Abdul Wahhab bin Abdul Majid, dari "Auf: Muhajir bin Abu Makhlad menceritakan kepada kami, Abu 'Aliyah menceritakan kepadaku, Abu Muslim menceritakan kepadaku, dari Abu Dzar, dengan redaksi yang serupa.

Atsar ini memiliki latar belakang. Yaitu, ketika Abu Dzar ikut serta dalam pasukan yang dipimpin oleh Yazid bin Abu Sufyan, Yazid merampas seorang budak perempuan dari seseorang, lalu orang itu meminta bantuan kepada Abu Dzar untuk menghadapi Yazid agar ia

---

948 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/930) dari jalur Shadaqah.

949 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/160) dalam biografi Abu 'Aliyah Rafi' bin Mihran Ar-Rayahi dari jalur Abu Sufyan dengan redaksi yang serupa.

950 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa*(18/393) dalam biografi Yazid bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb dari jalur Bundar Muhammad bin Basyyar.

mengembalikan budak perempuan itu kepadanya. Saat Abu Dzar memintanya mengembalikan budak perempuan itu, ia justeru mengulur-ulur waktu. Abu Dzar lantas menyebutkan hadits ini kepadanya, lalu ia pun mengembalikan budak tersebut. Setelah itu Yazid bertanya kepada Abu Dzar, "Aku bertanya kepadamu, demi Allah, apakah orang itu aku?" Abu Dzar menjawab, "Tidak."

Demikianlah Al Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *At-Tarikh*, dan *Abu Ya'la*[951] dari Muhammad bin Mutsanna dari Abdul Wahhab. Kemudian Al Bukhari berkata, "Hadits ini cacat, karena tidak ada informasi bahwa Abu Dzar pernah pergi ke Syam pada masa pemerintahan 'Umar bin Khaththab." Al Bukhari[952] mengatakan, "Lagi pula, Yazid bin Abu Sufyan meninggal pada zamannya 'Umar, lalu ia digantikan oleh saudaranya, yaitu Mu'awiyah."

'Abbas Ad-Duri[953] berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in, "Apakah Abu 'Aliyah menyimak riwayat dari Abu Dzar?" Ia menjawab, "Tidak, ia hanya meriwayatkan dari Abu Muslim dari Abu Dzar." Aku bertanya lagi, "Siapa Abu Muslim ini?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Ibnu 'Asakir melansir beberapa hadits yang berisi cacian terhadap Yazid bin Mu'awiyah, namun seluruhnya palsu, tidak ada yang *shahih*. Hadits terbaik adalah yang kami sebutkan di atas, meskipun sanad-sanadnya juga lemah dan sebagiannya terputus. Allah Mahatahu.

---

951 Lih. *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/70). Al Hafizh menyantumkannya dalam kitab *Al Mathalib Al 'Aliyah* (5000) dari jalur Abdul Wahhab, dan menisbatkannya kepada Abu Ya'la.

952 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (8/317).

953 Lih. *Tarikh Yahya bin Ma'in* (2/166).

Hasan bin Abu Hasan[954] berkata: Tidak ada yang merusak kekhalifahan kecuali dua orang. Yang pertama adalah 'Amr bin 'Ash ketika ia menyarankan Mu'awiyah untuk mengangkat mushaf pada Perang Shiffin. Saat itu mushaf diletakkan di atas kepala sehingga kelompok Khawarij mengatakan, 'Tidak ada hukum kecuali milik Allah.' *Tahkim* ini akan tetap berpengaruh hingga Hari Kiamat. Yang kedua adalah Mughirah bin Syu'bah. Dia adalah gubernur Mu'awiyah di Kufah. Pada suatu hari Mu'awiyah menulis surat kepadanya yang isinya, "Jika engkau membaca suratku ini, maka datanglah dalam keadaan telah lengser dari jabatanmu." Ia mengulur-ulur waktu untuk menjumpai Mu'awiyah. Ketika ia tiba, Mu'awiyah bertanya, "Apa yang membuatmu terlambat menemuiku?" Ia menjawab, "Ada hal yang kupersiapkan untukmu." Mu'awiyah bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Bai'at untuk Yazid sepeninggalmu." Mu'awiyah berkata, "Kamu telah melakukannya?" Mughirah menjawab, "Ya." Mu'awiyah pun berkata, "Aku kembalikan jabatan gubernur kepadamu." Ketika Mughirah keluar dari ruangan Mu'awiyah, para sahabatnya bertanya, "Bagaimana hasil pembicaraanmu?" Mughirah berkata, "Aku meletakkan kaki Mu'awiyah dalam jurang yang dalam, dan kakinya itu akan tetap di tempat itu hingga Hari Kiamat."

Hasan mengatakan, "Karena itulah mereka membai'at anak-anak mereka. Seandainya bukan karena sarannya itu, niscaya terjadi sistem musyawarah di antara kaum muslimin hingga Hari Kiamat."

Menurut satu keterangan,[955] Mu'awiyah ditanya, "Kami memintamu dengan nama Allah, siapa yang akan kami angkat sebagai

---

954 Lih. *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 205, 206). Pernyataan ini tercantum dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/39) secara ringkas.

955 Lih. *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 205).

khalifah?" Ia menjawab, "Tidak ada yang tersisa selain anakku dan anak-anak mereka, sedangkan anakku lebih berhak."

Harits bin Miskin berkata: Dari Miskin, dari Sufyan, dari Syabib bin Gharqadah, dari Mustazhil, katanya: Aku mendengar 'Umar bin Khaththab berkata, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, aku tahu kapan bangsa Arab akan hancur. Yaitu ketika mereka dipimpin oleh orang yang tidak mengalami zaman jahiliyah dan tidak memiliki senioritas dalam Islam."

Saya katakan, masalah yang paling menjadi sorotan dari Yazid bin Mu'awiyah adalah kegemarannya minum khamer dan melakukan sebagian dari perbuatan nista. Mengenai pembunuhan terhadap Husain, ia—sebagaimana dikatakan kakeknya yaitu Abu Sufyan pada waktu Perang Uhud—tidak menyuruhnya, tetapi juga tidak merasa terpukul olehnya. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ia berkata, "Seandainya aku yang di sana, aku tidak memperlakukannya seperti yang dilakukan Ibnu Marjanah." Maksudnya 'Ubaidullah bin Ziyad.

Ia juga berkata kepada para utusan yang membawa kepalanya Husain, "Kalian cukup menaatiku, tanpa harus melakukan hal seperti ini." Ia juga tidak memberi hadiah apapun kepada mereka. Sementara di sisi lain ia justeru memuliakan keluarga Husain, mengembalikan barang-barang mereka yang hilang, dan memulangkan mereka ke Madinah dengan penghormatan yang besar. Selain itu, keluarga Yazid juga ikut berkabung atas terbunuhnya Husain bersama keluarga Husain—ketika mereka menginap di rumah Yazid—selama tiga hari."

Menurut satu keterangan,[956] Yazid pada mulanya gembira saat menerima kabar tentang terbunuhnya Husain, tetapi kemudian ia

---

[956] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/506).

menyesalinya. Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna berkata: Yunus bin Habib Al Jarmi menceritakan kepadanya, katanya: Ketika Ibnu Ziyad membunuh Husain dan saudara-saudaranya, ia mengirimkan kepala mereka kepada Yazid. Pada mulanya Yazid gembira dengan terbunuhnya mereka, dan kedudukan Ibnu Ziyad pun meningkat di hadapan Yazid. Tetapi, tidak lama kemudian Yazid menyesal. Ia berkata, "Apa susahnya bagiku untuk menahan diri terhadap gangguan dari Husain, menempatkannya di rumahku, dan menuruti kemauannya, meskipun hal itu dapat melemahkan kekuasaanku, demi menjaga perasaan Rasulullah ﷺ serta menjaga hak dan kekerabatan beliau."

Setelah itu Yazid berkata, "Semoga Allah melaknat Ibnu Marjanah. Dialah yang mengusirnya dan mendesak Husain. Husain sudah memintanya dibiarkan pergi, atau datang ke tempatku, atau pergi ke kancah perang bersama kaum muslimin hingga Allah mewafatkannya, tetapi Ibnu Marjanah menolak permintaannya, bahkan membunuhnya. Dengan pembunuhannya itu Ibnu Marjanah telah membuatku dibenci kaum muslimin. Dia telah menanamkan permusuhan di hati mereka terhadapku. Aku menjadi dibenci oleh orang yang baik dan orang yang durjana karena pembunuhan Husain merupakan perkara besar di mata kaum muslimin. Betapa besar petaka yang dituai akibat ulah Ibnu Marjanah. Semoga Allah melaknat dan memurkainya."

Ketika penduduk Madinah keluar dari ketaatan kepadanya dan membatalkan bai'at kepadanya, lalu mereka mengangkat Ibnu Muthi' dan Ibnu Hanzhalah, mereka tidak menyebut apapun tentang perilaku Yazid—padahal mereka orang yang paling keras memusuhinya—selain perilakunya yang suka minum khamer dan melakukan beberapa hal yang kotor. Mereka tidak menuduhnya anti agama seperti yang

dituduhkan sebagian kalangan Rafidhah. Mereka hanya menuduhnya fasiq, padahal pemimpin yang fasiq itu tidak boleh digulingkan karena dapat menimbulkan kekacauan dan pertumpahan darah seperti yang terjadi dalam Peristiwa Harrah.

Yazid mengirimkan pasukan untuk mengembalikan mereka kepada kondisi patuh. Ia memberi mereka penangguhan selama tiga hari. Manakala mereka tidak mau kembali patuh, maka ia memerangi mereka. Ini saja sebenarnya sudah cukup. Namun, Yazid melampaui batas dalam memberi perintah kepada panglima perang. Yazid menyuruhnya untuk melakukan tindakan bebas dan sewenang-wenang atas Madinah selama tiga hari hingga terjadi kesalahan besar dan kerusakan yang luas.

Abdullah bin 'Umar bin Khaththab dan beberapa kelompok keluarga Nabi adalah termasuk mereka yang tidak membatalkan perjanjian dan tidak membai'at siapapun setelah membai'at Yazid, sebagaimana yang disebutkan Imam Ahmad[957]. Ia berkata: Isma'il bin 'Ulayyah menceritakan kepada kami, Shakr bin Juwairiyyah menceritakan kepadaku, dari Nafi', katanya: Ketika orang-orang mencabut Al Baihaqi dari Yazid bin Mu'awiyah, Ibnu 'Umar mengumpulkan anak-anak dan keluarganya. Setelah membaca syahadat, ia berkata, "Kita telah membai'at orang ini sesuai bai'at Allah dan Rasul-Nya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang berkhianat itu akan dipasangkan benda untuknya pada Hari Kiamat. Dikatakan, 'Ini adalah pengkhianatan fulan.'* Salah satu bentuk pengkhianatan yang paling besar selain syirik kepada Allah adalah seseorang membai'at kepada orang lain sesuai dengan bai'at Allah dan Rasul-Nya, kemudian ia melanggar bai'atnya. Karena itu, janganlah

---

[957] Lih. *Al Musnad* (2/48), sanadnya *shahih*.

seseorang di antara kalian mencabut bai'atnya dari Yazid dan terlibat dalam urusan ini sehingga ia menjadi pemutus hubungan antara aku dan dia."

Atsar ini diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi[958] dari Shakhr bin Juwairiyyah. Menurut At-Tirmidzi, sanadnya *hasan-shahih.* Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Saif Al Mada'ini meriwayatkannya dari Shakhr bin Juwaririyyah dari Ibnu 'Umar dengan redaksi yang sama.

At-Tirmidzi berkata: Abdullah bin Muthi' dan para sahabatnya menemui Muhammad bin Al Hanafiyyah. Mereka ingin agar ia juga mencabut bai'at dari Yazid, namun ia menolak. Ibnu Muthi' berkata, "Tetapi, Yazid minum khamer, meninggalkan shalat dan melanggar hukum Al Qur'an." Muhammad bin Al Hanafiyyah menjawab, "Aku tidak melihat apa yang kalian sebutkan itu. Aku pernah menemuinya dan tinggal di rumahnya. Aku lihat ia tekun shalat, selalu berusaha berbuat baik, bertanya tentang fiqih dan berpegang teguh pada sunnah." Mereka berkata, "Ia hanya pura-pura di depanmu." Ia menjawab, "Apa yang ia takutkan atau harapkan dariku sehingga ia harus berpura-pura khusyuk di depanku? Apakah dia terang-terangan minum khamer di depan mata kalian? Jika dia melakukannya, maka itu berarti kalian adalah sekutunya. Tetapi jika ia tidak melakukannya di depan kalian, maka kalian tidak boleh bersaksi dengan sesuatu yang tidak kalian ketahui."

Kemudian Muhammad bin Al Hanafiyyah berkata kepada mereka, "Allah menolak kesaksian seperti itu." Ia lantas membaca firman Allah, *"Kecuali orang yang bersaksi dengan yang hak dan mereka meyakininya."* (Qs. Zukhruf [43]: 56) Aku tidak mau terlibat

---

[958] HR. Muslim (1735) dan Muslim (1581).

sedikit pun dalam urusan kalian." Mereka berkata, "Barangkali engkau tidak suka kekhalifahan ini dipegang oleh orang lain. Kalau begitu, kami akan serahkan kewenangan ini kepadamu." Ia menjawab, "Aku tidak menghalalkan perang sesuai yang kalian inginkan dariku, baik sebagai bawahan atau pemimpin." Mereka berkata, "Tetapi engkau pernah berperang bersama ayahmu." Ia menjawab, "Bawalah kemari orang seperti ayahku, nanti aku akan berperang dengan alasan yang sama sebagaimana ayahku berperang."

Mereka berkata, "Jika begitu, suruhlah kedua anakmu, Abu Hasyim dan Qasim untuk berperang bersama kami." Ia menjawab, "Seandainya aku menyuruh keduanya, aku pasti ikut berperang juga." Mereka berkata, "Jika begitu, berdirilah bersama kami untuk menyerukan perang." Ia menjawab, "*Subhanallah*! Apakah mungkin aku menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak kulakukan dan tidak kuridhai? Jika demikian, aku ini tidak tulus kepada Allah untuk memperlakukan hamba-hamba-Nya." Mereka berkata, "Jika begitu, kami akan memaksamu." Ia menjawab, "Jika demikian, aku akan perintahkan umat Islam untuk bertakwa kepada Allah, serta tidak menyenangkan hati makhluq dengan mengabaikan kemurkaan Khaliq." Ia pun keluar dari Makkah.

Abu Qasim Al Baghawi berkata: Mush'ab Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Ibnu 'Umar menemui Ibnu Muthi' bersama anaknya. Saat Ibnu 'Umar masuk ke ruangan Ibnu Muthi', ia berkata, "Selamat datang, Abu Abdurrahman!" Kemudian ia menyuruh pesuruhnya untuk meletakkan bantal baginya. Ibnu 'Umar lantas berkata, "Aku datang hanya untuk menceritakan satu hadits yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda,

"Barangsiapa yang menarik tangannya dari ketaatan, maka ia datang pada Hari Kiamat tanpa memiliki hujjah (argumen). Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan meninggalkan jama'ah (persatuan umat), maka ia mati secara jahiliyah."

Demikianlah Muslim meriwayatkannya dari hadits Hisyam bin Sa'd, dari Zaid, dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar dan seterusnya.[959] Riwayat Muslim ini diperkuat oleh Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya. Sementara Laits meriwayatkannya dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu 'Umar, dengan redaksi yang serupa.[960]

Abu Ja'far Al Baqir berkata, "Tidak ada satu pun dari keluarga Abu Thalib dan Bani Abdul Muththalib yang keluar pada peristiwa Harrah. Ketika Muslim bin 'Uqbah tiba di Madinah, ia memuliakan ayahku, memberinya tempat duduk di dekatnya, dan memberinya surat jaminan keamanan."

Al Mada'ini meriwayatkan bahwa Muslim bin 'Uqbah mengutus Rauh bin Zinba' untuk menyampaikan kabar gembira kepada Yazid tentang peristiwa Harrah. Setelah mendengar kabar tersebut, Yazid berkata, "Duhai kaumku!" Kemudian ia memanggil Dhahhak bin Qais Al Fihri, lalu ia berkata, "Engkau telah tahu apa yang dialami penduduk Madinah. Lalu, menurutmu apa yang bisa memperbaiki keadaan mereka?" Ia menjawab, "Makanan dan harta benda." Lalu ia menyuruh untuk membawakan makanan dan berbagai jenis harta benda.

Ini berlawanan dengan apa yang disebutkan para pembohong dari kelompok Rafidhah tentang Yazid, bahwa ia merasa gembira dengan musibah mereka dan puas dengan pembunuhan atas mereka,

---

[959] HR. Muslim (1851).

[960] Lih. *Al Musnad* (2/97).

dan bahwa Yazid melantunkan syair Ibnu Zab'ari yang telah disebutkan sebelumnya.

Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bin Marzuban bin Bassam berkata: Muhammad bin Qasim menceritakan kepadaku, aku mendengar Al Ashma'i berkata: Aku mendengar Harun ar-Rasyid bersyair untuk Yazid bin Mu'awiyah:

إِنَّهَا بَيْنَ عَـــامِرِ بْنِ لُـــؤَيٍّ حِينَ تَنْمِي وَبَيْنَ عَبْدِ مَنَافِ

وَلَهَا فِي الْمُطَيَّبِينَ جُـــدُودٌ ثُمَّ نَالَتْ مَكَارِمَ الأَخْلاَفِ

بِنْتُ عَمِّ النَّبِيِّ أَكْرَمُ مَنْ يَمْ شِي بِنَعْلٍ عَلَى التُّرَابِ وَحَافِ

لَنْ تَرَاهَا عَلَى التَّبَذُّلِ وَالْغِلْ ظَةِ إِلاَّ كَدُرَّةِ الأَصْـــدَافِ

Berada di antara 'Amir bin Lu'ai

Ketika tumbuh, dan antara 'Abdu Manaf

Punya banyak kakek dalam trah yang baik

Lantas ia peroleh kemuliaan akhlak

Dialah putri paman Nabi, sebaik-baik insani

Yang berjalan dengan sendal dan telanjang kaki

Tidak akan kau lihat ia berderma dan hidup sederhana

Kecuali bak kerang penghasil mutiara

Zubair bin Bakkar menuturkan dari Muhammad Al Jazari, katanya: Di Madinah terdapat seorang budak perempuan yang pandai bernyanyi. Namanya adalah Sallamah. Ia termasuk perempuan yang paling cantik, paling sempurna akalnya, paling indah tutur katanya. Ia

ahli membaca Al Qur'an dan meriwayatkan syair. Ketika Abdurrahman bin Hassan dan Ashwash bin Muhammad duduk di hadapannya, ia lebih tertarik kepada Ahwash dan lari dari Abdurrahman. Abdurrahman lantas pergi menemui Yazid bin Mu'awiyah, memujinya dan memberitanya tentang Salammah serta kecantikan dan kefasihannya. Ia berkata, "Dia tidak pantas kecuali untukmu, wahai Muhammad." Maka Yazid pun mengutus seseorang untuk membelinya dan membawanya kepada Yazid. Perempuan tersebut menjadi paling dicintai dan diutamakan oleh Yazid.

Ketika Abdurrahman pulang ke Madinah, ia berjumpa dengan Ahwash dalam keadaan gelisah. Kemudian Abdurrahman bermaksud membuatnya semakin gelisah dengan membaca syair kepadanya:

يَا مُبْتَلًى بِالْحُبِّ مَفْدُوحَا لاَقَى مِنَ الْحُبِّ تَبَارِيحَا

أَفْحَمَهُ الْحُبُّ فَمَا يَنْثَنِي إِلاَّ بِكَأْسِ الْحُبِّ مَصْبُوحَا

وَصَارَ مَا يُعْجِبُهُ مُغْلَقًا عَنْهُ وَمَا يَكْرَهُ مَفْتُوحَا

قَدْ حَازَهَا مَنْ أَصْبَحَتْ عِنْدَهُ يَنَالُ مِنْهَا الشَّمَّ وَالرِّيحَا

خَلِيفَةُ اللَّهِ فَسَلِّ الْهَوَى وَعَزِّ قَلْبًا مِنْكَ مَجْرُوحَا

Wahai yang dilanda asmara

Mata tak bisa terpejam karena asmara

Asmara membungkamnya hingga tiada tempat berlari

Kecuali piala cinta yang selalu menemani

Yang dicinta telah terkunci

Terbuka apa yang dibenci

Ia berada dalam rengkuhan orang lain

Direguk darinya aroma dan wewangian

Dia sang khalifah dimabuk asmara

Sungguh besar luka hatimu karenanya

Ahwash menahan diri untuk menjawabnya. Setelah itu ia tidak tahan dengan rasa rindunya dengan perempuan tersebut. Ia pun pergi menemui Yazid untuk memujinya. Ketika ia tiba di tempat Yazid, ia memuliakannya dan menjamunya. Pada suatu hari Sallamah menyusupkan seorang pelayan untuk menemui Ahwash. Ia memberi pelayan itu harta dengan syarat agar ia membawa Ahwash untuk menemuinya. Namun pelayan itu memberitahu Yazid, lalu ia berkata, "Jalankan rencana itu!" Pelayan itu pun melakukannya dan membawa Ahwash menemui Sallamah. Sementara Yazid duduk di tempat yang bisa melihat keduanya, tetapi keduanya tidak bisa melihat Yazid.

Ketika budak perempuan itu melihat Ahwash, keduanya saling menangis. Sallamah menyuruh meletakkan kursi, lalu Ahwash duduk di atasnya. Masing-masing menceritakan kerinduannya yang mendalam. Keduanya berbincang hingga larut malam, sementara Yazid mendengarkan ucapan keduanya tanpa ada rasa curiga dari keduanya. Hingga ketika Ahwash hendak keluar, ia bersyair:

أَمْسَى فُؤَادِيَ فِي هَمٍّ وَبَلْبَالِ

مِنْ حُبِّ مَنْ لَمْ أَزَلْ مِنْهُ عَلَى بَالِ

Hatiku senantiasa gelisah dan nestapa

Karena cinta pada seseorang yang selalu kupikirkan

Sallamah menjawab:

صَحَا الْمُحِبُّونَ بَعْدَ النَّأْيِ إِذْ يَئِسُوا

وَقَدْ يَئِسْتُ وَمَا أَصْحُو عَلَى حَالِ

Para pecinta tak bisa tidur setelah terpisah karena putus asa

Aku telah berputus asa, tidak bisa tidur sama sekali

Ahwash membalas lagi syairnya:

مَنْ كَانَ يَسْلُو بِيَأْسٍ عَنْ أَخِي ثِقَةٍ

فَعَنْكِ سَلاَّمَ مَا أَمْسَيْتُ بِالسَّالِي

Siapa gerangan lupa dengan keputus-asaan dari saudara tepercaya

Terhadapmu, hai Sallama, aku tidak mungkin lupa

Sallamah menjawab:

وَاللَّهِ وَاللَّهِ لاَ أَنْسَاكَ يَا شَجَنِي

حَتَّى تُفَارِقَ مِنِّي الرُّوحُ أَوْصَالِي

Demi Allah, tidak akan kulupakan engkau, wahai tangkaiku

Hingga nyawaku pergi meninggalkan sendi-sendiku

Ahwash menjawab:

وَاللهِ مَا خَابَ مَنْ أَمْسَى وَأَنْتِ لَهُ

يَا قُرَّةَ الْعَيْنِ فِي أَهْلٍ وَفِي مَالِ

Demi Allah, tiada merugi orang yang memilikimu

Wahai pelipur hati, demi keluarga dan harta benda

Kemudian Yazid menangkap Ahwash dan memanggil Sallamah. Ia berkata, "Jujurlah kepadaku tentang apa yang terjadi pada malam kalian itu!" Keduanya berkata jujur kepada Yazid, tidak melenceng satu huruf pun. Setelah itu Yazid bertanya kepada Sallamah, "Apakah kamu mencintainya?" Ia menjawab, "Benar, demi Allah, wahai Amirul Mu'minin."

حُبًّا شَدِيدًا جَرَى كَالرُّوحِ فِي جَسَدِي

فَهَلْ يُفَرَّقُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ

Cinta berat, mengalir seperti ruh dalam jasad

Apakah terpisahkan antara ruh dan jasad?

Lalu Yazid bertanya kepada Ahwash, "Apakah kamu juga mencintainya?" Ia menjawab, "Benar, demi Allah, wahai Amirul Mu'minin."

حُبًّا شَدِيدًا تَلِيدًا غَيْرَ مُطَّرِفٍ بَيْنَ الْجَوَانِحِ مِثْلَ النَّارِ يَضْطَرِمُ

Cinta berat dan bertumpuk, tidak terkira besarnya

Di antara sisi-sisi dada, seperti api yang menyala-nyala

Yazid berkata, "Kalian berdua telah melukiskan cinta yang sangat mendalam. Wahai Ahwash, ambillah ia! Ia jadi milikmu sekarang." Akhirnya Ahwash membawa Sallamah ke Hijaz dengan hati berbunga-bunga.

Menurut sebuah riwayat, Yazid dikenal suka bermain musik, minum khamer, bernyanyi, berburu dan mengadu hewan. Setiap hari ia selalu mabuk khamer. Ia suka mengikat kera di atas kuda yang telah diberi pelana, dan memakaikan topi dari emas, lalu ia menuntun kuda tersebut. Demikian pula anak-anak yang lain. Setelah itu kuda-kuda mereka akan beradu lari. Jika keranya mati, maka ia sangat sedih. Konon, sebab kematiannya adalah pada suatu hari ia membawa kera dan menimang-nimangnya, tetapi kera itu justeru menggigitnya. Ada pula riwayat lain yang mengatakan penyebab selainnya. Allah Mahatahu.

Abdurrahman bin Abu Madz'ur[961] berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku, katanya: Kalimat terakhir yang diucapkan Yazid bin Mu'awiyah adalah, "Ya Allah, janganlah engkau menyiksaku lantaran sesuatu yang tidak kusukai dan tidak kuinginkan, dan hakimilah antara aku dan 'Ubaidullah bin Ziyad." Ukiran yang ada di cincinya adalah kalimat: Aku beriman kepada Allah yang Mahabesar.

Yazid meninggal dunia di Huwwarin, salah satu desa di Damaskus, pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal. Pendapat lain mengatakan hari Kamis pertengahan Rabi'ul Awwal tahun 64 H. Ia menjadi khalifah sesudah kematian ayahnya pada pertengahan bulan Rajab tahun 60. Ia lahir pada tahun 25 H. Pendapat lain mengatakan 26 atau 27 H. Selain itu, ada banyak pendapat yang berbeda-beda tentang usianya dan masa pemerintahannya.

Jika Anda mencermati keterangan yang saya sampaikan, maka kesimpang-siuran tersebut akan terjawab. Ada pula yang mengatakan bahwa usianya lebih dari 40 tahun saat meninggal dunia. Allah Mahatahu.

---

961 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Manzhur (28/29).

Jenazahnya dibawa ke Damaskus dan dishalati oleh anaknya, yaitu Mu'awiyah bin Yazid Amirul Mu'minin, serta dimakamkan di pemakaman Bab Shaghir. Di masa pemerintahannya dilakukan pelebaran terhadap sungai yang bernama Yazid, yaitu di kaki gunung Qasiyun. Pada mulanya ia hanya berupa parit kecil, lalu ia diperlebar beberapa kali lipat agar menjadi aliran sungai yang besar.

Al Hafizh Abu Qasim bin 'Asakir berkata: Abu Fadhl Muhammad bin Muhammad bin Fadhl bin Muzhaffar Al 'Abdi, qadhi Bahrah, menceritakan kepadą kepadaku dalam bentuk tulisan, katanya: Aku bermimpi melihat Yazid bin Mu'awiyah, lalu aku bertanya kepadanya, "Engkau membunuh Husain?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah Allah telah mengampuni dosamu?" Ia menjawab, "Ya, dan memasukkanku ke dalam surga." Saya katakan, riwayat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada seorang penghuni surga menggendong seorang penghuni neraka?"* adalah tidak *shahih.* Ibnu 'Asakir berkata, "Yang benar memang seperti yang dikatakan Abu Fadhl, karena Yazid bin Mu'awiyah tidak lahir di masa hidup Nabi ﷺ, melainkan dua puluh tahun setelah hijrah."

Anak-Anak Yazid bin Mu'awiyah dan Jumlah Mereka

Abu Ja'far bin Jarir berkata[962]: Di antara anak-anak Yazid adalah:

---

[962] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/500).

- Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah yang dijuluki dengan Abu Laila. Dialah yang dimaksud dalam syair berikut ini:

إِنِّي أَرَى فِتْنَةً قَدْ حَانَ أَوَّلُهَا وَالْمُلْكُ بَعْدَ أَبِي لَيْلَى لِمَنْ غَلَبَا

Sungguh kulihat fitnah telah tiba awal masanya

Kekuasaan setelah Abu Laila milik siapa yang perkasa

- Khalid bin Yazid, dijuluki Abu Hasyim, dijuluki Abu Hasim. Konon, dia mempelajari Ilmu Kimia.
- Abu Sufyan. Ibu mereka adalah Ummu Hasyim binti Abu Hasyim bin 'Utbah bin Rabi'ah bin 'Abdu Syams. Sepeninggal Yazid, ia dinikahi oleh Marwan bin Hakam. Dialah yang dimaksud dalam syair berikut ini:

انْعَمِي أُمَّ خَالِدٍ رُبَّ سَاعٍ لِقَاعِدِ

Bahagialah, hai Ummu Khalid

Orang lain yang menanam, engkau yang memetiknya

- Abdullah bin Yazid, dipanggil juga Uswar. Ia termasuk orang Arab yang lihai memanah. Ibunya bernama Ummu Kultsum binti Abdullah bin 'Amir. Dialah yang dimaksud dalam syair:

زَعَمَ النَّاسُ أَنَّ خَيْرَ قُرَيْشٍ كُلِّهِمْ حِينَ يُذْكَرُ الأُسْوَارُ

Manusia mengira bahwa sebaik-baik orang Quraisy

Seluruhnya ketika disebut Uswar

- Abdullah Al Ashghar, Abu Bakar, 'Utbah, Abdurrahman, Rabi' dan Muhammad. Semuanya lahir dari budak-budak perempuan yang dimilikinya.

Kekhalifahan Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah

Dia adalah Abu Abdurrahman. Dipanggil juga Abu Yazid, atau Abu Laila Al Qurasyi Al Umawi. Ibunya bernama Ummu Hasyim binti Abu Hasyim bin 'Utbah bin Rabi'ah. Ia dibai'at setelah kematian ayahnya. Ia ditetapkan sebagai putra mahkota pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun 64 H. Dia seorang yang shalih dan ahli ibadah, tetapi usianya tidak panjang. Konon, ia berkuasa hanya selama empat puluh hari. Pendapat lain mengatakan dua puluh hari. Ada pula yang mengatakan dua bulan, satu bulan setengah, tiga bulan, dan empat bulan. Allah Mahatahu.

Selama masa kekhalifahannya, Mu'awiyah bin Yazid dalam keadaan sakit sehingga tidak pernah menemui massa. Dhahhak bin Qais-lah yang mengimami shalat dan menjalankan berbagai urusan. Mu'awiyah bin Yazid ini meninggal pada usia 21 tahun. Pendapat lain mengatakan 23 tahun 18 hari. Ada pula yang mengatakan 19 tahun, 20 tahun, 23 tahun, 18 tahun. Allah Mahatahu.

Jenazahnya dishalati oleh saudaranya yang bernama Khalid. Pendapat lain mengatakan 'Utsman bin 'Anbasah. Ada pula yang mengatakan Walid bin 'Utbah. Pendapat terakhir inilah yang benar, karena Mu'awiyah bin Yazid sempat berwasiat kepadanya untuk menshalatinya.

Pemakamannya dihadiri oleh Marwan bin Hakam. Dhahhak bin Qais mengimami shalat sepeninggal Yazid hingga kekuasaan jatuh ke tangan Marwan bin Hakam. Yazid dimakamkan di pemakaman Bab Shaghir, Damaskus. Saat ia menghadapi sakaratul maut, ia diberi saran untuk mewariskan kekhalifahan, namun ia berkata, "Aku tidak mau

merasakan pahitnya dan meninggalkan manisnya untuk Bani Umayyah."

Ciri-ciri fisik Mu'awiyah bin Yazid adalah berkulit putih, berambut tebal, bermata lebar, berhidung mancung, berkepala bulat, berwajah tampan dan tirus, serta bagus postur tubuhnya.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: Mu'awiyah, Abdurrahman dan Khalid adalah bersaudara. Mereka adalah orang-orang shalih. Seorang penyair yang bernama Abdullah bin Hammam As-Saluli menggubah syair tentang Mu'awiyah bin Yazid sebagai berikut:

تَلَقَّاهَا يَزِيدٌ عَنْ أَبِيهِ

فَدُونَكَهَا مُعَاوِي عَنْ يَزِيدَا

أَدِيرُوهَا بَنِي حَرْبٍ عَلَيْكُمْ

وَلاَ تَرْمُوا بِهَا الْغَرَضَ الْبَعِيدَا

Yazid menerimanya dari ayahnya

Tapi Mu'awiyah tidak menerima dari Yazid

Gilirkan ia pada anak-anak Harb

Jangan membidik dengannya tujuan yang jauh

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah bin Yazid pernah menyerukan shalat jama'ah lalu orang-orang pun berkumpul. Ia lantas berkata kepada mereka, "Wahai kaum muslimin! Aku dilimpahi kekhalifahan atas kalian, tetapi aku lemah untuk menjalankannya. Jika kalian mau, aku bisa menyerahkannya kepada seseorang yang kuat sebagaimana Abu Bakar menyerahkan kekhalifahan kepada 'Umar. Dan jika kalian

mau, aku bisa menyerahkannya kepada musyawarah enam orang di antara kalian sebagaimana yang dilakukan 'Umar bin Khaththab. Di antara kalian tidak ada orang yang layak untuk memikul tugas tersebut. Aku serahkan urusan kalian kepada kalian sendiri. Karena itu, tunjuklah orang yang pantas untuk menjalankan kewenangan atas kalian." Setelah itu ia masuk ke dalam rumah dan tidak pernah keluar lagi hingga meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.

Pemakamannya disaksikan oleh Marwan. Ketika jenazahnya selesai dimakamkan, Marwan bertanya kepada para pengiring jenazah, "Tahukan kalian siapa yang kalian makamkan?" Mereka menawab, "Ya, Mu'awiyah bin Yazid." Marwan berkata, "Dialah Abu Laila yang disebut Aznam Al Fazari dalam syairnya:

إِنِّي أَرَى فِتْنَةً تَغْلِي مَرَاجِلُهَا

وَالْمُلْكُ بَعْدَ أَبِي لَيْلَى لِمَنْ غَلَبَا

Sungguh kulihat fitnah bergolak kualinya

Kekuasaan sesudah Abu Laila milik siapa yang perkasa

Orang-orang berkata, "Andai saja urusan ini berjalan seperti yang dilakukan Abu Laila." Hal itu disebabkan Abu Laila wafat dalam keadaan tidak menunjuk seseorang sebagai putra mahkota, sehingga Hijaz pun dikuasai oleh Abdullah bin Zubair, Damaskus dan sekitarnya dikuasai oleh Marwan bin Hakam, penduduk Khurasan berbai'at kepada Salm bin Ziyad. Kondisi ini berlangsung hingga muncul satu khalifah. Pada mulanya Salm berprestasi bagus untuk penduduk Khurasan, tetapi sesudah itu mereka mengusirnya.

Mereka dipimpin oleh Nafi' bin Azraq. Mereka mengusir 'Ubaidullah bin Ziyad setelah mereka membai'atnya sebagai pemimpin

mereka hingga umat Islam memiliki satu imam. Kemudian 'Ubaidullah bin Ziyad pergi ke Syam. Selepas kepergian 'Ubaidullah, mereka membaiat Abdullah bin Harits bin Naufal yang dikenal dengan panggilan Babbah. Ibunya bernama Hindun binti Abu Sufyan. Setelah ditunjuk menjadi gubernur, ia menunjuk Himyan bin 'Adiy As-Sadusi sebagai kepala keamanan sipil (polisi). Abdullah bin Harits dibai'at oleh penduduk Bashrah pada awal bulan Jumadil Akhir tahun 64 H. Mengenainya Farazdaq menggubah syair:

وَبَايَعْتُ أَقْوَامًا وَفَيْتُ بِعَهْدِهِمْ وَبَبَّةُ قَدْ بَايَعْتُهُ غَيْرَ نَادِمِ

Kubai'at banyak kaum, kupenuhi janji mereka

Kini Babbah kubai'at tanpa menyesalinya

Abdullah bin Harits berada di tengah mereka selama empat bulan, tetapi setelah itu ia berdiam diri di rumahnya. Menanggapi keadaan itu, penduduk Bashrah menulis surat kepada Ibnu Zubair, lalu Ibnu Zubair menulis surat kepada Anas bin Malik agar ia mengimami shalat mereka. Ia lantas mengimami shalat jama'ah selama dua bulan, lalu terjadilah apa yang akan kami jelaskan nanti.

Setelah itu terjadilah pemberontakan oleh Najdah bin 'Amir Al Hanafi di Yamamah dan oleh Bani Mahuza di Ahwaz dan Persia, dan lain-lain sebagaimana akan kami jelaskan sebentar lagi, *Insya'Allah.*

Kekhalifahan Abdullah Bin Zubair ﷺ

Menurut Ibnu Hazm dan satu kelompok ulama, dialah yang menjadi Amirul Mu'minin pada waktu itu.

Sebelumnya telah kami paparkan bahwa ketika Yazid meninggal dunia, pasukan Syam mundur dari Makkah. Mereka adalah pasukan yang mengepung Ibnu Zubair saat ia berlindung di Baitullah. Pasukan ini dipimpin oleh panglima Hushain bin Numair As-Sakuni. Setelah mereka kembali dari Makkah ke Syam, Abdullah bin Zubair menuai popularitas di Hijaz dan sekitarnya. Ia dibaiat secara umum oleh penduduk Hijaz sepeninggal Yazid. Ia menunjuk saudaranya yang bernama 'Ubaidah bin Zubair sebagai wakilnya di Madinah.

Abdullah bin Zubair menyuruh saudaranya untuk mengusir Bani Umayyah dari Madinah. Ia pun mengusir mereka lalu mereka pergi ke Syam. Di antara mereka terdapat Marwan dan anaknya, yaitu Abdul Malik. Kemudian penduduk Bashrah berbai'at kepada Ibnu Zubair setelah terjadi perang dan kekacauan di antara mereka yang tidak terbilang jumlahnya. Selama kurang dari enam bulan, mereka telah mengangkat sekitar empat gubernur di antara mereka, sehingga kondisi politik mereka sangat carut-marut. Akhirnya mereka mengirimkan utusan kepada Ibnu Zubair yang saat itu berada di Makkah untuk mereka angkat sebagai pemimpin mereka. Setelah itu Ibnu Zubair menulis surat kepada Anas bin Malik untuk mengimami shalat mereka.

وَبَعَثَ ابْنُ الزُّبَيْرِ إِلَى أَهْلِ الْكُوفَةِ عَبْدَ اللهِ بْنَ يَزِيدَ الأَنْصَارِيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، وَإِبْرَاهِيمَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ

طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَلَى الْخَرَاجِ، وَاسْتَوْثَقَ لَهُ الْمِصْرَانِ جَمِيعًا، وَأَرْسَلَ إِلَى أَهْلِ مِصْرَ فَبَايَعُوهُ. وَاسْتَنَابَ عَلَيْهَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جَحْدَمٍ، وَأَطَاعَتْ لَهُ الْجَزِيرَةُ. وَبَعَثَ عَلَى الْبَصْرَةِ الْحَارِثَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ، وَبَعَثَ إِلَى الْيَمَنِ فَبَايَعُوهُ، وَإِلَى خُرَاسَانَ فَبَايَعُوهُ، وَإِلَى الضَّحَّاكِ بْنِ قَيْسٍ بِالشَّامِ فَبَايَعَ، وَقِيلَ: إِنَّ أَهْلَ دِمَشْقَ وَأَعْمَالَهَا مِنْ بِلَادِ

Ibnu Zubair mengutus Abdullah bin Yazid Al Anshari untuk menjadi imam shalat, Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin 'Ubaidullah untuk mengurusi pajak. Kedua kota tersebut menaruh kepercayaan mereka pada Ibnu Zubair. Ibnu Zubair juga mengutus seseorang kepada penduduk Mesir, lalu mereka membai'atnya, lalu ia menunjuk Abdurrahman bin Jahdam sebagai wakilnya di Mesir. Al Jazirah juga menunjukkan kepatuhan mereka kepada Ibnu Zubair. Ibnu Zubair mengangkat Abdullah bin Abu Rabi' sebagai gubernur Bashrah.

Ibnu Zubair juga mengirimkan utusan ke Khurasan, lalu mereka pun membai'atnya. Ia juga mengirimkan utusan kepada Dhahhak bin Qais di Syam, lalu ia pun berbai'at. Menurut sebuah pendapat, penduduk Damaskus dan wilayah-wilayah Yordania tidak berbaiat

kepada Ibnu Zubair karena mereka telah berbai'at kepada Marwan bin Hakam ketika Hushain bin Numair pulang dari Makkah ke Syam.

Selain itu, Ibnu Zubair juga didukung oleh satu kelompok Khawarij. Di antara mereka adalah Nafi' bin Azraq dan Abdullah bin Ibadh serta sejumlah pemimpin mereka. Ketika posisi Ibnu Zubair telah kuat, orang-orang Khawarij berkata di antara sesama mereka, "Kalian telah bertindak salah, karena kalian berperang bersama laki-laki itu (Ibnu Zubair), tetapi kalian tidak mengetahui pendapatnya tentang 'Utsman bin 'Affan." Kelompok Khawarij adalah orang-orang yang mencaci 'Utsman. Maka, mereka pun berkumpul di tempat Ibnu Zubair untuk bertanya kepadanya tentang 'Utsman bin 'Affan.

Ibnu Zubair memberi mereka jawaban yang mengecewakan. Ia mengatakan bahwa 'Utsman memiliki sifat iman dan membenarkan, adil, berbuat baik, dan kembali kepada kebenaran manakala telah nyata baginya. Pada saat itulah mereka meninggalkannya, lalu mereka menuju wilayah Irak dan Khurasan. Setelah itu mereka berkembang di sana secara fisik, agama dan madzhab serta perilaku mereka yang berbeda-beda yang tidak bisa dirumuskan dan tidak terbatas. Hal itu dikarenakan perilaku mereka didasari pada kebodohan, kekuatan nafsu, keyakinan yang keliru. Kondisi seperti inilah yang mewarnai banyak negeri dan kota hingga muncul pemberontakan dari mereka sesudah itu sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Pembaiatan Marwan bin Hakam

Latar belakang bai'at tersebut adalah ketika Hushain bin Numair pulang dari Hijaz, 'Ubaidullah bin Ziyad angkat kaki dari Bashrah ke Syam, serta Bani Umayyah pindah dari Madinah ke Syam, maka mereka menyatukan suara untuk mendukung Marwan bin Hakam sepeninggal Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah. Padahal Marwan bin Hakam berniat agar Ibnu Zubair dibai'at di Damaskus. Saat itulah penduduk Damaskus membai'at Dhahhak bin Qais agar memperbaiki hubungan mereka dan menjalankan urusan mereka hingga umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersatu. Dhahhak sendiri ingin agar Ibnu Zubair dibai'at.

Di tempat lain, Nu'man bin Basyir di kota Homs dan Natil bin Qais di Palestina telah berbai'at kepada Ibnu Zubair. Natil bin Qais bahkan telah mengusir Rauh bin Zinba' dari Palestina.

Namun, 'Ubaidullah bin Ziyad dan Hushain bin Numair terus mendesak Marwan bin Hakam hingga mereka berhasil mengubah pendapatnya. Mereka memperingatkannya akan bahaya masuknya kekuasaan Ibnu Zubair ke Syam. Mereka berkata kepadanya, "Engkau adalah syaikh dan pemimpin Quraisy. Engkau lebih berhak menjadi khalifah." Mereka semua ditambah kaumnya sendiri, yaitu Bani Umayyah, dan penduduk Yaman menunjukkan dukungan kepada Marwan bin Hakam sehingga ia menyetujui mereka. Ia pun berkata, "Belum terlambat."

Kemudian Hassan bin Malik bin Bahdal Al Kalbi menulis surat kepada Dhahhak bin Qais agar ia menarik bai'atnya dari Ibnu Zubair, dan memberitahunya tentang dukungan Bani Umayyah terhadap Marwan bin Hakam. Ia juga mengutarakan keutamaan dan

kebangsawanan mereka. Padahal Hassan bin Malik telah mengambil bai'at penduduk Yordania untuk Bani Umayyah. Ia telah mempromosikan anak saudarinya, yaitu Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah. Ia pun mengirim utusan kepada Dhahhak untuk memberitahukan kondisi tersebut. Ia menyuruh Dhahhak untuk membacakan surat tersebut kepada penduduk Damaskus pada hari Jum'at di atas mimbar.

Ia mengirimkan surat tersebut melalui seseorang yang bernama Naghidhah bin Kuraib Ath-Thabikhi. Sebuah pendapat mengatakan bahwa ia berasal dari Bani Kalb. Ia berkata kepada utusannya itu, "Jika ia tidak membacakannya kepada penduduk Damaskus, maka kamu sendiri yang membacakannya." Ia pun memberikan naskah surat itu kepadanya.

Utusan tersebut segera pergi menemui Dhahhak dan menyuruhnya membaca surat tersebut, namun Dhahhak tidak mau menerima. Karena itu Naghidhah berdiri dan membacakannya kepada massa. Satu kelompok pemimpin masyarakat mempercayainya, sedangkan satu kelompok yang lain tidak mempercayainya. Maka terjadilah huru-hara besar di antara penduduk Syam. Saat itulah Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah—yang saat itu masih muda belia—berdiri di atas dua anak tangga mimbar untuk menenangkan massa. Kemudian Dhahhak turun dan mengimami shalat Jum'at. Setelah itu Khalid bin Yazid memerintahkan Dhahhak bin Qais untuk memenjara orang-orang yang mempercayai ucapan Naghidhah. Para kabilah mereka pun marah dan mengeluarkan orang-orang tersebut dari penjara. Penduduk Damaskus bergolak dalam menentukan antara Ibnu Zubair dan Bani Umayyah. Mereka berkumpul setelah shalat Jum'at di Gerbang Jairun. Karena itu hari tersebut dinamai Hari Jairun.

Al Mada'ini berkata: Orang-orang ingin agar Walid bin 'Utbah bin Abu Sufyan menjadi pemimpin mereka, namun ia menolak, dan ia meninggal dunia pada malam-malam itu. Kemudian Dhahhak bin Qais naik mimbar masjid jami' dan berkhutbah. Dalam khutbahnya itu ia mencaci Yazid bin Mu'awiyah. Saat itu berdirilah seorang pemuda dari Bani Kalb dan memukulnya dengan tongkatnya. Orang-orang yang duduk dengan menyandang pedang mereka serentak bangkit dan saling berperang satu sama lain dengan sengit di dalam masjid. Jadi, suku Qais dan orang-orang yang ada di sekitarnya menyerukan bai'at terhadap Ibnu Zubair dan membela Dhahhak bin Qais, sedangkan Bani Kalb menyerukan bai'at terhadap Bani Umayyah dan kepada Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah. Mereka sangat fanatik terhadap Yazid dan keluarganya.

Dalam situasi tersebut Dhahhak bin Qais bangkit lalu masuk istana kekhalifahan dan menutup gerbang. Ia tidak keluar menemui massa pada hari Sabtu untuk shalat Shubuh. Setelah itu ia mengirim surat kepada Bani Umayyah untuk mengumpulkan mereka. Mereka pun datang berkumpul di tempatnya. Di antara mereka terdapat Marwan bin Hakam, 'Amr bin Sa'id bin 'Ash, serta Khalid dan Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah.

Al Mada'ini berkata: Dhahhak bin Qais meminta maaf kepada mereka atas apa yang telah ia lakukan, dan ia bersepakat dengan mereka untuk pergi bersama mereka menemui Hassan bin Malik Al Kalbi sehingga mereka bisa menyepakati seseorang yang mereka restui dari Bani Umayyah untuk menjadi khalifah. Mereka semua berangkat. Saat mereka dalam perjalanan ke Jabiyah untuk menemui Hassan, tiba-tiba datang Tsaur bin Ma'n bin Akhnas bersama kaumnya, lalu ia berkata, "Engkau mengajak kami untuk berbai'at kepada Ibnu Zubair

lalu kami penuhi ajakanmu. Tetapi sekarang justeru pergi menemui orang badwi itu agar ia mengangkat anak saudaranya, yaitu Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah sebagai khalifah." Dhahhak berkata, "Lalu apa pendapatmu?" Tsaur menjawab, "Pendapat kami, kami akan memperlihatkan apa yang kami rahasiakan. Kami akan menyerukan bai'at terhadap Ibnu Zubair dan siap berperang untuk tujuan tersebut." Dhahhak bersama para pengikutnya pun berputar arah dan kembali ke Damaskus.

Dhahhak bin Qais tinggal di Damaskus bersama pasukannya dari suku Qais dan sekitarnya. Ia mengirim utusan kepada para panglima pasukan dan mengambil bai'at dari massa untuk Yazid. Ia juga mengirim surat kepada Ibnu Zubair untuk memberitahukan hal itu kepadanya. Setelah menerima surat tersebut, Ibnu Zubair menyampaikannya kepada penduduk Makkah dan berterima kasih kepada Dhahhak bin Qais atas tindakannya itu. Ibnu Zubair lantas mengirim surat kepada Dhahhak yang berisi pengangkatannya sebagai gubernur Syam. Pendapat lain mengatakan, sebaliknya Dhahhak bin Qais menerima bai'at dari massa untuk dirinya sebagai khalifah. Allah Mahatahu.

Menurut keterangan Al Mada'ini, pada mulanya Dhahhak bin Qais menyerukan bai'at untuk Ibnu Zubair, tetapi kemudian 'Ubaidullah bin Ziyad membujuknya agar ia menyerukan bai'at untuk dirinya sendiri. Ini adalah siasat dari Ibnu Ziyad. Dari sini Dhahhak menyerukan bai'at terhadap dirinya sendiri selama tiga hari. Tentu saja orang-orang marah kepadanya. Mereka berkata, "Kemarin engkau mengajak kami untuk berbai'at kepada seseorang, lalu kami membai'atnya. Tetapi sekarang engkau mencabut bai'at darinya tanpa ada sebab dan alasan, lalu engkau menyerukan bai'at untuk diri sendiri!" Maka ia pun kembali

kepada bai'at Ibnu Zubair sehingga kredibilitasnya jatuh di penduduk Damaskus, dan itulah yang diinginkan 'Ubaidullah bin Ziyad.

'Ubaidullah bin Ziyad menemui Dhahhak bin Qais setelah sebelumnya ia juga menemui Marwan dan membujuknya agar ia menyerukan bai'at terhadap dirinya sendiri. Setelah itu 'Ubaidullah bin Ziyad meninggalkannya untuk mengecoh Dhahhak. Ia tinggal bersama Dhahhak di Damaskus, tetapi setiap hari ia pergi menemui Marwan. Kemudian Ibnu Ziyad menyarankan kepada Dhahhak agar keluar dari Damaskus menuju padang pasir dengan mengajak pasukannya supaya ia lebih kuat. Atas saran Ibnu Ziyad itu, Dhahhak berangkat ke Marji Rahith bersama pasukannya. Pada saat itulah Bani Umayyah dan para pengikutnya berkumpul di Yordania. Ikut bergabung bersama mereka kaumnya Hassan bin Malik dari Bani Kalb.

Ketika Marwan bin Hakam melihat bai'at yang berlangsung sukses terhadap Ibnu Zubair dan kekuasaannya pun telah berjalan stabil, maka ia berniat untuk pergi menemui Ibnu Zubair untuk membai'atnya dan memintakan jaminan keamanan darinya bagi Bani Umayyah. Dalam perjalanannya, ketika ia tiba di Adzri'at, ia dijumpai oleh Ibnu Ziyad yang datang dari arah Irak. Ibnu Ziyad menghalangi-halanginya untuk menemui Ibnu Zubair. Saat itu 'Amr bin Sa'id, Hushain bin Numair, Ibnu Ziyad, dan penduduk Yaman berkumpul di tempat Marwan bin Hakam. Mereka berkata kepadanya, "Engkau adalah pembesar dan pemimpin Quraisy, sedangkan Khalid bin Yazid hanyalah anak kecil dan Abdullah bin Zubair adalah orang yang sudah lanjut usia. Yang dapat menandingi besi hanyalah sesama besi. Jadi, janganlah engkau menandingkannya dengan anak kecil ini. Hadapilah sendiri Ibnu Zubair, dan kami akan membai'atmu. Sekarang ulurkan tanganmu!" Marwan bin Hakam pun mengulurkan tangannya lalu mereka membai'atnya di

Jabiyah pada hari Rabu tanggal 3 Dzulqa'dah tahun 64 H. Demikian keterangan Al Waqidi.[963]

Ketika kekuasaan Marwan bin Hakam telah berjalan efektif, ia pergi bersama para pengikutnya untuk menghadapi Dhahhak bin Qais, lalu keduanya bertemu di Marji Rahith. Marwan bin Hakam berhasil mengalahkannya dan membunuhnya. Ia juga membunuh orang-orang Qais dalam jumlah yang tidak pernah terdengar tandingannya, sebagaimana akan kami rinci dalam peristiwa-peristiwa di awal tahun 65 H. Karena menurut Al Waqidi dan selainnya,[964] peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun 65 H. Sementara dalam riwayat Muhammad bin Sa'd dari Al Waqidi dan selainnya,[965] mereka mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi di akhir-akhir tahun 64 H.

Laits bin Sa'd, Al Waqidi, Al Mada'ini, Abu Sulaiman bin Zabr, Abu 'Ubaid dan selainnya mengatakan bahwa peristiwa Marji Rahith terjadi pada pertengahan bulan Dzulhijjah tahun 64 H.[966] Allah Mahatahu.

Peristiwa Marji Rahith dan Terbunuhnya Dhahhak bin Qais Al Fihri ﷺ

Sebagaimana telah diceritakan sebelumnya bahwa Dhahhak adalah gubernur Damaskus pada masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Abu

---

963 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/533, 534).

964 *Ibid.*

965 *Ibid.* (5/534). Lih. *Al Muntazham* (6/28).

966 Lih. *Tarikh Dimasyqa*(24/292, 296, 298).

Sufyan. Ia sering menggantikan Mu'awiyah menjadi imam shalat jika Mu'awiyah sibuk atau tidak berada di tempat. Ia juga menegakkan hukum, dan menjalankan pemerintahan dengan baik. Setelah Mu'awiyah wafat, Dhahhak bertindak untuk mengarahkan bai'at kepada Yazid, anaknya. Setelah Yazid wafat masyarakat membai'at Mu'awiyah bin Yazid. Setelah Yazid bin Mu'awiyah wafat masyarakat Damaskus membai'at Dhahhak (untuk sementara) hingga seluruh umat menjadi satu suara untuk memilih seorang imam.

Ketika bai'at terhadap Ibnu Zubair semakin meluas, Dhahhak pun akhirnya memutuskan untuk membai'atnya. Maka pada suatu hari ia berorasi di hadapan massa. Dalam orasinya itu ia membicarakan tentang keburukan Yazid bin Mu'awiyah dan penghinaan terhadapnya, sehingga terjadilah fitnah di dalam masjid jami' yang berujung pada perang dengan senjata.

Setelah keadaan di masjid jami' telah tenang, Dhahhak pergi menuju istana khalifah melalui Gerbang Hadhra'. Setelah ia masuk, pintu pun ditutup. Lalu ia berunding dengan para pembesar Bani Umayyah dan mereka sepakat untuk pergi menemui Hassan bin Malik bin Bahdal yang berada di Yordania.

Setelah mereka bertemu dengan Hassan bin Malik bin Bahdal, mereka membicarakan siapakah yang layak menjadi pemimpin berikutnya. Adapun Hassan, Yazid bin Maisun, dan Maisun bin Bahdal ingin membai'at anak saudarinya Hassan, yaitu Khalid bin Yazid. Saat Dhahhak pergi bersama mereka, ia meninggalkan sebagian besar tentaranya. Setelah kembali ke Damaskus dan bertahan di sana. Lalu ia mengutus seseorang untuk menemui para panglima pasukan dan meminta mereka berbai'at kepada Ibnu Zubair.

Sementara Bani Umayyah dengan ditemani oleh Marwan bin Hakam, 'Amru bin Sa'id, Khalid dan 'Abdullah yang keduanya merupakan putranya Yazid bin Mu'awiyah, pergi menemui Hassan bin Malik bin Bahdal di Jabiyah. Akan tetapi mereka tidak memiliki kekuatan yang signifikan sebagaimana Dhahhak bin Qais. Karena Marwan memutuskan untuk membai'at Ibnu Zubair demi mendapatkan suaka politik darinya untuk Bani Umayyah, karena mereka telah diusir dari Madinah.

Kemudian Marwan berjalan sampai ke Adzri'at. Sesampainya di sana, ia bertemu dengan 'Ubaidullah bin Ziyad yang baru tiba dari Irak. Bersama 'Ubaidullah bin Ziyad saat itu adalah Hushain bin Numair dan 'Amru bin Sa'id bin 'Ash. Mereka menyarankan Marwan untuk mengajak ummat agar berbai'at kepadanya. Karena sesungguhnya ia lebih berhak menjadi khalifah daripada Ibnu Zubair yang telah keluar dari jama'ah dan telah terlibat dalam menggulingkan tiga khalifah sebelumnya.

Mereka terus-menerus meyakinkan Marwan agar menerima saran mereka. 'Ubaidullah bin Ziyad berkata, "Aku akan pergi sebagai delegasimu untuk menemui Dhahhak bin Qais di Damaskus. Aku akan mengelabuinya dan selanjutnya aku akan mengabaikan perintahnya."

'Ubaidullah bin Ziyad pun menjalankan misinya. Ia melakukan perjalanan setiap hari untuk menemui Dhahhak. Ia pura-pura sayang, tulus dan cinta hingga akhirnya 'Ubaidullah bin Ziyad meyakinkan Dhahhak untuk mengajak umat berbaiat terhadapnya dan meninggalkan Ibnu Zubair, karena ia lebih berhak menjadi khalifah daripada Ibnu Zubair. Ia berkata, "Engkau lebih pantas menjadi khalifah karena engkau senantiasa taat dan dikenal sebagai pribadi yang amanah. Sedangkan Ibnu Zubair telah keluar dari umat."

Dhahhak lantas menyerukan penduduk Damaskus selama tiga hari untuk mendukungnya menjadi khalifah. Akan tetapi, ia tidak banyak mendapatkan dukungan dari penduduk Damaskus sehingga ia kembali menyeru mereka untuk memberikan loyalitas mereka kepada Ibnu Zubair. Akibat tindakannya itu ia menjadi jatuh di mata penduduk Damaskus.

Lalu Ibnu Ziyad berkata "Sesungguhnya orang yang mencari kekuasaan itu tidak tinggal di kota dan benteng, melainkan tinggal di gurun pasir. Kemudian, dari tempat itulah ia akan menyerukan massa untuk bergabung bersama pasukan mereka." Dari sini Dhahhak pergi ke Marji Rahith dan bermarkas di sana.

Setelah itu 'Ubaidullah bin Ziyad menetap di Damaskus, Marwan dan Bani Umayyah di Tadmur, Khalid dan 'Abdullah menetap bersama paman mereka, yaitu Hassan, di Jabiyah. Ibnu Ziyad lantas menulis surat kepada Marwan dan memerintahkannya untuk berkampanye secara terbuka dan mengajak massa untuk mendukungnya. Ia menikah dengan ibunya Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, yaitu Ummu Hasyim binti Abu Hasyim bin 'Utbah bin Rabi'ah. Karena itu pamornya melejit dan ia pun dibai'at dan didukung oleh rakyat.

Setelah itu Marwan bin Hakam pergi ke Marji Rahith untuk menghadapi Dhahhak bin Qais. 'Ubaidullah bin Ziyad dan saudaranya, yaitu 'Abbad bin Ziyad, juga pergi ke Marji Rahith, hingga pasukan yang bergabung dengan Marwan berjumlah tiga belas ribu orang. Saat itu Damaskus telah dikuasai oleh wakilnya, yaitu Yazid bin Abu Nams, dan ia telah berhasil mengusir wakil Dhahhak dari Damaskus. Yazid bin Abu Nams menyuplai Marwan dengan senjata, pasukan dan lain-lain. Menurut sebuah pendapat, yang menjadi wakil Marwan di Damaskus

saat itu adalah Abdurrahman bin Ummu Hakam.[967] Marwan menunjuk 'Ubaidullah bin Ziyad sebagai panglima pasukan sayap kanan 'Amr bin Sa'id bin 'Ash sebagai panglima pasukan sayap kiri.

Saat menghadapi situasi seperti itu, Dhahhak mengirim utusan kepada Nu'man bin Basyir, lalu Nu'man bin Basyir membantunya dengan pasukan Homs yang dipimpin oleh Syurahbil bin Dzul Kala'. Zufar bin Harts Al Kilabi bersama pasukan Qinnasrin juga ikut bergabung bersama Dhahhak, sehingga jumlah pasukan Dhahhak sebesar tiga puluh ribu pasukan. Pasukan sayap kanan dipimpin oleh Ziyad bin 'Amr Al 'Uqaili dan pasukan sayap kiri dipimpin oleh Zakariya bin Syamr Al Hilali.

Kedua kubu berbaris dan berperang selama dua puluh hari. Di setiap hari mereka selalu berhadapan dan berperang dengan sengit. Dalam kondisi seperti itu, 'Ubaidullah bin Ziyad menyarankan Marwan untuk mengajak mereka melakukan gencatan senjata sebagai siasat belaka, karena perang itu memang siasat. "Engkau dan pasukanmu berada di pihak yang benar, sedangkan mereka berada di pihak yang salah," kata 'Ubaidullah bin Ziyad.

Gencatan senjata pun diumumkan di tengah kedua pasukan. Setelah itu Marwan berkhianat. Ia menyerang kubu Dhahhak secara tiba-tiba dan membantai mereka. Para pengikut Dhahhak berperang dengan gigih, namun akhirnya Dhahhak bin Qais terbunuh di kancah perang. Ia dibunuh oleh seseorang yang bernama Zuhmah bin Abdullah dari Bani Kalb dengan cara ditusuk dengan tombak pendek. Pasukan Marwan berperang dengan gigih hingga berhasil memukul mundur lawan mereka. Ia melarang mengejar musuh yang melarikan diri.

---

[967] Lih. *Tarikh Dimasyqa*(24/396)

Setelah itu ia dibawakan kepala Dhahhak. Menurut satu keterangan,[968] orang pertama yang memberinya kabar tentang terbunuhnya Dhahhak adalah Rauh bin Zinba' Al Judzami.

Setelah itu kekuasaan Syam jatuh ke tangan Marwan bin Hakam dan berjalan secara stabil. Menurut riwayat,[969] ia menangisi dirinya sendiri pada hari Marji Rahith. Ia berkata, "Setelah tua dan lemah, apakah aku membunuh orang-orang dengan pedang demi kekuasaan?"

Saya katakan, kekuasaannya itu tidak berlangsung lama, hanya sembilan bulan saja sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Dhahhak yang dimaksud adalah Dhahhak bin Qais bin Khalid Al Akbar bin Wahb bin Tsa'labah bin Wa'ilah bin 'Amr bin Syaiban bin Muharib bin Fihr bin Malik Abu Unais Al Fihri. Menurut pendapat yang *shahih*,[970] dia adalah seorang sahabat. Ia mendengar banyak hadits dari Nabi ﷺ, dan menjadi sumber riwayat bagi sekelompok tabi'in. Ia adalah saudaranya Fathimah binti Qais. Usia Fathimah sepuluh tahun lebih tua daripada Qais. Abu 'Ubaidah bin Jarrah adalah pamannya. Demikian yang dituturkan oleh Ibnu Abi Hatim.[971]

Sementara sebagian ulama mengatakan bahwa Dhahhak bin Qais bukan seorang sahabat. Al Waqidi berkata[972], "Ia mengalami masa

---

968 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (24/296).

969 Lih. *Ansab Al Asyraf* (6/269), *Tarikh Dimasyqa* (5/835) dan *Tarikh Dimasyqa* (24/296).

970 Lih. kitab *Al Isti'ab* (2/744), *Asad Al Ghabah* (3/49) dan *Al Ishabah* (3/478).

971 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (4/457).

972 Lih. *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'd (7/410) dan *Tarikh Dimasyqa* (24/284). Di dalamnya dijelaskan bahwa Al Waqidi berkata, "Dalam riwayat-riwayat kami dijelaskan bahwa Rasul ﷺ wafat saat Dhahhak bin Qais masih kecil dan belum baligh. Sedangkan dalam riwayat selain kami, ia sempat menjumpai Nabi ﷺ dan mendengar hadits darinya.

hidup Nabi ﷺ dan pernah mendengar hadits dari beliau, tetapi itu terjadi sebelum ia baligh." Dalam sebuah riwayat dari Al Waqidi[973], ia berkata, "Dhahhak lahir pada dua tahun sebelum wafatnya Nabi ﷺ."

Ia terlibat dalam pembebasan Damaskus. Setelah itu ia tinggal dan memiliki sebuah rumah di sana, yaitu di Hajar Dzahab, dekat dengan sungai Barada. Penduduk Damaskus dalam Perang Shiffin berada di pihak Mu'awiyah. Ketika Mu'awiyah mengambil alih Kufah, ia menjadikan Dhahhak bin Qais sebagai wakilnya di sana pada tahun 54 H.[974]

Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*[975] meriwayatkan bahwa pernah membaca surat Shad saat mengimami shalat di Kufah, lalu ia melakukan sujud tilawah di dalamnya, namun 'Alqamah dan para sahabat Ibnu Mas'ud tidak ikut sujud.

Kemudian Mu'awiyah menjadikannya sebagai wakilnya di Damaskus[976], dan ia tetap tinggal bersama Mu'awiyah hingga Mu'awiyah meninggal dunia dan anaknya naik menjadi khalifah, kemudian cucunya yaitu Mu'awiyah bin Yazid. Kemudian terjadilah seperti yang kami jelaskan di atas.

Imam Ahmad[977] berkata: 'Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin

---

973 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (24/284).

974 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (24/280, 284).

975 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (4/332).

976 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (24/289)

977 Lih. *Al Musnad* (3/453), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (24/283) dari jalur Ahmad. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/195) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari beberapa jalur yang di dalamnya terdapat Ali bin Zaid, seorang

Zaid mengabarkan kepada kami, dari Hasan, bahwa Dhahhak bin Qais menulis surat kepada Qais bin Haitsan ketika Yazid bin Mu'awiyah. Isi surat tersebut adalah: "Semoga keselamatan senantiasa tercurah padamu. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya sebelum Hari Kiamat akan terjadi banyak fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Ada fitnah-fitnah dimana hati seseorang mati seperti badannya. Di pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, dan di sore hari ia dalam keadaan kafir. Ada banyak kaum yang menjual akhlak dan agama mereka dengan duniawi yang sedikit."* Sesungguhnya Yazid bin Mu'awiyah telah meninggal dunia, dan kalian adalah saudara-saudara kami. Karena itu, janganlah kalian mendahului kami sampai kami yang memilih sendiri pemimpin kami."

Al Hafizh Ibnu 'Asakir[978] meriwayatkan dari jalur Ibnu Qutaibah dari 'Abbas bin Faraj Ar-Rayasi dari Ya'qub bin Ishaq bin Buwaih dari Hammad bin Ziyad, ia berkata, "Dhahhak bin Qais menemui Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah bersyair untuknya:

تَطَاوَلَتْ لِلضَّحَّاكِ حَتَّى رَدَدْتُهُ إِلَى حَسَبٍ فِي قَوْمِهِ مُتَقَاصِرِ

Berlama-lama aku hidup dengan Dhahhak hingga kukembalikan ia

Kepada derajat yang rendah di tengah kaumnya

Dhahhak berkata, "Kaum kami tahu bahwa kami ibarat pelana kuda." Mu'awiyah berkata, "Engkau benar. Kalian adalah pelana kuda, sedangkan kami adalah kavalrinya."

---

periwayat yang buruk hafalannya tetapi ia dinilai *tsiqah*. Sementara para periwayat selebihnya merupakan para periwayat *shahih*."

978 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (24/291).

Ibnu 'Asakir[979] juga meriwayatkan bahwa muadzin Damaskus pernah berkata kepada Dhahhak bin Qais, "Demi Allah, wahai panglima, aku benar-benar mencintaimu karena Allah." Dhahhak menjawab, "Tetapi, demi Allah, aku membencimu karena Allah." Muadzin itu bertanya, "Mengapa, semoga Allah memperbaiki keadaanmu?" Dhahhak menjawab, "Karena kamu riya' dalam adzanmu dan meminta bayaran dari kegiatanmu mengajar."

Dhahhak terbunuh dalam Perang Marji Rahith, yaitu para pertengahan Dzulhijjah tahun 64 H. Demikian pendapat Laits bin Sa'd, Abu 'Ubaid, Al Waqidi, bin Zabr, dan Al Mada'ini.[980]

Pembunuhan Terhadap Nu'man bin Basyir

Pada tahun ini terbunuh pula Nu'man bin Basyir bin Sa'd Al Anshari[981]. Ibunya bernama 'Amrah binti Rawahah. Dia adalah anak kaum Anshar yang pertama lahir sesudah hijrah, yaitu pada bulan Jumadil Ula tahun 2 Hijrah. Ibunya membawanya menemui Nabi ﷺ, lalu beliau melakukan *tahnik*[982] padanya dan menyampaikan kabar gembira kepada ibunya bahwa Nu'man bin Basyir hidup dalam keadaan terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk surga. Ia pun hidup dalam keadaan baik dan lapang. Ia menjadi gubernurnya Mu'awiyah di Kufah

---

979 *Ibid.*, (24/290).

980 *Ibid.*, (24/292, 296, 298).

981 Lih. kitab *Al Isti'ab* (4/1496), *Asad Al Ghabah* (5/326) dan *Al Ishabah* (6/440).

982 *Tahnik* adalah menguyah kurma basah lalu memasukkannya ke langit-langit bayi yang baru lahir.

selama 9 bulan. Setelah itu ia tinggal di Syam dan menjabat sebagai qadhinya setelah Fadhalah bin 'Ubaid. Sedangkan Fadhalah sendiri menjadi qadhi menggantikan Abu Darda'.

Setelah itu ia menjadi gubernur Homs untuk Mu'awiyah. Dialah yang memulangkan keluarga Rasulullah ﷺ ke Madinah atas perintah Yazid. Dialah yang memberi saran kepada Yazid untuk berbuat baik kepada mereka. Ia berkata, "Perlakukan mereka sebagaimana Rasulullah ﷺ memperlakukan mereka seandainya beliau melihat mereka dalam kondisi seperti ini." Setelah mendengar nasihat Dhahhak ini, hati Yazid menjadi lembut terhadap mereka. Ia pun memperlakukan mereka dengan baik, memuliakan mereka, dan memerintahkan orang-orang untuk memuliakan mereka.

Selanjutnya, dalam Perang Marji Rahith dimana Dhahhak bin Qais terbunuh dan Nu'man membantunya dengan pasukan Homs, maka ia diserang dan dibunuh oleh orang-orang Homs di sebuah desa yang bernama Yairin. Ia dibunuh oleh seseorang yang bernama Khalid bin Khaliy Al Kala'i[983]. Pendapat lain mengatakan Khaliy bin Dawud. Dia adalah kakek Khalid bin Khaliy.

Menurut sebuah riwayat,[984] A'sya Hamdan datang menemui Nu'man bin Basyir saat ia menjadi gubernur Homs. Saat itu ia sedang sakit. Nu'man bertanya, "Apa alasan kedatanganmu?" A'sya Hamdan menjawab, "Supaya engkau menyambung silaturahim denganku, menjaga kerabatku, dan menunaikan hutangku." Nu'man berkata, "Demi Allah, aku tidak punya harta. Akan tetapi, aku akan memintakannya kepada mereka." Ia lantas naik mimbar dan berkata, "Wahai penduduk Homs! Orang ini adalah anak paman kalian dari Irak.

---

983 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/416).

984 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (17/591) dengan redaksi yang serupa.

Dia meminta bantuan kepada kalian. Apa pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Potonglah dari tunjangan kami." Nu'man menolaknya, namun mereka tetap mengatakan, "Kami potongkan dari harta kami, setiap orang dipotong dua dinar." Jumlah orang yang tercatat menerima tunjangan adalah dua puluh ribu orang. Maka Nu'man pun memberi Hamdan bin Basyir uang sebesar empat puluh ribu dinar yang diambil dari kas baitul mal. Ketika tunjangan mereka keluar, Nu'man memotong dua dinar dari setiap orang.

Di antara ucapan Nu'man ﷺ adalah, "Kehancuran yang paling tragis adalah engkau berbuat dosa pada waktu menerima musibah."[985]

Ya'qub bin Sufyan[986] berkata: Abu Yaman menceritakan kepada kami, Isma'il bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abu Rawahah Yazid bin Aiham, dari Haitsam bin Malik Ath-Tha'i, aku mendengar Nu'man bin Basyir di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya syetan itu memiliki banyak jerat dan jebakan. Di antara jerat dan jebakan syetan adalah angkuh dengan nikmat-nikmat Allah, bangga dengan pemberian Allah, sombong terhadap hamba-hamba Allah, dan mengikuti hawa nafsu demi selain Allah."*

Salah satu haditsnya yang *shahih* dan *hasan* adalah yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya halal itu terang, dan haram juga terang. Di antara itu terdapat perkara-perkara yang samar, tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang jatuh*

---

985 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (17/592).

986 Lih. *Al Ma'rifah Wat-Tarikh* (2/446), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (17/592) dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

ke dalam perkara-perkara syubhat, maka ia telah jatuh dalam perkara yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar wilayah terlarang itu nyaris menggembala di dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu pasti memiliki area terlarang, dan sesungguhnya area terlarang Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad itu terdapat segumpal daging yang jika baik maka baik pula seluruh jasad. Tetapi jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah, segumpal jasad itu adalah hati." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[987]

Abu Mus-hir[988] berkata: Nu'man bin Basyir menjadi gubernur Homs untuk Yazid. Ketika penduduk Homs berubah mendukung Marwan, maka Nu'man kabur dari Homs, lalu ia dikejar dan dibunuh oleh Khalid bin Khaliy Al Kala'i.

Abu 'Ubaid dan periwayat lain[989] mengatakan bahwa ia terbunuh di tahun ini, yaitu 64 H.

Muhammad bin Sa'd[990] meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Mu'awiyah menikah dengan seorang perempuan yang sangat cantik. Setelah itu ia menyuruh salah seorang istrinya, yaitu Maisun atau Fakhitah, untuk melihatnya. Ketika istrinya itu melihatnya, ia sangat kagum dengan kecantikan perempuan itu. Kemudian Mu'awiyah bertanya, "Bagaimana pendapatmu?" Ia menjawab, "Dia sempurna kecantikannya, tetapi di bawah pusarnya ada warna hitam. Menurutku, perempuan seperti ini suaminya akan terbunuh dan kepalanya akan

---

987 HR. Al Bukhari (52, 2051) dan Muslim (107, 108/1599) dengan redaksi yang serupa.

988 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (17/593).

989 *Ibid.*

990 *Ibid.*, dari jalur Muhammad bin Sa'd dengan redaksi yang serupa.

ditaruh di kamarnya." Mu'awiyah pun menceraikannya, lalu ia dinikahi oleh Nu'man bin Basyir.[991] Benar saja, Nu'man ini terbunuh dan kepalanya diletakkan di kamarnya.

Abu Sulaiman bin Zabr berkata, "Nu'man bin Basyir terbunuh di Salamyah[992] pada tahun 66 H." Ulama lain mengatakan tahun 65 H., dan ada pula yang mengatakan tahun 60 H. Yang benar adalah yang kami katakan.

Pada tahun ini wafat pula **Miswar bin Makhramah bin Naufal,**[993] seorang sahabat biasa (bukan tokoh). Ia terkena lemparan batu manjaniq (ketapel besar, atau balista) di Makkah saat ia berdiri shalat di Hijr Isma'il."

Pada tahun ini,[994] yaitu tahun 64 H., terjadi banyak perang dan kekacauan yang tersebar di wilayah Masyriq, dan wilayah-wilayah Khurasan dikuasai oleh seseorang yang bernama Abdullah bin Khazim. Ia berhasil mengalahkan para gubernurnya dan mengusir mereka darinya. Itu terjadi setelah kematian Yazid dan anaknya, yaitu Mu'awiyah, sebelum kekuasaan Ibnu Zubair berjalan stabil.

Antara Abdullah bin Khazim ini dan 'Amr bin Martsad terjadi perang yang terlalu panjang untuk dipaparkan dan dirinci. Kami cukup

---

991 Dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* dijelaskan bahwa perempuan tersebut dinikahi terlebih dahulu oleh Habib bin Maslamah setelah dicerai Mu'awiyah. Setelah itu barulah dinikahi oleh Nu'man bin Basyir.

992 Salamyah adalah sebuah perkampungan di tepi Barrayyah, tercakup ke dalam wilayah Hamah. Jarak antara keduanya adalah perjalanan dua hari. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/123).

993 Lih. kitab *Al Isti'ab* (3/1399), *Asad Al Ghabah* (5/175) dan *Al Ishabah* (6/119).

994 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/545-551), *Al Muntazham* (6/28), dan *Al Kamil* (154-158).

menyebutkannya secara garis besar karena perincian tentangnya tidak menghasilkan manfaat yang besar. Itu adalah perang yang terjadi di antara sesama pemberontak. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Al Waqidi berkata: Pada tahun ini—yaitu setelah kematian Mu'awiyah bin Yazid—penduduk Khurasan membai'at Salm bin Ziyad bin Abihi. Mereka sangat mencintainya hingga ada lebih seribu bayi yang mereka namai dengan namanya. Namun sesudah itu mereka membatalkan bai'at sehingga Salm pergi dan meninggalkan Muhallab bin Abu Shufrah sebagai gubernur mereka.

Pada tahun ini para pemuka Syi'ah sepakat mendukung Sulaiman bin Shurad di Kufah.[995] Mereka berjanji untuk berkumpul di Nukhailah guna membalaskan dendam atas Husain bin Ali ﷺ. Mereka masih saja berusaha keras dan bertekad untuk melakukan balas dendam setelah terbunuhnya Husain di Karbala' pada tanggal 10 Muharram tahun 61 H. Mereka telah menyesal karena telah mengirimkan utusan kepadanya, tetapi ketika ia sampai di negeri mereka, mereka justeru mengabaikannya dan tidak mau menolongnya.

Mereka berkumpul di rumah Sulaiman bin Shurad. Dia adalah seorang tokoh sahabat. Para pemimpin kelompok ini ada lima orang, yaitu Sulaiman bin Shurad Ash-Shahabi, Musayyab bin Najabah Al Fazari—salah seorang tokoh pengikut Ali, Abdullah bin Sa'd bin Nufail Al Azdi, Abdullah bin Walid At-Taimi, dan Rifa'ah bin Syaddad Al Bajali. Mereka semua adalah para pengikut Ali ﷺ. Mereka semua bersepakat setelah mendengar orasi dan nasihat untuk mengangkat Sulaiman bin Shurad sebagai pemimpin mereka. Mereka pun berjanji agar setiap orang yang merespon ajakan mereka untuk berkumpul di Nukhailah

---

[995] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/551-563).

pada tahun 65 H. Mereka pun menghimpun logistik dan senjata dalam jumlah besar sebagai persiapan perang.

Sulaiman bin Shurad menulis surat kepada Sa'd bin Hudzaifah bin Yaman yang saat itu ada di Mada'in untuk mengajaknya membai'at dirinya, lalu Sa'd pun memenuhi ajakannya itu. Setelah itu Sa'd mengajak orang-orang Mada'in yang loyal kepadanya, lalu mereka segera meresponnya. Mereka berkumpul dan berjanji untuk bertemu di Nukhailah pada hari yang telah ditetapkan. Sa'd menulis surat kepada Sulaiman untuk mengabarkan hal tersebut. Setelah menerima kabar ini, penduduk Kufah senang dengan dukungan penduduk Mada'in terhadap mereka. Mereka pun bersemangat untuk memperjuangkan hal-hal yang mereka sepakati.

Ketika Yazid bin Mu'awiyah meninggal dunia disusul dengan anaknya tidak' lama sesudah itu, maka mereka menjadi berambisi terhadap kekuasaan. Mereka meyakini bahwa orang-orang Syam telah lemah, tidak ada lagi orang yang bisa mengarahkan mereka. Karena itu mereka segera menemui Sulaiman serta memintanya untuk berangkat ke Nukhailah sebelum waktu yang telah ditetapkan. Namun Sulaiman bin Shurad melarang mereka untuk berangkat ke Nukhailah sebelum waktu yang mereka janjikan kepada saudara-saudara mereka.

Setelah itu mereka mempersiapkan senjata dan menyusun kekuatan secara diam-diam, tidak diketahui oleh masyarakat kebanyakan. Pada saat itulah mayoritas penduduk Kufah bergerak menuju 'Amr bin Huraits, wakilnya Abdullah bin Ziyad di Kufah, dan mengusirnya dari istana. Mereka juga sepakat untuk mendukung 'Amir bin Mas'ud bin Umayyah bin Khalaf yang bergelar Duhrujah. Setelah itu ia membai'at penduduk Kufah untuk Ibnu Zubair. Dialah yang menjalankan urusan sampai datang para wakil Ibnu Zubair.

Pada hari Jum'at, delapan hari tersisa dari bulan Ramadhan tahun 64 H., datanglah dua amir dari pihak Ibnu Zubair, yaitu Abdullah bin Yazid Al Khathmi yang bertugas menangani perang dan wilayah konflik dengan musuh, dan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin 'Ubaidullah At-Taimi yang mengurusi zakat dan pajak.

Sebelum keduanya datang di Kufah pada pekan pertama dari pertengahan bulan ini, telah datang Mukhtar bin Abu 'Ubaid. Dia adalah Mukhtar Ats-Tsaqafi Al Kadzdzab. Ia mendapati kaum Syi'ah telah mendukung Sulaiman bin Shurad dan mengagungkannya secara berlebihan. Mereka juga telah bersiap untuk perang. Ketika Mukhtar telah memperoleh posisi yang kuat di tengah mereka, ia menyerukan keimanan Muhammad bin Al Hanafiyyah secara diam-diam, dan menggelarinya Al Mahdi. Ada banyak orang Syi'ah yang mengikutinya dan meninggalkan Sulaiman bin Shurad, sehingga Syi'ah terpecah menjadi dua kelompok. Mayoritasnya masih berpihak kepada Sulaiman bin Shurad. Mereka ingin memberontak kepada umat Islam untuk membalaskan dendam atas Husain. Sedangkan kelompok para pengikut Mukhtar ingin keluar untuk mendakwakan keimaman Muhammad bin Al Hanafiyyah. Itu terjadi tanpa ada perintah dan restu darinya. Mereka merekayasa ucapan atas nama Muhammad bin Al Hanafiyyah supaya diterima masyarakat luas dan untuk mencapai tujuan mereka yang keji.

Saat itulah ada seorang mata-mata yang menemui Abdullah bin Yazid Al Hathmi, wakilnya Ibnu Zubair, untuk mengabarkan konspirasi kedua kelompok Syi'ah untuk menentang keduanya, yaitu memberontak umat Islam dan menyerukan apa yang mereka inginkan. Abdullah bin Yazid Al Hathmi menerima saran agar ia mendahului mereka dan mengirimkan kekuatan pengaman (polisi) dan prajurit untuk mencegah konspirasi jahat mereka. Maka, ia pun berorasi di hadapan massa.

Dalam orasinya itu ia menyampaikan berita yang ia terima tentang keberadaan kelompok tersebut, misi yang mereka sepakati, dan bahwa di antara mereka ada yang ingin membalas dendam atas terbunuhnya Husain.

Abdullah bin Yazid Al Hathmi berkata, "Mereka tahu bahwa aku bukan termasuk orang yang membunuhnya. Demi Allah, aku benar-benar terpukul dengan terbunuhnya Husain. Semoga Allah merahmatinya dan melaknat orang yang membunuhnya. Aku tidak akan mengusik siapapun kecuali ia mengusikku terlebih dahulu. Jika mereka ingin balas dendam atas kematian Husain, maka silakan mereka membidik 'Ubaidullah bin Ziyad. Dialah yang membunuh Husain dan orang-orang terbaik dari keluarga Husain. Silakan mereka membalas dendam terhadap 'Ubaidullah bin Ziyad, tetapi janganlah mereka menyerang penduduk negeri mereka sendiri, karena hal itu akan mengakibatkan pembantian besar-besaran terhadap mereka."

Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah ikut berdiri dan berkata, "Wahai kaum muslimin! Janganlah kalian termakan oleh ucapan penjilat itu. Demi Allah, kita meyakini bahwa kaum itu bermaksud memberontak terhadap kita. Mari kita tuntun semua kerabat dan kenalan kita agar berpegang teguh pada kebenaran."

Saat itulah Musayyab bin Najabah Al Fazari melompat ke arah Ibrahim bin Thalhah dan memutus pembicaraannya. Ia lantas berkata, "Apakah kalian mengancam kami dengan pedangmu dan kesewenang-wenanganmu? Demi Allah, engkau terlalu lemah untuk melakukannya. Kami tidak menyalahkanmu atas kebencian kalian terhadap kami. Kami telah membunuh ayah dan kakek kalian, dan kami benar-benar ingin membuat kalian menyusul mereka sebelum kalian keluar dari istana ini."

Musayyab bin Najabah pada waktu itu dibantu oleh sebagian pengikutnya. Dalam kondisi tersebut, satu kelompok petugas menghalang-halangi Ibrahim bin Muhammad, dan terjadilah kekacauan di masjid. Abdullah bin Yazid Al Hathmi lantas turun dari mimbar. Setelah itu mereka berusaha menciptakan permusuhan di antara dua amir tersebut, tetapi mereka tidak berhasil. Kemudian kelompok Syi'ah pengikut Sulaiman bin Shurad menunjukkan diri dengan membawa senjata. Mereka telah memperlihatkan niat mereka untuk memberontak terhadap umat Islam. Mereka bergerak bersama Sulaiman bin Shurad menuju Jazirah, lalu terjadilah apa yang akan kami jelaskan nanti.

Adapun Mukhtar bin Abu 'Ubaid Ats-Tsaqafi Al Kadzdzab, dia sebenarnya dibenci oleh Syi'ah pada hari terbunuhnya Hasan.[996] saat itu ia pergi ke Syam bersama pasukan Irak, lalu ia berubah arah ke Madain. Setelah itu Mukhtar menyarankan pamannya yang saat itu menjadi gubernur Mada'in untuk menangkap Hasan dan mengirimnya kepada Mu'awiyah. Karena itulah ia dibenci oleh kelompok Syi'ah. Namun, pada waktu peristiwa yang menimpa Muslim bin 'Aqil lalu ia dibunuh oleh Ibnu Ziyad, Mukhtar saat itu berada di Kufah. Ibnu Ziyad mendengar berita bahwa Mukhtar berkata, "Aku pasti akan membela Muslim dan membalaskan dendam atasnya." Ibnu Ziyad pun memanggil Mukhtar untuk menghadapnya, lalu Ibnu Ziyad menusuk matanya dengan tongkat yang dipegangnya hingga terpotong pelupuk matanya yang bagian bawah. Setelah itu Ibnu Ziyad memerintahkan agar ia dipenjara.

Ketika berita tentang dipenjaranya Mukhtar sampai ke telinga saudarinya, maka ia menangis dan galau. Saudarinya tersebut adalah istri Abdullah bin 'Umar bin Khaththab. Ibnu 'Umar lantas menulis surat

---

996 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/569-581).

kepada Yazid bin Mu'awiyah untuk meminta mediasi agar Mukhtar dikeluarkan dari penjara. Dari sinilah Yazid mengirim surat kepada Ibnu Ziyad yang isinya: Begitu engkau menerima surat ini, keluarkan Mukhtar bin Abu 'Ubaid dari penjara. Ibnu Ziyad tidak mungkin menolak perintah tersebut, dan ia pun mengeluarkan Mukhtar dari penjara. Ia berkata kepadanya, "Jika aku menjumpaimu di Kufah setelah tiga hari ini, aku akan memenggal lehermu." Mukhtar pun pergi ke Hijaz. Ia berikrar untuk memotong jari-jari 'Ubaidullah bin Ziyad dan membalas dendam atas Husain bin Ali dengan membunuh sejumlah orang yang terbunuh untuk menuntut darah atas terbunuhnya Yahya bin Zakariya.

Setelah pamor Ibnu Zubair meningkat di Makkah, maka Mukhtar bin Abu 'Ubaid berbai'at kepadanya. Ia menjadi salah satu tokoh panglima Ibnu Zubair. Ketika Hushain bin Numair dan pasukan Syam mengepung Ibnu Zubair, Mukhtar berperang mati-matian untuk membelanya. Ketika ia mendengar kabar kematian Yazid bin Mu'awiyah dan kegoncangan penduduk Irak, ia membantah sebagian perintah Ibnu Zubair dan keluar dari Hijaz menuju Kufah.

Ia tiba di Kufah pada hari Jum'at saat umat Islam bersiap-siap untuk menunaikan shalat Jum'at. Setiap kali ia melewati kerumunan massa, ia mengucapkan salam dan berkata, "Kalian pasti menang melawan musuh kalian!" Ia masuk masjid dan shalat sunnah hingga dilaksanakan shalat Jum'at. Seusai shalat Jum'at, ia melanjutkan shalat sunnahnya hingga Ashar. Seusai shalat, orang-orang mengucapkan salam kepadanya, menyambutnya dan menghormatinya.

Dari sinilah ia mulai mendakwakan keimaman Al Mahdi Muhammad bin Al Hanafiyyah. Ia menunjukkan pembelaannya terhadap Ahlul Baitullah, dan bahwa datang dalam rangka menegakkan syiar mereka dan membalaskan dendam mereka. Ia mempengaruhi pikiran

orang-orang Syi'ah yang telah mendukung Sulaiman bin Shurad. Ia khawatir jika mereka lebih dahulu berangkat bersama Sulaiman. Karena itu, ia berusaha agar mereka meninggalkan Sulaiman dan beralih kepadanya. Ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku datang sebagai utusan seorang *waliyyul amr,* tambang keutamaan, penerima wasiat dan imam mahdi, dengan membawa misi yang memberikan kesembuhan, menyingkap tabir misteri, mengalahkan musuh, dan mendatangkan kesempurnaan nikmat. Sulaiman bin Shurad hanyalah anak ingusan, tidak punya pengalaman menghadapi berbagai masalah, tidak punya ilmu perang. Dia hanya ingin membawa kalian keluar kota untuk menjadi sasaran empuk lawan. Aku berbuat hanya sesuai contoh yang digambarkan padaku dan perintah yang dijelaskan kepadaku. Misi ini akan berujung pada kejayaan pemimpin kalian, terbunuhnya musuh kalian, dan terobatinya hati kalian. Karena itu, dengarkanlah perkataanku dan taatilah perintahku! Setelah itu, bergembiralah dan sampaikanlah kabar gembira, karena aku menjamin setiap hal yang kalian harapkan dan cintai."

Dengan orasinya itu ia mendapatkan dukungan dari banyak orang Syi'ah. Akan tetapi, mayoritasnya masih berpihak kepada Sulaiman bin Shurad. Ketika mereka keluar bersama Sulaiman ke Nukhailah, 'Amr bin Sa'd bin Abu Waqqash, Syabats bin Rib'i dan selainnya berkata kepada Abdullah bin Yazid gubernur Kufah, "Mukhtar bin Abu 'Ubaid lebih berbahaya bagi kalian daripada Sulaiman bin Shurad." Karena itu ia segera mengirim polisi untuk mengepung rumahnya, lalu ia ditangkap dan dibawa ke penjara dalam keadaan terikat. Pendapat lain mengatakan tanpa diikat. Tidak lama setelah ia mendekam di penjara, ia jatuh sakit.

Abu Mikhnaf[997] berkata: Yahya bin Abu 'Isa menceritakan kepadaku, bahwa ia berkata: Aku menemui Mukhtar bersama Humaid bin Muslim Al Azdi untuk menjenguknya. Aku mendengarnya berkata, "Demi Tuhan Pemilik laut, kebun kurma dan pohon-pohon, jarak yang jauh dan gurun pasir, para malaikat yang berbakti, orang-orang yang terpilih, aku pasti akan membunuh setiap diktator, dengan setiap tombak yang tajam, dengan himpunan para pembela yang tidak lembek dan tidak bodoh. Hingga ketika telah kutegakkan tiang-tiang agama, kurapatkan keretakan pada kaum muslimin, kuobati gejolak hati orang-orang mukmin, dan kubalaskan dendam putra-putra sang Nabi, maka tidak kuratapi hilangnya dunia dan tidak kuhiraukan kematian jika ia dekat." Setiap kali kami menjenguknya di penjara, ia selalu mengulang-ulang perkataan ini hingga ia keluar dari penjara.

Kisah Pemugaran Ka'bah Di Zaman Ibnu Zubair

Abu Ja'far bin Jarir[998] berkata: Pada tahun ini Ibnu Zubair membongkar Ka'bah karena dindingnya telah miring akibat lemparan batu manjaniq. Ia menghancurkan dinding-dindingnya hingga sampai ke fondasi Ibrahim. Selama proses pemugaran itu, jama'ah shalat dan thawaf di belakangnya. Ibnu Zubair menempatkan Hajar Aswad dalam sebuah peti dalam sutera *saraqah*[999], serta menyimpan berbagai

---

997 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/851, 852) dari jalur Abu Mikhnaf.

998 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/852).

999 *Saraqah* berarti sepotong sutera yang berkualitas tinggi. Lih. *An-Nihayah* (2/362).

perhiasan, pakaian dan wewangian yang ada dalam Ka'bah di dalam sebuah lemari penyimpanan hingga Ibnu Zubair membangunnya kembali sesuai yang diinginkan Rasulullah ﷺ.

Al Waqidi[1000] berkata: Ketika Ibnu Zubair hendak meruntuhkan Ka'bah, ia mengajak musyawarah para tokoh. Jabir bin Abdullah dan 'Ubaid bin 'Umair memberi saran untuk melakukannya. Sementara Ibnu 'Abbas berkata, "Aku khawatir sekiranya setelahmu nanti ada orang yang menghancurkannya lagi sehingga ia selalu dihancurkan hingga manusia mengabaikan kehormatannya. Menurutku, sebaiknya engkau memperbaiki bagian yang jatuh saja, dan sebaiknya engkau mempertahankan kondisinya seperti kondisi saat orang-orang masuk Islam dan Rasulullah ﷺ diutus." Lalu Ibnu Zubair berkata, "Seandainya salah seorang di antara kalian terbakar rumahnya, ia pasti tidak rela sebelum memperbaruinya. Lalu, bagaimana dengan Rumah Tuhan kalian?"

Setelah itu Ibnu Zubair beristikharah kepada Allah selama tiga hari. Pada pagi hari keempat, ia mulai merobohkan bagian Rukun hingga ke fondasi. Ketika mereka sampai ke fondasi, mereka mendapati fondasi dengan batu dalam keadaan berjalinan seperti jari-jari tangan. Ibnu Zubair memanggil lima puluh orang untuk menyaksikannya. Setelah itu ia membangun Baitullah dengan memasukkan Hijr ke dalamnya, dan membuat dua pintu yang diletakkan di tanah, yaitu pintu masuk dan pintu keluar. Ia meletakkan Hajar Aswad dengan tangannya sendiri, dan mengikatnya dengan perak karena ia telah terbelah. Panjang Ka'bah diubah menjadi 27 hasta, dan panjangnya menjadi 17 hasta. Luas Ka'bah bertambah menjadi sepuluh hasta. Ia menaburi

---

[1000] Disebutkan oleh Al Baladzari dari Al Waqidi dalam kitab *Ansab Al Asyraf* (5/369, 370). Lih. *Akhbar Makkah* (1/140, 145).

dinding-dindingnya dengan minyak misik dan menutupinya dengan beludru. Setelah itu ia melakukan umrah dari masjid 'Aisyah[1001], thawaf di Baitullah, shalat dan sa'i.

Ibnu Zubair juga menghilangkan batu-batuan dan sampah yang ada di sekitar Baitullah dan Masjid, serta darah yang tercecer di sekitarnya. Sebelum dibangun, Ka'bah telah runtuh dari atas ke bawah akibat batu-batu manjaniq. Rukunnya telah menghitam dan Hajar Aswad telah retak akibat api yang berkobar di sekitar Ka'bah.

Dasar pemugaran yang dilakukan Ibnu Zubair adalah hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* serta berbagai kitab *Al Musnad* dan *As-Sunan* lainnya dari banyak jalur dari 'Aisyah Ummul Mu'minin ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya bukan karena kaummu baru saja keluar dari kekafiran, aku pasti merobohkan Ka'bah dan memasukkan Hijr ke dalamnya karena dahulu kaummu kekurangan biaya. Selain itu, aku pasti membuat pintu timur dan pintu barat, dimana orang-orang bisa masuk dari satu pintu dan keluar dari pintu lain. Aku juga pasti akan menempelkan pintunya di tanah, karena kaummu meninggikan pintunya supaya mereka bisa mengajak masuk orang yang mereka sukai dan menghalangi orang yang ingin mereka halangi."*[1002]

Ibnu Zubair membangun Ka'bah sesuai arahan Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dikabarkan oleh bibinya, yaitu 'Aisyah

---

[1001] Yang dimaksud dengan masjid 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* adalah Tan'im.

[1002] HR. Al Bukhari (126, 1583-1586, 3368, 4484), Muslim (398-406/1333), Imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* (1/363, 1583) Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (6/57, 67, 92, 102, 113, 136, 176, 179, 180, 239, 239, 247, 253, 262), Abu Dawud (2028, 2029), At-Tirmidzi (875, 876), Nasa'i (2900-2903, 2910), Ibnu Majah (2955), Ad-Darimi (2/45).

Ummul Mu'minin, dari Rasulullah ﷺ. Semoga Allah membalas Ibnu Zubair dengan yang lebih baik.

Selanjutnya, ketika Hajjaj bin Sufyan mengalahkannya pada tahun 73 H., membunuhnya dan menyalibnya sebagaimana akan dijelaskan nanti, Hajjaj menghancurkan dinding utara dan mengeluarkan Hijr sebagaimana keadaannya sekarang ini. Setelah itu ia memasukkan batu-batu yang dirobohkannya ke dalam Ka'bah dan menumpuknya di dalamnya sehingga pintunya menjadi tinggi. Ia juga menutup pintu barat. Itulah bentuk yang bertahan hingga sekarang. Itu terjadi sesuai arahan Malik bin Marwan karena ia belum mendengar hadits tersebut. Tetapi setelah ia mendengar hadits tersebut, ia berkata, "Andai saja aku membiarkan pekerjaan Ibnu Zubair."

Al Mahdi bin Manshur Al 'Abbasi bermaksud mengembalikan Ka'bah sesuai bentuk yang dibangun Ibnu Zubair. Saat ia meminta saran kepada Imam Malik bin Anas tentang hal itu, Imam Malik menjawab, "Aku tidak senang Ka'bah dijadikan mainan oleh raja-raja." Maksudnya mereka akan membangunnya sesuai dengan pendapat pribadi mereka. Raja yang ini mengikuti pendapat Ibnu Zubair, dan raja yang lain mengikuti pendapat Malik bin Marwan. Allah Mahatahu.

Ibnu Jarir[1003] berkata: Yang menjadi amir haji pada tahun 64 H. adalah Abdullah bin Zubair. Gubernurnya di Madinah adalah saudaranya, yaitu 'Ubaidah; gubernur Kufah Abdullah bin Yazid Al Hathmi dan qadhinya adalah Sa'id bin Nimran karena Syuraih tidak mau memutuskan hukum pada zaman fitnah; gubernur Bahsrah adalah 'Umar bin 'Ubaidullah bin Ma'mar At-Taimi dan qadhinya adalah Hisyam bin Hubairah; gubernur Khurasan adalah Abdullah bin Khazim.

[1003] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/582).

Di akhir-akhir tahun ini terjadi Perang Marji Rahith sebagaimana telah kami jelaskan. Kekuasaan atas Syam jatuh ke tangan Marwan bin Hakam bin Abu 'Ash, dan itu terjadi setelah ia berhasil mengalahkan dan membunuh Dhahhak bin Qais dalam peristiwa tersebut, sebagaimana telah kami paparkan. Menurut satu keterangan[1004], pada tahun ini Marwan memasuki Mesir dan mengambil alihnya dari gubernurnya dari pihak Zubair, yaitu Abdurrahman bin Jahdam. Jadi, kekuasaan Marwan meliputi Syam serta Mesir dan wilayah-wilayah yang tercakup ke dalamnya.

[1004] *Ibid.* (5/540).

TAHUN 65 H.

Pada tahun ini[1005] telah berkumpul sebanyak 70.000 orang bersama Sulaiman bin Shurad untuk menuntut balas atas wafatnya Husain.

Ia berorasi di hadapan para pengikutnya ketika mereka berjalan keluar dari Kufah menuju Nukhailah pada Rabi'ul Awwal 65 H. Ia membakar semangat mereka untuk berjihad menuntut balas atas terbunuhnya Husain. Dalam orasinya itu Sulaiman bin Shurad berkata "Barangsiapa di antara kalian yang pergi untuk mencari dunia, emas dan sutera maka kami tidak memiliki itu semua. Kami hanya memiliki pedang-pedang di atas pundak, tombak di telapak tangan, dan perbekalan yang hanya cukup hingga kami bertemu dengan musuh-musuh kami". Maka mereka pun menjawab seruan Sulaiman bin Shurad dengan penuh perhatian dan ketaatan. Lalu ia menyarankan para pengikutnya untuk pergi memerangi 'Ubaidullah bin Ziyad, namun sebagian yang lain menyarankan agar mereka berperang dengan para pemimpin kabilah di Kufah yang telah terlibat dalam pembunuhan Husain sebagaimana yang diperintahkan oleh Ibnu Sa'ad bin Abi Waqash dan orang-orang yang sepemikiran dengannya.

[1005] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/853-896).

Sulaiman bin Shurad tetap bersikeras agar para pasukannya memerangi 'Ubaidullah bin Ziyad, karena dialah yang telah menyiapkan pasukan, memprovokasi orang-orang untuk untuk membunuh Husain dan menolak permintaan damai dari Husain. 'Ubaidullah bin Ziyad juga berkata, "Husain hanya membawa pedang, dan sekarang ia sedang berjalan dari Syam menuju Irak." Akhirnya, dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan oleh Sulaiman bin Shurad, para pengikutnya setuju.

Setelah mereka menyepakati hal tersebut, maka 'Ubaidullah bin Yazid dan Ibrahim bin Muhammad, dua pemimpin Kufah dari pihak Ibnu Zabir, mengutus seseorang untuk menjumpai Sulaiman bin Shurad dan menyampaikan pesan, "Kami berharap agar kita bersatu untuk melawan Ibnu Ziyad." Mereka ingin mengirim pasukan untuk mendukung terwujudnya keinginan mereka. Mereka mengirim surat kepada Sulaiman bin Shurad agar Sulaiman menunggu kedatangan mereka. Maka Sulaiman bin Shurad pun bersiap-siap menyambut kedatangan mereka beserta para pemimpin pasukan dengan duduk di atas kursi kebesarannya dan dikelilingi oleh pasukan.

'Abdullah bin Yazid dan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah datang bersama para bangsawan Kufah yang tidak terlibat dalam pembunuhan Husain. Sementara 'Amru bin Sa'ad bin Abi Waqash pada hari-hari tersebut bermalam di istana gubernur bersama 'Abdullah bin Yazid karena khawatir akan keselamatan dirinya. Ketika kedua gubernur tersebut bertemu dengan Sulaiman bin Shurad, keduanya berkata dan menyarankan kepadanya untuk menunda keberangkatan mereka hingga semua orang sepakat untuk memerangi Ibnu Ziyad sembari mereka akan menyiapkan pasukan yang lain. Karena pasukan Syam yang akan

mereka hadapi itu memiliki jumlah yang sangat besar, dan mereka akan membela Ibnu Ziyad dengan mati-matian.

Sulaiman bin Shurad menolak permintaan keduanya dan berkata, "Jika kami telah pergi keluar untuk menyelesaikan suatu urusan maka kami tidak akan kembali kecuali setelah menyelesaikannya, dan kami juga tidak akan menundanya". Mendengar ucapan itu maka kedua gubernur itu pun kembali ke Kufah.

Sulaiman bin Shurad dan teman-temannya menunggu teman-teman mereka yang lain dari Bashrah dan Mada'in yang telah berjanji akan bertemu di Nukhailah pada tahun ini. Akan tetapi tidak seorang pun dari mereka yang datang. Lalu Sulaiman bin Shurad berdiri di hadapan teman-temannya dan menyemangati mereka untuk tetap pergi menunaikan niat mereka. Dia berkata, "Jika saudara-saudaramu mendengar bahwa kalian telah pergi, pasti mereka akan segera menyusul kalian." Maka Sulaiman bin Shurad dan teman-temannya pun bergerak dari Nukhailah pada hari Jum'at tanggal 5 Rabi'ul Awal tahun 65 H.

Mereka berjalan beberapa jauh. Namun setiap kali mereka menempuh satu fase perjalanan menuju Syam, maka ada saja kelompok orang yang menarik diri dari perjalanan tersebut. Ketika mereka melewati kuburan Husain mereka berteriak histeris dan menangis secara serempak. Mereka bermalam di sana dan menghabiskan sepanjang siang dengan berdoa, memohonkan rahmat, ampunan dan ridha atasnya dan berharap semoga siapa yang meninggal bersama dengannya tergolong sebagai syuhada.

Saya katakan, jika saja tekad dan perhimpunan ini ada sebelum Husain tiba di tempat itu, maka akan lebih berguna dan lebih

membantunya daripada perhimpunan yang dilakukan empat tahun sesudahnya.

Ketika mereka akan berangkat, tidak ada seorangpun dari mereka yang beranjak pergi sebelum mendatangi makam Husain untuk memohonkan rahmat dan ampunan baginya. Sehingga kerumunan orang-orang yang datang ke sana melebihi banyaknya kerumunan yang terjadi di sekitar Hajar Aswad. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju Syam. Pada saat mereka melewati Qarqisiya, Zufar bin Harits membentengi diri dari mereka. Mengetahui hal tersebut, Sulaiman bin Shurad mengutus salah seorang pengikutnya untuk menemui Zufar bin Harits dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi kalian. Karena itu, bukalah pasar kalian untuk kami, dan kami akan singgah di sini selama beberapa hari." Maka Zufar bin Harits memerintahkan untuk membuka pasar untuk mereka.

Setelah itu Zufar bin Harits mengutus Musayyab bin Najabah Al Fazari untuk menemui Sulaiman bin Shurad dengan membawa seekor kuda dan uang sebanyak 1000 dirham. Lalu Sulaiman bin Shurad berkata, "Aku hanya mengambil kuda ini, sedangkan uangnya aku kembalikan." Lalu Zufar bin Harits mengirimkan kepada Sulaiman bin Shurad dan para panglimanya masing-masing 20 ekor unta untuk disembelih sebagai makanan, dan pakan ternak dalam jumlah yang banyak yang diantarkan oleh Zufar bin Harits.

Saat Zufar bin Harits berjalan berdampingan dengan Sulaiman bin Shurad, ia berkata, "Aku mendapat kabar bahwa Syam telah mengarahkan pasukannya ke arah kalian dengan jumlah pasukan yang sangat banyak dibawah pimpinan Hushain bin Numair, Syurahbil bin Dzul Kala', Adham bin Muhrizi Al Bahiliy, Rabi'ah bin Mukhariq Al Ghanawi, dan Jabalah bin 'Abdillah Al Khasy'ami." Sulaiman bin

Shurad berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakkal dan hanya kepada-Nya seluruh manusia berserah diri." Zufar bin Harits menganjurkan agar Sulaiman bin Shurad dan pasukannya memasuki kotanya atau menetap di pintu gerbang kota sehingga jika ada musuh yang akan datang menyerang maka dia bisa membantu Sulaiman bin Shurad dan pasukannya. Akan tetapi Sulaiman bin Shurad dan pasukannya menolak tawaran Zufar bin Harits dan berkata, "Penduduk kota kami menawarkan hal yang sama kepada kami, namun kami menolaknya."

Zufar bin Harits berkata, "Jika kalian menolak tawaran kami, maka dahuluilah mareka menuju 'Ain Wardah, ambilah posisi dengan membelakangi sumber mata air, kota dan pasar, sehingga wilayah antara kalian dan kami menjadi wilayah yang aman." Kemudian Zufar bin Harits menjelaskan strategi perang dan arahan-arahan yang harus mereka terapkan dalam peperangan agar mereka menang. Mendengar saran Zufar bin Harits, Sulaiman bin Shurad dan pengikut-pengikutnya memuji Zufar bin Harits. Kemudian Zufar bin Harits pun pulang meninggalkan mereka dan Sulaiman bin Shurad bergegas menuju 'Ain Wardah. Setibanya di sana, ia mengambil posisi di sebelah barat dan menetap di sana selama lima hari sebelum musuh mereka tiba.

Peristiwa 'Ain Wardah

Sulaiman dan pasukannya beristirahat dengan tenang. Lalu ketika pasukan Syam telah mendekat, ia pun berkhutbah di hadapan para pengikutnya, memotivasi mereka untuk mencintai akhirat, zuhud terhadap dunia dan semangat untuk berjihad. Ia berkata, "Jika aku

terbunuh maka pimpinan pasukan akan diambil alih oleh Musayyab bin Najabah. Jika ia terbunuh, maka komando diambil alih oleh 'Abdullah bin Sa'ad bin Nufail. Jika ia terbunuh juga, maka komando diambil alih oleh 'Abdullah bin Wal. Jika ia juga terbunuh, maka komando diambil alih oleh Rifa'at bin Syaddad.

Ketika dua kubu telah berhadap-hadapan, Sulaiman bin Shurad menugaskan Musayyab bin Najabah bersama 400 pasukan berkuda mengambil posisi garda depan. Mereka segera menyerang pasukan Syurahbil bin Dzul Kala' secara mendadak. Pasukan Musayyab berhasil membunuh satu kelompok orang di antara mereka dan melukai sejumlah orang. Mereka juga berhasil merampas binatang ternak.

Saat mengetahui situasi tersebut, 'Ubaidullah bin Ziyad megirimkan Hushain bin Numair ke garis depan. Hushain dan pasukannya bergerak mendekati pasukan Sulaiman bin Shurad pada pagi hari. Lalu mereka saling berhadapan pada tanggal 22 Jumadil Ula. Hushain bin Numair memimpin 12.000 pasukan. Kedua belah kubu telah mempersiapkan diri. Pasukan Syam mengajak pasukan Sulaiman bin Shurad untuk bergabung dan ta'at kepada Marwan bin Hakam. Sebaliknya pasukan Sulaiman bin Shurad meminta pasukan Syam menyerahkan 'Ubaidullah bin Ziyad untuk mereka bunuh sebagai balasan atas kematian Husain. Masing-masing kelompok sama sekali tidak merespon ajakan dari lawannya. Akhirnya perang pun berkecamuk sepanjang hari sampai menjelang malam. Pertempuran itu dimenangkan sementara oleh pasukan Irak.

Pada keesokan harinya, Ibnu Dzul Kala' bersama 8.000 pasukan berkuda tiba dan bergabung bersama pasukan Syam. Sehingga terjadilah peperangan yang sengit yang belum pernah disaksikan sebelumnya.

Mereka sama sekali tidak berhenti kecuali hanya untuk shalat, dan hal itu terus terjadi hingga malam menjelang.

Pada hari ketiga, tepatnya di pagi hari Jum'at, orang-orang Syam mendapat bantuan pasukan sebanyak 10.000 tentara di bawah pimpinan Adham bin Muhrizi. Peperangan sengit pun terus berlangsung hingga menjelang tengah hari (waktu dhuha). Kemudian pasukan dari Syam mengepung pasukan Irak dari segala penjuru. Dalam situasi yang seperti itu Sulaiman bin Shurad berorasi di hadapan tentaranya untuk menyemangati mereka untuk berjihad. Maka kedua kubu pun melakukan peperangan yang sengit.

Dalam pertempuran itu Sulaiman bin Shurad berjalan dan menghancurkan sarung pedangnya, kemudian ia berseru, "Wahai hamba Allah! Siapakah di antara kalian yang ingin menuju surga, diampunkan dosa-dosanya, dan dipenuhi janjinya, maka datanglah kepadaku!" Maka pengikutnya pun berbondong-bondong mendatangi Sulaiman bin Shurad, mereka memecahkan sarung pedang mereka dan menyerbu ke tengah medan pertempuran. Pasukan Syam banyak yang terbunuh sehingga medan pertempuran menjadi banjir darah. Namun dalam serangan itu Sulaiman bin Shurad terbunuh akibat terkena lemparan panah Yazid bin Hushain hingga jatuh. Ia mencoba bangkit tetapi ia jatuh lagi. Ia mencoba bangkit lagi, tetapi ia roboh. Selanjutnya dengan sigap Musayyab bin Najabah mengambil panji pasukan dan menyerbu dengan gagah perkasa.

Tak lama kemudian ia pun tewas menyusul temannya. Semoga Allah merahmatinya. Kemudian 'Abdullah bin Sa'ad bin Nufail segera mengambil panji dan melanjutkan pertempuran dengan penuh semangat. Ia pun berorasi, "Wahai saudara-saudaraku yang dirahmati

Allah! Sebagian dari kalian telah tewas dan sebagian yang lainnya masih berumur panjang, dan mereka tidak mengganti keyakinan mereka."

Setelah itu Rabi'ah bin Mukhariq menyerang pasukan Irak dengan serangan yang sengit. Dalam pertemuran itu ia berduel dengan 'Abdullah bin Sa'ad bin Nufail. Saat keduanya bergumul, keponakan Rabi'ah ikut menyerang 'Abdullah bin Sa'ad dan berhasil membunuhnya. Setelah itu ia memapah pamannya.

Selanjutnya 'Abdullah bin Wal mengambil alih panji pasukan. Ia membakar semangat jihad pasukannya dengan berkata, "Marilah kita pergi menuju syurga!" Orasinya itu disampaikan setelah waktu 'Ashar. Kemudian ia memberi komando kepada pasukannya untuk memporak-porandakan musuh-musuhnya. Akan tetapi ia pun terbunuh oleh Adham bin Muhriziy Al Bahili, panglima pasukan Syam pada waktu itu. Panji peperangan selanjutnya diambil alih oleh Rifa'ah bin Syaddad. Saat itulah ia menarik mundur pasukannya karena hari telah gelap. Pasukan Syam juga kembali ke markas mereka.

Pada malam itu Rifa'ah bersama pasukannya yang tersisa bersiap-siap kembali pulang ke negerinya. Di pagi harinya, pasukan Syam mendapati pasukan Irak kembali ke negeri mereka, tetapi mereka tidak melakukan pengejaran. Ketika Rifa'ah dan pasukannya tiba di Khabur dan melewati Qarqisia, Zufar bin Harits mengirimkan makanan, pakan ternak dan para tabib. Mereka menginap di Qarqisia selama tiga hari untuk istirahat. Setelah tubuh mereka bugar, mereka melanjutkan perjalanan. Hingga ketika mereka tiba di Het,[1006] tiba-tiba Sa'd bin Hudzaifah bin Yaman datang bersama pasukan Mada'in dengan tujuan untuk membantu mereka. Ketika mereka memberitahu Hudzaifah bin Yaman tentang apa yang terjadi pada mereka, ia pun mendoakan

[1006] Het adalah negeri yang berada di sungai Efrat di tepi kota Baghdad.

rahmat dan ampunan bagi mereka. Setelah itu penduduk Mada'in kembali ke Mada'in, sedangkan pasukan Kufah kembali ke Kufah.

Setibanya di Kufah, ternyata Mukhtar masih mendekam dalam penjara. Ia pun menulis surat kepada Rifa'ah bin Syaddad untuk menyampaikan bela sungkawa atas para sahabatnya yang terbunuh dan mengungkapkan rasa senangnya atas kesyahidan mereka. Dalam suratnya itu ia berkata, "Selamat datang untuk orang-orang yang diberi pahala yang besar oleh Allah dan diridhai-Nya. Demi Allah, tidaklah mereka melangkah satu langkah, melainkan pahala Allah di dalamnya lebih besar daripada dunia dan seisinya. Sesungguhnya Sulaiman telah menunaikan apa yang harus ia tunaikan. Allah telah mewafatkannya dan menempatkan ruhnya bersama ruh para nabi, syuhada dan orang-orang shalih. Aku adalah amir yang terpecaya, pembunuh para diktator dan orang-orang yang berbuat kerusakan, *Insya'Allah.* Karena itu, bersiap-siaplah dan terimalah kabar gembira. Aku mengajak kalian kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta menuntut darah ahlul Baitullah." Ia menulis kalimat panjang yang maknanya seperti ini.

Sebelum kedatangan Rifa'ah bin Syaddad dan pasukannya, ia telah mengabarkan kepada orang-orang tentang kehancuran mereka melalui mimpi yang ia terima dari syetan. Ia pernah didatangi syetan lalu syetan itu membisikkan kepadanya mirip apa yang dibisikkan syetan Musalamah. Pasukan Sulaiman bin Shurad dinamai Jaisy At-Tawwabin (pasukan orang-orang yang bertaubat)."[1007]

Sulaiman bin Shurad Al Khuza'i Abu Mutharrif Al Kufi[1008] adalah seorang tokoh sahabat yang ahli ibadah dan zuhud. Ia meriwayatkan banyak hadits dalam kitab *Ash-Shahihain* dan selainnya. Ia terlibat

---

[1007] Lih. *Ansab Al Asyraf* (6/363) dan *Al Kamil* (4/158).

[1008] Lih. *Al Kamil* (2/649), *Asad Al Ghabah* (2/449) dan *Al Ishabah* (3/172).

dalam Perang Shiffin di pihak Ali. Dia dalah salah seorang tokoh Syi'ah yang rumahnya digunakan untuk bai'at Husain. Dia termasuk orang yang menulis surat kepada Husain agar datang ke Irak. Namun ketika mereka datang ke Irak, mereka justeru menelantarkannya sehingga Husain terbunuh di Karbala'. Mereka berpandangan bahwa mereka menjadi penyebab kedatangan Husain ke Irak, lalu mereka menelantarkannya hingga ia terbunuh bersama keluarganya. Mereka menyesali perbuatan mereka, lalu mereka berkumpul dalam pasukan tersebut. Karena itu menamai pasukan mereka dengan nama Jaisy At-Tawwabin, dan menyebut Sulaiman bin Shurad dengan Amir At-Tawwamin (pemimpin orang-orang yang bertaubat).

Sulaiman bin Shurad ﷺ terbunuh dalam peristiwa ini di 'Ain Wardah pada tahun 65 H. Pendapat lain mengatakan 67 H. Pendapat pertamalah yang benar. Saat terbunuh ia berusia 73 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Adapun Musayyab bin Najabah bin Rabi'ah Al Fazari[1009], ia datang bersama Khalid bin Walid dari Irak dan ikut serta dalam pembebasan kota Damaskus. Setelah itu ia kembali ke Irak, dan terlibat dalam perang Shiffin di pihak Ali dan selainnya. Dia adalah salah seorang tokoh yang keluar untuk menuntut datang Husain ﷺ. Setelah peristiwa tersebut, kepala Musayyab dan Sulaiman bin Shurad dibawa kepada Marwan bin Hakam.[1010]

Para panglima pasukan Syam menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan untuk mengabarkan kemenangan mereka. Setelah

---

[1009] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/216), *Tarikh Dimasyqa* (16/517), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 248).

[1010] Lih. *Ansab Al Asyraf* (6/373), *Tarikh Ath-Thabari* (5/605) dan *Al Kamil* (4/186).

menerima surat tersebut, Abdul Malik bin Marwan berkhutbah untuk memberitahukan kemenangan pasukannya dan terbunuhnya pasukan Irak. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Allah telah membinasakan para pemimpin kesesatan, yaitu Sulaiman bin Shurad dan para sahabatnya." Ia juga menggantung kepala-kepala tersebut di Damaskus. Pada waktu itu Marwan bin Hakam telah mengangkat kedua anaknya sebagai putra mahkota, yaitu Abdul Malik, disusul Abdul 'Aziz. Marwan bin Hakam mengambil bai'at dari para panglima perang untuk suksesi terhadap kedua putranya di tahun ini. Demikian pendapat Ibnu Jarir dan selainnya[1011].

Pada tahun ini Marwan bin Hakam dan 'Amr bin Sa'id Al Asydaq memasuki Mesir dan mengambil alih dari gubernurnya dari pihak Abdullah bin Zubair, yaitu Abdurrahman bin Jahdam. Penyebabnya adalah ketika Marwan bergerak menuju Mesir, Ibnu Jahdan keluar untuk menghadapi Marwan sehingga ia sibuk dengan urusan Marwan. Saat itulah 'Amr bin Sa'id masuk bersama sekelompok pasukan dari belakang Abdurrahman bin Jahdam. Ia pun masuk Mesir dan menguasainya. Setelah itu Abdurrahman melarikan diri, dan Marwan masuk Mesir. Setelah menguasai Mesir, ia menunjuk anaknya yang bernama Yazid bin Marwan sebagai gubernurnya.

Pada tahun ini Ibnu Zubair menyiapkan saudaranya, yaitu Mush'ab, untuk menaklukkan Syam. Saat mendengar kabar tersebut, Marwan mengutus 'Amr bin Sa'id, dan ia berhasil mencegat Mush'ab di Palestina. Dalam pertempuran itu Mush'ab bin Zubair melarikan diri dan pulang tanpa menuai hasil apapun. Setelah itu kekuasaan atas Syam dan Mesir tetap stabil di tangan Marwan.

[1011] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/610) dan *Al Kamil* (4/189).

Pada tahun ini Marwan menyiapkan dua pasukan. Yang pertama dipimpin oleh Hubaisy bin Dulajah Al Qaini untuk mengambil alih kota Madinah. Peristiwanya akan kami jelaskan nanti. Sedangkan pasukan kedua dipimpin oleh 'Ubaidullah bin Ziyad ke Irak untuk mengambil alih dari para wakil Ibnu Zubair.

Saat mereka di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Jaisy At-Tawwabin bersama Sulaiman bin Shurad. Peristiwanya telah kami jelaskan di 'Ain Wardah. Mereka berhasil membunuh Sulaiman bin Shurad bersama sebagian besar pengikutnya. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan. Ketika mereka tiba di Jazirah, mereka menerima kabar tentang kematian Marwan bin Hakam, yaitu pada bulan Ramadhan tahun ini. Penyebab kematiannya adalah ia menikahi ibunya Khalid, mantan istri Yazid bin Mu'awiyah. Ia bernama Ummu Hasyim binti Hasyim bin 'Utbah bin Rabi'ah. Marwan menikahinya hanya untuk merendahkan derajat Khalid di mata banyak orang, karena ada niat dalam hati banyak orang untuk menjadikannya raja sesudah saudaranya, yaitu Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah. Karena itu, Marwan menikahi ibunya agar pamor Khalid bin Yazid jatuh.

Pada suatu hari, Khalid menemui Marwan, dan ternyata ia sedang berbicara di hadapan para sahabat majelisnya. Ketika Khalid duduk, Marwan berkata kepadanya, "Hai anak perempuan yang basah pantatnya!" Setelah itu Khalid pun pergi menemui ibunya untuk memberitahukan apa yang dikatakan Marwan. Ibunya berkata, "Rahasiakan masalah ini, jangan beritahu Marwan bahwa engkau memberitahukan ucapannya itu kepadaku!" Selanjutnya, ketika Marwan menemui istrinya itu, ia bertanya, "Apakah Khalid tadi menjelek-jelekkanku ?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin ia melakukannya, sedangkan dia mencintaimu dan mengagungkanmu." Kemudian

Marwan beranjak tidur. Nah, pada saat ia sudah tidur pulas, istrinya mengambil bantal dan menaruhnya di muka Marwan sambil menindihnya bersama para budak perempuannya hingga ia mati kehabisan nafas.

Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 3 Ramadhan tahun 65 H. di Damaskus. Pendapat lain mengatakan tahun 63 H. Ada pula yang mengatakan tahun 61 H., serta tahun 81 H. Kekhalifahannya berlangsung selama sembilan bulan. Pendapat lain mengatakan sepuluh bulan kurang tiga hari.

BIOGRAFI MARWAN BIN HAKAM BAPAK KHALIFAH BANI UMAYYAH SESUDAHNYA

Dia adalah Marwan bin Hakam bin Abu 'Ash bin Umayyah bin 'Abdu Syams bin 'Abdu Manaf Al Qurasyi Al Umawi[1012], Abu Abdul Malik. Sebuah pendapat[1013] mengatakan Abu Hakam, dan ada pula yang mengatakan[1014] Abu Qasim. Dia adalah seorang sahabat menurut sebagian besar ulama, karena ia dilahirkan di masa hidupnya Nabi ﷺ. Ia meriwayatkan dari beliau hadits tentang Perjanjian Hudaibiyyah. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Marwan dan Miswar bin Makhramah dengan redaksi yang panjang. Ia juga meriwayatkan dari 'Umar dan 'Utsman. Dia menjadi sekretaris 'Utsman bersama Ali, Zaid bin Tsabit, dan Busrah binti Shafwan Al Asadiyyah. Busrah adalah bibinya dari jalur ayah. Sedangkan menurut Al Hakim Abu Hammad,[1015] dia adalah bibinya dari jalur ibu. Dua pendapat ini tidak berlawanan. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah anak yang bernama Abdul Malik, Sahl bin Sa'd, Sa'id bin Musayyib, 'Urwah bin Zubair, Ali bin Husain Zainal 'Abidin, Mujahid dan selainnya.

[1012] Lih. kitab *Al Isti'ab* (3/1387), *Asad Al Ghabah* (5/144) dan *Al Ishabah* (6/257).

[1013] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (16/338) dan *Tahdzib Al Kamal* (27/387, 388).

[1014] HR. Al Bukhari (4187-4181).

[1015] Lih. *Tarim* (16/344).

Sementara menurut Al Waqidi dan Muhammad bin Sa'd[1016], ia mengalami masa hidup Nabi ﷺ, tetapi tidak menghafal satu hadits pun darinya. Pada saat Nabi ﷺ wafat, ia baru berusia delapan tahun. Ibnu Sa'd[1017] menyebutkan namanya dalam generasi pertama tabi'in. Marwan adalah salah seorang bangsawan dan pemimpin Quraisy.

Ibnu 'Asakir[1018] dan selainnya meriwayatkan bahwa 'Umar bin Khaththab pernah meminangkan seorang perempuan kepada ibunya. Ia berkata, "Anak perempuan kalian, yaitu Aslam, dipinang oleh Jarir Al Bajali pemimpin pemuda Masyriq, Marwan bin Hakam pemimpin pemuda Quraisy, Abdullah bin 'Umar—orang yang kalian ketahui, dan oleh 'Umar sendiri." Perempuan itu menjawab, "Apakah ini serius, wahai Amirul Mu'minin?" Ia menjawab, "Ya." Perempuan itu berkata, "Kami menikahkannya denganmu, wahai Amirul Mu'minin."

'Utsman bin 'Affan sangat memuliakan dan mengagungkannya. Dia adalah pencatat keputusan hukum 'Utsman. Dan karenanyalah terjadi peristiwa pengepungan 'Utsman di dalam rumah. Mereka bersikeras untuk menyerahkan Marwan bin Hakam kepada mereka, namun 'Utsman mempertahankannya dengan gigih. Marwan pun berperang pada hari itu dengan sengit dan berhasil membunuh sebagian orang-orang Khawarij. Pada waktu Perang Jamal, ia memimpin pasukan sayap kanan. Menurut satu riwayat,[1019] dialah yang memanah Thalhah dan mengenai lututnya hingga tewas. Allah Mahatahu.

[1016] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/36) dan *Tarikh Dimasyqa* (16/342, 343).
[1017] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/35).
[1018] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/344).
[1019] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/38).

Ibnu Abdul Hakam[1020] berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Pada waktu Perang Jamal ketika pasukan kalah, Ali banyak bertanya tentang Marwan. Setelah diberitahu tentang keadaannya, Ali berkata, "Aku punya hubungan rahim yang dekat dengannya. Dia adalah pemimpin pemuda Quraisy."

Ibnu Mubarak[1021] berkata: Dari Jarir bin Hazim, dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Qabishah bin Jabir, bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah, "Siapakah orang yang menurutmu pantas menjadi khalifah sesudahmu?" Mu'awiyah menjawab, "Adapun orang yang ahli qira'ah, paham tentang agama Allah, dan keras dalam menjaga larangan-larangan Allah yaitu Marwan bin Hakam." Mu'awiyah mengangkatnya menjadi gubernur Madinah lebih dari satu kali. Ia pernah mencopot jabatannya itu, tetapi kemudian mengembalikannya. Ia juga menjadi amir haji beberapa kali.

Hanbal[1022] berkata: Dari Imam Ahmad, katanya: Menurut satu sumber, Marwan pernah menangani peradilan, dan ia mengikuti cara peradilannya 'Umar bin Khaththab.

Ibnu Wahb[1023] berkata: Pada suatu hari aku mendengar Malik bercerita tentang Marwan. Katanya, Marwan berkata, "Aku telah membaca Kitab Allah selama empat puluh tahun. Akan tetapi, sekarang ini aku sedang berada dalam masalah pertumpahan darah."

[1020] Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, julukannya Abu Abdullah. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/497). *Atsar* tersebut diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/344) dari jalur Ibnu Abdil Hakam. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/477).

[1021] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/344) Ibnu Mubarak.

[1022] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/345).

[1023] *Ibid.* (16/356).

Isma'il bin 'Ayyasy[1024] berkata: Dari Shafwan bin 'Amr, dari Syuraih bin 'Ubaid dan selainnya, ia berkata, "Jika Islam disebut-sebut di hadapan Marwan, maka ia berkata:

بِنِعْمَةِ رَبِّي لاَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدِيْ وَلاَ بِبَرَاتِي إِنَّنِي كُنْتُ خَاطِئًا

Berkat nikmat Tuhanku, bukan jerih payahku

Bukan pula dengan kesucianku, karena aku manusia berdosa

Laits[1025] berkata: Dari Yazid bin Abu Habib, dari Salim Abu Nadhr, bahwa ia berkata, "Marwan pernah menyaksikan jenazah. Setelah ia menshalatinya, ia pun pulang. Lalu Abu Hurairah berkata, "Dia hanya memperoleh satu gunung Qirath pahala, dan melewatkan satu Qirath pahala yang lain." Ketika Marwan diberitahu tentang hal itu, ia pun datang dengan berlari hingga tampak kedua lututnya. Kemudian ia duduk hingga Abu Hurairah mengijinkannya pergi.

Al Mada'ini[1026] berkata: Dari Ibrahim bin Muhammad, dari Ja'far bin Muhammad, bahwa Marwan meminjamkan uang enam ribu dinar kepada Ali bin Husain ketika ia pulang ke Madinah setelah ayahnya terbunuh. Ketika ia menghadapi sakaratul maut, ia berwasiat kepada anaknya yang bernama Abdul Malik agar tidak menagih uang tersebut dari Ali bin Husain. Setelah itu Abdul Malik mengirimkan pesan tentang pembebasan hutang tersebut. Ali bin Husain menolaknya, tetapi Abdul Malik mendesaknya sehingga Ali bin Husain pun menerimanya.

1024 *Ibid.* (16/345) dari jalur Ibnu 'Ayyasy.

1025 *Ibid.* (16/345) dari jalur Laits.

1026 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/348) dari jalur Al Mada'ini.

Asy-Syafi'i[1027] berkata: Hatim bin Isma'il mengabarkan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Hasan dan Husain pernah shalat di belakang Marwan. Keduanya tidak mengulangi shalatnya, melainkan menganggapnya sah."

Abdurrazzaq[1028] meriwayatkan dari Ats-Tsauri, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Orang pertama yang mendahulukan khutbah daripada shalat pada hari raya adalah Marwan. Ada seseorang yang berkata kepadanya, "Engkau telah menyalahi Sunnah." Marwan menjawab, "Sesungguhnya ada sesuatu yang tertinggal di sana." Abu Sa'd berkata, "Mengenai hal ini, ia telah menyampaikan apa yang harus ia sampaikan. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*

Para periwayat[1029] berkata, "Saat Marwan menjadi gubernur Madinah, setiap kali ia menghadapi suatu masalah yang pelik, ia mengumpulkan para sahabat yang ada di sana berdiskusi." Mereka juga berkata, "Marwan-lah yang mengumpulkan semua takaran *sha'* *(gantang),* lalu ia mengambil ukuran yang paling tengah sehingga ukuran tersebut dinamai *sha'*-nya Marwan."

Zubair bin Bakkar[1030] berkata: Ibrahim bin Hamzah menceritakan kepada kami, Ali bin Abu Ali Al-Lahabi menceritakan kepadaku, dari

---

[1027] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/348) dari jalur Asy-Syafi'i.

[1028] Lih. *Al Musnad* (5649).

[1029] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/43) dan *Tarikh Dimasyqa* (16/356).

[1030] HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/350) dari jalur Zubair bin Bakkar.

Isma'il bin Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Abu Hurairah keluar dari rumah Marwan, ia bertemu dengan sekumpulan orang yang juga keluar dari rumah Marwan. Mereka berkata, "Dia mempersaksikan kepada kami bahwa ia membebaskan seratus budak sekaligus." Abu Sa'id melanjutkan, "Kemudian Abu Hurairah menggoncang-goncangkan tanganku sambil berkata, "Wahai Abu Sa'id! Membebaskan satu budak dari usaha yang baik itu lebih baik daripada seratus budak."

Imam Ahmad[1031] berkata: 'Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika jumlah bani abu fulan telah mencapai tiga puluh orang, maka mereka akan menjadikan harta Allah sebagai harta yang berputar di kalangan mereka sendiri, agama Allah sebagai sumber penghasilan, dan hamba-hamba Allah sebagai budak."*

Abu Ya'la[1032] meriwayatkannya dari Zakariya bin Yahya Zahmuwaih, dari Shalih bin 'Umar, dari Mutharrif, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika jumlah Bani Hakam telah mencapai tiga puluh orang, maka mereka menjadikan agama Allah sebagai sumber penghasilan, hamba-hamba Allah sebagai budak, dan harta Allah sebagai harta yang berputar di kalangan mereka sendiri."*

Ath-Thabrani[1033] meriwayatkannya dari Ahmad bin Abdul Wahhab, dari Abu Mughirah, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Rasyid bin Sa'd, dari Abu Dzar, katanya: Aku mendengar

---

1031 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

1032 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (1152).

1033 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/351) dari jalur Ath-Thabrani.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Bani Umayyah telah mencapai empat puluh orang..."* lalu ia menyebutkan kalimat selanjutnya. Sanad hadits ini terputus.

'Ala' bin Abdurrahman[1034] meriwayatkannya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, mulai dari kalimat, *"Jika Bani Abu 'Ash telah mencapai tiga puluh orang."*

Al Baihaqi dan selainnya[1035] meriwayatkan dari hadits Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qabil, dari Abu Mauhib, dari Mu'awiyah dan Abu Bakar bin 'Abbas, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Jika jumlah Bani Hakam telah mencapai tiga puluh orang, maka mereka menjadikan harta Allah sebagai harta yang berputar di kalangan mereka sendiri, menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak, hamba-hamba Allah sebagai budak, dan Kitab Allah sebagai sumber penghasilan yang rusak. Jika mereka telah mencapai 496 orang, maka kebinasaan mereka lebih cepat daripada mengunyah sebutir kurma."* Rasulullah ﷺ pernah bercerita tentang Abdul Malik bin Marwan, lalu beliau bersabda, *"Dia adalah bapaknya empat penguasa yang sewenang-wenang."* Semua jalur riwayat di atas lemah.

Abu Ya'la dan selainnya[1036] meriwayatkan melalui lebih dari satu jalur riwayat, dari 'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bermimpi bahwa orang-orang Bani Hakam melompat ke atas mimbar beliau dan memanjat sehingga terlihat seperti orang yang marah-marah. Beliau bersabda, *"Aku melihat Bani Hakam melompat ke atas mimbarku seperti kera."* Setelah itu

---

1034 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

1035 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

1036 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (6461), sebagaimana dijelaskan pada jilid IX dari jalur riwayat lain dari 'Ala'.

Rasulullah ﷺ tidak pernah terlihat tersenyum dan tertawa hingga beliau wafat.

Ats-Tsauri[1037] meriwayatkannya dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Musayyib secara *mursal;* di dalamnya disebutkan: Lalu beliau diberi wahyu: "Itulah dunia yang diberikan kepada mereka", sehingga beliau menjadi berseri-seri kembali. Itulah maksud dari firman Allah, *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."* (Qs. Al Isra' [17]: 60)[1038] Status hadits ini *mursal* dan sanadnya kepada Sa'id juga lemah. Ada banyak hadits yang semakna dengan hadits ini, namun seluruhnya palsu. Karena itu kami tidak menyantumkannya di sini karena tidak *shahih.*

Ayahnya, yaitu Hakam, adalah salah seorang musuh besar Nabi ﷺ. Ia masuk Islam pada hari Fathu Makkah.[1039] Hakam datang ke Madinah, tetapi Nabi ﷺ mengusimya ke Thaif, lalu ia wafat di sana.

Marwan menjadi penyebab terbesar di balik pengepungan atas 'Utsman, karena ia memalsukan surat atas nama 'Utsman ke Mesir untuk membunuh para delegasi. Ketika menjadi gubernur Madinah untuk Mu'awiyah, ia mencaci Ali setiap Jum'at di atas mimbar. Hasan bin Ali pernah berkata kepadanya[1040], "Allah telah melaknat ayahmu, yaitu Hakam, saat engkau berada dalam tulang sulbinya melalui lisan

---

[1037] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

[1038] Lih. *Tafsir Ibni Katsir* (5/89, 90).

[1039] Lih. kitab *Al Isti'ab* (1/359), *Asad Al Ghabah* (2/37) *Al Kamil* (4/193) dan *Al Ishabah* (2/104).

[1040] Ucapan Hasan diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/347). Al Bazzar sebagaimana dalam kitab *Kasyr Al Astar* (1623) meriwayatkan ucapan Nabi ﷺ dari Ibnu Zubair. Lih. *Majma' Az-Zawa'id* (5/240, 241).

Nabi-Nya. Beliau bersabda, *"Semoga Allah melaknat Hakam dan anak yang ia lahirkan."* Allah Mahatahu.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Hassan bin Malik bin Bahdal ketika ditemui Marwan di Jabiyah, ia merasa senang dengan kedatangan Marwan, lalu ia pun berbai'at kepadanya. Setelah itu mengambil bai'at dari penduduk Yordania dengan syarat bahwa jika kekuasaannya telah stabil, maka ia menyerahkan jabatan gubernur kepada Khalid bin Yazid, sedangkan Marwan menjadi gubernur Homs dan 'Amr bin Sa'id menjadi gubernur Damaskus.

Bai'at terhadap Marwan terjadi pada hari Senin pertengahan bulan Dzulqa'dah tahun 64 H. Demikian pendapat Laits bin Sa'd dan selainnya.[1041]

Laits[1042] berkata: Periwayat Marji Rahith terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ini, yaitu dua hari setelah hari Idul Adha.

Para periwayat[1043] mengatakan: Marwan berhasil mengalahkan Dhahhak bin Qais sehingga kekuasaan atas Syam dan Mesir berhasil ia rebut. Ketika kekuasaannya atas wilayah ini telah stabil, ia menjadikan anaknya yang bernama Abdul Malik sebagai putra mahkota pertama, dan anaknya yang bernama Abdul 'Aziz—orang tua 'Umar bin Abdul 'Aziz—sebagai putra mahkota kedua. Ia meninggalkan bai'at untuk Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah karena ia melihatnya tidak pantas menjadi khalifah. Sikapnya itu disepakati oleh Hassan bin Malik, meskipun ia adalah pamannya Khalid bin Yazid. Dialah yang menangani pembai'atan terhadap Abdul Malik.

[1041] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/352).

[1042] *Ibid.*

[1043] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/41-43) dan *Muruj Adz-Dzahab* (3/89).

Selanjutnya, ibunya Khalid melakukan konspirasi terhadap Marwan dengan cara meracuninya. Menurut pendapat lain, ia mendekap Marwan dengan bantal saat tidur sehingga Marwan mati dalam keadaan tercekik. Setelah itu ia membuat pengumuman bersama para budaknya, dan berteriak, "Amirul Mu'minin mati mendadak!" Sepeninggal Marwan, anaknya yang bernama Abdul Malik bin Marwan naik tahta sebagaimana telah akan kami jelaskan.

Abdullah bin Abu Madz'ur[1044] berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku, katanya: Kalimat terakhir yang diucapkan Marwan adalah, "Surga wajib bagi orang yang takut neraka." Ukiran pada cincinya berupa tulisan: Keperkasaan milik Allah.

Al Ashma'i[1045] berkata: 'Adiy bin Abu 'Umarah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Harb bin Ziyad, katanya: Ukiran pada cincin Marwan bin Hakam berupa tulisan: Aku beriman kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

Ia wafat di Damaskus pada tahun 61 H. Pendapat lain mengatakan tahun 63 H.[1046]

Abu Ma'syar dan selainnya[1047] berkata: Marwan wafat pada usia 81 tahun.

Khalifah[1048] berkata: Walid bin Hisyam menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, katanya: Marwan meninggal di Damaskus

---

1044 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/357).

1045 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/357) dari jalur Al Ashma'i.

1046 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/611), *Tarikh Dimasyqa* (16/362, 363), dan *Al Kamil* (4/192).

1047 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/362).

1048 HR. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (16/362) dari jalur Khalifah.

pada tanggal 3 Ramadhan tahun 65 H. pada usia 63 tahun. Jenazahnya dishalati oleh anaknya yang bernama Abdul Malik. Ia berkuasa selama 9 bulan 18 hari. Pendapat lain[1049] mengatakan sepuluh bulan.

Ibnu Abi Dunya dan selainnya[1050] mengatakan, "Ciri-ciri fisiknya adalah wajahnya berwarna merah, berleher pendek dan kecil, berkepala besar, dan berjenggot lebar. Ia dijuluki *Khaith Bathil.*"[1051]

Al Hafizh Ibnu 'Asakir[1052] berkata: Sa'id bin Katsir bin 'Ufair menyebutkan bahwa Marwan meninggal dunia saat pulang dari Mesir ketika tiba di Shanabrah. Pendapat lain mengatakan di Lud.[1053] Ada pula yang mengatakan di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di tempat antara Pintu Jabiyah dan Pintu Shaghir.

Kekhalifahan Abdul Malik Bin Marwan

Ia dibai'at menjadi khalifah di masa hidup ayahnya. Ketika ayahnya meninggal dunia pada tanggal 3 Ramadhan tahun 65 H. ini, maka bai'atnya diperbarui di Damaskus dan Mesir berserta wilayah-wilayah tercakup di dalamnya. Kekuasaannya berjalan stabil sebagaimana kekuasaan ayahnya.

1049 *Ibid.* (16/362, 363).

1050 *Ibid.*

1051 *Khaith Bathil* berarti benang yang keluar dari mulut laba-laba. Ia dipanggil demikian karena tubuhnya tinggi dan bergoyang-goyang.

1052 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/363).

1053 Shanabrah adalah sebuah tempat di Yordania yang berhadapan dengan 'Aqabah Afiq. Jarak antara tempat tersebut dan Thabariyyah adalah tiga mil. Sedangkan Lud adalah sebuah desa dekat Baitul Maqdis di tepi Palestina.

Sebelum Marwan meninggal dunia, ia telah mengirimkan dua ekspedisi militer. Yang pertama dipimpin oleh 'Ubaidullah bin Ziyad ke Irak untuk merebutnya dari para wakil Ibnu Zubair. Di tengah perjalanan, pasukan ini bertemu dengan Jaisy At-Tawwabin pimpinan Sulaiman bin Shurad di 'Ain Wardah, sehingga terjadilah apa yang telah kami paparkan sebelumnya. Yaitu, mereka berhasil mengalahkan Jaisy At-Tawwain dan membunuh panglima mereka serta sebagian besar pasukannya.

Ekspedisi yang kedua dipimpin oleh Hubaisy bin Dulajah ke Madinah untuk merebutnya dari wakil Ibnu Zubair. Ketika pasukan ini tiba di Madinah, gubernur Madinah dari pihak Ibnu Zubair, yaitu Jabir bin Aswaf bin 'Auf, melarikan diri. Dia adalah keponakan Abdurrahman bin 'Auf.

Sementara itu, gubernur Bahsrah dari pihak Ibnu Zubair, yaitu Harits bin Abdullah bin Abu Rabi'ah, menyiapkan pasukan dari Bashrah untuk mengusir Ibnu Dulajah dari Madinah. Ketika Hubaisy bin Dulajah mendengar kabar tersebut, ia pun bergerak untuk menghadapi mereka. Ibnu Zubair juga mengutus 'Abbas bin Sahl bin Sa'd sebagai gubernur Madinah, dan menyuruhnya untuk mengejar Hubaisy. Maka ia pun bergerak untuk mengejar mereka hingga bertemu di Rabadzah. Dalam pertempuran itu Yazid bin Siyah melepaskan anak panah dan mengenai Hubaisy hingga tewas. Sebagian pasukannya terbunuh, sedangkan sisanya mengalami kekalahan. Ada lima ratus orang di antara mereka yang berlindung di Madinah. Setelah itu mereka menyerahkan keputusan atas nasib mereka kepada 'Abbas bin Sahl. Ia memutuskan untuk membunuh mereka dengan cara ditahan hingga mati. Sementara sebagian dari mereka kembali ke Syam.[1054]

[1054] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/611, 612).

Ibnu Jarir[1055] berkata: Ketika Yazid bin Siyah Al Aswari, pembunuh Husbaiy bin Dulajah, masuk ke Madinah bersama 'Abbas bin Sahl, ia memakai pakaian berwarna putih dan mengendarai kuda penarik barang yang berwarna abu-abu. Tidak lama setelah itu pakaian dan kendaraannya itu berubah warnanya menjadi hitam karena banyak orang yang menyentuhnya dan memercikkan wewangian pada tubuhnya.

Ibnu Jarir[1056] berkata: Pada tahun ini kekuatan Khawarij mengalami kemajuan yang signifikan di Bahsrah.

Pada tahun ini Nafi' bin Azraq, yaitu pemimpin Khawarij dan penduduk Bahsrah, dibunuh oleh Muslim bin 'Ubais, seorang kavalri dari Bahsrah. Setelah itu Muslim bin 'Ubais dibunuh oleh Rabi'ah As-Salithi. Di antara keduanya terbunuh sekitar lima panglima. Dalam pemberontakan Khawarij itu terbunuh Qurrah bin Iyas Al Muzanni Abu Mu'awiyah, termasuk golongan sahabat.

Ketika Nafi' bin Azraq terbunuh, kelompok Khawarij mengangkat 'Ubaidullah bin Mahuz sebagai pemimpin mereka. Kemudian 'Ubaidullah bin Mahuz berangkat bersama pasukannya ke Mada'in untuk menyerang penduduknya. Setelah itu mereka mengalahkan Ahwaz dan selainnya, memperoleh rampasan dalam jumlah yang besar, dan memperoleh bantuan pasukan dari Yamamah dan Bahrain. Setelah itu mereka bergerak ke Ashfahan dengan dipimpin oleh 'Attab bin Warqa' Ar-Rayahi dan berhasil mengalahkan pasukan Ashfahan. Ketika pemimpin Khawarij Ibnu Mahuz terbunuh sebagaimana akan kami jelaskan, mereka mengangkat Qathari bin Fuja'ah sebagai pemimpin mereka.

[1055] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/612).

[1056] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/613-615).

Kemudian Ibnu Jarir[1057] menuturkan kisah peperangan mereka melawan pasukan Bahsrah di sebuah tempat yang bernama Dulab[1058]. Dalam perang tersebut kelompok Khawarij berada di atas angin, sehingga penduduk Bahsrah takut dengan kelompok Khawarij sekiranya mereka memasuki kota Bahsrah. Karena itu Ibnu Zubair mengutus Harits bin Abdullah bin Abu Rabi'ah yang dikenal dengan gelar Al Quba', untuk menggantikan Abdullah bin Harits sebagai gubernur Bahsrah.

Ibnu Zubair juga mengutus Muhallab bin Abu Shufrah Al Azdi untuk menjadi gubernur Khurasan. Ketika ia sampai di Bahsrah, orang-orang berkata kepadanya, "Tidak ada yang mampu memerangi orang-orang Khawarij selain engkau." Ia menjawab, "Tetapi, Amirul Mu'minin menyuruhku untuk menjadi gubernur Khurasan, dan aku tidak bisa membangkang terhadap perintah Amirul Mu'minin." Setelah itu penduduk Bahsrah bersepakat dengan gubernur mereka, yaitu Harits bin Abdullah bin Abu Rabi'ah untuk menulis surat atas nama Ibnu Zubair kepada Muhallab. Surat tersebut berisi perintah agar ia bergerak untuk menghadapi Khawarij guna mencegah mereka memasuki kota Bahsrah. Ketika surat itu dibacakan padanya, ia meminta syarat agar penduduk Bahsrah memperkuat pasukannya dengan logistik yang diambil dari baitul mal mereka, dan ia dan pasukannya berhak atas harta rampasan yang diperoleh dari Khawarij. Mereka pun menyetujui syaratnya itu. Menurut sebuah pendapat, mereka mengabarkan tindakan mereka itu kepada Ibnu Zubair, lalu ia menyetujuinya.

[1057] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/613-619).

[1058] Dulab adalah nama tempat di dekat Ahwaz. Lih. *Mu'jam ma Ustu'jim* (2/563).

Muhallab pun bergerak untuk menghadapi Khawarij. Dia adalah seorang yang pemberani, tangkas dan kuat. Ketika ia berhadapan dengan pasukan Khawarij, ternyata mereka memiliki perlengkapan yang tidak ada tandingannya. Mereka telah menyiapkan perlengkapan itu sejak lama. Mereka telah memiliki daya tahan yang kuat, keberanian yang tidak tertandingi, dan kekuatan yang tidak tersamai. Ketika kedua kubu berdiri berhadapan di sebuah tempat yang bernama Silla wa Sillabra, mereka bertempur dengan sangat sengit. Masing-masing kubu menunjukkan kegigihan mereka yang luar biasa. Saat itu pasukan Muhallab berkekuatan tiga puluh ribu orang. Kemudian Khawarij melakukan serangan secara besar-besaran dan tidak bisa terbendung sehingga pasukan Muhallab kalah dan lari tunggang langgang. Sebagian dari mereka tiba di Bashrah.

Dalam kondisi seperti itu, Muhallab berlari mendahului pasukannya yang kalah lalu berdiri di sebuah tempat yang tinggi. Ia berseru, "Kemarilah, wahai hamba-hamba Allah!" Berkumpullah tiga ribu pasukan berkuda yang pemberani. Ia kemudian berdiri di tengah mereka untuk berorasi. Dalam orasinya itu ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Bisa jadi Allah menyerahkan kepada kumpulan yang banyak untuk mengurusi diri mereka sendiri sehingga mereka kalah, dan Allah menurunkan pertolongan kepada kelompok yang sedikit jumlahnya sehingga mereka menang. Demi Allah, jumlah kalian sekarang tidaklah sedikit, dan kalian adalah para kavalri Mesir dan orang-orang yang pantas memperoleh pertolongan. Aku benar-benar tidak ingin ada seseorang di antara mereka yang kalah itu bersama kalian saat ini. Seandainya mereka bersama kalian, maka mereka justeru hanya menambah petaka."

Kemudian ia berkata, "Aku perintahkan setiap orang dari kalian mengambil sepuluh batu. Setelah itu, mari kita pergi menghadapi mereka! Mereka sekarang tidak berbahaya karena pasukan berkuda mereka sedang keluar untuk mengejar saudara-saudara kalian! Demi Allah, aku benar-benar berharap pasukan berkuda mereka tidak kembali sebelum kalian menghancurkan markas mereka dan membunuh panglima mereka."

Mereka pun menjalankan instruksi Muhallab tersebut. Muhallab bergerak untuk menyerbu markas Khawarij. Ia berhasil membunuh banyak pasukan musuh, sekitar tujuh ribu orang. Ia juga berhasil membunuh 'Ubaidullah bin Mahuz bersama sekelompok Azariqah (para pengikut Nafi' bin Azraq) dan merampas harta benda mereka dalam jumlah yang besar. Pada langkah selanjutnya, Muhallab menempatkan pasukan berkuda untuk berjaga di antara markasnya dengan pasukan berkuda musuh yang pulang dari mengejar pasukan Bahsrah, sehingga mereka tidak bisa bersatu kembali dengan kelompok mereka. Lalu sebagian besar dari mereka kabur ke Karman dan negeri Ashbahan.

Selanjutnya Muhallab berdiam di Ahwaz hingga Mush'ab bin Zubair datang ke Bashrah dan memecat Harits bin Abdullah bin Abu Rabi'ah sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi.

Ibnu Jarir[1059] berkata: Pada tahun ini Marwan bin Hakam—sebelum meninggal dunia—mengarahkan anaknya yang bernama Muhammad ke Jazirah. Hal itu terjadi sebelum ia bergerak ke Mesir. Saya katakan, Muhammad bin Marwan ini adalah orang tua Marwan Al Himar, yaitu Marwan bin Muhammad bin Marwan. Dialah khalifah Bani Umayyah yang terakhir. Dari tangannyalah dinasti 'Abbasiyyah merampas kekuasaan sebagaimana akan dijelaskan nanti.

[1059] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/622).

Ibnu Jarir[1060] berkata: Di tahun ini Ibnu Zubair memecat saudaranya yang bernama 'Ubaidah sebagai gubernur Madinah, dan digantikan oleh saudaranya yang bernama Mush'ab. Penyebabnya adalah 'Ubaidah berorasi di depan massa, dan dalam orasinya itu ia mengatakan, "Kalian telah melihat apa yang dilakukan Allah pada kaumnya Shalih dalam perkara seekor unta yang nilainya hanya lima ratus dirham." Ketika ucapannya itu sampai ke telinga saudara Ibnu Zubair, maka ia pun memecatnya. Setelah itu Mush'ab dipanggil Muqawwim An-Naqah (penaksir harga unta).

Ibnu Jarir[1061] berkata: Di akhir tahun ini Ibnu Zubair memecat Abdullah bin Yazid Al Khathmi sebagai gubernur Kufah, dan menggantinya dengan Abdullah bin Muthi' yang menjadi panglima kaum Muhajirin dalam Perang Harrah[1062] ketika mereka menurunkan Yazid.

Ibnu Jarir[1063] berkata: Pada tahun ini terjadi wabah sampar yang ganas di Bahsrah.

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1064] berkata bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 64 H. Ada pula yang mengatakan tahun 69 H. Pendapat inilah yang masyhur dan disebutkan Syaikhuna Adz-Dzahabi dan selainnya[1065]. Sebagian besar wabah ini terjadi di Bahsrah dan berlangsung selama tiga hari. Di hari pertama, wabah tersebut menelan korban sebanyak tujuh puluh ribu penduduk Bahsrah.

1060 *Ibid.*

1061 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/622).

1062 Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Abdullah bin Muthi' memimpin pasukan Quraisy, sedangkan maqil bin Sinan Al Asyja'i-lah yang memimpin pasukan Muhajirin.

1063 *Ibid.* (5/612, 613).

1064 Lih. *Al Muntazham* (6/25, 26).

1065 Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 66, 67) dan *Tarikh Khalifah* (1/336).

Di hari kedua menelan tujuh puluh satu ribu penduduk Bahsrah. Dan di hari ketiga menelan korban tujuh puluh tiga ribu penduduk Bahsrah. Pada hari keempat, korban yang jatuh hanya sedikit. Konon ibunya gubernur juga tewas karenanya lalu tidak ditemukan orang yang membawa jenazahnya sehingga mereka mengupah empat orang untuk membawanya.

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani[1066] berkata: 'Ubaidullah menceritakan kepada kami, Ahmad bin 'Isham menceritakan kepada kami, Ma'di menceritakan kepadaku, dari seorang yang berjulukan Abu Nufail dan mengalami zaman wabah sampar tersebut, ia berkata, "Kami berkeliling ke berbagai kabilah untuk memakamkan korban-korban yang tewas. Ketika jumlah mereka semakin banyak, kami tidak sanggup memakamkan. Kami pernah masuk rumah dan ternyata para penghuninya telah mati, sehingga kami pun menutup pintu rumahnya begitu saja. Setiap kami memasuki rumah untuk memeriksa lalu tidak menemukan seorang pun yang hidup, maka kami menutup pintunya."

"Setelah wabah sampar berlalu, kami berkeliling untuk membuka pinti-pintu yang terkunci. Saat kami membuka sebuah pintu yang pernah kami periksa, ternyata ada anak kecil di tengah rumah dalam keadaan segar bugar. Kami berdiri mengamati anak kecil itu dengan penuh rasa takjub. Saat itu masuklah anjing betina dari celah yang ada di dinding, lalu anjing itu melindungi anak kecil tersebut. Lalu anak kecil itu merangkak dan menyusu kepada anjing tersebut." Ma'diy melanjutkan, "Aku pernah melihat anak tersebut dalam keadaan sudah dewasa di masjid Bashrah."

[1066] HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (6/25, 26) dari jalur Abu Nu'aim.

Ibnu Jarir[1067] berkata: Pada tahun ini Abdullah bin Zubair membangun Ka'bah Baitullah Al Haram—maksudnya menyempurnakan pembangunannya—dengan memasukkan Hijr ke dalamnya dan membuat dua pintu, yaitu pintu masuk dan pintu keluar.

Ibnu Jarir[1068] berkata: Ishaq bin Abu Isra'il menceritakan kepada kami, Abdul 'Aziz bin Khalid bin Rustum Ash-Shan'ani Abu Muhammad menceritakan kepadaku, Ziyad bin Jil menceritakan kepadaku, bahwa ia berada di Makkah pada waktu dipimpin oleh Ibnu Zubair. Ia mendengar Ibnu Zubair berkata: Ibuku Asma' binti Abu Bakar menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Aisyah, *"Seandainya bukan karena kaummu baru saja keluar dari kekafiran, aku pasti mengembalikannya kepada fondasi Ibrahim, lalu aku masukkan Hijr ke dalam Ka'bah."* Setelah itu Ibnu Zubair memerintahkan untuk menggali fondasi Ka'bah, dan mereka menemukan sebongkah batu sebesar unta. Saat mereka menggerakkannya, terperciklah kilat darinya. Lalu Ibnu Zubair berkata, "Biarkan ia di atas fondasinya." Setelah itu Ibnu Zubair membangun Ka'bah dengan membuat dua pintu, yaitu pintu masuk dan pintu keluar.

Saya katakan, hadits ini memiliki banyak jalur riwayat dari 'Aisyah dan dilansir dalam berbagai kitab *Ash-Shahih* dan *As-Sunan.* Jalur-jalur riwayat tersebut akan kami sampaikan dalam kitab *Al Ahkam, Insya'Allah.*

Ibnu Jarir[1069] menyebutkan bahwa di tahun ini terjadi banyak pertempuran antara Abdullah bin Khazim di Khurasan dan Harisy bin Hilal Al Qurai'i. Namun peristiwa ini terlalu panjang untuk dirinci.

[1067] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/622).

[1068] *Ibid.*

[1069] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/623-626).

Ibnu Jarir[1070] berkata: Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdullah bin Zubair. Yang menjadi gubernur Madinah adalah Mush'ab bin Zubair, gubernur Kufah adalah Abdullah bin Muthi', dan gubernur Bahsrah adalah Harits bin Abdullah bin Abu Rabi'ah Al Makhzumi.

1070 *Ibid.* (5/622).

TAHUN 66 HIJRIYAH

Pada tahun 66 Hijriyah[1071] Al Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi Al Kadzdzab menyerang Kufah untuk menuntut balas atas kematian Al Husain bin Ali –menurut klaimnya- dan mengusir gubernur Kufah Abdullah bin Muthi'. Sebabnya adalah, ketika para pengikut Sulaiman bin Shurad kalah dan kembali ke Kufah, mereka mendapati Al Mukhtar bin Abi Ubaid dipenjara, lalu Al Mukhtar menulis surat kepada mereka yang berisi pernyataan bela sungkawa terhadap mereka[1072] seraya menjanjikan dan memberi harapan kepada mereka, meskipun itu hanya tipu daya syetan semata.

Dalam suratnya yang ditulis secara rahasia dikatakan[1073], "Bergembiralah kalian! sungguh bila aku keluar menemui kalian akan kutebas musuh-musuh kalian dengan pedang baik yang ada di barat maupun di timur. Akan kujadikan mereka tumpukan mayat dengan ijin

---

[1071] *Tarikh Ath-Thabari* (6/7), *Al Kamil* (4/211), *Al Muntazham* (6/51), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian tahun 61 80H) hal 50).

[1072] Dalam naskah lain tertulis "Mengucapkan bela sungkawa atas tragedi yang menimpa Sulaiman bin Shurad dan berkata, "Aku akan menggantikannya dan akan membunuh para pembunuh Al Husain". Lalu Rifa'ah bin Syaddad –salah seorang dari pasukan At Tawwabin yang berhasil pulang membalas dengan mengatakan, "Kami akan selalu mendukung apa yang engkau sukai". Maka mulailah Al Mukhtar .....". Lih. Penjelasan sebelumnya pada (11/701),702).

[1073] *Tarikh Ath-Thabari* (6/7).

Allah dan akan kubunuh mereka baik orang per orang maupun secara bersamaan. Semoga Allah menyambut baik siapa saja yang mendukung ini dan Dia tidak akan menjauhkan kecuali orang yang membelot."

Setelah surat ini sampai kepada mereka, mereka pun membacanya secara rahasia dan membalasnya dengan mengatakan, "Kami seperti yang engkau sukai. Kapan saja engkau mau, kami akan mengeluarkanmu dari penjara." Tapi ternyata dia tidak suka mereka mengeluarkannya dari penjara dengan cara memaksa penguasa Kufah. Maka dia pun bersikap lembut dengan menulis surat kepada suami saudara perempuannya –seorang perempuan salehah- yaitu Abdullah bin Umar bin Khaththab untuk meminta bantuan kepadanya agar dia dikeluarkan dari penjara melalui lobi kepada penguasa Kufah yaitu Abdullah bin Yazid dan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah. Maka Abdullah bin Umar menulis surat kepada keduanya dan ternyata keduanya tidak bisa menolaknya.

Di antara isi surat Ibnu Umar adalah, "Kalian berdua telah mengetahui persahabatan yang terjalin di antara kita dan hubungan kekerabatan antara aku dengan Al Mukhtar. Aku berani bersumpah di hadapan kalian berdua asalkan Al Mukhtar dibebaskan. *Wasalam.*"

Akhirnya keduanya memanggil Al Mukhtar dan ternyata segolongan pengikutnya menjaminnya. Lalu Abdullah Ibnu Yazid memintanya bersumpah bahwa bila dia membuat kekacauan di tengah-tengah kaum muslimin maka dia wajib menyembelih 1000 ekor onta dengan menghadap ke arah Ka'bah dan semua budaknya –baik laki-laki maupun perempuan- menjadi mereka. Akhirnya dia pun memenuhinya dan tetap berada di rumahnya.

Dia berkata, "Semoga Allah melaknat keduanya. Adapun tentang sumpahku kepada Allah, tidaklah aku bersumpah lalu aku melihat ada yang lebih baik darinya kecuali akan kubayar kafarat atas

sumpahku dan melakukan yang lebih baik. Adapun tentang 1000 ekor onta yang kuhadiahkan, ini adalah hal mudah. Sedangkan tentang budak-budak yang kumerdekakan, sungguh aku ingin sekali masalah ini selesai meskipun aku tidak lagi memiliki seorang budak pun."

Kaum Syi'ah juga bersatu mendukungnya dan banyak pengikutnya yang membaiatnya secara rahasia. Orang-orang yang membaiatnya dan memprovokasi massa untuk membaiatnya ada 5, yaitu: As-Sa'ib bin Malik Al Asy'ari, Yazid Ibnu Anas, Ahmar bin Syumaith, Rifa'ah bin Syaddad dan Abdullah bin Syaddad Al Jusyami.

Posisinya semakin kuat [redacted]

Abdullah bin Az-Zubair berhasil [redacted]

Kemudian kepala polisi yaitu Iyas bin Mudharib Al 'Ijli[1077] mendatangi Ibnu Muthi' dan berkata kepadanya[1078], "Orang-orang yang menentangmu adalah pentolan-pentolan pengikut Al Mukhtar. Dia adalah orang yang berbahaya. Kirimlah seseorang untuk menjebloskannya ke penjara, karena mata-mataku telah mengabarkan kepadaku bahwa dia telah menyusun kekuatan dan hampir menyerang Mesir."

Maka Abdullah bin Muthi' mengutus Zaidah bin Qudamah untuk menemui Al Mukhtar dengan ditemani seorang komandan lain. Kemudian keduanya menemui Al Mukhtar dan berkata kepadanya, "Penuhilah undangan sang gubernur."

Maka Al Mukhtar meminta pakaiannya lalu menyuruh pelayannya agar memasang pelana kudanya kemudian dia mempersiapkan diri untuk pergi bersama keduanya. Lalu Zaidah bin Qudamah membaca ayat

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ

"*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu*" (Qs. Al Anfaal [8]:30).

Maka Al Mukhtar menjatuhkan dirinya dan menyuruh ditutupi dengan kain lalu berpura-pura sakit dan berkata, "Beritahu gubernur tentang kondisiku ini." Maka keduanya kembali menemui Ibnu Muthi' dan meminta maaf. Ternyata sang gubernur membenarkan ucapan keduanya.

1077 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/10).

1078 *Tarikh Ath-Thabari* (6/11).

Pada bulan Muharram tahun yang sama, Al Mukhtar bertekad keluar untuk menuntut balas atas kematian Al Husain. Ketika dia telah siap, orang-orang Syi'ah berkumpul dan menahannya keluar serta memintanya menunda sampai waktu lain. Kemudian mereka mengirim beberapa utusan untuk menemui Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah guna menanyakan kepadanya tentang rencana Al Mukhtar.

Setelah mereka berhadapan dengan Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah, dia pun berkata kepada mereka[1079], "Kami tidak membenci bila Allah memberi pertolongan kepada siapa pun yang dikehendaki dari kalangan hamba-Nya."

Ketika Al Mukhtar mendengar keberangkatan mereka untuk menemui Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah, dia tidak suka dan takut akan didustakan oleh Muhammad Ibnu Al Hanfiyyah karena apa yang dilakukannya tanpa seijin dia. Hampir saja dia keluar sebelum orang-orang tersebut kembali. Dia pun mengeluarkan kata-kata bersajak seperti dukun dan ternyata seperti yang diucapkannya.

Setelah mereka kembali, mereka memberitahukan kepadanya tentang respon Ibnu Al Hanafiyyah. Mengetahui hal tersebut kaum Syi'ah semakin bertekad untuk bergabung bersama Al Mukhtar Ibnu Abi Ubaid.

Abu Mikhnaf meriwayatkan[1080] bahwa para pemimpin Syi'ah berkata kepada Al Mukhtar, "Ketahuilah bahwa seluruh tokoh Kufah telah bergabung bersama Abdullah bin Muthi' untuk menyerang kita. Bila Ibrahim bin Al Asytar An-Nakha'i membaiatmu maka itu sudah cukup bagi kita dan kita tidak memerlukan yang lain."

[1079] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/12, 15) dan *Al Kamil* (4/214,215).

[1080] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/15) dari jalur Abu Mikhnaf dengan redaksi yang sama. Lih. *Al Kamil* (4/215,216).

Al Mukhtar kemudian mengirim beberapa pengikutnya untuk menemui Ibrahim bin Al Asytar guna mengajaknya bergabung bersamanya untuk menuntut balas atas kematian Al Husain dan mengingatkannya atas tragedi yang menimpa Ali sebelumnya. Maka Ibrahim berkata, "Aku mau bergabung dengan kalian asalkan aku yang menjadi pemimpin kalian." Mereka berkata, "Itu tidak mungkin, karena Al Mahdi telah mengutus Al Mukhtar kepada kami sebagai pembantu dan tangan kanannya."

Ibrahim Al Asytar terdiam, lalu mereka kembali kepada Al Mukhtar dan memberitahukan hasilnya kepadanya. Maka Al Mukhtar berdiam diri selama tiga hari lalu dia keluar bersama beberapa pentolan pengikutnya kemudian dia menemui Ibnu Al Asytar. Ternyata Ibnu Al Asytar menyambutnya dengan baik dan menghormatinya.

Kemudian Al Mukhtar mengajaknya bergabung bersamanya, lalu dia mengeluarkan sebuah surat atas nama Ibnu Al Hanafiyyah yang mengajaknya bergabung bersama para pengikutnya dari kalangan Syi'ah dalam rangka membela Ahlul Bait Nabi ﷺ dan menuntut balas atas kematian Al Husain. Maka Ibrahim bin Al Asytar berkata, "Aku telah mendapat surat dari Ibnu Al Hanafiyyah yang isinya tidak sama dengan isi surat ini."

Al Mukhtar berkata, "Surat itu ditulis pada waktu lain dan surat ini juga ditulis pada waktu lain" Tanya Ibrahim, "Siapa yang bisa menjadi saksi bahwa surat ini adalah suratnya?." Maka beberapa pengikut Al Mukhtar maju dan memberi kesaksian. Maka Ibnu Al Asytar pun berdiri dari tempat duduknya lalu mendudukkan Al Mukhtar kemudian membaiatnya, lalu dia menyuruh pelayannya agar memberikan buah-buahan dan minuman madu kepada mereka.

Asy-Sya'bi berkata[1081] –dia dan ayahnya hadir saat itu-, "Setelah Al Mukhtar pergi, Ibrahim bin Al Asytar bertanya kepadaku, "Wahai Sya'bi, bagaimana menurutmu tentang kesaksian mereka?" Jawabku, "Mereka adalah para Qari dan tokoh-tokoh penting. Menurutku mereka telah memberikan kesaksian berdasarkan apa yang mereka ketahui."

Asy-Sya'bi berkata, "Sebenarnya aku menyembunyikan sesuatu dalam hatiku yaitu kecurigaan akan kedustaan mereka, tapi aku suka mereka keluar untuk menuntut balas atas kematian Al Husain dan aku sependapat dengan mereka."

Kemudian Ibrahim mendatangi Al Mukhtar di rumahnya dan juga orang-orang yang loyal dengannya. Akhirnya kaum Syi'ah sepakat bahwa mereka akan keluar pada malam Kamis tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun 66 Hijriyah.

Ibnu Muthi' mendengar kabar tentang rencana Al Mukhtar dan pengikutnya. Dia pun mengirim polisi-polisi di setiap penjuru Kufah dan memberi instruksi kepada setiap pemimpin wilayah Kufah agar menjaga wilayahnya supaya tidak ada seorang pun yang keluar darinya.

Pada malam Selasa, Ibrahim bin Al Asytar keluar menuju rumah Al Mukhtar bersama 100 orang kaumnya dengan memakai baju besi dibawah pakaian luar. Lalu dia bertemu dengan Iyas bin Mudharib. Maka Iyas pun bertanya kepadanya[1082], "Wahai Ibnu Al Asytar, mau kemana kamu pada saat-saat ini? sungguh kamu mencurigakan. Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu sampai kamu kuhadapkan kepada gubernur agar dia memberi keputusan dalam hal ini."

[1081] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/17) dari jalur Asy Sya'bi dengan redaksi yang sama.

[1082] *Tarikh Ath-Thabari* (6/19,20).

Maka Ibnu Al Asytar mengambil tombak dari tangan seorang laki-laki kemudian menusuknya tepat di tengah lehernya hingga Iyas jatuh tersungkur. Lalu dia menyuruh seorang laki-laki agar memenggal kepalanya dan membawanya untuk diserahkan kepada Al Mukhtar. Maka Al Mukhtar berkata, "Semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan. Ini adalah pertanda baik."

Lalu Ibrahim meminta kepada Al Mukhtar agar keluar malam itu juga. Maka Al Mukhtar menyuruh agar dinyalakan obor lalu diangkat kemudian diterikkan yel-yel pengikutnya "Wahai orang yang ditolong, matikanlah! Wahai orang-orang yang membela Al Husain." Kemudian Al Mukhtar bangkit lalu memakai baju besinya dan pedangnya seraya melantunkan syair[1083]:

Si putih cantik telah mengetahui tempat tinggi

Kedua pipinya bersinar dan pantatnya subal

Aku datang pada pagi hari mencekam sebagai pahlawan

Kemudian Ibrahim bin Al Asytar keluar dari hadapan Al Mukhtar lalu mencari setiap tokoh di penjuru Kufah kemudian mengusir mereka satu per satu seraya meneriakkan yel-yel Al Mukhtar. Lalu Al Mukhtar mengirim Abu Utsman An-Nahdi agar berteriak dengan yel-yel "Wahai para pendukung Al Husain." Maka orang-orang berkumpul mendatanginya dari segala penjuru, kemudian Syabats[1084] bin Rib'i datang lalu berkelahi dengan Al Mukhtar di rumahnya, lalu dia dikepung sampai Ibrahim bin Al Asytar datang kemudian mengusirnya darinya.

1083 *Tarikh Ath-Thabari* (6/20).

1084 Dalam manuskrip asli,2A tertulis "Syits". Begitu pula dalam beberapa tempat. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/20 dan *Tahdzib Al Kamal* (12/351).

Kemudian Syabats kembali kepada Ibnu Muthi' dan menyarankan kepadanya agar mengumpulkan seluruh tokoh Kufah supaya bersiap siaga karena gerakan Al Mukhtar cs sudah semakin kuat. Kaum Syi'ah datang dari segala penjuru untuk mendukung Al Mukhtar. Mereka berkumpul pada tengah malam untuk mendukungnya dalam jumlah mendekati 4000 orang.

Pada pagi harinya dia telah mempersiapkan pasukannya dan shalat Subuh mengimami mereka dengan membaca surah An-Naazi'aat dan 'Abasa pada rakaat kedua. Sebagian orang yang mendengarnya berkata[1085], "Aku belum pernah mendengar imam yang bacaannya lebih fasih darinya."

Ibnu Muthi' juga menyiapkan pasukan untuk menyerang mereka; 3000 pasukan dikomandani oleh Syabats bin Rib'i sementara 4000 pasukan lain dikomandani Rasyid bin Iyas bin Mudharib. Al Mukhtar menugaskan Ibrahim bin Al Asytar untuk mengkomandani 600 pasukan berkuda (kavaleri) dan 600 pejalan kaki untuk melawan Rasyid bin Iyas. Lalu dia menugaskan Nu'aim bin Hubairah untuk mengkomandani 300 pasukan berkuda dan 600 pejalan kaki untuk melawan Syabats bin Rib'i.

Ibrahim bin Al Asytar berhasil mengalahkan lawannya yaitu Rasyid Ibnu Iyas dan membunuhnya lalu mengirim mayatnya kepada Al Mukhtar. Adapun Nu'aim bin Hubairah, dia berhadapan dengan Syabats bin Rib'i lalu Syabats berhasil mengalahkannya dan membunuhnya. Setelah itu dia mengepung Al Mukhtar bin Abi Ubaid. Lalu datanglah Ibrahim bin Al Asytar untuk menemui Al Mukhtar bin Abi Ubaid, tapi dia dihadang oleh Hassan bin Fa'id Al Absi[1086] bersama pasukannya

---

[1085] *Tarikh Ath-Thabari* (6/23)..

[1086] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/27).

yang berjumlah 2000 pasukan berkuda dari kubu Ibnu Muthi'. Mereka pun bertempur beberapa saat dan berhasil dimenangkan oleh Ibrahim.

Lalu dia mendatangi Al Mukhtar dan mendapati Syabats bin Rib'i telah mengepung Al Mukhtar dan pasukannya. Maka dia pun bertempur dengan Syabats dan pasukannya hingga berhasil memukul mundur mereka sampai Syabats pulang dengan membawa kekalahan. Kemudian Ibrahim menemui Al Mukhtar lalu mereka pergi dari tempat yang mereka singgahi menuju tempat lain di luar Kufah. Kemudian Ibrahim bin Al Asytar berkata kepada Al Mukhtar, "Pergilah ke gedung gubernur karena di sana tidak ada seorang pun yang dapat menghalaunya." Lalu mereka meletakkan barang-barang bawaan mereka dan menyuruh orang-orang tua agar duduk di tempat (tidak ikut).

Al Mukhtar menunjuk Abu Utsman An-Nahdi sebagai penggantinya di tempat yang ditinggalkannya lalu dia mengutus Ibrahim bin Al Asytar sementara dia sendiri tetap bersama pasukannya dan pergi menuju gedung gubernur.

Ibnu Muthi' sendiri telah mengirim Amr bin Al Hajjaj bersama 2000 pasukan, sementara Al Mukhtar mengirim Yazid bin Anas untuk melawannya. Yazid dan Ibnu Al Asytar bergerak hingga masuk ke Kufah dari pintu Al Kunasah[1087]. Kemudian Ibnu Muthi' mengirim Syamir Ibnu Dzi Al Jausyan –orang yang membunuh Al Husain- bersama 2000 pasukan lain. Maka Al Mukhtar mengirim Sa'id[1088] bin Munqidz Al Hamadzani[1089], sementara dia sendiri bergerak hingga sampai di jalan yang dilalui Syabats. Ternyata sudah ada Naufal bin Musahiq bin Abdullah bin Makhramah yang menghadang dengan 5000 pasukan.

[1087] Al Kunasah adalah nama tempat di Kufah. (*Mu'jam Al Buldan* (4/307).

[1088] Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/29).

[1089] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/29).

Kemudian Ibnu Muthi' keluar dari istananya untuk menemui massa dan menunjuk Syabats bin Ribi'i untuk menjadi penggantinya. Lalu Ibrahim bin Al Asytar bergerak menyerang pasukan yang dipimpin Naufal bin Musahiq dan berhasil mengalahkan mereka, kemudian dia memegang tali kekang kuda Ibnu Musahiq[1090] lalu menariknya dengan tombak hingga tali tersebut lepas. Peristiwa ini membuat Ibnu Musahiq tidak bisa melupakannya.

Kemudian Al Mukhtar bergerak menuju Al Kunasah bersama pasukannya lalu mengepung Ibnu Muthi' di istananya selama tiga hari. Saat itu Ibnu Muthi' bersama tokoh-tokoh masyarakat selain Amr bin Huraits yang tetap berada di dalam rumahnya. Setelah Ibnu Muthi' dan para pengikutnya terdesak, dia pun meminta pendapat kepada para pengikutnya. Lalu Syabats bin Rib'i menyarankan agar dia menyerah dan meminta jaminan aman dari Al Mukhtar. Maka Ibnu Muthi' berkata, "Aku tidak akan melakukannya karena Amirul Mukminin masih ditaati di Hijaz dan Bashrah."

Syabats bin Rib'i berkata, "Kalau engkau mau engkau bisa pergi secara sembunyi-sembunyi untuk menemui temanmu guna memberitahukan kepadanya tentang peristiwa yang terjadi dan apa yang telah kita lakukan dalam membela kekuasaannya."

Pada malam hari Ibnu Muthi' keluar secara sembunyi-sembunyi hingga masuk ke rumah Abu Musa Al Asy'ari. Pada pagi harinya para tokoh masyarakat minta jaminan aman kepada Ibnu Al Asytar dan

---

[1090] Dalam naskah lainnya tertulis setelahnya, "Lalu terjadilah pertempuran sengit di antara mereka dimana panglima bala pasukan At Tawwabin yang dikirim oleh Abdullah bin Sa'ad bin Qais yaitu Rifa'ah bin Syaddad tewas, dan begitu pula pasukan pasukan lainnya. Kemudian pertempuran dimenangkan oleh Ibnu Al Asytar."

mereka pun diberi jaminan aman. Lalu mereka keluar dari istana dan mendatangi Al Mukhtar untuk membaiatnya.

Kemudian Al Mukhtar masuk ke dalam istana dan tidur di dalamnya, sementara para tokoh masyarakat berada di dalam masjid dan di depan pintu gerbang istana. Kemudian Al Mukhtar keluar menuju masjid lalu naik mimbar dan berpidato yang isinya mengajak massa untuk membaiatnya. Dia berkata[1091], "Demi Dzat yang menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara dan bumi sebagai jalan-jalan, sejak membaiat Ali aku tidak melakukan Baiat lebih baik dari ini."

Lalu dia turun dan masuk istana kemudian orang-orang ikut masuk untuk membaiatnya di atas Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta menuntut balas atas kematian Al Husain dan Ahlul Bait. Kemudian seorang laki-laki datang melapor kepada Al Mukhtar bahwa Ibnu Muthi' ada di rumah Abu Musa, lalu dia memberitahukan kepadanya bahwa dia tidak mendengar ucapannya sampai mengulanginya tiga kali. Kemudian laki-laki tersebut diam.

Pada malam harinya Al Mukhtar mengirim utusan kepada Ibnu Muthi' untuk menghadiahkan uang 100.000 dirham seraya menitip pesan untuk disampaikan kepadanya "Pergilah engkau! Aku telah diberitahu tentang tempatmu."

Al Mukhtar dan Ibnu Muthi' adalah teman sebelum itu. Maka Ibnu Muthi' pergi ke Bashrah dan dia tidak suka pulang kepada Abdullah bin Az-Zubair dalam keadaan kalah. Kemudian Al Mukhtar mulai menarik simpati masyarakat dengan perilaku yang baik. Dia mendapati uang sebesar 9.000.000 dirham di Baitul Mal lalu uang tersebut digunakan untuk memberi tunjangan kepada para pasukan

---

1091 *Tarikh Ath-Thabari* (6/32).

yang ikut bersamanya. Jumlah tunjangan yang diberikan kepada mereka sangat banyak.

Dia juga mengangkat Abdullah bin Kamil Asy-Syakiri[1092] sebagai kepala kepolisian (yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan). Dia merapat kepada tokoh-tokoh masyarakat sehingga hal ini menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan para mantan budak yang berjuang membelanya. Mereka berkata kepada pengawal Al Mukhtar yaitu Abu Amrah Kaisan *Maula* 'Urainah[1093], "Ternyata Abu Ishaq lebih mengutamakan bangsa Arab dan meninggalkan kita."

Maka Abu Amrah melaporkannya kepada Al Mukhtar, lalu Al Mukhtar berkata, "Justru mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka." Kemudian dia membaca ayat

إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

"*Sesungguhnya kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa*" (Qs. As-Sajdah [32]:22).

Lalu Abu Amrah berkata kepada mereka, "Bergembiralah kalian karena dia akan membunuh mereka dan merapat dengan kalian." Maka mereka pun senang dan diam.

Al Mukhtar juga mengirim beberapa amir ke berbagai penjuru negeri dan daerah di Irak dan Khurasan untuk memancangkan simbol dan bendera serta mendirikan kegubernuran. Dia juga duduk melayani masyarakat baik pagi dan sore sebagai hakim bagi mereka.

[1092] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Yasykuri". Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/33) dan *Al Kamil* (4/277).

[1093] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/33).

Setelah beberapa waktu lamanya dia pun menunjuk Syuraih untuk menjadi hakim. Tapi kalangan Syi'ah kurang setuju dengan pengangkatan Syuraih. Mereka mengatakan, "Dia bersaksi atas Hujr bin Adi dan tidak menyampaikan kiriman dari Hani bin Adi, dan Ali bin Abi Thalib juga memecatnya dari jabatan hakim."

Ketika Syuraih mendengar hal tersebut, dia pura-pura sakit dan berada di rumahnya, lalu Al Mukhtar menggantinya dengan Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, tapi kemudian dia memberhentikannya dan menunjuk Abdullah bin Malik Ath-Tha'i sebagai gantinya.

Pasal

Kemudian Al Mukhtar mencari para pembunuh Al Husain baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat jelata lalu membunuhnya. Sebabnya adalah bahwa Marwan bin Al Hakam dari Damaskus menginstruksikan kepada Ubaidillah bin Ziyad agar memasuki Kufah. Bila dia menang maka dia diperbolehkan mengambil apa saja yang berhasil ditaklukkan di kota tersebut. Maka berangkatlah Ibnu Ziyad menuju Kufah, lalu dia bertemu pasukan At-Tawwabin di mata air Al Waridah –sebagaimana telah diuraikan sebelumnya-, kemudian dia bergerak menuju Al Jazirah dan di sana dia bertemu dengan Qais Alan[1094] salah seorang pendukung Ibnu Az-Zubair.

Marwan telah membunuh banyak pasukan yang melawannya pada perang Marj Rahith dan juga melawan putranya Abdul Malik setelahnya, sehingga dia berhenti melakukan penyerangan selama satu

---

1094 Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/38 dan *Al Kamil* (4/228).

tahun dan mengepung Qais Ailan di Al Jazirah. Kemudian dia menuju Al Maushil (Mosul) tapi gubernurnya membelot darinya dan menuju Tikrit lalu memberitahukannya kepada Al Mukhtar. Kemudian Al Mukhtar menginstruksikan kepada Yazid bin Anas agar berangkat bersama 3000 pasukan pilihan, lalu dia berkata kepadanya, "Aku akan terus membantumu dengan bala pasukan."

Yazid berkata kepadanya, "Janganlah membantuku kecuali dengan doa." Lalu dia keluar bersama Al Mukhtar menuju luar Kufah kemudian berpesan kepadanya dan mendoakannya lalu berkata kepadanya, "Berilah kabar kepadaku setiap hari. Bila engkau berhadapan dengan musuh, seranglah mereka dan jangan beri kesempatan."

Ketika berita keberangkatan mereka didengar oleh Ubaidillah bin Ziyad, dia pun mempersiapkan dua detasemen. Detasemen pertama dipimpin oleh Rabi'ah bin Mukhariq dengan jumlah pasukan 3000 personel, sementara detasemen kedua dipimpin oleh Abdullah bin Hamlah dengan jumlah pasukan 3000 personel.

Ubaidillah berkata, "Siapa saja dari kalian yang lebih dulu, dialah yang akan menjadi gubernur. Sedangkan bila kalian berdua bersamaan, maka yang menjadi gubernur yang usianya lebih tua." Ternyata Rabi'ah bin Mukhariq lebih dulu sampai di hadapan Yazid bin Anas, lalu keduanya berhadapan di ujung kota Mosul dekat Kufah.

Saat itu Yazid bin Anas sedang sakit keras, tapi dia tetap mengkomandai pasukan dan mengobarkan semangat juang kepada mereka dan melakukan apel mengelilingi mereka. Dia ditandu dengan naik keledai dan berkata kepada kaumnya, "Wahai tentara-tentara Allah, bersabarlah kalian maka kalian akan mendapat pahala. Perangilah musuh-musuh kalian, maka kalian akan menang."

Lalu dia turun dan tandunya diletakkan di antara dua barisan kemudian berkata kepada kaumnya, "Berperanglah dalam rangka membela pemimpin kalian kalau kalian mau, atau larilah!."

Dia juga berkata kepada massa, "Kalau aku mati, maka yang menjadi panglima pasukan adalah Abdullah bin Dhamrah Al 'Udzri[1095], komandan sayap kanan. Bila dia mati maka yang menjadi panglima adalah Si'r bin Abi Si'r[1096], komandan sayap kiri." Saat itu Warqa' bin 'Azib[1097] Al Asadi sedang berada di atas kudanya, dan begitu pula dengan tiga komandan pasukan. Peristiwa ini terjadi pada waktu Subuh hari Arafah tahun 66 Hijriyah. Mereka bertempur mati-matian dengan pasukan Syam hingga sayap kanan dan sayap kiri goyah. Kemudian Warqa' menyemangati pasukan berkuda hingga berhasil mengalahkan mereka. Akhirnya pasukan Syam melarikan diri dan panglima mereka Rabi'ah bin Mukhariq tewas.

Pasukan Al Mukhtar berhasil merampas perbekalan yang ada di kamp-kamp mereka. Pasukan Syam yang melarikan diri bertemu dengan panglima lain yaitu Abdullah bin Hamlah. Lalu dia bertanya, "Apa yang terjadi dengan kalian?." Maka mereka pun memberitahukan kekalahan mereka kepadanya, lalu dia kembali bersama mereka untuk melawan Yazid Ibnu Anas. Mereka sampai pada malam hari lalu bermalam dalam keadaan terjaga-jaga.

Pada pagi harinya mereka melihat pasukan Yazid, tepatnya pada hari Idul Adha tahun 66 Hijriyah. Maka terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Yazid dengan pasukan Al Mukhtar dan berhasil dimenangkan oleh pasukan Al Mukhtar dan panglima pasukan Al Mukhtar yaitu Abdullah bin Hamlah tewas. Kemudian pasukan Al

---

1095 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/41).

1096 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/41).

1097 Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/41).

Mukhtar mengambil perbekalan pasukan Yazid yang ada dalam kamp dan berhasil menawan 300 tawanan lalu dibawa ke hadapan Yazid bin Anas yang sedang sekarat meregang ajal. Lalu Yazid menyuruh agar leher mereka dipenggal.

• Pada hari itu juga Yazid bin Anas tewas dan dishalati oleh penggantinya yaitu Warqa' bin Amir kemudian dimakamkan. Hal ini membuat mental sebagian pasukan jatuh lalu mereka pun pergi secara diam-diam ke Kufah. Lalu Warqa' bertanya kepada mereka, "Wahai kaumku, bagaimana menurut kalian? aku mendengar Ibnu Ziyad telah datang dengan membawa 80.000 pasukan dari Syam dan menurutku kalian tidak akan sanggup melawannya. Panglima kita telah tewas dan segolongan pasukan kita telah melarikan diri. Bagaimana kalau kita pulang ke negeri kita dan berpura-pura bahwa kita pulang karena sedih atas kematian panglima kita?. Menurutku ini lebih baik daripada kita menghadapi pasukan Ibnu Ziyad karena kita akan kalah dan pulang dengan membawa kekalahan."

Akhirnya para komandan sepakat melakukan demikian, lalu mereka pun kembali ke Kufah.

Ketika penduduk Kufah mendengar berita kepulangan mereka dan mendapat informasi bahwa panglima mereka yaitu Yazid bin Anas tewas, mereka pun menakut-nakuti Al Mukhtar dengan mengatakan, "Yazid bin Anas tewas dalam pertempuran dan pasukannya kalah. Sebentar lagi Ubaidillah bin Ziyad akan datang untuk menghancurkan kalian."

Mereka juga sepakat untuk melawan Al Mukhtar dan berkata, "Dia pendusta." Mereka sepakat untuk memeranginya dan mengusirnya dari Kufah. Mereka berkata, "Dia pendusta karena lebih mengutamakan mantan-mantan budak kita daripada kaum bangsawan di kalangan kita. Dia mengklaim bahwa Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah menyuruhnya

menuntut balas atas kematian Al Husain padahal Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah tidak menyuruh demikian, tapi dia yang berkata dusta atas namanya."

Penduduk Kufah menunggu sampai Ibrahim bin Al Asytar keluar. Dia telah ditugaskan oleh Al Mukhtar dengan membawa pasukan berjumlah 7000 personel untuk menyambut kedatangan Ibnu Ziyad[1098]. Setelah Ibrahim bin Al Asytar keluar, tokoh-tokoh masyarakat yang bergabung dengan pasukan pembunuh Al Husain dan lainnya berkumpul di rumah Syabats bin Rib'i, kemudian mereka sepakat untuk memerangi Al Mukhtar.

Lalu mereka bergerak dan setiap kabilah bergabung dengan komandannya di sudut-sudut kota Kufah untuk menuju istana gubernur. Adapun Al Mukhtar, dia mengirim Amr bin Taubah[1099] sebagai juru pos untuk menyampaikan surat kepada Ibrahim bin Al Asytar agar Ibrahim segera pulang menemuinya.

Al Mukhtar juga mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan pesan "Apa yang hendak kalian tuntut dariku? sungguh aku telah merespon baik apa yang kalian minta." Maksudnya adalah

---

1098 Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya: Dia berkata kepadanya, "Pergilah sampai engkau bertemu pasukan Ibnu Anas lalu pergilah bersama meareka sampai engkau bertemu musuhmu Ubaidillah bin Ziyad lalu bertempurlah dengan mereka." Lalu Ibnu Al Asytar keluar dengan pasukannya. Ketika dia sampai di Sabath, utusan Al Mukhtar datang dengan membawa suratnya yang isinya menyuruhnya pulang menemuinya. Maka Ibnu Al Asytar pulang. Al Mukhtar sendiri telah mengepung istana gubernur dan mempersiapkan perang. Sementara orang orang yang telah sepakat untuk memeranginya keluar dan membuat kamp di Jabbanah As Sabi'. Mereka adalah Syabats bin Rib'i, Syamir bin Dzi Jausyan, Muhammad bin Al Asy'ats, Abdurrahman bin Sa'id bin Qais, Ka'b Al Khats'ami, Zuhar bin Qais Al Ju'fi, Ishaq bin Muhammad bin Al Asy'ats, Bisyr bin Jarir, Hajjar bin Abjur, Amr bin Al Hajjaj Az Zubaidi dan lainnya."

1099 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/46).

hendak menunda-nunda agar mereka tidak menyerangnya sampai Ibrahim bin Al Asytar datang. Dia berkata, "Kalau kalian tidak percaya ucapanku tentang perintah Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah, kirimlah utusan dari pihak kalian dan aku akan mengirim utusan dari pihakku untuk membuktikan hal ini."

Al Mukhtar terus mengulur-ngulur waktu sampai Ibrahim bin Al Asytar datang setelah tiga hari. Kemudian orang-orang terbagi menjadi dua kubu. Al Mukhtar menjamin orang-orang Yaman sementara Ibrahim bin Al Asytar menjamin orang-orang Mudhar yang dipimpin oleh Syabats bin Rib'i. Hal ini atas inisiatif Al Mukhtar, agar Ibrahim bin Al Asytar An-Nakha'i tidak memerangi kaumnya penduduk Yaman sehingga dia bisa terus berpihak kepadanya. Al Mukhtar sendiri sangat keras terhadap mereka.

Kemudian terjadilah pertempuran sengit di sudut kota Kufah sehingga menyebabkan jatuhnya banyak korban dari kedua belah pihak. Saat itu terjadi beberapa fase peperangan yang panjang dan banyak tokoh bangsawan yang tewas seperti Abdurrahman bin Sa'id bin Qais Al Kindi[1100] dan 700 kaumnya, sementara dari pihak Mudhar tewas 10 orang lebih.

Perang tersebut dinamakan Jabbanah As-Sabi' yang terjadi pada hari Rabu tanggal 24 Dzulhijjah tahun 66 Hijriyah. Pertempuran ini dimenangkan oleh Al Mukhtar dan dia berhasil menawan 500 tawanan. Ketika mereka dihadapkan kepada Al Mukhtar, dia berkata, "Carilah orang-orang yang terlibat dalam tewasnya Al Husain lalu bunuhlah mereka!." Setelah diperiksa ternyata yang terlibat ada 240 orang dan mereka pun dibunuh.

[1100] *Tarikh Ath-Thabari* (6/56) tertulis, "Al Hamdani".

Para pengikut Al Mukhtar juga membunuh orang-orang yang menyakiti mereka tanpa perintah Al Mukhtar, kemudian sisanya dibebaskan. Akan tetapi Amr bin Al Hajjaj Az-Zubaidi berhasil kabur dan tidak diketahui rimbanya. Dia adalah salah seorang yang terlibat dalam pembunuhan Al Husain.

Tewasnya Syamir bin Dzi Al Jausyan Komandan Detasemen Yang Membunuh Al Husain

Tokoh-tokoh masyarakat Kufah melarikan diri ke Bashrah untuk meminta perlindungan kepada Mush'ab bin Az-Zubair. Di antara yang melarikan diri adalah Syamir bin Dzi Al Jausyan. Al Mukhtar mengutus pembantunya yang bernama Zarbi[1101] untuk mencari jejak Syamir.

Ketika Zarbi telah dekat dengan Syamir, Syamir pun berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Teruskanlah perjalanan kalian dan biarkan aku sendiri di belakang kalian, dan berpura-puralah kalian lari dengan meninggalkan aku agar orang kafir itu mengejarku." Maka mereka pun berjalan sementara Syamir di belakang, kemudian Zarbi menemukannya.

Maka Syamir pun berpura-pura dengannya lalu menusuk punggungnya hingga tewas, kemudian dia meninggalkannya. Lalu dia menulis surat kepada Mush'ab bin Az-Zubair di Bashrah untuk memberitahukan kedatangannya. Semua orang yang melarikan diri dari peperangan pergi meminta perlindungan kepada Mush'ab di Bashrah.

1101 Baca kisahnya dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/52) dst, dan *Al Kamil* (4/236).

Syamir mengirim surat tersebut dengan dititipkan pada orang kafir ketika dia singgah di sebuah desa yang bernama Al Kaltaniyyah[1102] di dekat sungai samping anak bukit. Lalu orang kafir tersebut pergi dan di tengah jalan dia bertemu dengan orang kafir lain. Lalu orang tersebut bertanya kepadanya, "Mau kemana kamu?" Jawab suruhan Syamir, "Hendak menemui Mush'ab" Tanya orang tersebut, "Membawa kiriman dari siapa?" Jawabnya, "Dari Syamir." berkata orang kafir tersebut, "Pergilah bersamaku untuk menemui majikanku."

Ternyata majikannya adalah Abu Amrah, komandan pengawal Al Mukhtar yang sedang naik kuda untuk mengejar Syamir, lalu suruhan Syamir menunjukkan tempat Syamir kemudian Abu Amrah mencarinya. Sebenarnya para pengikut Syamir telah menyarankan kepadanya agar dia berpindah dari tempatnya, tapi Syamir berkata kepada mereka, "Semua ini adalah ketakutan terhadap si pendusta itu. Demi Allah, aku tidak akan beranjak dari tempat ini sampai tiga hari hingga aku membuat mereka ketakutan."

Pada malam hari Abu Amrah menyerang mereka dengan kudanya secara tiba-tiba sehingga mengagetkan mereka yang menyebabkan mereka tidak bisa naik kuda atau menggunakan senjata mereka. Lalu Syamir bin Dzi Al Jausyan menyerang mereka dan menusuk mereka dengan tombak dalam keadaan telanjang, lalu dia masuk tendanya dan mengeluarkan pedangnya seraya melantunkan syair[1103]:

Kalian membangunkan singa kandang yang ganas

Liar lagi kuat

Tidak pernah kalah dari musuh

[1102] Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/52). Lih. *Al Kamil* (4/236).
[1103] Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/299).

Selalu berperang atau membunuh

Pukulannya akan menjadikan musuh takluk dan gentar

Kemudian dia terus bertempur mati-matian sampai tewas. Ketika pengikut-pengikutnya yang kalah mendengar suara takbir dan teriakan pengikut Al Mukhtar "Allahu Akbar! Si jahat telah tewas", mereka pun tahu bahwa dia telah tewas.

Abu Mikhnaf meriwayatkan dari Yunus bin Abi Ishaq, dia berkata[1104], "Setelah Al Mukhtar keluar dari Jabbanah As-Sabi' dan pergi ke gedung kegubernuran, Suraqah bin Mirdas yang termasuk tawanan memanggilnya dengan suara keras:

Berilah anugerah kepadaku pada hari ini

Wahai orang Ma'd yang terbaik

Orang terbaik yang tinggal di Syihr[1105] dan Al Janad[1106]

Orang terbaik yang gemar bertalbiyah, berpuasa dan bersujud

Yunus lebih lanjut berkata, "Maka Al Mukhtar menjebloskannya ke dalam penjara kemudian malam harinya diikat lalu pagi harinya dilepaskan. Maka Suraqah pun pergi menemui Al Mukhtar seraya melantunkan syair:

Akan kuberitahukan kepada Abu Ishaq

1104 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/54 dari jalur Abu Mikhnaf dengan redaksi serupa.

1105 Asy Syihr adalah pantai di Yaman. (*Taj Al 'Arus* [ش ح ر])

1106 Al Janad adalah kota di Yaman yang terletak di antara Aden dan Ta'iz. (*Taj Al 'Arus* [ج ن د])

Bahwa kami merindukan hak kami

Kami keluar tidak melihat orang-orang lemah

Kami keluar dengan lancang dan membawa kehancuran

Kami lihat mereka di tempat pertempuran hanya sedikit

Mereka laksana belalang kecil saat berhadapan dengan kami

Kami bertempur dengan mereka ketika saling berhadapan

Ternyata mereka siap bertempur dengan kami

Kami lihat pukulan dan sabetan serta tusukan

Yang mematikan hingga pertempuran berakhir

Engkau mendapat kemenangan atas musuhmu setiap hari

Dengan setiap detasemen yang meratapi Al Husain

Seperti kemenangan Muhammad dalam perang Badar

Dan pertempuran di lembah Hunain

Maafkanlah kami dengan baik bila engkau telah berkuasa

Karena seandainya kami yang berkuasa

Kami akan berbuat zalim dan melampaui batas

Terimalah tobatku karena aku akan berterimakasih

Bila engkau menjadi uang sebagai hutang

Suraqah bin Mirdas bersumpah bahwa dia melihat malaikat ikut bertempur di atas kuda lurik di antara langit dan bumi dan dia tidak menawan kecuali hanya satu malaikat saja. Maka Al Mukhtar menyuruhnya naik mimbar dan memberitahukannya kepada orang-

orang. Lalu Mirdas naik mimbar dan memberitahukannya kepada orang-orang.

Setelah dia turun, Al Mukhtar meminta berbicara empat mata dengannya, kemudian dia berkata kepadanya, "Aku tahu bahwa engkau tidak melihat malaikat, tapi engkau mengucapkan demikian supaya aku tidak membunuhmu. Aku tidak akan membunuhmu. Pergilah sesukamu dan jangan rusak pengikut-pengikutku."

Maka Suraqah pergi ke Bashrah untuk menemui Mush'ab bin Az-Zubair, lalu dia melantunkan syair:

Sampaikan kepada Abu Ishaq

Bahwa aku melihat kuda hitam legam

Aku mengingkari wahyu kalian dan bernadzar

Akan memerangi kalian sampai mati

Kedua mataku melihat sesuatu yang tidak engkau lihat

Setiap kita mengetahui kebohongan-kebohongan

Apabila mereka mengatakan akan kukatakan kepada mereka

Kalian berdusta

Dan bila mereka keluar aku akan memakai alat-alat perangku

Mereka mengatakan[1107], "Kemudian Al Mukhtar berorasi di hadapan para pengikutnya dan memprovokasi mereka agar mencari orang-orang Kufah yang terlibat dalam pembunuhan Al Husain. Katanya, "Apa jadinya agama kita kalau kita membiarkan orang-orang yang telah membunuh Al Husain bebas berkeliaran di muka bumi dalam

---

[1107] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/57) dan *Al Kamil* (4/239).

keadaan hidup dan aman?! alangkah buruknya para penolong keluarga Muhammad!. Kalau demikian maka aku adalah pendusta sebagaimana yang kalian sematkan kepadaku.

Hanya kepada Allah aku meminta pertolongan agar dapat menghancurkan mereka. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan aku pedang yang memenggal mereka, tombak yang menusuk mereka, orang yang mengeksekusi mati mereka dan orang yang memperlakukan sesuai hak mereka. Sungguh Allah layak membunuh orang-orang yang membunuh keluarga Muhammad dan menghinakan orang-orang yang pura-pura tidak mengetahui hak mereka.

Sebutlah nama-nama mereka lalu carilah mereka kemudian bunuhlah! Sungguh aku tidak tenang makan dan minum sampai bumi ini kubersihkan dari mereka dan ku usir mereka dari kota ini."

Lalu dia mencari orang-orang tersebut kemudian para pengikutnya membawanya ke hadapannya, kemudian dia menyuruh membunuh mereka dengan berbagai cara yang sesuai dengan perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang dibakar dengan api, ada yang anggota tubuhnya dipotong-potong lalu dibiarkan sampai mati. Ada pula yang dilempari panah sampai mati.

Kemudian para pengikutnya membawa Malik bin Basyir[1108] ke hadapannya, lalu dia (Al Mukhtar) berkata kepadanya, "Apakah engkau yang melepas mantel Al Husain?" Jawabnya, "Kami keluar dalam keadaan terpaksa, maafkanlah kami" Al Mukhtar berkata, "Potong tangan dan kedua kakinya." Maka mereka pun melakukannya lalu membiarkannya terkapar sampai mati. Al Mukhtar juga membunuh Abdullah bin Asid Al Juhani dan lainnya secara biadab.

[1108] Sementara dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/57 tertulis "An Nasir". Lih. *Al Kamil* (4/239).

Tewasnya Khauli bin Yazid Al Ashbahi Yang Memenggal Kepala Al Husain ﷺ

Al Mukhtar mengutus[1109] pengawalnya Abu Amrah untuk mencari Khauli bin Yazid. Lalu dia menggedor rumahnya dan keluarlah isterinya, kemudian mereka menanyakan tentang Khauli. Jawab isterinya, "Aku tidak tahu dimana dia." Lalu isterinya menunjuk ke arah dimana Khauli bersembunyi.

Isterinya sangat marah kepada Khauli sejak Khauli datang kepadanya pada malam hari dengan membawa kepala Al Husain dan sangat mencelanya. Namanya adalah Al Ayuf binti Malik bin Nahar bin Aqrab Al Hadhrami. Maka mereka pun mencari Khauli di tempat persembunyiannya dan mereka mendapatinya sedang meletakkan wadah korma di atas kepalanya, lalu mereka membawanya kepada Al Mukhtar, kemudian Al Mukhtar menyuruh membunuhnya di dekat rumahnya dan dibakar setelah itu.

Al Mukhtar juga mengutus seseorang untuk menemui Hakim bin Fudhail As-Sanbisi –yang telah merampok Al Abbas bin Ali bin Abi Thalib pada waktu Al Husain tewas- agar dia ditangkap. Maka keluarga Hakim pergi menemui Adi bin Hatim untuk meminta suaka kepadanya agar meminta perlindungan kepada Al Mukhtar. Tapi orang-orang yang menangkap Hakim khawatir Adi mendahului mereka dalam menemui Al Mukhtar karena akan menyebabkan Al Mukhtar memberi grasi kepada Hakim bin Fudhail. Maka mereka pun membunuh Hakim sebelum dia sampai kepada Al Mukhtar. Lalu Adi masuk dan meminta grasi.

Ketika mereka pulang dan telah membunuhnya, Adi mencaci maki mereka dan memarahi mereka meskipun dia telah mendapat

---

[1109] *Tarikh Ath-Thabari* (6/59),60).

anugerah dari Al Mukhtar. Al Mukhtar juga mengirim utusan kepada Zaid bin Ruqad yang telah membunuh Abdullah bin Muslim bin Aqil. Ketika rumahnya dikepung, dia keluar lalu melawan mereka. Maka mereka pun melemparinya dengan panah dan batu hingga dia roboh, lalu mereka membakarnya saat dia sekarat.

Al Mukhtar juga mencari Sinan bin Anas yang mengaku telah membunuh Al Husain. Ternyata orang-orang menemukan dia di Bashrah. Maka dia pun menyuruh agar rumahnya dihancurkan. Demikianlah yang dilakukannya terhadap setiap orang yang melarikan diri menuju Bashrah atau Al Jazirah. Semua rumah mereka dihancurkan. Muhammad bin Al Asy'ats juga termasuk orang yang melarikan diri untuk meminta perlindungan kepada Mush'ab. Maka Al Mukhtar menyuruh agar merobohkan rumahnya kemudian membangun rumah Hujr bin Adi yang dirobohkan oleh Ziyad.

Tewasnya Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash Panglima Pasukan Yang Membunuh Al Husain

Waqidi berkata[1110]: Suatu hari ketika Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ sedang duduk, datanglah pembantunya dengan kedua tumit berlumuran darah. Lalu Sa'ad bertanya, "Siapa yang melakukan ini terhadapmu?"

Jawabnya, "Putramu, Umar"

[1110] Kami tidak menemukannya dari Al Waqidi. Ibnu Abi Ad Dunya meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dari Abu Al Mundzir dalam kitabnya *Mujabu Ad Da'wah* (73). Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari jalur Al Waqidi dalam *Tarikh-nya* (13/220 221, manuskrip), dan Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* 21/358).

Sa'ad berkata, "Ya Allah, bunuhlah dia dan alirkan darahnya."

Sa'ad adalah orang yang doanya dikabulkan. Ketika Al Mukhtar menguasai Kufah, Umar bin Sa'ad meminta perlindungan kepada Abdullah bin Ja'dah Ibnu Hubairah, teman Al Mukhtar yang merupakan kerabat Ali. Lalu Abdullah bin Ja'dah menemui Al Mukhtar untuk meminta jaminan aman bagi Umar bin Sa'ad, dimana poinnya adalah bahwa Umar bin Sa'ad mendapat jaminan aman baik dirinya, keluarga maupun hartanya selama dia taat dan tetap berada di dalam kota dan selama dia tidak mengeluarkan hadats.

Yang dimaksud Al Mukhtar adalah selama Umar bin Sa'ad tidak pergi ke toilet untuk kencing atau berak. Ketika Umar bin Sa'ad mendengar bahwa Al Mukhtar hendak membunuhnya, dia pun keluar dari rumahnya pada malam hari dengan niat melakukan perjalanan guna menemui Mush'ab atau Ubaidillah bin Ziyad. Lalu sebagian mantan budak Umar melaporkan hal tersebut kepadanya.

Maka Al Mukhtar berkata, "Pelanggaran apakah yang lebih besar dari ini?."

Diriwayatkan bahwa mantan budak Umar mengatakan demikian kepadanya dan berkata kepadanya, "Apakah engkau akan keluar dari rumahmu? kembalilah!." Maka Umar pun kembali.

Pada keesokan harinya Al Mukhtar mengutus seseorang untuk menemui Umar guna menanyakan kepadanya, "Apakah engkau akan tetap mendapat jaminan aman?."

Diriwayatkan pula bahwa Umar bin Sa'ad menemui Al Mukhtar dan mengakui perbuatannya, lalu Al Mukhtar berkata kepadanya, "Duduklah!."

Diriwayatkan pula bahwa Umar mengutus Abdullah bin Ja'dah untuk menemui Al Mukhtar guna menanyakan kepadanya, "Apakah

engkau akan tetap mendapat jaminan aman darinya?." Lalu Al Mukhtar berkata kepadanya, "Duduklah !." Setelah dia duduk Al Mukhtar berkata kepada pengawalnya, "Pergilah dan bawa kepalanya kepadaku." Maka pengawalnya pergi lalu membunuhnya dan membawa kepalanya kepadanya.

Dalam sebuah riwayat lain[1111] disebutkan bahwa Al Mukhtar berkata pada suatu malam, "Besok aku akan membunuh orang yang kedua telapak kakinya besar, kedua matanya cekung, kedua alisnya lengkung dan kematiannya akan disukai oleh orang-orang beriman dan para malaikat yang dekat dengan Tuhan mereka."

Saat itu Al Haitsam bin Al Aswad hadir dan dia menebak dalam hatinya bahwa orang yang dimaksud adalah Umar bin Sa'ad. Lalu dia mengutus putranya Al Uryan agar menemui Umar guna memberitahukan kepadanya. Maka dia berkata, "Bagaimana ini bisa terjadi setelah dia memberikan janji kepadaku?." Ketika Al Mukhtar tiba di Kufah, mulanya dia bersikap baik terhadap penduduk Kufah dan menulis surat untuk Umar bin Sa'ad yang isinya memberi jaminan aman kepadanya kecuali bila Umar mengeluarkan hadats.

Abu Mikhnaf berkata[1112], "Abu Ja'far Al Baqir berkata, "Yang dimaksud Al Mukhtar adalah kecuali bila Umar masuk toilet untuk mengeluarkan hadats."

Umar Ibnu Sa'ad stres sehingga dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain hingga akhirnya dia kembali ke rumahnya. Al Mukhtar sendiri telah mengetahui bahwa Umar berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Maka dia pun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya di

---

1111 *Tarikh Ath-Thabari* (6/60) dan *Al Kamil* (4/241).

1112 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/16) dengan redaksi serupa.

lehernya ada rantai yang menahannya. Seandainya dia berusaha keras untuk keluar dia tidak akan bisa." Pada pagi harinya Al Mukhtar mengutus Abu Amrah untuk menemuinya. Maka Abu Amrah datang lalu berkata, "Datangilah sang amir."

Maka Umar bangkit dan mencari jubahnya, lalu Abu Amrah mengayunkan pedangnya kepadanya hingga Umar tewas, lalu dia membawa kepalanya di bawah jubah luarnya dan meletakkannya di hadapan Al Mukhtar. Lalu Al Mukhtar berkata kepada putra Umar yaitu Hafsh bin Umar yang sedang duduk di sampingnya, "Tahukah kamu kepala siapa ini?." Maka Hafsh ber*istirja'* (mengucapkan *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un*) lalu berkata, "Ya, tidak ada artinya lagi hidup setelah dia mati" Al Mukhtar berkata, "Kamu benar."

Lalu Al Mukhtar menyuruh agar kepalanya dipenggal dan diletakkan di samping kepala ayahnya. Kemudian Al Mukhtar berkata, "Kepala ini untuk Al Husain sedang kepala ini untuk Ali bin Al Husain Al Akbar. Keduanya tidaklah sama. Demi Allah, seandainya aku membunuh tiga perempat orang Quraisy, mayat-mayat mereka tidak akan bisa mengganti ujung jarinya."

Kemudian Al Mukhtar mengirim kepala keduanya kepada Muhammad bin Al Hanafiyyah dan menulis surat untuknya yang isinya sebagai berikut[1113], "*Bismillahirrahmanirrahim.* Untuk Al Mahdi Muhammad bin Ali dari Al Mukhtar bin Abi Ubaid. Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan untukmu, wahai Al Mahdi. Segala puji bagi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. *Amma ba'du*;

Segala puji bagi Allah yang telah membunuh orang-orang yang membunuh (keluarga) kalian dan menolong orang-orang yang menolong kalian. Aku mengirimkan kepadamu kepala Umar bin Sa'ad dan

---

[1113] *Tarikh Ath-Thabari* (6/62).

putranya. Kami telah membunuh orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Al Husain dan keluarganya semampu kami, dan Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang masih tersisa. Aku tidak akan berpaling dari mereka sampai tidak kudengar lagi ada seorang pun dari mereka yang masih berkeliaran di muka bumi. Wahai Al Mahdi, sampaikanlah pendapatmu kepadaku dan akan aku ikuti. Semoga keselamatan, Rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpahkan untukmu."

Ibnu Jarir tidak menuturkan riwayat bahwa Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah membalas surat Al Mukhtar. Padahal Ibnu Jarir telah membahas masalah ini secara detail dan panjang lebar. Dari uraiannya tampak sekali kecerdasan kejeliannya. Karena itulah dia menampilkan riwayat Abu Mikhnaf Luth bin Yahya secara panjang lebar. Luth bin Yahya adalah orang yang dituduh (negatif) dalam riwayatnya, lebih-lebih dalam masalah Syi'ah.

Kisah ini sangat bernilai di kalangan kaum Syi'ah karena menceritakan tentang pembalasan dendam atas kematian Al Husain dan keluarganya. Tidak diragukan lagi bahwa membunuh para pembunuh Al Husain wajib dilakukan. Hanya saja Allah menakdirkannya melalui tangan Al Mukhtar Al Kadzdzab yang mengaku mendapat wahyu sehingga dia menjadi kafir. Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

"*Sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini dengan seorang laki-laki pendosa*"[1114].

Allah ﷻ juga berfirman dalam Al Qur`an,

[1114] Telah diuraikan pada (6/275).

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

"Dan Demikianlah kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (Qs. Al An'aam [6]:129)

Sebagian penyair berkata:

Tidak ada tangan kecuali Tangan Allah di atasnya

Tidak ada orang zalim kecuali akan diuji dengan orang zalim

Dalam biografi Al Mukhtar akan ditemukan penjelasan yang membuktikan kedustaannya. Dia hanya mengklaim membela Ahlul Bait, padahal sebenarnya dia menyembunyikan hakekat jati dirinya agar kaum Syi'ah bersatu padu mendukungnya di Kufah dalam rangka mendirikan Negara dan mengikis habis musuh-musuhnya.

Kemudian Allah ﷻ mengirim orang yang menghukumnya. Dia adalah pendusta besar yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam hadits Asma binti Ash-Shiddiq, "Nanti di kalangan Tsaqif akan ada seorang pendusta besar dan perusak"[1115].

Dia-lah pendusta besar yang memperlihatkan kesyi'ahannya. Adapun tokoh perusaknya adalah Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yang diangkat sebagai gubernur Kufah oleh Abdul Malik bin Marwan, sebagaimana akan diuraikan nanti. Hanya saja Al Hajjaj berbeda dengan Al Mukhtar karena ia adalah orang Nashibah[1116] yang kejam dan zalim. Akan tetapi dia tidak termasuk dalam golongan Al Mukhtar yang

---

1115 Telah diuraikan pada (9/251).

1116 An-Nashibiyyah adalah kaum yang membenci Ali dan menentangnya. Mereka adalah salah satu sekte Khawarij.

dituduh negatif dalam agama Islam dan mengklaim sebagai Nabi yang mendapat wahyu dari Tuhan semesta alam.

Ibnu Jarir berkata[1117], "Pada tahun ini Al Mukhtar menugaskan Al Mutsanna bin Mukharribah[1118] Al Abdi untuk pergi ke Bashrah guna mengajak penduduk Bashrah bergabung dengannya. Maka Al Mutsanna masuk ke Bashrah lalu membangun masjid sebagai tempat berkumpul kaumnya. Dia pun mengajak mereka agar bergabung dengan Al Mukhtar. Lalu dia pergi ke kota Ar-Rizq[1119] dan mendirikan kamp di sana.

Maka Al Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al Quba', gubernur Bashrah sebelum dipecat dan digantikan Mush'ab mengirim bala tentara yang dipimpin oleh Abbad bin Al Hushain, kepala polisi saat itu dan Qais bin Al Haitsam. Lalu mereka memerangi Al Mutsanna dan merebut kembali kota Bashrah. Para pengikut Al Mutsanna mengalami kekalahan meskipun telah dibantu oleh Bani Abdul Qais. Maka pasukan pun dikirim kepada mereka.

Lalu Al Mutsanna mengutus Al Ahnaf bin Qais dan Amr bin Abdurrahman Al Makhzumi untuk mendamaikan kedua kubu dengan dibantu oleh Malik bin Misma'. Maka pasukan pun pecah, lalu Al Mutsanna kembali kepada Al Mukhtar bersama beberapa pengikutnya dengan membawa kekalahan. Kemudian dia mengabarkan kepada Al Mukhtar tentang perdamaian yang terjadi berkat diplomasi Al Ahnaf dan para tokoh lainnya. Mendengar informasi tersebut Al Mukhtar pun

---

[1117] *Tarikh Ath-Thabari* (6/66).

[1118] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Makhramah". Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/66), *Al Kamil* (4/161). Lih. *Ansab Al Asyraf* "Dar Al Fikr" (6/415), dan *Al Ikmal* (7/211).

[1119] Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari*.

Ar Rizq adalah salah satu kota kaum Ajam di Bashrah sebelum ditaklukkan kaum muslimin. (*Mu'jam Al Buldan* (2/575)

menaruh harapan terhadap mereka lalu menulis surat kepada mereka untuk meminta mereka bergabung dengannya.

Surat Al Mukhtar kepada Al Ahnaf bin Qais adalah sebagai berikut, "Dari Al Mukhtar untuk Al Ahnaf bin Qais dan para pendukungnya. Keselamatan semoga terlimpahkan atas kalian. Amma Ba'du, celakalah keturunan Rabi'ah dari Mudhar dan Al Ahnaf telah menjerumuskan kaumnya ke dalam Neraka Saqar karena mereka tidak bisa keluar darinya. Aku sendiri tidak berkuasa terhadap sesuatu yang telah ditakdirkan. Aku mendengar bahwa kalian menjuluki aku sebagai pendusta. Sungguh para Nabi telah didustakan sebelumku dan aku tidak lebih baik dari mereka."

Ibnu Jarir berkata[1120]: Abu As-Sa'ib Salm bin Junadah menceritakan kepadaku, Al Hasan bin Hammad menceritakan kepada kami dari Hibban[1121] bin Ali, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi berkata, "Aku masuk kota Bashrah lalu duduk bergabung dengan halaqah yang di dalamnya ada Al Ahnaf bin Qais, lalu salah seorang dari mereka bertanya, "Siapa kamu?" Jawabku, "Orang Kufah" Katanya, "Kalian adalah mantan budak kami" Tanyaku, "Mengapa demikian?" Jawabnya, "Kami telah menyelamatkan kalian dari tangan budak-budak kalian yaitu para pengikut Al Mukhtar" Aku berkata, "Tahukah kamu apa yang dikatakan oleh syeikh Hamdan tentang kami dan kalian?" Tanya Al Ahnaf, "Apakah itu?" Jawabku: Dia berkata:

Apakah kalian bangga membunuh budak-budak?

Dan mengalahkan keluarga 'Azl

Jika kalian membanggakan diri di hadapan kami

1120 *Tarikh Ath-Thabari* (6/69).

1121 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Hammad". Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/339).

Ingatlah apa yang telah kami lakukan kepada kalian

Pada perang onta

Antara orang tua yang menyemir rambutnya

Dengan pemuda putih bersih yang mukanya cemerlang

Dia datang kepada kami dengan berjalan tertatih-tatih

Lalu kami menyembelihnya pada waktu Dhuha

Seperti menyembelih onta

Kami memaafkan tapi kalian melupakan maaf kami

Dan kalian mengingkari nikmat Allah yang besar

Kalian membunuh mereka karena Husain

Sebagai ganti terburuk dari kaum kalian

Asy-Sya'bi lebih lanjut berkata, "Maka Al Ahnaf marah lalu berkata, "Wahai bocah, berikan suratnya." Maka surat tersebut diberikan dan ternyata di dalamnya tertulis "*Bismillahirrahmanirrahim.* Dari Al Mukhtar bin Abi Ubaid untuk Al Ahnaf bin Qais. *Amma ba'du*; kecelakaan bagi keturunan Rabi'ah dari Mudhar, karena Al Ahnaf telah menjerumuskan kaumnya ke Neraka Saqar yang menyebabkan mereka tidak bisa keluar. Aku mendengar kalian mendustakan aku. Kalau aku didustakan, maka para Rasul sebelumku telah didustakan meskipun aku tidak lebih baik dari mereka." Kemudian Al Ahnaf berkata, "Ini adalah dari kami atau dari kalian."

Pasal

Setelah Al Mukhtar mengetahui bahwa Ibnu Az-Zubair tidak lengah dari mereka dan pasukan Syam dari pihak Abdul Malik Ibnu Marwan telah bergerak untuk memeranginya bersama Ubaidillah bin Ziyad dengan membawa pasukan besar, maka dia berpura-pura terhadap Ibnu Az-Zubair dengan maksud menipunya[1122].

Dia menulis surat kepadanya, "Dulu aku membai'atmu untuk mendengar dan taat serta menasehatimu. Setelah aku melihatmu berpaling dariku aku pun menjauh darimu. Apabila engkau tetap seperti dulu maka aku akan mendengar dan taat kepadamu."

Al Mukhtar memang menyembunyikan kesyi'ahannya. Apabila ada orang yang menyinggungnya maka dia berpura-pura sebagai orang yang paling menjauhi Syi'ah. Setelah suratnya sampai kepada Ibnu Az-Zubair, Ibnu Az-Zubair ingin membuktikan apakah Al Mukhtar jujur atau berdusta. Maka dia pun memanggil Umar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam Al Mahkzumi lalu berkata kepadanya, "Berangkatlah ke Kufah, aku telah memberi kuasa kepadamu" Umar bertanya, "Bagaimana dengan Al Mukhtar?" "Dia mengaku mendengar dan taat kepada kita." Jawab Ibnu Az-Zubair.

Ibnu Az-Zubair memberangkatkannya dengan pasukan mendekati 40.000 personil. Maka Umar pun berangkat. Di tengah jalan dia bertemu Za'idah bin Qudamah dari pihak Al Mukhtar yang membawa 500 pasukan berkuda dan membawa 70.000 harta. Sebelumnya Al Mukhtar telah mendatanginya dan berkata kepadanya, "Berikan harta tersebut kepadanya. Bila dia pergi maka biarkan!, tapi bila dia tidak mau pergi maka tunjukkan pasukanmu dan perangi dia

---

1122 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/71 dan *Al Kamil* (4/246).

sampai dia mundur." Ketika Umar bin Abdurrahman melihat hal tersebut, dia pun mengambil harta benda tersebut lalu pergi menuju Bashrah, kemudian dia bergabung bersama Ibnu Muthi' bersama komandannya yaitu Al Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah. Hal tersebut sebelum Al Mutsanna bin Mukharribah menaklukkan Bashrah dan sebelum Mush'ab bin Az-Zubair sampai.

Abdul Malik bin Marwan juga mengirim putra pamannya yaitu Abdul Malik bin Al Harits bin Al Hakim bersama bala tentara menuju Wadi Al Qura untuk merebut kota dari tangan kanan Ibnu Az-Zubair. Lalu Al Mukhtar menulis surat kepada Ibnu Az-Zubair[1123], "Kalau kamu mau aku memberimu bala bantuan."

Tujuan Al Mukhtar adalah hendak menipunya. Maka Ibnu Az-Zubair membalas suratnya, "Kalau engkau taat kepadaku, aku tidak akan membenci hal tersebut. Kirimlah pasukan ke Wadi Al Qura untuk membantu kami memerangi orang-orang Syam." Maka Al Mukhtar menyiapkan 3000 pasukan yang dipimpin oleh Syurahbil bin Wars Al Hamdani dengan 700 pasukan Arab. Dia berkata kepadanya, "Berangkatlah sampai engkau masuk Madinah. Bila engkau telah memasukinya, tulislah surat untukku sampai datang perintahku selanjutnya."

Tujuannya adalah hendak merebut Madinah dari Ibnu Az-Zubair lalu dia pergi ke Makkah untuk mengepung Ibnu Az-Zubair. Ibnu Az-Zubair sendiri khawatir Al Mukhtar mengirim pasukan tersebut untuk menipunya. Maka dia pun mengirim Al Abbas bin Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi bersama 2000 pasukan dan menyuruhnya agar meminta bantuan kepada orang-orang Badui.

[1123] Silahkan baca korespondensi ini dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/71),72), dan *Al Kamil* (4/246),247).

Dia berkata kepada mereka, "Kalau menurut kalian mereka taat kepadaku maka lakukanlah!. Tapi bila tidak, maka perdayakan mereka sampai mereka binasa."

Al Abbas bin Sahl berangkat sampai bertemu Ibnu Wars di Ar-Raqim yang telah siap dengan pasukannya. Keduanya berkumpul di sebuah mata air di sana. Al Abbas berkata kepadanya, "Bukankah kalian taat kepada Ibnu Az-Zubair?" Ibnu Wars menjawab, "Ya" Al Abbas berkata, "Dia menyuruhku pergi ke Wadi Al Qura untuk memerangi orang-orang Syam di sana"

Ibnu Wars berkata, "Aku tidak disuruh taat kepadamu, tapi hanya disuruh masuk kota Madinah lalu menulis surat kepada temanku agar dia memberi instruksi selanjutnya."

Maka Al Abbas pun memahami tipu dayanya, tapi dia tidak menampakkan demikian di hadapan Ibnu Wars. Lalu dia berkata kepadanya, "Pendapatmu lebih baik, lakukanlah sesukamu!."

Lalu Al Abbas beranjak dari hadapannya kemudian mengirim onta-onta, kambing-kambing dan terigu kepada mereka yang sedang membutuhkan dan sedang kelaparan. Lalu mereka pun menyembelihnya kemudian memasaknya lalu membuat roti dan memakannya di mata air tersebut.

Pada malam hari Abbas bin Sahl menyerang mereka secara tiba-tiba dan berhasil membunuh komandan mereka dan beberapa personel sekitar 70 orang dan menawan banyak personel lainnya. Mayoritas mereka dibunuh sementara sisanya yang berjumlah sedikit kembali kepada Al Mukhtar dengan membawa kekalahan.

Abu Mikhnaf berkata[1124]: Abu Yusuf menceritakan kepadaku bahwa Abbas bin Sahl menemui mereka seraya melantunkan syair:

Aku-lah Ibnu Sahl penunggang kuda yang tidak mau menyerah

Yang bergerak cepat ketika kambing-kambing lari

Kupenggal kepala bangsawan sekaligus pahlawan

Dengan pedang pada hari yang menakutkan

Setelah berita tentang mereka didengar oleh Al Mukhtar, dia pun berpidato di hadapan para pengikutnya, "Sesungguhnya orang-orang jahat telah membunuh orang-orang baik. Ketahuilah bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan."

Lalu dia menulis surat kepada Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah dan Shalih bin Mas'ud Al Khats'ami yang isinya memberitahukan kepadanya bahwa dia telah mengirim pasukan ke Madinah untuk mendukungnya tapi pasukan mereka dikhianati oleh pasukan Ibnu Az-Zubair. Apabila engkau (Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah) berpendapat bahwa aku harus mengirim pasukan lain ke Madinah lalu engkau mengirim salah satu dutamu kepada mereka, lakukanlah!.

Maka Ibnu Al Hanafiyyah membalas suratnya, "*Amma Ba'du*, sesungguhnya yang paling aku sukai adalah taat kepada Allah. Taatlah kamu kepada Allah baik dalam keadaan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Ketahuilah bahwa seandainya aku ingin berperang, orang-orang akan segera mengikutiku dan aku akan memiliki banyak pendukung. Tapi aku lebih memilih mengisolasi diri dari mereka sampai Allah memberi keputusan untukku dan Dia adalah hakim terbaik."

[1124] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/74 dari jalur Abu Mikhnaf dengan redaksi serupa.

Kemudian Ibnu Al Hanafiyyah berkata kepada Shalih bin Mas'ud, "Katakan kepada Al Mukhtar, 'Bertakwalah kepada Allah dan hindarilah pertumpahan darah'."

Setelah surat Ibnu Al Hanafiyyah sampai kepada Al Mukhtar, dia pun berkata, "Aku disuruh mengumpulkan kebaikan dan kemudahan dan membuang kekufuran dan pengkhianatan."

Ibnu Jarir menuturkan[1125] dari jalur Al Mada'ini dan Abu Mikhnaf bahwa Abdullah bin Az-Zubair menyerang Ibnu Al Hanafiyyah dan 17 pembesar Kufah lalu menahan mereka agar mereka mau membaiatnya. Tapi mereka tidak mau membaiat kecuali orang yang telah disetujui oleh umat. Maka Abdullah bin Az-Zubair mengancam dan mengikat mereka di sumur zamzam. Lalu mereka menulis surat kepada Al Mukhtar bin Abi Ubaid untuk meminta pertolongan kepadanya.

Isi suratnya adalah, "Ibnu Az-Zubair mengancam akan membunuh dan membakar kami. Janganlah engkau menghinakan kami sebagaimana dulu engkau menghinakan Al Husain dan keluarganya."

Maka Al Mukhtar mengumpulkan orang-orang Syi'ah dan membacakan surat tersebut kepada mereka seraya berkata, "Ini adalah surat Al Mahdi dan Ahlul Bait. Mereka terkepung dan akan dibunuh dan dibakar."

Katanya, "Aku bukan Ibnu Ishaq kalau tidak bisa menolong mereka dan tidak bisa mengirimkan pasukan berkuda kepada mereka seperti air mengalir sampai Ibnu Al Kahiliyyah celaka."

Lalu dia mengirim Abu Abdillah Al Jadali bersama 70 pasukan kavaleri pilihan, Zhabyan bin Umarah[1126] At-Tamimi bersama 400

1125 *Tarikh Ath-Thabari* (6/75).

1126 Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* (4/250). Lih. *At Tarikh Al Kabir* (4/368 dan *Al Jarh Wa At Ta'dil* (4/502).

personel, Abu Al Mu'tamir bersama 100 personel, Hani' bin Qais bersama 100 personel, Umair bin Thariq bersama 40 personel dan Yunus bin Imran bersama 40 personel. Dia juga menulis surat kepada Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah bersama Ath-Thufail bin Amir bahwa dia telah mengirim pasukan untuk menolongnya. Lalu Abu Abdillah Al Jadali beristirahat di Dzatu 'Irq hingga disusul oleh 150 pasukan kavaleri (pasukan berkuda), kemudian mereka pergi dan memasuki Masjidil Haram pada siang hari seraya meneriakkan yel "Wahai para pendukung Al Husain."

Saat itu Ibnu Az-Zubair telah menyiapkan kayu untuk Ibnu Al Hanafiyyah dan para pengikutnya untuk membakar mereka bila mereka tidak mau membaiatnya, dan eksekusinya hanya tersisa dua hari. Maka para pengikut Al Mukhtar mendatangi Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah lalu membebaskan mereka dari penjara Ibnu Az-Zubair, kemudian mereka berkata, "Kalau engkau mengijinkan kami akan memerangi Ibnu Az-Zubair"

Ibnu Al Hanafiyyah berkata, "Aku tidak suka berperang di Masjidil Haram." Lalu Ibnu Az-Zubair berkata kepada mereka, "Kalian tidak akan lepas sampai dia membaiat dan kalian ikut membaiat bersamanya." Tapi mereka tidak mau membaiatnya lalu para pasukan kubu mereka datang dan meneriakkan yel-yel di Masjidil Haram, "Wahai para pendukung Al Husain."

Melihat demikian Ibnu Az-Zubair ketakutan sehingga tidak jadi menyerang mereka, lalu dia menangkap Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah dan merampas banyak harta benda dari para jamaah haji kemudian membawanya ke Syi'b Ali bersama 4000 pasukan, lalu harta tersebut dibagi-bagikan di antara sesama mereka.

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, tapi tentang keabsahan riwayat ini perlu diteliti lagi. *Wallahu A'lam*

Ibnu Jarir berkata[1127], "Pada tahun ini Abdullah bin Az-Zubair menunaikan ibadah haji. Wakilnya di Madinah adalah saudara laki-lakinya yaitu Mush'ab bin Az-Zubair, sementara wakilnya di Bashrah adalah Al Harits bin Abdillah bin Abi Rabi'ah. Adapun kota Kufah, kota ini telah dikuasai oleh Al Mukhtar. Sedangkan wakilnya di Khurasan adalah Abdullah bin Khazim[1128]." Kemudian dia menuturkan peperangan-peperangan yang terjadi antara Abdullah bin Khazim dengan redaksi yang panjang[1129].

Pasal

Ibnu Jarir berkata[1130], "Pada tahun ini Ibrahim bin Al Asytar kembali kepada Ubaidillah bin Ziyad, tepatnya pada tanggal 22 Dzulhijjah."

Abu Mikhnaf meriwayatkan[1131] dari guru-gurunya, "Setelah Al Mukhtar kembali dari Jabbanah As-Sabi' dan penduduk Al Kunasah, Ibrahim bin Al Asytar menetap selama dua hari sampai Al Mukhtar menugaskannya untuk memerangi penduduk Syam. Maka dia pun berangkat pada hari sabtu pada tanggal 22 Dzulhijjah tahun 66 Hijriyah.

Al Mukhtar juga ikut bersamanya dengan dikawal orang-orang dekatnya untuk memberi pesan kepadanya di hadapan para

---

1127 *Tarikh Ath-Thabari* (6/80 81).

1128 Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya, "Abdul Malik bin Marwan sebagai wakilnya di Syam, saudara laki-lakinya Muhammad bin Marwan di Al Jazirah dan Armenia, dan saudara laki-lakinya Abdul Aziz di Mesir."

1129 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/77 80).

1130 *Tarikh Ath-Thabari* (6/81).

1131 HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/81) dari jalur Abu Mikhnaf dengan redaksi yang sama.

pengikutnya. Mereka membawa kursi Al Mukhtar di atas baghal berwarna kelabu untuk dijadikan media bantuan dalam menghadapi musuh. Mereka mengelilinginya seraya berdoa dan meminta pertolongan.

Lalu Al Mukhtar kembali setelah memberi wasiat tiga hal. Katanya, "Wahai Ibnu Al Asytar, bertakwalah kepada Allah baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Berjalanlah dengan cepat perangilah musuhmu dengan segera."

Orang-orang yang membawa kursi tetap berjalan bersama Ibnu Al Asytar, lalu Ibnu Al Asytar berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau hukum kami karena perbuatan orang-orang bodoh itu, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Bani Israil ketika mereka mengelilingi anak sapi." Setelah Ibrahim dan para pengikutnya melewati jembatan maka para pengikut Al Mukhtar pergi.

Ibnu Jarir berkata[1132], "Sebab pembuatan kursi adalah berdasar riwayat yang disampaikan kepadaku oleh Abdullah bin Ahmad bin Syabbuwaih[1133], ayahku menceritakan kepadaku, Sulaiman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah, Ma'bad bin Khalid menceritakan kepadaku, Thufail bin Ja'dah Ibnu Hubairah menceritakan kepadaku, dia berkata:

Suatu ketika aku kehilangan uang, lalu aku melewati pintu rumah tetanggaku yang memiliki sebuah kursi yang sangat kotor. Kemudian terlintas dalam benakku untuk melaporkan hal ini. Maka aku pun pulang lalu kuutus seseorang untuk mengirimkan kursi tersebut kepadaku. Setelah kursi dikirim aku pergi menemui Al Mukhtar dan

---

1132 *Tarikh Ath-Thabari* (6/82).

1133 Lih. *Al Ikmal* (5/22).

kukatakan kepadanya, "Dulu aku menyembunyikan sesuatu darimu, sekarang aku akan memberitahukannya". Tanya Al Mukhtar, "Apa itu?". Jawabku, "Kursi milik Ja'dah bin Hubairah yang biasa dia duduki sepertinya ada bekas ilmu padanya."[1134] Al Mukhtar berkata, "Subhanallah! Mengapa engkau menundanya sampai hari ini? bawalah kursi itu kemari!." Maka aku pun membawanya setelah dicuci dan mengkilap. Lalu Al Mukhtar menyuruhku membayar seharga 12.000 dirham, kemudian diumumkan kepada orang-orang, "Marilah shalat berjamaah."

Lalu Al Mukhtar berpidato di hadapan orang-orang dan berkata, "Sesungguhnya tidak terjadi sesuatu pada umat-umat terdahulu kecuali ia akan terjadi pula pada umat ini. Dulu Bani Israil memiliki peti yang menjadikan mereka mendapat pertolongan karenanya. Kursi ini adalah seperti peti tersebut."

Lalu dia menyuruh agar kain penutupnya dibuka. Maka orang-orang Saba'iyyah[1135] berdiri seraya mengangkat tangan dan bertakbir tiga kali. Lalu Syabats bin Rib'i bangkit untuk mengingkari apa yang dilakukan orang-orang dan hampir saja dia mengkafirkan orang yang mengkultuskan peti tersebut. Kemudian dia memberi isyarat agar peti tersebut dirusak lalu dilemparkan ke luar masjid dan dibuang ke dalam kebun. Maka orang-orang pun berterimakasih kepada Syabats bin Rib'i. Ketika dikatakan, "Ubaidillah bin Ziyad telah datang."

1134 Dalam lain tertulis setelahnya, "Dia menuturkan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah duduk di atasnya."

1135 Alaih Salam-Saba'iyah adalah para pengikut Abdullah bin Saba' yang mengkultuskan Ali ﷺ dan mengklaim bahwa Ali seorang Nabi, lalu dia mengkultuskan lebih parah dan mengklaim bahwa Ali Tuhan, dan dia mengajak segolongan orang Kufah yang bodoh. (*Al Farq Baina Al Firaq*, hal 233).

Al Mukhtar mengirim Ibrahim bin Al Asytar beserta kursi tersebut yang dibawa di atas baghal (hewan hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai) berwarna kelabu dan ditutupi dengan kain sutera dan dikawal 7 orang di sebelah kanannya dan 7 orang di sebelah kirinya. Setelah mereka berhasil mengalahkan orang-orang Syam dan membunuh Ibnu Ziyad, mereka pun semakin mengagungkan kursi tersebut hingga sampai kepada kekafiran.

Ath-Thufail Ibnu Ziyad berkata: aku pun mengatakan "Sesungguhnya kita ini milik Allah dan hanya kepadaNya kita kembali" dan aku menyesal atas apa yang kulakukan."

Orang-orang pun membicarakan tentang kursi tersebut dan banyak yang mencelanya sehingga ia dihilangkan agar tidak dilihat lagi setelah itu.

Ibnu Al Kalbi menuturkan[1136] bahwa Al Mukhtar meminta kursi tersebut kepada keluarga Ja'dah Ibnu Hubairah karena Ali biasa duduk di atasnya, tapi mereka mengatakan, "Kami tidak memiliki kursi yang diminta sang gubernur." Tapi Al Mukhtar terus memaksa hingga mereka sadar bahwa seandainya mereka datang dengan membawa kursi apapun maka Al Mukhtar akan menerimanya. Lalu mereka membawa sebuah kursi kepadanya yang diambil dari salah satu rumah kemudian mereka berkata, "Inilah kursinya." Maka keluarlah Syibam, Syakir dan seluruh tokoh pendamping Al Mukhtar kemudian menutupi kursi tersebut dengan sutera.

Abu Mihnaf meriwayatkan[1137] bahwa orang yang pertama kali menutupi kursi tersebut adalah Musa bin Abi Musa Al Asy'ari, tapi dia

---

1136 *Tarikh Ath-Thabari* (6/84),85).

1137 *Tarikh Ath-Thabari* (6/84),85), tapi yang meriwayatkan Abu Al Asy'ar bukan Abu Mikhnaf.

dicela atas perbuatannya tersebut. Maka dia pun memberikannya kepada Hausyab Al Bursumi. Dia-lah yang memegangnya sampai Al Mukhtar tewas.

Diriwayatkan bahwa Al Mukhtar pura-pura tidak tahu bahwa para pengikutnya mengkultuskan kursi tersebut.[1138]

A'sya Hamdan[1139] melantunkan syair berkenaan dengan kursi ini:

Aku bersaksi bahwa kalian adalah Saba'iyyah

Aku tahu bahwa kalian adalah dedengkot kesyirikan

Aku bersumpah bahwa kursi kalian tidak tenang

Meskipun telah ditutupi dengan berbagai kain

Ia tidak seperti peti bagi kami

Meskipun kayunya besar dan kudanya bagus

Aku adalah orang yang mencintai keluarga Muhammad

Dan mengikuti wahyu yang terkandung dalam mushaf

Aku mengikuti hamba Allah ketika diikuti

orang-orang Quraisy yang baik dan dermawan

Al Mutawakkil Al-Laitsi melantunkan syair[1140]:

Sampaikan kepada Abu Ishaq kalau engkau mendatanginya

Aku kafir terhadap kursi kalian

Kayu-kayu menginginkan sepertinya

1138 *Tarikh Ath-Thabari* (6/85).

1139 *Tarikh Ath-Thabari* (6/83),84).

1140 *Op.cit* (6/84).

Dan orang-orang ingin memanggulnya

Mata-mata memerah di sekelilingnya

Seakan-akan kacang yang besar

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Ini menunjukkan dangkalnya pemikiran Al Mukhtar dan para pengikutnya, dan juga menunjukkan minimnya ilmu dan besarnya kebodohan mereka. Dia memanipulasi kebatilan terhadap para pengikutnya, menyamakan kebatilan dengan kebenaran untuk menyesatkan orang-orang bodoh dan awam."

Al Waqidi berkata[1141], "Pada tahun ini terjadi Tha'un (wabah penyakit) di Mesir yang menyebabkan kematian banyak orang dan Abdul Aziz bin Marwan membuat uang Dinar di Mesir. Dia-lah orang yang pertama kali membuatnya di Mesir."

Pengarang *Mir'at Az-Zaman* berkata, "Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan mulai membangun kubah di atas Shakhrah Baitul Maqdis dan merenovasi masjid Al Aqsha. Pembangunannya selesai pada tahun 73 Hijriyah. Sebab pembangunannya adalah Abdullah bin Az-Zubair menguasai Makkah, lalu dia berkhutbah pada hari-hari Mina dan Arafah dan selama jamaah haji di Makkah. Dia mencela Abdul Malik dan menyebut-nyebut keburukan Bani Marwan.

Dia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ melaknat Al Hakam dan keturunannya. Dia diusir dan dikutuk oleh Nabi ﷺ." Dia mengajak massa agar mendukungnya. Karena ucapannya menarik maka penduduk Syam tertarik dengan seruannya. Ketika Abdul Malik bin Marwan mendengar hal tersebut, dia pun melarang orang-orang

---

1141 Lih. *Tarikh Khalifah* (1/332) dan *Tarikh Al Islam* (5/53 tanpa dinisbatkan kepada seorang pun.

menunaikan ibadah haji hingga terjadi keributan. Maka Abdul Malik membangun kubah di atas Shakhrah (batu besar) dan merenovasi Masjid Al Aqsha agar mereka tidak menunaikan haji ke Makkah dan lebih suka pergi ke kubah Shakhrah.

Akhirnya orang-orang berdiri di dekat Shakhrah dan thawaf mengelilinginya seperti mereka thawaf mengelilingi Ka'bah. Mereka juga menyembelih hewan kurban pada hari raya kurban dan mencukur rambut mereka. Hal ini membuat Ibnu Az-Zubair mengecam keras di Makkah dengan mengatakan, "Perbuatan ini adalah seperti yang dilakukan orang-orang Persia di istana Kisra dan Al Khadhra' sebagaimana yang dilakukan Muawiyah. Dia (Abdul Malik bin Marwan) memindahkan thawaf di Baitullah ke kiblat Bani Israil."

Ketika Abdul Malik hendak membangunnya, dia berangkat dari Damaskus menuju Baitul Maqdis dengan membawa harta benda dan para pekerja. Pembangunannya dia serahkan kepada Raja' bin Haiwah dan Yazid bin Salam mantan budaknya. Dia juga mengumpulkan para arsitek dan insinyur lalu menyuruh mereka mendesain kubahnya di halaman masjid dan ternyata dia sangat menyukainya.

Dia juga membangun gedung kas di sebelah timur kubah lalu mengisinya dengan harta benda. Dia menyuruh Raja' bin Haiwah dan Yazid agar menggunakan dana yang ada semaksimal mungkin. Maka mereka pun membangun kubah yang masih berdiri sampai sekarang. Mereka juga membangun tujuh kubah dari arah kiblat. Kubah yang masih ada hingga sekarang di atas mihrab adalah yang paling tengah.

Setelah pembangunan kubah selesai maka dibuatkan untuknya dua penutup; permadani merah untuk musim dingin dan tirai kulit untuk musim panas. Kemudian batunya dikelilingi dengan pagar yang terbuat dari batu Yasym dari dengan dan dibelakangnya diberi tirai dari sutera yang dibentangkan di antara tiang-tiang.

Tirainya dilumuri minyak kesturi, 'Anbar, Mawarad dan Za'faran[1142] mahal setiap hari Kamis dan Senin, kemudian mereka

---

[1142] Dalam naskah lain tertulis setelahnya, "Mereka memberi dupa pada kubah dan masjid pada malam hari dan menyalakan lampu lampu emas dan perak serta memasang banyak rantai emas dan perak. Mereka juga meletakkan sejenis tongkat yang dilumuri minyak kesturi dan menggelar berbagai macam tikar berwarna di sekitar kubah dan masjid. Apabila mereka menebar dupa maka baunya akan tercium dari jarak jauh. Apabila seseorang pulang dari Baitul Maqdis menuju negerinya maka aroma kesturi dan dupa masih tercium selama beberapa hari. Dari aroma tersebut orang akan mengetahui bahwa dia baru pulang dari Baitul Maqdis dan telah masuk ke area Shakhrah. Banyak tirai dan orang orang yang menjaganya. Pada saat itu di muka bumi tidak ada bangunan yang lebih indah dari kubah Shahkhrah di Baitul Maqdis karena orang orang sampai lalai dari Ka'bah dan ibadah haji sehingga pada musim haji mereka tidak pergi kecuali ke Baitul Maqdis. Saat itu banyak orang yang terpedaya dan banyak orang yang mendatanginya dari segala penjuru. Mereka membuat tanda tanda dan simbol simbol dusta tentang akhirat dengan menggambar Surga dan Shirath serta pintu Surga, telapak kaki Rasulullah dan lembah Jahannam. Gambar gambar tersebut dipajang di pintu pintu masjid dan di tempat tempat lain sehingga membuat orang orang tertipu sejak saat itu hingga sekarang. Kesimpulannya, sejak selesai dibuat, di muka bumi tidak ada bangunan yang sepadan dengan Kubah Shakhrah dari sisi keindahannya. Banyak mutiara dan intan serta batu mulia yang terdapat padanya. Setelah Raja' bin Haiwah dan Yazid bin Salam selesai membangunnya dengan baik, dananya masih tersisa 600.000 mitsqal dan ada pula yang mengatakan 300.000 mitsqal. Lalu mereka menulis surat kepada Abdul Malik guna memberitahukan hal tersebut. Maka Abdul Malik menulis surat untuk mereka berdua, "Aku telah menghibahkannya untuk kalian berdua". Lalu keduanya membalas suratnya, "Kalau kami mampu, pasti akan menambah dana pembangunan masjid dengan menggunakan perhiasan isteri kami". Maka Abdul Malik membalas surat keduanya, "Kalau kalian menolak maka taruhlah pada kubah dan pintu pintunya". Maka tidak ada seorang pun yang bisa membayangkan keindahan kubah tersebut karena banyaknya emas yang ada padanya baik lama maupun baru. Ketika Abu Ja'far Al Manshur menjadi khalifah, dia pergi ke Baitul Maqdis pada tahun (140 Hijriyah dan mendapati masjid dalam keadaan rusak, lalu dia menyuruh mengambil emas dan papan logam dari kubah dan pintu lalu membangun kembali masjid Al Aqsha. Maka mereka pun melakukannya. Mulanya masjid berbentuk panjang. Maka dia menyuruh mengurangi panjangnya dan

menutupinya pada malam hari. Lalu para pelayan masuk ke kamar mandi pada malam hari untuk mandi kemudian memakai minyak wangi lalu memakai pakaian bermotif dan mengikat pinggang mereka dengan sabuk berlapis emas.

Kemudian mereka mengharumkan *Shakhrah* (batu) dengan aroma yang harum lalu meletakkan dupa di dalam pedupaan emas dan perak yang di dalamnya ada kayu gaharu yang dilumuri kesturi, lalu tirainya disingkapkan sehingga menebar aroma harum yang memenuhi seluruh kota. Kemudian seseorang mengumumkan, "Shakhrah telah dibuka; bagi yang ingin berziarah silahkan datang kemari."

Maka orang-orang pun berdatangan untuk shalat lalu keluar darinya, sehingga bila ada orang yang pada tubuhnya tercium aroma dupa, orang-orang akan mengatakan, "Orang ini baru saja dari Shakhrah."

Pintu Shakhrah ada empat; masing-masing pintu dijaga 10 penjaga. Pintu utara dinamakan pintu Surga, pintu timur dinamakan pintu Israil, pintu barat dinamakan pintu Jibril, dan pintu kiblat dinamakan pintu Al Aqsha. Mereka memberi penerangan padanya dengan minyak Al Ban dan tidak ada seorang pun yang memasukinya pada selain hari kunjungan selain para pelayan.

Kawasan Al Haram memiliki 20 pintu dan 1000 tiang dari pualam. Atapnya terbuat dari 60.000 kayu jati ukiran dan memiliki 5000 pelita dengan 400 rantai yang setiap rantainya memiliki bobot 1000 rithl Syam. Panjang rantainya 30.000 hasta. Pada setiap malam

---

menambah lebarnya. Setelah pembangunan selesai, dia menulis di kubah yang berada di dekat pintu kiblat, "Masjid ini dibangun atas instruksi Amirul Mukminin Abdul Malik pada tahun 72 Hijriyah". Panjang masjid dari kiblat ke utara adalah 765 hasta dan lebarnya 460 hasta. Adapun penaklukan Al Quds terjadi pada tahun 16 Hijriyah.

dinyalakan 100 lilin di Shakhrah dan di Al Aqsha. Setiap malamnya disiapkan satu qinthar minyak untuk menyalakan pelita. Kawasan Al Haram memiliki 50 kubah dengan 70.000 papan timah.

Di Al Haram ada 300 pelayan yang menjual seperlima barang-barang Baitul Mal. Apabila ada yang wafat dari mereka maka anaknya akan menggantikannya. Mereka menerima upah setiap bulannya dari Baitul Mal. Di Al Haram juga ada 100 tangki air yang berbentuk kubah. Atap Al Aqsha terbuat dari lempengan-lempengan emas sebagai ganti dari timah. Pintu-pintu kubah juga terbuat dari lempengan-lempengan emas.

Eksterior ini diberikan setelah pembangunan selesai dan dananya masih tersisa 300.000 dinar dan ada pula yang mengatakan 600.000 dinar. Lalu Raja' bin Haiwah dan Yazid menulis surat kepada Abdul Malik untuk memberitahukan kepadanya. Maka Abdul Malik membalas suratnya dengan mengatakan, "Aku telah memberikannya kepada kalian berdua sebagai kompensasi atas kerja keras kalian berdua."

Lalu keduanya menulis surat lagi dengan mengatakan, "Kami melakukan ini karena Allah ﷻ dan kami tidak menerima imbalan duniawi. Bahkan kami sangat ingin agar memberi dana tambahan dari perhiasan isteri-isteri kami." Maka Abdul Malik menulis surat lagi kepada keduanya, "Kalau kalian tidak mau menerimanya maka gunakanlah untuk memperindah kubah dan pintu." Maka tidak ada seorang pun yang sanggup menggambarkan keindahan kubah karena banyaknya emas padanya.

Ketika Abu Ja'far Al Manshur menjadi khalifah, dia pergi ke Baitul Maqdis pada tahun 140 Hijriyah dan mendapati masjid dalam keadaan rusak, lalu dia menyuruh mengambil emas dan papan logam dari kubah dan pintu lalu membangun kembali masjid Al Aqsha. Maka mereka pun melakukannya. Mulanya masjid berbentuk panjang. Maka

dia menyuruh mengurangi panjangnya dan menambah lebarnya. Setelah pembangunan selesai, dia menulis di kubah yang berada di dekat pintu kiblat, "Masjid ini dibangun atas instruksi Amirul Mukminin Abdul Malik pada tahun 72 Hijriyah." Panjang masjid dari kiblat ke utara adalah 765 hasta dan lebarnya 460 hasta. Adapun penaklukan Al Quds terjadi pada tahun 16 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

TAHUN 67 HIJRIYAH

Pada tahun ini Ubaidillah bin Ziyad tewas di tangan Ibrahim bin Al Asytar An-Nakha'i. Pada hari Sabtu tanggal 22 Dzulhijjah tahun lalu Ibrahim bin Al Asytar keluar dari Kufah untuk mencari Ibnu Ziyad di negeri Mosul. Keduanya kemudian bertemu di suatu tempat bernama Al Khazir[1143] yang jaraknya 5 farsakh[1144] dari Mosul.

Ibnu Al Asytar tidak tidur semalaman, kemudian menjelang Subuh dia menyiapkan pasukannya dan mengatur pletonnya lalu shalat mengimami mereka pada awal waktu. Lalu dia naik kudanya dan mendekati pasukan Ibnu Ziyad dengan merangkak. Dia sendiri berjalan

---

1143 Khazir adalah sungai yang terletak di antara Irbil dan Mosul dan antara Az Zab Al A'la dengan Mosul. (*Mu'jam Al Buldan* (2/388).

1144 Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya "Ibnu Al Asytar membawa 8000 pasukan sementara Ibnu Ziyad membawa 40.000 pasukan Syam. Ibnu Al Asytar berjalan sendirian, lalu setelah dekat dia mengutus 'Umair bin Al Hubab As Sullami. Kemudian 'Umair mendatangi Ibnu Al Asytar pada malam hari lalu membaiatnya dan mengabarkan kepadanya bahwa dia akan menyerang Ibnu Ziyad dan mengalahkannya. Kata 'Umair, "Jangan beri mereka kesempatan karena jumlah mereka berkali kali lipat dari jumlah kalian. Seranglah mereka karena mental mereka sudah jatuh". Maka Ibnu Al Asytar berkata, "Sekarang aku tahu bahwa engkau seorang juru nasehat". Lalu dia pun pergi.

di antara pasukan pejalan kaki hingga melihat pasukan Ibnu Ziyad dari atas anak bukit. Ternyata pasukan Ibnu Ziyad belum bergerak sedikit pun. Ketika pasukan Ibnu Ziyad melihat pasukan Ibnu Al Asytar, mereka pun bangkit menuju kuda-kuda mereka dan meraih senjata mereka dengan ketakutan.

Lalu Ibnu Al Asytar naik kudanya kemudian berdiri di antara bendera-bendera lalu memprovokasi mereka agar memerangi Ibnu Ziyad dengan mengatakan, "Dia-lah orang yang telah membunuh putra dari putri Rasulullah ﷺ. Allah telah mengantarkan kalian kepada mereka dan memberi kekuasaan kepada kalian untuk memusnahkan mereka. Bunuhlah dia karena dia telah melakukan sesuatu terhadap cucu Rasulullah yang tidak dilakukan Fir'aun terhadap Bani Israil. Dia-lah Ibnu Ziyad, pembunuh Al Husain yang telah menghalanginya dan anak isterinya minum air sungai Euphrat, serta melarangnya pulang ke negerinya dan melarangnya menemui Yazid bin Muawiyah kemudian membunuhnya. Jauhkanlah hati kalian darinya dan lumuri tombak dan pedang kalian dengan darahnya. Dia-lah orang yang telah melakukan kejahatan terhadap keluarga Nabi kalian." Dia berbicara panjang lebar lalu turun dan berdiri di bawah benderanya.

Ibnu Ziyad bergerak dengan pasukan besar dengan sayap kanan dikomandoi oleh Hushain bin Numair dan sayap kiri dipimpin oleh Umair bin Al Hubab As-Sullami -dia telah berkomplot dengan Ibnu Al Asytar dan berjanji akan berpihak padanya dan akan mengalahkan pasukan besok pagi-. Kuda Ibnu Ziyad ditunggangi oleh Syurahbil bin Dzi Al Kala' sementara Ibnu Ziyad bergabung dengan para pejalan kaki.

Setelah kedua kubu berhadapan, Hushain bin Numair di sayap kanan langsung menyerang sayap kiri pasukan Kufah dan mengalahkannya. Komandannya tewas yaitu Ali bin Malik Al Jusyami,

lalu benderanya diambil oleh putranya Qurrah[1145] bin Ali tapi dia juga tewas sehingga sayap kiri kalah telak. Lalu Ibnu Al Asytar menyeru mereka dengan ucapan, "Wahai pasukan-pasukan Allah, aku-lah Ibnu Al Asytar." Dia membuka tutup kepalanya agar para pasukan mengenalinya.

Maka mereka pun bergerak merapat dan bergabung bersamanya. Lalu sayap kanan pasukan Kufah menyerang sayap kiri pasukan Syam. Pendapat lain mengatakan bahwa sayap kiri pasukan Syam kalah lalu bergabung dengan Ibnu Al Asytar. Lalu Ibnu Al Asytar mengomandoi pasukan yang bersamanya dan berkata kepada prajurit yang memegang benderanya, "Masuklah ke tengah-tengah mereka dengan benderamu."

Pada hari itu Ibnu Al Asytar bertempur mati-matian. Setiap kali dia mengayunkan pedangnya kepada prajurit musuh maka prajurit tersebut akan tewas. Banyak korban yang jatuh dari kedua belah pihak.

Ada yang berpendapat pula bahwa sayap kiri pasukan Syam tetap tegar dan berperang mati-matian dengan tombak lalu dengan pedang. Kemudian Ibnu Al Asytar menyerang pasukan Syam hingga mereka kalah telak di hadapannya. Dia membunuh mereka seperti membunuh domba-domba jantan dan diikuti oleh para pengikutnya. Ubaidillah bin Ziyad tak bergeming dari tempatnya sampai Ibnu Al Asytar menyerangnya hingga dia tewas tanpa diketahui olehnya. Tapi dia berkata kepada pasukannya, "Carilah korban tewas seorang laki-laki yang aku pukul dengan pedang dan menebarkan bau kesturi, kedua tangannya lepas dan kedua kakinya buntung. Dia berdiri sendirian di dekat bendera di tepi sungai Khazir." Maka mereka pun mencarinya.

[1145] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Muhammad". Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/89), *Al Kamil* (4/263). Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 Hijriyah) hal 56).

Ternyata korban tersebut adalah Ubaidillah bin Ziyad yang telah ditebas dengan pedang oleh Ibnu Al Asytar hingga tubuhnya terbelah menjadi dua. Mereka kemudian mengambil kepalanya lalu mengirimnya kepada Al Mukhtar di Kufah sebagai berita gembira kemenangan mereka atas penduduk Syam.

Di antara pemimpin Syam lainnya yang tewas adalah Hushain bin Numair dan Syurahbil bin Dzi Al Kala'. Pasukan Kufah terus mengejar pasukan Syam hingga terjadi pembantaian besar-besaran, tapi yang tenggelam lebih banyak daripada yang tewas. Mereka pun memperoleh banyak harta benda dan kuda dari kamp pasukan Kufah.

Al Mukhtar telah memberi kabar gembira kepada pengikutnya tentang kemenangan mereka sebelum berita tersebut datang. Kami tidak tahu apakah itu hanya optimisme dia atau suatu kebetulan belaka atau ramalannya. Adapun klaim para pengikutnya bahwa dia mendapat wahyu tentang hal tersebut, maka ini tidak benar, karena barangsiapa yang meyakini demikian maka dia telah kafir dan barangsiapa yang mengakuinya juga kafir. Hanya saja dia berkata, "Pertempuran tersebut terjadi Nashibain", tapi ucapannya ini salah, karena yang benar adalah pertempuran tersebut terjadi di Mosul.

Inilah kritik yang dilontarkan oleh Amir Asy-Sya'bi terhadap pengikut Al Mukhtar ketika dia mendengar berita kemenangan tersebut. Al Mukhtar sendiri telah keluar dari Kufah untuk menyampaikan berita gembira tersebut. Dia mendatangi Al Mada'in lalu naik mimbar. Ketika dia sedang berpidato, datanglah berita gembira tentang kemenangan pasukannya.

Asy-Sya'bi berkata[1146]: Sebagian temanku mengatakan kepadaku, "Tidakkah engkau mendengar dia mengabarkan kepada kami

---

[1146] *Tarikh Ath-Thabari* (6/92).

tentang kemenangan tersebut kemarin?" Maka kukatakan kepadanya, "Dia mengklaim bahwa pertempuran terjadi di Nashibain di negeri Al Jazirah, padahal yang dikatakan informan adalah bahwa kemenangan tersebut terjadi di Al Khazir di negeri Mosul" Maka dia berkata, "Wahai Asy-Sya'bi, jangan percaya sampai engkau melihat siksaan yang pedih."

Kemudian Al Mukhtar kembali ke Kufah. Absennya dia memberi kesempatan bagi sekelompok orang yang berperang bersamanya pada perang Jabbanah As-Sabi' dan Al Kunasah untuk pergi ke Bashrah guna bergabung dengan Mush'ab bin Az-Zubair, termasuk di antaranya Syabats bin Rib'i. Adapun Ibnu Al Asytar, dia memberi kabar gembira dengan membawa kepala Ubaidillah bin Ziyad ke hadapan Al Mukhtar. Kemudian dia diangkat menjadi penguasa negeri tersebut, lalu dia menunjuk saudara laki-lakinya dari pihak ibu yaitu Abdurrahman bin Abdullah untuk menjadi gubernur Nashibain. Dia juga mengirim para pekerja ke Mosul dan memegang kendali kota Sinjar[1147], Dar[1148] dan kota-kota lainnya.

Abu Ahmad Al Hakim berkata[1149], "Ubaidillah bin Ziyad tewas pada hari Asyura tahun 66 Hijriyah." Tapi yang benar adalah bahwa dia tewas pada tahun 67 Hijriyah.

Suraqah bin Mirdas Al Bariqi memuji Ibnu Al Asytar yang telah membunuh Ibnu Ziyad dalam sebuah syair[1150]:

Telah datang kepada kalian

[1147] Adalah kota terkenal di Al Jazirah yang jaraknya 3 hari dari Mosul.

[1148] Adalah negeri di sebuah bukit yang terletak di antara Nashibain dan Mardin.

[1149] *Tarikh Dimasyq* (cet. Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah Damaskus, 44/213).

[1150] Bait bait ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/92 dan *Diwan Suraqah* hal 81),82).

Salah seorang pemimpin Madzhij

Berani menghadapi musuh tanpa kenal rasa takut

Wahai Ibnu Ziyad, engkau telah mendapat balasan

Karena perbuatanmu terhadap raja terbesar

Rasakanlah tajamnya pedang yang terhunus

Kami memukulmu dengan pedang yang sangat tajam

Sebagai kisas atas pembunuhan terhadap seseorang

Semoga Allah membalas kebaikan kepada para pasukanNya

Sungguh mereka telah melakukan perbuatan yang setimpal

Terhadap Ibnu Ziyad kemarin

Profil Ibnu Ziyad

Dia adalah Ubaidillah bin Ziyad bin Ubaid yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Ziyad bin Abi Sufyan. Dia juga dipanggil Ibnu Ziyad Ibnu Abihi dan Ibnu Sumayyah[1151]. Dia adalah gubernur Irak setelah ayahnya, Ziyad.

Ibnu Ma'in berkata[1152], "Dia dipanggil Ubaidillah Ibnu Marjanah (ibunya)."

1151 Biografinya terdapat dalam *At Tarikh Al Kabir* (5/381 dan *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/211), *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/545 dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal (175).

1152 *Tarikh Yahya bin Ma'in* (2/382 dengan redaksi yang sama.

Ulama lainnya berkata[1153], "Ibunya adalah seorang penganut Majusi."

Kun-yah (nama gelarnya) adalah Abu Hafsh.

Dia menetap di Damaskus setelah Yazid bin Muawiyah. Dia memiliki istana di Ad-Dimas yang selanjutnya dikenal dengan istana Ibnu 'Ajlan. Dia lahir pada tahun 39 Hijriyah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Al Abbas Ahmad bin Yunus Adh-Dhabbi.[1154]

Ibnu Asakir berkata[1155], "Dia meriwayatkan hadits dari Muawiyah, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Ma'qil bin Yasar. Sementara orang yang meriwayatkan hadits darinya[1156] adalah Al Hasan Al Bashri dan Abu Al Mulaih bin Usamah."

Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain berkata[1157], "Orang-orang menuturkan bahwa Ubaidillah bin Ziyad berusia 28 tahun saat membunuh Al Husain."

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Berdasarkan riwayat ini berarti dia lahir pada tahun 33 Hijriyah. *Wallahu A'lam*"

[1153] Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya dari Al Mirzabi bahwa ibunya adalah Mirjanah, seorang tawanan dari Ashbahan. Al Khaththabi meriwayatkan bahwa dia salah seorang putri raja Persia. Lih. *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/214),219 dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80) hal (178).

[1154] *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/212).

[1155] *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/212 tanpa kata "Ma'qil bin Yasar". Tapi dia menuturkan dengan sanadnya bahwa 'Ubaidillah bin Ziyad mendengar dari Ma'qil. Lih. 44/230),231).

[1156] Lih. *Tarikh Dimasyq* (44/213 (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus).

[1157] Riwayat yang sama disebutkan dalam *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/212).

Ibnu Asakir meriwayatkan[1158] bahwa Muawiyah menulis surat kepada Ziyad "Bawa anakmu kepadaku." Setelah Ibnu Ziyad datang, Muawiyah menanyakan sesuatu kepadanya dan selalu dijawabnya dengan baik. Tapi ketika dia menanyakan kepadanya tentang syair, ternyata Ibnu Ziyad tidak mengetahui apa-apa sehingga Muawiyah bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk belajar syair?"

Jawab Ibnu Ziyad, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak suka menggabungkan antara perkataan Allah dengan perkataan syetan dalam dadaku"

Muawiyah berkata, "Kamu aneh! Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk lari pada perang Shiffin kecuali ucapan Ibnu Al Ithnabah dalam syairnya[1159]:

Harga diriku menolak dan musibah yang menimpaku

Enggan menerimanya

Aku mengambil pujian dengan harga yang tinggi

Aku memberikan hartaku untuk eksekusi

Dan aku datang kepada para pahlawan tangguh

Setiap kali terdesak aku mengatakan

"Tetaplah di tempatmu"

Maka engkau akan dimaafkan atau beristirahat

Akan kubela segala hal yang baik

Dan akan kujaga segala hal yang benar

1158 *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/214),215 dengan redaksi yang sama.

1159 Bait bait syair ini telaha disebutkan pada (10/523),524).

Kemudian dia menulis surat kepada ayahnya "Kenyangkan ia dengan syair!." Maka dia pun mengenyangkannya dengan syair hingga tidak ada kalimat yang tertinggal sedikit pun.

Di antara syairnya yang lain adalah:

Marwan Ibnu Niswah tahu bahwa apabila dua kuda bertemu

Aku akan menusuknya ke kanan dan ke kiri

Apabila tamu datang sedang aku tidak memiliki apa-apa

Selain kudaku, maka akan kusembelih

Muawiyah pernah menanyakan kepada penduduk Bashrah tentang Ibnu Ziyad. Mereka pun menjawab[1160], "Dia orang yang cerdik tapi pandai bersilat lidah" berkata Muawiyah, "Bukankah pandai bersilat lidah lebih membuatnya cerdik?." Ibnu Qutaibah dan lainnya berkata[1161], "Yang dimaksud adalah bahwa pandai bersilat lidah dalam ucapannya." Hal ini seperti dikatakan seorang penyair:

Ucapannya manis dan pandai bersilat lidah

Sebaik-baik ucapan adalah yang disertai silat lidah

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah keliru dalam ucapan yaitu lawan dari I'rab. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah lawan dari benar. Inilah pendapat yang paling pas. *Wallahu A'lam.* Jadi Muawiyah menganggap baik gaya bicaranya

---

[1160] Riwayat ini diuraikan secara panjang lebar dalam *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/216).

[1161] *Gharib Al Hadits* karya Ibnu Qutaibah (2/417 419 dengan redaksi yang sama. Lih. *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/216).

yang sederhana dan bahwa dia bukanlah orang yang berlebih-lebihan dalam berbicara.

Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah bahwa dia terpengaruh ucapan orang Ajam (Non Arab) karena ibunya Marjanah adalah seorang gundik dan putri salah seorang raja Ajam yaitu Yazdajird atau lainnya.

Mereka mengatakan, "Ucapannya terpengaruh dengan dialek orang Ajam. Suatu hari dia menanyakan kepada salah seorang penganut Khawarij, "Apakah engkau orang Haruri?" yakni "Apakah engkau orang Haruri?." Suatu hari dia juga mengatakan, "Barangsiapa mengutuk kami maka kami akan mengutuknya", padahal yang dimaksud adalah "Barangsiapa memerangi kami maka kami akan memeranginya." Adapun tentang ucapan Muawiyah, "Itu lebih baik baginya." Maksudnya adalah lebih baik karena dinisbatkan kepada paman-pamannya yang terkenal pandai berpolitik dan pandai bermasyarakat.

Setelah Ziyad wafat pada tahun 53 Hijriyah, Muawiyah menunjuk Samurah bin Jundub sebagai gubernur Bashrah selama satu setengah tahun, lalu dia memberhentikannya dan menunjuk Abdullah bin Amr bin Ghailan bin Salamah sebagai gantinya selama 6 bulan. Lalu dia memberhentikannya kemudian menunjuk Ibnu Ziyad sebagai penggantinya pada tahun 55 Hijriyah.

Setelah Yazid menjadi Khilfah, dia menggabungkan Bashrah dan Kufah dan membangun kantor gubernemen Yazid Al Baidha'[1162]. Dia menempatkan pintu gedung putih milik Kisra pada kantor tersebut dan membangun gedung Al Hamra' di Sikkah Al Mirbad. Pada musim dingin

---

1162 Al Baidha' adalah istana yang dibuat oleh 'Ubaidillah bin Ziyad di Bashrah. (*Mu'jam Al Buldan* (1/792)

dia tinggal di Al Hamra' sementara pada musim panas dia tinggal di Al Baidha'.

Mereka mengatakan[1163], "Seorang laki-laki menghadap Ibnu Ziyad lalu berkata, "Semoga Allah memberi kebaikan kepada sang gubernur. Isteriku wafat dan aku ingin menikahi ibunya" Tanya Ibnu Ziyad kepadanya, "Berapa gajimu?" Jawab laki-laki tersebut, "700 dirham" berkata Ibnu Ziyad, "Wahai petugas, kurangi gajinya 400 dirham" Kemudian dia berkata kepadanya, "Kamu cukup digaji 300 dirham dengan pemahamanmu yang seperti ini."

Mereka mengatakan, "Ummu Al Fujai' dan suaminya pernah berseteru lalu melapor kepadanya. Sang isteri ingin berpisah dengan suaminya. berkata Abu Al Fujai', "Semoga Allah memberi kebaikan kepada sang amir, sesungguhnya sebaik-baik dua bagian laki-laki adalah yang terakhir dan seburuk-buruk dua bagian perempuan adalah yang terakhir" Tanya Ibnu Ziyad, "Bagaimana bisa demikian?"

Jawabnya, "Apabila seorang laki-laki telah berusia lanjut maka akalnya semakin kuat, pendapatnya semakin bijak dan bodohnya hilang. Dan apabila seorang perempuan telah berusia lanjut, maka fisiknya menjadi buruk, rahimnya mandul dan mulutnya bawel" Ibnu Ziyad berkata, "Kamu benar, ambil tangannya dan pergilah!."

Yahya bin Ma'in berkata[1164]: Ibnu Ziyad menyuruh agar memberi uang 2000 dirham kepada Shafwan bin Muhriz tapi uang tersebut dicuri. Maka Shafwan berkata, "Mudah-mudahan ini menjadi kebaikan"

[1163] Lih. *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/224).

[1164] Lih. *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/223).

Tanya keluarganya, "Bagaimana bisa menjadi kebaikan?." Lalu hal tersebut terdengar oleh Ibnu Ziyad. Maka dia pun menyuruh agar memberinya 2000 dirham lagi. Ternyata Shafwan berhasil menemukan uang 2000 dirham yang hilang sehingga jumlahnya menjadi 4000 dirham, sehingga hal tersebut menjadi kebaikan baginya.

Hindun binti Asma bin Kharijah yang telah menikah dengan beberapa suami yang menjadi gubernur Irak pernah ditanya, "Siapakah suamimu yang menurutmu paling mulia?"

Jawabnya[1165], "Tidak ada yang menghormati wanita sebagaimana penghormatan Bisyr bin Marwan, dan tidak ada wanita yang takut sebagaimana ketakutan mereka terhadap Al Hajjaj bin Yusuf. Sungguh aku ingin kiamat terjadi lalu aku melihat Ubaidillah bin Ziyad kemudian kudengar ucapannya dan memandanginya."

Ibnu Ziyad menikahinya ketika dia masih gadis. Hindun juga menikah dengan dua laki-laki lain.

Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Jarir dari Mughirah dari Ibrahim, dia berkata[1166], "Orang yang pertama kali membaca *Al Mu'awwidzatain* dengan suara keras dalam shalat fardhu adalah Ibnu Ziyad."

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Yakni di Kufah, karena Ibnu Ma'sud tidak menulis dua surah tersebut dalam Mushafnya. Para fuqaha Kufah mengambilnya dari murid-murid senior Ibnu Mas'ud." *Wallahu A'lam*

Ibnu Ziyad terkenal sebagai orang yang lancang dan menerjang arus. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan

---

1165 *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/224).

1166 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (Cet. *Majma' Al Lughah Al Arabiyyah* Damaskus, 44/225).

Muslim; keduanya meriwayatkan dari Syaiban bin Farrukh dari Jarir dari Al Hasan[1167], bahwa A'idz bin Amr masuk menemui Ubaidillah bin Ziyad lalu berkata, "Wahai putraku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

'*Sesungguhnya seburuk-buruk pemimpin adalah Al Huthamah. Maka berhati-hatilah jangan sampai engkau termasuk dari mereka*'.

berkata Ibnu Ziyad kepadanya, "Duduklah! Engkau adalah salah seorang Sahabat Rasulullah yang kecil" berkata A'idz bin Amr, "Adakah di antara Sahabat yang kecil (kerdil)? sesungguhnya yang kecil itu adalah orang-orang setelah Sahabat dan selain mereka."

Beberapa periwayat meriwayatkan dari Al Hasan[1168] bahwa Ubaidillah bin Ziyad masuk menemui Ma'qil bin Yasar untuk menjenguknya, lalu Ma'qil berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ اسْتَرْعَاهُ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ، إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

[1167] HR. Muslim (23/1830), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (44/231),232 dari jalur Abu Ya'la.

[1168] HR. Al Bukhari dengan redaksi yang sama (7150),7151), Muslim (227/142),21/142), *Pembahasan: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan Pemimpin Adil*). Lih. *Tarikh Dimasyq* (cet. *Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus, 44/230).

"Tidaklah seseorang yang diberi amanah jabatan pemimpin oleh Allah lalu dia mati dalam kondisi berbuat curang kepada mereka kecuali Allah akan mengharamkan Surga untuknya."

Beberapa periwayat menuturkan bahwa sewaktu Ma'qil wafat, Ubaidillah bin Ziyad menyolatinya tapi tidak menghadiri pemakamannya. Dia minta maaf dengan alasan yang tidak kuat lalu menunggang kuda menuju istananya.

Di antara kelancangannya adalah menyuruh mendatangkan Al Husain ke hadapannya meskipun harus dibunuh untuk itu. Padahal yang wajib baginya adalah merespon permintaannya agar pergi menemui Yazid atau pergi ke Makkah atau ke salah satu tapal batas.

Setelah Syamir bin Dzi Al Jausyan menyarankan agar Al Husain didatangkan lalu disuruh pergi ke salah satu tempat tersebut, akhirnya Ibnu Ziyad sepakat untuk mendatangkan Al Husain ke hadapannya. Tapi Al Husain menolak datang untuk memenuhi keinginan Ibnu Marjanah. Sungguh Ibnu Marjanah telah merugi, karena putra dari putri Rasulullah tidak perlu datang ke tempat Ibnu Marjanah yang jahat.

Muhammad bin Sa'ad berkata[1169]: Al Fadhl bin Dukain dan Malik bin Ismail mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Kurdus, dari pengawal Ubaidillah bin Ziyad berkata, "Aku masuk ke istana bersama Ibnu Ziyad ketika Al Husain tewas. Tiba-tiba wajahnya ada api yang menyala-nyala. Lalu dia menutupi wajahnya dengan kain bajunya seraya berkata, "Jangan ceritakan hal ini kepada siapapun."

1169 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (44/232) dari jalur Muhammad bin Sa'ad dengan redaksi yang sama.

Syarik meriwayatkan dari Mughirah, dia berkata[1170]: Marjanah berkata kepada putranya, Ubaidillah, "Wahai orang jahat, kamu telah membunuh cucu Rasulullah ﷺ. Kamu tidak akan melihat Surga selamanya."

Telah kami uraikan sebelumnya[1171] bahwa setelah Yazid bin Muawiyah wafat, orang-orang di dua kota membaiat Ubaidillah hingga mereka bersatu dengan satu pemimpin, kemudian mereka memberontak terhadapnya lalu mengusirnya dari tempat mereka. Maka dia pun pergi ke Syam dan bergabung dengan Marwan untuk mendukungnya sebagai khalifah.

Selanjutnya terjadilah konflik antara dia dengan Adh-Dhahhak bin Qais, lalu Marwan memberangkatkan pasukan bersamanya ke Irak, kemudian di Ain Al Waridah dia bertemu dengan Sulaiman bin Shurad dan bala tentara yang dinamai pasukan At-Tawwabin, kemudian dia berhasil mematahkan mereka.

Selanjutnya dia pergi ke Kufah bersama pasukan tersebut, tapi di jalan dia mendapat halangan dari musuh di negeri Al Jazirah yang telah membaiat Ibnu Az-Zubair. Lalu Ibnu Al Asytar keluar bersama 7000 pasukan, sementara pasukan Ibnu Ziyad berkali-kali lipat jumlahnya. Ibnu Al Asytar berhasil memenangkan pertempuran dan berhasil membunuhnya di pinggir sungai Al Khazir yang jaraknya 5 Marhalah dari Mosul.

Abu Ahmad dan Al Hakim berkata[1172], "Peristiwa tersebut terjadi pada hari Asyura."

[1170] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (44/232).

[1171] Telah diuraikan pada (11/670),671).

[1172] *Tarikh Dimasyq* (44/213).

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Peristiwa tersebut bertepatan dengan hari tewasnya Al Husain."

Kemudian Ibnu Al Asytar mengirim kepalanya kepada Al Mukhtar bersama kepala Hushain bin Numair dan Syurahbil bin Dzi Al Kala' serta beberapa pemimpin lainnya sehingga hal ini membuat Al Mukhtar senang.

Ya'qub bin Sufyan berkata[1173]: Yusuf bin Musa menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepada kami[1174] dari Yazid bin Abi Ziyad berkata, "Ketika kepala Ibnu Marjanah dan teman-temannya dilemparkan ke hadapan Al Mukhtar, tiba-tiba datang ular kecil dari sela-sela kepala lalu masuk ke mulut Ibnu Marjanah kemudian keluar dari lubang hidungnya, kemudian masuk lagi ke lubang hidungnya lalu keluar dari mulutnya, lalu masuk lagi dan keluar dari kepalanya di antara beberapa kepala."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur lain[1175] dengan redaksi lain. Dia berkata: Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Umarah bin Umair, dia berkata, "Setelah kepala Ubaidillah dan teman-temannya datang, ia langsung dilempar ke pelataran masjid, lalu aku datang untuk melihatnya dan saat itu mereka mengatakan, "Ia telah datang, ia telah datang."

Ternyata ada ular yang datang dari sela-sela kepala lalu masuk ke dalam dua lubang hidung Ubaidillah bin Ziyad. Setelah beberapa

---

1173 *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (3/428).

1174 Dalam M tertulis "Bin". Dia adalah Jarir bin Abdul Hamid bin Qurth Adh Dhabbi. Dia meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ziyad, sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Yusuf bin Musa. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/542),543),32/137).

1175 HR. At-Tirmidzi (3780).

lama ular tersebut keluar kemudian pergi dan menghilang. Kemudian mereka mengatakan, "Ia telah datang, ia telah datang", lalu ular tersebut melakukan hal serupa dua atau tiga kali." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini Hasan Shahih."

Abu Sulaiman bin Zabr berkata[1176], "Pada tahun 66 Hijriyah, orang-orang mengatakan, "Ubaidillah bin Ziyad dan Al Hushain bin Numair telah tewas di tangan Ibrahim bin Al Asytar, lalu dia mengirim kepala keduanya kepada Al Mukhtar, lalu Al Mukhtar mengirimnya kepada Ibnu Az-Zubair kemudian dua kepala tersebut dipajang di Makkah dan Madinah."

Riwayat yang sama juga dituturkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Ahmad Al Hakim dan lainnya[1177], bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 66 Hijriyah.

Abu Ahmad menambahkan, "Pada hari Asyura." Tapi Ibnu Asakir tidak mengomentarinya. Riwayat yang terkenal adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 67 Hijriyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya[1178]. Akan tetapi sulit diterima bahwa kepala-kepala tersebut dikirim kepada Ibnu Az-Zubair pada tahun tersebut, karena permusuhan antara Al Mukhtar dengan Ibnu Az-Zubair pada tahun tersebut sangat kuat, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya.

Kemudian tidak lama setelah itu Ibnu Az-Zubair menyuruh saudaranya Mush'ab berangkat dari Bashrah menuju Kufah untuk mengepung Al Mukhtar dan memeranginya. *Wallahu A'lam*

[1176] Ralatnya diambil dari *Tarikh Dimasyq* (44/247).

[1177] *Tarikh Dimasyq* (44/247).

[1178] *Tarikh Ath-Thabari* (6/90) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal (179).

Tewasnya Al Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi Al Kadzdzab[1179] Di Tangan Mush'ab bin Az-Zubair dan Penduduk Bashrah

Pada tahun ini Abdullah bin Az-Zubair memecat Al Harits bin Abdullah[1180] bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi yang terkenal dengan panggilan Al Quba' dari jabatan gubernur Bashrah lalu mengangkat saudaranya yaitu Mush'ab bin Az-Zubair sebagai penggantinya untuk melawan Al Mukhtar. Setelah Mush'ab tiba di Bashrah, dia masuk masjid dengan memakai cadar lalu menuju mimbar. Setelah dia naik orang-orang berkata, "Ini adalah gubernur, ini adalah gubernur."

Setelah dia membuka cadar maka orang-orang mengenalnya lalu menghampirinya. Al Quba' juga datang dan duduk satu tingkat di bawahnya. Setelah orang-orang berkumpul dia pun berorasi dan membuka orasinya dengan membaca surah Al Qashash hingga sampai ayat

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا

"*Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah*" (Qs. Al Qashash [28]:4)

Seraya menunjuk dengan tangannya ke arah Syam atau Kufah, lalu dia membaca ayat,

---

1179 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/93), *Al Kamil* (4/267 dan *Al Muntazham* (6/64).

1180 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/181).

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ

"*Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu*" (Qs. Al Qashash [28]:5)

Seraya menunjuk dengan ke arah Hijaz lalu berkata[1181], "Wahai warga Bashrah, kalian telah mengganti gubernur kalian. Aku sendiri telah menamai diriku "Al Jazzar." Maka orang-orang pun mengerumuninya dan gembira dengan kedatangannya.

Setelah penduduk Kufah mengalami kekalahan saat memberontak terhadap Al Mukhtar dimana banyak dari mereka yang dibunuh, maka setiap yang kalah pergi ke Bashrah. Kemudian setelah Al Mukhtar berangkat menyusul Ibnu Al Asytar ketika dia mendengar bahwa Ibnu Al Asytar telah membunuh Ibnu Ziyad, orang-orang yang masih berada di Kufah memanfaatkan momen tersebut dengan pergi ke Bashrah untuk melarikan diri dari Al Mukhtar disebabkan minimnya agama Al Mukhtar dan kekafirannya serta klaim Nabi yang dilakukan olehnya.

Disamping itu dia juga lebih mengutamakan mantan budak daripada kaum bangsawan. Dia sepakat bahwa ketika Ibnu Al Asytar membunuh Ibnu Ziyad dia memanfaatkan berbagai penjuru dan mengecualikan berbagai wilayah untuk dirinya serta meremehkan Al Mukhtar. Maka Mush'ab pun memanfaatkan hal tersebut dengan mengirim Muhammad bin Al Asy'ats bin Qais untuk mengirim pos kepada Al Muhallab bin Abi Shufrah seorang gubernur Khurasan. Maka dia pun berangkat dengan membawa harta benda dan pasukan dalam jumlah besar.

1181 *Tarikh Ath-Thabari* (6/93).

Hal ini menyebabkan penduduk Bashrah gembira dan memperkuat posisi Mush'ab. Maka dia pun naik kendaraannya bersama penduduk Bashrah dan penduduk Kufah yang mengikutinya menuju Kufah dengan melalui jalur laut dan jalur darat.

Mush'ab menunjuk Abbad bin Al Hushain agar berada di front terdepan, sementara untuk sayap kanan dipercayakan kepada Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar, sedangkan untuk sayap kiri dipercayakan kepada Al Muhallab bin Abi Shufrah. Dia juga mengatur para panglima sesuai dengan bendera dan kabilahnya; seperti Malik bin Misma', Al Ahnaf bin Qais, Ziyad bin Umar, Qais bin Al Haitsam dan lainnya.

Al Mukhtar berangkat dengan bala tentaranya lalu singgah di Al Madzar[1182]. Dia menunjuk Abu Kamil Asy-Syakiri[1183] agar berada di front depan, sementara di sayap kanan Abdullah bin Kamil, sedangkan di sayap kiri Abdullah bin Wahb Al Jusyami.

Adapun untuk panglima pasukan berkuda ditunjuk Wazir bin Abdullah As-Saluli, sedangkan untuk panglima para mantan budak ditunjuk Abu Amrah, panglima militernya. Kemudian dia berorasi di hadapan massa dan memprovokasi mereka agar berangkat, lalu dia mengirim pasukan sementara dia dan banyak pengikutnya naik kendaraan seraya memberi kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan mendapat kemenangan.

1182 Dalam beberapa manuskrip tertulis "Al Madar". Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/96 dan *Al Kamil* (4/268).

Al Madzar di Maisan terletak di antara Wasith dan Bashrah. Ia adalah ibu kota Maisan yang jaraknya dengan Bashrah 4 hari. (*Mu'jam Al Buldan,* 4/468).

1183 As Sam'ani menulisnya dalam *Al Ansab* dengan mendhammah Kaf. Dia berkata, "Aku membacanya dengan kaf berdhommah dalam *Al Jarh Wa At Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim (7/258)". Ibnu Al Atsir berkata, "Yang benar adalah kafnya dibaca kasrah dari kata Syakir. Yang membacanya dhammah salah" (*Al Lubab* (2/6). Lih. *Lubb Al Lubab* (2/45).

Ketika Mus'ab sampai di dekat Kufah, dia bertemu dengan detasemen-detasemen pasukan Al Mukhtar. Maka pasukan kavaleri Az-Zubair menyerang mereka hingga pasukan Al Mukhtar lari kocar-kacir dan mengalami kekalahan telak. Banyak panglima dan ahli Qira'at serta orang-orang Syi'ah bodoh yang tewas dalam pertempuran tersebut. Setelah itu Al Mukhtar dan pasukannya mengalami kekalahan telak.

Al Waqidi berkata[1184]: Setelah pasukan Al Mukhtar kalah, Mush'ab memotong jalur Dajlah menuju Kufah. Saat itu Al Mukhtar telah membentengi istananya dan menunjuk Abdullah bin Syaddad sebagai wakilnya. Al Mukhtar berangkat bersama pasukannya yang masih tersisa menuju Harura'.

Setelah pasukan Mush'ab dekat, Al Mukhtar menyiapkan pasukan kavaleri besar untuk setiap kabilah. Dia mengirim Sa'id bin Munqidz kepada Bakar bin Wa'il, Malik Ibnu Al Mundzir kepada Abdul Qais, Abdullah bin Ja'dah kepada Al Aliyah, Musafir bin Sa'id kepada Al Azd, Sulaim bin Yazid Al Kindi kepada Bani Tamim, As-Sa'ib bin Malik kepada Muhammad bin Al Asy'ats.

Al Mukhtar dan pasukannya yang masih tersisa bertempur mati-matian sampai malam hari. Dalam pertempuran ini beberapa pendamping terdekatnya tewas. Muhammad bin Al Asy'ats dan Ubaidillah[1185] bin Ali bin Abi Thalib juga tewas pada malam tersebut.

Beberapa pasukan Al Mukhtar memisahkan diri darinya. Maka dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana! Masuklah ke dalam istana!." Maka Al Mukhtar berkata[1186], "Demi Allah, aku tidak keluar

---

[1184] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/114),115). Lih. *Al Kamil* (4/277).

[1185] Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/104 dan *Al Kamil* (4/272). Lih. *Nasabu Quraisy* 43),44).

[1186] *Tarikh Ath-Thabari* (6/101).

darinya dan sekarang aku hendak kembali kesana. Tapi ini adalah ketetapan Allah." Lalu dia pergi ke istananya dan masuk ke dalamnya.

Kemudian Mush'ab datang lalu memecah belah kabilah-kabilah di penjuru Kufah, lalu mereka saling berebutan tempat, kemudian mereka pergi ke istana. Pasukan Mush'ab melarang Al Mukhtar mengambil perlengkapan dan air. Al Mukhtar sendiri keluar lalu bertempur dengan mereka lalu kembali lagi ke istana. Ketika dia telah terkepung dan terdesak, dia pun berkata kepada para pengikutnya[1187], "Pengepungan ini hanya menambah kita lemah, marilah kita keluar dan bertempur sampai malam hari hingga kita mati dalam keadaan terhormat."

Akhirnya mereka pun menjadi lemah. Lalu dia berkata, "Adapun aku, demi Allah, aku tidak akan memberikan tanganku ini." Lalu dia mandi dan memakai parfum kemudian keluar dan bertempur bersama pengikutnya hingga mereka tewas.

Pendapat lain mengatakan bahwa beberapa pengikutnya memberi saran kepadanya agar dia masuk istana. Maka dia pun masuk dengan dicela dan dicaci. Tak lama setelah itu takdir pun berbicara. Mush'ab beserta seluruh pasukannya mengepungnya hingga mereka sangat kehausan dan terdesak serta kehilangan siasat. Tidak ada lagi orang cerdas dan santun di kalangan mereka.

Kemudian Al Mukhtar mencoba mengatur siasat dan meminta saran kepada para pengikutnya dari kalangan budak dan mantan budak. Tapi ternyata takdir memanggilnya

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

1187 *Tarikh Ath-Thabari* (6/106),107).

"*Katakanlah: 'Kebenaran Telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi'.*" (Qs. Saba' [34]:49).

Kemudian dengan penuh keberanian dia pun keluar dari tengah-tengah pendukung setianya dan merasa akan mati di atas kudanya. Dengan penuh emosi dan kemarahan dia keluar padahal tidak ada lagi tempat berlari baginya dan pengikutnya tinggal tersisa 19 orang saja. Mungkin seandainya dia ditakdirkan akan tetap hidup dia tidak akan meninggalkan 19 pendukungnya.

Setelah dia keluar dari istana, dia berkata kepada pasukan Mush'ab, "Apakah kalian percaya kepadaku?" Mereka menjawab, "Tidak, kecuali berdasarkan keputusan panglima" Al Mukhtar berkata, "Kecuali keputusanku sendiri selamanya." Lalu dia bertempur mati-matian, kemudian dua orang bersaudara maju ke hadapannya yaitu Tharafah dan Tharraf[1188] dua putra Abdullah bin Dajajah dari Bani Hanifah.

Keduanya lalu membunuhnya di tempat Az-Zayyatin di Kufah lalu memenggal kepalanya dan membawanya ke hadapan Mush'ab bin Az-Zubair yang telah masuk ke istana gubernur, lalu kepala tersebut diletakkan di hadapannya sebagaimana kepala Ibnu Ziyad diletakkan di hadapan Al Mukhtar dan sebagaimana kepala Al Husain diletakkan di hadapan Ibnu Ziyad –dan sebagaimana kepala Mush'ab akan diletakkan di hadapan Abdul Malik bin Marwan-. Setelah kepala Al Mukhtar diletakkan di hadapan Mush'ab, dia pun menyuruh agar memberi hadiah 30.000 dirham kepada keduanya.

Mush'ab telah membunuh beberapa pengikut Al Mukhtar dalam pertempuran dan berhasil menawan 500 tawanan, kemudian leher

---

[1188] Dalam manuskrip asli tertulis "Tharrafah". Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/108).

mereka dipenggal dalam satu hari. Di antara pengikut Mush'ab yang tewas dalam pertempuran tersebut adalah Muhammad bin Al Asy'ats bin Qais.

Mush'ab menyuruh agar telapak tangan Al Mukhtar dipotong lalu dipaku di samping masjid. Telapak tangan tersebut tetap dipasang sampai Al Hajjaj datang, lalu dia menanyakan tentangnya, maka dikatakan kepadanya "Ini adalah telapak tangan Al Mukhtar." Maka dia pun menyuruh agar telapak tangan tersebut dilepas, karena Al Mukhtar termasuk kabilah Al Hajjah -Al Mukhtar adalah pendusta besar sedang Al Hajjaj adalah perusak-. Karena itulah Al Hajjaj membalas dendam terhadap Ibnu Az-Zubair dengan membunuhnya dan menyalibnya selama beberapa bulan.

Mush'ab menanyakan kepada isteri Al Mukhtar Ummu Tsabit binti Samurah bin Jundub tentang Al Mukhtar. Maka Ummu Tsabit menjawab[1189], "Aku hanya akan mengatakan sebagaimana yang kalian katakan tentangnya." Maka Mush'ab pun membiarkannya lalu memanggil isteri Al Mukhtar yang lain yaitu Amrah binti An-Nu'man bin Basyir. Tanya Mush'ab kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang dia?"

Jawab Amrah, "Semoga Allah merahmatinya; dia adalah salah satu dari hamba Allah yang shalih." Maka Mush'ab pun mengurungnya dalam sel lalu menulis surat kepada saudaranya bahwa Amrah mengatakan bahwa Al Mukhtar seorang Nabi. Maka saudaranya membalas suratnya dengan menulis "Keluarkan dia lalu bunuhlah!." Akhirnya Mush'ab mengeluarkannya ke luar kota kemudian

---

1189 *Tarikh Ath-Thabari* (6/112 dan *Al Kamil* (4/275).

memenggalnya beberapa kali hingga tewas. Tentang tragedi ini Umar bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi melantunkan syair[1190]:

Salah satu keanehan yang terjadi adalah

Seseorang membunuh perempuan yang cantik sempurna

Dia dibunuh tanpa dosa

Hanya Allah yang akan membalas pelakunya

Pembunuhan dan peperangan telah ditakdirkan atas kita

Meskipun menimpa perempuan-perempuan yang menjaga dirinya

Abu Mikhnaf berkata[1191]: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepadaku bahwa Mush'ab bertemu Abdullah bin Umar lalu mengucapkan salam kepadanya. Ibnu Umar bertanya, "Siapa kamu?" Mush'ab menjawab, "Aku adalah putra saudaramu, Mush'ab bin Az-Zubair" Ibnu Umar berkata kepadanya, "Ya, bukankah kamu orang yang telah membunuh 7000 ahli kiblat dalam satu hari?! hiduplah semampumu!" Mush'ab berkata, "Mereka orang-orang kafir dan ahli sihir" Ibnu Umar berkata, "Demi Allah, seandainya kamu membunuh kambing milik ayahmu sejumlah mereka (7000 kambing) maka perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang berlebihan (melampaui batas)."

[1190] Bait bait ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/112 dan *Al Kamil* (4/275),276). Lih. *Ad-Diwan* 498 dengan beberapa perbedaan dalam periwayatannya.

[1191] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/112),113 dari jalur Abu Mikhnaf.

Profil Al Mukhtar bin Abi Ubaid Al Kadzdzab

Dia adalah Al Mukhtar bin Abi Ubaid bin Mas'ud bin Amr bin Umair bin 'Auf bin 'Uqdah[1192] bin Ghirah[1193] bin 'Auf bin Tsaqif Ats-Tsaqafi[1194]. Ayahnya masuk Islam sewaktu Nabi ﷺ masih hidup, tapi dia tidak melihat beliau. Karena itulah mayoritas ulama tidak menggolongkannya dalam jajaran Sahabat. Hanya Ibnu Al Atsir yang menyebutnya dalam *Al Ghabah*[1195].

Umar mengirimnya bersama pasukan besar untuk memerangi Persia pada tahun 13 Hijriyah dan dia gugur syahid. Pasukan Islam yang gugur pada pertempuran ini sekitar 4000 orang dan jembatannya terkenal dengan namanya. Jembatan ini terbentang di atas sungai Dajlah dan terkenal hingga sekarang dengan nama "Jembatan Abu Ubaid."

Di antara anaknya adalah Shafiyyah binti Abi Ubaid, seorang perempuan shalih ahli ibadah yang menjadi isteri Abdullah bin Umar bin Khaththab. Abdullah sangat mencintainya, tapi Shafiyyah wafat semasa hidupnya. Adapun saudaranya yaitu Al Mukhtar, mulanya dia seorang penganut aliran Nashibah yang sangat membenci Ali. Dia tinggal bersama pamannya di Al Mada'in. Pamannya adalah gubernur Al Mada'in. Al Hasan bin Ali kemudian memasukinya ketika dia dihinakan oleh penduduk Irak ketika dia sedang pergi ke Syam untuk memerangi Muawiyah setelah tewasnya Ali.

Ketika Al Hasan merasa telah dikhianati, dia pergi Al Mada'in bersama pasukan dalam jumlah sedikit. Maka Al Mukhtar berkata

---

1192 Lih. *Jamharah Ansab Al Arab* 268 dan *Usud Al Ghabah* (6/205).

1193 Lih. *Op.cit* dan *Tabshir Al Muntabih* (3/1040).

1194 *Al Isti'ab* (4/1465), *Usud Al Ghabah* (5/122 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/349).

1195 *Usud Al Ghabah* (6/205).

kepada pamannya, "Seandainya engkau menangkap Al Hasan lalu mengirimnya kepada Muawiyah maka engkau akan mendapatkan keuntungan selamanya" pamannya berkata kepadanya, "Alangkah buruknya apa yang engkau perintahkan, wahai putra saudaraku."

Syi'ah tetap membencinya sampai terjadi kasus Muslim bin Aqil di Kufah. Al Mukhtar termasuk salah satu pemimpin Kufah. Ketika dia mengatakan "Aku akan menolongnya", Ibnu Ziyad mendengarnya lalu dia menahannya setelah menderanya seratus kali. Lalu Ibnu Umar menulis surat kepada Yazid bin Muawiyah untuk meminta bantuan buat Al Mukhtar. Maka Yazid mengirim surat kepada Ibnu Ziyad kemudian Al Mukhtar dibebaskan dan dibawa ke Hijaz dengan ditutupi mantel. Kemudian Al Mukhtar bergabung dengan Ibnu Az-Zubair di Makkah dan ikut berperang bersamanya ketika penduduk Syam mengepungnya.

Ketika Al Mukhtar mendengar konflik yang menimpa warga Irak, dia pun pergi ke Irak dan meninggalkan Ibnu Az-Zubair. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dia minta kepada Ibnu Az-Zubair agar menulis surat kepada Ibnu Muthi', gubernur Kufah saat itu. Lalu Ibnu Az-Zubair menulis surat kemudian Al Mukhtar berangkat.

Dia pura-pura memuji Ibnu Az-Zubair di luar tapi mencelanya secara diam-diam. Tapi dia memuji Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah dan mendukungnya. Dia tetap demikian hingga berhasil menguasai Kufah melalui paham Syi'ah dan pembelaan terhadap Al Husain. Karena sepak terjangnya ini banyak orang Syi'ah yang bergabung dengannya hingga mereka melawan pejabat Ibnu Az-Zubair di Kufah dan mengusir gubernur Kufah.

Al Mukhtar berhasil menguasai Kufah. Lalu dia menulis surat kepada Ibnu Az-Zubair untuk meminta maaf kepadanya dan memberitahukan bahwa Ibnu Muthi' berpihak kepada Bani Umayyah dan telah keluar dari Kufah, sementara dia (Al Mukhtar) tetap taat

kepadanya. Rupanya Ibnu Az-Zubair mempercayai ucapannya karena Al Mukhtar selalu mendoakannya di atas mimbar pada hari Jumat di hadapan orang banyak dan menampakkan ketaatan kepadanya.

Kemudian dia mencari pembunuh Al Husain dan orang-orang Ibnu Ziyad yang ikut pertempuran di Karbala, lalu dia membunuh mereka termasuk para dedengkotnya seperti Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash, panglima pasukan yang membunuh Al Husain, Syamir bin Dzi Al Jausyan, panglima pasukan yang bertindak langsung terhadap pembunuhan Al Husain, Sinan bin Abi Anas, Khaula bin Yazid Al Ashbahi dan banyak lagi yang lainnya. Dia mengirim Ibrahim bin Al Asytar An-Nakha'i dengan 20.000 pasukan untuk memerangi Ibnu Ziyad, padahal jumlah pasukan Ibnu Ziyad lebih besar berkali-kali lipat daripada pasukan Al Mukhtar yaitu 60.000 orang, dan ada pula yang mengatakan 80.000 orang.

Ibnu Al Asytar berhasil membunuh Ibnu Ziyad dan memukul mundur pasukannya serta mendapat harta benda yang ada dalam kampnya.

Peristiwa ini bertepatan pada hari Asyura tahun 67 Hijriyah. Lalu dia mengirim kepala Ibnu Ziyad dan para pengikutnya kepada Al Mukhtar seraya memberitahukan berita kemenangannya. Al Mukhtar sangat gembira mendengarnya. Kemudian Al Mukhtar mengirim kepala Ubaidillah bin Ziyad dan kepala Hushain bin Numair serta kepala tokoh-tokoh lainnya kepada Abdullah bin Az-Zubair di Makkah, lalu Ibnu Az-Zubair menyuruh memajangnya di atas Aqabah Al Hajun.

Sebelumnya kepala-kepala tersebut juga dipajang di Madinah.

Al Mukhtar sangat senang dengan kekuasaan yang diraihnya dan dia menyangka bahwa tidak lagi memiliki musuh dan pesaing.

Setelah Ibnu Az-Zubair mengetahui tipuan Al Mukhtar dan paham pemikirannya yang jelek, dia mengangkat saudaranya Mush'ab sebagai gubernur Irak. Maka Mush'ab pun pergi ke Bashrah dan berhasil menyatukan penduduknya. Elemen-elemen masyarakat Kufah juga mengirim delegasi kepadanya untuk menyatakan dukungan kepadanya.

Belum selesai kegembiraan Al Mukhtar ternyata Mush'ab bin Az-Zubair sudah berangkat dari Bashrah dengan membawa pasukan besar untuk mengepungnya di Kufah. Pengepungan terus dilakukan sampai Allah memberinya kemenangan. Mush'ab berhasil membunuhnya lalu memenggal kepalanya dan menyuruh menyalib telapak tangannya di pintu masjid. Kemudian kepalanya dikirim kepada saudaranya Abdullah bin Az-Zubair melalui jasa pos dan sampai di Makkah setelah Isya. Saat itu Abdullah sedang menunaikan shalat Sunnah. Dia terus menunaikan shalat Sunnah sampai waktu Sahur dan tidak menoleh ke paket yang ada kepalanya.

Menjelang fajar dia bertanya, "Apa yang kamu bawa?." Sang pos kemudian memberikan surat Mush'ab kepada Abdullah, lalu Abdullah membacanya. Kemudian sang pos berkata[1196], "Wahai Amirul Mukminin, aku membawa kepala" Abdullah berkata, "Pajang di pintu masjid!." Maka sang pos memajangnya, lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mana hadiah untukku?" Abdullah berkata, "Hadiahmu adalah kepala yang engkau bawa, kamu harus membawanya kembali ke Irak."

Kemudian kekuasaan Al Mukhtar hilang seperti tidak pernah ada sebelumnya. Begitu pula kekuasaan-kekuasaan lainnya. Kaum muslimin gembira karena Al Mukhtar bukan orang yang jujur. Justru dia seorang

---

[1196] *Al Akhbar Ath Thiwal* 308).

pendusta dan tukang tenung. Dia mengklaim mendapat wahyu dari malaikat Jibril *Alaihi Salam.*

Imam Ahmad berkata[1197]: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Isa Al Qari Abu Umar bin Umar menceritakan kepada kami, As-Suddi menceritakan kepada kami dari Rifa'ah Al Qitbani[1198], dia berkata: Aku masuk menemui Al Mukhtar lalu dia melemparkan bantal ke arahku seraya berkata, "Andai saja saudaraku Jibril tidak berdiri dari tempat ini pasti akan kuberikan kepadamu."

Rifa'ah berkata: Aku pun hendak memenggal lehernya, tapi aku teringat sebuah hadits yang diceritakan kepadaku oleh saudaraku Amr bin Al Hamiq, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا مُؤْمِنٍ أَمَّنَ مُؤْمِنًا عَلَى دَمِهِ فَقَتَلَهُ، فَأَنَا مِنَ الْقَاتِلِ بَرِيءٌ

"*Siapa saja orang beriman yang memberi keamanan darah sesama muslim lalu dia membunuhnya, maka aku berlepas diri dari pembunuh tersebut.*"

Imam Ahmad berkata[1199]: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepadaku dari Rifa'ah bin Syaddad, dia berkata: Aku berdiri dari hadapan Al Mukhtar. Setelah aku mengetahui bahwa dia seorang pendusta, hampir saja aku menghunus pedang untuk memenggal lehernya. Tapi aku teringat sebuah hadits yang diceritakan

---

1197 *Al Musnad* (5/223).

1198 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Qabbani". Ralatnya diambil dari *Al Musnad.* Lih. *Taqrib At Tahdzib* (1/251).

1199 *Al Musnad* (5/224).

kepada kami oleh Amr bin Al Hamiq, dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَمَّنَ رَجُلاً عَلَى نَفْسِهِ فَقَتَلَهُ أُعْطِيَ لِوَاءَ غَدْرٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa memberi keamanan terhadap jiwa seseorang lalu dia membunuhnya, pada hari kiamat nanti dia akan diberi bendera pengkhianat."

An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari jalur lain dari Abdul Malik bin Umair dengan redaksi serupa[1200]. Dalam redaksi riwayat kedua disebutkan[1201],

مَنْ أَمَّنَ رَجُلًا عَلَى دَمٍ فَقَتَلَهُ، فَأَنَا بَرِيءٌ مِنَ الْقَاتِلِ وَإِنْ كَانَ الْمَقْتُولُ كَافِرًا

"Barangsiapa memberi jaminan aman terhadap darah seseorang lalu dia membunuhnya maka aku berlepas diri dari si pembunuh meskipun yang terbunuh orang kafir." Sanad hadits ini masih diperdebatkan.

Suatu ketika ada orang yang mengatakan kepada Ibnu Umar[1202], "Al Mukhtar mengklaim dirinya telah mendapat wahyu" berkata Ibnu Umar, "Memang benar. Allah ﷻ berfirman,

---

[1200] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8739,8740,8741), Ibnu Majah (2688). Hadits ini Shahih (*Shahih Sunan Ibni Majah*).

[1201] Kami tidak menemukan redaksi ini dalam riwayat keduanya. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (8/149).

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ

"*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya*" (Qs. Al An'aam [6]:121)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan[1203] dari Ikrimah, dia berkata, "Aku menemui Al Mukhtar lalu dia menghormatiku dan menjamuku dengan baik hingga meminta kepadaku agar menginap di rumahnya. Lalu dia berkata kepadaku, "Keluarlah dan beritahukan kepada orang-orang." Maka aku pun keluar, lalu datanglah seorang laki-laki kemudian bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang wahyu?" Jawabku, "Wahyu itu ada dua. Allah ﷻ berfirman,

بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ

"*Dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu*" (Qs. Yuusuf [12]:3). Allah juga berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا

"*Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian*

1202 Aku tidak menemukannya. Pengarang menyebutnya dalam kitab *At Tafsir* (3/320 dan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir* nya – Tafsir nya tidak sempurna . Al Qurthubi menampilkannya dalam *Tafsir* nya (7/77 dan menisbatkannya kepada Abdullah bin Az Zubair. As Suyuthi juga meriwayatkannya dalam *Ad Durr Al Mantsur* (3/43).

1203. Aku tidak menemukannya dalam riwayat Ibnu Abi Hatim. Pengarang menampilkannya dalam *Tafsir* nya (3/314).

mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)" (Qs. Al An'aam [6]:112).

Maka mereka pun hampir saja menangkapku, lalu aku berkata, "Apa yang hendak kalian lakukan? aku adalah mufti dan tamu kalian." Maka mereka pun meninggalkan aku." Yang dimaksud Ikrimah adalah hendak membongkar kedustaan Al Mukhtar yang mengklaim telah mendapat wahyu.

Ath-Thabarani meriwayatkan[1204] dari jalur Unaisah binti Zaid bin Arqam bahwa ayahnya masuk menemui Al Mukhtar bin Abi Ubaid lalu Al Mukhtar berkata kepadanya, "Wahai Abu Amir, andai saja engkau lebih dulu maka engkau akan melihat Jibril dan Mikail" berkata Zaid kepadanya, "Kamu orang yang hina dan celaka. Kamu tidak pantas mendapatkan demikian. Kamu adalah orang yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya."

Imam Ahmad berkata[1205]: Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ibnu 'Auf menceritakan kepada kami dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji bahwa Al Hajjaj bin Yusuf masuk menemui Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq setelah membunuh putranya Abdullah bin Az-Zubair, lalu dia berkata, "Sesungguhnya putramu telah melakukan kedurhakaan di Baitullah dan Allah telah menimpakan siksaan yang pedih terhadapnya"

Asma berkata, "Kamu dusta ! dia orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, gemar berpuasa dan beribadah pada malam hari. Demi Allah, sungguh Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kami bahwa akan keluar dari Tsaqif dua pendusta, yang terakhir lebih buruk dari yang pertama dan seorang perusak." Demikianlah imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad dan redaksi ini.

1204 *Al Mu'jam Al Kabir* (5/241 (5127).
1205 *Al Musnad* (6/351).

Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[1206] dalam Pembahasan Keutamaan-Keutamaan dari Uqbah bin Mukram Al Ammi Al Bashri dari Ya'qub bin Ishaq Al Hadhrami dari Al Aswad bin Syaiban dari Abu Naufal dari Abu 'Aqrab –namanya Muawiyah bin Muslim[1207]– dari Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابًا وَمُبِيرًا

"*Sesungguhnya dalam kabilah Tsaqif ada seorang pendusta dan perusak.*"

Dalam hadits ini terdapat kisah panjang tentang pembunuhan putra Asma Abdullah bin Az-Zubair oleh Al Hajjaj pada tahun 73 Hijriyah, sebagaimana akan diuraikan nanti. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*.[1208]

Menurut para ulama sang pendusta adalah Al Mukhtar bin Abi Ubaid. Dia menonjolkan paham Syi'ahnya dan menyembunyikan kemampuan tenungnya serta memberitahukan kepada teman-temannya bahwa dia mendapat wahyu. Akan tetapi aku tidak tahu apakah dia mengaku sebagai Nabi atau tidak. Dia memiliki kursi yang diagungkan dan dikelilingi banyak penjaga dan ditutupi dengan sutera serta dibawa di atas baghal. Kursi tersebut disamakan dengan peti Bani Israil yang disebutkan dalam Al Qur`an. Tidak diragukan lagi bahwa dia sesat lagi menyesatkan. Semoga Allah membebaskan kaum muslimin dari kesesatannya setelah Dia menghukum kaum lain yang zalim, sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

1206 HR. Muslim (2545).

1207 Lih. *Al Jarh Wa At Ta'dil* (8/379).

1208 *Ad Dala'il* (6/486).

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

"*Dan Demikianlah kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*" (Qs. Al An'aam [6]:129)

Adapun sang perusak yaitu penjagal adalah Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, gubernur Irak pada masa kekuasaan Abdul Malik bin Marwan yang telah merebut Irak dari tangan Mush'ab bin Az-Zubair, sebagaimana akan diuraikan nanti.

Al Waqidi menuturkan[1209] bahwa Al Mukhtar terus berpura-pura pro dengan Ibnu Az-Zubair sampai Mush'ab bin Az-Zubair datang ke Bashrah pada awal tahun 67 Hijriyah. Lalu dia menunjukkan kontranya terhadapnya. Maka Mush'ab menyerangnya dan membunuhnya. Ketika itu Al Mukhtar bersama 20.000 pasukan. Mulanya dia hampir mengalahkan pasukan Mush'ab. Tapi kemudian pasukannya goyah dan sebagian ada yang berpihak kepada Mus'ab.

Akhirnya mereka berhasil membongkar kedustaan dan ilmu perdukunan Al Mukhtar. Melihat demikian Al Mukhtar bersembunyi di istana gubernur, lalu Mush'ab mengepungnya selama 4 bulan dan berhasil membunuhnya pada tanggal 14 Ramadhan tahun 67 Hijriyah. Saat itu Al Mukhtar berusia 67 tahun.

[1209] *Tarikh Ath-Thabari* (6/114 115), *Al Kamil* (4/277).

Pasal

Setelah Mush'ab bin Az-Zubair berada di Kufah, dia mengirim utusan kepada Ibrahim bin Al Asytar agar datang menghadapnya. Abdul Malik bin Marwan juga mengirim utusan agar datang menghadapnya. Dua undangan ini membuat Ibrahim bingung memilih yang mana. Akhirnya dia berkonsultasi dengan para pengikutnya. Para pengikutnya sepakat agar Ibrahim pergi ke Kufah. Lalu dia menghadap Mush'ab bin Az-Zubair.

Ternyata Mush'ab sangat menghormatinya. Lalu Mush'ab mengirim Al Muhallab bin Abi Shufrah ke Mosul, Al Jazirah, Adzerbaijan dan Armenia –Dia mengangkat Ubaidillah bin Abdullah bin Ma'mar sebagai gubernur Bashrah ketika dia meninggalkannya-, sementara dia sendiri tinggal di Kufah.

Tidak sampai satu tahun dia memberhentikan saudaranya Abdullah bin Az-Zubair dari jabatan gubernur Bashrah lalu menunjuk putranya Hamzah bin Abdullah bin Az-Zubair. Hamzah adalah seorang pria kesatria, dermawan tapi kontroversial. Terkadang dia memberi dalam jumlah besar hingga tidak menyisakan apapun, tapi terkadang kikir tidak kepalang sampai tidak mau memberi apapun. Dia orang yang lancang dan gegabah dalam mengambil keputusan.

Al Ahnaf kemudian mengirim utusan untuk menghadap Abdullah bin Az-Zubair. Maka Abdullah memberhentikannya lalu mengangkat lagi saudaranya Mush'ab sebagai gubernur dengan ditambah jabatan sebagai gubernur Kufah.

Para sejarawan mengatakan[1210], "Hamzah bin Abdullah bin Az-Zubair keluar dari Bashrah dengan membawa banyak harta dari Baitul Mal, lalu Malik bin Misma' menghadangnya dan berkata, "Kami tidak akan membiarkanmu pergi dengan membawa gaji kami." Maka Ubaidillah bin Abdullah bin Ma'mar memberi jaminan bahwa dia akan memberikan sesuatu kepadanya. Akhirnya Malik bin Misma' melepaskannya.

Setelah Hamzah pergi ternyata dia tidak menemui ayahnya di Makkah, tapi pergi ke Madinah dan menitipkan harta bendanya pada beberapa orang. Ternyata semuanya mengingkari barang yang dititipkan kepadanya. Kecuali seorang laki-laki Ahlul Kitab yang tetap memberikan barang yang diamanahkan kepadanya. Ketika ayahnya mendengar apa yang dilakukan Hamzah, dia berkata, "Semoga Allah menjauhkannya. Aku ingin membanggakannya di hadapan Bani Marwan tapi ternyata dia membelot."

Menurut Abu Mikhnaf[1211] Hamzah bin Abdullah bin Az-Zubair menjadi gubernur Bashrah selama satu tahun penuh.

Ibnu Jarir berkata[1212], "Pada tahun ini Abdullah bin Az-Zubair menunaikan haji dan menjadi pemandu jamaah haji. Gubernur Kufah saat itu adalah saudaranya yaitu Mush'ab, sementara gubernur Bashrah putranya sendiri yaitu Hamzah. Menurut salah satu pendapat saudaranya kembali menjadi gubernur Bashrah. Adapun yang menjadi gubernur Khurasan adalah Abdullah bin Khazim As-Sulami dibawah pemerintahan Ibnu Az-Zubair."

1210 *Tarikh Ath-Thabari* (6/118), *Al Kamil* (4/279).

1211 Dituturkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/118).

1212 *Tarikh Ath-Thabari* (6/118).

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada masa ini adalah Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith[1213], Abu Al Jahm[1214] sang pemilik Anbajaniyah[1215] yang disebutkan dalam hadits Shahih[1216]. Pada masa ini juga banyak orang yang tewas.

1213 *Al Isti'ab* (4/1552), *Usud Al Ghabah* (5/451 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/614).

1214 *Al Isti'ab* (4/1662), *Usud Al Ghabah* (6/57 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/71

1215 Anbajaniyyah adalah nisbat kepada Manbaj tanpa qiyas. Ada juga yang mengatakan bahwa ia merupakan nisbat terhadap Anbajan, yaitu kain wol yang memiliki sabut tapi tidak bercorak, termasuk kain tebal.

1216 HR. Al Bukhari (373),752),5817), Muslim (61),62),63/556).

TAHUN 68 HIJRIYAH

Pada tahun ini Abdullah mengangkat lagi saudaranya Mush'ab sebagai gubernur Bashrah. Lalu Mush'ab pergi ke Bashrah dan menetap di sana. Abdullah juga mengangkat Al Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi yang terkenal dengan julukan Quba' sebagai gubernur Kufah. Sedangkan untuk gubernur Madinah Abdullah mengangkat Jabir bin Al Aswad Az-Zuhri setelah memberhentikan Abdurrahman bin Al Asy'ats karena dia telah mendera Sa'id bin Al Musayyab dengan 60 dera. Sebabnya adalah dia memintanya membaiat Ibnu Az-Zubair tapi Sa'id menolaknya sehingga dia memukulnya, maka Ibnu Az-Zubair memberhentikannya.

Pada tahun ini raja Romawi yaitu Konstantin bin Konstantin wafat di negerinya. Semoga Allah mengutuknya.

Pada tahun ini terjadi perang Al Azariqah. Sebabnya adalah Mush'ab memecat Al Muhallab bin Abi Shufrah dari jabatan gubernur Persia karena Al Muhallab bertindak lalim terhadap penduduknya, lalu Mush'ab mengangkatnya sebagai gubernur Al Jazirah, sedangkan jabatan gubernur Persia dipercayakan kepada Umar bin Ubaidillah bin

Ma'mar. Hal ini menyebabkan penduduk Persia memberontak terhadapnya, lalu Umar bin Ubaidillah memerangi mereka dan berhasil mengalahkan mereka. Saat itu yang menjadi panglima penduduk Persia adalah Az-Zubair bin Al Mahuz[1217].

Mereka kemudian melarikan diri menuju Ishthakhr, tapi Umar bin Ubaidillah menyusul mereka dan terjadilah pertempuran besar. Mereka berhasil membunuh putranya tapi Umar berhasil memenangkan pertempuran. Lalu mereka melarikan diri ke Ashbahan dan seluruh wilayahnya. Di sanalah mereka menyusun kekuatan dan memperbanyak jumlah pasukan. Kemudian mereka berangkat menuju Bashrah dengan melewati sebagian kawasan Persia dan meninggalkan Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar di belakang mereka.

Ketika Mush'ab mendengar kedatangan mereka, dia pun memimpin pasukan dan mengecam Umar bin Ubaidillah yang membiarkan mereka melewati negeri Persia menuju Bashrah. Umar bin Ubaidillah Ibnu Ma'mar kemudian mencari jejak mereka.

Ketika orang-orang Khawarij mendengar kabar bahwa Mush'ab berada di depan mereka sementara Umar bin Ubaidillah di belakang mereka, mereka pun pergi ke Al Mada'in lalu membunuh kaum wanita dan anak-anak, membelah perut wanita-wanita hamil dan melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh selain mereka. Maka gubernur Kufah Al Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah bersama warga Kufah dan beberapa tokohnya seperti Ibnu Al Asytar dan Syabats bin Rib'i melacak jejak mereka.

Setelah berhasil menemukan mereka di jembatan Ash-Sharat, orang-orang Khawarij memutus jembatan tersebut hingga tidak bisa dilewati. Maka sang gubernur menyuruh membangun kembali jembatan

---

1217 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/119 dan *Al Kamil* (4/282).

tersebut. Setelah selesai ternyata orang-orang Khawarij melarikan diri lalu dikejar oleh Abdurrahman bin Mikhnaf bersama 6000 pasukan dengan melewati Kufah, lalu mereka pergi ke Ashbahan, tapi Abdurrahman membiarkan tidak memerangi mereka. Lalu mereka mengepung Attab bin Warqa' selama satu bulan di kota Jubba hingga Attab dan pasukannya terdesak.

Kemudian terjadilah pertempuran dan mereka berhasil membunuh panglima Az-Zubair bin Al Mahuz dan berhasil memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah besar. Kemudian kaum Khawarij mengangkat Qathari bin Al Fuja'ah sebagai panglima perang mereka, lalu mereka pergi ke negeri Al Ahwaz. Lalu Mush'ab bin Az-Zubair menulis surat kepada Al Muhallab bin Abi Shufrah –di Mosul- agar bergerak untuk memerangi kaum Khawarij, karena dia orang yang paling memahami cara memerangi mereka.

Kemudian untuk jabatan amir Mosul dipercayakan kepada Ibrahim bin Al Asytar. Maka berangkatlah Al Muhallab menuju Al Ahwaz untuk memerangi kaum Khawarij selama 8 bulan. Selama masa itu dia memerangi kaum Khawarij mati-matian yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

Ibnu Jarir berkata[1218], "Pada tahun ini terjadi kemarau panjang di negeri Syam yang menyebabkan warga Syam tidak bisa berperang karena fisik mereka lemah dan persedian logistik mereka sedikit."

Ibnu Jarir berkata[1219]: Pada tahun ini Ubaidillah bin Al Hurr tewas. Dia adalah salah seorang jagoan terkenal yang tidak mau tunduk pada kekuasaan Bani Umayyah dan keluarga Az-Zubair. Dia suka

---

[1218] *Tarikh Ath-Thabari* (6/127).

[1219] *Tarikh Ath-Thabari* (6/127 135).

berkeliling di kawasan Irak dan kawasan lainnya untuk merampok harta benda dari Baitul Mal lalu membagi-bagikannya kepada para pengikutnya.

Para khalifah dan amir sudah sering mengirim pasukan untuk menundukkannya, tapi dia berhasil mematahkan mereka baik sedikit maupun banyak. Sampai-sampai Mush'ab bin Az-Zubair dan pasukannya di Irak kewalahan menghadapinya. Kemudian dia mengirim utusan untuk menghadap Abdul Malik bin Marwan, lalu Abdul Malik mengirim delegasi sepuluh orang kepadanya dan berkata, "Masuklah kota Kufah dan beritahu penduduknya bahwa pasukan agar segera datang."

Lalu dia mengirim utusan kepada beberapa pengikut Ubaidillah bin Al Hurr secara diam-diam untuk membongkar boroknya, lalu dia memberitahukan kepada gubernur Kufah Al Harits bin Abdullah, kemudian dia mengirim pasukan untuk mencari Ubaidillah lalu membunuhnya di tempat persembunyiannya, kemudian kepalanya dibawa ke Kufah lalu ke Bashrah hingga masyarakat merasa aman dari kejahatannya.

Ibnu Jarir berkata[1220]: Pada tahun ini ada empat bendera berbeda yang hadir di tempat wukuf di Arafah. Masing-masing tidak mau mengikut yang lainnya. Pertama adalah milik Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah dan para pengikutnya; kedua adalah milik Najdah Al Haruri dan para pengikutnya; ketiga adalah milik Bani Umayyah; keempat adalah milik Abdullah bin Az-Zubair. Yang pertama kali membawa bendera adalah Ibnu Hanafiyyah, lalu Najdah, lalu Bani Umayyah, lalu Ibnu Az-Zubair yang diikuti orang-orang. Saat itu Abdullah bin Umar

---

1220 *Tarikh Ath-Thabari* (6/138).

termasuk orang yang menunggu keberangkatan Ibnu Az-Zubair, tapi Ibnu Az-Zubair terlambat.

Maka Ibnu Umar berkata, "Keterlambatannya mirip dengan yang dilakukan orang-orang Jahiliyah." Lalu Ibnu Umar berangkat kemudian Ibnu Az-Zubair berangkat. Orang-orang bersekat-sekat pada tahun ini tapi tidak terjadi peperangan di antara mereka. Saat itu yang menjadi gubernur Madinah dibawah kepemimpinan Ibnu Az-Zubair adalah Jabir bin Al Aswad bin 'Auf Az-Zuhri, sedangkan yang menjadi gubernur Kufah dan Bashrah adalah saudaranya Mush'ab, sementara yang menjadi penguasa Syam adalah Abdul Malik bin Marwan. *Wallahu A'lam.*

Di Antara Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini Adalah

- Abdullah bin Yazid Al Ausi[1221] yang pernah ikut perjanjian Hudaibiyyah.
- Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdi Yaghuts[1222].
- Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab Al 'Adwi[1223], putra dari saudara laki-laki Umar bin Khaththab. Dia pernah sezaman dengan Nabi ﷺ dan wafat di Madinah dalam usia 70 tahun.
- Abdurrahman bin Hassan bin Tsabit Al Anshari.[1224]

1221 *Al Isti'ab* (3/1001), *Usud Al Ghabah* (3/416 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/267).

1222 *Al Isti'ab* (2/856), *Usud Al Ghabah* (3/427 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/286).

1223 *Al Isti'ab* (2/833), *Tahdzib Al Kamal* (17/119 dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal (174).

- Adi bin Hatim bin Abdullah bin Sa'ad bin Imri'il Qais[1225], seorang Sahabat mulia yang pernah tinggal di Kufah lalu tinggal di Qarqisa'.
- Zaid bin Arqam, seorang Sahabat mulia.[1226]

Wafatnya Abdullah Bin Abbas[1227], Sang Penerjemah Al Qur`an dan Putra Paman Rasulullah ﷺ

Pada tahun ini Abdullah bin Abbas ؓ wafat. Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay, Abu Al Abbas Al Hasyimi, putra paman Rasulullah ﷺ, ulama umat, pentafsir dan penerjemah Al Qur`an. Dia di juluki *Al Habr* dan *Al Bahr*. Banyak hadits yang diriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ dan beberapa Sahabat. Banyak Sahabat dan Tabi'in yang meriwayatkan hadits darinya. Dia memiliki keunikan yang tidak dimiliki para Sahabat lainnya karena keluasan ilmunya, wawasannya yang mendalam,

---

1224 Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/266), *Tahdzib Al Kamal* (17/64), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/64), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal (170), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/31).

1225 *Al Isti'ab* (3/1075), *Usud Al Ghabah* (4/8 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/469).

1226 *Al Isti'ab* (2/535), *Usud Al Ghabah* (2/276 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/589).

1227 *Al Isti'ab* (3/933), *Usud Al Ghabah* (3/290 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/141).

kesempurnaan akalnya dan keutamannya. Semoga Allah senantiasa meridhainya.

Ibunya adalah Ummu Al Fadhl Lubabah binti Al Harits Al Hilaliyyah, saudari Maimunah binti Al Harits Ummul Mukminin. Dia adalah ayah (nenek moyang) dari para khalifah Abbasiyah dan salah satu dari 10 laki-laki bersaudara hasil pernikahan Al Abbas dengan Ummu Al Fadhl. Dia merupakan anak bungsu. Masing-masing dari mereka wafat di negeri yang jauh dari saudara lainnya, sebagaimana akan diuraikan nanti.

Muslim bin Khalid Az-Zanji Al Makki meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata[1228]:

لَمَّا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الشِّعْبِ جَاءَ أَبِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَرَى أُمَّ الْفَضْلِ قَدِ اشْتَمَلَتْ عَلَى حَمْلٍ، فَقَالَ: لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُقِرَّ أَعْيُنَكُمْ قَالَ: فَأَتَى بِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا فِي خِرْقَةٍ فَحَنَّكَنِي بِرِيقِهِ.

Ketika Rasulullah ﷺ berada di lereng bukit, ayahku datang menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Muhammad, aku melihat Ummu Al Fadhl hamil" Nabi bersabda, "*Mudah-mudahan Allah*

[1228] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (29/288).

menyejukkan mata kalian." Lalu ayahku membawaku kepada Rasulullah ﷺ (setelah dilahirkan) dan saat itu aku masih dibungkus kain, lalu beliau men-tahnik-ku dengan ludahnya."

Mujahid berkata, "Sejauh yang kami ketahui tidak ada yang ditahnik dengan ludah Rasulullah selain Ibnu Abbas."

Dalam riwayat lain disebutkan[1229]: Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُبَيِّضَ وُجُوهَنَا بِغُلَامٍ. فَوَلَدَتْ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ

"*Mudah-mudahan Allah memutihkan wajah kami dengan seorang bayi.*" Maka lahirlah Abdullah bin Abbas.

Dari Amr bin Dinar berkata[1230], "Ibnu Abbas dilahirkan pada tahun Hijrah."

Al Waqidi meriwayatkan dari jalur Syu'bah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata[1231], "Aku dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah ketika kami masih berada di lembah. Ketika Rasulullah wafat aku masih berusia 13 tahun."

Kemudian Al Waqidi berkata[1232], "Hal ini tidak diperselisihkan para ulama."

Al Waqidi berargumen bahwa Ibnu Abbas telah menginjak baligh saat haji Wada'.

1229 HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/541). Jalur ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (29/288),289).

1230 *Tarikh Dimasyq* (29/289).

1231 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/294).

1232 *Op.cit.*

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Abbas, dia berkata[1233]: Rasulullah ﷺ wafat ketika aku telah dikhitan. Orang-orang Arab tidak mengkhitan anak-anak mereka kecuali setelah mereka baligh.

Syu'bah, Husyaim[1234] dan Abu[1235] 'Awanah meriwayatkan dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata[1236], "Rasulullah ﷺ wafat saat aku berusia 10 tahun dan telah dikhitan."

Husyaim menambahkan[1237], "Aku telah mengumpulkan *Al Muhkam* pada masa Rasulullah ﷺ" Tanyaku, "Apa itu *Al Muhkam?*" Jawabnya, "*Al Mufashshal.*"

Abu Daud Ath-Thayalisi[1238] meriwayatkan dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat saat aku berusia 15 tahun dan telah dikhitan." Riwayat inilah yang paling Shahih. Hal ini diperkuat dengan hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain.*[1239]

Malik juga meriwayatkan[1240] dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku pernah datang dengan mengendarai keledai dan saat itu aku telah menginjak baligh. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang shalat mengimami orang-orang di Mina tanpa menghadap ke dinding, lalu aku lewat di depan sebagian shaf, kemudian aku turun dan melepas keledaiku memakan rumput-rumputan lalu

---

[1233] HR. Al Bukhari (6299).

[1234] Lih. *Tahdzib Al Kamal* 30/272),273).

[1235] Dalam M tertulis "Ibnu". Lih. *Athraf Al Musnad* (3/67).

[1236] HR. imam Ahmad dalam *Al Musnad* (1/253),287).337 (Sanadnya Shahih).

[1237] Lih. *Tahdzib Al Kamal* 30/272),273).

[1238] *Musnad Abi Daud Ath Thayalisi* (2640).

[1239] HR. Al Bukhari (76),493),861),1857),4412), Muslim (254/255/504).

[1240] *Al Muwaththa`* (1/155).

bergabung dengan shaf. Ternyata tidak ada seorang pun yang mengingkari perbuatanku."

Telah sah dalam *Ash-Shahih*[1241] bahwa Ibnu Abbas berkata, "Aku dan ibuku termasuk kalangan orang yang lemah. Ibuku ikut dalam golongan perempuan sedang aku ikut dalam golongan anak-anak."

Ibnu Abbas ikut hijrah bersama ayahnya sebelum penaklukan Makkah dan keduanya berpapasan dengan Nabi ﷺ di Al Juhfah saat beliau hendak pergi untuk menaklukan Makkah. Dia ikut penaklukan Makkah, perang Hunain dan perang Thaif pada tahun 8 Hijriyah.

Ada pula yang mengatakan pada tahun 9 Hijriyah dan haji Wada' terjadi pada tahun 10 Hijriyah. Dia senantiasa menemani Nabi ﷺ sejak saat itu, mengambil ilmu dari beliau dan menghapalnya, merekam ucapan, perbuatan dan tindak-tanduk beliau. Dia juga mengambil banyak ilmu dari para Sahabat dengan pemahaman yang baik, kefasihan dan balaghah serta bayan yang mumpuni.

Rasulullah ﷺ pernah mendoakannya sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits Shahih menurut para imam dan hafizh, bahwa Rasulullah mendoakannya agar Allah mengajarinya Takwil dan memberi pemahaman agama yang baik kepadanya.

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1242]: Sa'idah bin Ubaidillah Al Muzani menceritakan kepada kami dari Daud bin Atha', dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, Umar memanggil Abdullah bin Abbas dan menyuruhnya berada di dekatnya lalu berkata: Aku

---

1241 HR. Al Bukhari (4587) tanpa redaksi "Ibuku ikut dalam golongan perempuan sedang aku ikut dalam golongan anak anak". Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (8/255), "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Isma'ili dari jalur Ishaq bin Musa dari Ibnu Uyainah dengan redaksi ini."

1242 Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/337).

pernah melihat Rasulullah ﷺ mendoakanmu pada suatu hari lalu mengusap kepalamu dan meludahi mulutmu seraya bersabda,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Allah, pahamkanlah dia dalam agama dan ajarilah dia Takwil."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِ وَانْشُرْ مِنْهُ

"Ya Allah, berilah keberkahan kepadanya dan sebarkanlah ilmu darinya."[1243]

Hammad bin Salamah[1244] meriwayatkan dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim[1245] dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Aku pernah menginap di rumah bibiku Maimunah lalu meletakkan air untuk mandi beliau, lalu Nabi bertanya, "*Siapa yang meletakkan ini?*" Orang-orang yang ada di rumah menjawab, "Abdullah bin Abbas" Maka Nabi bersabda,

اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ، وَفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Ya Allah, ajarilah dia Takwil dan pahamkanlah dalam agama."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh beberapa periwayat dari Ibnu Khutsaim dengan redaksi yang sama.[1246]

[1243] Diriwayatkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (*12/299* dari Ibnu Umar.

[1244] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/328),335 (Sanadnya Shahih).

[1245] Dalam M,Sh tertulis "Khaitsam". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (*15/279*).

Imam Ahmad berkata[1247]: Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami, Hatim bin Abi Shaghirah[1248] Abu Yunus menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar bahwa Kuraib mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَجَرَّنِي حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ، فَلَمَّا أَقْبَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صَلاَتِهِ خَنَسْتُ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لِي: مَا شَأْنِي أَجْعَلُكَ فِي حِذَائِي فَتَخْنِسُ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَوَيَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُصَلِّيَ حِذَاءَكَ، وَأَنْتَ رَسُولُ اللهِ الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: فَأَعْجَبَتْهُ، فَدَعَا اللهَ لِي أَنْ يَزِيدَنِي عِلْمًا وَفَهْمًا، قَالَ: ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

1246 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/266),314 (Sanadnya Shahih).

1247 *Al Musnad* (1/330 (Sanadnya Shahih).

1248 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/194),195).

وَسَلَّمَ نَامَ حَتَّى سَمِعْتُهُ يَنْفُخُ، ثُمَّ أَتَاهُ بِلَالٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، الصَّلَاةُ. فَقَامَ فَصَلَّى مَا أَعَادَ وُضُوءًا.

Aku menemui Rasulullah ﷺ pada akhir malam lalu shalat di belakangnya. Beliau menarik tanganku dan memposisikan aku sejajar dengannya. Ketika beliau shalat aku mundur ke belakang. Seusai shalat beliau bertanya kepadaku, "*Mengapa engkau mundur ketika aku memposisikan engkau sejajar denganku?*" Jawabku, "Wahai Rasulullah, apakah layak seseorang shalat sejajar denganmu sedang engkau adalah utusan Allah yang mendapat anugerah dari Allah?." Aku pun kagum dengan beliau. Lalu beliau mendoakan aku agar diberi ilmu dan pemahaman yang bertambah. Kemudian kulihat beliau shalat hingga kudengar dengkurannya, lalu Bilal datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, waktunya shalat." Maka beliau pun berdiri lalu shalat tanpa mengulangi wudhu.

Imam Ahmad dan lainnya berkata[1249]: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Warqa' menceritakan kepada kami, aku mendengar Ubaidillah bin Abi Yazid menceritakan dari Ibnu Abbas, dia berkata:

أَتَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَلَاءَ فَوَضَعْتُ لَهُ وُضُوءًا، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ: مَنْ وَضَعَ ذَا؟

[1249] *Al Musnad* (1/327 dan Al Bukhari (143) tanpa redaksi "Dan ajarilah dia Takwil", dan Muslim (2477) dengan redaksi "Ya Allah berilah dia pemahaman" saja.

فَقِيلَ: ابْنُ عَبَّاسٍ. فَقَالَ: اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

Rasulullah ﷺ pergi ke tempat buang hajat lalu kuletakkan wadah berisi air wudhu untuk beliau. Setelah beliau keluar beliau bertanya, "Siapa yang meletakkan ini?" Ada yang menjawab, "Ibnu Abbas" Maka beliau bersabda, "*Ya Allah, berilah pemahaman agama yang baik kepadanya dan ajarilah dia Takwil.*"

Ats-Tsauri dan lainnya[1250] meriwayatkan dari Laits dari Abu Jahdham Musa bin Salim dari Ibnu Abbas bahwa dia pernah melihat malaikat Jibril *Alaihi Salam* dan Rasulullah ﷺ pernah mendoakannya dua kali agar diberi Al Hikmah –dalam riwayat lain "Ilmu"-.

Ad-Daraquthni berkata: Hamzah bin Al Qasim Al Hasyimi dan lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Abu Malik[1251] An-Nakha'i menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku melihat malaikat Jibril *Alaihi Salam* dua kali dan Rasulullah ﷺ pernah mendoakanku dua kali agar aku diberi Al Hikmah."

[1250] HR. At-Tirmidzi (3822), imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1561). Hadits ini *Dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi* 801)

[1251] Lih. *Tahdzib Al Kamal* 26/460).

Lalu Ad-Daraquthni berkata, "Hadits ini *Gharib* dari jalur Abu Ishaq As-Sabi'i dari Ikrimah." Abu Malik An-Nakha'i Abdul Malik bin Husain menyendiri dalam meriwayatkan darinya.[1252]

Imam Ahmad berkata[1253]: Husyaim menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ merangkulku seraya berdoa,

اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ

"*Ya Allah, ajarilah dia Al Hikmah.*"

Ahmad juga meriwayatkan dari Ismail bin 'Ulayyah dari Khalid Al Hadzdza' dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ merangkulku seraya berdoa,

اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ

"Ya Allah, ajarilah dia Al Kitab."

Al Bukhari[1254], At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah[1255] juga meriwayatkan dari Khalid –yaitu Ibnu Mihran Al Hadzdza'- dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. At-Tirmidzi berkata, "Hasan Shahih."

Imam Ahmad berkata[1256]: Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Husain bin

---

[1252] HR. Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 Hijriyah) hal (153).

[1253] *Al Musnad* (1/214 (Sanadnya Shahih).

[1254] *Al Musnad* (1/359 (Sanadnya Shahih).

[1255] HR. Al Bukhari (75),3756),7270), At-Tirmidzi (3824), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8179) dan Ibnu Majah (166).

[1256] *Al Musnad* (1/269 (*Dha'if*).

Abdullah menceritakan kepada kami dari[1257] Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ أَعْطِ ابْنَ عَبَّاسٍ الْحِكْمَةَ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

"*Ya Allah, berikanlah Ibnu Abbas Al Hikmah dan ajarilah dia Takwil.*" Ahmad menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh beberapa periwayat dari Ikrimah dengan redaksi yang sama. Di antara mereka ada yang meriwayatkannya secara *Mursal* dari Ikrimah. Yang Shahih adalah yang diriwayatkan secara *Muttashil* (bersambung). Beberapa Tabi'in meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Amirul Mukminin Al Mahdi dari ayahnya Abu Ja'far Al Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ وَفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"*Ya Allah, ajarilah dia Al Kitab dan pahamkanlah dia dalam agama.*"

Imam Ahmad berkata[1258]: Abu Kamil dan Affan Al Ma'na menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad menceritakan kepada kami, 'Ammar bin Abi 'Ammar menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku pernah bersama ayahku di samping Nabi ﷺ dan saat itu ada seorang laki-laki yang berbicara berbisik dengan beliau."

1257 Dalam M tertulis "Bin". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/383).

1258 *Al Musnad* (1/312 (Sanadnya Shahih).

Affan berkata: Nabi ﷺ seperti berpaling dari Al Abbas. Lalu kami keluar dari hadapannya, kemudian Al Abbas bertanya, "Tidakkah engkau lihat putra pamanmu seperti berpaling dariku" Kataku, "Di sampingnya ada seorang laki-laki yang berbicara berbisik dengannya." Affan berkata, "Al Abbas bertanya, "Apakah ada orang lain yang bersamanya?" Jawabku (Ibnu Abbas), "Ya." Lalu Al Abbas kembali menemui Nabi ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada orang lain yang bersamamu? Abdullah mengabarkan kepadaku bahwa ada orang yang berbicara berbisik denganmu" Rasulullah bertanya, "*Wahai Abdullah, apakah engkau melihatnya?*" Abdullah bin Abbas menjawab, "Ya" Nabi ﷺ bersabda, "*Dia adalah malaikat Jibril Alaihi Salam.*"

Hadits Al Mahdi juga diriwayatkan dari ayah-ayahnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ibnu Abbas, "*Nanti matamu akan buta.*" Dan memang fakta yang terjadi demikian. Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lain.[1259] *Wallahu A'lam*

Riwayat lain tentang Ibnu Abbas melihat Jibril *Alaihi Salam*[1260]: Hadits ini diriwayatkan oleh Qutaibah dari Ad-Darawardi dari Tsaur Ibnu Zaid[1261] dari Musa bin Maisarah bahwa Al Abbas mengutus putranya Abdullah kepada Rasulullah ﷺ untuk suatu keperluan, lalu Abdullah mendapati ada seorang laki-laki bersama Nabi. Lalu dia pulang dan tidak berbicara dengan Nabi karena melihat kedudukan laki-laki tersebut, kemudian Al Abbas menemui Nabi ﷺ setelah itu.

[1259] HR. Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (10/292 (10586) dari jalur Ali bin Abdul Aziz dengan redaksi yang panjang. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/276 dan dinisbatkan kepada Ath-Thabarani. Dia berkata, "Dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak aku kenal."

[1260] Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/340).

[1261] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/416).

Al Abbas berkata, "Aku telah mengutus putraku untuk menemuimu dan dia mendapati seorang laki-laki bersamamu sehingga dia tidak berbicara denganmu karena kedudukan laki-laki tersebut, lalu dia pulang" Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Wahai paman, tahukah engkau siapa laki-laki tersebut?*" Al Abbas menjawab, "Tidak" Nabi ﷺ bersabda,

ذَاكَ جِبْرِيلُ وَلَنْ يَمُوتَ ابْنُكَ حَتَّى يَذْهَبَ بَصَرُهُ وَيُؤْتَى عِلْمًا

"*Dia adalah Jibril Alaihi Salam. Putramu tidak akan mati sampai matanya buta dan diberi ilmu.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Yazid dengan redaksi yang sama, dan juga diriwayatkan dari jalur lainnya.

Terdapat banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan Ibnu Abbas. Di antaranya ada yang statusnya sangat *Munkar* sehingga tidak kami tampilkan. Kami hanya menampilkan yang layak dan cukup mewakili hadits-hadits lainnya.

Abu Bakar Al Baihaqi berkata[1262]: Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Al Hasan Al Qadhi memberitakan kepada kami di Marwa, Al Harits bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dari Ya'la bin Hakim,

---

1262 HR. Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/367),368), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/538 dari jalur Sa'id Ibnu Jubair dari Ibnu Abbas. Al Hakim berkata, "Hadits ini Shahih sesuai syarat Al Bukhari tapi tidak dikeluarkan oleh Al Bukhari dan Muslim". Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1925).

dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, aku berkata kepada seorang laki-laki Anshar, "Marilah kita bertanya kepada para Sahabat Nabi ﷺ karena saat ini mereka masih banyak" laki-laki Anshar berkata, "Wahai Ibnu Abbas, sungguh mengherankan! Bukankah orang-orang justru membutuhkanmu padahal di tengah-tengah mereka masih banyak Sahabat Nabi ﷺ ?." Aku tidak mengindahkan perkataannya lalu aku pergi untuk menanyakan sesuatu kepada para Sahabat Nabi ﷺ. Bila aku mendengar ada seorang Sahabat yang hapal hadits, aku pun pergi ke rumahnya saat dia sedang menyampaikannya. Aku menggelar sorbanku di depan pintu rumahnya untuk menghindarkan debu dari tubuhku.

Ketika dia keluar dan melihatku, dia berkata, "Wahai putra paman Rasulullah, apa yang membawamu kemari? mengapa engkau tidak menyuruh seseorang untuk mengundangku sehingga aku yang datang ke rumahmu?" Jawabku, "Tidak, aku yang lebih berhak datang ke rumahmu." Lalu aku menanyakan hadits kepadanya. Ternyata dia tetap hidup (berumur panjang) hingga melihatku sedang dikerumuni orang-orang untuk menanyakan sesuatu kepadaku. Maka dia pun berkata, "Sekarang anak muda ini lebih pandai dariku."

Muhammad bin Abdullah Al Anshari berkata[1263]: Muhammad bin Amr bin Alqamah menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku menemukan ilmu Rasulullah ﷺ secara umum terdapat di kampung Anshar. Aku biasa tidur siang di depan rumah salah seorang dari mereka. Kalau aku meminta ijin tentu akan diijinkan, tapi aku lebih suka mencari kelegaan hati mereka."

[1263] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/540 dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari dengan redaksi yang sama.

Muhammad bin Sa'ad berkata[1264]: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Qudamah bin Musa menceritakan kepadaku dari Abu Salamah Al Hadhrami, dia berkata: aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku biasa menemani Sahabat-Sahabat senior Nabi ﷺ dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk menanyakan tentang peperangan-peperangan yang dilakukan Nabi ﷺ dan ayat Al Qur`an yang turun berkenaan dengannya. Setiap kali aku menemui salah seorang dari mereka dia akan gembira dengan kedatanganku karena kedekatanku dengan Nabi ﷺ. Pernah suatu hari aku menanyakan kepada Ubay bin Ka'b salah seorang ulama Sahabat tentang ayat Al Qur`an yang turun di Madinah. Maka dia menjawab, "Yang turun di Madinah ada 27 surah sementara sisanya turun di Makkah."

Ahmad berkata[1265]: Dari Abdurrazzaq dari Ma'mar, dia berkata, "Secara umum ilmu Ibnu Abbas diambil dari 3 orang: Umar, Ali dan Ubay bin Ka'b."

Thawus meriwayatkan[1266] dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Aku pernah menanyakan suatu masalah kepada 30 Sahabat Nabi ﷺ."

Mughirah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata[1267]: Ibnu Abbas pernah ditanya, "Bagaimana engkau bisa mendapatkan ilmu?" Jawabnya, "Dengan mulut yang sering bertanya dan hati yang berpikir."

Telah tetap dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه[1268] bahwa dia menyuruh Ibnu Abbas duduk bersama ulama-ulama Sahabat dan

---

1264 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/371).

1265 HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/541). Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/301).

1266 Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/344).

1267 Diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1877 (Sanadnya lemah).

1268 Bagian pertama atsar ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/365 dari jalur Ibnu Abbas, sedangkan bagian keduanya dikeluarkan

berkata, "Sebaik-baik penerjemah Al Qur`an adalah Abdullah bin Abbas."

Apabila Ibnu Abbas datang, Umar berkata[1269], "Telah datang pemuda cerdas yang banyak bertanya dan memiliki hati yang cerdik."

Telah tetap dalam *Ash-Shahih*[1270] bahwa Umar menanyakan kepada para Sahabat tentang tafsir ayat

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾

"*Apabila Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*" (Qs. An-Nashr [110]:1).

Sebagian mereka diam dan sebagian lainnya menjawab dengan jawaban yang tidak memuaskan Umar. Lalu dia menanyakan tafsirnya kepada Ibnu Abbas. Maka Ibnu Abbas menjawab, "Ajal Rasulullah ﷺ telah dekat" Umar berkata, "Aku tidak mengetahui tafsirnya selain yang engkau ketahui." Maksud Umar adalah hendak menunjukkan kepada para Sahabat tentang kedudukan Ibnu Abbas yang tinggi dan keluasan ilmunya.

Umar juga pernah menanyakan kepada Ibnu Abbas tentang Lailatul Qadar, lalu Ibnu Abbas menjawab bahwa Lailatul Qadar ada pada malam ketujuh dari 10 malam terakhir (malam 27). Jawaban Ibnu

---

oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/366) dari jalur Abdullah bin Mas'ud. Bagian kedua juga dikeluarkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/538 secara *Marfu'*. Dia berkata, "Hadits ini Shahih sesuai syarat Al Bukhari, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

1269 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8123) dengan redaksi yang panjang, Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (10/323, 10620). Keduanya dari jalur Abu Bakar Al Hudzali. Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/277), "HR. Ath-Thabarani. Abu Bakar Al Hudzali adalah periwayat dha'if."

1270 Telah ditakhrij pada (6/623).

Abbas ini disepakati oleh Umar, sebagaimana telah kami uraikan dalam *At-Tasir*.[1271]

Al Hasan bin Arafah berkata[1272]: Yahya bin Al Yaman menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Umar berkata kepada Ibnu Abbas, "Sungguh engkau memiliki ilmu yang tidak kami miliki."

Al Auza'i berkata[1273]: Umar berkata kepada Ibnu Abbas, "Engkau adalah pemuda yang paling cerah wajahnya, paling baik akalnya dan paling memahami kitab Allah *'Azza Wa Jalla*."

Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'abi dari Ibnu Abbas, dia berkata[1274]: ayahku berkata kepadaku, "Umar bin Khaththab menyuruhmu duduk bersama para Sahabat senior. Maka hapalkanlah dariku tiga hal: Jangan sebarkan rahasianya, jangan menggunjing siapapun di hadapannya dan jangan sekali-kali berdusta."

Asy-Sya'bi berkata: aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Setiap 1 lebih baik dari 1000." Maka Ibnu Abbas berkata, "Justru setiap 1 lebih baik dari 10.000."

Al Waqidi berkata[1275]: Abdullah bin Al Fadhl[1276] bin Abi Abdillah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Atha' bin Yasar,

---

1271 *At Tafsir* (8/469).

1272 HR. Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61/80 H) hal (155).

1273 Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/534).

1274 Diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1862), Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (*10*/322 (10619). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (4/221), "Dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id yang dinilai *Tsiqah* oleh An-Nasa`i dan lainnya tapi divonis dha'if oleh segolongan ulama". Lih. *Al Jarh Wa At Ta'dil* (8/361).

1275 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/365),366).

bahwa Umar dan Utsman memanggil Ibnu Abbas lalu Ibnu Abbas menyampaikan pendapat bersama para Sahabat yang ikut perang Badar. Dia menjadi mufti bahwa pada masa Umar dan Utsman sampai wafat.

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Dia ikut penaklukan Afrika pada tahun 27 Hijriyah bersama Ibnu Abi Sarh."[1277]

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ali bin Al Husain dari ayahnya, dia berkata, "Ayahku melihat Ibnu Abbas pada perang Onta sedang berjalan di antara barisan, lalu dia berkata, "Semoga Allah menyejukkan mata orang yang memiliki putra paman seperti ini."

Ibnu Abbas juga ikut perang Shiffin bersama Ali sebagai panglima sayap kiri dan ikut memerangi Khawarij bersamanya. Dialah orang yang mengusulkan kepada Ali agar mengangkat Muawiyah sebagai gubernur Syam dan tidak memecatnya, sampai akhirnya dia berkata, "Kalau kamu ingin memberhentikannya, angkatlah dia sebagai gubernur selama satu bulan dan berhentikan selama satu tahun." Tapi Ali tidak mau dan tetap ingin memeranginya. Maka terjadilah pertempuran sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya[1278]. Ketika dua pasukan sepakat melakukan mediasi, Ibnu Abbas minta agar menjadi mediator pihak Ali agar bisa menghadapi Amr bin Al Ash, tapi Madzhij dan warga Yaman menolak dan menginginkan agar yang menjadi mediator Abu Musa Al Asy'ari. Akhirnya terjadilah mediasi antara kedua belah pihak sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.[1279]

[1276] Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* tertulis "Al Fudhail."

[1277] Lihat uraian sebelumnya pada (10/226), tapi tidak disebutkan salah satu Abdullah yang ikut penaklukan Afrika bersama Ibnu Abi As Sarh selain Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin Al Ash dan Abdullah bin Az Zubair.

[1278] Lihat uraian sebelumnya pada jilid (10) dan seterusnya.

[1279] Lihat uraian sebelumnya pada jilid (10) dan seterusnya.

Ali pernah mengangkat Ibnu Abbas sebagai gubernur Bashrah. Ibnu Abbas juga pernah memimpin haji selama beberapa tahun dan menjadi khathib di Arafah. Dalam khutbahnya dia menjelaskan tafsir surah Al Baqarah, dan dalam suatu riwayat surah An-Nuur. Orang yang mendengar khutbahnya mengatakan, "Dia menafsirkan dengan penafsiran yang seandainya didengar oleh bangsa Romawi, Turki dan Dailam maka mereka akan masuk Islam."

Dialah orang yang pertama kali menyampaikan khutbah pada hari Arafah di Bashrah di hadapan massa. Pada malam Arafah dia naik mimbar lalu penduduk Bashrah berkumpul mengerumuninya lalu dia menyampaikan tafsir Al Qur`an dan memberi wejangan kepada kaum muslim dari Asar sampai matahari terbenam, kemudian dia turun dari mimbar untuk mengimami shalat Maghrib.

Para ulama setelahnya berselisih pendapat dalam hal ini. Di antara mereka ada yang menganggapnya makruh dan mengatakan, "Perbuatan tersebut adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan Rasulullah ﷺ dan salah seorang Sahabat selain Ibnu Abbas. Ada pula yang menganggapnya Sunnah karena isinya zikir kepada Allah dan memberi wejangan kepada jamaah haji."

Ibnu Abbas pernah mengkritik sebagian kebijakan Ali lalu Ali menarik kembali keputusannya, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad[1280]: Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah, bahwa Ali membakar orang-orang yang murtad, lalu hal tersebut didengar oleh Ibnu Abbas. Maka dia berkata, "Aku tidak akan membakar mereka dengan api karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah.*"

1280 *Al Musnad* (1/217),282),283 (Sanadnya Shahih).

Tapi aku akan tetap memerangi mereka karena Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengganti agamanya (murtad), bunuhlah dia!." Ketika ucapan Ibnu Abbas didengar oleh Ali, dia berkata, "Celaka Ibnu Abbas!."

Dalam riwayat lain disebutkan[1281], "Celaka Ibnu Abbas! Dia telah terjerumus dalam bencana." Dalam hal ini Ali sepadan dengan Ibnu Abbas, karena Ibnu Abbas membolehkan nikah Mut'ah dan daging keledai lokal. Maka Ali berkata kepadanya, "Kamu keliru, Rasulullah ﷺ melarang nikah Mut'ah dan daging keledai lokal pada waktu perang Khaibar." Hadits ini dikeluarkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dengan berbagai redaksi, dan redaksi ini adalah salah satu yang terbaik. *Wallahu A'lam*

Al Baihaqi berkata[1282]: Abu Abdillah Al Hafizh memberitakan, dia berkata: aku mendengar Abu Bakar bin Al Muammil berkata: aku mendengar Abu Nashr bin Abi Rabi'ah berkata, "Sha'sha'ah bin Shuhan[1283] pergi dari Bashrah untuk menemui Ali bin Abi Thalib, lalu dia menanyakan kepadanya tentang Ibnu Abbas.

Lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia (Ibnu Abbas) mengambil tiga hal dan meninggalkan tiga hal: dia mengambil hati orang-orang apabila berbicara, mendengarkan dengan baik apabila diajak bicara dan mengambil yang paling ringan dari dua perkara yang berbeda. Dia meninggalkan debat, tidak berteman dengan orang jahat dan segala hal yang masih diperselisihkan."

[1281] Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/516).

[1282] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/313).

[1283] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/167).

Al Waqidi berkata[1284]: Abu Bakar bin Abi Sabrah menceritakan kepada kami dari Musa bin Sa'ad, dari Amir Ibnu Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat pemahamannya, lebih kuat hatinya, lebih banyak ilmunya dan lebih santun daripada Ibnu Abbas. Aku pernah melihat Umar mengundangnya memecahkan masalah-masalah yang sulit, kemudian dia berkata, "Ada masalah sulit, kamulah yang bisa memecahkannya." Ibnu Abbas tidak melebihi perkataan Umar, dan saat itu di sekelilingnya ada para Sahabat Muhajirin dan Anshar yang ikut perang Badar."

Al A'masy meriwayatkan[1285] dari Abu Adh-Dhuha dari Masruq, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seandainya Ibnu Abbas seusia kita (semasa dengan kita), maka tidak seorang pun dari kita yang ilmunya mencapai sepersepuluh dari ilmunya." Dia berkata, "Sebaik-baik penerjemah Al Qur`an adalah Ibnu Abbas."

Dari Ibnu Umar bahwa dia berkata[1286], "Ibnu Abbas adalah orang yang paling mengetahui sesuatu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ."

Muhammad bin Sa'ad berkata[1287]: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Yahya bin Al 'Ala' menceritakan kepada kami dari Ya'qub bin Zaid, dari ayahnya, dia berkata: aku mendengar

---

1284 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/369).

1285 Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/537), imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1863), Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/366) dan Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/495).

Al Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Asy-Syaikhan, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Pernyataannya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

1286 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/296).

1287 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/372).

Jabir bin Abdullah berkata ketika mendengar berita kematian Ibnu Abbas. Dia menempukkan salah satu tangannya ke tangannya yang lain seraya berkata, "Hari ini telah wafat orang yang paling alim dan paling santun. Umat Islam telah tertimpa musibah besar yang tak terkirakan."

Diriwayatkan pula dengan sanad sampai kepada Yahya bin Al 'Ala' dari Umar bin Abdullah dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dia berkata, "Ketika Ibnu Abbas wafat, Rafi' bin Khadij berkata, "Hari ini telah wafat orang yang ilmunya dibutuhkan orang-orang yang ada di antara timur dan barat."

Al Waqidi berkata[1288]: Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku dari Amr bin Abi Amr dari Ikrimah, dia berkata: aku mendengar Muawiyah berkata, "Demi Allah, majikanmu adalah orang yang paling pandai di kalangan orang-orang yang sudah mati maupun yang masih hidup."

Ibnu Asakir meriwayatkan[1289] dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku masuk menemui Muawiyah ketika terjadi perdamaian. Yang pertama kali aku temui adalah dia. Saat itu di hadapannya ada banyak orang, lalu dia berkata, "Selamat datang, wahai Ibnu Abbas. Sekarang tidak lagi terjadi fitnah antara aku dengan seorang pun. Aku sungguh ingin menjauhi konflik dan ingin dekat dengannya. Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan Ali."

Maka kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya takdir Allah tidak boleh dicela, ada pembahasan yang lebih baik dari pembahasan ini." Lalu kukatakan kepadanya, "Aku ingin engkau memaafkan putra pamanku dan aku akan memaafkan putra pamanmu" Muawiyah berkata, "Memang demikian seharusnya."

[1288] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/369, 370).
[1289] *Tarikh Dimasyq* (29/287),288).

Aisyah dan Ummu Salamah berkata[1290] ketika Ibnu Abbas menunaikan haji, "Dia adalah orang yang paling mengetahui manasik haji."

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan[1291] dari Daud bin Abi Hindun dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Zaid bin Tsabit naik onta lalu Ibnu Abbas memegang tali kendalinya. Maka Zaid berkata, "Jangan lakukan! Wahai putra paman Rasulullah" Ibnu Abbas berkata, "Beginilah kami disuruh melakukannya (menghormati) terhadap ulama kita" Maka Zaid berkata, "Tunjukkan kedua tanganmu!." Ibnu Abbas lalu mengeluarkan kedua tangannya kemudian Zaid menciumnya seraya berkata, "Beginilah kita disuruh memuliakan ahli Bait Nabi kita."

Al Waqidi berkata[1292]: Daud bin Jubair[1293] menceritakan kepadaku, aku mendengar Sa'id Ibnu Al Musayyab berkata, "Ibnu Abbas adalah orang yang paling alim." Abdurrahman bin Az-Zinad menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Ubaidillah Ibnu Abdillah bin Utbah, dia berkata, "Ibnu Abbas mengungguli manusia lainnya dengan beberapa keistimewaan: dengan ilmu yang dimilikinya, dengan pemahaman agama yang mendalam dan dengan kesantunan serta nasab mulia yang dimilikinya. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengetahui hadits Nabi darinya.

Aku juga tidak pernah melihat orang yang lebih mengetahui keputusan hukum Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali darinya. Aku juga tidak pernah melihat orang yang lebih mengetahui syair dan bahasa Arab, tafsir Al Qur`an, ilmu hitung dan warisan darinya. Aku juga tidak pernah melihat orang yang lebih mengetahui sejarah masa lampau dan

---

1290 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/369).

1291 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/307).

1292 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/368),369).

1293 Lih. *At Tarikh Al Kabir* (3/239 dan *Al Jarh Wa At Ta'dil* (3/408).

tidak pula orang yang lebih kuat pendapatnya dalam segala hal yang diperlukan daripada dia.

Pernah suatu hari dia hanya membahas fikih, di hari yang lain dia membahas tafsir, di hari yang lain dia membahas peperangan (sejarah), di hari yang lain dia membahas syair, dan di hari yang lain dia membahas sejarah bangsa Arab. Tidak satu pun orang alim yang kulihat duduk bersamanya kecuali dia akan tunduk kepadanya. Tidak pernah kulihat orang yang menanyakan sesuatu kepadanya kecuali dia mendapatkan ilmu darinya." Ubaidillah berkata lebih lanjut, "Terkadang aku menghapal darinya 30 bait syair yang dilantunkannya."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya[1294], "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti Ibnu Abbas."

Atha' berkata[1295], "Aku tidak pernah melihat majlis yang lebih baik dari majlis Ibnu Abbas; paling banyak pembahasan agamanya dan paling disegani. Para pengkaji Al Qur`an senantiasa bertanya kepadanya, para pengkaji Bahasa Arab senantiasa bertanya kepadanya, para pengkaji syair senantiasa bertanya kepadanya. Semuanya datang dari berbagai penjuru."

Al Waqidi berkata[1296]: Bisyr bin Abi Sulaim menceritakan kepadaku dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata, "Ibnu Abbas mengungguli manusia lainnya dalam ilmu pengetahuan sebagaimana pohon korma tinggi mengungguli pohon korma pendek (kecil)."

Laits bin Abi Sulaim berkata[1297]: Aku bertanya kepada Thawus, "Mengapa engkau terus menerus berguru dengan anak kecil ini –yakni

---

1294 *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/539).

1295 *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/512),520).

1296 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/370).

1297 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/366),367).

Ibnu Abbas- dan meninggalkan Sahabat-Sahabat senior?" Jawab Thawus, "Aku melihat 70 Sahabat mengambil pendapatnya bila mereka bingung dalam suatu masalah."

Thawus juga berkata[1298], "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih paham fikih darinya."

Dia juga berkata[1299], "Tidaklah seseorang berselisih pendapat dengannya lalu meninggalkannya kecuali dia akan mengakuinya (Sepakat dengannya)."

Ali bin Al Madini, Yahya bin Ma'in, Abu Nu'aim dan lainnya[1300] meriwayatkan dari Sufyan Ibnu Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti dia. Pada saat wafat dia adalah ulama umat ini." Yakni Ibnu Abbas.

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lainnya[1301] meriwayatkan dari Abu Usamah dari Al A'masy dari Mujahid, dia berkata, "Ibnu Abbas dijuluki *Al Bahr* (laut) karena ilmunya yang banyak."

Al Waqidi dan Az-Zubair bin Bakkar[1302] meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata berkata, "Ibnu Abbas adalah orang yang

---

1298 Dikeluarkan dengan redaksi yang sama oleh imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1848).

1299 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/372).

1300 Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/535 dan tidak dikomentari olehnya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/316 dan Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal (157).

1301 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/366), imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1920),1927), Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/496), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/535). Al Hakim tidak mengomentarinya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/316).

1302 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/309).

posturnya paling tinggi, mangkoknya paling besar dan ilmunya paling luas."

Mujahid juga berkata[1303], "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih pandai Bahasa Arab dari Ibnu Abbas."

Dari Amr bin Dinar, dia berkata[1304], "Aku tidak pernah melihat majlis yang lebih mencakup semua kebaikan daripada majlis Ibnu Abbas; halal, haram, tafsir Al Qur`an, bahasa Arab, syair dan makanan."

Mujahid bin Sa'ad berkata[1305]: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Sulaim bin Akhdhar menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dia berkata, "Orang yang diutus Al Hakam bin Ayyub kepada Al Hasan mengabarkan kepadaku bahwa dia bertanya kepada Al Hasan, "Siapakah orang yang pertama kali mengumpulkan massa di masjid ini pada hari Arafah?" Jawabnya, "Yang pertama kali mengumpulkannya adalah Ibnu Abbas. Dia adalah laki-laki yang pakar hadits dan banyak ilmunya. Dia biasa naik mimbar untuk membaca surah Al Baqarah dan menafsirkannya ayat demi ayat." Hadits dengan redaksi yang sama[1306] juga diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri.

Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dinawari berkata: Sufyan meriwayatkan dari Abu Bakar Al Hudzali dari Al Hasan, dia berkata, "Ibnu Abbas adalah orang yang pertama kali berkhutbah pada hari Arafah di Bashrah. Dia naik mimbar lalu membaca surah Al Baqarah dan Ali Imran lalu menafsirkan keduanya huruf demi huruf. Ucapannya fasih dan jelas.

[1303] *Op.cit* (12/310).

[1304] Diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam *Fadha'il Ash Shahabah* (1852). Hadits ini juga terdapat dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/310).

[1305] Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/351 secara ringkas.

[1306] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/311).

Ibnu Qutaibah berkata, "*Mitsajj* berasal dari kata *Tsajj* yaitu mengalir. Allah ﷻ berfirman, "*Dan kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah*" (Qs. An-Naba':14). Pendapat lain mengatakan, "Banyak lagi cepat (Deras)."

Yunus bin Bukair berkata[1307]: Abu Hamzah Ats-Tsumali[1308] menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dia berkata, "Aku pernah melihat majlis Ibnu Abbas. Seandainya seluruh orang Quraisy membanggakannya maka memang pantas dibanggakan. Aku melihat orang-orang berkumpul hingga jalan menjadi sempit hingga tidak ada yang bisa datang dan pergi." Katanya lebih lanjut, "Lalu aku masuk menemuinya dan kuberitahukan kepadanya tentang tempat mereka di depan pintunya. Lalu dia berkata kepadaku, "Letakkan air wudhu untukku!." Lalu dia berwudhu kemudian duduk dan berkata, "Keluarlah dan katakan kepada mereka, "Barangsiapa hendak menanyakan tentang Al Qur`an dan huruf-hurufnya serta maksudnya, hendaklah dia masuk." Maka aku pun keluar kemudian kuumumkan kepada mereka lalu mereka masuk hingga memenuhi rumah Ibnu Abbas dan kamarnya.

Tidaklah mereka menanyakan sesuatu kepadanya kecuali akan dijawab dengan jawaban yang lebih banyak. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Gantian teman-teman kalian." Maka mereka pun keluar. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Keluarlah dan umumkan "Barangsiapa ingin menanyakan tentang tafsir Al Qur`an atau takwilnya silahkan masuk." Maka aku pun keluar kemudian ku umumkan kepada mereka lalu mereka masuk hingga memenuhi rumah Ibnu Abbas dan kamarnya. Tidaklah mereka menanyakan sesuatu kepadanya kecuali akan dijawab

---

1307 Diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Hadits* (2/354 dari jalur Sufyan dengan redaksi serupa.

1308 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/320),321 dari jalur Yunus bin Bukair dengan redaksi serupa.

dengan jawaban yang lebih banyak. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Gantian teman-teman kalian."

Maka mereka pun keluar. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Keluarlah dan umumkan, "Barangsiapa ingin menanyakan tentang halal dan haram serta fikih, silahkan dia masuk!." Maka aku pun keluar kemudian ku umumkan kepada mereka lalu mereka masuk hingga memenuhi rumah Ibnu Abbas dan kamarnya. Tidaklah mereka menanyakan sesuatu kepadanya kecuali akan dijawab dengan jawaban yang lebih banyak. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Gantian teman-teman kalian." Maka mereka pun keluar.

Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Keluarlah dan umumkan "Barangsiapa ingin menanyakan tentang faraidh dan hal-hal yang berhubungan dengannya, silahkan dia masuk!." Maka aku pun keluar kemudian kuumumkan kepada mereka lalu mereka masuk hingga memenuhi rumah Ibnu Abbas dan kamarnya. Tidaklah mereka menanyakan sesuatu kepadanya kecuali akan dijawab dengan jawaban yang lebih banyak. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Gantian teman-teman kalian." Maka mereka pun keluar. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa ingin menanyakan tentang Bahasa Arab, syair dan kata-kata asing, silahkan dia masuk!." Maka mereka pun masuk hingga memenuhi rumah Ibnu Abbas dan kamarnya. Tidaklah mereka menanyakan sesuatu kepadanya kecuali akan dijawab dengan jawaban yang lebih banyak. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Gantian teman-teman kalian." Maka mereka pun keluar."

Abu Shalih berkata, "Seandainya seluruh orang Quraisy membanggakannya maka dia memang pantas dibanggakan. Aku tidak pernah melihat orang seperti dia."

Thawus dan Maimun bin Mihran berkata[1309], "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih wara' dari Ibnu Umar, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih paham fikih dari Ibnu Abbas."

Maimun berkata, "Ibnu Abbas adalah yang paling paham fikih."

Syarik Al Qadhi meriwayatkan[1310] dari Al A'masy dari Abu Adh-Dhuha dari Masruq, dia berkata, "Apabila aku melihat Ibnu Abbas aku mengatakan, "Orang yang paling ganteng." Apabila dia mengucapkan sesuatu aku mengatakan, "Orang yang paling fasih bicaranya." Apabila dia berbicara aku mengatakan, "Orang yang paling pandai."

Ya'qub bin Sufyan berkata[1311]: Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Az-Zubair bin Al Khirrit, dari Ikrimah, dia berkata, "Ibnu Abbas adalah orang yang paling mengetahui Al Qur`an di antara keduanya (Ali & Ibnu Abbas), sedangkan Ali paling mengetahui hal-hal yang samar di antara keduanya."

Ishaq bin Rahawaih berkata[1312], "Dikatakan demikian karena Ibnu Abbas mengambil tafsir dari Ali dan ditambah dengan ilmu yang diperoleh dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ubay bin Ka'b dan para Sahabat besar lainnya. Disamping itu Rasulullah ﷺ pernah mendoakannya agar Allah mengajarkan Al Kitab kepadanya."

1309 Kami tidak menemukannya dari Maimun bin Mihran. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/496), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/350). Keduanya dari jalur Ibnu Juraij dari Thawus.

1310 Diriwayatkan oleh Al Baladzari dalam *Ansab Al Asyraf* (4/43 darinya. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/351).

1311 *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (4/495).

1312 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/312).

Abu Muawiyah meriwayatkan[1313] dari Al A'masy dari Abu Wa'il saudara Syaqiq bin Salamah[1314], dia berkata, "Ibnu Abbas berkhutbah pada waktu musim haji dan membukanya dengan membahas surah Al Baqarah dan menafsirkannya. Aku pun mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar perkataan seorang laki-laki yang seperti dia. Seandainya orang-orang Persia dan Romawi mendengarnya tentu mereka akan masuk Islam."

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan[1315] dari 'Ashim bin Abi An-Najud dari Abu Wa'il bahwa Ibnu Abbas memimpin manasik haji pada tahun terbunuhnya Utsman. Dia membaca surah An-Nur dan menafsirkannya. Lalu dia menuturkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Kemungkinan yang pertama terjadi pada masa Ali. Pada haji tersebut dia membaca surah Al Baqarah, sedangkan pada tahun tewasnya Utsman dia membaca surah An-Nuur. *Wallahu A'lam*

Telah diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata[1316], "Aku termasuk orang-orang yang ilmunya mendalam yang mengetahui takwilnya."

[1313] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/324). Riwayat ini juga terdapat dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/312).

[1314] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/548).

[1315] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/537). Dia berkata, "Sanad hadits ini Shahih, tapi Al Bukahri dan Muslim tidak meriwayatkannya". Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/325), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/351). Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/149).

[1316] Kami tidak menemukannya dengan redaksi ini. As Suyuthi menampilkannya dalam *Ad Durr Al Mantsur* (2/7 dan menisbatkannya kepada Ibnu Jarir –tapi aku tidak menemukannya dan lainnya dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Aku termasuk orang yang mengetahui takwilnya."

Mujahid berkata[1317], "Aku membaca Al Qur`an di hadapan Ibnu Abbas selama dua kali dari awal sampai akhir. Pada setiap ayat aku berhenti untuk menanyakan tentang tafsirnya."

Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata[1318], "Ada empat kata dalam Al Qur`an yang tidak aku ketahui: Al Awwah, Al Hanan, Ar-Raqim dan Al Ghislin. Seluruh Al Qur`an aku ketahui kecuali empat kata ini."

Ibnu Wahb dan lainnya meriwayatkan[1319] dari Sufyan bin Uyainah dari Ubaidillah bin Abi Yazid, dia berkata, "Apabila Ibnu Abbas ditanya tentang suatu masalah, bila jawabannya ada dalam Kitab Allah dia akan menjawab dengan Kitab Allah. Bila tidak ada dalam Kitab Allah tapi terdapat dalam Sunnah, maka dia akan menjawab dengan Sunnah (Hadits). Bila Rasulullah ﷺ tidak mengatakannya tapi dia menemukanya dalam perkataan Abu Bakar dan Umar maka dia akan menjawab dengannya. Bila tidak ada dalam perkataan keduanya maka dia akan berijtihad menurut pendapat pribadinya."

Ya'qub bin Sufyan berkata[1320]: Abu 'Ashim dan Abdurrahman bin Hammad Asy-Syu'aitsi[1321] menceritakan kepada kami dari Kahmas bin Al Hasan[1322], dari Abdullah bin Buraidah berkata: Seorang laki-laki mencaci maki Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas berkata, "Kamu mencaci maki aku, padahal aku memiliki tiga keistimewaan: aku bisa menafsirkan ayat-ayat dalam Kitab Allah dan aku sangat ingin manusia mengetahui

---

1317 *Fadha'il Ash Shahabah* (1867),1868).

1318 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/313).

1319 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/366), *Sunan Ad Darimi* (1/59), dan sanadnya dinilai Shahih oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/149).

1320 *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/526).

1321 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/69).

1322 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/232).

apa yang kuketahui; aku bisa mendengar salah seorang hakim kaum muslimin yang memutuskan perkara dengan adil sehingga aku gembira, bisa jadi aku tidak mengadu kepadanya selamanya; aku juga bisa mendengar hujan menyirami suatu daerah kaum muslimin sehingga aku gembira karenanya padahal aku tidak memiliki binatang gembalaan di sana."

Al Baihaqi meriwayatkan[1323] dari Al Ashamm dari Al Hasan bin Makram dari Yazid bin Harun dari Kahmas dengan redaksi serupa.

Al Waqidi berkata[1324]: Seorang laki-laki menanyakan kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah

أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا

"*Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]:30), maka dia menjawab, "Mulanya langit satu tidak menurunkan hujan dan bumi juga satu tidak menumbuhkan tanaman, lalu langit dipisah-pisah dengan hujan dan bumi dengan tanaman."

Ibnu Abi Mulaikah berkata[1325], "Aku pernah menemani Ibnu Abbas dari Madinah menuju Makkah. Dia rajin menunaikan shalat dua rakaat. Pada waktu istirahat dia shalat pada tengah malam dan membaca Al Qur`an dengan tartil dan membacanya huruf per huruf seraya menangis tersedu-sedu. Dia suka membaca ayat

---

[1323] Diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/150 dari jalur Al Baihaqi.

[1324] *Hilyatu Al Auliya'*(1/320 dari Ibnu Umar.

[1325] Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/534), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/327; keduanya dengan redaksi yang sama.

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*" (Qs. Qaaf [50]:19)

Al Ashma'i meriwayatkan[1326] dari Al Mu'tamir bin Sulaiman dari Syu'aib bin Dirham, dia berkata, "Di tempat ini –seraya menunjuk ke aliran air mata di kedua pipinya- pada kedua pipi Ibnu Abbas seperti tali terompah usang karena bekas tangisan."

Selain Al Ashma'i berkata[1327], "Dia gemar berpuasa Senin dan Kamis. Dia berkata, "Aku suka amalku diangkat saat sedang berpuasa."

Husyaim[1328] dan lainnya meriwayatkan[1329] dari Ali bin Yazid dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas, "Bahwa raja Romawi menulis surat kepada Muawiyah untuk menanyakan kepadanya tentang perkataan yang paling disukai Allah ﷻ, hamba laki-laki Allah yang paling mulia di sisi-Nya, hamba perempuan yang paling mulia di sisi-Nya, empat makhluk yang rohnya tidak bergerak dalam rahim, kuburan yang berjalan membawa penghuninya, suatu tempat di bumi yang tidak terkena sinar matahari kecuali satu kali, panah Quzah dan Majarrah.

Maka Muawiyah mengirim utusan untuk menanyakan hal tersebut kepada Ibnu Abbas. Maka Ibnu Abbas menulis jawabannya kepada Muawiyah: Adapun ucapan yang paling disukai Allah adalah

---

1326 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/329), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/352; keduanya dari jalur Syu'aib bin Dirham dengan redaksi yang sama.

1327 *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/352).

1328 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 30/272).

1329 Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/530), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/530). Atsar ini telah diriwayatkan sebelumnya dari Ath-Thabarani pada (1/58).

"*Subhanallah Walhamdu Lillah Wa La Ilaha Illallah Wallahu Akbar Wa La Haula Wa La Quwwata Illa Billah*", hamba laki-laki yang paling mulia di sisi Allah adalah Adam *Alaihi Salam*; Allah menciptakannya dengan TanganNya, meniupkan roh kepadanya, menyuruh para malaikat untuk sujud kepadanya dan mengajarkan segala sesuatu kepadanya, hamba perempuan yang paling mulia di sisiNya adalah Maryam binti Imran, empat makhluk yang roh tidak bergoyang dalam rahim adalah Adam, hawa, tongkat Musa, kibasy Ibrahim yang digunakan untuk menebus Ismail –dalam riwayat lain "Onta Shalih"-, kuburan yang berjalan membawa penghuninya adalah ikan paus Yunus ﷺ, tempat yang tidak terkena matahari kecuali satu kali adalah laut yang dibelah oleh Nabi Musa hingga orang-orang Bani Israil bisa melewatinya, panah Quzah adalah yang menjadikan penduduk bumi aman dari tenggelam, Majarrah adalah pintu langit." Dalam riwayat lain disebutkan, "Yang terbelah."

Setelah raja Romawi membacanya dia pun kagum, lalu dia berkata, "Demi Allah, ini bukan jawaban dan perkataan Muawiyah, tapi berasal dari salah seorang keluarga Nabi ﷺ."

Tentang pertanyaan-pertanyaan ini terdapat banyak riwayat dan banyak tambahan yang sebagiannya perlu diteliti lagi, bahwa dia menanyakan kepadanya tentang yang tidak didahului oleh apapun, orang yang tidak memiliki kerabat, orang yang tidak memiliki ayah, tentang sesuatu, setengah sesuatu dan yang bukan sesuatu. Dia juga mengirim botol seraya berkata, "Bawa botol ini dan minta agar diisi benih segala sesuatu."

Maka Muawiyah (setelah bertanya kepada Ibnu Abbas) menulis surat kepadanya (raja Romawi) dengan mengatakan, "Adapun yang tidak didahului oleh apapun adalah Allah ﷻ, orang yang tidak memiliki kerabat adalah Adam *Alaihi Salam*, orang yang tidak memiliki ayah adalah Nabi Isa *Alaihi Salam*, tentang sesuatu adalah orang berakal yang

bekerja dengan menggunakan akalnya, tentang setengah sesuatu adalah orang yang memiliki akal tapi bekerja berdasarkan pendapat orang lain, sedangkan yang bukan sesuatu adalah orang yang tidak memiliki akal dan tidak bekerja dengan akal orang lain. Lalu dia mengisi botol dengan air seraya berkata, "Ini adalah benih segala sesuatu." Maka raja Romawi sangat kagum dengan jawaban tersebut. *Wallahu A'lam*

Pasal

Ibnu Abbas ﷺ memimpin manasik haji pada tahun 35 Hijriyah atas perintah Utsman bin Affan ketika dia sedang dikepung (oleh para pemberontak). Disaat ketidak-hadirannya Utsman tewas dibunuh. Dia ikut perang onta bersama Ali dan menjadi panglima sayap kiri pada perang Shiffin. Dia juga ikut memerangi Khawarij dan menjadi gubernur Bashrah dibawah kepemimpinan Ali. Apabila dia keluar dari Bashrah dia akan menunjuk Abu Al Aswad Ad-Duali sebagai imam shalat dan Ziyad bin Abi Sufyan sebagai petugas pajak.

Penduduk Bashrah sangat gembira dengan kehadirannya karena dia mengajarkan agama kepada mereka, memberi ilmu kepada orang-orang bodoh, menasehati orang-orang yang berbuat dosa dan memberi sedekah kepada orang-orang miskin. Dia tetap demikian sampai Ali wafat.

Ada pula yang mengatakan bahwa Ali memberhentikannya sebelum wafat. Lalu dia pergi menemui Muawiyah dan Muawiyah sangat menghormati dan memuliakannya. Muawiyah mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit kepadanya dan dijawab dengan cepat oleh Ibnu Abbas

sehingga Muawiyah berkata[1330], "Aku tidak pernah melihat orang yang jawabannya lebih memuaskan dari Ibnu Abbas."

Ketika datang surat yang memberitahukan kematian Al Hasan bin Ali, saat itu Ibnu Abbas sedang berada di samping Muawiyah, lalu Muawiyah menghiburnya dengan baik dan Ibnu Abbas membalasnya dengan baik sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Muawiyah juga mengutus putranya Yazid lalu dia duduk di hadapan Ibnu Abbas kemudian menghiburnya dengan kata-kata manis sehingga Ibnu Abbas berterimakasih kepadanya. Ketika Muawiyah wafat dan Al Husain bin Ali hendak pergi ke Irak, Ibnu Abbas melarang keras dan mencela niatnya yang hendak pergi. Ibnu Abbas hendak memegang pakaian Al Husain –karena dia buta di akhir usianya-, tapi Al Husain tidak mau. Ketika dia mendengar berita kematian Al Husain, dia pun sangat sedih dan terus berada di rumahnya. Dia berkata[1331], "Wahai lidah, katakanlah yang baik maka engkau akan mendapatkan hasilnya. Diamlah dari keburukan maka engkau akan selamat. Karena bila engkau tidak melakukannya maka engkau akan menyesal."

Seorang laki-laki bernama Jundab menemuinya lalu berkata[1332], "Berilah wasiat kepadaku" berkata Ibnu Abbas, "Wahai Jundab, aku berwasiat kepadamu agar senantiasa mengesakan Allah dan beramal untukNya, menunaikan shalat dan membayar zakat; karena setiap kebaikan yang engkau lakukan setelah itu akan diterima dan akan diangkat kepada Allah. Wahai Jundab, setiap hari kamu akan semakin dekat (dengan kematian). Maka tunaikanlah shalat perpisahan dan jadilah di dunia seperti orang asing yang mengadakan perjalanan

---

[1330] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (*12/322*).

[1331] Diriwayatkan dengan redaksi yang sama oleh imam Ahmad dalam *Az Zuhd* hal (188).

[1332] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/326).

(musafir), karena engkau akan menjadi penghuni kubur. Menangislah karena dosa-dosamu dan bertobatlah dari kesalahanmu. Jadikanlah dunia lebih ringan bagimu dari tali terompahmu, seakan-akan engkau telah berpisah dengannya dan menuju keadilan Allah. Engkau tidak akan mendapat manfaat dari apa yang engkau tinggalkan dan tidak ada yang bermanfaat bagimu selain amalmu."

Sebagian lainnya berkata[1333], "Ibnu Abbas berwasiat dengan kata-kata yang lebih baik dari kawanan kuda. Dia berkata, "Jangan berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat sampai engkau menemukan tempatnya. Janganlah engkau mendebat orang bodoh dan jangan mendebat orang pintar, karena orang pintar akan mengalahkanmu sedang orang bodoh hanya akan menyakitimu. Janganlah sebut-sebut tentang temanmu bila dia tidak di sampingmu kecuali seperti yang engkau sukai bila dia berbicara tentangmu saat engkau tidak ada bersamanya. Lakukanlah perbuatan orang yang mengetahui bahwa dia akan dibalas karena melakukan kebaikan dan akan dihukum karena melakukan kejahatan." berkata seorang laki-laki di dekatnya, "Wahai Ibnu Abbas, nasehat ini lebih baik dari 10.000." berkata Ibnu Abbas, "Satu kata darinya lebih baik dari 10.000."

Ibnu Abbas berkata[1334], "Sempurnanya kebaikan adalah dengan menyegerakannya, menganggapnya kecil dan menutupinya." Maksudnya adalah segera memberi sesuatu kepada orang yang diberi, menganggapnya kecil di mata orang yang memberi dan menutupinya dari manusia dengan tidak menampakkannya, karena bila ditampakkan akan membuka pintu Riya' dan menyinggung perasaan orang yang diberi serta membuatnya malu di hadapan sesama manusia.

1333 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (*12*/326).

1334 *Op.cit.* (12/327).

Ibnu Abbas berkata[1335], "Orang yang paling mulia bagiku adalah temanku. Andai saja aku mampu menyingkirkan lalat dari wajahnya pasti akan kulakukan."

Dia juga berkata, "Tidak ada yang dapat membalas orang yang datang kepadaku untuk suatu keperluan lalu melihatku memiliki tempat selain Allah ﷻ. Begitu pula orang yang memulai ucapan salam denganku, atau orang yang memberi tempat bagi dalam suatu majlis, atau orang yang berdiri untukku dari majlis, atau orang yang memberiku minum saat aku sedang haus, atau orang yang menjagaku saat aku tidak ada."

Masih banyak sekali ucapan-ucapan mutiara yang berasal darinya. Apa yang telah kami uraikan di atas menunjukkan apa yang belum kami uraikan.

Al Haitsam bin Adi menggolongkannya dalam jajaran bangsawan yang buta[1336]. Dalam sebagian hadits dijelaskan tentang hal ini. Salah satu matanya buta hingga tubuhnya kurus. Setelah matanya yang lain buta tubuhnya kembali seperti semula. Maka dia pun ditanya, "Waktu mataku yang pertama buta aku merasa kasihan dengan mataku yang satunya. Setelah keduanya sama-sama buta maka hatiku tenang."

Abu Al Qasim Al Baghawi berkata[1337]: Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa air jatuh ke matanya, lalu ada orang yang berkata kepadanya, "Kami akan mengeluarkan air ini dari matamu tapi kamu tidak bisa shalat selama tujuh hari" Ibnu Abbas berkata, "Tidak perlu, sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat

---

1335 *Op.cit.* (12/327).

1336 Diuraikan oleh Ibnu Habib dalam *Al Muhabbar* hal 296).

1337 *Al Ja'diyyat* (2356).

disaat dia masih mampu, dia akan bertemu Allah dan Allah Murka kepadanya."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seseorang berkata kepadanya, "Kami akan menghilangkan air ini dari matamu tapi kamu tidak bisa shalat selama lima hari kecuali dengan bersandar pada kayu."

Dalam riwayat lain disebutkan[1338], "Kecuali engkau shalat dengan berbaring" Maka Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak mau, meskipun hanya satu rakaat. Sesungguhnya orang yang meninggalkan satu shalat secara sengaja, dia akan menghadap Allah dan Allah akan Murka kepadanya."

Al Mada'ini melantunkan syair saat Ibnu Abbas buta[1339]:

Meskipun Allah mencabut cahaya dari kedua mataku

Pada lidah dan pendengaranku ada cahayanya

Hatiku cerdas dan akalnya tidak kacau

Mulutku tajam seperti pedang terhunus

Ketika terjadi konflik[1340] antara Ibnu Az-Zubair dengan Abdul Malik bin Marwan, Ibnu Abbas dan Muhammad bin Al Hanafiyyah mengisolasi diri dari massa, lalu Ibnu Az-Zubair mengundangnya agar keduanya membaiatnya, tapi mereka berdua menolak. Masing-masing dari keduanya berkata, "Kami tidak akan membaiatmu dan tidak akan menentangmu." Maka Ibnu Az-Zubair pun bermaksud menyerang

---

1338 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (2/309).

1339 Dituturkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara'* (2/854), Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (3/938) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abbas.

1340 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/328),329 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/356).

keduanya. Kemudian keduanya mengirim Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah untuk meminta bantuan dari pendukung keduanya di Irak. Maka datanglah 4000 orang kemudian mereka takbir di Makkah secara serempak. Hampir saja mereka menyerang Ibnu Az-Zubair. Tapi Ibnu Az-Zubair melarikan diri dan bergantungan dengan kain penutup Ka'bah seraya berkata, "Aku minta perlindungan kepada Allah."

Akhirnya mereka pun tidak jadi menyerangnya, lalu mereka bergabung dengan Ibnu Abbas dan Ibnu Al Hanafiyyah. Saat itu Ibnu Az-Zubair telah mengumpulkan kayu di sekitar tempat mereka untuk membakar mereka. Maka mereka pun keluar bersama Ibnu Abbas dan Ibnu Al Hanafiyyah lalu singgah di Thaif. Ibnu Abbas lalu tinggal di Thaif selama 2 tahun tanpa membaiat siapa pun, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.[1341]

Pada tahun 68 Hijriyah Abdullah bin Abbas ﷺ wafat di Thaif dan dishalati oleh Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah. Dia berkata[1342], "Hari ini telah wafat ulama umat ini." Ketika mereka meletakkan jenazahnya untuk dimasukkan ke dalam kubur, tiba-tiba datang seekor burung putih yang belum pernah dilihat sebelumnya lalu masuk ke dalam kain kafannya dan bergabung dengannya hingga dimakamkan bersamanya[1343].

[1341] Telah diuraikan pada halaman 35),36).

[1342] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/368), Al Baladzari dalam *Ansab Al Asyraf* (4/72), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/543). Semuanya meriwayatkan dengan redaksi yang sama. Tapi Al Hakim dan Adz-Dzahabi tidak mengomentarinya.

[1343] Lihat atsar ini dalam *Ansab Al Asyraf* (4/72 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/357),358).

Affan berkata[1344], "Orang-orang beranggapan bahwa burung tersebut adalah ilmu Ibnu Abbas."

Ketika jenazah Ibnu Abbas diletakkan di liang lahat, terdengar suara –tanpa dikenal orangnya- yang membaca ayat

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku.*" (Qs. Al Fajr [89]:27-30)

Dalam riwayat lain disebutkan[1345], "Orang-orang mendengar dari makam suara yang membaca ayat."

Pendapat yang menyatakan tahun wafatnya Ibnu Abbas (68 H) dinilai Shahih oleh beberapa imam. Pendapat ini dinyatakan oleh Ahmad bin Hambal, Al Waqidi dan Ibnu Asakir. Inilah pendapat yang terkenal di kalangan para Hafizh.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas wafat pada tahun 63 Hijriyah.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 73 Hijriyah[1346].

[1344] Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 81 100 H) hal (161 dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (*12*/329).

[1345] *Fadha'il Ash Shahabah* (1879), Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (10581).

[1346] *Usud Al Ghabah* (3/294).

Ada pula pendapat yang mengatakan[1347] bahwa dia wafat pada tahun 67 Hijriyah. Ada pula pendapat yang mengatakan[1348] bahwa dia wafat pada tahun 69 Hijriyah.

Ada pula pendapat yang mengatakan[1349] bahwa dia wafat pada tahun 70 Hijriyah. Pendapat yang benar adalah yang pertama (68 Hijriyah). Semua pendapat lainnya janggal dan tertolak. *Wallahu A'lam.*

Pada saat wafat Ibnu Abbas berusia 72 tahun. Ada pula pendapat yang mengatakan[1350] bahwa dia wafat pada usia 71 tahun.

Ada pula pendapat yang mengatakan[1351] bahwa dia wafat pada usia 74 tahun. Pendapat yang benar adalah yang pertama. *Wallahu A'lam*

Ciri-Ciri Fisik Ibnu Abbas

Ibnu Abbas berperawakan besar. Apabila dia duduk mengambil tempat dua orang laki-laki, tampan dan rambutnya menjuntai sampai daun telinga. Bagian depan rambutnya beruban dan rambut di sekitar telinganya juga beruban. Dia suka memakai inai.

Ada pula yang mengatakan bahwa dia suka menyemir hitam rambutnya. Wajahnya rupawan, suka memakai pakaian bagus dan gemar memakai parfum, sehingga bila dia lewat di jalan kaum wanita

---

1347 *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/359).

1348 *Tahdzib Al Kamal* (14/162).

1349 *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/153 dan *Tahdzib Al Kamal* (14/162).

1350 *Usud Al Ghabah* (3/294 dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/320).

1351 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/330 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/152).

akan mengatakan, "Ini adalah Ibnu Abbas" atau "Laki-laki yang membawa parfum." Dia seorang laki-laki tampan, berkulit putih dan berpostur tinggi. Mukanya berseri-seri dan bicaranya fasih. Ketika matanya buta kulitnya berubah agak kuning.

Putra-putra Al Abbas ada 10: Al Fadhl, Abdullah, Ubaidillah, Ma'bad, Qutsam, Abdurrahman, Katsir, Al Harits, 'Aun dan Tammam. Yang paling muda adalah Tammam. Karena itulah Al Abbas suka menggendongnya seraya melantunkan syair[1352]:

Mereka sempurna dengan Tammam hingga menjadi sepuluh

Wahai Tuhan, jadikanlah mereka orang-orang mulia lagi gemar berbuat kebajikan

Jadikanlah mereka orang-orang yang selalu dikenang

Dan membuahkan hasil

Al Fadhl wafat sebagai syahid di Ajnadin, Abdullah di Thaif, Ubaidillah di Yaman, Ma'bad dan Abdurrahman di Afrika, Qutsam dan Katsir di Yanbu'. Ada pula yang mengatakan bahwa Qutsam wafat di Samarqand.

Muslim bin Qamadin[1353] Al Makki *Maula* Bani Makhzum berkata, "Aku tidak pernah melihat bangsawan-bangsawan yang berasal dari satu ibu. Mereka dilahirkan dalam satu rumah tapi makam mereka lebih jauh dari Bani Ummu Al Fadhl." Lalu dia menyebutkan makam-makam mereka, sebagaimana telah diuraikan tadi. Hanya saja dia berkata, "Al Fadhl wafat di Madinah sedang Ubaidillah wafat di Syam."

1352 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/295).

1353 Dalam manuskrip asli tertulis "Hammadin", dalam 3A,2A,M tertulis "Hammad", sedangkan dalam Sh tertulis "Wadi". Ralatnya diambil dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/296).

Abdullah bin Abbas memakai pakaian seharga 1000 dirham. Anaknya adalah Al Abbas dan Ali. Dia dijuluki *As-Sajjad* karena banyak menunaikan shalat (Sunnah). Dia adalah laki-laki Quraisy paling tampan di atas permukaan bumi. Dikatakan bahwa dia menunaikan shalat 1000 rakaat setiap harinya[1354].

Pendapat lain mengatakan[1355] bahwa dia menunaikannya dalam sehari semalam secara sempurna. Dia adalah nenek moyang khalifah-khalifah Al Abbasiyyah karena dari keturunannya lahir para khalifah Al Abbasiyyah, sebagaimana akan diuraikan nanti.

Abdullah bin Abbas juga memiliki anak yaitu Muhammad, Al Fadhl, Abdullah dan Lubabah dari ibu Zur'ah binti Musarrih bin Ma'diyakrib. Ada pula Asma yang merupakan ibu dari Ummul Walad. Di antara mantan-mantan budaknya adalah Ikrimah, Kuraib, Abu Ma'bad, Syu'bah, Daqiq, Abu Amrah, Abu Ubaid dan Miqsam[1356].

Dia meriwayatkan hadits secara *Musnad* sebanyak 1670 hadits. *Wallahu A'lam*.

Pada tahun 68 Hijriyah Abu Syuraih Al Khuza'i Al 'Adwi Al Ka'bi wafat[1357]. Ada beberapa pendapat yang berbeda-beda tentang namanya. Yang paling valid adalah Khuwailid bin Amr. Dia masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah. Dia termasuk salah satu dari tiga

---

1354 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (18/119 dan *Tahdzib Al Kamal* 21/38).

1355 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/313), *Tarikh Abi Zur'ah* 713),714), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (18/120).

1356 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 28/461),462).

1357 *Al Isti'ab* (4/1688), *Usud Al Ghabah* (6/164 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/204).

keluarga Bani Ka'b. Muhammad bin Sa'ad berkata[1358], "Dia wafat pada tahun ini dan meriwayatkan beberapa hadits."

Pada tahun 68 Hijriyah Abu Waqid Al-Laitsi juga wafat. Dia adalah Sahabat mulia yang namanya masih diperselisihkan dan juga masih diperdebatkan bahwa apakah dia ikut perang Badar atau tidak.

Al Waqidi berkata[1359], "Dia wafat pada tahun 68 Hijriyah dalam usia 65 tahun."

Beberapa ulama[1360] juga berpendapat sama tentang tahun wafatnya. Sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa dia wafat dalam usia 70 tahun.[1361]

Dia wafat di Makkah setelah tinggal di dalamnya selama satu tahun dan dimakamkan di pemakaman kaum Muhajirin. *Wallahu A'lam*

Pada tahun 68 Hijriyah Humaid bin Tsaur Al Hilali[1362] juga wafat. Dia adalah penyair terkenal yang biasa melantunkan syair pada masa pemerintahan Umar. Dia termasuk jajaran penyair kondang.

1358 *Al Isti'ab* (4/1774), *Usud Al Ghabah* (6/325 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/455).

1359 *Tahdzib Al Kamal* 34/387), *Tahdzib Al Kamal* (12/270). Akan tetapi Ibnu Al Atsir menuturkan dalam *Usud Al Ghabah* (1/409 dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* ` (2/576). Keduanya dari Al Waqidi, bahwa dia wafat pada tahun 65 Hijriyah.

1360 *Tahdzib Al Kamal* 34/387).

1361 *Tahdzib Al Kamal* 34/387 dan *Tahdzib At Tahdzib* (*12*/270).

1362 Dalam manuskrip asli tertulis "An Nazli". Ralatnya diambil dari *Thabaqat Fuhul Asy Syu'ara'* (2/583). Profil Humaid bin Tsaur Al Hilali ditampilkan dalam *Al Isti'ab* (1/377), *Usud Al Ghabah* (2/59), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/126), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal (110), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (13/192). Disebutkan bahwa dia wafat pada masa pemerintahan Utsman. Adz-Dzahabi menampilkan profilnya dalam Thabaqah ketujuh.

TAHUN 69 HIJRIYAH

Pada tahun ini Amr bin Sa'id Al Umawi Al Asydaq tewas. Dia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan. Sebabnya adalah bahwa pada awal tahun ini Abdul Malik bin Marwan berangkat ke Qarqisa bersama pasukannya untuk mengepung Zufar bin Al Harits Al Kilabi yang telah membantu Sulaiman bin Shurad untuk menghantam pasukan Marwan saat terjadi pertempuran di mata air Wardah. Mulanya Abdul Malik berniat akan menyerang Mush'ab bin Az-Zubair bila urusan ini telah selesai. Sewaktu berangkat Abdul Malik mengangkat Amr bin Sa'id Al Asydaq sebagai Pjs (pejabat sementara) di Damaskus, tapi Amr malah menyusun kekuatan dan merampas harta benda di Baitul Mal.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Amr ikut bersama Abdul Malik, tapi kemudian dia membelot bersama beberapa pleton pasukan dan kembali ke Damaskus pada malam hari bersama Humaid bin Huraits bin Bahdal Al Kalbi dan Zuhair bin Al Abrad Al Kalbi. Saat itu yang menjadi Pjs (Pejabat sementara) di Damaskus adalah Abdurrahman bin Ummu Al Hakam. Ketika dia mendengar kedatangan Amr cs, dia melarikan diri dan meninggalkan Damaskus. Maka Amr

memasuki Damaskus dan merampas harta benda di Baitul Mal, lalu dia berorasi di hadapan massa yang isinya menjanjikan keadilan dan pemberian besar kepada meteka.

Begitu Abdul Malik mengetahui sepak terjang Al Asydaq, dia pun segera kembali ke Damaskus dan didapatinya Al Asydaq telah membuat benteng di kota Damaskus dan menutupinya dengan tirai. Al Asydaq sendiri berlindung di benteng Romawi yang kokoh dan tinggal di dalamnya. Abdul Malik kemudian mengepungnya tapi Amr bin Sa'id Al Asydaq melawannya selama 16 hari. Kemudian Abdul Malik menulis surat kepadanya dengan mengatakan[1363], "Aku minta kepadamu atas nama Allah dan hubungan kekerabatan agar engkau tidak merusak keluarga kita dan persatuan yang telah kita jalin bersama. Apa yang kamu lakukan akan semakin memperkuat posisi Ibnu Az-Zubair. Kembalilah membaiat diriku dan aku akan memberimu jaminan aman." Abdul Malik juga bersumpah bahwa Amr akan menjadi penggantinya setelah dia wafat. Kemudian ditulislah surat perjanjian antara keduanya. Amr bin Sa'id tertipu dan mau membuka pintu-pintu Damaskus untuk Abdul Malik, lalu keduanya berdamai untuk melakukan gencatan senjata dan Amr akan menjadi penggantinya setelahnya dan setiap pejabat Abdul Malik akan menjadi pejabat Amr. Surat perjanjian kesepakatan ditulis oleh keduanya pada hari Kamis sore.

Abdul Malik kemudian masuk istananya seperti biasanya dan mengirim utusan untuk menemui Amr bin Sa'id Al Asydaq untuk mengatakan kepadanya, "Kembalikan uang hasil rampasan yang engkau ambil dari Baitul Mal." Maka Amr mengirim utusan kepada Abdul Malik untuk mengatakan, "Kamu tidak berhak mengatur ini karena negeri ini tidak lagi menjadi milikmu. Keluarlah dari sini!."

1363 *Muruj Adz Dzahab* (3/102).

Pada hari Senin Abdul Malik mengirim utusan kepada Amr bin Sa'id untuk menyuruhnya datang ke istananya. Ketika utusan datang kebetulan saat itu ada Abdullah bin Yazid bin Muawiyah yang merupakan suami dari putrinya Ummu Musa binti Amr bin Sa'id. Maka Amr meminta saran kepada Abdullah bin Yazid apakah dia harus pergi menemui Abdul Malik atau tidak?. Abdullah bin Yazid berkata kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, demi Allah, engkau lebih aku sukai daripada pendengaran dan penglihatanku. Menurutku engkau tidak perlu pergi kesana, karena Tubai'[1364] Al Himyari putra dari isteri Ka'b Al Ahbar berkata, "Salah seorang pembesar Bani Ismail telah mengunci pintu-pintu Damaskus. Tidak lama lagi dia akan dibunuh"

Amr berkata,. "Demi Allah, kalaupun aku tidur aku tidak takut dibangunkan oleh Ibnu Az-Zarqa' dan dia juga tidak akan berbuat lancang kepadaku. Disamping itu kemarin aku bermimpi bertemu Utsman bin Affan lalu dia memberikan pakaiannya kepadaku lalu kupakai."

Lalu Amr bin Sa'id berkata kepada utusan Abdul Malik, "Sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya, "Aku akan pergi ke istanamu sore ini, *insya Allah.*"

Pada sore harinya –setelah Zuhur- Amr memakai baju besinya dan menyandang pedangnya lalu naik kudanya, tapi dia jatuh tergelincir ke lantai. Maka isterinya dan orang-orang yang hadir berkata, "Menurut kami kamu tidak perlu pergi ke sana." Tapi Amr tidak menggubris dan tetap berangkat bersama 100 mantan budaknya.

Abdul Malik sendiri telah menyuruh Bani Marwan agar berkumpul di istananya. Ketika Amr telah sampai di pintu, Abdul Malik menyuruhnya masuk sementara orang-orang yang ikut bersamanya

---

[1364] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/142).

ditahan, dimana di setiap pintu segolongan dari mereka ditahan. Lalu Amr masuk hingga sampai di hadapan Abdul Malik. Tidak ada pengawalnya yang tersisa selain satu orang.

Kemudian Amr memandang ke sekeliling dan ternyata Bani Marwan telah berkumpul bersama Abdul Malik. Dia pun merasakan firasat buruk lalu menoleh kepada pengawalnya seraya berkata kepadanya dengan berbisik, "Celaka kita! Temuilah saudaraku Yahya bin Sa'id dan katakan kepadanya agar datang kemari", tapi rupanya pengawalnya tidak paham dan hanya menjawab "Ya." Lalu Amr mengulangi ucapannya, tapi pengawalnya tetap tidak paham dan hanya menjawab, "Ya." Maka Amr berkata, "Menyingkirlah dariku dengan mendapat Murka Allah." Saat itu bersama Abdul Malik ada Hassan bin Malik bin Bahdal dan Qabishah bin Dzu'aib. Keduanya kemudian meminta ijin untuk pergi.

Setelah keduanya keluar maka pintu-pintu dikunci, lalu Amr mendekati Abdul Malik dan disambut dengan baik oleh Abdul Malik seraya menyuruhnya duduk di tempat duduknya. Kemudian dia berbicara dengannya dalam waktu lama. Lalu Abdul Malik berkata, "Wahai pengawal, ambil pedangnya darinya!"

Amr berkata, "Wahai Amirul Mukminin"

Abdul Malik berkata, "Apakah kamu ingin berbicara denganku dengan menyandang pedang?."

Maka pengawal mengambil pedang dari tubuh Amr, lalu keduanya berbicara beberapa saat lamanya. Kemudian Abdul Malik berkata kepadanya, "Wahai Abu Umayyah"

Amr berkata, "Saya, wahai Amirul Mukminin" berkata Abdul Malik, "Kalau kamu melengserkanku aku bersumpah akan memborgolmu"

Bani Marwan berkata, "Kemudian engkau akan melepaskannya, wahai Amirul Mukminin?"

Jawab Abdul Malik, "Kemudian akan kulepaskan tapi apa yang sebaiknya kulakukan terhadap Abu Umayyah?"

Bani Marwan berkata, "Laksanakanlah sumpah Amirul Mukminin" Amr berkata, "Laksanakanlah sumpahmu, wahai Amirul Mukminin." Lalu Abdul Malik mengeluarkan borgol dari bawah kasurnya kemudian melemparkannya kepadanya seraya berkata, "Wahai pengawal, bangkitlah dan borgollah dia!." Maka pengawal bangkit lalu memborgolnya. Maka Amr berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku ingatkan engkau atas nama Allah agar mengeluarkan aku ke hadapan orang-orang" Abdul Malik berkata, "Wahai Abu Umayyah, apakah kamu akan membuat makar menjelang kematianmu? tidak! Kami tidak akan mengeluarkanmu ke hadapan orang-orang dalam keadaan terborgol dan kami tidak akan melepasnya darimu kecuali dengan susah payah."

Lalu Abdul Malik mendorongnya dengan keras hingga mulut Amr terkena ranjang dan mematahkan gigi depannya. Amr berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku ingatkan engkau atas nama Allah bahwa tulangku yang patah akan menyebabkan terjadi sesuatu yang lebih besar dari ini" Abdul Malik berkata, "Demi Allah, seandainya aku tahu kamu akan menepati janji terhadapku dan mendamaikan orang-orang Quraisy bila kubiarkan tetap hidup, pasti aku akan melepaskanmu. Tapi tidak akan mungkin dua orang penguasa berkumpul di satu negeri dengan sama-sama memegang kekuasaan; salah satunya harus ada yang mengalah."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdul Malik berkata kepada Amr, "Wahai Amr, sesungguhnya tidak boleh dua penguasa berkumpul dalam satu mata air."

Setelah Amr yakin bahwa Abdul Malik akan membunuhnya, maka dia berkata, "Wahai Ibnu Az-Zarqa', apakah engkau akan berkhianat?." Di tengah percakapan demikian suara adzan Asar berkumandang. Maka Abdul Malik bangkit dan keluar untuk menunaikan shalat dan menyuruh saudaranya Abdul Aziz bin Marwan agar membunuhnya.

Abdul Malik keluar lalu Abdul Aziz menghampiri Amr dengan menghunus pedang. Maka Amr berkata kepadanya, "Aku ingatkan engkau atas nama Allah dan hubungan kekerabatan agar engkau tidak melakukannya terhadapku. Hendaklah yang melakukannya orang lain." Maka Abdul Aziz bin Marwan tidak jadi membunuhnya.

Ketika orang-orang melihat Abdul Malik keluar tanpa didampingi Amr, mereka pun khawatir, lalu saudara Amr yaitu Yahya bin Sa'id datang dengan membawa 1000 budak Amr bin Sa'id bersama banyak orang. Abdul Malik kemudian segera masuk ke istananya, lalu mereka datang kemudian mengetuk pintu gerbang istana seraya berkata, "Wahai Abu Umayyah, tunjukkan suaramu!." Lalu seorang laki-laki dari mereka memukul kepala Al Walid bin Abdul Malik dengan pedang hingga membuatnya terluka. Lalu Ibrahim bin 'Arabi, salah seorang pejabat istana menyuruhnya masuk rumah dan menjaganya. Kegaduhan pun terjadi di masjid.

Setelah Abdul Malik pulang dia mendapati saudaranya tidak membunuh Amr. Maka dia pun mencelanya habis-habisan dan mencaci maki ibunya –Ibunda Abdul Aziz bukanlah ibunda Abdul Malik-. Abdul Aziz berkata, "Dia meminta kepadaku atas Nama Allah dan hubungan kekerabatan." Amr adalah putra dari bibi Abdul Malik bin Marwan. Kemudian Abdul Malik berkata, "Wahai pengawal, bawakan tombak kemari!." Maka pengawal mengambil tombak lalu diserahkan

kepadanya, kemudian Abdul Malik memukulkan tongkat tersebut ke tubuh Amr tapi tidak berakibat apa-apa.

Kemudian dia memukulkannya lagi untuk kedua kalinya tapi tetap tidak mengakibatkan apa-apa. Lalu dia memukul lengan Amr dengan tangannya tapi ternyata yang dipukul baju besi hingga membuat dia tertawa seraya berkata, "Kamu pakai baju besi, rupanya kamu telah mempersiapkan diri. Wahai pengawal, bawakan pedangku kemari!." Maka pengawal mengambilkan pedangnya lalu dia menyuruh seseorang memenggal Amr hingga Amr jatuh terkapar, lalu dia duduk di atas dadanya kemudian menyembelihnya seraya melantunkan syair:

Wahai Amr, kalau kamu tidak berhenti mencelaku

Dan menginjak-injak harga diriku

Aku akan memukulmu sampai burung hantu mengatakan "Berilah aku minum!"

Para periwayat mengatakan, "Abdul Malik gemetar setelah membunuh Amr layaknya dahan yang bergoyang-goyang. Orang-orang pun tidak mengangkatnya dari dada Amr kecuali dengan ditandu. Lalu mereka membaringkannya di atas tempat tidurnya dan dia berkata, "Aku tidak pernah melihat hal ini sama sekali, orang yang haus dunia dan tidak mencari akhirat." Lalu dia memberikan kepala Amr kepada Abdurrahman bin Ummu Al Hakam.

Kemudian Abdurrahman keluar dengan membawa kepala tersebut lalu melemparkannya ke hadapan mereka. Kemudian Abdul Aziz bin Marwan keluar dengan membawa sekantong uang kemudian dilemparkan ke tengah-tengah mereka. Maka mereka pun saling berebut untuk mendapatkannya.

Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa harta tersebut dikembalikan lagi oleh orang-orang ke Baitul Mal.

Pendapat lain mengatakan[1365] bahwa orang yang melakukan eksekusi mati terhadap Amr bin Sa'id adalah mantan budak Abdul Malik yaitu Abu Az-Zu'aizi'ah setelah Abdul Malik keluar untuk menunaikan shalat. *Wallahu A'lam*

Setelah Amr bin Sa'id tewas, saudaranya yaitu Yahya bin Sa'id masuk ke istana bersama beberapa pengikutnya, lalu Bani Marwan menghadang mereka dan terjadilah pertempuran sehingga banyak yang terluka dari kedua belah pihak. Yahya bin Sa'id terkena batu besar di kepalanya sehingga tidak bisa melanjutkan pertempuran.

Kemudian Abdul Malik keluar menuju masjid Jami' lalu naik mimbar dan berpidato[1366], "Celaka kalian! Di manakah Al Walid? apabila ayah mereka membunuhnya tentu mereka akan menuntut balas." Maka Ibrahim bin 'Arabi Al Kinani berkata, "Al Walid ada padaku. Dia terluka tapi tidak apa-apa." Lalu Abdul Malik menyuruh agar Yahya bin Sa'id dibunuh.

Tapi saudara Abdul Malik yaitu Abdul Aziz bin Marwan meminta keringanan hukuman kepadanya untuk Yahya bin Sa'id dan untuk beberapa pengikutnya. Mulanya Abdul Malik menyuruh agar mereka dibunuh saat itu juga, tapi Abdul Aziz meminta grasi kepadanya sehingga mereka hanya ditahan selama satu bulan. Kemudian mereka dan Bani Amr bin Sa'id pergi ke Irak untuk menemui Mush'ab bin Az-Zubair. Di Irak mereka disambut dengan hangat dan dihormati.

Setelah rombongan Bani Amr mengadakan perjanjian dengan Abdul Malik setelah Ibnu Az-Zubair tewas –sebagaimana akan diuraikan

---

1365 *Tarikh Ath-Thabari* (6/145) dan *Al Kamil* (4/301).

1366 *Tarikh Ath-Thabari* (6/146) dan *Al Kamil* (4/301).

nanti-, mereka pun menghadap kepadanya dan Abdul Malik hampir membunuhnya. Maka sebagian mereka pura-pura berkata-kata manis hingga Abdul Malik iba. berkata Abdul Malik, "Sesungguhnya ayah kalian menyuruhku memilih apakah dia yang akan membunuhku atau aku yang akan membunuhnya. Maka aku memilih membunuhnya daripada dia membunuh aku.

Adapun kalian, tidaklah dia menjadikan aku menyukai kalian, menyambung hubungan kerabat dan memperhatikan hak kalian." Lalu dia memberi mereka banyak hadiah.

Abdul Malik kemudian mengirim surat kepada isteri Amr bin Sa'id, "Kirimkanlah kepadaku surat jaminan aman yang telah kutulis untuk Amr." Maka isterinya membalas, "Aku telah menguburnya bersamanya agar dia menuntutmu pada hari kiamat di hadapan Allah ﷻ."

Marwan bin Al Hakam pernah menjanjikan kepada Amr bin Sa'id bahwa Amr akan dijadikan raja setelah putranya Abdul Malik. Tapi ini hanya sekedar ucapan. Rupanya Amr sangat berambisi untuk mendapatkannya disebabkan ucapan tersebut. Abdul Malik sendiri sangat membencinya sejak kecil lalu dilampiaskan setelah dewasa (dengan membunuhnya).

Ibnu Jarir berkata[1367], "Diriwayatkan bahwa Khalid bin Yazid bin Muawiyah pernah berkata kepada Abdul Malik pada suatu hari, "Sungguh mengherankan kasus antara engkau dengan Amr bin Sa'id. Bagaimana kamu bisa sampai membunuhnya?!." Maka Abdul Malik menjawab dengan syair:

Aku menyuruhnya mendekat kepadaku agar takutnya hilang

[1367] *Tarikh Ath-Thabari* (6/148).

Lalu aku menyerangnya dengan ganas

Karena marah dan dendam

Sesungguhnya orang jahat tidak seperti orang baik

Khalifah bin Khayyath berkata[1368], "Syair ini milik Ash-Shabi bin Abi Rafi' yang dilantunkan oleh Abdul Malik."

Ibnu Duraid meriwayatkan[1369] dari Abu Hatim dari Al Utbi bahwa Abdul Malik berkata, "Amr bin Sa'id lebih aku sukai daripada hitam mataku. Tapi tidak boleh ada dua onta jantan kecuali salah satunya harus dikeluarkan. Kami adalah seperti yang dikatakan oleh saudara Bani Yarbu':

Aku akan membalas kebaikan kepada orang yang memperlakukan Aku dengan baik

Orang yang membalas kebaikan akan mendapat imbalan

Yang setimpal

Aku akan membalas keburukan kepada orang yang memperlakukan

Aku dengan buruk

Seperti sandal diambil bila ia dirampas

1368 *Tarikh Khalifah* (338). Di dalamnya disebutkan bahwa syair tersebut milik Al Bahbi. Syair ini juga disebutkan dalam *Tarikh Dimasyq* (13/458, manuskrip) dan menisbatkannya kepada Khalifah dari Abu Al Yaqzhan bahwa syair tersebut milik Ash Shabi bin Abi Rafi'.

1369 *Tahdzib Al Kamal* (22/38,39).

Khalifah bin Khayyath berkata[1370]: Abu Al Yaqzhan melantunkan syair untuk Abdul Malik yang telah membunuh Amr bin Sa'id:

Dia benar dan tidak rugi

Musuhnya-lah yang merugi

Sumpah yang dilakukan terhadap Ibnu Sa'id

Aku mendapati Ibnu Marwan tidak peduli

Keras dan tegas serta tidak bodoh

Dia adalah putra Abu Al Ashi Marwan

Yang menisbatkan diri kepada keluarga yang beruntung

Al Waqidi berkata[1371], "Pengepungan yang dilakukan Abdul Malik terhadap Amr bin Sa'id Al Asydaq terjadi pada tahun 69 Hijriyah. Dia kembali dari Buthnan[1372] lalu mengepungnya di Damaskus. Adapun eksekusi mati yang dilakukan terhadapnya terjadi pada tahun 70 Hijriyah." ***Wallahu A'lam***

1370 *Tarikh Dimasyq* (13/458, manuskrip).

1371 *Tarikh Ath-Thabari* (6/148).

1372 Buthnan adalah lembah yang terletak di antara Manbaj dan Halab. (*Mu'jam Al Buldan* (1/664).

Profil Amr bin Sa'id Al Asydaq[1373]

Dia adalah Amr bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah bin Abdi Syams, Abu Umayyah Al Qurasyi Al Umawi yang terkenal dengan panggilan Al Asydaq. Dikatakan[1374] bahwa dia pernah melihat Nabi ﷺ dan meriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda[1375],

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَحْسَنَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"*Tidaklah seorang ayah menghasilkan anak yang lebih baik dari budi pekerti yang mulia.*" Dia juga meriwayatkan hadits lain tentang memerdekakan.[1376]

Dia meriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali dan Aisyah, dan putra-putranya meriwayatkan darinya seperti Umayyah, Sa'id, Musa dan lainnya.

Muawiyah pernah mengangkatnya sebagai gubernur Madinah. Begitu pula Yazid bin Muawiyah setelah ayahnya wafat, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

[1373] Profilnya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/237),238), *Al Marasil* 93), *Tahdzib Al Kamal* 22/35), *Tarikh Dimasyq* (13/451, manuskrip), *As Siyar* (3/449), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 202).

[1374] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (19/215), *Tahdzib Al Kamal* 22/36). Tapi Al Hafizh Ibnu Hajar menilainya salah dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/294).

[1375] HR. At-Tirmidzi (1952) dan imam Ahmad dalam *Al Musnad* (4/77). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini Gharib; kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Amir bin Abi Amir Al Khazzaz dan Ayyub bin Musa. Dia adalah Ibnu Amr bin Sa'id bin Al Ash. Menurutku hadits ini *Mursal*". Al Albani berkata, "*Dha'if*". (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi* 333)

[1376] HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (16705).

Dia termasuk salah satu pemimpin kaum muslimin dan salah seorang dermawan terkenal karena banyak memberi sedekah dan menanggung beban-beban besar. Dia adalah orang yang mendapat wasiat dari ayahnya di antara sekian putra-putranya. Ayahnya – sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya- termasuk salah seorang dermawan terkenal dan tokoh terkenal.

Amr berkata[1377], "Aku tidak pernah mencela seseorang sejak aku dewasa dan tidak pernah memaksakan diri (dengan menjawab semaunya) terhadap orang yang bertanya kepadaku. Hal ini lebih aman bagiku."

Sa'id bin Al Musayyab berkata[1378], "Orator-orator ulung pada masa Jahiliyah adalah Al Aswad bin Al Muththalib dan Suhail bin Amr. Sedangkan orator-orator ulung pada masa Islam adalah Muawiyah dan putranya, Sa'id bin Al Ash dan putranya serta Abdullah bin Az-Zubair."

Imam Ahmad berkata[1379]: Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, orang yang mendengar dari Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1377] Demikianlah yang terdapat dalam berbagai manuskrip. Perkataan ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (13/454, manuskrip), Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* 22/38). dalam keduanya perkataan ini dinisbatkan kepada Sa'id bin Al Ash, bukan kepada Amr.

[1378] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (13/454, manuskrip).

[1379] *Al Musnad* (2/522). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (5/240), "HR. Ahmad, tapi dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya."

لَيُرْعَفَنَّ عَلَى مِنْبَرِي جَبَّارٌ مِنْ جَبَابِرَةِ بَنِي أُمَيَّةَ حَتَّى يَسِيلَ رُعَافُهُ. قَالَ: فَأَخْبَرَنِي مَنْ رَأَى عَمْرَو بْنَ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ رَعَفَ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَالَ رُعَافُهُ

"*Sungguh akan ada di mimbarku salah seorang diktator Bani Umayyah yang mimisan hingga darahnya mengalir.*"

Katanya lebih lanjut, "Orang yang pernah melihat Amr bin Sa'id mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat Amr naik ke mimbar Rasulullah hingga darah keluar dari hidungnya."

Dialah orang yang mengirim detasemen ke Makkah setelah perang Al Harrah pada masa Yazid bin Muawiyah untuk memerangi Ibnu Az-Zubair, lalu Abu Syuraih Al Khuza'i melarangnya seraya memberitahukan kepadanya sebuah hadits yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ tentang haramnya kota Makkah.

Tapi Amr malah berkata, "Kami lebih tahu darimu, wahai Abu Syuraih. Sesungguhnya tanah Haram tidak boleh melindungi pemberontak dan orang yang melarikan diri dengan membawa darah (karena membunuh) serta orang yang melarikan diri dengan membawa Jizyah"[1380]. Hadits ini telah diuraikan sebelumnya[1381] dan terdapat dalam *Ash-Shahihain.*

[1380] Lih. *Fathul Bari* (1/198).

[1381] Telah ditakhrij pada (6/579). Riwayat ini juga terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (104),4295).

Marwan memasuki Mesir setelah mengajak masyarakat untuk membaiat dirinya lalu dia tinggal di Syam. Amr bin Sa'id ikut bersamanya dalam menaklukan Mesir. Marwan pernah menjanjikan kepada Amr bahwa Amr akan menjadi putra mahkota setelah Abdul Malik dan sebelum itu akan menjadi gubernur Damaskus. Setelah kekuasaan Marwan kuat dia menarik ucapannya dan memutuskan bahwa yang menjadi putra mahkota setelah Abdul Malik adalah putra Abdul Malik yaitu Abdul Aziz. Dia kemudian memberhentikan Amr bin Sa'id setelah itu.

Hal ini membuat Amr dendam. Sampai pada tahun ketika Abdul Malik berniat memasuki Irak untuk memerangi Mush'ab bin Az-Zubair, Amr bin Sa'id menarik diri dari pasukan Abdul Malik dan pergi ke Damaskus lalu membuat benteng pertahanan di sana dan mendapat respon positif dari penduduk Damaskus. Maka Abdul Malik menyusulnya kemudian mengepungnya, lalu dia meminta kepadanya agar membuat dokumen perjanjian yang berisi jaminan keamanan, tapi kemudian Abdul Malik membunuhnya, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.[1382]

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 69 Hijriyah, menurut pendapat mayoritas ulama.

Al Waqidi dan Abu Sa'id bin Yunus berkata[1383], "Tahun 70 Hijriyah."

Yang aneh adalah keterangan yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Muhammad Al Kalbi[1384] dengan sanadnya bahwa seorang laki-laki bermimpi mendengar orang yang melantunkan syair di atas benteng

---

[1382] Lihat uraian sebelumnya (114),115).

[1383] *Tarikh Ath-Thabari* (6/148 dan *Tahdzib Al Kamal* 22/39).

[1384] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (13/457, manuskrip).

Damaskus sebelum Amr bin Sa'id keluar dan sebelum dia tewas dibunuh:

Alangkah bodoh dan lemahnya kaumku

Orang durhaka yang lemah dan orang yang akalnya kurang

Ketika Ibnu Sa'id berdiri di atas kedua telapak kakinya

Dia jatuh tersungkur dengan wajah dan perutnya

Dia melihat benteng sebagai penyelamat dari kematian

Maka dia pun berlindung di dalamnya

Tapi ternyata kematian menjemputnya dalam benteng

Hisyam lebih lanjut berkata, "Lalu laki-laki tersebut menemui Abdul Malik dan memberitahukan mimpinya kepadanya. Maka Abdul Malik berkata, "Celaka kamu! Apakah ada orang lain yang mendengarnya darimu?" Jawabnya, "Tidak ada" Abdul Malik berkata, "Simpan mimpimu itu di bawah kedua telapak kakimu." Setelah itu Amr membelot lalu Abdul Malik bin Marwan membunuhnya.[1385]

[1385] Dalam naskah lain tertulis setelahnya, "Aku minta kepadamu atas nama Allah dan hubungan kekerabatan agar engkau tidak merusak keluarga kita dan persatuan yang telah kita jalin bersama. Apa yang kamu lakukan akan semakin memperkuat posisi Ibnu Az Zubair. Kembalilah membaiat diriku dan aku akan memberimu jaminan aman".

Abdul Malik bersumpah bahwa Amr akan menjadi penggantinya setelah dia wafat. Kemudian ditulislah surat perjanjian antara keduanya. Amr bin Sa'id tertipu dan mau membuka pintu pintu Damaskus untuk Abdul Malik, lalu Abdul Malik memasuki Damaskus dan terjadilah tragedi yang telah diuraikan sebelumnya. Tentang ucapan Abdul Malik ini telah diuraikan pada hal (115).

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun 69 Hijriyah

- **Abu Al Aswad Ad-Du'ali[1386]:**

Dia juga dipanggil Ad-Dili, seorang hakim Bashrah[1387] dan Tabi'in mulia. Namanya adalah Zhalim bin Amr bin Sufyan bin Jandal bin Ya'mar bin Hils[1388] bin Nufatsah bin Adi bin Ad-Du'il bin Bakar, Abu Al Aswad, yang dinisbatkan kepadanya ilmu Nahwu.

Ada yang mengatakan bahwa dialah orang yang pertama kali mengarangnya, padahal sebenarnya dia mengambilnya dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Ada beberapa versi tentang namanya. Yang paling terkenal adalah bahwa namanya Zhalim bin Amr. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Amr bin Zhalim[1389].

Al Waqidi berkata[1390], "Namanya Uwaimir bin Zhuwailim."

Dia berkata[1391], "Dia masuk Islam sewaktu Nabi ﷺ masih hidup dan ikut perang onta bersama Ali. Dia wafat pada masa gubernur Ubaidillah bin Ziyad."

[1386] Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/99), *Thabaqat Fuhul Asy Syu'ara'* (*12*), *Al Aghani* (*12*/297 334), *Tarikh Dimasyq* (25/176 211), *Inbah Ar-Ruwat* (1/13 23), *Usud Al Ghabah* (3/103), *Wafayat Al A'yan* (2/535 539), *Tahdzib Al Kamal* (33/37), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/81 86), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 Hijriyah hal 276-280, *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/561 563), *Raudhah Al Jannat* (4/162 186).

[1387] Ralatnya diambil dari sumber sumber Takhrij.

[1388] Lih. *Wafayatu Al A'yan* (2/539), *Thabaqat Fuhul Asy Syu'ara'* (*12*), *Jamharah Ansab Al Arab* (185), *Mu'jam Al Udaba'* (*12*/34 dan *Taj 'Al Arus* (د أ ل).

[1389] Namanya dalam suatu riwayat adalah Da'bal dan Umar bin Syabbah (Amr bin Zhalim). Dalam riwayat Abu 'Ubaid, Muhammad bin Salam, Ibnu Ma'in, Ahmad bin Hambal dan lainnya disebutkan "Zhalim bin Amr". (*Mu'jam Asy Syu'ara'* 67). Lih. *Tarikh Dimasyq* (25/180 dst.

[1390] *Tarikh Dimasyq* (25/184 dan *Tahdzib Al Kamal* 33/37).

Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Abdullah Al 'Ijli berkata[1392], "Dia adalah orang yang *Tsiqah*. Dialah tokoh pelopor ilmu Nahwu."

Ibnu Ma'in dan lainnya berkata[1393], "Dia wafat pada saat terjadi Tha'un Jarif pada tahun 69 Hijriyah."

Ibnu Khallikan berkata[1394], "Dikatakan bahwa dia wafat pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz yang dimulai pada tahun 99 Hijriyah."

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Pendapat ini aneh sekali."

Ibnu Khallikan dan lainnya berkata[1395], "Orang yang pertama kali mengajarkan dasar-dasar ilmu Nahwu kepadanya adalah Ali bin Abi Thalib. Dia mengajarkan kepadanya bahwa Kalam (susunan kalimat) terbagi menjadi Isim, Fi'il dan Huruf. Kemudian Abu Al Aswad membuat contoh-contohnya dan membuat cabang-cabang atas perkataan Ali dan menempuh metodenya. Lalu ilmu ini dinamakan ilmu Nahwu.

Adapun sebab yang mendorongnya menyusun ilmu Nahwu adalah berubahnya bahasa Arab di kalangan masyarakat dan terjadinya kesalahan bicara pada sebagian mereka pada masa pemerintahan Ziyad di Irak. Kebetulan Abu Al Aswad adalah pendidik putra-putra Ziyad. Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Ziyad dan berkata, " تَوفِّي أَبَانَا وَتَرَكَ بَنُوْنَ Ayah kami mati dan meninggalkan anak-anak lelaki (dengan bahasa Arab yang salah)."

1391 *Tahdzib Al Kamal* 33/38). Dia juga mengeluarkannya dengan redaksi yang panjang dalam *Tarikh Dimasyq* (25/184).

1392 Lih. *Tarikh Ats-Tsiqat* 238 dan *Al Jarh Wa At Ta'dil* (4/503).

1393 *Tarikh Dimasyq* (25/210 dan *Tahdzib Al Kamal* 33/38).

1394 *Wafayatu Al A'yan* (2/539 dengan redaksi yang sama.

1395 *Wafayatu Al A'yan* (2/535),537 dengan redaksi yang sama.

Maka Ziyad menyuruhnya menyusun suatu ilmu untuk masyarakat agar mereka dapat memahami Bahasa Arab dengan baik.

Pendapat lain mengatakan bahwa kaidah Nahwu yang pertama kali dibuatnya adalah Ta'ajjub karena putrinya pernah berkata kepadanya pada suatu malam, "Wahai ayah, alangkah indahnya langit itu (يَاأَبَه مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ!)! (Dengan bahasa yang salah)" Abu Al Aswad berkata, "Bintang-bintangnya" putrinya berkata, "Aku tidak menanyakan kepadamu tentang yang paling indah pada langit, tapi aku kagum akan keindahannya" Abu Al Aswad berkata, "Kalau begitu katakanlah "Alangkah indahnya langit itu! (مَا أَحْسَنَ السَّمَاءَ)."

Ibnu Khallikan berkata[1396], "Abu Al Aswad seorang yang kikir dan pernah berkata, "Kalau kita mentaati orang-orang miskin dengan memberikan harta kita, maka kita akan seperti mereka."

Pada suatu malam dia menjamu seorang laki-laki miskin lalu mengikatnya dan menyuruhnya bermalam di rumahnya dan melarangnya keluar pada malam itu agar tidak mengganggu kaum muslimin dengan meminta-minta. Maka si miskin berkata kepadanya, "Lepaskan aku!" berkata Abu Al Aswad, "Tidak akan kulakukan! Aku menjamumu pada malam ini agar engkau tidak mengganggu kaum muslimin pada malam ini." Pada pagi harinya dia pun melepaskannya. Dia memiliki syair yang bagus. Semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Jarir berkata[1397], "Pada tahun ini Abdullah bin Az-Zubair menunaikan ibadah haji dan menjadi pemandu jamaah haji. Ketika itu ada seorang pengikut Khawarij yang mengenalkan Tahkim di Mina lalu dia dibunuh di Jamrah."

1396 *Wafayatu Al A'yan* (2/538),539 dengan redaksi yang sama.

1397 *Tarikh Ath-Thabari* (6/148),149 dengan redaksi yang sama.

Adapun para gubernur pada tahun ini adalah orang-orang yang menjadi gubernur pada tahun sebelumnya.

Di antara tokoh lainnya yang wafat pada tahun ini (69 Hijriyah) adalah:

- **Jabir bin Samurah bin Junadah**[1398]: Dia adalah seorang Sahabat dan meriwayatkan banyak hadits. Ayahnya juga seorang Sahabat dan meriwayatkan banyak hadits. Dia tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 69 Hijriyah[1399]. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 66 Hijriyah.[1400] *Wallahu A'lam*

- **Asma binti Yazid bin As-Sakan Al Anshariyyah**[1401]: Dia pernah membaiat Nabi ﷺ dan membunuh 7 pasukan Romawi dengan tiang tendanya pada perang Yarmuk. Dia tinggal di Damaskus dan dimakamkan di pemakaman Bab Ash-Shaghir.

[1398] *Al Isti'ab* (1/224), *Usud Al Ghabah* (1/304), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(1/431).

[1399] Kami tidak menemukan dalam profilnya pada sumber sumber sebelumnya maupun sumber sumber lainnya bahwa dia wafat pada tahun tersebut. Yang dinilai valid oleh beberapa ulama adalah bahwa dia wafat pada masa pemerintahan Bisyr bin Marwan. Sebagaimana diketahui bahwa Bisyr bin Marwan wafat pada tahun 73 Hijriyah atau 74 Hijriyah. Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/32),296), *Tahdzib Al Kamal* (4/439), *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/187 dan *Tarikh Ath-Thabari* (6/193).

[1400] *Tahdzib Al Kamal* (4/439).

[1401] *Al Isti'ab* (4/1/1787), *Usud Al Ghabah* (7/18),19), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/498).

- **Hassan bin Malik bin Bahdal, Al Amir Abu Sulaiman Al Bahdali Al Kalbi**[1402]: Dialah orang yang telah membaiat Marwan. Dikatakan bahwa orang-orang menyerahkan tampuk kepemimpinan khilafah kapadanya selama 40 hari lalu dia menyerahkannya kepada Marwan.

Istana Hassan ada di Damaskus yang terkenal dengan nama istana Ibnu Abi Al Hadid. Ia adalah istana Al Bahadilah.

Dia wafat pada tahun 69 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

- **Yusuf bin Al Hakam Ats-Tsaqafi**[1403]: Dia adalah ayah Al Hajjaj. Dia pergi dari Tha'if menuju Syam lalu pergi ke Mesir dan Madinah. Dia senantiasa bersama Marwan.

- **Abdurrahman bin Al Hakam**[1404]: Dia adalah saudara laki-laki Marwan. Dia ada dalam rumah bersama Utsman bin Affan (saat Utsman tewas). Dia adalah penyair ulung dan memiliki kedudukan istimewa di hadapan Muawiyah dan putranya.

[1402] Profilnya ada dalam *Tarikh Dimasyq* (12/448), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 92),93), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/538).

[1403] Profilnya ada dalam *Tarikh Dimasyq* (28/78 80), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 275).

[1404] Profilnya ada dalam *Tarikh Dimasyq* (14/239 242), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal (173),174).

TAHUN 70 HIJRIYAH

Pada tahun ini pasukan Romawi mengadakan pemberontakan dan menyerang penduduk Syam serta menggembosi mereka karena adanya konflik yang terjadi antara Abdul Malik bin Marwan dan Abdullah bin Az-Zubair, lalu Abdul Malik bin Marwan berdamai dengan raja Romawi sehingga pasukan Romawi melakukan gencatan senjata dengan syarat Abdul Malik menyerahkan 1000 dinar setiap Jum'at agar rakyat Syam aman.

Pada tahun ini juga terjadi wabah penyakit di Mesir lalu Abdul Aziz bin Marwan melarikan diri ke timur dan tinggal di Hulwan yang berjarak satu *Marhalah* dari Kairo. Dia membeli sebuah rumah dari orang Qibthi seharga 10.000 dinar kemudian istana negara dan masjid Jami' lalu menyuruh pasukannya tinggal di dalamnya.

Pada tahun ini Mush'ab bin Az-Zubair pergi dari Bashrah menuju Makkah dengan membawa harta benda dalam jumlah besar, kemudian dia membagi-bagikan harta tersebut lalu menyembelih 1000 ekor onta dan 20.000 kambing di dekat Ka'bah. Saat itu dia mencukupi

kebutuhan penduduk Makkah. Setelah itu dia kembali ke Irak lalu memberi banyak harta benda kepada beberapa pemimpin di Hijaz.

Pada tahun ini Ibnu Az-Zubair menunaikan haji dan menjadi amir jamaah haji.

Adapun para gubernur di daerah adalah orang-orang namanya telah disebutkan sebelumnya.

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

- **'Ashim bin Umar bin Khaththab Al Qurasyi Al 'Adawi[1405]:**

Ibunya adalah Jamilah binti Tsabit bin Abi Al Aqlah[1406]. Dia lahir semasa Rasulullah ﷺ masih hidup. Dia tidak meriwayatkan kecuali satu hadits dari ayahnya "*Apabila malam datang dari sana*" (Al Hadits)[1407]. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah kedua putranya yaitu Hafsh dan Ubaidillah serta 'Urwah bin Az-Zubair. Ayahnya menceraikan ibunya lalu dia dirawat oleh neneknya Asy-Syamus binti Abi Amir setelah diputuskan oleh Ash-Shiddiq dengan mengucapkan[1408], "Aromanya dan kelembutannya lebih disukainya daripada engkau."

Ketika ayahnya menikahkannya pada masa pemerintahannya, dia memberi tunjangan kepadanya dari harta Baitul Mal selama satu bulan lalu menghentikannya dan memberikan seperdelapan hartanya

---

[1405] Profilnya terdapat dalam *Al Isti'ab* (2/782), *Usud Al Ghabah* (3/115 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/3).

[1406] Dalam M tertulis "Al Aflah".

[1407] HR. Al Bukhari (1954) dan Muslim (51/1100).

[1408] Aku tidak menemukan redaksi ini. Tentang keputusan Abu Bakar bahwa hak asuh 'Ashim dipegang oleh neneknya disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* (13/521 dari Az Zubair bin Bakkar.

kepadanya, kemudian dia menyuruhnya berdagang dan menafkahi keluarganya.

Beberapa ulama[1409] meriwayatkan bahwa pernah terjadi konflik antara 'Ashim dengan Al Hasan atau Al Husain tentang masalah tanah. Ketika 'Ashim mengetahui bahwa Al Hasan marah, dia pun berkata, "Tanah ini menjadi milikmu" Al Hasan berkata, "Justru tanah ini menjadi milikmu." Lalu keduanya meninggalkan tanah tersebut dan tidak meliriknya lagi. Keturunan keduanya juga tidak ada yang meliriknya sehingga tanah tersebut diambil orang-orang dari segala penjuru.

'Ashim adalah seorang pemimpin terhormat, dermawan dan mulia.

Al Waqidi berkata[1410], "Dia wafat pada tahun 70 Hijriyah."

- **Qabishah bin Jabir bin Wahb Al Asadi Al Kufi Abu Al Ala'**[1411]: Dia adalah salah seorang Tabi'in besar yang menyaksikan pidato Umar di Al Jabiyah. Dia adalah saudara sepersusuan Muawiyah dan termasuk orang yang fasih dalam berbicara.
- **Qais bin Dzarih Abu Yazid Al-Laitsi**: Dia adalah penyair terkenal[1412] yang berasal dari perkampungan Hijaz. Ada yang

---

1409 *Tahdzib Al Kamal* (*13*/523 dengan redaksi yang sama.

1410 *Tahdzib Al Kamal* (*13*/524 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/4).

1411 Profilnya ada dalam *At Tarikh Al Kabir* (7/175), *Ats-Tsiqat* (5/318), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (21/61 63 dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 208),209).

1412 Lihat profilnya dalam *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara* ` (2/628), *Al Aghani* (9/180), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (21/96), *Wafayat Al A'yan* (6/371), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (3/534 dan *An-Nujum Az-Zahirah* (1/182).

berpendapat bahwa dia adalah saudara sepersusuan Al Husain bin Ali.

Dia menikahi Lubna binti Al Hubab[1413] lalu menceraikannya. Setelah mencerainya, ternyata dia semakin mabuk cinta dengannya. Dia tinggal di perkampungan Baduwi dan mencipta syair-syair hingga tubuhnya kurus. Ketika kondisinya semakin memprihatinkan, Ibnu Abi Atiq menemuinya lalu membawanya kepada Abdullah bin Ja'far.

Lalu Qais berkata kepadanya, "Ayah dan ibuku menjadi tebusannya, bawalah aku untuk suatu keperluan." Maka dia pun pergi dengan naik onta dengan ditemani empat laki-laki Quraisy tanpa mereka ketahui maksud dan tujuannya, sampai akhirnya mereka sampai di depan rumah suami Lubna.

Lalu suami Lubna keluar menemui mereka seraya bertanya, "Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan kalian, apa yang membawa kalian kemari?" Jawab mereka, "Kami mengantar Ibnu Abi Atiq untuk keperluannya" suami Lubna berkata, "Saksikanlah bahwa keperluannya akan terpenuhi dan berlaku baginya" mereka berkata kepadanya, "Beritahukan keperluanmu kepadanya"

Ibnu Abi Atiq berkata, "Saksikanlah oleh kalian bahwa isterinya Lubna diceraikan olehnya" Abdullah bin Ja'far berkata, "Semoga Allah mengutukmu, apakah untuk urusan ini engkau bawa kami?" Ibnu Abi Atiq berkata, "Semoga aku dijadikan tebusan kalian. Bila suaminya menceraikannya lalu dia menikah dengan perempuan lain, ini lebih baik daripada seorang laki-laki muslim mati dengan membawa cintanya. Demi Allah, aku tidak akan bergeser sampai barang-barang isterinya

---

[1413] Dalam manuskrip asli tertulis "Dia mencintai Ummu Ma'mar Lubna binti Al Hubab Al Ka'biyyah lalu menikahinya. Dikatakan bahwa dia saudara sepersusuan Al Husain bin Ali". Lih. *Al Aghani* (9/180),181 dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (21/96).

dipindahkan ke rumah Qais." Akhirnya isterinya melakukannya, lalu mereka tinggal selama beberapa waktu lamanya dengan kehidupan yang menyenangkan. Semoga Allah mengasihi mereka semua.

- **Yazid bin Ziyad bin Rabi'ah Al Himyari Asy-Sya'ir**[1414]: Dia orang yang banyak berbuat jahat dan suka mencela dengan syair. Mulanya Ubaidillah bin Ziyad hendak membunuhnya karena dia telah mencela ayahnya yaitu Ziyad, tapi Muawiyah melarangnya dan berkata, "Didiklah dia!." Maka Ubaidillah memberinya minum obat mencret dan menyuruhnya naik keledai, kemudian dia berkeliling di pasar lalu berak di atas keledai. Maka dia pun melantunkan syair[1415]:

Air membasuh apa yang engkau perbuat

Melekat kuat dalam tulang-tulang usang

- **Busyair bin An-Nadhr**[1416]: Dia adalah hakim Mesir dengan gaji 1000 dinar setiap tahun. Dia wafat di Mesir dan digantikan oleh Abdurrahman bin Hamzah Al Khaulani.
- **Malik bin Yakhamir As-Saksaki Al Alhani Al Himshi**[1417]: Dia adalah seorang Tabi'in mulia dan ada yang berpendapat bahwa dia seorang Sahabat. *Wallahu A'lam*

1414 Profilnya ada dalam *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara'* (1/360 364), *Al Aghani* (18/254 298), *Mu'jam Al Udaba'* 20/43 46), *Wafayat Al A'yan* (6/342 362), *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/522),523), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 268),269).

1415 *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara'* (1/361) dan *Al Aghani* (18/264).

1416 Profilnya terdapat dalam *Akhbar Al Qudhat* karya Waki' (3/224),225), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 Hijriyah) hal 78).

Al Bukhari meriwayatkan[1418] dari jalur Muawiyah darinya dari Mu'adz bin Jabal tentang hadits seputar golongan yang menang dalam membela kebenaran bahwa mereka ada di Syam. Ini merupakan periwayatan orang besar dari orang kecil, kecuali bila dikatakan bahwa dia seorang Sahabat.

Yang benar adalah bahwa dia seorang Tabi'in dan bukan Sahabat. Dia termasuk salah seorang pengikut terdekat Mu'adz bin Jabal ﷺ. Beberapa ulama mengatakan[1419], "Dia wafat pada tahun ini." Pendapat lain mengatakan[1420] bahwa dia wafat pada tahun 72 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

[1417] Profilnya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/441), *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (2/297),312), *Usud Al Ghabah*5/56), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61-80 H hal 225, *Tahdzib Al Kamal* (27/166), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/708).

[1418] HR. Al Bukhari (3641, 7460).

[1419] Al Mizzi mengutip dari Abu Bakar bin Abi 'Ashim bahwa dia wafat pada tahun 70 Hijriyah. *Tahdzib Al Kamal* (27/167)

[1420] *Tahdzib Al Kamal* (27/167).

TAHUN 71 HIJRIYAH

Pada tahun 71 Mush'ab bin Az-Zubair tewas. Abdul Malik bin Marwan mengirim pasukan besar dari Syam untuk memerangi Mush'ab bin Az-Zubair di Irak. Lalu keduanya bertemu pada tahun 71 Hijriyah. Sebelumnya masing-masing kubu berangkat untuk menyerang tapi terhalang karena musim hujan dan banyaknya Lumpur di jalan sehingga masing-masing kembali ke negerinya.

Pada tahun 71 Hijriyah Abdul Malik berangkat untuk menyerang Mush'ab dengan mengirim beberapa detasemen. Sebagian pasukan yang dikirimnya memasuki kota Bashrah lalu mengajak penduduknya agar mendukung Abdul Malik secara diam-diam. Rupanya sebagian penduduknya merespon dengan baik.

Mush'ab sendiri pergi ke Hijaz lalu pergi ke Bashrah setelah itu. Kemudian dia mengecam beberapa tokoh masyarakat dan mencela mereka karena ada sebagian pihak yang bergabung dengan Abdul Malik. Lalu dia menghancurkan sebagian rumah mereka kemudian pergi ke Kufah. Ketika dia mendengar keberangkatan Abdul Malik dengan

membawa pasukan Syam, dia pun berangkat untuk menghadang mereka.

Abdul Malik sampai di Maskin lalu menulis surat[1421] kepada Al Marwaniyah yang mengikuti seruan para pengikutnya yang telah diutusnya kepada mereka. Kemudian mereka meminta syarat agar mereka diangkat sebagai penguasa di Ashbahan dan Abdul Malik menyanggupinya. Mereka terdiri dari sejumlah besar Amir.

Abdul Malik menunjuk saudaranya Muhammad bin Marwan bin Al Hakam sebagai komandan pasukan front depan, sementara untuk komandan sayap kanan dia menunjuk Abdullah bin Yazid bin Muawiyah, sedangkan untuk komandan sayap kiri dia menunjuk Khalid bin Yazid bin Muawiyah.

Mush'ab bin Az-Zubair keluar tapi penduduk Irak menentangnya dan menjatuhkannya. Dia sangat berharap ada orang yang mau bergabung bersamanya tapi tidak ditemukan orang-orang yang bisa melawan musuh-musuhnya. Maka dia pun menenangkan dirinya dan berkata[1422], "Aku memiliki teladan yaitu Al Husain bin Ali ketika dia tidak mau menyerahkan tangannya dan tidak mau tunduk kepada Ubaidillah bin Ziyad." Dia melantunkan syair untuk menghibur dirinya[1423]:

Sesungguhnya di Ath-Thaff[1424] ada keluarga Hasyim

1421 *Tarikh Ath-Thabari* (6/165).

1422 *Tarikh Ath-Thabari* (6/156), *Ansab Al Asyraf* (7/92),98), *Tarikh Dimasyq* (16/539, manuskrip). Di dalamnya disebutkan bahwa Mus'ab menanyakan kepada 'Urwah bin Al Mughirah lalu 'Urwah memberitahukannya kepadanya.

1423 Bait syair ini milik Sulaiman bin Qattah. Lih. *Al Aghani* (19/129 dan sumber sumber sebelumnya.

1424 Ath Thaff adalah suatu kawasan di Kufah di jalan darat. Di tempat inilah Al Husain tewas. (*Mu'jam Al Buldan* (3/539).

Adapun tentang Abdul Malik, sebagian gubernurnya telah mengusulkan kepadanya agar dia tetap berada di Syam dan cukup mengirim pasukan untuk menaklukkan Mush'ab. Tapi dia menolak dan berkata[1425], "Bisa saja aku mengirim seorang laki-laki pemberani yang tidak berwawasan luas atau mengirim seorang laki-laki yang punya wawasan tapi tidak pemberani. Tapi aku sendiri ahli perang dan pemberani, sedang Mush'ab juga tumbuh di rumah para pemberani. Ayahnya adalah orang Quraisy paling kesatria dan saudaranya tidak dipungkiri lagi tentang keberaniannya. Dia pemberani tapi tidak menguasai ilmu perang. Dia hanya menyukai kerendahan dan banyak yang menentangnya, sedang aku memiliki para penasehat." Maka dia pun berangkat sendiri.

Ketika dua pasukan telah dekat, Abdul Malik mengirim utusan kepada para pegawai Mush'ab dengan membawa surat yang berisi seruan kepada mereka agar mendukung dirinya dan dia menjanjikan kepada mereka akan diberi jabatan. Lalu Ibrahim bin Al Asytar menemui Mush'ab kemudian memberikan surat tersebut kepadanya dalam keadaan masih berstempel seraya berkata, "Surat ini datang dari Abdul Malik."

Maka Mush'ab membukanya dan ternyata isinya seruan agar mendukungnya dan dia (Ibrahim bin Al Asytar) akan diberi jabatan gubernur Irak. Lalu Ibrahim berkata kepada Mush'ab, "Wahai sang amir, sesungguhnya tidak seorang pun pegawaimu kecuali telah mendapat surat seperti ini. Kalau engkau mau menurutiku aku akan memenggal leher mereka." Mush'ab berkata kepadanya, "Kalau aku melakukan

---

[1425] *Tarikh Ath-Thabari* (6/157).

demikian maka kerabat mereka tidak akan mendapat nasehat setelah mereka."

Ibrahim berkata, "Tangkaplah mereka lalu kirim ke istana Kisra kemudian penjarakan mereka!. Kemudian angkatlah seseorang sebagai wakilmu kalau engkau kalah dia akan memenggal leher mereka. Kalau engkau menang maka engkau telah berbuat baik kepada kerabat mereka."

Mush'ab berkata, "Wahai Abu An-Nu'man, aku tidak ada waktu untuk melakukan itu." Kemudian Mush'ab berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bahr -yakni Al Ahnaf bin Qais-. Dulu dia memperingatkan aku tentang pengkhianatan penduduk Irak. Seakan-akan dia melihat apa yang terjadi pada kita sekarang."

Kemudian dua pasukan bertemu di Dair Al Jatsaliq di Maskin, lalu Ibrahim bin Al Asytar -komandan front depan pasukan Irak pimpinan Mush'ab- menyerang Muhammad bin Marwan -komandan front depan pasukan Syam- hingga membuatnya mundur. Lalu Abdul Malik bin Marwan memboncengkan Abdullah bin Yazid bin Muawiyah kemudian mereka menyerang Ibrahim bin Al Asytar bersama pasukannya hingga membuat mereka terdesak. Ibrahim bin Al Asytar tewas -semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya- dan beberapa amir yang bersamanya juga ikut tewas.

Sementara Attab bin Warqa' yang saat itu menaiki kuda Mush'ab melarikan diri dan berlindung kepada Abdul Malik bin Marwan. Musha'b bin Az-Zubair yang berada di tengah-tengah pasukan membangkitkan semangat para pemegang bendera dan memprovokasi para kesatria agar terus maju ke depan. Ternyata tidak ada seorang pun yang bergerak sehingga dia berkata, "Wahai Ibrahim! Sekarang aku tidak lagi memiliki Ibrahim." Pertempuran semakin sengit dan korban banyak berjatuhan.

Al Mada'ini meriwayatkan dari Yahya bin Ismail bin Al Muhajir dari ayahnya, dia berkata[1426], "Abdul Malik mengirim saudaranya Muhammad bin Marwan kepada Mush'ab untuk memberi jaminan aman kepadanya, tapi Mush'ab menolak dan berkata, "Orang sepertiku tidak akan kabur dari saat-saat kritis seperti ini kecuali dalam keadaan menang atau kalah."

Mereka berkata[1427], "Maka Muhammad bin Marwan memanggil Isa bin Mush'ab dengan mengatakan, "Wahai putra saudaraku, jangan bunuh dirimu sendiri! Kamu akan mendapat jaminan aman." Maka Mush'ab berkata kepadanya, "Pamanmu telah memberimu jaminan aman, pergilah kepadanya!" Mush'ab berkata, "Jangan sampai wanita-wanita Quraisy mengatakan bahwa aku menyerahkan engkau untuk dibunuh" Mush'ab berkata kepadanya, "Wahai anakku, naiklah kuda yang cepat lalu susullah pamanmu! Kemudian kabarkanlah kepadanya pengkhianatan yang dilakukan penduduk Irak, karena aku akan mati di sini" Isa bin Mush'ab berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberitahukannya kepada siapapun selamanya. Aku juga tidak akan memberitahukan wanita-wanita Quraisy tentang kematianmu selamanya. Aku tidak akan dibunuh kecuali bersamamu, tapi kalau engkau mau naiklah kudamu dan kita pergi ke Bashrah, karena penduduknya bersatu."

Mush'ab berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tidak biasa melarikan diri. Aku akan terus bertarung. Kalaupun aku mati maka pedangku tidak akan membuatku terhina. Demi Allah, jangan sampai orang-orang Quraisy mengatakan bahwa aku lari dari peperangan."

1426 *Tarikh Ath-Thabari* (6/158,159), *Tarikh Dimasyq* (16/539,540, manuskrip) dengan redaksi yang sama.

1427 *Tarikh Ath-Thabari* (6/159) dengan redaksi yang sama. Lih. *Ansab Al Asyraf* (7/92).

Kemudian dia berkata kepada putranya, "Majulah ke depan agar aku bisa mengendalikanmu." Maka putranya pun maju dan bertempur sampai tewas. Mush'ab sendiri terkena anak panah, dan dalam kondisi demikian Za'idah bin Qudamah melihatnya lalu dia menyerang dan menusuknya seraya berkata, "Wahai para penuntut balas atas kematian Al Mukhtar!."

Akhirnya Mush'ab terkapar, lalu seorang laki-laki bernama Ubaidillah bin Ziyad bin Zhabyan At-Tamimi menghampirinya lalu membunuhnya dan memenggal kepalanya kemudian membawanya kepada Abdul Malik bin Marwan. Maka Abdul Malik sujud kemudian memberikan kepadanya 1000 dinar, tapi Ubaidillah tidak mau menerimanya dan berkata, "Aku tidak membunuh dalam rangka taat kepadamu, tapi karena aku dendam terhadapnya." Sebelumnya Mush'ab memberi jabatan tertentu kepadanya lalu dia memecat dan merendahkannya.

Mereka mengatakan[1428], "Ketika kepala Mush'ab diletakkan di hadapan Abdul Malik, Abdul Malik berkata, "Sebenarnya aku dan Mush'ab adalah teman lama dan dia termasuk salah seorang yang paling aku cintai, tapi kekuasaan ini memang mandul."

Dia berkata[1429], "Ketika pasukan Mush'ab kocar-kacir, putranya Isa berkata kepadanya, "Lebih baik engkau bersembunyi di benteng lalu menulis surat kepada orang-orang yang jauh darimu seperti Al Muhallab bin Abi Shufrah dan lainnya agar mereka datang kepadamu. Apabila mereka telah berkumpul bersamamu barulah engkau menyerang

---

1428 *Tarikh Dimasyq* (16/536, manuskrip) dengan redaksi yang sama. Lih. *Tarikh Baghdad* (13/107).

1429 Yakni Mush'ab Az-Zubairi. *Tarikh Dimasyq* (16/534, manuskrip) dengan redaksi yang sama.

pasukan Abdul Malik bin Marwan, karena saat ini posisimu sangat lemah." Tapi Mush'ab tidak menjawabnya.

Kemudian dia menuturkan tragedi yang menimpa Al Husain bin Ali bagaimana dia tewas dalam keadaan terhormat dan tidak menyerahkan tangannya; dia tidak mendapat dukungan dari penduduk Irak, begitu pula ayah dan saudaranya, dan kami juga tidak mendapatkan dukungan dari mereka.

Akhirnya pasukan Mush'ab kalah dan hanya tinggal tersisa sedikit dari orang-orang dekatnya. Semuanya telah membelot kepada Abdul Malik. Abdul Malik sendiri sangat mencintainya karena Mush'ab merupakan teman dekatnya sebelum dia menjadi khalifah. Dia pernah berkata kepada saudaranya, Muhammad, "Pergilah kepadanya dan berilah jaminan aman." Maka Muhammad mendatanginya dan berkata kepadanya, "Wahai Mush'ab, putra pamanmu telah memberimu jaminan aman atas dirimu, anakmu, hartamu dan keluargamu. Pergilah sesukamu ke negeri manapun. Kalau dia menginginkan selain ini pasti akan dilakukannya."

Mush'ab berkata, "Takdir telah berlaku. Sesungguhnya orang sepertiku tidak akan lari saat kondisi seperti ini kecuali dalam keadaan menang atau kalah." Lalu putra Mush'ab yaitu Isa maju dan bertempur. Maka Muhammad bin Marwan berkata, "Wahai putra saudaraku, jangan bunuh dirimu!." Lalu dia mengatakan sesuatu sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kemudian dia bertempur hingga tewas. Semoga Allah merahmatinya. Kemudian disebutkan pula tentang tewasnya ayahnya setelahnya, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Dia berkata[1430], "Ketika kepala Mush'ab diletakkan di hadapan Abdul Malik, Abdul Malik menangis seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak mampu bersabar meski sesaat pun karena kecintaanku kepadanya hingga terjadi peperangan di antara kami. Akan tetapi kekuasaan memang mandul!. Kami telah saling mencintai sejak lama. Kapan lagi kaum wanita melahirkan orang seperti Mush'ab?." Lalu dia menyuruh agar jenazahnya dimakamkan. Maka jenazahnya dan jenazah putranya serta jenazah Ibrahim bin Al Asytar dimakamkan di pemakaman Maskin di dekat Kufah.

Al Mada'ini berkata[1431], "Mush'ab bin Az-Zubair tewas pada hari Selasa tanggal 13 Jumadal Ula atau Jumadal Akhirah tahun 71 Hijriyah, menurut pendapat Jumhur."

Al Mada'ini berkata, "Pada tahun 72 Hijriyah." *Wallahu A'lam*

Mereka mengatakan[1432], "Setelah Abdul Malik membunuh Mush'ab, dia pergi ke Kufah lalu singgah di An-Nukhailah lalu mengirim beberapa delegasi kepada pemimpin-pemimpin kabilah dan tokoh-tokoh Arab. Kemudian dia berorasi di hadapan mereka dengan bahasa yang indah dan diselingi syair-syair bagus. Kemudian penduduk Irak membaiatnya, lalu dia membagi-bagikan jabatan kepada tokoh-tokoh masyarakat. Dia mengangkat Qathan bin Abdullah Al Haritsi[1433] sebagai gubernur Kufah selama 40 hari lalu memecatnya dan mengangkat saudaranya Bisyr bin Marwan sebagai penggantinya.

[1430] Yakni Sa'id bin Yazid. *Tarikh Dimasyq* (16/534, manuskrip) dengan redaksi yang sama.

[1431] *Tarikh Ath-Thabari* (6/162), *Tarikh Dimasyq* (16/543),544, manuskrip) secara ringkas dengan redaksi yang sama.

[1432] *Tarikh Ath-Thabari* (6/162), *Tarikh Dimasyq* (16/540, manuskrip) secara ringkas dengan redaksi yang sama.

[1433] Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/164 dan *Al Kamil* (4/331 serta *Tarikh Dimasyq* (15/187).

Pada suatu hari Abdul Malik bin Marwan berorasi di Kufah dengan mengatakan, "Sesungguhnya Abdullah bin Az-Zubair, seandainya dia benar-benar Khalifah sesuai yang dia klaim, tentu dia akan menghibur dirinya dan tidak hanya mengepakkan ekornya di tanah Haram." Kemudian dia berkata kepada penduduk Kufah, "Aku telah mengangkat saudaraku Bisyr bin Marwan sebagai gubernur kalian dan aku telah menyuruhnya berbuat baik kepada orang-orang yang taat dan menindak tegas orang-orang yang membangkang. Dengarlah dan taatilah dia!."

Adapun penduduk Bashrah, ketika mereka mengetahui bahwa Mush'ab telah tewas, terjadi persaingan antara Humran bin Aban *Maula* Utsman bin Affan[1434] dengan Ubaidillah bin Abi Bakrah dalam memperebutkan kursi gubernur Bashrah, kemudian yang memenangkannya Humrana bin Aban. Lalu penduduk Bashrah membaiatnya.

Humran bin Aban adalah yang paling mulia dari dua tokoh tersebut. Seorang laki-laki Baduwi berkata[1435], "Demi Allah, aku pernah melihat sorban Ibnu Aban bergeser dari pundaknya pada suatu hari, lalu Marwan dan Sa'id bin Al 'Ash saling berebut untuk meluruskannya kembali di atas bahunya."

Periwayat lainnya berkata[1436], "Suatu hari Humran membentangkan kakinya lalu Muawiyah dan Abdullah bin Amir saling berebut untuk memegangnya."

Dia berkata lagi, "Kemudian Abdul Malik bin Marwan mengirim Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Asid ke Bashrah untuk menjadi

---

1434 Sedangkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/165 dan *Al Kamil* (4/336 tertulis "Humran bin Aban". Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/178).

1435 *Tarikh Ath-Thabari* (6/165 dan *Tarikh Dimasyq* (15/177).

1436 *Tarikh Ath-Thabari* (6/165 dan *Tarikh Dimasyq* (15/177).

gubernurnya. Lalu dia merampas jabatan tersebut dari Humran bin Aban kemudian menunjuk Ubaidillah[1437] bin Abi Bakrah sebagai penggantinya. Dia memecat Humran bin Aban dari jabatan tersebut."

Mereka berkata[1438], "Abdul Malik menyuruh agar menjamu penduduk Kufah dengan banyak makanan lalu mereka pun makan dengan kenyang. Saat itu Amr bin Huraits duduk bersamanya di atas singgasana. Lalu Abdul Malik berkata kepadanya, "Alangkah nikmatnya hidup kita seandainya ini abadi, akan tetapi kita ini ibarat ungkapan yang dikatakan orang-orang terdahulu:

Segala sesuatu yang baru akan punah

Setiap orang akan kembali ke asalnya

Setelah orang-orang selesai makan, dia pun bangkit lalu pergi ke istananya, kemudian dia menanyakan kepada Amr bin Huraits tentang kondisi istana dan orang-orang yang membangunnya. Maka Amr bin Huraits memberitahukan kepadanya, lalu Abdul Malik mendatangi tempat duduknya kemudian berbaring seraya melantunkan syair[1439]:

Bekerjalah dengan hati-hati karena engkau akan mati

Berusahalah dengan serius untuk dirimu, wahai manusia

Seakan-akan sesuatu yang telah terjadi

Tidak pernah ada sebelumnya

Dan seakan-akan sesuatu yang akan terjadi telah terjadi

[1437] Dalam 2A tertulis "Abdullah". Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/165).

[1438] *Tarikh Ath-Thabari* (6/167), *Tarikh Dimasyq* (10/513, manuskrip) dan *Al Kamil* (4/332).

[1439] Dua bait syair ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/167 dan *Tarikh Dimasyq* (10/512),513, manuskrip).

Ibnu Jarir berkata[1440], "Pada tahun ini Abdul Malik pulang ke Syam -sebagaimana yang diklaim oleh Al Waqidi-."

Dia berkata[1441], "Pada tahun ini Ibnu Az-Zubair memberhentikan Jabir bin Al Aswad dari jabatan gubernur Madinah lalu mengangkat Thalhah bin Abdullah bin 'Auf sebagai penggantinya. Dialah gubernur terakhirnya di Madinah. Kemudian setelah dia datang Thariq bin Amr *Maula* Utsman yang dikirim oleh Abdul Malik bin Marwan (untuk menjadi gubernur Madinah)."

Pada tahun ini Abdullah bin Az-Zubair menunaikan haji dan menjadi amir jamaah haji. Dia tidak lagi memiliki kekuasaan di Irak.

Al Waqidi berkata, "Pada tahun ini Abdul Aziz bin Marwan menginstruksikan kepada gubernur Mesir Hassan Al Ghassani agar menginvasi Afrika. Maka dia pun berangkat dengan pasukan besar dan berhasil menaklukkan Qarthajannah yang berpenduduk bangsa Romawi penyembah berhala."

Pada tahun ini Najdah Al Haruri yang menaklukkan Yamamah tewas. Pada tahun ini Abdullah bin Tsaur juga berangkat ke Yamamah.

1440 *Tarikh Ath-Thabari* (6/165).

1441 *Tarikh Ath-Thabari* (6/166).

Profil Mush'ab bin Az-Zubair[1442] ﷺ

Dia adalah Mush'ab bin Az-Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab, Abu Abdillah Al Qurasyi -yang juga dipanggil Abu Isa- Al Asadi. Ibunya adalah Ar-Rabab binti Unaif Al Kalbiyyah. Dia termasuk salah seorang manusia yang berwajah paling tampan, paling pemberani dan paling dermawan.

Dia meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ayahnya Az-zubair bin Al 'Awwam, Sa'ad dan Abu Sa'id Al Khudri. Adapun orang yang meriwayatkan darinya adalah Al Hakam bin 'Utaibah, Amr bin Dinar Al Jumahi dan Ismail bin Abi Khalid. Dia sering mengirim delegasi kepada Muawiyah dan sering duduk-duduk dengan Abu Hurairah. Dia termasuk manusia yang berwajah paling tampan.

Az-Zubair bin Bakkar[1443] meriwayatkan bahwa seorang laki-laki tampan melihat Mush'ab sedang wukuf di Arafah, lalu dia berkata, "Di sini ada pemuda yang aku tidak suka bila dia dilihat oleh perempuan yang cantik dan seksi."

Asy-Sya'bi berkata[1444], "Aku tidak melihat seorang Amir di atas mimbar yang lebih tampan darinya."

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ismail bin Abi Khalid.[1445]

[1442] Biografinya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/182),183), *Ansab Al Asyraf* (7/83 112), *Al Aghani* (19/22), *Tarikh Baghdad* (13/105), *Tarikh Dimasyq* (16/534, manuskrip), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/140), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 524).

[1443] *Tarikh Dimasyq* (16/527, manuskrip).

[1444] *Tarikh Dimasyq* (16/527, manuskrip).

[1445] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/183 dan *Tarikh Dimasyq* (16/527, manuskrip).

Al Hasan berkata[1446], "Dia adalah orang Bashrah yang paling ganteng."

Al Khathib Al Baghdadi berkata[1447], "Dia menjadi gubernur Irak atas instruksi saudaranya Abdullah bin Az-Zubair sampai dia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan di Maskin di dekat Awana di sungai Dujail di Dair Al Jatsaliq. Makamnya terkenal di sana hingga sekarang."

Telah kami uraikan sebelumnya[1448] tentang bagaimana dia membunuh Al Mukhtar bin Abi Ubaid. Dia membunuh pasukan Al Mukhtar dalam sehari 7000 orang.

Al Waqidi berkata[1449]: Setelah Mush'ab membunuh Al Mukhtar, para pengikut Al Mukhtar yang ada di dalam istana meminta kepada Mush'ab agar memberi jaminan aman kepada mereka. Maka dia pun memberi jaminan aman kepada mereka, lalu dia mengirim Abbad bin Al Hushain kepada mereka kemudian menyuruh mereka keluar dengan memakai selimut.

Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah yang telah menolong kalian atas kita dan menguji kami dengan ditawan. Wahai Ibnu Az-Zubair, barangsiapa memaafkan maka Allah akan memaafkannya. Dan barangsiapa yang menghukum maka dia tidak akan aman dari Qishash. Kami adalah Ahlul Kiblat yang sama dengan kalian dan seagama dengan kalian. Engkau dalam kondisi mampu. Maka maafkanlah kami."

Al Waqidi berkata lebih lanjut, "Maka Mush'ab menjadi iba terhadap mereka dan hendak melepaskan mereka, tapi Abdurrahman

---

1446 *Tarikh Dimasyq* (16/528, manuskrip) dengan redaksi yang sama.

1447 *Tarikh Baghdad* (13/105).

1448 Lihat uraian sebelumnya 58).

1449 *Tarikh Dimasyq* (16/536 538, manuskrip) dengan redaksi panjang dan sama.

bin Muhammad bin Al Asy'ats dan lain-lainnya dari setiap kabilah berdiri dan berkata, "Mereka telah membunuh anak dan keluarga kami serta melukai orang-orang kami. Pilihlah kami atau mereka!." Maka saat itu juga Mush'ab menyuruh agar membunuh mereka.

Akhirnya mereka semua berkata dengan suara lantang, "Jangan bunuh kami dan jadikan kami pasukan terdepanmu dalam memerangi Abdul Malik bin Marwan. Kalau kami menang maka kekuasaan untuk kalian, dan kalau kami tewas maka kami tidak akan tewas sampai kami membunuh golongan mereka dan itulah yang engkau inginkan."

Tapi Mush'ab menolaknya. Lalu ada seorang musafir yang berkata kepadanya, "Wahai Mush'ab, bertakwalah kepada Allah! sesungguhnya Allah ﷻ menyuruhmu agar tidak membunuh jiwa seorang muslim tanpa adanya pembunuhan. Sesungguhnya,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"*Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya*" (Qs. An-Nisaa`[4] :93)

Tapi Mush'ab tidak mengindahkan ucapannya. Justru dia menyuruh memenggal leher mereka semua yang berjumlah 7000 orang. Lalu Mush'ab menulis surat kepada Ibnu Al Asytar, "Kalau kamu bergabung denganku maka kamu akan mendapatkan negeri Syam dan

kuda-kuda." Maka Ibnu Al Asytar berangkat untuk bergabung dengan Mush'ab.

Konon ketika Mush'ab tiba di Makkah, dia menemui Abdullah bin Umar dan bertanya, "Wahai paman, aku ingin menanyakan kepadamu tentang kaum yang tidak taat lalu mereka memberontak dan ketika kalah mereka berlindung dalam benteng, kemudian mereka minta jaminan aman dan mereka diberi jaminan aman, lalu setelah itu mereka dibunuh." Abdullah bin Umar bertanya, "Berapa jumlah mereka?"

Jawab Mush'ab, "5000 orang." Maka Ibnu Umar bertasbih dan beristirja' lalu berkata, "Seandainya ada seorang laki-laki yang mendatangi hewan ternak milik Az-Zubair lalu menyembelih 5000 kambing miliknya dalam satu hari, bukankah menurutmu itu perbuatan yang melampaui batas?" Jawab Mush'ab, "Ya"

Ibnu Umar berkata, "Apakah dalam kambing engkau menganggapnya melampaui batas tapi dalam manusia yang engkau harapkan tobatnya engkau tidak menganggapnya melampaui batas?. Wahai putra saudaraku, tuangkanlah air dingin semampumu dalam duniamu."

Kemudian Mush'ab mengirim kepala Al Mukhtar kepada saudaranya di Makkah. Di Irak Mush'ab berhasil mengokohkan kekuasaannya dan mengangkat para pejabatnya di sana, sedangkan Ibrahim bin Al Asytar diangkat menjadi dutanya. Kemudian Mush'ab pergi menemui saudaranya di Makkah untuk memberitahukan kepadanya tentang langkah yang dilakukannya dan saudaranya mengakuinya, kecuali Ibnu Al Asytar yang tidak diakuinya. Lalu dia berkata kepadanya, "Apakah engkau hendak mendatangi bendera yang telah dijatuhkan Allah lalu engkau hendak meninggikannya?." Kemudian dia membuka punggungnya dan ternyata atas bekas luka sabetan pedang.

Kemudian dia berkata kepadanya, "Apakah aku harus menyukai Ibnu Al Asytar yang telah melukaiku dengan luka ini?." Kemudian dia memanggil orang-orang Irak yang ikut bersama Mush'ab lalu berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku ingin bila setiap dua lelaki dari kalian mendapatkan seorang laki-laki Syam." Maka Abu Hadhir Al Usaidi[1450] -Qadhi Jamaah di Bashrah- berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bagi kami dan kalian ada perumpamaan yang telah terjadi, yaitu yang diucapkan oleh Al A'sya[1451]:

Kehormatanku digantungkan kepadanya

Dan digantungkan kepada orang selain aku

Kemudian digantungkan lagi kepada orang lain

Aku mengatakan: Sebagaimana pula dikatakan[1452]:

Kami tergila-gila dengan Laila

Padahal dia tergila-gila dengan lelaki lain

Sementara wanita lain yang tidak kita sukai

Tergila-gila dengan kita

"Wahai Amirul Mukminin, kami tergantung kepadamu dan engkau tergantung penduduk Syam sementara penduduk Syam tergantung pada Marwan, maka apakah yang sebaiknya kita lakukan?."

[1450] Dalam naskah lain tertulis "Abu Hajiz Al Asadi, dalam *Tarikh Dimasyq* (16/538, manuskrip) tertulis "Abu Khashir Al Asadi". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/349),350),32/220).

[1451] *Diwan Al A'sya Al Kabir* hal 57).

[1452] Bait syair ini terdapat dalam *Simth Al La'aali* (1/140). Di dalamnya tertulis "Kami tergila gila dengan Laila tapi dia tergila gila dengan orang lain."

berkata Asy-Sya'bi[1453], "Aku tidak pernah mendengar jawaban yang lebih baik dari jawaban ini."

Selain Asy-Sya'bi berkata, "Mush'ab termasuk orang yang paling menyukai wanita."

Allah ﷻ telah memberikan banyak anugerah kepadanya, sebagaimana diriwayatkan[1454] bahwa di Hajar Aswad berkumpul beberapa orang lalu ada yang mengatakan, "Hendaklah setiap orang berdiri di Hajar Aswad untuk berdoa meminta sesuatu yang disukainya."

Maka berdirilah setiap orang untuk meminta hajatnya, termasuk Mush'ab bin Az-Zubair. Dia meminta kepada Allah *'Azza Wa Jalla* agar menikahkannya dengan Sukainah binti Al Husain dan Aisyah binti Thalhah –dua perempuan tercantik pada masa itu- serta memberinya jabatan sebagai penguasa Irak. Maka Allah memberikan semuanya kepadanya. Dia menikahi Aisyah binti Thalhah yang sangat cantik dengan mahar 100.000 dinar. Mush'ab sendiri adalah laki-laki yang sangat tampan. Begitu pula isteri-isterinya yang lain (semuanya sangat cantik).

Al Ashma'i meriwayatkan[1455] dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad dari ayahnya, dia berkata, "Pernah suatu ketika Mush'ab, Urwah dan Abdullah yang merupakan putra-putra Az-Zubair berkumpul di Hajar Aswad bersama Abdullah bin Umar. Lalu mereka mengatakan, "Berangan-anganlah!." Maka Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Aku menginginkan khilafah." Lalu Urwah berkata, "Aku menginginkan agar diambil ilmu dariku." Lalu Mush'ab berkata, "Aku ingin menjadi penguasa Irak dan menjadikan Aisyah binti Thalhah dan Sukainah binti

---

1453 *Tarikh Dimasyq* (16/538, manuskrip).

1454 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 526 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/141 dengan redaksi yang sama.

1455 *Hilyatu Al Auliya'* (2/176).

Al Husain sebagai isteriku." Lalu Abdullah bin Umar berkata, "Aku menginginkan ampunan." Ternyata mereka semua mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kemungkinan Ibnu Umar mendapat ampunan.

Amir Asy-Sya'bi berkata[1456], "Ketika aku sedang duduk pada suatu hari, sang Amir Mush'ab bin Az-Zubair memanggilku lalu menyuruhku ke istananya, kemudian dia membuka tirai. Ternyata di balik tirai ada Aisyah binti Thalhah. Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih indah darinya."

Lalu Mush'ab bertanya, "Tahukah kamu siapa perempuan ini?" Jawabku, "Tidak" Mush'ab berkata, "Dia adalah Aisyah binti Thalhah." Lalu aku keluar, kemudian Aisyah bertanya, "Siapa orang yang engkau tunjukkan kepadaku tadi?" Jawab Mush'ab, "Dia adalah Amir Asy-Sya'bi" Aisyah berkata, "Berikan dia sesuatu!."

Maka Mush'ab memberikan kepadaku 10.000 dirham." Asy-Sya'bi berkata, "Itu adalah harta pertama yang kumiliki."

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[1457] bahwa Aisyah binti Thalhah pernah marah kepada Mush'ab, lalu Mush'ab memberikan kepadanya 400.000 dirham untuk meredakan marahnya. Maka Aisyah memberikan uang tersebut kepada perempuan yang mendamaikan keduanya."

Dikatakan[1458] bahwa Aisyah diberi pohon korma yang terbuat dari emas yang buah-buahnya dari mutiara berharga. Lalu pohon

---

1456 *Tarikh Baghdad* (13/105 106 dengan redaksi yang sama, *Tarikh Dimasyq* (16/531 dengan redaksi yang sama.

1457 *Tarikh Dimasyq* (Biografi kaum perempuan) hal 218).

1458 *Tarikh Dimasyq* (16/532, manuskrip), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 526), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/142).

tersebut dihargai 2.000.000 dinar. Ia termasuk harta Persia, lalu uang tersebut diberikan kepada Abdullah Ibnu Abi Farwah[1459].

Dikatakan[1460] bahwa apabila saudara Mush'ab yaitu Abdullah memberi hadiah 1000 dirham kepada seseorang, Mush'ab akan menambahnya menjadi 100.000 dirham.

Mush'ab termasuk salah seorang yang paling dermawan dan paling banyak berderma. Dia tidak tanggung-tanggung dalam memberi sesuatu meskipun boleh jadi tidak ada lagi. Dia memberi kepada orang yang kuat, orang lemah, rakyat jelata dan kaum bangsawan dengan pemberian yang berimbang. Adapun saudaranya yaitu Abdullah, dia terkenal kikir.

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya[1461] bahwa Mush'ab pernah marah kepada seorang laki-laki lalu dia menyuruh agar laki-laki tersebut dipenggal lehernya. Maka laki-laki tersebut berkata kepadanya, "Semoga Allah memuliakan sang Amir. Alangkah buruknya orang sepertiku bila pada hari kiamat nanti aku berdiri dengan bergelantungan pada anggota tubuhmu yang bagus dan wajahmu yang bersinar lalu aku mengatakan, "Wahai Tuhan, tanyakan kepada Mush'ab mengapa dia membunuhku?." Maka Mush'ab memaafkannya.

Lalu laki-laki tersebut berkata, "Semoga Allah memuliakan sang Amir, andai saja engkau bisa memberikan kepadaku sesuatu yang bisa membuat hidupku senang." Maka Mush'ab memberikan kepadanya

---

1459 Ralatnya diambil dari sumber sumber Takhrij.

1460 *Tarikh Dimasyq* (16/532, manuskrip), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 526), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/142).

1461 *Tarikh Baghdad* (13/106). Di dalamnya hanya disebutkan bait syair pertama.

100.000 dirham. Lalu laki-laki tersebut berkata, "Aku ikrarkan di hadapanmu bahwa separoh dari uang tersebut untuk Ibnu Qais Ar-Ruqayyat yang telah melantunkan syair untukmu[1462]:

Sesungguhnya Mush'ab itu cahaya dari Allah

Yang wajahnya menyinari kegelapan

Kerajaannya adalah kerajaan yang mulia

Tidak ada keangkuhan dan kesombongan di dalamnya

Dia bertakwa kepada Allah dalam segala hal

Sungguh beruntung orang yang idealismenya takwa

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa dia berkata kepadanya, "Wahai sang Amir, engkau telah memberiku hidup. Andai saja engkau bisa memberikan kepadaku sesuatu yang bisa membuat hidupku senang, lakukanlah!." Maka Mus'ab menyuruh agar memberinya 100.000 dirham.

Imam Ahmad berkata[1463]: Muammil menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid[1464] menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab mendengar tentang tokoh Anshar lalu dia berniat hendak menghukumnya. Lalu Anas bin Malik masuk menemuinya dan berkata kepadanya, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Berbuat baiklah terhadap orang-orang Anshar.

[1462] Bait bait syair ini ada dalam *Diwan 'Ubaidillah bin Qais Ar Ruqayyat* (91,92), *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara'* (1/539), *Al Aghani* (5/79 dengan dua bait pertama saja, *Simth Al La'ali* (1/294), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 349).

[1463] *Al Musnad* (3/240 241).

[1464] Lih. *Tahdzib Al Kamal* 20/434 436).

Terimalah orang yang baik dari mereka dan maafkanlah orang yang jahat dari mereka."

Maka Mush'ab menjatuhkan dirinya ke tempat tidurnya dan menempelkan pipinya pada tikar seraya berkata, "Perintah Rasulullah itu ada di kepala dan mata." Lalu Mush'ab membiarkan orang tersebut.

Di antara perkataan Mush'ab tentang Tawadhu' adalah[1465], "Sungguh mengherankan anak Adam ! bagaimana dia bisa menyombongkan diri sedang dia telah berlari dalam saluran kencing dua kali?!."

Muhammad bin Yazid Al Mubarrid berkata[1466]: Al Qasim bin Muhammad pernah ditanya tentang Mush'ab. Maka dia menjawab, "Dia adalah orang mulia, pemimpin, baik hati dan bersahaja."

Telah diuraikan sebelumnya[1467] bahwa setelah Mush'ab menang melawan Al Mukhtar, dia membunuh 5000 pengikut Al Mukhtar dalam satu hari. Ada pula yang mengatakan 7000 orang. Setelah itu dia menemui Ibnu Umar lalu mengucapkan salam kepadanya, tapi Ibnu Umar tidak mengenalinya karena kedua matanya telah buta. Lalu Mush'ab memperkenalkan dirinya sampai Ibnu Umar mengenalnya. Lalu Ibnu Umar bertanya kepadanya, "Bukankah engkau yang telah membunuh 5000 jiwa dalam satu hari yang masih mengesakan Allah?.

Maka Mush'ab meminta maaf kepadanya dan berdalih bahwa mereka membaiat Al Mukhtar. berkata Ibnu Umar, "Bukankah di antara mereka ada orang yang dipaksa atau orang yang tidak tahu sehingga harus dilihat dulu sampai dia bertobat? bagaimana menurutmu seandainya ada orang yang mendatangi kambing-kambing Az-Zubair lalu

---

1465 *Tarikh Dimasyq* (16/530, manuskrip).

1466 *Tarikh Dimasyq* (16/531(manuskrip).

1467 *Tarikh Ath-Thabari* (6/113).

menyembelih 5000 kambing miliknya dalam satu hari, bukankah itu perbuatan yang melampaui batas?" Mush'ab berkata, "Ya" Ibnu Umar, berkata, "Kambing-kambing itu tidak menyembah Allah dan tidak mengenal-Nya sebagaimana anak Adam mengenal dan menyembah-Nya. Maka bagaimana pula dengan orang yang masih mengesakan-Nya?"

Lalu Ibnu Umar berkata kepadanya, "Wahai putraku, nikmatilah air dingin di dunia ini semampumu!." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Umar berkata kepadanya, "Hiduplah semampumu!."

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1468]: Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepadaku dari Zafir bin Qutaibah, dari Al Kalbi, dia berkata: Abdul Malik pernah bertanya kepada teman-temannya pada suatu hari, "Siapakah orang Arab yang paling pemberani?"

Jawab mereka, "Syabib, Qathari bin Al Fuja'ah, fulan, fulan" berkata Abdul Malik, "Orang Arab yang paling pemberani adalah orang yang telah menikahi Sukainah binti Al Husain dan Aisyah binti Thalhah serta putri Al Hamid binti Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Ibunya adalah Rabab binti Unaif Al Kalbi. Dia adalah tokoh bangsawan Arab dan pernah menjabat sebagai gubernur Irak selama 5 tahun dan berhasil memperoleh harta 1000.000 dirham, 1000.000 dirham dan 1000.000 dirham. Dia diberi jaminan aman tapi menolaknya, lalu dia berjalan dengan menyandang pedangnya hingga tewas. Dia-lah Mush'ab bin Az-Zubair; bukan orang yang memotong jembatan di sana dan di sini."

Mereka berkata[1469], "Dia tewas pada hari kamis pertengahan Jumadal Ula tahun 72 Hijriyah."

[1468] *Tarikh Baghdad* (13/106 107), *Tarikh Dimasyq* (16/541, manuskrip).
[1469] *Tarikh Dimasyq* (16/543, manuskrip).

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1470]: Fulaih bin Ismail dan Ja'far bin Abi Katsir menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: ketika kepala Mush'ab bin Az-Zubair diletakkan di hadapan Abdul Malik, Abdul Malik berkata:

Sungguh dia telah menumbangkan para penunggang kuda

Pada hari yang memilukan

Dia adalah pemuda yang tidak kikir memberikan hartanya

Tidak gembira dengan kebaikan yang diterimanya

Dan dia bukan orang yang pengecut lagi lemah

Tidak berhenti ketika kuda-kuda berlari kencang

Dan tidak pula kabur seperti simpul batang pohon yang lemah

Maka orang yang membawa kepalanya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, seandainya engkau melihatnya saat tombak di tangannya dan pedang di tangannya lalu dia menusuk lawannya, pasti engkau akan melihat orang yang hati dan matanya penuh dengan keberanian. Ketika para pengikutnya melarikan diri dan banyak yang mengincarnya ketika dia sendirian, dia pun melantunkan syair:

Saat kondisi genting menghampiriku

Aku mendustakan diriku sendiri dan alis mataku mengernyit

Itu bukanlah sikap terhina

Tapi sebagai sikap waspada

Aku akan mempertahankan diriku demi membela kehormatanku

1470 *Tarikh Baghdad* (13/107), *Tarikh Dimasyq* (16/536, manuskrip). Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (24/328).

Aku akan selalu mengincar orang jahat

Sedangkan terhadap orang yang mau damai

Aku merasa lebih hina dari bumi

Maka Abdul Malik berkata, "Demi Allah, itulah sifatnya sebagaimana yang dikatakannya, dan memang benar demikian. Sebenarnya dia termasuk salah seorang yang paling kucintai dan paling kusayangi, akan tetapi kekuasaan itu memang mandul."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan[1471] dari Sulaiman bin Harb dari Ghassan bin Mudhar dari Sa'id bin Yazid, "Bahwa Ubaidillah bin Ziyad bin Zhabyan membunuh Mush'ab di dekat Dair Al Jatsaliq di tepi sungai Dujail di daerah Maskin, kemudian dia memenggal kepalanya lalu membawanya kepada Abdul Malik. Maka Abdul Malik pun sujud sebagai rasa syukur kepada Allah. Ibnu Zhabyan adalah orang yang hina. Dia mengatakan, "Andai saja aku membunuh Abdul Malik ketika dia sujud, **maka aku akan membunuh dua raja Arab.**"

Ya'qub berkata[1472], "Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 72 Hijriyah." Menurut saya (Ibnu Katsir), "Pendapat ini juga dinyatakan oleh Ali bin Al Madini"[1473]. Adapun pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan lainnya[1474] adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 71 Hijriyah.

[1471] *Tarikh Baghdad* (13/107),108 secara ringkas, *Tarikh Dimasyq* (16/540, manuskrip) secara ringkas.

[1472] *Tarikh Baghdad* (13/108, secara ringkas, *Tarikh Dimasyq* (16/543, manuskrip).

[1473] *Tarikh Dimasyq* (16/544, manuskrip). Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/162).

[1474] *Tarikh Dimasyq* (16/543, manuskrip).

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan[1475] tiga pendapat tentang usia Mush'ab saat dia tewas. Pertama 35 tahun; kedua 40 tahun; ketiga 45 tahun. *Wallahu A'lam*

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan[1476] bahwa isteri Mush'ab yaitu Sukainah binti Al Husain ikut bersamanya saat dia tewas. Ketika Mush'ab tewas, isterinya mencarinya di antara korban-korban yang tewas sampai dia mengenalinya dengan tanda tahi lalat di pahanya. Lalu isterinya berkata, "Sebaik-baik suami wanita muslimah adalah engkau! Engkau pantas mendapatkan seperti yang dikatakan 'Antarah[1477]:

Suami perempuan cantik yang kutinggalkan bersama

Sekumpulan orang

Di suatu daerah yang tidak biasa dan tidak retak tanahnya

Aku merobek kulitnya dengan tombak panjang

Orang mulia tidaklah diharamkan atas sesama makhluk

Az-Zubair berkata[1478]: Ubaidillah bin Qais Ar-Ruqayyat melantunkan syair untuk berbela sungkawa terhadap Mush'ab:

Dua kota telah mendapatkan kehinaan

Dia tewas di Dair Al Jatsaliq

Bakr bin Wa'il tidak memberi nasehat karena Allah

Dan Tamim tidak mendukung saat hari peperangan

1475 *Tarikh Baghdad* (13/108 dan *Tarikh Dimasyq* (16/544).

1476 *Tarikh Baghdad* (13/108). Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/540).

1477 Dua bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (102 dan *Jamharah Ansab Al Arab* (2/494 496).

1478 *Al Akhbar Al Mauqifiyyat* 533 dengan redaksi yang sama. Lih. *Tarikh Baghdad* (13/108 dan *Tarikh Dimasyq* (16/544).

Andai saja dia orang Bani Bakar

Maka orang di sekelilingnya akan kasihan terhadapnya

Yaitu detasemen yang sangat pemberani dan kesatria

Akan tetapi dia telah kehilangan kehormatan

Dan di sana tidak ada orang Mudhar yang mulia

Semoga Allah membalas orang Kufah yang tercela di sana

Dan juga orang Bashrah

Sesungguhnya orang yang tercela pasti akan dicela

Sesungguhnya saudara-saudara tiri telah berlepas diri dari kami

Padahal kami telah berteriak dengan sepenuh hati

Kalau kami mati maka mereka tidak akan kekal setelah kami

Segala sesuatu yang dijaga oleh kaum muslimin

Pasti akan dilindungi

Ubaidillah bin Qais Ar-Ruqayyat juga melantunkan syair untuk mengenang Mush'ab:

Awan memberitahukan penawanannya di Maskin

Tubuh yang anggota badannya terbuka

Dan telah dicabik-cabik binatang buas

Rumahnya telah usang atap-atapnya

Teman-temannya meninggalkannya dalam kondisi lemah

Diterpa angin dari timur dan utara

Abu Hatim Ar-Razi berkata[1479]: Yahya bin Mush'ab Al Kalbi menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata, "Aku ke istana Kufah dan kulihat kepala Al Husain bin Ali ada di atas perisai di hadapan Ubaidillah bin Ziyad sementara Ubaidillah duduk di atas ranjang, kemudian beberapa waktu setelah itu aku masuk istana lagi dan kulihat kepala Ubaidillah bin Ziyad ada di atas perisai di hadapan Al Mukhtar sementara Al Mukhtar duduk di atas ranjang, kemudian beberapa waktu setelah itu aku masuk istana lagi dan kulihat kepala Al Mukhtar ada di atas perisai di hadapan Mush'ab sementara Mush'ab duduk di atas ranjang, kemudian beberapa waktu setelah itu aku masuk istana lagi dan kulihat kepala Mush'ab ada di atas perisai di hadapan Abdul Malik sementara Abdul Malik duduk di atas ranjang."

Imam Ahmad dan lainnya[1480] juga meriwayatkannya dari Abdul Malik bin Umair ﷺ[1481].

Ibnu Jarir berkata[1482]: Abu Zaid menuturkan dari Abu Ghassan Muhammad bin Yahya: Mush'ab bin Utsman menceritakan kepadaku,

---

1479 *Tarikh Dimasyq* (16/541, manuskrip).

1480 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/541, manuskrip).

1481 Dalam naskah lain tertulis setelahnya, "Mush'ab memiliki anak bernama Ukasyah dan Isa yang ikut berperang bersamanya serta Sukainah; ibu mereka adalah Fatimah binti Abdillah bin As Sa'ib. Dia juga memiliki anak bernama Abdullah dan Muhammad dengan ibu Aisyah binti Thalhah. Ibunda Aisyah binti Thalhah adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakar Ash Shiddiq. Dia juga memiliki anak bernama Ja'far, Mush'ab, Sa'id dan Isa kecil serta Al Mundzir dengan dari beberapa ibu. Dia juga memiliki anak bernama Ar Rabab dengan ibu Sukainah binti Al Husain bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallah Anhu.*"

Menurutku (muhaqiq), "Tentang penyebutan nama anak anak Mush'ab dan ibu ibu mereka adalah salah. Ini bertentangan dengan sumber sumber biografinya."

1482 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/166) dari jalur Yazid dengan redaksi yang sama.

dia berkata: Setelah Abdullah bin Az-Zubair mendapat info tentang kematian saudaranya, Mush'ab, dia berorasi di hadapan massa dengan mengatakan, "Segala puji bagi Allah. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Dia akan memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendakiNya dan akan mencopotnya dari siapa saja yang dikehendakiNya. Dia akan memuliakan siapa saja yang dikehendakiNya dan akan merendahkan siapa saja yang dikehendakiNya.

Ingatlah, Allah tidak akan merendahkan orang yang bersama kebenaran meskipun dia seorang diri. Tidak akan beruntung orang yang didukung syetan dan kelompoknya meskipun dia bersama banyak manusia. Ketahuilah, baru saja sampai kepadaku berita dari Irak yang menggembirakan kami sekaligus menyedihkan kami. Kami mendapat info tentang kematian Mush'ab, semoga Allah merahmatinya.

Adapun yang menggembirakan kami adalah karena kami dia mati syahid. Sedangkan yang menyedihkan kami adalah karena kami berpisah dengan saudara yang sangat kami sayangi, meskipun kami juga akan kembali setelahnya. Orang yang bijak akan bersabar dan berbela sungkawa dengan baik. Kalaupun aku ditimpa musibah dengan kematian Mush'ab, maka aku pernah ditimpa musibah yaitu kematian Az-Zubair sebelumnya. Kami tidak lepas dari musibah yang pernah menimpa Utsman. Mush'ab hanyalah salah satu dari hamba-hamba Allah dan salah satu dari pendukungku.

Ketahuilah bahwa penduduk Irak itu orang-orang yang telah berkhianat dan munafik; mereka menyerahkan Mush'ab dan menjualnya dengan harga yang murah. Kalaupun dia tewas dibunuh, maka kami ini tidak mati di atas pembaringan kami sebagaimana kematian Bani Abu Al Ash. Demi Allah, tidak ada dari Bani Abu Al Ash yang tewas dalam peperangan baik pada masa Jahiliyah maupun Islam, sedangkan kami

ini tidak mati kecuali di bawah tusukan tombak atau di bawah bayang-bayang pedang.

Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini hanya pinjaman dari Raja tertinggi yang tidak kekuasaanNya tidak akan sirna dan tidak akan hilang. Kalaupun dunia menghampiri kami, kami tidak akan mengambilnya dengan kesombongan dan melewati batas. Dan kalaupun dunia meninggalkan kami, kami tidak akan menangisinya seperti tangisan orang yang bersedih hati. Demikianlah yang dapat aku sampaikan. Aku mohonkan ampunan kepada Allah baik untuk diriku maupun untuk kalian."

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini (71 Hijriyah) adalah:

- **Ibrahim bin Al Asytar**[1483]: Nama Al Asytar adalah Malik bin Al Harits An-Nakha'i. Ayahnya adalah Al Asytar, salah seorang gubernur terbaik Ali. Ali mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan. Dialah salah seorang yang memberontak terhadap Utsman dan membunuhnya.

Ibrahim adalah salah seorang Amir yang terkenal pemberani dan berdarah bangsawan. Dialah orang yang telah membunuh Ubaidillah bin Ziyad sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya[1484], lalu dia bergabung dengan Mush'ab bin Az-Zubair dan tewas bersamanya pada tahun ini, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya.[1485]

[1483] Silahkan baca biografinya dalam *Jamharah Ansab Al 'Arab* 415), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/35), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 80 H) hal 344), *Al 'Ibar* (1/81), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (6/99), *Mir'at Al Jinan* (1/148).

[1484] Lihat uraian sebelumnya.

[1485] Lihat uraian sebelumnya.

- **Abdurrahman bin Abza Al Khuza'i**[1486]: Dia adalah seorang Sahabat Nabi dan memiliki riwayat. Ali mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan. Dia tinggal di Kufah dan pernah menjadi gubernur Kufah. Tempat wafatnya adalah di Kufah.
- **Abdurrahman bin 'Usailah**[1487] **Abu Abdillah Al Muradi Ash-Shunabihi**[1488]: Dia termasuk salah seorang yang suka mendamaikan. Abdul Malik sering menyuruh duduk bersamanya di atas singgasananya. Dia adalah orang yang alim dan mulia. Tempat wafatnya adalah di Damaskus.
- **Umar bin Abi Salamah**[1489] **Al Makhzumi Al Madani**[1490]: Dia adalah putra tiri Nabi ﷺ yang lahir di negeri Habsyah. Dia ikut dengan ibunya Ummu Salamah. Dia memiliki beberapa riwayat dari Nabi ﷺ dan beberapa Sahabat.
- **Safinah *Maula* Rasulullah ﷺ Abu Abdirrahman**[1491]: Mulanya dia adalah budak laki-laki Ummu Salamah lalu dimerdekakan oleh Ummu Salamah dengan syarat dia menjadi

---

[1486] *Al Isti'ab* (2/822), *Usud Al Ghabah* (3/422 423), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/282 283).

[1487] Lihat profilnya dalam *Al Isti'ab* (2/841), *Usud Al Ghabah* (3/475), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/105).

[1488] Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya, "Dia orang Syam yang hijrah ke Madinah lalu wafat sebelum Nabi ﷺ datang". Yang tertulis dalam biografinya adalah bahwa dia hijrah ke Madinah. Ketika dia tiba di Juhfah, dia mendapat info tentang kematian Nabi ﷺ 5 hari sebelumnya.

[1489] Profilnya terdapat dalam *Al Isti'ab* (3/1159), *Usud Al Ghabah* (4/183) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/592).

[1490] *Al Isti'ab* (2/684), *Usud Al Ghabah* (2/411), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/132). Namanya telah disebut dalam pembahasan tentang budak budak Rasulullah dan para pelayannya.

[1491] *Al Mu'jam Al Kabir* (7/96 97 (6439). Hadits ini telah ditakhrij –oleh selain Ath-Thabarani dalam (8/261 262).

pelayan Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Aku akan senantiasa melayani Rasulullah ﷺ. Kalau engkau tidak memerdekakan aku, aku tidak akan hidup."

Safinah sangat dekat dengan keluarga Rasulullah ﷺ dan suka berbaur dengan mereka. Ath-Thabarani meriwayatkan bahwa Safinah pernah ditanya tentang namanya, mengapa dia dinamai Safinah?

Dia pun menjawab, "Rasulullah ﷺ yang menamai aku demikian. Suatu ketika beliau keluar bersama beberapa Sahabatnya dengan membawa barang-barang berat, lalu Rasulullah bersabda kepadaku, "Bentangkan selimutmu!", maka aku pun membentangkannya lalu beliau meletakkan barang-barang mereka di atasnya, lalu beliau bersabda kepadaku, "Bawalah! Kamu adalah Safinah (perahu)." Safinah berkata, "Andai saja saat itu aku membawa muatan seekor onta atau dua onta atau lima onta atau enam onta, maka itu tidak akan berat bagiku."

Muhammad bin Al Munkadir meriwayatkan[1492] dari Safinah, dia berkata, "Aku pernah naik perahu di laut lalu perahunya retak, kemudian aku naik papan lalu aku terdampar di hutan yang ada singanya. Ketika singa tersebut mendekatiku, aku pun berkata, "Wahai Abu Al Harits, aku adalah Safinah *Maula* Rasulullah ﷺ." Maka singa tersebut menganggukkan kepalanya lalu mendorongku dengan pinggang atau telapak tangannya dan menempatkan aku di jalan, lalu dia menggumam sebentar sehingga aku menduga bahwa dia mengucapkan selamat tinggal denganku."

[1492] Telah ditakhrij pada (8/263).

Hammad bin Salamah berkata[1493]: Sa'id bin Jumhan menceritakan kepada kami dari Safinah, "Bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Fatimah lalu beliau melihat di sudut rumah ada kain tipis yang dipasang, lalu beliau kembali lagi dan tidak jadi masuk. Maka Fatimah berkata kepada Ali, "Tanyakan kepada Rasulullah ﷺ mengapa beliau kembali?." Lalu Ali menanyakan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau menjawab, "Tidaklah patut bagiku dan bagi seorang Nabi memasuki rumah yang dihiasi."

- **Amr[1494] bin Akhthab Abu Zaid Al Anshari Al A'raj[1495]**: Dia ikut berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak 13 kali. Rasulullah ﷺ pernah memegang kepalanya seraya bersabda[1496], "Ya Allah, baguskanlah dia!." Ternyata dia hidup sampai berusia 100 tahun tapi rambutnya tidak memutih (tidak beruban). Dia wafat di Bashrah.
- **Udhaif bin Al Harits bin Zunaim As-Sakuni[1497]**: Statusnya sebagai Sahabat masih diperselisihkan para ulama. Dia memiliki beberapa riwayat dari para Sahabat. Dikatakan bahwa dia termasuk salah seorang Tabi'in Syam. Dia tinggal di

---

[1493] Diriwayatkan oleh Abu Daud (3755), Ibnu Majah (3360), imam Ahmad dalam *Al Musnad* (5/220 221),222). Hadits ini *Hasan* (Shahih Sunan Abi Daud 3194).

[1494] Ralatnya diambil dari sumber sumber Takhrij yang disebutkan dalam footnote selanjutnya.

[1495] *Al Isti'ab* (4/1664), *Usud Al Ghabah* (6/128), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/599),7/158).

[1496] Diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam *Al Musnad* (5/77),341), At-Tirmidzi (3629). Ahmad juga meriwayatkannya di tempat kedua. At-Tirmidzi juga meriwayatkan kisahnya saja tanpa redaksi doanya. Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini *Hasan Gharib*". Al Albani berkata, "Shahih (Shahih Sunan At-Tirmidzi *2869*)."

[1497] *Al Isti'ab* (3/254), *Usud Al Ghabah* (4/340), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/323).

Himsh dan mengimami shalat Jamaah menggantikan Khalid bin Al Walid. Dia termasuk orang shalih.

- **Yazid bin Al Aswad Al Jurasyi As-Sakuni**[1498]: Dia seorang ahli ibadah yang zuhud dan saleh. Dia tinggal di Syam di desa Zabidin[1499]. Ada pula yang mengatakan bahwa dia tinggal di desa Jisrin[1500]. Dia memiliki rumah di dalam kawasan pintu gerbang timur. Tentang statusnya sebagai Sahabat masih diperselisihkan. Dia memiliki beberapa riwayat dari para Sahabat. Penduduk Syam bertawassul dengannya untuk meminta hujan ketika terjadi kemarau panjang. Muawiyah pernah meminta hujan (kepada Allah) melalui dirinya. Adh-Dhahhak bin Qais juga melakukan demikian. Muawiyah menyuruhnya duduk bersamanya di atas mimbar, lalu setelah orang-orang berkumpul dia berkata, "Berdirilah wahai Yazid!. Ya Allah, kami meminta kepadaMu melalui orang terbaik kami dan orang saleh kami."

Lalu dia meminta hujan kepada Allah dan mereka pun diberi hujan. Dia menunaikan shalat di masjid Jami' Damaskus. Apabila dia keluar dari desanya untuk menunaikan shalat di masjid Jami' pada malam hari yang gelap, jari-jari telapak kakinya bersinar –dikatakan pula bahwa seluruh jari kedua kakinya bersinar- hingga dia memasuki masjid Jami'. Kemudian ketika dia pulang jari-jari kakinya juga bersinar sampai dia masuk ke desanya.

1498 Profilnya terdapat dalam *Al Isti'ab* (4/1570), *Usud Al Ghabah* (5/476 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/697).

1499 Dalam manuskrip asli,3A,M tertulis "Zaid bin". Zabidin adalah desa di Ghuthah timur sebelah timur Damaskus (*Siyar A'lam An-Nubala'* (4/136 footonote 4).

1500 Jisrin adalah salah satu desa di Ghuthah Damaskus (*Marshad Al Iththila'* (1/334).

Menurut berbagai sumber, tidak satu pun pohon di desa Zabidin yang dilewatinya kecuali dia shalat dua rakaat di tempat tersebut. Dia berjalan dengan cahaya yang keluar dari jari-jarinya pada malam yang gelap ketika hendak pergi ke masjid Jami' Damaskus untuk menunaikan shalat Isya dan ketika pulang ke desanya. Dia menunaikan shalat di masjid Jami' Damaskus dan tidak pernah tertinggal satu shalat pun.

Dia wafat di desa Zabidin atau Jisrin di kawasan Ghuthah Damaskus. Semoga Allah merahmatinya.

- **Amr bin Al Aswad Abu 'Iyadh Al 'Ansi Al Himshi**: Dia termasuk salah seorang Tabi'in besar di Syam, orang yang zuhud dan ahli ibadah serta ahli ijtihad, tapi agak sedikit beraliran Syi'ah. Dia wafat di Himsh[1501].

[1501] Lihat profilnya dalam *Tarikh Dimasyq* (13/390, manuskrip), *Usud Al Ghabah* (4/192), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/159), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/79),80), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 490).

TAHUN 72 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi pertempuran besar antara Al Muhallab bin Abi Shufrah dengan Kaum Khawarij Azariqah di suatu tempat bernama Sulaf[1502]. Mereka saling bertahan selama 8 bulan dan terjadi pertempuran yang uraiannya panjang. Tentang pertempuran ini Ibnu Jarir telah meringkas kisahnya[1503]. Di tengah-tengah pertempuran ini Mush'ab bin Az-Zubair tewas lalu orang-orang membaiat Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik mengangkat Al Muhallab bin Abi Shufrah sebagai gubernur Ahwaz dan sekitarnya.

Al Muhallab menjalankan tugasnya dengan baik sehingga mendapat pujian dari Abdul Malik. Lalu orang-orang memberontak terhadap pemerintahan Abdul Malik di Ahwaz. Saat itu terjadi penumpasan besar-besaran terhadap kaum Khawarij sehingga kaum Khawarij melarikan diri, kemudian Khalid bin Abdullah sang panglima

---

1502 Sulaf adalah sebuah desa di sebelah barat sungai Dujail di negeri Khuzastan. (*Mu'jam Al Buldan* (3/196)

1503 *Tarikh Ath-Thabari* (6/168).

pasukan dan Daud bin Qahdzam[1504] mengejar mereka untuk menghancurkan mereka.

Lalu Abdul Malik mengirim surat kepada saudaranya Bisyr bin Marwan agar memberi bantuan 4000 prajurit. Maka Bisyr mengirim bantuan 4000 prajurit kepada mereka dengan dipimpin oleh Attab Ibnu Warqa'. Akhirnya mereka berhasil mengusir Khawarij, tapi pasukan mereka menghadapi kesulitan besar dan kuda-kuda mereka mati sehingga mayoritas mereka tidak kembali kepada keluarga mereka kecuali dengan jalan kaki.

Ibnu Jarir berkata[1505], "Pada tahun ini Abu Fudaik Al Haritsi dari Bani Qais bin Tsa'labah berangkat untuk menaklukkan Bahrain. Dia berhasil membunuh Najdah bin Amir Al Haritsi. Lalu Khalid bin Abdullah gubernur Bashrah mengirim saudaranya Umayyah bin Abdullah bersama pasukan dalam jumlah besar, tapi Abu Fudaik berhasil mengalahkan mereka dan mengambil budak perempuan Umayyah untuk dirinya.

Kemudian Khalid bin Abdullah mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan untuk memberitahukan kasus yang terjadi. Kemudian Khalid bersatu dengan berbagai elemen untuk memerangi Abu Fudaik dan kaum Azariqah pengikut Qathari bin Al Fuja'ah di Ahwaz."

Ibnu Jarir berkata[1506], "Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan mengirim Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi untuk mengepung Abdullah bin Az-Zubair di Makkah". Katanya melanjutkan, "Sebab pengiriman Al Hajjaj dan bukan orang lain adalah bahwa ketika Abdul Malik bin Marwan hendak pulang ke Syam setelah membunuh Mush'ab dan

---

1504 Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/173). Lih. *Al Kamil* (4/344).

1505 *Tarikh Ath-Thabari* (6/174).

1506 *Tarikh Ath-Thabari* (6/174).

menaklukkan Irak, dia memprovokasi massa untuk memerangi Abdullah bin Az-Zubair di Makkah, tapi tidak ada seorang pun yang merespon. Lalu berdirilah Al Hajjaj dan berkata, "Akulah yang akan membunuhnya, wahai Amirul Mukminin".

Al Hajjaj kemudian menceritakan mimpinya kepada Abdul Malik bahwa dia bermimpi melihat Abdullah bin Az-Zubair. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku bermimpi seakan-akan aku menangkap Abdullah bin Az-Zubair lalu melukainya. Kirimlah aku ke Makkah karena akulah yang akan membunuhnya". Maka Abdul Malik mengirimnya dengan pasukan besar dari Syam dan menulis surat yang berisi jaminan keamanan bagi warga Makkah bila mereka taat.

Mereka berkata, "Al Hajjaj berangkat pada bulan Jumada tahun 72 Hijriyah dengan membawa 2000 pasukan berkuda dari Syam. Dia mengambil jalan Irak dan tidak mampir di Madinah lalu beristirahat di Tha'if. Kemudian dia mengirim pasukan ke Arafah, sementara Ibnu Az-Zubair mengirim pasukan berkuda lalu kedua pasukan bertempur, tapi pasukan berkuda Ibnu Az-Zubair berhasil dikalahkan dan pasukan berkuda Al Hajjaj menang.

Kemudian Al Hajjaj menulis surat kepada Abdul Malik untuk meminta ijin kepadanya agar diperbolehkan memasuki kawasan Haram untuk mengepung Ibnu Az-Zubair karena posisinya telah lemah dan mayoritas pengikutnya telah meninggalkannya. Dia juga minta kepada Abdul Malik agar memberi bala bantuan pasukan. Maka Abdul Malik menulis surat kepada Thariq bin Amr yang isinya menginstruksikan kepadanya agar menyusul Al Hajjaj dengan pasukannya. Saat itu Thariq menjabat gubernur Madinah di bawah kendali Abdul Malik.

Abdul Malik menyuruhnya tinggal di Wadi Al Qura bersama pasukan Madinah yang ikut bersamanya dan pasukan lainnya. Thariq membawa 5000 pasukan yang 3000 di antaranya berasal dair Syam. Al

Hajjaj kemudian melanjutkan perjalanan dari Tha'if lalu beristirahat di sumur Maimun[1507], kemudian dia mengepung Ibnu Az-Zubair di Masjidil Haram. Pada bulan Dzulhijjah Al Hajjaj menunaikan haji dan menjadi amir jamaah haji dan menunaikan wukuf di Arafah dengan menyandang senjata bersama para pasukannya.

Begitu pula di Masy'ar-Masy'ar lainnya, dia dan pasukannya tetap menunaikan manasik haji dengan menyandang senjata. Sementara Ibnu Az-Zubair yang terkepung tidak bisa menunaikan haji pada tahun tersebut, tapi hanya menyembelih onta pada hari raya kurban. Banyak pengikutnya yang tidak bisa menunaikan ibadah haji pada tahun tersebut.

Begitu pula pasukan Al Hajjaj dan Thariq bin Amr; mereka tidak bisa melakukan thawaf di Ka'bah sehingga mereka tetap dalam keadaan Ihram dan tidak bisa melakukan Tahallul kedua. Al Hajjaj dan pasukannya hanya bisa singgah di antara Al Hajun dan sumur Maimun. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un.*"

Ibnu Jarir berkata[1508]: Pada tahun ini Abdul Malik menulis surat kepada Abdullah bin Khazim gubernur Khurasan yang isinya memintanya agar membaiat Abdul Malik dengan imbalan hasil tanah Khurasan akan diberikan kepadanya selama 7 tahun. Ketika surat tersebut sampai kepada Abdullah bin Khazim, dia berkata kepada kurir yang membawa surat tersebut, "Apakah kamu diutus Abu Adz-Dzabban[1509]? Demi Allah, andai saja tidak karena aturan bahwa kurir itu tidak boleh dibunuh pasti kamu akan kubunuh. Tapi makanlah surat ini!". Maka kurir tersebut memakannya.

1507 Maimun adalah nama sumur di Mekkah. (*Mu'jam Al Buldan* (4/719)

1508 *Tarikh Ath-Thabari* (6/176).

1509 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/176) dan *Al Kamil* (4/354).

Kemudian Abdul Malik mengirim surat kepada Bukair bin Wisyakh, pejabat Ibnu Khazim di Marwa yang isinya menjanjikan kepadanya bahwa dia akan diberi jabatan gubernur Khurasan jika dia berhasil melengserkan Abdullah bin Khazim. Maka Bukair pun menyerangnya dan Ibnu Khazim melawannya, tapi Ibnu Khazim berhasil dibunuh dalam pertempuran. Ibnu Khazim dibunuh oleh seorang laki-laki bernama Waki' bin Umairah dengan dibantu teman-temannya.

Waki' duduk di atas dada Ibnu Khazim yang sedang sekarat, lalu Ibnu Khazim memberontak hendak berdiri tapi dia tidak mampu. Waki' kemudian berkata, "Wahai para penuntut balas atas kematian Duwailah (saudaranya)". Sebelumnya Duwailah tewas di tangan Ibnu Khazim. Lalu Ibnu Khazim meludahi wajah Waki' sehingga Waki' berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang ludahnya lebih banyak darimu pada saat ini".

Abu Hubairah[1510] apabila teringat tragedi ini mengatakan, "Demi Allah, ini adalah keberanian luar biasa!". Ibnu Khazim kemudian berkata kepadanya, "Celaka kamu! Apakah kamu akan membunuhku untuk menuntut balas kematian saudaramu? apakah kamu akan membunuh domba Mudhar untuk menuntut balas kematian saudaramu yang hanya seekor keledai liar dan nilainya tidak sama dengan segenggam debu (atau segenggam biji?)."

Mereka berkata, "Lalu Waki' memenggal kepala Ibnu Khazim, kemudian Bukair Ibnu Wisayh hendak mengambil kepalanya tapi dicegah oleh Bahir[1511] bin Warqa' sehingga Bukair memukulnya dengan tongkat dan mengikatnya. Kemudian Bukair mengambil kepala Ibnu Khazim lalu mengirimnya kepada Abdul Malik bin Marwan beserta surat yang memberitahukan kemenangannya dan tewasnya Ibnu Khazim.

1510 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Abu Hurairah". Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/177).

1511 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/177).

Abdul Malik sangat gembira lalu menulis surat kepada Bukair bin Wisyakh yang isinya mengakuinya dan mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan."

Pada tahun ini kota Madinah direbut dari gubernur bawahan Ibnu Az-Zubair lalu Abdul Malik bin Marwan mengangkat Thariq bin Amr sebagai gantinya. Thariq bin Amr adalah orang yang dikirim Abdul Malik untuk membantu Al Hajjaj dalam memerangi Ibnu Az-Zubair.

Profil Ibnu Khazim[1512]

Dia adalah Abdullah bin Khazim bin Asma As-Sulami Abu Shalih Al Bashri, gubernur Khurasan dan salah seorang tokoh yang terkenal dengan keberaniannya dan ahli menunggang kuda.

Guru kami, Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi berkata dalam *Tahdzib*-nya[1513], "Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Sahabat. Dia meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang sorban hitam yang haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. Tapi mereka tidak menyebut namanya[1514]. Orang yang meriwayatkan darinya adalah Sa'id bin Utsman Ar-Razi dan Sa'id bin Al Azraq. Abu Bisyr Ad-Dulabi meriwayatkan bahwa dia dibunuh pada tahun 71 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan tahun 87 Hijriyah. Tapi pendapat ini tidak bisa

---

1512 *Al Isti'ab* (3/886), *Usud Al Ghabah* (3/220), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 34), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/69).

1513 *Tahdzib Al Kamal* (14/442).

1514 HR. Abu Daud (4038), At-Tirmidzi (3321), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (5/476). Sanadnya *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud* 873).

dijadikan acuan". Demikianlah yang dikatakan guru kami dalam *At-Tahdzib*.

Al Hafizh Abu Al Hasan Ibnu Al Atsir menuturkan dalam *Al Ghabah Fi* Asma *Ash-Shahabah*[1515], "Abdullah bin Khazim Ibnu Asma bin Ash-Shalt bin Habib bin Haritsah bin Hilal bin Simak bin Auf bin Imri'il Qais bin Buhtsah bin Sulaim bin Manshur, Abu Shalih As-Sullami. Dia adalah gubernur Khurasan, seorang kesatria dan pahlawan terkenal.

Orang yang meriwayatkan darinya adalah Sa'id bin Al Azraq dan Sa'd Ibnu Utsman.

Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Sahabat. Dia telah menaklukkan Sarkhas dan menjadi gubernur Khurasan pada masa terjadinya konflik yang menimpa Ibnu Az-Zubair. Dia mulai menjadi gubernur Khurasan pada tahun 64 Hijriyah setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah dan putranya Muawiyah. Pada masanya terjadi banyak peperangan hingga dia berhasil mengukuhkan kekuasaannya. Kisahnya telah kami kupas secara detail dalam kitab *Al Kamil Fi At-Tarikh*[1516].

Dia tewas dibunuh pada tahun 71 Hijriyah di Khurasan. Demikianlah yang dikatakannya bahwa Ibnu Khazim tewas dibunuh pada tahun 71 Hijriyah. Inilah yang diriwayatkan oleh guru kami[1517] dari Ad-Dulabi. Aku juga melihat dalam *At-Tarikh* karya guru kami Al Hafizh Abu Abdillah Adz-Dzahabi[1518].

Adapun yang dituturkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya[1519] adalah bahwa Ibnu Khazim dibunuh pada tahun 72 Hijriyah.

1515 *Usud Al-Ghabah* (3/220),221).

1516 *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir (4/154).

1517 Yakni Al Mizzi. Lihat Footnote (1).

1518 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) halaman 300).

1519 *Tarikh Ath-Thabari* (6/176),177).

Ibnu Jarir berkata[1520], "Sebagian sejarawan mengklaim bahwa Ibnu Khazim tewas dibunuh setelah kematian Abdullah bin Az-Zubair lalu Abdul Malik mengirim kepala Ibnu Az-Zubair kepada Ibnu Khazim seraya mengajaknya untuk taat kepadanya dengan imbalan jabatan gubernur Khurasan selama 10 tahun.

Ketika Ibnu Khazim melihat kepala Ibnu Az-Zubair, dia bersumpah tidak akan taat kepada Abdul Malik selamanya. Kemudian dia minta sebaskom air lalu membasuh kepala Ibnu Az-Zubair kemudian mengafaninya dan memberinya minyak wangi lalu mengirimnya kepada penduduk Madinah. Ada pula yang mengatakan bahwa kepalanya dimakamkan oleh Ibnu Khazim di Khurasan. *Wallahu A'lam.* Lalu Ibnu Khazim menyuruh kurir yang membawa kepala Ibnu Az-Zubair agar memakannya seraya berkata, "Seandainya bukan karena aturan bahwa kurir tidak boleh dibunuh pasti akan kupenggal lehermu". Sebagian ulama mengatakan, "Justru Ibnu Khazim memotong kedua tangan kurir tersebut dan kedua kakinya lalu memenggal lehernya."

Di Antara Tokoh-Tokoh Yang Wafat di Tahun 72 Hijriyah:

- **Al Ahnaf bin Qais bin[1521] Muawiyah bin Hushain At-Tamimi As-Sa'di Abu Bahr Al Mishri:** Dia adalah putra dari saudara laki-laki Sha'sha'ah bin Muawiyah. Al Ahnaf adalah julukan baginya. Namanya adalah Adh-Dhahhak dan ada pula yang mengatakan Shakhr. Dia masuk Islam semasa

---

1520 *Op.cit* (6/178).

1521 Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/93), *Al Isti'ab* (1/126), *Usud Al Ghabah* (1/55) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/187).

Nabi ﷺ masih hidup tapi tidak melihat beliau. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mendoakannya.[1522]

Al Ahnaf adalah tokoh bangsawan yang ditaati dan seorang yang beriman. Dia pandai berbicara dan kesantunannya dijadikan peribahasa. Banyak cerita tentang kesantunannya yang dibicarakan orang-orang.

Umar bin Khaththab ra berkata tentangnya[1523], "Dia adalah orang mukmin yang pandai berbicara."

Al Hasan Al Bashri berkata[1524], "Aku tidak pernah melihat tokoh kaum yang lebih baik darinya."

Ahmad bin Abdullah Al Ijli berkata[1525], "Dia adalah orang Bashrah dan seorang Tabi'in yang *Tsiqah*. Dia seorang tokoh kaumnya, sebelah matanya buta, kedua kakinya bengkok, buruk rupa, pendek dan giginya ompong. Dia hanya memiliki satu testis. Umar pernah menahannya selama satu tahun untuk mengujinya. Lalu dia berkata, "Demi Allah, orang ini adalah pemimpin".

Ada yang berpendapat bahwa dia pernah berorasi di hadapan Umar dan membuat Umar kagum akan gaya bicaranya.

Pendapat lain mengatakan bahwa matanya buta karena penyakit cacar.

Pendapat lain mengatakan bahwa matanya buta saat dia menaklukkan Samarqand.

1522 *Al Musnad* (5/372), *Al Mustadrak* (3/614). Hadits ini dha'if karena Ali bin Zaid bin Jud'an seorang periwayat dha'if. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/437 440).

1523 *Tahdzib Al Kamal* (2/285).

1524 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/95).

1525 *Tsiqat Al 'Ijli* halaman 57).

Ya'qub bin Sufyan berkata[1526], "Al Ahnaf adalah orang yang dermawan dan santun. Dia seorang laki-laki shalih. Pernah hidup pada zaman Jahiliyah lalu masuk Islam, kemudian namanya disebut-sebut di hadapan Nabi ﷺ lalu beliau memohonkan ampun untuknya."

Muhammad bin Sa'd berkata, "Dia orang yang *Tsiqah* dan amanah, tapi sedikit haditsnya. Dia rajin menunaikan shalat pada malam hari. Dia suka menyalakan lampu minyak di malam hari lalu meletakkan jarinya padanya seraya berkata dalam hati, "Kalau engkau tidak kuat menahan panasnya lampu minyak ini, bagaimana engkau bisa kuat menahan panasnya api Neraka Jahannam?".

Dia pernah ditanya, "Bagaimana engkau bisa memimpin kaummu?" Dia menjawab, "Seandainya manusia mencela air aku tidak akan meminumnya."

Al Ahnaf adalah orang yang tidak dengki, tidak bertindak bodoh dan tidak menolak kebenaran. Dia berkata, "Sesungguhnya salah satu dari ciri seorang pemimpin adalah bersabar di atas kehinaan, dan cukuplah kesantunan itu sebagai penolong."

Dia berkata, "Tidaklah seseorang menentangku kecuali aku akan mengambil salah satu dari tiga hal: Jika orang tersebut di atasku maka aku akan menyadari kedudukannya, jika dia di bawahku maka aku akan meninggikan diriku darinya, dan jika dia sama seperti aku maka aku akan bersikap bijak terhadapnya."

Dia berkata, "Aku tidak pernah menjelek-jelekan seseorang setelah dia beranjak dari hadapanku. Kalau aku mendengar perkataan yang menghinaku maka aku hanya menganggukkan kepalaku karena memikirkan yang lebih besar dari itu."

1526 *Tahdzib Al Kamal* (2/286).

Pernah suatu ketika seorang laki-laki berkata-kata kasar terhadap Al Ahnaf. Setelah Al Ahnaf sampai di kamp kaumnya dia berhenti lalu berkata, "Kalau masih ada lagi yang hendak engkau katakan maka katakanlah, supaya kaumku tidak mendengar ucapanmu lalu mereka menyakitimu."

Konon Abdul Malik pernah menulis surat kepadanya yang isinya mengajaknya untuk bergabung dengannya dengan imbalan jabatan gubernur Syam. Maka Al Ahnaf berkata, "Ibnu Az-Zarqa' mengajakku bergabung dengannya dengan imbalan jabatan gubernur Syam. Demi Allah, aku ingin sekali seandainya antara aku dengan mereka terhalang oleh gunung api."

Ziyad bin Abih berkata, "Al Ahnaf telah memperoleh kedudukan tinggi sehingga tidak berguna lagi baginya jabatan maupun pemecatan. Dia melarikan diri dari kemuliaan tapi kemuliaan tersebut mengejarnya."[1527]

Al Hakim berkata, "Dialah orang yang telah menaklukkan Marwa Ar-Rudz. Al Hasan dan Ibnu Sirin ikut bergabung dengan pasukannya[1528]."

Ada yang berpendapat bahwa dia wafat pada tahun 67 Hijriyah –ada pula pendapat lain- dalam usia 70 tahun.

1527 Dalam naskah lain tertulis "Dia termasuk salah seorang panglima pasukan Ali pada perang Shiffin. Dialah orang yang mengajukan perdamaian dengan penduduk Balkh dengan imbalan 400.000 dinar setiap tahunnya. Dia ikut dalam berbagai peperangan terkenal dan berhasil membunuh banyak penduduk Khurasan ketika terjadi pertempuran antara pasukannya dengan mereka dan berhasil memenangkan pertempuran."

1528 Dalam naskah lainya tertulis setelahnya, "Dialah orang yang menaklukkan Samarqand dan negeri negeri lainnya". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/287). Adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/87), "Ini perlu diteliti lagi karena keduanya masih kecil saat itu."

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dia wafat dalam usia 70 tahun lebih.

Ketika dia ditanya tentang kesantunan, dia menjawab, "Merendahkan diri disertai bersabar."

Apabila orang-orang kagum dengan kesantunannya, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak menemukan apa yang kalian temukan, tapi aku ini hanyalah orang yang penyabar."

Dia berkata, "Aku menemukan kesantunan (kesabaran) itu lebih menolongku daripada bantuan beberapa orang laki-laki."

Dia telah mencapai puncak kesantunan dan kedudukan yang tinggi. Dia berkata, "Hidupkan kebaikanmu dengan tidak mengingat-ingat kebaikan tersebut."

Dia berkata, "Aku heran dengan orang yang berlari di saluran kencing dua kali, bagaimana dia bisa menyombongkan diri?!."

Dia berkata, "Tidaklah aku mendatangi pintu rumah salah seorang dari mereka (kaumku) kecuali aku akan diundang, dan tidaklah aku masuk di antara dua orang kecuali keduanya akan menyuruhku masuk di antara keduanya."

Seorang laki-laki pernah berkata kepadanya, "Bagaimana engkau bisa menjadi pemimpin kaummu?" Jawab Al Ahnaf, "Aku meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagiku pada dirimu sebagaimana engkau meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagimu pada diriku."

Seorang laki-laki pernah berkata-kata kasar terhadapnya dengan berkata, "Wahai Ahnaf, demi Allah, kalau engkau mengucapkan kepadaku satu kalimat maka engkau akan mendengarkan gantinya 10 kali ucapan" Maka Al Ahnaf berkata kepadanya, "Kalau engkau

mengatakan kepadaku 10 kali ucapan maka engkau tidak akan mendengar dariku kecuali satu ucapan saja."

Dia sering membaca dalam doanya, "Ya Allah, kalau Engkau menyiksaku maka aku memang layak disiksa, dan kalau Engkau mengampuni aku maka aku memang layak diampuni."

Ziyad bin Abih sangat dekat dengannya dan sangat menghormatinya. Ketika Ziyad wafat, putranya yaitu Ubaidillah menggantikannya dan mulanya dia tidak mau menghormati Al Ahnaf. Posisinya dijadikan paling akhir karena penampilannya buruk. Ubaidillah lebih mengutamakan orang-orang yang kedudukannya di bawah Al Ahnaf.

Ketika para tokoh masyarakat Irak dikirim untuk menghadap Muawiyah, Ubaidillah menyuruh mereka masuk sesuai kedudukan mereka di sisinya dan Al Ahnaf merupakan orang yang terakhir kali masuk. Ketika Muawiyah melihatnya, dia sangat menghormatinya lalu mendekatinya dan menyuruhnya duduk bersamanya di atas tikar, kemudian dia berbicara dengannya sebelum berbicara dengan orang-orang lainnya.

Kemudian orang-orang yang hadir memuji Ubaidillah bin Ziyad sementara Al Ahnaf tetap diam sehingga Muawiyah berkata kepadanya, "Mengapa engkau diam?" Al Ahnaf berkata, "Kalau aku berbicara maka akan berbeda dengan mereka" Muawiyah berkata, "Saksikanlah bahwa aku telah memecat Ubaidillah bin Ziyad dari jabatan gubernur Irak". Kemudian Muawiyah berkata kepada mereka, "Pilihlah pemimpin baru yang layak menurut kalian". Muawiyah memberi waktu tiga hari kepada mereka. Kemudian terjadilah perselisihan pendapat di antara mereka tentang siapa yang akan menggantikan Ubaidillah. Tidak ada satu pun dari mereka memilih Ubaidillah setelah itu.

Selama masa tersebut Al Ahnaf tidak berbicara sepatah kata pun kepada mereka. Setelah tiga hari mereka pun berkumpul lalu terjadilah kegaduhan, tapi Al Ahnaf tetap diam. Lalu Muawiyah berkata kepadanya, "Bicaralah!" berkata Al Ahnaf, "Kalau engkau hendak mengangkat salah seorang dari keluargamu untuk menjadi gubernur, maka tidak ada orang yang seperti Ubaidillah karena dia seorang laki-laki yang kuat dan tidak ada yang bisa menggantikannya. Tapi bila engkau hendak mengangkat orang lain maka engkau lebih tahu siapa yang layak menjadi gubernur".

Maka Muawiyah mengangkat kembali Ubaidillah sebagai gubernur. Lalu dia berbicara empat mata dengan Ubaidillah, "Bagaimana engkau bisa tidak mengenal Ubaidillah?. Dialah yang memecat dan mengangkatmu dalam keadaan diam". Maka sejak saat itu Ubaidillah bin Ziyad sangat menghormati Al Ahnaf.

Al Ahnaf wafat di Kufah dan dishalati oleh Mush'ab bin Az-Zubair. Mush'ab ikut berjalan mengiring jenazahnya.

Al Waqidi menuturkan bahwa Al Ahnaf pernah berkunjung menemui Muawiyah yang saat itu sedang marah terhadap putranya Yazid, lalu Al Ahnaf mendamaikan keduanya dengan ucapannya. Lalu Muawiyah mengirim banyak harta dan pakaian kepada Yazid, kemudian Yazid memberikan separohnya kepada Al Ahnaf[1529]. *Wallahu A'lam*

[1529] Dalam manuskrip asli tertulis, "Al Waqidi meriwayatkan bahwa Al Ahnaf bin Qais diutus untuk menemui Muawiyah setelah Al Hasan menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah dan kembali ke Madinah dengan membawa keluarganya. Muawiyah berkata kepada Al Ahnaf, "Bukankah engkau orang yang mengacungkan pedang kepada kami (mengajak perang) pada waktu perang Shiffin dan orang yang menghinakan Aisyah Ummul Mukminin?"

Kata Al Ahnaf, "Wahai Muawiyah, jangan engkau singgung masa lalu di hadapan kami dan jangan bawa kami ke masa yang telah berlalu, karena hati yang membuat kami marah kepadamu masih ada di antara tulang tulang kami dan

- **Al Barra` bin Azib Al Haritsi bin Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin Al Harits bin Al Khazraj bin Amr bin Malik bin Al Aus Al Anshari, Al Haritsi Al Ausi**[1530]: Dia adalah seorang Sahabat mulia dan ayahnya juga seorang Sahabat. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah ﷺ dan meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lainnya. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah segolongan besar Tabi'in dan sebagian Sahabat.

Ada yang berpendapat bahwa dia wafat di Kufah pada masa pemerintahan Mush'ab atas Irak.

- **Abidah As-Salmani Al Qadhi**[1531]: Dia adalah Abidah bin Amr –dikatakan bahwa dia adalah Ibnu Qais bin Amr- As-Salmani Al Maradi Abu Amr Al Kufi. Salman adalah salah satu marga Marad. Abidah masuk Islam semasa hidup Nabi ﷺ. Dia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ali dan Ibnu Az-Zubair, sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah segolongan Tabi'in.

Asy-Sya'bi berkata, "Kepakarannya dalam hukum menyamai Syuraikh."

---

pedang yang kami gunakan untuk memerangimu masih ada di bahu kami". Ketika Al Ahnaf keluar, saudara perempuan Muawiyah berkata kepadanya, "Siapakah orang yang mengancammu tadi ?" Jawab Muawiyah, "Dialah orang yang apabila marah maka 100.000 Bani Tamim akan ikut marah tanpa mereka pedulikan mengapa dia marah". Kemudian Al Ahnaf berdamai dengan Muawiyah setelah itu.

1530 *Al Isti'ab* (1/155), *Usud Al Ghabah* (1/205) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(1/278).

1531 *Al Isti'ab* (2/1023), *Usud Al Ghabah* (3/356) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/118).

Ibnu Numair berkata, "Apabila Syuraikh mengalami kesulitan dalam masalah hukum, dia menulis surat kepada Abidah untuk meminta pendapatnya lalu mengambil pendapatnya tersebut."

Banyak ulama yang memujinya. Dia wafat pada tahun 72 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan tahun 73 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan tahun 74 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

Ada yang berpendapat bahwa Mush'ab bin Az-Zubair tewas pada tahun ini. *Wallahu A'lam*

Tokoh-tokoh lainnya yang wafat pada tahun 72 Hijriyah adalah:

- **Abdullah bin As-Sa'ib bin Shaifi Al Makhzumi**[1532]. Dia adalah ahli Qira'at dari Makkah, seorang Sahabat dan meriwayatkan hadits. Dia membaca (dengan mendikte) di hadapan Ubay bin Ka'b, sementara yang membaca di hadapannya adalah Mujahi dan lainnya.
- **'Athiyyah bin Busr Al Mazini**[1533]: Dia adalah seorang Sahabat yang meriwayatkan hadits. Dia wafat di Madinah.
- **Ubaid**[1534] **bin Nadhah Abu Muawiyah Al Khuza'i Al Kufi**[1535]: Dia adalah ahli Qira'at kota Kufah yang terkenal

---

1532 *Al Isti'ab* (3/915), *Usud Al Ghabah* (3/354 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/102).

1533 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Bisyr". Biografinya terdapat dalam *Al Isti'ab* (3/1070), *Usud Al Ghabah* (4/43 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/509).

1534 Abidah.

1535 Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/117,211), *At Tarikh Al Kabir* (6/5), *Tsiqat Al 'Ijli* (323), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan

dengan kebaikan dan ibadahnya. Dia wafat di Kufah pada tahun ini.

- **Ubaidillah**[1536] **bin Qais Ar-Ruqayyat Al Qurasyi Al Amiri**[1537]: Dia adalah salah seorang penyair yang suka memuji Mush'ab bin Az-Zubair dan Abdullah bin Ja'far.[1538]
- **Abdullah bin Hammam Abu Abdirrahman Asy-Sya'ir As-Saluli**[1539]: Dia adalah salah seorang penyair ulung. Dia memuji Yazid bin Muawiyah setelah mengejeknya dengan syairnya[1540]:

Kami minum sedikit

Seandainya kami diberi minum darah Bani Umayyah

Kami tidak akan kenyang

Seandainya mereka datang di Ramalah atau India

Kematian Tahun 61, 80 H, halaman 480), di dalamnya disebutkan "Ubaid bin Nadhah", dan *Ghayah An-Nihayah Fi Thabaqat Al Qurra`* (1/497).

1536 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Abdullah". Lihat sumber sumber pada footnote berikutnya.

1537 Para ulama berselisih pendapat tentang nama Ubaidillah. Dalam *Thabaqat Ibnu Salam* (2/647 dan manuskripnya tertulis "Abdullah". Adapun yang disepakati para pakar nasab Quraisy dan yang tertulis dalam kitab kitab nasab adalah Ubaidillah. Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Salam* (2/647), *Nasabu Quraisy* 435), *Al Akhbar Al Mauqifiyyat* 533), *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (1/539), *Jamharah Ansab Al Arab* (172), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 80 H) halaman 479), *Khizanatu Al Adab* (7/280 287).

1538 Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya "Dinamakan Qais Ar-Ruqayyat karena dia memiliki beberapa saudara perempuan bernama Ruqayyah."

1539 Lihat profilnya dalam *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (2/651), *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara`* (2/652), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 470), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (17/664).

1540 Dua bait syair ini terdapat dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 470 dengan sedikit perbedaan.

Pasti akan kami baiat Amirul Mukminin[1541]

[1541] Dalam lain tertulis setelahnya, "Abidah Alaih Salam-Salmani adalah orang yang salah satu matanya buta. Dia termasuk salah seorang pengikut Ibnu Mas'ud yang memberi fatwa kepada kaum muslimin. Dia wafat di Kufah."

TAHUN 73 HIJRIYAH

Pada tahun ini Abdullah bin Az-Zubair –semoga Allah meridhainya- tewas di tangan Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi –semoga Allah menghinakannya-.

Al Waqidi berkata[1542]: Mush'ab bin Tsabit[1543] menceritakan kepadaku dari Nafi' Maula Bani Asad –orang yang mengetahui tragedi yang menimpa Ibnu Az-Zubair-, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair dikepung pada malam pertama bulan Dzulhijjah[1544] tahun 72 Hijriyah dan tewas dibunuh pada malam 17 Jumadil Ula tahun 73 Hijriyah. Al Hajjaj mengepungnya selama 5 bulan 17 malam."

1542 *Tarikh Ath-Thabari* (6/187).

1543 Lih. *Tadhzib Al Kamal* 28/18).

1544 Dalam *Tarikh Ath-Thabari* tertulis "Dzulqa'dah". Dengan demikian pada lama pengepungannya 6 bulan (17 malam. Akan tetapi Ibnu Jarir menarik ucapannya dengan mengatakan, "Pengepungan Al Hajjaj berlangsung selama 8 bulan (17 malam."

Telah kami uraikan sebelumnya bahwa Al Hajjaj memimpin manasik haji pada tahun 72 Hijriyah. Di antara jamaah haji yang datang ada Ibnu Umar, dan Abdul Malik telah menulis surat kepada Al Hajjaj agar dia mengikuti manasik haji yang dipimpin oleh Ibnu Umar, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain*.[1545]

Di awal tahun 73 Hijriyah pasukan Syam mengepung penduduk Makkah. Al Hajjaj sendiri telah memasang Manjaniq (alat perang pada zaman dahulu) untuk mengepung penduduk Makkah sampai mereka keluar untuk meminta jaminan keamanan dan mau tunduk terhadap Abdul Malik bin Marwan.

Al Hajjaj didukung oleh banyak pasukan yang baru pulang dari negeri Habasyah. Merekalah yang melempar dengan Manjaniq hingga menewaskan banyak orang. Al Hajjaj membawa 5 Manjaniq. Dia memprovokasi pasukannya agar melempar dari segala penjuru dan menahan persediaan makanan hingga mereka kelaparan. Akhirnya mereka hanya minum air zamzam. Batu-batu berjatuhan di Ka'bah sementara Al Hajjaj berteriak kepada para pengikutnya, "Wahai penduduk Syam, taatilah Allah!" Orang-orang Al Hajjaj menyerang Ibnu Az-Zubair hingga dikatakan bahwa mereka menangkapnya dalam kondisi genting tersebut, tapi Ibnu Az-Zubair malah menyerang mereka padahal dia seorang diri hingga berhasil mengusir mereka dari pintu Bani Syaibah. Lalu mereka kembali lagi dan Ibnu Az-Zubair berhasil menghalau mereka. Demikianlah, Ibnu Az-Zubair melakukannya berkali-kali.

[1545] HR. Al Bukhari (1660,1663). Hadits ini juga diriwayatkannya secara *Mu'allaq* tanpa menyebutkan bahwa Abdul Malik menulis surat kepada Al Hajjaj berkenaan dengan manasik haji. Dalam *Tuhfah Al Asyraf* (5/388) Al Mizzi tidak menisbatkan hadits ini kecuali kepada Al Bukhari dan An-Nasa`i.

Pada hari itu dia membunuh segolongan orang dari mereka seraya berkata, "Tangkap aku! Aku adalah Ibnu Al Hawari". Lalu ada yang menanyakan kepada Ibnu Az-Zubair, "Mengapa engkau tidak bernegosiasi dengan mereka untuk berdamai?"

Jawab Ibnu Az-Zubair, "Demi Allah, seandainya mereka mendapati kalian di dalam Ka'bah, pasti mereka akan menyembelih kalian semua. Demi Allah, aku tidak minta damai kepada mereka selamanya."

Beberapa ulama menuturkan[1546] bahwa ketika mereka dilempar dengan Manjaniq, petir dan halilintar bergemuruh hingga suaranya melebihi suara Manjaniq. Lalu petir menyambar 12 prajurit Syam hingga mereka tewas. Hal ini menyebabkan semangat pasukan Al Hajjaj melemah sehingga mereka enggan melakukan pengepungan. Tapi Al Hajjaj terus memprovokasi mereka dengan mengatakan, "Aku berpengalaman tentang negeri ini. Itu adalah kilat dan petir Tihamah. Mereka sedang mengalami seperti yang kalian alami".

Keesokan harinya petir datang lagi dan menewaskan beberapa pengikut Ibnu Az-Zubair sehingga Al Hajjaj berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepada kalian bahwa mereka akan mengalami seperti yang kalian alami? kalian dalam ketaatan sedang mereka dalam pembangkangan."

Para prajurit Syam melantunkan syair ketika melempar Manjaniq[1547]:

Kandang onta seperti karung berisi keju

1546 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/187), *Al Kamil* (4/351; keduanya dengan redaksi yang sama.

1547 Syair Rajaz ini terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (12/120), *Bughyatu Ath Thakab* (5/13, manuskrip) dengan sedikit perbedaan.

Lalu turunlah petir dan membakar Manjaniq sehingga prajurit Syam berhenti melempar dan mengepung. Maka Al Hajjaj berorasi di hadapan mereka dengan berkata, "Celaka kalian ! bukankah kalian tahu bahwa api biasa turun kepada orang-orang sebelum kita lalu memakan qurban mereka bila diterima? Seandainya amal kalian tidak diterima tentu api tidak akan turun untuk memakannya". Maka mereka pun melanjutkan pengepungan.

Penduduk Makkah terus keluar untuk meminta jaminan keamanan dari Al Hajjaj dan meninggalkan Ibnu Az-Zubair hingga jumlah mereka mendekati 10.000 orang. Maka Al Hajajj memberi jaminan aman kepada mereka. Akhirnya pengikut Ibnu Az-Zubair tinggal sedikit sekali. Sampai akhirnya dua putra Ibnu Az-Zubair yaitu Hamzah dan Khubaib keluar menemui Al Hajajj dan meminta jaminan keamanan darinya.

Lalu Ibnu Az-Zubair menemui ibunya dan mengadu kepadanya tentang pengkhianatan orang-orang terhadapnya dengan keluar menemui Al Hajjaj, sampai anak dan keluarganya juga keluar menemui Al Hajjaj dan hanya tinggal sedikit yang tetap setia dengannya. Tidak ada lagi yang sabar di antara mereka. Ibnu Az-Zubair berkata, "Orang-orang itu akan memberikan kepadaku apa saja yang kusukai dari dunia, bagaimana menurutmu?".

Ibunya[1548] (Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq) berkata, "Wahai putraku, engkau lebih tahu apa yang harus kamu lakukan terhadap dirimu. Kalau engkau yakin bahwa engkau di atas kebenaran dan mengajak kepada kebenaran, bersabarlah !. Para pengikutmu telah

---

1548 *Tarikh Ath-Thabari* (6/188 189) dan *Tarikh Dimasyq* (28/226 227).

tewas dan jangan sampai anak-anak Bani Umayyah menjadikan lehermu sebagai mainan mereka. Tapi kalau engkau menginginkan dunia, alangkah buruknya dirimu! Engkau telah membinasakan dirimu sendiri dan orang-orang yang tewas bersamamu. Kalau engkau berada di atas kebenaran maka agama ini tidak akan lemah. Sampai kapan engkau akan tetap berada di dunia ini? Mati lebih baik!".

Maka Ibnu Az-Zubair mendekatinya dan mencium kepalanya seraya berkata, "Demi Allah, inilah langkah yang akan kupilih". Kemudian dia berkata, "Aku tidak lagi tertarik dengan dunia. Tidak ada yang mendorongku keluar kecuali karena marah tanah Haram diinjak-injak kehormatannya. Aku hanya ingin mengetahui pendapatmu agar lebih mantap dalam mengambil keputusan.

Lihatlah wahai ibu, aku akan tewas dibunuh pada hari ini. Janganlah engkau semakin bersedih dan serahkan urusannya kepada Allah, karena putramu ini tidak pernah melakukan kemungkaran dengan sengaja, tidak pernah melakukan perbuatan keji sekali pun, tidak menentang hukum Allah, tidak berkhianat dalam kondisi aman, tidak menzalimi orang Islam maupun orang kafir *Mu'ahad* secara sengaja. Apabila ada pegawaiku yang berbuat zalim aku tidak meridhainya, justru aku mengingkarinya. Aku lebih mengutamakan keridhaan Tuhanku. Ya Allah, aku tidak mengatakan ini untuk mensucikan diriku. Engkaulah yang lebih mengetahui tentang aku dan orang lain. Aku mengatakan ini untuk menghibur ibuku agar dia tidak bersedih".

Maka ibunya berkata, "Aku berharap semoga belasungkawa yang kuucapkan kepadamu menjadi kebaikan kalau engkau tetap maju atau aku menyuruhmu maju. Wahai putraku, keluarlah sampai aku melihat apa yang akan terjadi kepadamu!".

Ibnu Az-Zubair berkata, "Wahai ibu, semoga Allah membalas kebaikanmu. Jangan lupa doakan aku baik sebelum maupun sesudahnya"

Ibunya berkata, "Aku tidak akan melupakannya. Kalau ada yang tewas di atas kebatilan maka engkau tewas di atas kebenaran".

Kemudian ibunya berdoa, "Ya Allah, rahmatilah lamanya berdiri pada malam yang panjang, ratap tangis dan kehausan di penjuru Madinah dan Makkah. Ya Allah rahmatilah dia karena berbakti kepada ayahnya dan aku (ibunya). Ya Allah, aku telah menyerahkan urusannya kepadaMu dan ridha dengan keputusanMu. Kabulkanlah permohonanku agar Abdullah bin Az-Zubair diberi pahala orang-orang yang bersabar dan bersyukur".

Kemudian ibunya berkata kepadanya, "Mendekatlah kepadaku, aku akan mengucapkan selamat tinggal kepadamu". Maka Ibnu Az-Zubair mendekatinya lalu ibunya menciumnya kemudian merangkul dan memeluknya. Ibunya saat itu telah buta dan dia merasakan Ibnu Az-Zubair memakai baju besi.

Maka dia pun berkata, "Wahai putraku, ini bukanlah pakaian orang yang menginginkan Syahid" Ibnu Az-Zubair berkata, "Wahai ibu, aku memakainya agar engkau tenang" Ibunya berkata, "Tidak, lepaslah!". Maka Ibnu Az-Zubair melepas baju besinya dan hanya memakai baju yang melekat di badan lalu mengikatnya dengan sabuk. Lalu ibunya berkata, "Singsingkan lengan bajumu!".

Maka Ibnu Az-Zubair mengencangkan bagian bawah bajunya agar auratnya tidak terbuka bila dia tewas. Lalu ibunya mengingatkannya dengan ayahnya Az-Zubair, kakeknya Abu Bakar Ash-Shiddiq, neneknya Shafiyyah binti Abdil Muththalib dan bibinya Aisyah isteri Rasulullah ﷺ. Ibunya berharap dia bisa berkumpul dengan mereka bila dia gugur

sebagai Syahid. Kemudian Ibnu Az-Zubair keluar dari rumah ibunya dan itulah pertemuan terakhir dengannya. Kemudian ibunya berkata kepadanya, "Majulah sesuai dengan keyakinanmu!". Maka Ibnu Az-Zubair mengucapkan salam perpisahan dengan melantunkan syair[1549]:

Aku tidak akan membeli kehidupan dengan aib

Dan tidak akan menutup tangga karena takut mati

Mereka berkata, "Ibnu Az-Zubair keluar dari pintu Masjidil Haram. Saat itu di pintu ada 500 penunggang kuda dan pejalan kaki. Lalu dia menyerang mereka hingga mereka kocar kacir menyebar ke arah kanan dan arah kirinya. Tidak ada yang berani melawannya. Dia melantunkan syair:

Apabila aku telah mengetahui hariku ini aku akan bersabar

Karena sebagian mereka ada yang tahu lalu mengingkari

Dia juga berkata:

Mati lebih baik daripada menyerahkan kehormatan

Barangsiapa tidak mati dengan senang hati

Maka akhirnya dia akan menjadi tua renta

Pintu-pintu Masjidil Haram tidak lagi dijaga oleh orang-orang Ibnu Az-Zubair kecuali hanya sedikit sekali. Penduduk Himsh mengepung pintu yang menghadap pintu Ka'bah, penduduk Damaskus

---

1549 Bait syair ini milik Al Hushain bin Al Hamam Al Mirri yang merupakan bagian dari kasidah *Al Mifdhaliyyat* miliknya hal 69), Cet. Syakir & Harun). Ath-Thabari menampilkan syair ini dan bait syair sebelumnya, tapi dia menampilkannya saat menampilkan orasi Ibnu Az-Zubair kepada keluarga Az-Zubair pada hari kematiannya.

mengepung pintu Bani Syaibah, penduduk Yordania mengepung pintu Shafa, penduduk Palestina mengepung pintu Bani Jumah, penduduk Qinnasrin mengepung pintu Bani Sahm. Di setiap pintu ada panglimanya bersama pasukan dari negeri-negeri tersebut. Sementara Al Hajajj dan Thariq bin Amr berada di sudut Al Abthah.

Setiap kali Ibnu Az-Zubair keluar untuk menyerang orang-orang yang berada di salah satu pintu masjid, mereka lari kocar-kacir, padahal dia tidak memakai baju besi, hingga dia berhasil memukul mundur mereka ke Al Abthah. Lalu dia berteriak[1550]:

Seandainya orang selevelku satu orang pasti akan kutaklukan

Maka Ibnu Shafwan dan pasukan Syam berkata, "Demi Allah, meskipun 1000 orang". Batu Manjaniq menghantam ujung bajunya tapi dia tidak apa-apa. Lalu dia keluar dan menyerang mereka seperti singa buas, sampai orang-orang kagum dengan keberaniannya.

Pada malam Selasa tanggal 17 Jumadal Ula tahun 73 Hijriyah, Ibnu Az-Zubair shalat semalam penuh lalu duduk bersila dengan menyandang pedangnya, lalu dia terserang kantuk dan tertidur dan baru bangun ketika fajar datang sebagaimana biasanya. Lalu dia berkata, "Wahai Sa'd, kumandangkan adzan!".

Maka Sa'ad pun adzan di dekat Maqam, lalu Ibnu Az-Zubair berwudhu kemudian menunaikan shalat dua rakaat fajar, kemudian qamat dikumandangkan lalu dia menunaikan shalat Subuh dengan membaca surah Nuun huruf per huruf. Seusai salam dia memuji Allah dan menyanjungNya lalu berkata kepada para pengikutnya, "Firasatku mengatakan bahwa hari ini aku akan mati dibunuh, karena tadi aku

---

1550 Syair ini milik Duwaid bin Nahd Al Qadha'i. Lih. *Thabaqat Ibnu Salam* (1/31), *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara'* (1/104).

bermimpi seakan-akan langit dibukakan untukku lalu aku memasukinya. Aku sendiri telah bosan hidup karena usiaku telah lebih dari 72 tahun. Ya Allah, aku rindu ingin bertemu denganMu, maka sudilah kiranya Engkau menyambutku".

Lalu dia berkata, "Bukalah wajah kalian agar aku bisa melihat kalian". Maka mereka pun membuka wajah mereka yang ditutupi zirah, lalu dia memprovokasi mereka agar terus bertempur dan bersabar, kemudian dia bangkit membimbing mereka lalu bergerak menuju Al Hajun. Tiba-tiba sebuah batu bata mengenai wajahnya hingga dia menjerit. Ketika dia mendapati darah mengalir di wajahnya, dia melantunkan syair milik seorang penyair[1551]:

Luka pada tumit kami tidak berdarah

Tapi telapak tangan kami-lah yang mengeluarkan darah

Kemudian dia kembali. Tiba-tiba batu Manjaniq mengenai tubuhnya dari belakang dan menghantam tengkuknya sangat keras hingga dia jatuh ke tanah. Lalu dia berusaha bangkit tapi tidak mampu. Maka orang-orang pun mendatanginya, lalu seorang laki-laki warga Syam mengikatnya lalu memotong kedua kakinya sehingga Ibnu Az-Zubair hanya bersandar dengan siku kirinya. Laki-laki tersebut terus memukulinya di saat Ibnu Az-Zubair sudah tidak berdaya sampai orang-orang banyak yang berdatangan, kemudian mereka ramai-ramai menusuknya dengan pedang hingga dia tewas. Semoga Allah meridhainya.

1551 Bait syair ini milik Al Husain bin Al Hamam Al Mirri (*Khizanatu Al Adab*, 7/490). Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/192) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H, halaman 315).

Kemudian mereka menemui Al Hajjaj dan memberitahukan kepadanya tentang tewasnya Ibnu Az-Zubair. Maka dia pun langsung sujud. Semoga Allah menghinakannya. Kemudian dia dan Thariq bin Amr mendatangi Ibnu Az-Zubair yang telah tewas. Lalu Thariq berkata, "Kaum ibu tidak akan lagi melahirkan laki-laki yang lebih kesatria dari orang ini".

Maka Al Hajjaj berkata, "Apakah kamu memuji orang yang menentang Amirul Mukminin?"

Jawab Thariq, "Ya, dia memang pantas dipuji karena kita mengepungnya sementara dia tidak berlindung di dalam benteng maupun parit serta tidak menghalang-halangi kita. Malah dia mempersilahkan kita dalam setiap kesempatan".

Ketika Abdul Malik mendengar ucapan Thariq dia pun membenarkannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan[1552] dalam biografi Al Hajjaj bahwa setelah dia membunuh Ibnu Az-Zubair, kota Makkah bergetar karena menangisi Ibnu Az-Zubair. Lalu Al Hajjaj berorasi di hadapan massa dan berkata, "Hadirin sekalian, sesungguhnya Abdullah bin Az-Zubair termasuk salah seorang tokoh terbaik umat ini sampai dia ingin menjadi Khalifah dan menentang Khalifah serta membuat kekacauan di tanah Haram. Maka pantaslah bila Allah menimpakan azab yang pedih kepadanya. Dan sesungguhnya Nabi Adam *Alaihi Salam* adalah lebih mulia di sisi Allah daripada Ibnu Az-Zubair karena Nabi Adam tinggal di Surga yang lebih mulia dari Makkah, tapi setelah dia menentang perintah Allah dan memakan buah pohon terlarang, maka Allah mengusirnya dari Surga. Maka bangkitlah kalian semua untuk menunaikan shalat."

1552 *Tarikh Dimasyq* (12/120) dengan redaksi yang sama.

Ada yang berpendapat bahwa Al Hajjaj berorasi, "Wahai warga Makkah, aku mendengar bahwa kalian membesar-besarkan kematian Ibnu Az-Zubair. Ibnu Az-Zubair adalah salah seorang tokoh terbaik umat ini hingga dia mencintai dunia dan menentang Khilafah dari sang Khalifah. Dia juga melepas ketaatan kepada Allah dan berbuat durhaka di tanah Haram. Seandainya Makkah dapat menghalangi takdir tentunya Nabi Adam akan terhalang mendapatkan kemuliaan Surga, padahal Allah telah menciptakannya dengan Tangannya, meniupkan roh kepadanya, menyuruh para malaikat sujud kepadanya dan mengajarinya segala sesuatu. Tapi ketika dia membangkang perintahNya Allah pun mengusirnya dari Surga dan menurunkannya ke bumi. Padahal Nabi Adam lebih mulia di sisi Allah daripada Ibnu Az-Zubair, tapi Ibnu Az-Zubair berani merubah Kitab Allah".

Maka Abdullah bin Umar berkata kepadanya, "Kalau kamu mau aku mengatakan 'engkau dusta' maka aku akan mengatakannya. Demi Allah, sesungguhnya Ibnu Az-Zubair tidak merubah Kitab Allah. Justru dia adalah orang yang ahli ibadah, ahli berpuasa dan mengamalkan kebenaran."

Al Hajjaj kemudian menulis surat kepada Abdul Malik yang isinya memberitahukan kemenangan yang diperolehnya, lalu dia mengirim kepala Abdullah bin Az-Zubair bersama kepala Abdullah bin Shafwan dan Umarah bin Hazm kepada Abdul Malik. Al Hajjaj menyuruh pasukannya agar memajang kepala Ibnu Az-Zubair ketika berada di Madinah lalu setelah itu membawanya ke Syam. Maka mereka pun melakukan apa yang diperintahkan.[1553]

[1553] Dalam naskah tertulis, "Al Hajjaj mengutus seorang laki laki suku Azd agar membawa kepala kepala tersebut, lalu Abdul Malik memberinya hadiah 500 dinar, kemudian dia meminta diambilkan gunting lalu mencukur rambut ubun ubunnya dan rambut ubun ubun anak anaknya sebagai wujud gembira atas

Kemudian Al Hajjaj menyuruh agar jasad Ibnu Az-Zubair disalib di Tsaniyyah Kada' di dekat Al Hajun -yang bernama Munakkasah-. Jasad Ibnu Az-Zubair tetap disalib sampai Ibnu Umar lewat dan berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Khubaib. Demi Allah, engkau adalah orang yang rajin berpuasa dan shalat malam". Lalu Al Hajjaj berkata, "Sekarang waktunya sang pengendara beristirahat". Lalu Al Hajjaj menyuruh pasukannya agar menurunkan jasad Ibnu Az-Zubair dari palang salib kemudian dimakamkan di tempat tersebut.

Setelah itu Al Hajjaj masuk Makkah lalu meminta warga Makkah agar membai'at Abdul Malik bin Marwan. Al Hajjaj tetap tinggal di Makkah hingga dia memimpin manasik haji pada tahun tersebut. Saat itu dia memegang kendali kota Makkah, Yamamah dan Yaman.

Profil Amirul Mukminin Abdullah bin Az-Zubair [1554]

Dia adalah Abdullah bin Az-Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab, Abu Bakar. Dia juga dipanggil Abu Khubaib, Al Qurasyi Al Asadi. Dia adalah bayi yang pertama kali dilahirkan setelah kaum Muhajirin hijrah ke Madinah. Ibunya adalah Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terkenal dengan julukan *Dzatu An-Nithaqain.* Asma hijrah saat sedang mengandung Ibnu

---

tewasnya Ibnu Az-Zubair. Mereka semua berhak mendapat balasan dari Allah atas apa yang mereka perbuat."

1554 *Al Isti'ab* (3/905), *Usud Al Ghabah* (3/242), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/89).

Az-Zubair di masa kehamilan terakhirnya, lalu dia melahirkannya di Quba' ketika pertama kali tiba di Madinah.

Ada yang berpendapat bahwa Asma melahirkan Ibnu Az-Zubair pada bulan Syawwal tahun 2 Hijriyah. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Waqidi, Mush'ab bin Az-Zubair dan lainnya[1555].

Pendapat pertama adalah yang paling benar. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad[1556] dari Abu Usamah dari Hisyam dari ayahnya dari Asma bahwa dia mengandung Ibnu Az-Zubair saat masih di Makkah. Asma berkata, "Aku hijrah ke Madinah di saat masa kehamilan terakhir dan saat sedang beristirahat aku melahirkan Abdullah bin Az-Zubair, lalu aku membawanya kepada Rasulullah ﷺ dan kuletakkan di pangkuannya. Kemudian beliau minta korma lalu mengunyahnya lalu meludah ke dalam mulut Ibnu Az-Zubair. Jadi yang pertama kali masuk ke dalam perut Ibnu Az-Zubair adalah ludah Rasulullah ﷺ".

Asma berkata lebih lanjut, "Lalu Rasulullah ﷺ menggosok tenggorokan Ibnu Az-Zubair dengan korma seraya mendoakan keberkahan baginya. Dia-lah bayi yang pertama dilahirkan dalam Islam.

Abdullah bin Az-Zubair adalah seorang Sahabat mulia. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi ﷺ dan juga meriwayatkan dari ayahnya, Umar, Utsman dan lainnya.

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah beberapa Tabi'in. Dia ikut dalam perang Yarmuk[1557] bersama ayahnya saat masih kecil dan mendengarkan khotbah Umar di Al Jabiyah dan meriwayatkannya dengan redaksinya yang panjang, sebagaimana diriwayatkan dari

---

1555 *Tarikh Dimasyq* (28/149),159),160).

1556 *Al Musnad* (6/347).

1557 Lih. *Al Kamil* (2/414), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/94).

berbagai jalur yang Shahih[1558]. Dia pergi ke Damaskus saat ikut perang Konstantinopel lalu datang lagi untuk kedua kalinya. Dia dibaiat menjadi Khalifah pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah. Setelah Yazid wafat, dia menaklukkan Hijaz, Yaman, Irak, Mesir, Khurasan dan seluruh negeri-negeri Syam selain Damaskus. Pembaiatan terhadapnya dilakukan pada tahun 46 Hijriyah. Pada masa pemerintahannya rakyat hidup sejahtera.

Diriwayatkan dari beberapa jalur riwayat yang sah dari Hisyam dari ayahnya dari Asma[1559] bahwa dia hijrah dari Makkah (menuju Madinah) saat sedang mengandung. Abdullah bin Az-Zubair lalu melahirkannya di Quba saat baru pertama kali tiba di Madinah, lalu dia membawanya kepada Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah menggosok tenggorokannya dengan minyak lalu menamainya Abdullah dan mendoakannya.

Kaum muslimin gembira dengan kelahirannya, karena orang-orang Yahudi mengklaim telah menyihir orang-orang Muhajirin sehingga mereka tidak bisa memiliki anak di Madinah.

Ketika Abdullah bin Az-Zubair lahir kaum muslimin bertakbir. Ketika Abdullah bin Umar mendengar takbir pasukan Syam setelah mereka membunuh Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Demi Allah, orang-orang yang takbir saat kelahirannya lebih baik daripada orang-orang yang takbir saat kematiannya."[1560]

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mengumandangkan adzan di kedua telinga Abdullah bin Az-Zubair saat dia lahir. Semoga Allah meridhai

---

1558 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir darinya dalam *Tarikh Dimasyq* (28/142 144).

1559 HR. Al Bukhari (3909,5469), dan Muslim (25/2146).

1560 Lih. *Tarikh Dimasyq* (28/154),155),227), *Al Mustadrak* (3/548).

keduanya. Adalah keliru[1561] orang yang mengatakan bahwa Abu Bakar membawanya thawaf mengelilingi Ka'bah dengan menggendongnya dalam kain. Yang benar adalah bahwa Abu Bakar membawanya keliling kota Madinah agar berita kelahirannya terkenal untuk membantah klaim orang-orang Yahudi.

Mush'ab Az-Zubairi berkata[1562], "Muka pipi Abdullah bin Az-Zubair tipis dan jenggotnya tidak bersambung sampai dia berusia 60 tahun."

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1563]: Ali bin Shalih menceritakan kepadaku dari Amir bin Shalih, dari Salim bin Abdullah bin Urwah, dari ayahnya, "Bahwa Rasulullah ﷺ diberitahu tentang anak-anak yang sedang tumbuh berkembang seperti Abdullah bin Ja'far, Abdullah bin Az-Zubair dan Umar bin Abi Salamah. Lalu dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, andai saja engkau membaiat mereka agar mereka mendapat berkahmu dan akan selalu dikenang". Lalu anak-anak tersebut dibawa ke hadapan Nabi ﷺ, tapi mereka seperti ketakutan. Hanya Abdullah bin Az-Zubair yang tidak ketakutan sehingga Rasulullah ﷺ tersenyum dan bersabda,

إِنَّهُ ابْنُ أَبِيهِ.

"*Dia adalah putra dari ayahnya*". Lalu beliau membaiatnya.

1561 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (9026) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/157) bahwa Abu Bakar membawa Ibnu Az-Zubair thawaf dengan menggendongnya dalam kain. Inilah yang dijadikan dalil oleh para fuqaha bahwa wali bisa melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan anak kecil dalam hajinya. Silahkan baca *Al Mughni* karya Ibnu Qudamah (5/52) dan *Asy-Syarh Al Kabir Ma'a Al Muqni' Wa Al Inshaf* (8/21).

1562 *Tarikh Dimasyq* (28/159,160).

1563 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/161,162) dari jalur Az-Zubair bin Bakkar dengan redaksi serupa.

Diriwayatkan dari beberapa jalur[1564] bahwa Abdullah bin Az-Zubair minum darah Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ berbekam, darah beliau diletakkan dalam baskom, lalu beliau memberikannya kepada Abdullah bin Az-Zubair agar membuangnya, tapi Abdullah malah meminumnya. Maka Nabi bersabda kepadanya,

لاَ تَمَسُّكَ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ، وَوَيْلٌ لَكَ مِنَ النَّاسِ، وَوَيْلٌ لِلنَّاسِ مِنْكَ

"*Neraka tidak akan menyentuhmu kecuali sebentar. Celakalah engkau akibat mencelakai manusia dan celakalah manusia yang mencelakaimu.*"

Dalam riwayat lain disebutkan[1565] bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Az-Zubair,

يَا عَبْدَ اللَّهِ، اذْهَبْ بِهَذَا الدَّمِ فَأَهْرِقْهُ حَيْثُ لاَ يَرَاكَ أَحَدٌ فَلَمَّا بَعُدَ عَمَدَ إِلَى ذَلِكَ الدَّمِ فَشَرِبَهُ، فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ: مَا صَنَعْتَ بِالدَّمِ؟ قَالَ: عَمَدْتُ إِلَى أَخْفَى مَوْضِعٍ عَلِمْتُ فَجَعَلْتُهُ فِيهِ. قَالَ: فَلَعَلَّكَ شَرِبْتَهُ ؟ قَالَ:

1564 *Al Mustadrak* (3/554), *Hilyah Al Auliya'* (1/330), *Tarikh Dimasyq* (28/162 164). Dalam *Al Majma'* (8/270 Al Haitsami menisbatkan hadits ini kepada Ath-Thabarani dan Al Bazzar. Dia berkata, "Para periwayat Al Bazzar adalah periwayat periwayat yang Shahih selain Hunaid bin Al Qasim. Dia seorang periwayat *Tsiqah*."

1565 *Tarikh Dimasyq* (28/163) dengan redaksi yang sama.

نَعَمْ. فَقَالَ: لاَ تَمَسُّكَ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ، وَيْلٌ لِلنَّاسِ مِنْكَ، وَوَيْلٌ لَكَ مِنَ النَّاسِ فَكَانَتْ تِلْكَ الْقُوَّةُ الَّتِي بِهِ مِنْ ذَلِكَ الدَّمِ.

"Wahai Abdullah, bawalah darah ini dan buanglah ketika kamu tidak melihat seorang pun". Setelah berjalan jauh Ibnu Az-Zubair meminum darah tersebut, kemudian dia pulang dan Nabi bertanya, "*Apa yang kamu lakukan terhadap darah tersebut?*"

Ibnu Az-Zubair[1566] menjawab, "Aku pergi ke tempat paling tersembunyi lalu aku menaruhnya" Nabi ﷺ bertanya, "*Apakah kamu meminumnya*?" Jawab Ibnu Az-Zubair, "Ya" Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Neraka tidak akan menyentuhmu kecuali sebentar. Celakalah orang yang mencelakaimu dan celakalah engkau akibat mencelakai manusia*". Jadi kekuatan yang ada pada Ibnu Az-Zubair berasal dari darah tersebut.

Muhammad bin Sa'd berkata[1567]: Muslim bin Ibrahim mengabarkan kepada kami Al Harits bin Ubaid menceritakan kepada kami, Abu Imran Al Jauni menceritakan kepada kami bahwa Nauf Al Bikali[1568] berkata, "Aku menemukan dalam Kitab Allah bahwa Ibnu Az-Zubair adalah kudanya para Khalifah."

1566 Dalam naskah lain tertulis "Aku meminumnya agar ilmu dan keimananku bertambah dan agar bagian dari tubuh Nabi *shallahu alaihi wa sallam* ada dalam tubuhku, dan tubuhku ini lebih utama dari bumi."

1567 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/165),166), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/367).

1568 Dia adalah Nauf bin Fudhalah Al Himyari Al Bikali, putra dari isteri Ka'b Al Ahbar, orang Syam yang tertutup, termasuk *Thabaqah* kedua. (*At-Taqrib* (2/309).

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Tsabit Al Bunani, dia berkata, "Aku pernah melewati Abdullah bin Az-Zubair yang sedang shalat di belakang Maqam. Dia seperti kayu yang dipancang tidak bergerak (karena saking khusyu'nya)."

Al A'masy meriwayatkan dari Yahya bin Watstsab[1569], "Apabila Ibnu Az-Zubair sujud, burung-burung pipit bertengger di punggungnya naik dan turun. Kamu tidak akan melihatnya kecuali setinggi dinding."

Selain Al A'masy berkata[1570], "Ibnu Az-Zubair rajin shalat malam sampai pagi, ruku pada malam hari sampai pagi dan sujud pada malam hari sampai pagi."

Sebagian lainnya berkata[1571], "Pernah suatu hari Ibnu Az-Zubair ruku lalu aku membaca surah Al Baqarah, Aali Imraan, An-Nisaa' dan Al Maa'idah. Ternyata dia tidak juga mengangkat kepalanya."

Abdurrazzaq meriwayatkan[1572] dari Ibnu Juraij dari Atha`, dia berkata, "Apabila aku melihat Ibnu Az-Zubair shalat seakan-akan tumitnya tidak bergerak sama sekali."

Dalam riwayat lain disebutkan[1573], "Tumitnya kokoh tidak goyah."

Ahmad berkata[1574], "Abdurrazzaq belajar shalat dari Ibnu Juraij, Ibnu Juraij belajar dari Atha`, Atha` belajar dari Ibnu Az-Zubair, Ibnu

---

1569 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/170), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/369).

1570 *Tarikh Dimasyq* (28/170) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/369).

1571 *Tarikh Dimasyq* (28/171).

1572 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/335), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/171); keduanya dari jalur Abdurrazzaq dengan redaksi serupa.

1573 *Tarikh Dimasyq* (28/171).

1574 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/636, manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq.

Az-Zubair belajar dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallah Anhu* dan Abu Bakar Ash-Shiddiq belajar dari Rasulullah ﷺ."

Al Humaidi meriwayatkan[1575] dari Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin Urwah dari Ibnu Al Munkadir, dia berkata, "Andai saja engkau melihat Ibnu Az-Zubair shalat, tentu engkau akan melihatnya seperti pohon yang tertiup angin, padahal Manjaniq berjatuhan ke arahnya dari segala penjuru."

Sufyan berkata, "Sepertinya dia tidak peduli."

Sebagian periwayat menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz[1576] bahwa sebuah batu Manjaniq jatuh di atap masjid lalu potongannya terbang dan mengenai jenggot dan tenggorokan Ibnu Az-Zubair. Tapi Ibnu Az-Zubair tidak bergerak dari tempatnya dan dia sama sekali tidak bersuara. Maka Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah, sungguh bagus apa yang engkau ceritakan!."

Umar bin Abdul Aziz pernah bertanya kepada Ibnu Abi Mulaikah[1577] pada suatu hari, "Gambarkanlah kepada kami Abdullah bin Az-Zubair!"

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat kulit yang disusun di atas daging, daging yang disusun di atas urat dan urat yang disusun di atas tulang sebagaimana miliknya. Aku juga tidak pernah melihat jiwa yang disusun di antara dua pinggang sebagaimana dirinya. Pernah suatu ketika batu Manjaniq (alat pelontar batu) jatuh di antara jenggot dan dadanya. Ternyata dia tidak kaget dan tidak memotong bacaannya serta tidak ruku lagi selain ruku yang telah

---

1575 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/335) dari jalur Sufyan dengan redaksi serupa, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/171) dari jalur Al Humaidi dengan redaksi serupa.

1576 *Tarikh Dimasyq* (28/172).

1577 *Tarikh Dimasyq* (28/172),173 dengan redaksi yang sama.

dilakukannya. Apabila dia telah masuk dalam shalat maka dia keluar dari segala sesuatu menuju shalat tersebut (khusyu' sekali). Pernah ketika dia sedang ruku seekor burung nyaris jatuh di atas punggungnya, lalu dia sujud seakan-akan dia sebuah kain yang dijatuhkan."

Abu Al Qasim Al Baghawi meriwayatkan[1578] dari Ali bin Al Ja'd dari Syu'bah dari Manshur bin Zadzan, dia berkata: Orang yang pernah melihat Ibnu Az-Zubair minum dalam shalatnya mengabarkan kepadaku. Ibnu Az-Zubair termasuk salah seorang yang rajin shalat.

Ibnu Abbas pernah ditanya[1579] tentang Ibnu Az-Zubair. Dia menjawab, "Dia rajin membaca Kitab Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah, berpuasa di siang hari karena takut kepada Allah. Dia adalah putra dari pendamping setia Rasulullah ﷺ. Ibunya adalah putri dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan bibinya adalah Aisyah sang kekasih dari kekasih Allah sekaligus isteri Rasulullah. Maka tidak ada orang yang tidak mengetahui haknya selain orang yang telah dibutakan oleh Allah."

Diriwayatkan[1580] bahwa Ibnu Az-Zubair pernah shalat pada suatu hari. Tiba-tiba seekor ular jatuh dari atap dan melilit perut putranya Hasyim. Maka kaum wanita menjerit dan seluruh penghuni rumah panik, lalu mereka ramai-ramai membunuh ular tersebut sehingga sang anak selamat. Mereka melakukannya saat Ibnu Az-Zubair sedang shalat dan dia sama sekali tidak menoleh dan tidak mengetahui apa yang terjadi sampai dia salam.

1578 *Al Ja'diyyat* (1342). Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari jalurnya dalam *Tarikh Dimasyq* (28/174).

1579 HR. Al Bukhari (4664),4665),4666) dengan redaksi yang sama, *Al Mustadrak* (3/549), *Hilyah Al Auliya'* (1/334).

1580 *Tarikh Dimasyq* (28/174) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/370 secara ringkas.

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1581]: Muhammad bin Adh-Dhahhak Al Hizami, Abdul Malik Ibnu Abdul Aziz dan sahabat-sahabat lainnya yang tak terhitung menceritakan kepadaku, "Bahwa Ibnu Az-Zubair menunaikan puasa terus menerus selama 7 hari. Apabila dia berpuasa pada hari Jum'at maka dia tidak berbuka kecuali pada malam Jum'at berikutnya. Dia menunaikan puasa di Madinah dan tidak berbuka kecuali di Makkah. Dia juga menunaikan puasa di Makkah dan tidak berbuka kecuali di Madinah. Apabila dia berbuka maka yang pertama kali diminumnya adalah susu onta, samin dan perasan pohon yang pahit."

Dalam riwayat lain disebutkan[1582], "Adapun susu adalah untuk menjaga staminanya, samin untuk menghilangkan dahaga dan perasan pohon yang pahit untuk menormalkan ususnya."

Ibnu Ma'in[1583] meriwayatkan dari Rauh dari Habib bin Asy-Syahid dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair menunaikan puasa terus menerus selama 7 hari dan pada hari kedelapan dia menjadi yang terkuat di antara kami."

Riwayat yang sama juga diriwayatkan dari beberapa jalur.[1584]

Sebagian periwayat lainnya berkata[1585], "Pada bulan Ramadhan dia tidak makan kecuali satu kali pada pertengahan Ramadhan."

Khalid bin Abi Imran berkata[1586], "Ibnu Az-Zubair tidak berbuka dalam satu bulan kecuali tiga hari. Dia juga tidak pernah melepas pakaiannya dari punggungnya selama 40 tahun."

1581 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/175).

1582 *Tarikh Dimasyq* (28/176).

1583 *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/307). Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari jalurnya dalam *Tarikh Dimasyq* (28/177),178).

1584 *Hilyah Al Auliya'* (1/335 dan *Tarikh Dimasyq* (28/177),178).

1585 *Tarikh Dimasyq* (28/178).

Laits meriwayatkan dari Mujahid[1587], "Tidak ada orang yang mampu melakukan ibadah seperti ibadahnya Ibnu Az-Zubair *Radhiyallah Anhu.*"

Pernah suatu ketika terjadi banjir hingga menggenangi Ka'bah. Maka Ibnu Az-Zubair menunaikan thawaf dengan berenang.

Sebagian lainnya mengatakan[1588], "Ibnu Az-Zubair tidak tertandingi dalam tiga hal: ibadah, keberanian dan kefasihan."

Telah sah bahwa Utsman mengangkatnya sebagai anggota penulis *Al Qur`an* bersama Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Al Ash dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam.

Sa'id bin Al Musayyab menggolongkannya dalam jajaran orator Islam bersama Muawiyah dan putranya, Sa'id bin Al 'Ash dan putranya[1589].

Abdul Wahid bin Aiman berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Az-Zubair memakai sorban Yaman buatan Aden saat shalat. Dia bersuara nyaring; apabila dia berorasi suaranya menggema di antara dua bukit yaitu Abu Qubais dan Zarud[1590]."

Dia adalah laki-laki berkulit sawo matang, kurus dan tidak tinggi. Di antara kedua matanya ada bekas sujud. Dia rajin beribadah, pekerja keras, cerdik, gemar berpuasa dan rajin shalat malam. Pukulannya keras dan mematikan, jiwanya mulia dan idealismenya tinggi. Jenggotnya jarang dan bulu rambut pada wajahnya sedikit. Dia memiliki rambut yang berjuntai sampai ke bahu dan jenggotnya kuning.

1586 *Tarikh Dimasyq* (28/178).

1587 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/178), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/370) dengan redaksi yang sama.

1588 *Tarikh Dimasyq* (28/179 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/370).

1589 *Tarikh Dimasyq* (28/179).

1590 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/928).

Telah kami uraikan sebelumnya[1591] bahwa dia ikut bergabung dengan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh dalam memerangi Barbar. Saat itu pasukan Barbar berjumlah 120.000 personil sementara pasukan Islam berjumlah 20.000 personil. Mulanya pasukan Barbar mengepung dari segala penjuru, lalu Abdullah bin Az-Zubair terus melakukan tipu muslihat hingga dia naik kuda bersama 30 pasukan berkuda, lalu dia melesat ke arah raja Barbar yang sendirian di belakang pasukan sementara dayang-dayangnya menaunginya dengan bulu-bulu burung onta, sampai akhirnya dia tiba di hadapannya.

Pasukan Barbar menduga bahwa Ibnu Az-Zubair mendatangi raja untuk memberikan surat kepadanya. Begitu sang raja mengetahui tujuannya, dia pun melarikan diri, lalu Ibnu Az-Zubair mengejarnya kemudian membunuhnya dan memenggal kepalanya lalu menancapkannya di ujung tombaknya. Maka dia pun takbir dan kaum muslimin ikut takbir. Kemudian pasukan Islam menyerang pasukan Barbar hingga pasukan Barbar kalah dan banyak yang tewas dari mereka. Kaum muslimin mendapatkan harta rampasan perang dalam jumlah sangat besar. Lalu Ibnu Abi Sarh mengutus Abdullah bin Az-Zubair agar memberitahukan berita kemenangan tersebut.

Kemudian Ibnu Az-Zubair memberitahukannya kepada Utsman. Maka Utsman berkata kepadanya[1592], "Apakah kamu bisa menyampaikannya ke hadapan massa di atas mimbar?" Jawab Ibnu Az-Zubair, "Ya". Maka Utsman menyuruhnya naik mimbar, lalu Ibnu Az-Zubair naik mimbar dan berorasi menceritakan kronologis kemenangan pasukan Islam atas pasukan Barbar. Ibnu Az-Zubair berkata, "Lalu aku menoleh. Ternyata ada ayahku –Az-Zubair- yang hadir di tengah-tengah massa. Setelah wajahnya kelihatan jelas aku pun nyaris berhenti berorasi

---

1591 Lih. Uraian sebelumnya pada (10/226),227).

1592 *Tarikh Dimasyq* (28/180),181),182).

karena gugup. Maka dia melototkan matanya ke arahku dan memberi isyarat akan melemparku dengan kerikil (bila tidak meneruskan). Akhirnya aku meneruskan orasiku sampai selesai. Setelah aku turun, dia berkata, "Wahai putraku, demi Allah, ketika mendengar orasimu seakan-akan aku mendengar orasi Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallah Anhu.*"

Ahmad bin Al Hawari berkata[1593]: Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: Ibnu Az-Zubair pernah keluar pada malam terang bulan dengan mengendarai ontanya, lalu dia turun hendak kencing. Ketika dia menoleh ternyata di atas ontanya ada seorang kakek-kakek berambut putih dan berjenggot putih. Maka Ibnu Az-Zubair menyerangnya hingga kakek-kakek tersebut menjauh darinya. Lalu Ibnu Az-Zubair mengendarai lagi ontanya dan melanjutkan perjalanan.

Tiba-tiba kakek-kakek tersebut memanggilnya, "Wahai Ibnu Az-Zubair, seandainya satu rambutku masuk ke dalam hatimu pasti kamu akan gila"

Ibnu Az-Zubair berkata, "Wahai terkutuk, siapa kamu sehingga rambutmu bisa masuk ke dalam hatiku?!". Kisah ini diriwayatkan pula dari beberapa jalur lain yang bagus.[1594]

Abdullah bin Al Mubarak meriwayatkan dari Ishaq bin Yahya dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Abdullah bin Az-Zubair pulang dari Umrah bersama rombongan Quraisy. Ketika mereka berada di At-Tanadhib, mereka melihat seorang laki-laki di sebuah pohon, lalu Ibnu Az-Zubair menghampirinya kemudian mengucapkan salam kepadanya, tapi laki-laki tersebut tidak mempedulikannya dan

---

[1593] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/183 dari jalur Ahmad bin Abi Al Hawari dengan redaksi serupa.

[1594] *Tarikh Dimasyq* (28/183 186).

hanya menjawab dengan lirih. Lalu Ibnu Az-Zubair turun tapi laki-laki tersebut tidak bergeser dari tempatnya. Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Menjauhlah dari naungan pohon ini!". Maka laki-laki tersebut menjauh dengan wajah tidak suka.

Ibnu Az-Zubair berkata, "Lalu aku duduk dan memegang tangannya seraya bertanya, 'Siapa kamu?'"

Laki-laki tersebut menjawab, "Aku dari bangsa Jin". Mendengar jawabannya seluruh bulu rambutku berdiri lalu aku menariknya seraya berkata, "Kamu dari bangsa Jin tapi berani menampakkan diri kepadaku?".

Laki-laki tersebut tetap tidak mengindahkan sehingga aku membentaknya seraya berkata, "Kamu dari penduduk bumi tapi berani menampakkan diri kepadaku!". Maka laki-laki tersebut lari, lalu teman-temanku datang dan bertanya, "Di mana laki-laki yang tadi bersamamu?"

Aku jawab, "Dia dari bangsa Jin dan telah melarikan diri". Maka mereka pun jatuh dari ontanya (pingsan), lalu aku mengangkat masing-masing dari mereka dan ku ikat mereka di atas ontanya hingga kami tiba di Amaj[1595], tapi mereka tetap belum sadarkan diri.

Sufyan bin Uyainah berkata[1596]: Ibnu Az-Zubair berkata: Aku masuk masjid pada suatu malam dan kulihat ada beberapa wanita yang sedang thawaf. Aku pun kagum dengan mereka. Setelah mereka thawaf, mereka keluar dan aku mengikuti mereka untuk mengetahui rumah mereka. Ternyata mereka keluar dari Makkah menuju Aqabah (jalan di atas bukit), lalu mereka turun menuju jalan di antara dua bukit lalu mereka masuk ke dalam reruntuhan bangunan. Maka aku pun ikut

---

1595 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/184),185).

1596 *Tarikh Dimasyq* (28/185),186).

masuk mengikuti mereka. Ternyata di dalamnya ada kakek-kakek yang sedang duduk. Maka mereka pun bertanya, "Apa yang membawamu kemari, wahai Ibnu Az-Zubair?"

Akupun bertanya, "Kalian siapa?"

Mereka menjawab, "Kami adalah bangsa Jin dan wanita-wanita itu isteri kami. Apa yang kamu inginkan, wahai Ibnu Az-Zubair?"

Jawabku, "Aku ingin korma matang". Saat itu di Makkah tidak ada korma matang. Lalu mereka memberikannya kepadaku dan aku pun memakannya. Lalu mereka berkata, "Bawa sisanya ke rumahmu!".

Aku pun membawanya ke rumah lalu menaruhnya dalam keranjang dan keranjang tersebut kumasukkan dalam lemari, lalu aku merebahkan kepalaku hendak tidur. Ketika aku setengah tertidur dan terjaga, kudengar ada suara bisik di dalam rumah. Ternyata sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya, "Di mana dia menaruhnya?" Mereka menjawab, "Di dalam lemari". Maka mereka pun membukanya dan ternyata korma tersebut ada dalam keranjang. Mereka pun hampir membukanya, tapi sebagian mereka berkata, "Dia menyebut Nama Allah saat menaruhnya". Lalu mereka mengambil keranjang tersebut dan membawanya pergi.

Ibnu Az-Zubair berkata, "Sayang sekali mengapa aku tidak menyergap mereka saat mereka di dalam rumah."

Abdullah bin Az-Zubair termasuk orang yang membela Utsman saat terjadi pengepungan rumah Utsman. Pada saat itu dia menderita 10 luka lebih. Dia juga bergabung bersama pasukan dalam perang onta dan menderita 19 luka. Dia pernah bertarung dengan Malik bin Al Harits bin Al Asytar. Ketika keduanya berduel Al Asytar berusaha membanting Ibnu Az-Zubair tapi tidak bisa. Justru Ibnu Az-Zubair yang menangkapnya seraya melantunkan syair:

Apakah mereka akan membunuhku dan Malik

Bunuhlah Malik bersamaku

Sejak saat itu syair ini menjadi peribahasa. Kemudian keduanya berpisah dan Al Asytar tidak bisa mengalahkannya. Dikatakan[1597] pada bahwa saat itu dia mengalami 40 luka lebih dan dia tidak ditemukan kecuali di antara korban-korban yang tewas dalam keadaan nyaris tewas. Kemudian Aisyah memberi hadiah 10.000 dirham kepada orang yang memberitahukan kepadanya bahwa Ibnu Az-Zubair belum tewas lalu dia sujud syukur kepada Allah.

Aisyah memang sangat mencintainya dan memuliakannya karena dia merupakan putra dari saudara perempuannya. Diriwayatkan dari Urwah bahwa dia berkata[1598], "Aisyah tidak mencintai seorang pun setelah Rasulullah dan ayahnya sebagaimana kecintaannya terhadap Abdullah bin Az-Zubair".

Dia berkata, "Aku tidak pernah melihat ayahku dan Aisyah mendoakan seseorang sebagai doa keduanya untuk Ibnu Az-Zubair."

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1599]: Saudara laki-lakiku Harun bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari Yahya bin Ibrahim dari Sulaiman bin Muhammad bin Yahya bin Urwah dari ayahnya dari pamannya Abdullah bin Urwah, dia berkata, "Paceklik melanda seorang

---

1597 *Tarikh Dimasyq* (28/188 dan *Siyar A'lam An Nubala'* (3/371).

1598 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/189).

1599 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/190),191), Al Hafizh dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/397 dari jalur ini dan lainnya. Al Haitsami menampilkannya dalam *Al Majma'* (10/25). Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak aku kenal dan beberapa periwayat yang masih diperselisihkan."

tokoh Bani Ja'dah lalu dia menemui Abdullah bin Az-Zubair di Masjidil Haram. Maka Ibnu Az-Zubair melantunkan syair[1600]:

Engkau menceritakan kepada kami tentang Ash-Shiddiq

Saat engkau meninggalkan kami

Dan juga tentang Utsman dan Umar

Sehingga orang miskin beristirahat

Engkau menyamakan semua manusia dalam kebenaran

Sehingga mereka sama

Maka pagi hari menjadi malam yang gelap

Abu Laila mendatangimu menembus kegelapan

Kegelapan malam disaat onta kuat membelah padang rumput

Tepinya berserakan

Malam dan waktu berubah dengan cepat

Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Tenang wahai Abu Laila, syair memang sarana terbaikmu untuk melobi kami. Adapun harta terbaik kami adalah untuk keluarga Az-Zubair, sedangkan harta pilihan kami yang lain untuk Bani Asad sehingga engkau dan Taim tidak bisa mendapatkannya. Tapi ada dua hakmu dalam harta Allah: pertama karena kamu pernah melihat Rasulullah ﷺ dan kedua karena kamu bergabung dengan orang-orang Islam dalam mendapatkan harta fai (rampasan perang yang diperoleh tanpa pertempuran)".

1600 *Diwan An-Nabighah Al Ja'di* hal 204),205). Bait bait syair ini juga terdapat dalam *Al Isti'ab* (4/1518),1519 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/397).

Lalu Ibnu Az-Zubair memegang tangannya kemudian mengajaknya masuk ke kandang onta lalu dia memberikan kepadanya tujuh onta muda dan seekor onta yang kuat, lalu mengisi bagasi ontanya dengan gandum, korma dan pakaian. Maka tokoh tersebut buru-buru dan memakan biji-bijian". Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Celaka kamu, wahai Abu Laila, kekeringan telah begitu parahnya". Maka sang tokoh tersebut berkata, "Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا وَلِيَتْ قُرَيْشٌ فَعَدَلَتْ، وَاسْتُرْحِمَتْ فَرَحِمَتْ، وَحَدَّثَتْ فَصَدَقَتْ، وَوَعَدَتْ خَيْرًا فَأَنْجَزَتْ، فَأَنَا وَالنَّبِيُّونَ فُرَّاطُ الْقَاصِفِينَ.

"Apabila Quraisy memimpin maka akan berlaku adil, apabila dimintai sesuatu akan kasihan, apabila berbicara akan jujur, dan apabila berjanji baik akan menepati. Aku dan para Nabi akan mendahului orang-orang yang berdesak-desakan (pada hari kiamat)."

Muhammad bin Marwan pengarang kitab *Al Mujalasah* berkata[1601]: Habib bin Nashr[1602] Al Azdi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Dinar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sulaiman Al Makhzumi menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Suatu hari Muawiyah mengijinkan untuk diadakan Open House (di istananya), lalu orang-orang masuk menemuinya dan diadakanlah jamuan di majelisnya. Muawiyah duduk di atas singgasananya. Setelah memutar

---

1601 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/198),199).

1602 Lihat sumber sumber Takhrij.

pandangan ke sekelilingnya, dia pun berkata, "Bacakanlah untukku 3 bait syair milik tokoh Arab terdahulu yang merupakan inti dari seluruh perkataan orang Arab".

Kemudian dia berkata, "Wahai Abu Khubaib"

Abu Khubaib menjawab, "Saya"

Muawiyah berkata, "Bacakan untukku syair tersebut!" Abu Khubaib berkata, "Baik, wahai Amirul Mukminin, asalkan imbalannya 300.000 dirham, setiap baitnya 100.000 dirham".

Muawiyah berkata, "Baik, kalau memang layak demikian" Abu Khubaib berkata, "Kamu boleh memilih dan kamulah yang akan membayarnya" Muawiyah berkata, "Ya".

Lalu Abu Khubaib melantunkan syair milik Al Afwah Al Audi[1603]:

Aku telah menguji manusia dari waktu ke waktu

Ternyata aku tidak menemukan selain penipu dan pemfitnah

Muawiyah berkata, "Benar."

Dalam segala hal tidak kulihat sesuatu yang lebih berbahaya

Dan lebih menipu daripada tipu daya kaum lelaki

Muawiyah berkata, "Benar."

Aku telah merasakan hal-hal yang pahit ujungnya

Ternyata tidak ada yang lebih pahit dari meminta-minta

Muawiyah berkata, "Benar". Kemudian Muawiyah berkata, "Itulah syair-syairnya, wahai Abu Khubaib" Abu Khubaib berkata,

---

1603 Lih. *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (1/223). Bait bait syair ini juga terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (28/198 dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/186),187).

"Syaimya selesai sampai di sini". Lalu Muawiyah memanggil 30 budaknya yang masing-masing mengalungkan satu Badrah di lehernya, yaitu 10.000 dirham. Lalu orang-orang lewat di hadapan Ibnu Az-Zubair hingga tiba di rumahnya.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan[1604] dari Abu Zaid An-Numairi dari Abu Ashim An-Nabil dari Juwairiyah bin Asma, "Bahwa ketika Muawiyah menunaikan ibadah haji, orang-orang menemuinya sementara Ibnu Az-Zubair terlambat. Lalu Ibnu Az-Zubair menemuinya dan Muawiyah telah mencukur kepalanya. Lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, alangkah banyaknya lubang di kepalamu" Muawiyah berkata, "Hati-hati kamu! Jangan sampai ada ular yang keluar darinya lalu membunuhmu".

Ketika Muawiyah melakukan thawaf Ifadhah, Ibnu Az-Zubair ikut thawaf bersamanya dengan memegang tangannya, lalu dia mengajaknya ke rumahnya di Qu'aiqi'an. Setelah keduanya keluar, Ibnu Az-Zubair berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang mengatakan, "Amirul Mukminin berkunjung ke rumah Ibnu Az-Zubair, lalu apa yang dia lakukan?. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu sampai engkau memberiku 100.000 dirham". Maka Muawiyah memberikan 100.000 dirham kepadanya.

Lalu Marwan datang dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah melihat orang sepertimu. Telah datang kepadamu seorang laki-laki yang menyebut nama Bait Ad-Diwan dan istana Khalifaha serta rumah ini dan itu, tapi engkau malah memberinya 100.000 dirham". Muawiyah berkata kepadanya, "Celaka kamu! Lalu apa yang harus kulakukan terhadap Ibnu Az-Zubair?!."

1604 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/199 dari jalur Ibnu Abi Ad Dunya dengan redaksi serupa.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata[1605]: Umar bin Bukair mengabarkan kepadaku dari Ali bin Mujahid, dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Abdullah bin Az-Zubair meminta sesuatu kepada Muawiyah tapi Muawiyah tidak mau memberi. Maka dia berkata, "Demi Allah, aku akan tetap berada di Ka'bah dan tidak akan mencela kehormatanmu dan tidak akan menjelek-jelekkan keturunanmu. Tapi aku akan menguraikan sorbanku satu hasta ke depanku dan satu hasta ke belakangku di jalan yang biasa dilewati orang-orang Syam, lalu aku akan menceritakan riwayat hidup Abu Bakar dan Umar sehingga orang-orang akan bertanya, "Siapa orang ini?", lalu orang-orang lainnya akan menjawab, "Dia adalah putra dari pendamping setia Rasulullah dan putra dari putri Ash-Shiddiq".

Maka Muawiyah berkata, "Cukuplah suatu keburukan bagimu dengan melakukan itu". Kemudian Muawiyah berkata, "Berikan apa yang dia minta!."

Al Ashma'i berkata[1606]: Ghassan bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Yazid, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair masuk menemui Muawiyah lalu Muawiyah menyuruh putranya yang masih kecil agar menamparnya sampai kepalanya pening. Setelah Ibnu Az-Zubair sadar, dia bertanya kepada anak tersebut, "Mendekatlah kepadaku!". Maka anak tersebut mendekat kepadanya, lalu Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Tamparlah Muawiyah!" sang anak berkata, "Aku tidak mau" Tanya Ibnu Az-Zubair, "Mengapa tidak mau?" Jawab anak tersebut, "Karena dia ayahku".

Lalu Ibnu Az-Zubair mengangkat tangannya kemudian menampar anak tersebut hingga anak tersebut berputar-putar seperti

---

1605 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/199 dari jalur Ibnu Abi Ad Dunya dengan redaksi serupa.

1606 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/200).

gangsing. Maka Muawiyah berkata kepadanya, "Mengapa engkau melakukannya terhadap bocah yang belum berlaku hukum atasnya?" Jawab Ibnu Az-Zubair, "Karena dia telah tahu apa yang membahayakan dan bermanfaat baginya sehingga aku ingin mendidiknya."

Abu Al Hasan Ali bin Muhammad Al Mada'ini meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata[1607], "Ibnu Az-Zubair menyusul Muawiyah yang sedang pergi dari Madinah menuju Syam. Setelah berhasil menemukannya dia mengantuk di atas ontanya". Maka Muawiyah berkata kepadanya, "Apakah kamu berani mengantuk di saat aku bersamamu? tidakkah kamu takut aku akan membunuhmu?" Ibnu Az-Zubair berkata, "Kamu bukanlah pembunuh para raja. Sesungguhnya setiap burung hanya mendapatkan sesuai yang dia mampu".

Ibnu Az-Zubair berkata lebih lanjut, "Sungguh aku pernah berjalan di bawah bendera ayahku untuk menghadap Ali bin Abi Thalib, orang yang kamu kenal" Muawiyah berkata, "Sudah tentu, dia telah membunuh kalian dengan tangan kirinya"

Ibnu Az-Zubair berkata, "Itu dalam rangka membela Utsman, tapi tidak dibalas" Muawiyah berkata, "Itu adalah karena kebencian Ali, bukan untuk menolong Utsman".

Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Sungguh kami telah memberi janji kepadamu dan kami akan menepatinya selama kamu masih hidup, dan bila kamu mati maka orang-orang setelahmu akan mengetahuinya"

Muawiyah berkata, "Aku tidak takut kecuali terhadapmu, seakan-akan engkau telah ditampar di muka dan simpul tali yang mudah lepas telah menjadi kuat, lalu engkau mengingatku dalam kondisi demikian kemudian berkata, 'Andai Abu Abdirrahman ada. Demi Allah,

---

1607 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/200),201).

aku akan melepaskanmu pelan-pelan dan membebaskanmu dengan cepat, dan sebaik-sebaik pemimpin adalah engkau pada saat itu'."

Ibnu Uyainah[1608] juga meriwayatkan kisah ini dengan redaksi yang sama.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa ketika Muawiyah wafat dan Yazid bin Muawiyah minta dibaiat di Madinah, Ibnu Az-Zubair dan Al Husain bin Ali meninggalkan Madinah dan pergi ke Makkah lalu tinggal di sana, kemudian Al Husain pergi ke Irak dan dibunuh di Karbala, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sementara Abdullah bin Az-Zubair menjadi pemimpin di Makkah. Karena itulah Ibnu Abbas melantunkan syair setelah Al Husain pergi:

Engkau seperti burung di Ma'mar yang sendirian

Bertelurlah dan bersiullah!

Sebutlah namamu di hadapan orang banyak

Syair ini dilantunkannya untuk menyindir Ibnu Az-Zubair.

Dikatakan[1609] bahwa Yazid bin Muawiyah menulis surat kepada Ibnu Az-Zubair. Dalam suratnya dikatakan, "Aku telah mengirim untukmu rantai perak, kalung belenggu emas dan borgol perak, dan aku telah bersumpah agar engkau datang kepadaku dan aku akan melaksanakan sumpahku. Maka janganlah engkau mempersulit tongkatku". Setelah Ibnu Az-Zubair membacanya dia membuangnya seraya melantunkan syair:

Aku tidak akan lunak untuk selain kebenaran yang aku minta

1608 Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (28/201).

1609 Lih. *Al Mustadrak* (3/550), *Hilyah Al Auliya`* (1/331), *Tarikh Dimasyq* (28/209).

Setelah Yazid bin Muawiyah wafat dan putranya Muawiyah bin Yazid wafat tidak lama setelah itu, kedudukan Abdullah bin Az-Zubair semakin kuat. Dia dibaiat di Hijaz, Irak dan Mesir. Adh-Dhahhak bin Qais beserta para pengikutnya juga membaiatnya di Damaskus, tapi Marwan bin Al Hakam menentangnya sampai dia berhasil membunuhnya bersama beberapa pengikutnya di Marj Rahith, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya[1610], lalu penduduk Syam membaiatnya, lalu dia pergi ke Mesir dan mencopot gubernur yang diangkat oleh Ibnu Az-Zubair, lalu dia mengirim detasemen-detasemen ke Irak, kemudian dia wafat dan digantikan oleh putranya Abdul Malik bin Marwan.

Selanjutnya Abdul Malik bin Marwan berhasil membunuh Mush'ab bin Az-Zubair dan merebut Irak darinya, lalu dia mengirim Al Hajjaj bin Yusuf agar mengepung Ibnu Az-Zubair di Makkah selama hampir 7 bulan, sampai akhirnya Al Hajjaj berhasil mengalahkannya pada hari Selasa tanggal 17 Jumadal Ula tahun 73 Hijriyah.

Ibnu Az-Zubair menjadi penguasa pada tahun 64 Hijriyah dan memimpin manasik haji selama dia menjadi penguasa. Pada masanya dia merenovasi Ka'bah sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ[1611] dan megembalikan bangunannya seperti semula, sebagaimana diinformasikan oleh Aisyah Ummul Mukminin. Dia menutupi Ka'bah dengan kain sutera padahal sebelumnya Ka'bah hanya ditutupi dengan hamparan dari kulit dan tenunan kasar.

1610 Telah diuraikan pada (1/675).

1611 HR. Al Bukhari (1583),1584),1585),1586), Muslim (398/1333).

Ibnu Az-Zubair adalah orang yang alim, ahli ibadah, berwibawa dan dihormati. Dia rajin berpuasa dan shalat, sangat khusyu' dan kuat siasatnya.

Abu Nu'aim Al Ashbahani berkata[1612]: Abu Hamid bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Umar bin Qais, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair memiliki 100 budak; masing-masing budak berbicara dengan bahasanya masing-masing dan Ibnu Az-Zubair berbicara dengan setiap budaknya dengan bahasa budak tersebut. Apabila engkau melihatnya dalam urusan dunia, engkau akan mengatakan "Laki-laki ini tidak menginginkan Allah sekejap mata pun", dan apabila engkau melihatnya dalam urusan akhirat, engkau akan mengatakan "Laki-laki ini tidak menginginkan dunia sekejap mata pun."

Ats-Tsauri meriwayatkan[1613] dari Al A'masy dari Abu Adh-Dhuha, dia berkata, "Aku melihat misik di atas kepala Ibnu Az-Zubair, yang seandainya misik tersebut menjadi milikku maka akan menjadi harta utama. Dia memberi wangi-wangian pada Ka'bah sampai baunya tercium dari jarak yang jauh."

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan[1614] dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair masuk menemui isterinya binti Al Hasan dan menemukan tiga tikar. Maka dia berkata, "Yang ini untukku, yang ini untuk putri Al Hasan, dan yang ini untuk syetan". Lalu mereka mengeluarkan tikar tersebut.

1612 *Hilyah Al Auliya'* (1/334). Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dari jalur Abu Nu'aim dalam *Tarikh Dimasyq* (28/215).

1613 *Tarikh Dimasyq* (28/215) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61, 80 H, hal 444).

1614 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/215).

Ats-Tsauri meriwayatkan[1615] dari Abdul Malik[1616] bin Abi Basyir dari Abdullah bin Musawir, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas mencela Ibnu Az-Zubair yang pelit. Dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ بِالْمُؤْمِنِ مَنْ يَبِيتُ شَبْعَانَ، وَجَارُهُ إِلَى جَنْبِهِ جَائِعٌ.

"Bukanlah seorang mukmin orang yang tidur semalaman dalam keadaan kenyang sementara tetangga di sampingnya kelaparan."

Imam Ahmad berkata[1617]: Ismail bin Aban Al Warraq menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Ibnu Abza, dari Utsman bin Affan, dia berkata: Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadanya ketika dia dikepung, "Aku memiliki teman-teman orang mulia yang telah kupersiapkan untukmu. Maukah engkau pindah ke Makkah agar orang-orang yang hendak bergabung denganmu mendatangimu?"

قَالَ: لاَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُلْحِدُ بِمَكَّةَ كَبْشٌ مِنْ قُرَيْشٍ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ، عَلَيْهِ مِثْلُ أَوْزَارِ النَّاسِ

1615 HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (112), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/167; keduanya dengan redaksi yang sama. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan diakui oleh Adz-Dzahabi. Albani juga menshahihkan hadits ini (*Shahih Al Adab Al Mufrad* 82).

1616 Lihat sumber sumber Takhrij.

1617 *Al Musnad* (1/64). Sanadnya lemah.

Utsman berkata, "Tidak, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Di Makkah akan terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh kabsy (domba/kiasan orang tidak terpuji) Quraisy bernama Abdullah. Dia menanggung dosa-dosa manusia*'."

Hadits ini sangat *Munkar* dan sanadnya dha'if. Ya'qub di sini adalah Al Qummi, orang yang beraliran Syi'ah dan seorang periwayat dha'if[1618]. Orang seperti ini tidak diterima riwayatnya apabila menyendiri dalam periwayatannya. Dan kalaupun hadits ini Shahih, maka orang yang dimaksud bukan Abdullah bin Az-Zubair, karena dia memiliki sifat-sifat terpuji dan menjalankan kekuasaan karena Allah *'Azza Wa Jalla*. Disamping itu kasusnya terjadi setelah kematian Muawiyah bin Yazid. Dia lebih baik dari Marwan bin Al Hakam yang menentangnya setelah kaum muslimin sepakat membaiatnya, dimana kaum muslimin dari berbagai penjuru membaiatnya (Ibnu Az-Zubair). *Wallahu A'lam*

Imam Ahmad berkata[1619]: Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Amr[1620] mendatangi Abdullah bin Az-Zubair yang sedang duduk di Hijr lalu berkata, "Wahai Ibnu Az-Zubair, jangan sampai kamu melakukan pelanggaran di tanah Haram. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1618 Ya'qub disini adalah Ya'qub bin Abdullah bin Sa'ad bin Al Asy'ari, Abu Al Hasan Al Qummi. Al Hafizh berkata dalam *At Taqrib* (2/376), "Shaduq, tapi sering keliru."

1619 *Al Musnad* (2/196),2/219). Riwayat ini ada di posisi pertama tanpa kisahnya. Sanadnya Shahih.

1620 Lihat sumber sumber Takhrij dan *Athraf Al Musnad* (4/22),23).

يُحِلُّهَا وَيَحُلُّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ، لَوْ وُزِنَتْ ذُنُوبُهُ بِذُنُوبِ الثَّقَلَيْنِ لَوَزَنَتْهَا

"*Tanah Haram akan dihalalkan oleh seorang laki-laki Quraisy. Seandainya dosa-dosanya ditimbang dengan dosa-dosa dua makhluk (jin dan manusia) maka akan seimbang*".

Ibnu Az-Zubair berkata, "Lihat saja, jangan sampai orang itu adalah engkau. Wahai Ibnu Amr, kamu adalah orang yang telah membaca kitab-kitab dan menjadi Sahabat Nabi ﷺ". Ibnu Amr berkata, "Aku ikrarkan di sini bahwa wajahku akan menghadap Syam sebagai Mujahid."

Bisa jadi status *Marfu'* riwayat ini keliru, karena yang benar adalah perkataan ini merupakan perkataan Abdullah bin Amr yang mendapatkan dua *Zamilah* dari ilmu-ilmu Ahlul Kitab pada perang Yarmuk. *Wallahu A'lam.*

Waki' meriwayatkan[1621] dari Ats-Tsauri dari Salamah bin Kuhail dari Abu Shadiq dari Hanasy[1622] Al Kinani dari Ulaim[1623] Al Kindi dari Salman Al Farisi, dia berkata, "Ka'bah ini akan dibakar oleh seorang laki-laki dari keluarga Az-Zubair."

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah meriwayatkan[1624] dari Yahya bin Ma'in dari Ibnu[1625] Fudhail: Salim bin Abi Hafshah menceritakan

---

1621 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/221). Riwayat ini juga terdapat dalam *Al Mukhtashar* (12/196).

1622 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/432).

1623 Ulaim disini adalah Ulaim Al Kindi Al Kufi. (*Ta'jil Al Manfa'ah* 293).

1624 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/221). Riwayat ini terdapat dalam *Al Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/196).

1625 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 26/293).

kepada kami dari Mundzir Ats-Tsauri, dia berkata: Ibnu Al Hanafiyyah berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Tahu bahwa aku mengetahui bahwa Ibnu Az-Zubair tidak akan keluar dari Makkah kecuali dalam keadaan tewas dan kepalanya diarak di pasar-pasar."

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan[1626] dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Yang pertama kali membuat Abdullah bin Az-Zubair fasih saat dia masih kecil adalah pedang. Dia tidak melepaskannya dari mulutnya. Apabila mendengarnya darinya dia akan mengatakan, "Demi Allah, kamu akan mengalami satu hari, satu hari dan beberapa hari."

Telah diuraikan sebelumnya tentang kronologis kematiannya. Al Hajjaj menyalibnya pada batang pohon korma di atas Ats-Tsaniyyah sementara di sampingnya diikat seekor kucing mati. Tapi aroma kesturi lebih dominan daripada aromanya. Ibunda Ibnu Az-Zubair mengutus seseorang kepada Al Hajjaj untuk mengatakan kepadanya[1627], "Semoga Allah mengutukmu, mengapa engkau menyalib anakku?" Al Hajjaj berkata, "Aku dan dia berlomba untuk mendapatkan kayu ini dan dia yang menang."

Ibunda Ibnu Az-Zubair mendatangi mayat Ibnu Az-Zubair lalu berdiri di hadapannya untuk mendoakannya tanpa meneteskan air mata, lalu dia pergi. Ibnu Umar juga berdiri di hadapannya untuk mendoakannya dan memujinya.

[1626] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/222). Riwayat ini terdapat dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/196).

[1627] *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (7/420 dengan redaksinya, *Tarikh Dimasyq* (28/228 229), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/200; keduanya dengan redaksi yang sama.

Al Waqidi berkata[1628]: Nafi' bin Tsabit menceritakan kepadaku dari Abdullah *Maula* Asma, dia berkata, "Ketika Abdullah tewas, ibunya keluar dan berhenti di depan mayatnya dengan naik onta. Lalu Al Hajjaj datang bersama pasukannya, kemudian dia menanyakan tentang ibunda Az-Zubair lalu diberitahukan oleh pasukannya. Maka dia pun menghampirinya dan berdiri di hadapannya lalu berkata, "Bagaimana menurutmu, Allah telah membela kebenaran dan memenangkannya".

Sang ibu (Asma) berkata, "Barangkali kebenaran telah diganti dengan kebatilan, dan engkau ada di antara kotoran dan rawa".

Al Hajjaj berkata, "Putramu telah melakukan pelanggaran di Baitullah, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih*" (Qs. Al Hajj [22]: 25).

Allah telah menimpakan siksa yang pedih kepadanya. Dia telah memotong jalan-jalan.

Sang ibu berkata, "Kamu dusta! Dia adalah bayi yang pertama kali lahir dalam Islam di Madinah dan Rasulullah ﷺ gembira dengan kelahirannya. Beliau menggosok tenggorokannya dengan minyak dengan tangannya dan kaum muslimin takbir pada saat itu hingga Madinah gempar karena gembira. Kamu dan pasukanmu gembira dengan kematiannya. Orang yang gembira saat kelahirannya lebih baik daripada engkau dan pasukanmu.

1628 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/227). Lih. *Mukhtashar Ibnu Manzhur* (12/199 200).

Disamping itu dia orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, rajin berpuasa, menjalankan Kitab Allah, mengagungkan hukum-hukum Allah dan benci bila Allah didurhakai. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَخْرُجُ مِنْ ثَقِيفٍ كَذَّابَانِ، الآخِرُ مِنْهُمَا شَرٌّ مِنَ الأَوَّلِ، وَهُوَ مُبِيرٌ

"*Akan keluar dari Tsaqif dua pendusta, yang terakhir lebih buruk dari yang pertama. Dia adalah perusak.*"

Akhirnya Al Hajjaj kalah argumentasi lalu pergi. Ketika hal tersebut didengar oleh Abdul Malik bin Marwan, dia menulis surat kepada Al Hajjaj yang isinya mencelanya karena berbicara dengan Asma. berkata Abdul Malik, "Siapa kamu berani bicara dengan putri laki-laki shalih?!."

Muslim bin Al Hajjaj berkata dalam *Shahih*-nya[1629]: Uqbah bin Mukrim menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ishaq Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Al Aswad bin Syaiban mengabarkan kepada kami dari Abu Naufal, dia berkata, "Aku pernah melihat Abdullah bin Az-Zubair di atas Aqabah Madinah. Orang-orang Quraisy dan orang-orang lainnya lewat di hadapannya, kemudian Ibnu Umar lewat di hadapannya lalu berdiri dan mengucapkan, "Keselamatan semoga senantiasa terlimpahkan atasmu, wahai Abu Khubaib. Keselamatan semoga senantiasa terlimpahkan atasmu, wahai Abu Khubaib. Keselamatan semoga senantiasa terlimpahkan atasmu, wahai Abu Khubaib. Demi Allah, dulu aku telah melarangmu melakukan ini. Demi Allah, dulu aku telah melarangmu melakukan ini. Demi Allah, dulu aku

---

[1629] Telah ditakhrij pada (9/252).

telah melarangmu melakukan ini. Demi Allah, sejauh yang aku ketahui engkau adalah orang yang rajin berpuasa, beribadah malam dan gemar menyambung hubungan kekeluargaan. Bagaimanapun juga engkau adalah orang baik". Lalu Abdullah bin Umar pergi.

Ketika Al Hajjaj mendengar info bahwa Ibnu Umar berdiri di depan mayat Ibnu Az-Zubair dan mengatakan sesuatu di hadapannya, dia pun menyuruh prajuritnya agar menurunkan mayat Ibnu Az-Zubair dari kayu salib lalu membuangnya di pemakaman orang-orang Yahudi. Lalu Al Hajjaj mengutus seseorang untuk menemui ibunda Ibnu Az-Zubair Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, tapi Asma tidak mau mendatanginya, lalu utusan tersebut datang lagi menemuinya dengan menyampaikan pesan, "Kamu harus datang atau aku akan mengutus seseorang untuk menyeretmu dengan jambul rambutmu".

Asma tetap tidak mau datang dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mendatanginya sampai dia mengutus seseorang untuk menarikku dengan jambul rambutku".

Maka Al Hajjaj berkata, "Tunjukkan kedua terompahku (yang tidak berbulu)". Lalu dia mengambil dua terompahnya kemudian pergi dengan bergegas hingga berada di hadapan Asma, lalu dia berkata, "Bagaimana menurutmu tentang hukuman yang telah kujatuhkan terhadap musuh Allah?"

Asma menjawab, "Aku melihat bahwa engkau telah menghancurkan dunianya dan engkau telah menghancurkan akhiratmu". Aku mendengar bahwa engkau berkata, "Wahai putra perempuan yang memiliki dua ikat pinggang. Demi Allah, akulah perempuan yang memiliki dua ikat pinggang. Yang satu aku gunakan untuk membawa makanan Rasulullah ﷺ dan makanan Abu Bakar, sedangkan yang satunya lagi adalah ikat pinggang yang wajib dipakai

perempuan. Sungguh Rasulullah ﷺ pernah menceritakan kepada kami bahwa di Tsaqif akan ada pendusta dan perusak (penjagal).

Adapun pendusta, kami telah melihatnya. Sedangkan perusak, kami tidak menduganya selain engkau. Maka Al Hajjaj pun berdiri dan tidak mengomentarinya". Muslim meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Al Waqidi meriwayatkan[1630] bahwa ketika Al Hajjaj menyalib Ibnu Az-Zubair di Tsaniyyah Al Hajun, Asma mengirim utusan kepadanya untuk mendoakan keburukan baginya dan minta kepadanya agar Ibnu Az-Zubair dimakamkan, tapi Al Hajjaj menolak. Kemudian Al Hajjaj menulis surat kepada Abdul Malik dan Abdul Malik membalasnya agar Ibnu Az-Zubair dimakamkan. Akhirnya Ibnu Az-Zubair dimakamkan di Al Hajun. Menurut para periwayat di makam Ibnu Az-Zubair tercium aroma kesturi.

Al Hajjaj datang dari Syam dengan membawa 2000 pasukan berkuda dengan ditambah 5000 pasukan yang dipimpin oleh Thariq bin Amr.

Muhammad bin Sa'd dan lainnya meriwayatkan[1631] dengan sanadnya bahwa Al Hajjaj mengepung Ibnu Az-Zubair dengan pasukannya yang berjumlah 40.000 personil. Dia memasang Manjaniq di atas bukit Abu Qubais dan ditembakkan ke Masjidil Haram yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Az-Zubair. Al Hajjaj kemudian menjamin keamanan bagi warga Makkah yang keluar untuk meminta perlindungan kepadanya. Dia menyeru, "Kami datang tidak untuk memerangi siapa pun selain Ibnu Az-Zubair".

1630 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/228 229). Sebagian redaksinya telah diuraikan pada halaman 208).

1631 *Tarikh Dimasyq* (28/235 236) dengan redaksi yang sama.

Al Hajjaj memberi tiga opsi kepada Ibnu Az-Zubair: pergi ke negeri manapun yang dia sukai, atau dibawa ke Syam dengan diborgol rantai besi atau berperang sampai mati. Ibnu Az-Zubair kemudian meminta saran kepada ibunya, lalu ibunya menyarankan kepadanya agar memilih opsi ketiga.

Diriwayatkan[1632] bahwa Asma minta agar diambilkan kain kafan untuk Ibnu Az-Zubair lalu memberinya dupa (wewangian) kemudian memberi semangat kepada Ibnu Az-Zubair agar berperang. Maka Ibnu Az-Zubair keluar dengan niat perang lalu berperang pada hari Selasa tanggal 17 Jumadal Ula tahun 73 Hijriyah, lalu sebuah batu bata mengenai kepalanya dan melukainya hingga dia jatuh tersungkur ke tanah. Ketika dia hendak bangkit dia tidak mampu. Maka dia pun bersandar dengan siku kirinya lalu menghalau orang-orang yang menyerangnya dengan pedang.

Kemudian seorang laki-laki Syam menghampirinya lalu memotong kedua kakinya, lalu orang-orang berdatangan dan menyerangnya hingga dia tewas, kemudian mereka memenggal kepalanya. Dia tewas di dekat Al Hajun.

Ada yang mengatakan [1633] bahwa dia tewas dibunuh saat bergelantungan di tirai Ka'bah, *Wallahu A'lam.* Kemudian Al Hajjaj menyalibnya dengan terbalik di Tsaniyyah Kada' di dekat Al Hajun, lalu dia menurunkannya kemudian menguburnya di pemakaman orang-orang Yahudi, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim[1634].

1632 *Tarikh Dimasyq* (28/227).

1633 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (12/207).

1634 Lihat uraian sebelumnya 209).

Pendapat lain mengatakan bahwa dia dimakamkan di Al Hajun di tempat dia disalib, *wallahu A'lam.* Dikatakan[1635] pula bahwa ibunya Asma memandikannya setelah anggota badannya putus lalu menjahitnya dan mengkafaninya, kemudian menyolatinya dan membawanya ke Madinah lalu memakamkannya di rumah Shafiyyah binti Huyay yang ditambahkan pada masjid. Jadi dia dimakamkan di masjid bersama Abu Bakar dan Umar.

Abdurrazzaq meriwayatkan[1636] dari Ma'mar dari Ayyub dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Ketika kepala Al Mukhtar dibawa ke hadapan Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Setiap kali Ka'b Al Ahbar menceritakan sesuatu kepada kami pasti kami temukan buktinya sebagaimana yang dikatakannya. Kecuali ucapannya bahwa seorang pemuda Tsaqif akan membunuhku. Sekarang kepalanya ada di hadapanku".

Ibnu Sirin berkata, "Ibnu Az-Zubair tidak merasa bahwa nanti yang akan membunuhnya Al Hajjaj". Redaksi yang mirip juga diriwayatkan dari jalur lain.

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Yang terkenal adalah bahwa Ibnu Az-Zubair tewas pada tahun 73 Hijriyah pada hari Selasa tanggal 17 *Jumadil Ula*, dan ada yang mengatakan 17 *Jumadil Akhirah*[1637]. Diriwayatkan dari Malik dan lainnya[1638] bahwa Ibnu Az-Zubair tewas pada permulaan tahun 72 Hijriyah.

1635 *Tarikh Dimasyq* (28/254), *Tarikh Dimasyq* (-Biografi kaum perempuan, hal 27 , *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/295).

1636 *Al Mushannaf* (20755).

1637 *Tarikh Dimasyq* (28/245),249),251),252).

1638 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/246),247).

Pendapat yang benar dan terkenal adalah pendapat pertama. Dia dibaiat pada 7 Rajab tahun 64 Hijriyah dan lahir pada awal tahun 1 Hijriyah.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia lahir pada bulan Syawwal tahun 2 Hijriyah. Jadi sudah dipastikan bahwa usianya saat wafat di atas 70 tahun. *Wallahu A'lam.*

Adapun ibunya (Asma binti Abu Bakar), dia hanya hidup 100 hari setelah kematiannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia hanya hidup 10 hari setelah kematiannya.

Ada juga yang mengatakan 5 hari setelah kematiannya.

Pendapat yang pertama adalah yang terkenal. Tentang biografi ibunya akan diuraikan nanti. Semoga Allah senantiasa meridhainya.

Ibnu Az-Zubair memiliki anak Khubaib, Hamzah, Abbad dan Tsabit. Ibu mereka adalah Tumadhir binti Manzhur Al Fazari. Anak-anaknya yang lain adalah Hasyim, Qais, Urwah –dibunuh bersama ayahnya- dan Az-Zubair. Ibu mereka adalah Ummu Hasyim binti Hullah bin Manzhur. Anak-anak lainnya adalah Amir, Musa, Ummu Hakim, Fatimah dan Fakhitah. Ibu mereka adalah Jutsaimah binti Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam. Anak-anak lainnya adalah Bakr dan Ruqayyah. Ibu mereka adalah Aisyah binti Utsman bin Affan. Dan anak-anak lainnya adalah Abdullah dan Mush'ab dari *Ummul Walad* (budak perempuan yang disetubuhi majikannya lalu melahirkan anak).

Ibnu Az-Zubair meriwayatkan 30 hadits secara *Musnad.*

Banyak yang mengucapkan bela sungkawa atas kematian Ibnu Az-Zubair dan saudara laki-lakinya Mush'ab. Di antaranya adalah syair yang dilantunkan oleh Amr bin Ma'mar[1639] Adz-Dzuhli[1640]:

Aku tidak memiliki hajat lagi kepada manusia

Tidak pula aku diberi pakaian petunjuk dengan bimbang

Suatu pagi Mush'ab memanggilku dan aku menjawabnya

Kukatakan kepadanya "Selamat datang"

Ayahmu adalah pendamping setia Rasulullah ﷺ dan pedangnya

Dengan puji Allah engkau adalah salah seorang ayah kami

Yang terbaik

Saudaramu adalah orang yang mendapat petunjuk

Dengan pancaran wajahnya

Di Makkah dia mengundang kami dengan undangan yang baik

Aku tidak bermuka dua terhadap Mush'ab

Dimana satu wajah untuk Mush'ab saat sakit

Dan satu wajah untuk Ibnu Marwan saat kecil

Aku berusaha menasehatinya tanpa mempengaruhinya

Tapi aku menasehati karena Allah

Sampai tragedi menimpanya

Apa yang ditakdirkan Allah adalah benar

Apabila sudah waktunya Mush'ab tewas

Dan Abdullah tewas dengan anggota tubuh terpotong-potong

1639 Ralatnya diambil *Tarikh Dimasyq*.

1640 Bait bait ini terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (28/256).

Maka setiap orang itu pasti akan mengalami kematian

Meskipun dia berusaha menghindarinya

Ath-Thabarani meriwayatkan[1641] dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa Nabi ﷺ memberikan kepadanya darah bekamnya agar dibuang, tapi dia malah meminumnya. Setelah dia kembali kepada Nabi ﷺ, beliau bertanya,

مَا صَنَعْتَ يَا عَبْدَ اللهِ بِالدَّمِ؟ قُلْتُ: جَعَلْتُهُ فِي مَكَانٍ ظَنَنْتُ أَنَّهُ خَافٍ عَلَى النَّاسِ. قَالَ: فَلَعَلَّكَ شَرِبْتَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: وَمَنْ أَمَرَكَ أَنْ تَشْرَبَ الدَّمَ؟ وَيْلٌ لَكَ مِنَ النَّاسِ، وَوَيْلٌ لِلنَّاسِ مِنْكَ.

"*Wahai Abdullah, apa yang kamu lakukan terhadap darah tersebut?*" Jawabku, "Aku menaruhnya di suatu tempat yang menurutku tersembunyi dari manusia" Nabi ﷺ bertanya, "*Barangkali kamu meminumnya*" Jawabku, "Ya" Nabi ﷺ bersabda, "*Siapa yang menyuruhmu minum darah? celakalah kamu karena manusia dan celakalah manusia karenamu.*"

Salman Al Farisi pernah menemui Nabi ﷺ saat Abdullah bin Az-Zubair sedang berdiri di lorong sempit dengan membawa mangkok berisi sesuatu yang diminumnya. Lalu Salman dan Abdullah masuk

---

[1641] Telah ditakhrij pada hal (188).

menghadap Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah bertanya kepada Ibnu Az-Zubair,

فَرَغْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ سَلْمَانُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَعْطَيْتُهُ غُسَالَةَ مَحَاجِمِي يُهَرِيقُ مَا فِيهَا. قَالَ سَلْمَانُ: شَرِبَهَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ. قَالَ: شَرِبْتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: لِمَ؟ قَالَ: أَحْبَبْتُ أَنْ يَكُونَ دَمُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَوْفِي. فَقَالَ بِيَدِهِ عَلَى رَأْسِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، وَقَالَ: وَيْلٌ لَكَ مِنَ النَّاسِ، وَوَيْلٌ لِلنَّاسِ مِنْكَ، لاَ تَمَسُّكَ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

"*Sudah selesai?*" Ibnu Az-Zubair menjawab, "Ya" berkata Salman, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ menjawab, "*Tadi aku memberikan kepadanya mangkok berisi darah bekamku agar dia buang*" Salman berkata, "Tadi dia meminumnya, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar" Nabi ﷺ bertanya kepada Ibnu Az-Zubair, "*Apakah kamu meminumnya?*" ia menjawab, "Ya" Nabi ﷺ bertanya, "*Mengapa*?" dia menjawab, "Karena aku suka bila darah Rasulullah berada dalam tubuhku". Maka Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya ke kepala Ibnu Az-Zubair seraya bersabda, "*Celakalah kamu karena*

manusia dan celakalah manusia karenamu, kamu tidak akan tersentuh Neraka kecuali sebentar."[1642]

Ketika Yazid bin Muawiyah mengirim belenggu emas dan rantai perak kepada Ibnu Az-Zubair seraya bersumpah agar Ibnu Az-Zubair mendatanginya dengan belenggu tersebut, orang-orang berkata kepada Ibnu Az-Zubair, "Berbuat baiklah dengan sumpah Ibnu Az-Zubair". Maka Ibnu Az-Zubair melantunkan syair:

Aku tidak akan lunak untuk selain kebenaran yang aku minta

Sampai batu menjadi lunak setelah digigit gigi geraham

Kemudian dia berkata, "Demi Allah, sabetan pedang dalam kemuliaan lebih aku sukai daripada cambukan cemeti dalam kehinaan". Kemudian dia memproklamirkan dirinya sendiri dan menunjukkan penentangan terhadap Yazid bin Muawiyah.

Ath-Thabarani meriwayatkan[1643] bahwa Ibnu Az-Zubair masuk menemui ibunya lalu berkata, "Sesungguhnya kematian akan membuatku beristirahat".

Padahal ibunya telah berusia 100 tahun tapi giginya belum ada yang rontok dan penglihatannya belum rabun. Maka ibunya berkata kepadanya, "Aku tidak ingin mati dulu sampai aku melihat salah satu dari dua hal padamu: engkau menjadi raja sehingga mataku tenang, atau engkau tewas dibunuh sehingga aku mendoakanmu". Maka Ibnu Az-Zubair keluar dari hadapannya seraya melantunkan syair:

Aku tidak akan membeli kehidupan dengan aib

Dan tidak akan naik tangga karena takut mati

[1642] Telah ditakhrij pada hal (189).

[1643] *Al Mu'jam Al Kabir* (Bagian dari juz (13) hal 94 (230).

Kemudian Ibnu Az-Zubair mendatangi keluarga Az-Zubair lalu memberi wejangan kepada mereka dan berkata, "Hendaklah masing-masing menyembunyikan pedangnya seperti menyembunyikan wajahnya, dan hendaknya dia mempertahankan dirinya dengan tangannya seakan-akan dia perempuan. Demi Allah, aku tidak pernah berhadapan dengan pasukan besar kecuali pada kawanan kuda yang pertama, dan aku juga tidak pernah merasakan sakit karena luka kecuali sakit karena penyakit".

Kemudian dia menyerang pasukan Al Hajjaj dengan dua pedang. Orang yang pertama kali berhadapan dengannya adalah Al Aswad. Ibnu Az-Zubair langsung menyerangnya hingga kakinya putus. Maka Al Aswad berkata, "Tahan dirimu, wahai putra perempuan pezina!"

Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Diam! Wahai keturunan Ham! Apakah Asma pezina?!". Lalu Ibnu Az-Zubair mengusir pasukan Al Hajjaj dari masjid. Saat itu di pelataran masjid ada beberapa pasukannya yang sedang melempar musuh dengan batu bata lalu salah satu dari batu bata tersebut mengenai kepala Ibnu Az-Zubair tanpa sengaja hingga kepalanya retak. Maka Ibnu Az-Zubair berdiri seraya melantunkan syair[1644]:

Andai saja lawanku satu pasti akan kukalahkan

Dia juga melantunkan syair:

Darah pada luka kami tidak pada mata kaki

Tapi yang mengeluarkan darah adalah telapak kaki kami

[1644] Bagian dari hadits panjang yang telah diuraikan sebelumnya yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim. Sedangkan syair *Rajaz* nya telah diuraikan pada hal (182).

Lalu dia tersungkur dan dirangkul oleh dua mantan budaknya seraya melantunkan syair:

Budak itu akan melindungi tuannya

Kemudian Al Hajjaj memprovokasi pasukannya sehingga mereka datang lalu memenggal kepala Ibnu Az-Zubair.

Ath-Thabarani juga meriwayatkan[1645] dari Ishaq bin Abi Ishaq, dia berkata, "Aku hadir saat tewasnya Abdullah Az-Zubair di Masjidil Haram. Pada hari kematiannya pasukan Al Hajjaj masuk dari pintu-pintu masjid. Setiap kali masuk beberapa prajurit dari suatu pintu dia langsung menyerang mereka hingga berhasil memukul mereka mundur. Dalam kondisi demikian salah satu teras masjid jatuh dan menimpa kepalanya hingga membuatnya terkapar. Maka dia pun melantunkan syair:

Asma, wahai Asma, janganlah menangisiku

Tidak ada lagi yang tersisa selain kemuliaan leluhur dan agamaku

Dan pedang yang senantiasa di tanganku

Diriwayatkan[1646] bahwa ibunya berkata kepada Al Hajjaj, "Sekarang waktunya sang penunggang kuda ini turun untuk beristirahat?" Maka Al Hajjaj berkata, "Putramu yang munafik?" Asma berkata, "Demi Allah, dia bukan orang munafik. Sungguh dia rajin berpuasa, beribadah malam dan gemar bersilaturrahim" Al Hajjaj berkata, "Pergilah kamu, wahai nenek tua! Sungguh kamu telah pikun" Asma berkata, "Demi Allah, aku tidak pikun semenjak aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1645] *Al Mu'jam Al Kabir* (Bagian dari juz (13) hal 91 92 (228).

[1646] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/334).

يَخْرُجُ مِنْ ثَقِيفٍ كَذَّابٌ وَمُبِيرٌ

"*Akan keluar dari Tsaqif seorang pendusta dan perusak (penjagal)*[1647]".

Adapun sang pendusta, kami telah melihatnya; sedangkan perusak, orang itu adalah engkau.

Mujahid berkata[1648], "Aku bersama Ibnu Umar saat dia melewati mayat Ibnu Az-Zubair, lalu dia berdiri untuk mendoakannya dan memujinya. Lalu dia menoleh seraya berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ.

"*Barangsiapa mengerjakan keburukan maka dia akan mendapat balasannya.*"

Sufyan meriwayatkan[1649] dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Aku menyebut-nyebut nama Ibnu Az-Zubair di hadapan Ibnu Abbas, lalu dia berkata, "Dia adalah orang yang menjauhkan diri dari hal-hal hina dalam Islam, rajin membaca *Al Qur`an*, rajin berpuasa dan beribadah malam. Ayahnya adalah Az-Zubair, ibunya Asma, kakeknya Abu Bakar, bibinya dari pihak ayah Khadijah, neneknya Shafiyyah dan bibinya dari pihak ibu Aisyah. Demi

---

1647 Telah diuraikan pada (9/251).

1648 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/334), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/339); keduanya dengan redaksi yang sama dan panjang.

1649 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/334), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/166).

Allah, mengomentarinya tidak seperti komentar terhadap Abu Bakar dan Umar."

Ath-Thabarani berkata[1650]: Zakariya As-Saji menceritakan kepada kami, Hautsarah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Al Marzuban Al Absi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah menyaksikan khotbah Ibnu Az-Zubair di Al Mausim. Dia keluar menemui kami satu hari sebelum hari Tarwiyah dalam keadaan Ihram, lalu dia membaca Talbiyah dengan suara terbaik yang pernah kudengar, lalu memuji Allah dan menyanjungNya, lalu berkata: *Amma Ba'du*;

Sesungguhnya kalian datang dari berbagai penjuru sebagai delegasi-delegasi kepada Allah ﷻ, maka sudah selayaknya Allah menghormati delegasiNya. Barangsiapa di antara kalian meminta sesuatu yang ada di sisi Allah maka orang yang meminta sesuatu yang ada di sisiNya tidak akan merugi. Oleh karena itu benarkanlah ucapan kalian dengan perbuatan, karena kekuatan ucapan itu pada perbuatan.

Berniatlah! jagalah hati, dan ingatlah selalu kepada Allah dalam hari-hari ini, karena pada hari ini dosa-dosa diampuni. Kalian datang dari berbagai penjuru tidak bertujuan untuk dagang maupun mencari harta dan dunia.

Lalu dia membaca Talbiyah dan orang-orang ikut membacanya. Maka tidak kulihat orang lebih banyak menangis daripada hari itu.

Al Hasan bin Sufyan meriwayatkan[1651], dia berkata: Hibban[1652] bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak

---

1650 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/335 336).

1651 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/336). Di dalamnya disebutkan "Al Husain bin Sufyan". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/345).

menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Wahb bin Kaisan, dia berkata: Sebuah surat ditulis untuk Abdullah bin Az-Zubair yang isinya nasehat:

Amma Ba'du, sesungguhnya orang-orang bertakwa memiliki tanda-tanda yang bisa diketahui dan orang-orang akan mengetahuinya dari mereka, yaitu: jujur dalam berbicara, melaksanakan amanah, menahan marah, sabar dalam menghadapi musibah, ridha dengan takdir, bersyukur terhadap nikmat dan tunduk terhadap hukum *Al Qur`an*. Sesungguhnya pemimpin itu seperti pasar, apa yang dibelanjakan di dalamnya akan dibawa kepadanya. Apabila pemimpin melakukan kebenaran maka kebenaran tersebut akan dibawa kepadanya dan orang-orang yang benar akan mendatanginya. Sedangkan bila dia melakukan kebatilan maka kebatilan akan dibawa kepadanya dan orang-orang yang batil akan mendatanginya.

Abu Muawiyah berkata[1653]: Hisyam Bin Urwah menceritakan kepada kami dari Wahb bin Kaisan, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Ibnu Az-Zubair menyerah baik karena suka atau tidak suka terhadap kekuasaan atau karena lainnya."

Berdasarkan sanad-sanad ini[1654] diriwayatkan bahwa penduduk Syam mencela Ibnu Az-Zubair dengan mengatakan kepadanya, "Wahai putra perempuan yang memiliki dua ikat pinggang". Maka Asma berkata kepadanya, "Wahai putraku, mereka mencelamu dengan menyebutmu putra perempuan yang memiliki dua ikat pinggang. Padahal sebenarnya aku memiliki satu ikat pinggang yang kusobek menjadi dua, yang satunya kugunakan untuk membawa makanan

---

1652 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/344 345 dan *Tarikh Dimasyq* (13/99).

1653 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/336), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (28/186).

1654 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (8/250 dan *Hilyah Al Auliya`* (1/336).

Rasulullah ﷺ, sedangkan yang satunya lagi kugunakan untuk membawa geribanya ketika beliau dan Abu Bakar keluar hendak hijrah ke Madinah". Oleh karena itulah apabila ada orang yang menghina Ibnu Az-Zubair dengan sebutan putra perempuan yang memiliki dua ikat pinggang, dia berkata, "Demi Allah, itu adalah sakit yang cacatnya tampak sekali padamu". *Wallahu A'lam*

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Di Makkah Bersama Ibnu Az-Zubair Pada Tahun 73 Hijriyah:

- **Abdullah bin Shafwan bin Umayyah bin Khalaf Al Jumahi Abu Shafwan Al Makki**[1655]:

Dia adalah anak tertua dan pernah semasa dengan Nabi ﷺ. Dia meriwayatkan dari Umar dan beberapa Sahabat, sedangkan yang meriwayatkan darinya beberapa Tabi'in. Dia adalah tokoh masyarakat dan bangsawan yang ditaati, santun dan sabar menghadapi perbuatan yang menyakitkan dari orang lain. Seandainya ada budak hitam yang memakinya, dia tidak akan membalasnya. Apabila ada orang yang mendatanginya untuk meminta sesuatu dia akan memberinya. Apabila dia mendengar ada tanah tandus dia akan menggali sumur di tanah tersebut atau membuat kolam, dan apabila ada tanah yang tinggi dia akan meratakannya.

Dikatakan[1656] bahwa Al Muhallab bin Abi Shufrah datang dari Irak untuk menemui Ibnu Az-Zubair lalu berbicara panjang lebar dengannya. Lalu Ibnu Shafwan datang dan bertanya, "Siapa orang ini yang membuatmu sibuk pada hari ini?"

1655 *Al Isti'ab* (3/927 928), *Usud Al Ghabah* (3/279 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/14).

1656 *Tarikh Dimasyq* (29/213 214) dengan redaksi yang sama.

Ibnu Az-Zubair menjawab, "Orang ini adalah pemuka bangsa Arab di Irak" Ibnu Shafwan berkata, "Orang ini pasti Al Muhallab". Maka Al Muhallab bertanya kepada Ibnu Az-Zubair, "Siapa orang ini yang menanyakan tentang aku, wahai Amirul Mukminin?"

Ibnu Az-Zubair menjawab, "Dia adalah pemuka suku Quraisy di Makkah" Al Muhallab berkata, "Orang ini pasti Abdullah bin Shafwan". Ibnu Shafwan adalah orang yang sangat dermawan.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dengan sanadnya[1657], "Muawiyah berkunjung ke Makkah dalam rangka menunaikan ibadah haji, lalu orang-orang menyambutnya. Di antara orang yang menyambutnya adalah Abdullah bin Shafwan. Dia berjalan bersamanya sehingga orang-orang Syam bertanya-tanya, "Siapakah orang yang berjalan bersama Amirul Mukminin?".

Setelah tiba di Makkah ternyata bukitnya lebih putih dari kambing, lalu Abdullah bin Shafwan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kambing-kambing ini telah aku sembelih untukmu agar engkau bagi-bagikan kepada pasukanmu". Ternyata ada 2000 kambing. Maka orang-orang pun berkata, "Kami tidak pernah melihat orang yang lebih dermawan dari putra paman Amirul Mukminin."

Ibnu Shafwan termasuk salah seorang yang sabar dan tabah bersama Ibnu Az-Zubair ketika dikepung Al Hajjaj. Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Aku telah membebaskan baiatmu terhadapku, pergilah sesukamu"

Ibnu Shafwan berkata, "Aku bertempur untuk membela agamaku". Lalu dia bersabar sampai tewas dibunuh saat sedang bergelantungan di tirai Ka'bah pada tahun 73 Hijriyah. Semoga Allah senantiasa merahmatinya.

1657 *Tarikh Dimasyq* (29/209 dengan redaksi yang sama.

- **Abdullah bin Muthi' bin Al Aswad bin Haritsah Al Qurasyi Al 'Adawi Al Madani**[1658]: Dia lahir semasa Rasulullah ﷺ masih hidup, lalu beliau menggosok lehernya dengan minyak dan mendoakan keberkahan untuknya[1659]. Dia meriwayatkan dari ayahnya dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda[1660],

لاَ يُقْتَلُ قُرَشِيٌّ بَعْدَ الْيَوْمِ صَبْرًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"*Setelah hari ini orang Quraisy tidak akan dibunuh dengan bersabar sampai hari kiamat.*"

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah kedua putranya yaitu Ibrahim dan Muhammad, Asy-Sya'bi, Isa bin Thalhah bin Ubaidillah dan Muhammad bin Abi Musa.

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1661], "Ibnu Muthi' termasuk salah seorang tokoh Quraisy yang kuat dan pemberani. Pamanku Mush'ab mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Muthi' bersama orang-orang Quraisy saat perang Harrah dan tewas bersama Ibnu Az-Zubair di Makkah. Dialah orang yang melantunkan syair:

Akulah orang yang melarikan diri saat perang Harrah

Orang tua ini tidak melarikan diri kecuali satu kali

Aku akan menggantinya dengan kembali (tidak melarikan diri)

1658 *Al Isti'ab* (3/994), *Usud Al Ghabah* (3/393), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/239),5/25).

1659 *At Tarikh Ash Shaghir* (1/159).

1660 Telah ditakhrij pada hal (6/582).

1661 *Al Isti'ab* (3/995), *Tahdzib Al Kamal* (16/153 154).

- **Auf bin Malik bin Abi Auf Al Asyja'i Al Ghathafani**[1662]: Dia adalah seorang Sahabat mulia yang ikut perang Mu'tah bersama Khalid bin Al Walid dan para panglima sebelumnya. Dia ikut penaklukan Makkah dan memegang bendera kaumnya pada saat itu. Dia juga ikut dalam penaklukan Syam. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ, sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah beberapa Tabi'in dan juga Abu Hurairah. Dia mati sebelumnya. Menurut Al Waqidi[1663], Khalifah bin Khayyath[1664], Abu Ubaid[1665] dan beberapa orang lainnya[1666], dia wafat pada tahun 73 Hijriyah di Syam.
- **Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq**[1667]: Dia adalah ibunda Abdullah bin Az-Zubair yang dijuluki "Dzatu An-Nithaqain (perempuan yang memiliki dua ikat pinggang)". Dia dijuluki demikian pada tahun Hijrah karena ketika dia menyobek ikat pinggangnya lalu yang satu digunakan untuk mengikat makanan Nabi ﷺ dan Abu Bakar saat keduanya keluar dari gua Tsaur untuk hijrah. Ibunya adalah Qailah. Ada pula yang mengatakan bahwa ibunya Qutailah binti Abdil Uzza dari Bani Amir bin Lu'ay.

1662 *Al Isti'ab* (3/1226), *Usud Al Ghabah* (4/312), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/742).

1663 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (4/281), *Tarikh Dimasyq* (13/705),76),711, manuskrip).

1664 *Tarikh Khalifah* (1/342).

1665 *Tarikh Dimasyq* (13/712, manuskrip).

1666 *Tarikh Dimasyq* (13/705, manuskrip).

1667 *Al Isti'ab* (4/1781), *Usud Al Ghabah* (7/9 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/486).

Asma masuk Islam pada masa-masa awal Islam saat kaum muslimin masih berada di Makkah. Dia ikut hijrah bersama suaminya Az-Zubair saat sedang hamil besar, lalu dia melahirkan Abdullah bin Az-Zubair di Quba' saat pertama kali datang di Madinah. Kemudian setelah Abdullah Asma melahirkan Urwah dan Al Mundzir[1668]. Setelah Asma berusia lanjut, Az-Zubair menceraikannya. Ada pula yang mengatakan[1669] bahwa Abdullah berkata kepada Az-Zubair, "Orang sepertiku ibunya tidak pantas lagi disetubuhi". Maka Az-Zubair menceraikannya. Pendapat lain mengatakan[1670] bahwa Asma

---

[1668] Dalam naskah lain tertulis setelahnya, "Dia adalah orang Muhajirin yang terakhir kali wafat. Dia dan saudara perempuannya Aisyah, ayahnya Abu Bakar Ash Shiddiq, kakeknya Abu Utaiq, putranya Abdullah dan suaminya Az-Zubair adalah para Sahabat. Semoga Allah meridhai mereka semua. Dia ikut perang Yarmuk bersama putra dan suaminya. Dia (10 tahun lebih tua dari saudara perempuannya Aisyah. Dikatakan bahwa Al Hajjaj masuk menemuinya setelah Ibnu Az-Zubair tewas, lalu dia berkata, "Wahai ibu, sesungguhnya Amirul Mukminin berwasiat kepadaku, apakah kamu perlu sesuatu ?" Kata Asma', "Aku bukan ibumu. Aku hanyalah ibu dari orang yang disalib di atas Tsaniyyah. Aku tidak butuh sesuatu, tapi hanya ingin menceritakan kepadamu bahwa aku pernah mendengar Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Akan keluar dari Tsaqif pendusta dan perusak (penjagal)". Adapun pendusta, kami telah melihatnya, sedangkan perusak, kami menduganya selain engkau". Maka Al Hajjaj berkata, "Aku penjagal orang munafik ?".

Ada pula yang mengatakan bahwa Ibnu Umar masuk menemuinya bersama Al Hajjaj saat putranya telah disalib, lalu dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya jasad ini bukan apa apa, dan roh itu ada di sisi Allah. Maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!" Kata Asma', "Tidak ada yang menghalangiku untuk bersabar. Kepala Yahya bin Zakariya saja dihadiahkan kepada seorang pelacur Bani Israil". Dikatakan pula bahwa Asma' memandikan Ibnu Az-Zubair, memberinya pengawet, mengkafaninya dan melumuri minyak wangi padanya lalu menyolatinya dan kemudian memakamkannya. Kemudian beberapa hari setelah itu dia wafat pada akhir Jumadal Akhirah.

[1669] *Usud Al Ghabah* (7/9 10).

[1670] *Usud Al Ghabah* (7/10), *Tarikh Dimasyq* (-biografi kaum perempuan hal (18).

bertengkar dengan Az-Zubair lalu Abdullah datang untuk mendamaikan keduanya, lalu Az-Zubair berkata, "Kalau kamu masuk maka dia kucerai". Lalu aku masuk dan akhirnya ibuku dicerai. *Wallahu A'lam*

Asma dikaruniai umur panjang tapi di akhir usianya dia buta.

Ada yang mengatakan[1671] bahwa dia tidak buta dan giginya juga tidak ada yang rontok (ompong). Dia mengetahui kematian anaknya pada tahun ini, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya, kemudian dia wafat 5 hari setelah itu.

Ada juga yang mengatakan 10 hari. Ada juga yang mengatakan 20 hari.

Ada juga yang mengatakan 20 hari lebih.

Ada juga yang mengatakan dia hidup 100 hari setelah itu. Inilah pendapat yang paling terkenal. Dia wafat dalam usia 100 tahun dalam kondisi giginya tidak ada yang ompong dan akalnya masih sehat (tidak pikun). Semoga Allah senantiasa merahmatinya dan meridhainya. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi ﷺ.

Ibnu Jarir berkata[1672], "Pada tahun ini -73 Hijriyah- Abdul Malik memberhentikan Khalid bin Abdullah dari jabatan gubernur Bashrah lalu menggantinya dengan saudaranya yaitu Bisyr bin Marwan sekaligus menjadi gubernur Kufah. Maka Bisyr meninggalkan Kufah dan mengangkat Amr bin Huraits sebagai pejabat sementara di Kufah."

Pada tahun ini Muhammad bin Marwan memerangi Ash-Sha'ifah dan menaklukan Romawi.

1671 *Tarikh Dimasyq* (-Biografi kaum perempuan hal 28).

1672 *Tarikh Ath-Thabari* (6/194).

Ada yang mengatakan[1673] bahwa pada tahun ini Utsman bin Al Walid menaklukan Romawi dari wilayah Armenia bersama 4000 pasukan, sementara pasukan Romawi berjumlah 20.000 pasukan. Utsman berhasil mengalahkan pasukan Romawi dan banyak korban yang jatuh dalam pertempuran ini.

Pada tahun ini Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi menjadi amir jamaah haji. Saat itu dia memegang kendali kota Makkah, Yaman dan Yamamah. Sementara yang memegang kendali kota Kufah dan Bashrah adalah Bisyr bin Marwan, menurut pendapat Al Waqidi.

Sedangkan menurut pendapat ulama lainnya, yang memegang kendali kota Kufah adalah Bisyr bin Marwan, sementara yang memegang kendali kota Bashrah Khalid bin Abdullah.

Adapun yang menjadi hakim Kufah adalah Syuraih bin Al Harits, sedangkan yang menjadi hakim Bashrah adalah Hisyam bin Hubairah. Sementara yang menjadi amir Khurasan adalah Bukair bin Wisyah, yakni yang menjadi wakil Abdullah bin Khazim. *Wallahu A'lam*

Tokoh-Tokoh Lainnya yang Wafat Bersama Ibnu Az-Zubair:

- **Abdullah bin Sa'd bin Khaitsamah[1674] Al Anshari:** Dia adalah seorang Sahabat, ikut perang Yarmuk, rajin beribadah dan sering ikut peperangan.
- **Abdullah[1675] bin Abi Hadrad Al Aslami, Abu Muhammad:** Dia seorang Sahabat yang memiliki riwayat. Dia wafat di Madinah.

1673 *Tarikh Ath-Thabari* (6/194).

1674 Dalam 3A,2A tertulis "Khaitsam", dalam M "Haitsam". Lihat profilnya dalam *Al Isti'ab* (3/917), *Usud Al Ghabah* (3/258), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/108).

- **Malik bin Misma' bin Ghassan Al Bashri**[1676]: Dia rajin beribadah dan sangat zuhud.
- **Tsabit bin Adh-Dhahhak Al Anshari**[1677]: Dia seorang Sahabat yang memiliki riwayat dan wafat di Madinah. Nama panggilannya adalah Abu Zaid Al Asyhali. Dia termasuk orang yang membai'at di bawah pohon.

  Yahya bin Katsir berkata: Abu Qilabah mengabarkan kepada kami bahwa Tsabit bin Adh-Dhahhak mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah membaiat Rasulullah ﷺ di bawah pohon dan bahwa Rasulullah bersabda[1678],

  مَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

  "*Barangsiapa menuduh orang mukmin sebagai orang kafir maka dia seperti membunuhnya.*"
- **Zainab binti Abu Salamah Al Makhzumiyyah**[1679]: Dia adalah putri tiri Rasulullah ﷺ. Ibunya melahirkannya di Habasyah. Dia seorang Sahabat yang memiliki riwayat.
- **Taubah bin Al Humayyir**[1680]: Dialah yang terkenal dengan panggilan "Majnun Laila (Orang yang tergila-gila dengan Laila)".

1675 Dalam 3A "Ubaidillah". Lihat profilnya dalam *Al Isti'ab* (3/887), *Usud Al Ghabah* (3/210), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/54).

1676 *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/275), *Al Ma'arif* 419),587), *Jamharah Ibni Hazm* 320),321), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 521).

1677 *Al Isti'ab* (1/205), *Usud Al Ghabah* (1/271 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(1/391).

1678 HR. Al Bukhari (4171),6047).

1679 Profilnya terdapat dalam *Al Isti'ab* (4/1854), *Usud Al Ghabah* (7/131 dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/675).

Ketika Taubah menyerang Bani Al Harits bin Ka'b, dia melihat Laila lalu jatuh cinta terhadapnya dan tergila-gila dengannya. Dia melantunkan banyak syair bagus yang belum pernah dibuat sebelumnya karena banyaknya hikmah yang terkandung di dalamnya. Dia pernah ditanya, "Apakah engkau melakukan sesuatu terhadap Laila?" Jawab Taubah, "Aku bebas dari Syafaat Muhammad ﷺ apabila aku melepas celanaku untuk hal yang diharamkan".

Suatu ketika Laila menghadap Abdul Malik bin Marwan untuk mengadukan kezaliman yang dilakukan seseorang terhadapnya. Maka Abdul Malik bertanya kepadanya, "Apa yang dilihat Taubah padamu sehingga dia sangat mencintaimu dan tergila-gila denganmu"

Laila menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku dan dia tidak pernah melakukan apa-apa. Orang Arab itu mencintai tapi tetap menjaga kehormatan dirinya, melantunkan syair untuk orang yang dicintainya dengan tetap menjaga kehormatan dirinya dan tidak melakukan hal-hal tercela".

Maka Abdul Malik menerima pengaduannya dan menghilangkan kezaliman yang dilakukan terhadapnya lalu memberi hadiah kepadanya. Taubah wafat pada tahun ini.

Ada yang berpendapat bahwa Laila datang ke makamnya lalu menangis di atas makamnya sampai mati. *Wallahu A'lam.*

1680 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Ash Shammah". Lihat profilnya dalam *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara* ' (1/445), *Al Aghani* (11/240), *Al Mu'talaf Wa Al Mukhtalaf* karya Al Amidi hal 91), *Fawat Al Wafayat* (1/259), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (1/436), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 373).